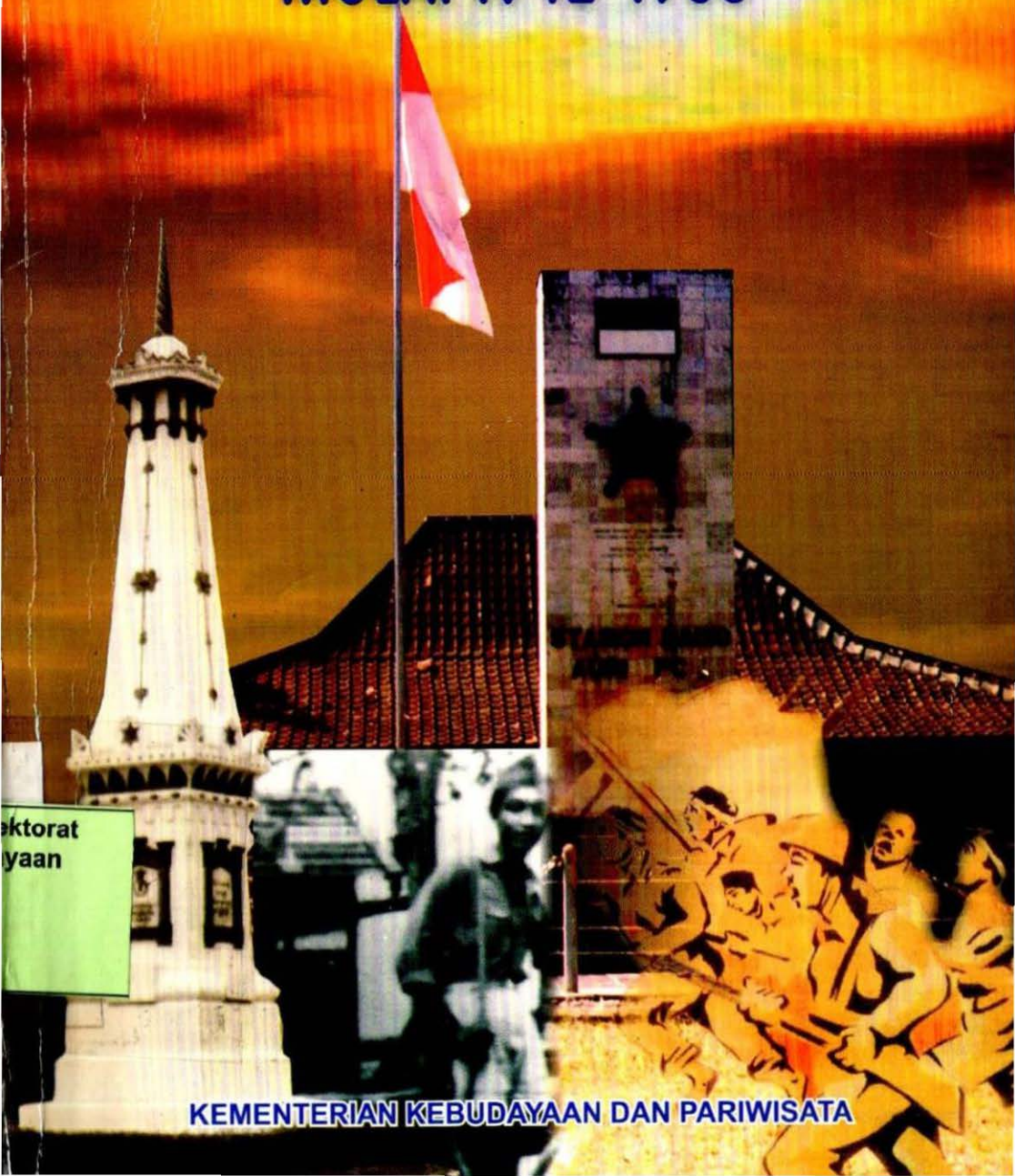


INVENTARISASI SUMBER SEJARAH MULAI 1942-1965



Direktorat
Sejarah

KEMENTERIAN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA

INVENTARISASI SUMBER SEJARAH MULAI 1942-1965

Tim Peneliti

Dra. Sri Retna Astuti
Drs. Suratmin
Dra. Suhartinah Sudijono
Drs. Tugan Tri Wahyono
Dra. Dwi Ratna Nurhajarini

KEMENTERIAN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA
DEPUTI BIDANG PELESTARIAN DAN PENGEMBANGAN KEBUDAYAAN
BALAI KAJIAN SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL YOGYAKARTA
PROYEK PEMANFAATAN KEBUDAYAAN DAERAH
DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
TAHUN 2003

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan rahmat-Nya sehingga Proyek Pemanfaatan Kebudayaan Daerah DIY dapat menerbitkan buku Inventarisasi Sumber Sejarah Periode 1942 - 1965. Buku tersebut ditulis oleh Dra. Sri Retna Astuti., dkk., Staf Peneliti Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta.

Inventarisasi sumber sejarah mempunyai sumbangan besar dalam meluruskan penulisan sejarah. Sumber sejarah, terutama peristiwa lokal dengan menekankan sumber lisan maupun tertulis dari para tokoh sudah selayaknya mendapat perhatian serius. Karena untuk menjaga kemurnian sumber-sumber tersebut dari usaha pembelokan, sehingga generasi penerus akan mendapatkan hal-hal yang benar dan faktual.

Berkaitan dengan hal tersebut, buku inventarisasi sumber sejarah ini diharapkan dapat memberikan wawasan pengetahuan bagi masyarakat, sehingga dapat mengetahui perjalanan sejarah suatu bangsa di masa lampau.

Kepada semua pihak yang telah bekerja keras demi terbitnya buku ini, kami ucapkan terima kasih. Semoga bermanfaat.



Pemimpin Proyek

Dra. Sumintarsih, M. Hum
NIP 131126661

SAMBUTAN
KEPALA BALAI KAJIAN SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
YOGYAKARTA

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Diiringi rasa syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Kuasa saya menyambut baik diterbitkannya buku *Inventarisasi Sumber Sejarah periode 1942 - 1965*, karya Dra. Sri Retna Astuti., dkk., Staf Peneliti Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta.

Sejarah adalah kisah masa lampau sekaligus sebagai gambaran yang tersusun berdasarkan peristiwa. Namun demikian kita sadari sepenuhnya bahwa kisah yang disusun itu adalah upaya rekonstruksi yang dilakukan oleh penyusun kisah yang sesuai dengan *persepsi, apresiasi dan interpretasi*. Sehubungan dengan itu upaya untuk merekam dan mendokumentasi peristiwa sejarah masa lalu dengan mendengarkan langsung dari sumber pelaku sangat penting dan perlu dilakukan. Oleh sebab itu inventarisasi yang telah dilakukan ini sebagai langkah konkret pemerintah untuk menghimpun sumber-sumber tersebut.

Sehubungan dengan hal tersebut kepada Proyek Pemanfaatan Kebudayaan Daerah DIY beserta tim peneliti, kami ucapkan terima kasih atas prakarsa dan jerih payahnya, sehingga hasil inventarisasi ini dapat terbit dan selanjutnya disebarluaskan kepada masyarakat, sebagai upaya menambah khasanah dunia pustaka. Semoga bermanfaat.

Wasalamu'alaikum Wr. Wb.



Kepala

Dra. Taryati
NIP 130676861

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
SAMBUTAN	iii
DAFTAR ISI	v
 BAB I. PENDAHULUAN	 1
A. Latar Belakang	1
B. Permasalahan	2
C. Tujuan	2
D. Metode	2
E. Ruang Lingkup	3
 BAB II INVENTARISASI SUMBER TERTULIS DARI MASA PENDUDUKAN JEPANG 1942-1965	 5
A. Buku	5
B. Artikel	109
 BAB III INVENTARISASI SUMBER LISAN DARI TAHUN 1942-1965	 155
 BAB IV PENUTUP	 341
 DAFTAR PUSTAKA	 343
 DAFTAR INFORMAN	 349

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Di dalam metodologi sejarah dikenal adanya sumber sejarah yang utama yaitu sumber lisan dan sumber tertulis. Sumber lisan berupa rekaman-rekaman suara dari suatu peristiwa, rekaman suara dari para pelaku atau saksi suatu peristiwa sejarah, pidato-pidato, foto-foto, dan lain sebagainya. Sedangkan sumber tertulis antara lain berupa arsip, dokumen, catatan-catatan harian, buku-buku yang berkaitan dengan suatu peristiwa sejarah, brosur-brosur dan lain sebagainya.¹ Upaya penggalian sumber sejarah lisan pernah dilakukan oleh para sejarawan Indonesia pada tahun 1970-an yang dikelola oleh Arsip Nasional Indonesia (ANRI). Hasil dari penggalian sumber lisan yang berupa suara narasumber para saksi sejarah dalam pita tape recorder yang dilakukan oleh pewawancara dan ditranskrip sebagai kelengkapannya, merupakan hal yang penting sebagai penyedia sumber lisan. Semua ini dapat memperkaya penulisan sejarah secara substantif yang akan sangat berguna dalam penelitian dan pendokumentasian.²

Penggalian sumber lisan dengan melakukan wawancara serta merekam suara para pejuang pelaku atau saksi sejarah dalam program ini mengacu pada inventarisasi sumber sejarah yang menekankan pada kenangan dan pengalaman para tokoh pejuang dalam perjuangannya baik yang berjuang pada masa pendudukan Jepang tahun 1942, masa proklamasi sampai Clash II 1948/1949, masa Demokrasi Liberal tahun 1950-an sampai dengan tahun 1965 saat terjadinya pembantaian G-30-S/PKI, terutama yang tersebar di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta. Hal ini kiranya akan sangat bermanfaat bagi pengembangan substansi penulisan sejarah kontemporer Indonesia yang belum terjangkau sampai saat ini. Sebenarnya banyak materi dari para pelaku sejarah tidak disebutkan dalam dokumen atau sumber-sumber tertulis. Hal ini disebabkan karena dokumen sejarah hanya mengutarakan sebagian kecil dari sejarah perjuangannya. Masih banyak sisi-sisi lain yang ada dibalik perjuangannya yang belum terungkap. Sehubungan dengan itu melalui inventarisasi sumber sejarah akan banyak manfaat yang diperoleh, karena dengan demikian akan banyak didapat keterangan baru baik sebagai *sosiofact* maupun *mentifact* yang diungkapkan oleh para pelaku sejarah.³

Sedangkan untuk mendapatkan sumber tertulis kita berusaha mendapatkan dari catatan-catatan harian para pelaku dan saksi sejarah yang

mungkin masih ada para pribadi masing-masing. Kecuali itu masih dimungkinkan adanya surat kabar, majalah yang terbit saat itu, dokumen-dokumen, brosur dan pamflet, corat-coret sketsa gambar, foto-foto ataupun puisi-puisi yang dibuat oleh para pelaku yang mana hal itu juga merupakan salah satu sumber sejarah primer yang bisa melengkapi tulisan-tulisan yang telah ada.

B. Masalah

Inventarisasi sumber sejarah dapat dikatakan mempunyai sumbangan besar dalam mengembangkan penulisan sejarah terutama dalam mengkaji sejarah kontemporer Indonesia periode 1942 – 1965. Dalam inventarisasi sumber sejarah ini menekankan pada perjuangan (sosial, politik, ekonomi, budaya) masyarakat pada periode itu di DIY

Di dalam melakukan inventarisasi sumber sejarah ini, sejarawan harus kritis dalam menggali sumber lisan melalui wawancara dengan pelaku sejarah sehingga nuansa materi dan keterangan yang diungkapkan para pelaku sejarah dapat dipertanggungjawabkan kredibilitasnya sebagai sumber sejarah.⁴ Oleh karena itu perlu ditanyakan bagaimana kenangan-kenangan baik suka maupun duka dari para pelaku tersebut dan keikutsertaannya dalam perjuangan. Juga pengalaman-pengalaman para pejuang yang masih banyak belum terungkap. Kecuali itu perlu ditanyakan pula adakah masih menyimpan dokumen pribadi ataupun buku-buku yang bisa menjadi fakta baru serta mendukung fakta yang telah ada. Karena tulisan-tulisan pribadi pelaku maupun buku-buku yang memuat tentang peristiwa-peristiwa sejarah bisa pula menjadi sumber sejarah yaitu sebagai sumber tertulis Melalui program inventarisasi sumber sejarah inilah kiranya nanti dapat menjawab permasalahan-permasalahan yang ada.

C. Tujuan

- a. Mengungkap peristiwa lokal dengan menekankan sumber lisan melalui perekaman dan wawancara maupun sumber tertulis untuk memberi sumbangan bagi penulisan sejarah, *hitory of written*. Dengan demikian inventarisasi sumber sejarah ini akan bermanfaat bagi penulisan sejarah periode 1942 – 1965.
- b. Mendokumentasikan dalam bentuk rekaman kaset dan foto serta arsip yang selanjutnya dapat memberi kontribusi peristiwa lokal dalam rangka penulisan sejarah nasional.

D. Metode

Di dalam melakukan inventarisasi sumber sejarah ini untuk mendapatkan

sumber lisan menggunakan metode sejarah dengan teknik wawancara. Sejarawan menyeleksi narasumber sebagai *eyewitness* yang akan diwawancarai dengan menggunakan *tape recorder* untuk merekamnya. Kemudian hasil wawancara dalam kaset akan ditranskrip sehingga akan didapat selain dokumentasi berupa rekaman suara juga dilengkapi dengan transkripsinya. Ini semua bisa menjadi sumber lisan bagi pengguna.

Kecuali itu juga melakukan studi pustaka dengan menggunakan sumber arsip berupa dokumen, surat kabar, majalah yang terbit saat itu, catatan harian para pelaku dan saksi sejarah, corat-corek sketsa gambar, foto-foto maupun puisi dan lirik lagu yang dibuat oleh para pelaku maupun mencari dan membaca buku-buku yang memuat kejadian saat itu.

Selanjutnya akan dilakukan kritik sumber baik ekstern maupun intern. Setelah itu akan dilaksanakan pengolahan data dan pendokumentasian sesuai dengan kriteria mana yang sumber lisan dan mana yang sumber tertulis. Dengan demikian akan memudahkan bagi siapa saja yang akan menggunakan sumber tersebut.

E. Ruang Lingkup

Di dalam melakukan inventarisasi sumber sejarah ini akan dibatasi ruang lingkupnya. Ruang lingkup waktunya yaitu tahun 1942 – 1965. Sedangkan ruang lingkup materi meliputi bagaimana proses perjuangan sosial, politik, ekonomi, budaya, masyarakat di Daerah Istimewa Yogyakarta.

Catatan

1. Materi Kursus Kesejarahan tahun 2001 di Jakarta tentang *Sumber Sejarah*, tidak diterbitkan.
2. Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Jurusan Sejarah Fakultas Sastra UGM dan PT. Tiara Wacana, 1994), hlm.22
3. Patrick Gardiner, *The Nature of Historical Explanation*, (Oxford: Claredon, 1961), hlm. 10 –30
4. Willa K. Baum, *Oral history for The local Historical Study*, (Nashville, Tennessee: American Association for State and Local History, 1977), hlm. 3 - 15

BAB II

INVENTARISASI SUMBER TERTULIS DARI MASA PENDUDUKAN JEPANG 1942 SAMPAI TAHUN 1965

Sejarah adalah peristiwa masa lampau, sekaligus merupakan kisah yang tersusun berdasarkan peristiwa. Namun disadari sepenuhnya bahwa hasil yang disusun itu adalah upaya rekonstruksi yang dilakukan oleh penyusun kisah sesuai dengan persepsi, apresiasi dan interpretasi. Ketiga hal itulah yang antara lain menyebabkan kita sering memperoleh sajian kisah yang berbeda dari masa lampau dalam kurun waktu yang sama. Peristiwa masa lampau yang masih meninggalkan jejak atau petunjuk bagi kita boleh dikatakan sangat sedikit dan tidak merupakan suatu kesinambungan yang jelas, tersebar diberbagai tempat dan tidak pernah lengkap.

Sehubungan dengan itu, upaya inventarisasi sumber sejarah yang berupa sumber tertulis perlu dilakukan. Kegiatan inventarisasi sumber sejarah ini dimaksudkan untuk memperoleh bahan kajian dari sumber tertulis di daerah Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta yang meliputi berbagai peristiwa-peristiwa dari masa pendudukan Jepang 1942 sampai tahun 1965. Dengan demikian inventarisasi sumber sejarah yang berupa sumber tertulis ini akan bermanfaat bagi penulisan sejarah perjuangan periode masa pendudukan Jepang 1942 sampai tahun 1965.

Adapun buku-buku dan artikel yang memuat keterangan atau data-data mengenai masa pendudukan Jepang 1942 sampai tahun 1965 yang bisa dipakai sebagai sumber tertulis adalah sebagai berikut:

A. Buku

- | | |
|---------------|--|
| 1. Judul buku | : <i>Dampak Kekerasan Seksual Pada Jugun Ianfu</i> |
| Penulis | : Lucia Juningsih |
| Penerbit | : Pusat Penelitian Kependudukan UGM |
| Kota Terbit | : Yogyakarta |
| Tahun Terbit | : 1999 |
| Cetakan | : I |

Dalam sejarah perang dan penjajahan, wanita selalu menjadi korban kekerasan seksual, baik yang dilakukan oleh tentara maupun tenaga sipil penjajah. Demikian pula yang terjadi di Daerah Istimewa Yogyakarta, pada masa penjajahan Belanda dan Jepang, sebagian wanitanya telah mengalami kekerasan seksual.

Pada waktu Belanda menyerah tanpa syarat kepada Jepang, tidak berarti wanita-wanita Jawa bebas dari kekerasan seksual. Pada masa penjajahan Jepang yang relatif singkat, terbukti bahwa sebagian wanita Jawa mengalami kekerasan seksual yang tampak dari perekrutan massal wanita secara paksa untuk dijadikan pemuas nafsu tentara dan pegawai sipilnya. Para wanita yang direkrut itu kemudian hari dikenal dengan nama *Jugun Ianfu*. Perekrutan massal wanita untuk dijadikan *Jugun Ianfu* berkaitan erat dengan masalah politik, yakni sebagai salah satu cara untuk memenangkan perang. Para wanita yang direkrut ini sebagian ditempatkan di rumah-rumah pejabat, barak dan rumah bordil yang sengaja didirikan oleh pemerintah Jepang. Di tempat-tempat itu para wanita dipaksa dengan ancaman dan tekanan untuk melayani kebutuhan seksual tentara dan pegawai sipil Jepang.

Berdasarkan beberapa dokumen, tampak bahwa Jepang menghalalkan segala cara untuk memenangkan perang. Secara psikologis, pemenuhan kebutuhan seksual dapat memberikan ketenangan pada tentara Jepang, sehingga tentara dapat konsentrasi dalam menghadapi peperangan. Pendirian rumah bordil beserta pelayanan kesehatannya, khusus untuk bangsa Jepang dimaksudkan untuk menjaga kesehatan agar mereka tidak terjangkit penyakit kelamin yang dapat melemahkan kekuatan tentara Jepang. Dapat dikatakan bahwa wanita menjadi obyek seksual atau sebagai barang yang dapat diperlakukan dengan semena-mena menembus batas-batas kemanusiaan.

Sebagian wanita DIY di samping direkrut sebagai *Jugun Ianfu*, ada juga yang sekaligus dijadikan *romusha* oleh Jepang. Di samping melayani kebutuhan seksual tentara dan sipil Jepang, para wanita ini juga dipaksa mengerjakan pekerjaan rumah tangga. Para *Jugun Ianfu* ini melayani kebutuhan seksual orang Jepang dengan terpaksa atau tidak ikhlas sehingga hal itu mengakibatkan penderitaan lahir dan batin yang masih dirasakan sampai sekarang.

Buku ini secara keseluruhan terdiri dari 4 bab, dengan jumlah halaman 55 halaman. Buku ini merupakan satu penelitian yang berjudul *Mantan Jugun Ianfu dan Permasalahannya: Studi Kasus di Daerah Istimewa Yogyakarta*.

Pada dasarnya buku ini berisikan ingin menjawab tiga pertanyaan:

1. Apa dampak fisik dan psikis yang diderita mantan *Jugun Ianfu*, sebagai akibat kekerasan seksual yang dilakukan oleh bangsa Jepang?
2. Bagaimana respon lingkungan dalam hal ini suami, anak, keluarga dan masyarakat terhadap keberadaan mantan *Jugun Ianfu*?
3. Bagaimana strategi mantan *Jugun Ianfu* dalam mengatasi hambatan-hambatan sosial?

Di dalam buku ini diuraikan bagaimana kehidupan Jugun Ianfu pada masa pendudukan Jepang tahun 1942 –1945. Bagaimana kondisi sosial ekonominya, yang meliputi seberapa jauh pendidikannya, usia dan status perkawinannya. Bagaimana cara perekrutan para wanita ini untuk dijadikan *Jugun Ianfu*. Bagaimana pelayanan seksualnya serta kesehatannya. Di sini ditampilkan pula tabel-tabel serta penjelasannya sehingga akan memperjelas dalam uraian. Selanjutnya diuraikan pula dampak dari kekerasan seksual serta respons lingkungan terhadap keberadaan *Jugun Ianfu* yang dilengkapi pula dengan tabel agar lebih nampak dampak fisik maupun non fisiknya sehingga akan mempermudah pemahaman bagi para pembaca.

Ternyata hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian kecil mantan *Jugun Ianfu* menderita cacat fisik, gangguan fisik dan ketidakmampuan untuk hamil. Ada sebagian mantan *Jugun Ianfu* yang menderita non fisik seperti malu, benci, sakit hati, merasa dirinya rusak dan tidak berharga. Namun suami, anak, keluarga dan masyarakat mau menerima keberadaan mereka. Ada beberapa strategi yang digunakan mantan *Jugun Ianfu* dalam mengatasi hambatan sosial, yakni mengikuti berbagai kegiatan yang diadakan masyarakatnya dan ikut membantu serta menyumbang orang lain yang memerlukan pertolongan. Suami, anak dan keluarga mempunyai peran penting dalam mendorong dan menumbuhkan kepercayaan mereka untuk hidup normal di tengah-tengah masyarakat. Pihak lain yang ikut berperang dan menumbuhkan kepercayaan mantan *Jugun Ianfu* adalah tokoh agama, tokoh masyarakat dan orang yang mempunyai pengaruh dalam masyarakat. Strategi yang digunakan mantan *Jugun Ianfu* untuk mengatasi hambatan-hambatan sosial itu cukup berhasil. Hal ini terbukti dari ketidakcanggungan mereka bergaul di tengah-tengah masyarakat.

Buku ini cukup baik, bisa dipakai sebagai salah satu bacaan bagi siapa saja yang ingin memperdalam pengetahuan ataupun penelitian lebih jauh tentang *Jugun Ianfu* di Indonesia pada umumnya.

- | | |
|---------------|---|
| 2. Judul Buku | : <i>Kilas Balik Revolusi: Kenangan, Pelaku dan Saksi</i> |
| Penulis | : Aboe Bakar Loebis |
| Penerbit | : Universitas Indonesia Press |
| Kota Terbit | : Jakarta |
| Tahun Terbit | : 1992 |
| Cetakan | : I |

Buku ini ditulis oleh seorang pelaku dan saksi sejarah pada masa perjuangan yang secara langsung terlibat dalam perjuangan di dalam negeri

(Jawa dan Sumatra) serta di luar negeri sehubungan dengan tugasnya. Di dalam buku ini diungkapkan peristiwa-peristiwa yang berkaitan erat antara perjuangan di dalam negeri dengan perjuangan di luar negeri (diplomasi), dengan perjuangan fisik bersenjata.

Buku ini setebal 330 halaman, dengan 33 judul yang merupakan bunga rampai dari si penulis sejak kedatangannya dari daerah asalnya yaitu Aceh menuju ke Jawa untuk melanjutkan studinya di Yogyakarta hingga keikut sertaannya dalam perjuangannya mempertahankan kemerdekaan sampai dengan tugasnya dalam pekerjaan setelah Indonesia merdeka.

Adapun materi yang diambil dari buku ini yaitu tentang Jepang Masuk Yogya yang tertuang pada halaman 27 sampai dengan halaman 33. Di sini disebutkan bahwa pada tanggal 3 Maret 1942, tentara Jepang masuk kota Yogyakarta, kira-kira pukul 4 sore. Banyak orang yang pergi ke jalan masuk kota dari arah Solo untuk menyaksikan kedatangan tentara Jepang. Di kanan-kiri jalan, ratusan orang berdiri menunggu. Tentara Jepang tiba dipersimpangan jalan itu dengan mengendarai mobil yang terbuka kapnya. Mobil paling depan yang memuat beberapa opsir, disusul oleh truk-truk penuh tentara. Ketika rombongan mulai bergerak masuk kota, sebagian dari rakyat di tepi jalan bersorak dan bertepuk tangan. Pervira Jepang di mobil sedan itu memberi hormat dengan mengacungkan tangannya, tanda hormat kaum fasis.

Dalam beberapa hari setelah pasukan Jepang tiba di Yogya, sudah terasa perubahan suasana. Dikeluarkan pelbagai pengumuman oleh pimpinan pasukan pendudukan Jepang, antara lain: bekas militer KNIL harus melapor di tempat-tempat tertentu; bahasa Belanda dilarang dan semua nama yang berbahasa Belanda baik di toko-toko maupun di jalan-jalan harus diubah dengan nama Indonesia; majalah berbahasa Belanda dan Inggris harus diserahkan di tempat-tempat tertentu. Dalam pada itu kami rajin mendengar siaran radio Nirom, radio Belanda, tempat Haji Agus Salim yang bekerja pada *Rijks Voorlichting Dienst* (Dinas Propaganda Belanda) juga menjadi penyiar, untuk mengikuti terus perkembangan keadaan di Pulau Jawa. Dapat didengar bahwa pasukan Jepang sudah menduduki Batavia, bahwa Bandung dibom dari udara dan akhirnya pada tanggal 8 Maret disiarkan bahwa tentara Hindia Belanda telah menyerah tanpa syarat di Kalijati kepada tentara Jepang. Secara dramatis hal ini terdengar pada siaran radio dalam bahasa Belanda yang terakhir beberapa hari kemudian pada pukul 23.00. Penyiarinya, Bert Garthof, secara dramatis mengucapkan kata perpisahan: "*Vaarwel Tot betere tijden!*". Artinya "Selamat tinggal. Sampai waktu yang lebih baik", disusul dengan lagu kebangsaan Belanda *Wilhelmus*.

Perubahan-perubahan yang kelihatan jelas dalam waktu singkat ialah,

bahwa toko-toko di Jalan Malioboro dan Pecinan sudah mulai kosong. Di pertengahan Jalan Malioboro ada rumah yang sudah diberi pagar bambu yang tingginya kira-kira dua meter. Rumah ini adalah rumah *plesiran* bagi serdadu-serdadu Jepang. Wanita-wanita yang harus melayani mereka adalah wanita-wanita Indo-Belanda, yang sudah tanpa suami, atau teman pria, yang semuanya sudah ditawan, dan juga tanpa mata pencaharian. Sungguh menyedihkan melihat wanita-wanita itu, dari golongan yang berkedudukan istimewa dalam masyarakat kolonial, sekarang merosot menjadi tidak lebih daripada pelacur untuk serdadu Jepang.

Gedung sekolah HBS di Jetis sudah menjadi barak tawanan perang. Pada suatu malam, tiga orang tawanan, anak-anak muda Indo, melarikan diri dari barak itu dan pulang ke rumah keluarga masing-masing. Mungkin mereka hanya rindu kepada keluarga. Apa pun alasannya meninggalkan barak tawanan itu, setelah mereka tertangkap kembali, harus menjalani hukuman yang sungguh-sungguh mengerikan. Sesudah menggali sendiri liang kubur, mereka itu dihukum mati dengan tusukan sangkur. Setelah mereka terjatuh di dalam liang kubur itu, langsung ditutup, tanpa memeriksa terlebih dahulu apakah mereka masih hidup atau sudah mati. Semuanya ini disaksikan oleh seluruh tawanan, yang dipaksa menyaksikan dalam barisan-barisan yang rapi. Hal ini terjadi pada tanggal 25 Mei 1942.

Mulai pula beredar di kota Yogya cerita-cerita tentang tindakan serdadu-serdadu Jepang, yang main pukul saja atas tiap pelanggaran, betapapun kecilnya. Tukang copet yang tertangkap disayat tangannya dengan sangkur dan sebagainya. Kalau tidak memberi hormat kepada penjaga di depan kantor militer Jepang, dengan jalan turun dari sepeda dan membungkuk, pasti kena tampar. Tentara Jepang yang tadinya disambut oleh banyak orang dengan gembira, dalam beberapa hari saja menjadi sangat ditakuti. (halaman 29)

Lenyapnya Hindia Belanda membawa perubahan-perubahan pula pada sebagian kalangan elit Indonesia. Sewaktu Belanda masih berkuasa, banyak keluarga kalangan ini yang telah mengambil oper cara-cara hidup orang Belanda. Bahasa yang dipergunakan sehari-hari adalah bahasa Belanda. Tatacara, sopan santun, juga mengikuti cara-cara Belanda. Bahasa Melayu atau Jawa hanya dipergunakan di rumah, kalau berbicara dengan pembantu rumah tangga. Bahkan ada keluarga yang melarang anak-anaknya mempergunakan bahasa sendiri di rumah. Setelah Jepang menduduki negeri kita, sebagian besar kalangan yang kebelanda-belandaan segera mencampakkan bahasa dan cara-cara Belanda, dan sebaliknya berusaha meniru cara-cara penguasa baru.

Sekolah-sekolah Belanda sudah ditutup. Bekas pelajarnya sudah banyak

yang pulang ke kota asal masing-masing; yang belum meninggalkan Yogya berkumpul tiap hari di sekolah dan berolahraga, softball (bola gada) atau handball (bola tangan), tetapi sesudah beberapa waktu, kegiatan ini pun terhenti, karena para bekas pelajar itu sudah hampir habis.

Sementara itu di Yogya sudah dibentuk pemerintahan militer Jepang, yang berkantor di bekas tempat kediaman gubernur Belanda (sekarang Gedung Agung). Pejabat Indonesia yang tertinggi di kantor pemerintahan Jepang itu adalah Mr. Kasmat, seorang tokoh pergerakan Islam yang berasal dari Kotagede, dan yang sudah pernah mengunjungi negeri Jepang. Sejak mulai berkuasa, penguasa Jepang baru ini giat sekali berusaha menegakkan kekuasaannya. Dilakukan kampanye besar-besaran untuk menunjukkan bahwa sudah muncul era baru, yaitu era Asia. Didengung-dengungkan semboyan "Asia Timur Raya", "Kemakmuran Bersama di Asia" dan sebagainya. Dibentuk satu gerakan, yaitu "Gerakan Tiga A" (Nippon Cahaya Asia, Nippon Pelindung Asia, Nippon Pemimpin Asia), yang diprakarsai oleh H. Shimuzu, kepala dinas propaganda Jepang, dan dipimpin oleh Mr. Samsudin, seorang tokoh politik dari Parindra. Begitu lah segi propagandanya. Kenyataannya berlainan. (halaman 30)

Pada bab ini uraiannya sangat bagus dan dapat dipakai sebagai salah satu sumber tertulis untuk mencari hal-hal yang berkaitan dengan masa pendudukan Jepang di Yogyakarta. Terutama situasi para pelajar waktu itu.

3. Judul buku : *"Tentara Peta" pada jaman pendudukan Jepang di Indonesia*

Penulis : Nugroho Notosusanto
Penerbit : PT. Gramedia
Kota Terbit : Jakarta
Tahun Terbit : 1979
Cetakan :

Materi :

Dalam buku ini pada dasarnya menguraikan tentang latar belakang timbulnya Tentara Peta, perkembangannya sampai dengan berakhirnya/bubaranya Tentara Peta. Adapun inti dari buku ini secara singkat adalah:

Diuraikan mengenai pendudukan Jepang di Indonesia, invasi Jepang di kepulauan di Indonesia, khususnya Jawa. Dengan demikian seolah-olah di sini diperkenalkan satuan-satuan Jepang yang kemudian akan memainkan peranan, khususnya dalam pembentukan dan pembinaan Tentara Peta. Karena pada hakekatnya Tentara Peta merupakan suatu kasus interaksi Indonesia – Jepang.

Di sini juga dilukiskan bagaimana aspirasi-aspirasi rakyat Indonesia mengenai kemerdekaan, yang merupakan faktor dominan dalam pembentukan sikap-sikap di pihak Indonesia selama jaman pendudukan. Selain itu juga diuraikan mengenai perkembangan konsep Jepang akan status Indonesia, karena hal itu merupakan suatu faktor yang sangat penting dalam menggariskan kebijaksanaannya mengenai Peta. Di sini juga digambarkan tentang perkembangan gagasan-gagasan Jepang mengenai status Indonesia di kemudian hari. Hal itu dimulai dengan sikap memandang rendah terhadap tingkat sofistikasi rakyat Indonesia dan berdasarkan itu mengenai nasionalismenya dan kesiapannya untuk merdeka, sampai kepada sikap terpaksa mengakui kenyataan bahwa mereka harus memberikan suatu bentuk pemerintahan sendiri kepada bangsa Indonesia, jika mereka tidak mau dicap sama kolonialisnya dengan orang Belanda. Kemudian diuraikan pula secara singkat mengenai interaksi Indonesia – Jepang selama jaman pendudukan, terutama dalam aspek pengerahan terhadap rakyat Indonesia oleh orang Jepang untuk usaha perangnya, di bidang politik, ekonomi maupun militer. Selain itu juga diuraikan tentang pentingnya perhimpunan-perhimpunan seperti Gerakan Tiga A, Poetera dan *Jawa Hokokai*. Juga tentang romusha banyak diuraikan di sini, hal ini berkaitan karena pentingnya di dalam membangkitkan perasaan anti Jepang di kalangan perwira dan anggota Tentara Peta. Kemudian organisasi-organisasi semi-militer seperti Seinendan, Keibodan, dan Suishintai.

Di dalam bab III diuraikan mulai dengan suatu pertelaan mengenai motives di pihak Jepang untuk membentuk Tentara Peta, maupun motivasi di pihak Indonesia yang pada umumnya menyambut baik pembentukan Peta. Adapun pusat badan militer yang mendapat tugas memulai pembentukan Tentara Peta yaitu Tokubetsu Han, disingkat Beppan (seksi khusus) dari pada *Johobu* (biro intelejen) dari pada Tentara Keenam belas. Anggota-anggota badan ini agak mempunyai keleluasaan bertindak dalam melaksanakan tugas membentuk tentara Peta dan mempunyai beberapa gagasan spesifik mengenai tugasnya itu yang tidak selalu identik dengan gagasan atasannya. Fakta-fakta yang menarik mengenai cara mereka menggambarkan seolah-olah orang Indonesia-lah yang mengambil prakarsa sedangkan orang Jepang seolah-olah dengan murah hati mengabdikan keinginan orang Indonesia.

Di Dalam bab IV dibahas tentang rekruting, pendidikan dan latihan serta organisasi dari pada anggota Tentara Peta. Juga diuraikan indikasi mengenai latar belakang sosial dan pendidikan maupun usia rata-rata, motivasi dan gambaran dirinya.. Kemudian juga tentang sifat dan intensitas dari pada proses pendidikan dan latihan calon Perwira Peta, hierarki komando dan pengendalian

terhadap Peta maupun *Yugekitai* (satuan gerilya).

Bab V diuraikan tentang perkembangan Tentara Peta selama eksistensinya yang berlangsung hampir 2 tahun. Pertama kali dilukiskan kehidupan di dalam satu batalyon Peta dengan memberikan tekanan tidak hanya kepada aspek-aspek fisiknya, melainkan juga kepada aspek-aspek spiritualnya. Diuraikan pula peranan-peranan militer yang harus dimainkan oleh Tentara Peta dalam berbagai tahap Perang Pasifik. Dan akhirnya diuraikan pula proses kekecewaan pada pihak para anggota Tentara Peta kepada para pelatih Jepang yang akhirnya memuncak pada pembontakan-pembontakan, yang terpenting di antaranya adalah pemberontakan Tentara Peta di Blitar.

Sedangkan bab yang terakhir menguraikan tentang pembubaran Tentara Peta sebagai suatu organisasi, transformasi dari para bekas anggotanya yang menjadi pejuang dan prajurit Revolusi Indonesia.

4. Judul : *Pelajar Pejuang*
Penulis : Asmadi
Penerbit : Sinar Harapan
Tahun : 1985
Kota : Jakarta

Halaman yang diambil :
Halaman 16.

Ketika bahaya *facisme* mulai nampak di Eropa dan bahaya ekspansi Jepang timbul di belahan Pasifik pada akhir tahun 1935 pemerintah Hindia Belanda secara terburu-buru mengadakan pembaharuan pada tubuh KNIL tetapi tindakan ini sudah terlambat. Ketika Ratu Wilhelmina mengumumkan perang terhadap Jepang di London pada tanggal 8 Desember 1941 segera setelah Jepang mengebom Pearl Harbour, tentara Hindia Belanda di seluruh Indonesia hanya berkekuatan 38.000 personil yang terdiri dari 12.000 orang Belanda dan 26.000 pribumi. Pemerintah Hindia Belanda kemudian secara terburu-buru berusaha menambah kekuatan militernya dengan tenaga milisi dan menyusunnya dalam satuan-satuan *Landstorm*, *Kortverband* dan *Stadswacht* tetapi tenaga tambahan itu tidak seberapa. Ketika balatentara Jepang mendarat di Jawa jumlah seluruh tentara Belanda tidak melebihi 3 divisi dengan persenjataan kuno peninggalan Perang Dunia I. Dengan kekuatan militer yang sangat minim dan tanpa dukungan rakyat Indonesia, tentara Belanda maju ke medan perang. Segera setelah balatentara Jepang mendarat di Rembang, Indramayu dan Banten pada tanggal 1 Maret 1942, dalam waktu singkat seluruh sistem pertahanan Belanda ambruk

dan anggota-anggota pasukannya lari tunggang langgang meninggalkan arena pertempuran, membuang senjatanya menukar baju seragamnya dengan pakaian penduduk dan pulang ke rumah masing-masing. Yang masih bertempur hanya tentara Inggris dan Australia sebagai bagian dari tentara Sekutu di bawah naungan pakta ABCD yang belum sempat diungsikan ke Australia melalui pelabuhan Cilacap. Bahkan ketika sedang sibuk bertempur di dataran tinggi Priangan tanpa konsultasi terlebih dahulu dengan AOC dan COC secara tiba-tiba pada tanggal 9 Maret 1942 Panglima Tentara Hindia Belanda Letnan Jenderal Ter Poorten didampingi Gubernur Jenderal Hindia Belanda Jhr Alidius Tjarda Van Starkembarg Stachouwer menandatangani penyerahan tanpa syarat,

Halaman 17.

Kepada Panglima Balatentara Jepang Jendral Imamura di Kalijati Jawa Barat. Dalam pidatonya Letnan Jenderal Ter Poorten antara lain mengucapkan *"Alk gewapend verzet is hiernude geeindigd. Het Koninkrijk Nederlands Indisch Leger heeft opgehouden te bestaan"*. Dengan pernyataan tersebut berakhirlah penjajahan Belanda atas bumi Nusantara.

Khusus mengenai rakyat di kepulauan Indonesia Indonesia pada awalnya Nippon Haso Kyoku Seksi Indonesia selalu memberikan kesan seolah-olah Jepang mendukung gerakan kemerdekaan bangsa Indonesia, siaran-siarannya selalu didahului dengan memperdengarkan lagu kebangsaan Indonesia Raya. Maka ketika tentara Jepang mendarat rakyat di semua tempat menyambutnya dengan gembira dan merasa bersyukur telah dibebaskan dari belenggu penjajahan Belanda. Dengan spontan rakyat mengibarkan bendera Merah Putih di sepanjang jalan yang dilalui oleh iring-iringan balatentara Jepang sebagai ucapan selamat datang kepada "Sang Tentara Pembebas".

Pada mula penduduk dibebaskan mengibarkan Bendera Merah Putih juga dibiarkan menyanyikan lagu kebangsaan Indonesia Raya pada pelbagai kesempatan. Mula-mula penguasa Jepang hanya melarang kebebasan berpolitik dengan membekukan partai-partai politik yang ada sebagai gantinya Sendenbu menganjurkan agar rakyat Indonesia memberikan dukungan sepenuhnya kepada "saudara tua", yang sedang melakukan "perang suci" untuk membangun perumahan bersama bagi bangsa-bangsa di kawasan Dai Toa dengan semboyan Tiga A yakni Nippon Cahaya Asia, Nippon Pemimpin Asia dan Nippon Pelindung Asia..

Halaman 18.

Pada tanggal 20 Maret 1942 sebelas hari setelah kapitalisasi Belanda

penguasa Jepang mengeluarkan peraturan mengenai pemasangan bendera Merah Putih dilarang dinyanyikan sebagai gantinya rakyat diwajibkan memasang bendera Hinomaru pada setiap hari Jepang. Bendera Hinomaru juga wajib dikibarkan disetiap kantor, jawatan, perusahaan, industri dan bangunan resmi lainnya. Lagu kebangsaan yang boleh dinyanyikan hanya kebangsaan Jepang Kimigayo. Tindakan penguasa Jepang semakin meningkat semua pesawat radio milik penduduk harus didaftarkan dan dengan *lak* disegel gelombang - gelombang luar negerinya dan pemiliknya harus memasang tanda khusus yang ditempelkan di depan rumah yang mudah terlihat. Merusak segel radio akan dituduh sebagai mata-mata musuh dan diancam dengan hukuman berat.

Tanggal 1 April 1942 menyusul peraturan mengenai keharusan menyesuaikan waktu dengan waktu Tokyo yang berbeda satu setengah jam (90 menit) lebih awal dari waktu setempat (Jawa dan Sumatera). Semua kegiatan harus menggunakan waktu Tokyo misalnya jadwal perjalanan kereta api dan jam kerja kantor.

Menyusul peraturan yang melarang penduduk memiliki dan memakai kendaraan bermotor baik roda dua, tiga, empat atau lebih. Semua kendaraan bermotor harus diserahkan kepada penguasa Jepang. Tekanan penguasa Jepang lebih meningkat lagi mulai awal bulan Mei 1942 semua penyebutan dan penulisan tarikh Masehi dilarang sebagai gantinya ditetapkan tarikh Syowa 2602, nama bulan dari Januari sampai Desember diganti dengan "bulan kesatu" sampai "bulan kedua belas". Penyebutan negeri dan bangsa Jepang juga diatur orang hanya boleh menyebut negeri Jepang dengan Dai Nippon dan Bangsa Jepang dengan Nipponjin, penyebutan Jepang, Japan, atau Japon dilarang keras. Penguasa Jepang juga mengubah nama Singapura menjadi Shonanto, Celebes menjadi Sulawesi, Borneo menjadi Kalimantan.

Halaman 22.

Batavia menjadi Jakarta, Meester Cornelis menjadi Jatinegara, Buitenzorg menjadi Bogor, Bantam menjadi Banten, Chirebon menjadi Cirebon, Preanger menjadi Priangan dan seterusnya. Yang menggembirakan ketika tentara Jepang mulai menduduki kota-kota dan mengumpulkan serta menawan orang-orang sipil dan militer Belanda ialah perintah untuk segera mengisi semua lowongan yang sebelumnya diduduki oleh orang-orang Belanda dengan tenaga-tenaga bangsa Indonesia. Dalam waktu singkat sebagian besar instansi pemerintah, perusahaan dan industri yang ditinggalkan oleh orang-orang Belanda mulai berjalan kembali sedang orang Jepang hanya duduk sebagai pengawas. Kesempatan ini ternyata sangat berguna di kemudian hari karena bangsa Indo

nesia memperoleh latihan memimpin yang tak mungkin diperoleh pada zaman penjajahan Belanda.

Dalam waktu singkat penguasa Jepang mengaktifkan kembali pemerintahan sipil dengan panglima militer Jepang sebagai pucuk pimpinan pemerintah menggantikan kedudukan Gubernur Jenderal Hindia Belanda. Pucuk pimpinan pemerintah militer ini dikenal dengan beberapa istilah *Gunseireikan*, *Saiko Sikikan*. Pemerintahan sehari-hari dilaksanakan oleh seorang pejabat senior dengan sebutan *Gunseikan*. Dalam melaksanakan tugasnya *Gunseikan* dibantu oleh sejumlah staf yang disebut *Gunseikanber* yang memimpin bidang-bidang urusan umum, dalam negeri, kepolisian, keuangan, industri, perhubungan, pengawas keuangan, dan pengawas milik musuh. Di samping itu *Gunseikan* juga membawahi beberapa biro pembantu seperti korespondensi dan administrasi, perhubungan darat, siaran radio dan sebagainya dan juga membawahi badan penyelidikan dan penelitian serta kepala pemerintahan bawahan. *Gunseikan* sebagai pelaksana pemerintahan militer membawahkan 17 karesidenan yang disebut *Shu*, sedang Surakarta dan Yogyakarta merupakan daerah kerajaan yang disebut *Kochi*. Karesidenan membawahkan kabupaten yang disebut *Ken*, kabupaten disebut *Gun*, kawedanan membawahkan *onderan* (kecamatan) yang disebut *Son* dan yang terakhir ialah kelurahan (desa) yang disebut *Lahan Ku*. Jakarta memperoleh kedudukan sebagai kotapraja biasa disebut *Si*. Kepala yang menduduki jabatan *Cho*, bupati disebut *Kencho*, wedana disebut *Guncho*, asisten wedana (camat) disebut *Sancho*.

Halaman 23.

Sedang lurah disebut *Kucho*. Jabatan *Shucho* umumnya dijabat orang Jepang jabatan bupati kebawah tetap diduduki oleh bangsa Indonesia.

Komentar.

Dengan menguak masa lalu perpindahan kekuasaan dari tangan penjajah Belanda ke tangan Jepang kita memperoleh keuntungan ganda yakni belajar dari pengalaman bahwa kita jatuh ke tangan penjajah karena ketidaktahuan atau kebodohan kita sehingga mudah tertipu. Selain itu memperoleh pengalaman bahwa menjadi bangsa terjajah itu tidak enak. Oleh karena itu sebaiknya kita jangan mudah dibodohi dan diadu domba, belajar dari pengalaman Jepang yang bangkit rasa percaya dirinya sesudah berhasil mengalahkan barat, maka semangat ini perlu ditiru untuk membangun bangsa yang baru terpuruk. Mengetahui bagaimana sistem kekuasaan dari kedua bangsa penjajah tadi antara keduanya ada perbedaan kita bisa memperoleh pelajaran bagaimana sebaiknya yang

perlu dilakukan untuk menjalankan sistem pemerintahan, bagaimana kita berpolitik serta mengatur sistem pendidikan sebab pendidikan masa pendudukan Jepang berbeda dengan masa penjajahan Belanda.

5. Judul : *Bung Tardjo Pejuang Tanpa Pamrih*
Editor : J. Roestam Afandi.
Penerbit : Pustaka Sinar Harapan
Tahun : 1997
Kota : Jakarta

Halaman yang diambil :
Halaman 22.

Berbeda dengan zaman pemerintahan Hindia Belanda dimana hanya terdapat satu pemerintahan sipil, maka pada zaman pendudukan Jepang terdapat tiga pemerintah militer pendudukan yaitu :

1. Tentara ke 16 di Pulau Jawa dan Madura dengan pusatnya di Batavia (Jakarta).
2. Tentara ke 25 di Sumatra dengan pusatnya di Bukittinggi.
3. Armada Selatan ke 2 di Kalimantan, Sulawesi, Nusa Tenggara, Maluku, dan Irian Barat, dengan pusatnya di Makasar.

Balatentara Jepang memasuki Yogyakarta pada tanggal 5 Maret 1942. Sultan Hamengku Buwono IX yang tidak menginginkan Jepang langsung memerintah Yogyakarta, mengatakan kepada Balatentara Jepang agar segala sesuatu yang menyangkut daerah Kasultanan Yogyakarta dibicarakan terlebih dahulu dengan sultan. Beberapa bulan setelah menguasai Indonesia. Jepang mengadakan perubahan alat pemerintahan . Seluruh Jawa dan Madura kecuali Kasunanan Surakarta dan Kasultanan Yogyakarta dibagi atas *Syu*, *Syi* (kotapraja), *ken* (kabupaten), *gun* (kawedanan), *son* (kecamatan) dan *ku* (desa). Surakarta dan Yogyakarta disebut daerah *koci* (kasultanan). Untuk kedua daerah ini dikeluarkan peraturan khusus yang menetapkan adanya pemerintahan Yogyakarta *Koci* dan Surakarta. *Koci* yang masing-masing dipimpin oleh Yogyakarta *Ko* dan Surakarta *Ko*.

Sultan Hamengku Bueono IX diangkat sebagai Yogyakarta *Ko*. Untuk menguasai jalannya pemerintahan diadakan Kantor Urusan Kesultanan yang dipimpin oleh *Koci Jimu Kyoku*. Yogyakarta *Ko* dibantu oleh *Somu Cokan* (putih). Ia diangkat oleh Yogyakarta *Ko* dan harus selalu mengadakan hubungan erat dengan *Koci Jimu Kyoku*. Adapun yang diangkat menjadi *Somu Cokan* (putih) adalah

Halaman 23.

Pangeran Hario Adipati Danurejo untuk Yogyakarta Koci dan Pangeran Hario Suryoatmojo untuk Pakualaman Koci. Sedangkan yang diangkat sebagai Yogyakarta Jimu Kyoku Cokan adalah K. Yanguci.

Ternyata harapan bangsa Indonesia untuk merdeka menikmati kebebasan ini, hanya tinggal pada harapan belaka. Tindakan awal Jepang yang serba baik dan menarik itu ternyata hanya propaganda licik. Jepang hanya ingin mendapatkan dukungan dalam perang melawan Sekutu. Penjajahan Jepang memang benar-benar menyengsarakan bangsa Indonesia. Penindasan dan kekejaman meraja lela dimana-mana. Akhirnya bangsa Indonesia mengetahui juga siapa sebenarnya Jepang ini. Kedok Jepang terbuka dengan keluarnya maklumat tanggal 20 Maret 1942 yang isinya melarang semua organisasi pergerakan rakyat Indonesia, melarang pengibaran Sang Saka Merah Putih dan melarang dinyanyikannya lagu kebangsaan Indonesia raya.

Untuk mengarahkan dukungan rakyat Indonesia Jepang membentuk gerakan Tiga A. Adapun tujuannya untuk menyatukan segenap tenaga rakyat Indonesia bagi kepentingan perang. Dasar dari gerakan Tiga A adalah kesetiaan kepada Kaisar Jepang. Semboyan gerakan Tiga A yaitu Nippon Cahaya Asia, Nippon Pelindung Asia, Nippon Pemimpin Asia. Organisasi ini dipimpin oleh Mr. Samsudin. Ia dibantu oleh beberapa orang tokoh Parindra seperti

Halaman 24.

K. Sutan Pamuncak dan Muhammad Saleh. Namun gerakan ini kurang mendapat simpati rakyat.

Para pemimpin bangsa Indonesia banyak yang terpaksa mengadakan kerjasama dengan pihak Jepang. Diantaranya mereka ada yang menduduki jabatan-jabatan penting dalam lembaga-lembaga yang dibentuk Jepang. Dengan bekerjasama pada pemimpin bangsa Indonesia berharap akan dapat tetap berhubungan dengan rakyat. Ir. Soekarno, Drs. Moh. Hatta, Ki Hajar Dewantara dan K.H. Mas Mansyur (dikenal dengan sebutan empat serangkai) mendapat kepercayaan membentuk gerakan baru. Gerakan ini diberi nama Poesat Tenaga Rakyat atau disingkat POETERA dan dibentuk secara resmi pada tanggal 9 Maret 1943. Adapun tujuannya adalah membujuk kaum nasionalis dan golongan intelektual agar dapat menyerahkan tenaga dan pikirannya untuk mengabdikan pada usaha perang Jepang.

Halaman 25.

Perlu diketahui bahwa di satu pihak Poetera dipaksa sebagai sarana

menanamkan kekuasaan Jepang di Indonesia dan penyangga Perang Asia Timur Raya di pihak lain Poetera ternyata dimanfaatkan oleh para pemimpin Indonesia sebagai sarana untuk memperjuangkan kemerdekaan Indonesia. Di Yogyakarta terbentuk pula cabang Poetera yang dipimpin oleh B.P.H. Suryodiningrat. Rupa-rupanya pihak Jepang menganggap bahwa Poetera lebih bermanfaat bagi pihak Indonesia dari pada untuk Jepang. Oleh karena itu diusahakan organisasi baru yang berbeda dengan Poetera. Organisasi baru itu adalah *Jawa Hokokai* (Himpunan Kebaktian Jawa) yang didirikan secara resmi pada 1 Maret 1944. Alasannya rakyat perlu dihipunkan tenaganya lahir dan batin untuk digalang kebaktiannya sesuai dengan *hoko syeisin* (semangat kebaktian). Jawa Hokokai dinyatakan sebagai organisasi resmi pemerintah yang strukturnya diintegrasikan ke dalam tubuh pemerintah. Pemimpin tertinggi dipegang oleh *gunseikan* (kepala pemerintahan militer).

Sesuai dengan asas dan dasar pendirian *Jawa Hokokai* maka di tiap-tiap koci didirikan pula sebuah *Jawa Hokokai*. Untuk Yogyakarta *Koci Hokokai* dipimpin oleh Sultan Hamengku Buwono IX dan wakilnya Sri Paku Alam VIII secara resmi Yogyakarta *Koci Hokokai* dilantik pada tanggal 8 Maret 1944. Diantara pengurusnya terdapat B.P.H. Suryodiningrat, B.P.H. Purboyo dan Ki Bagus Hadikusumo. Adanya satu *Hokokai* di Yogyakarta membuktikan adanya persatuan antara Kasultanan dan Pakualaman.

Halaman 26.

Sebagai organisasi sentral yang terkendali Jawa Hokokai terdiri dari pelbagai macam hokokai profesi seperti *Izi Hokokai* (Himpunan Kebaktian Dokter), *Kyoiku Hokokai* (Himpunan Kebaktian Para Pendidik), *Fujinkai* (Organisasi Wanita), *Keimin Bunka Syidosyo* (Pusat Budaya) dan sebagainya. Dalam kegiatannya *Hokokai* adalah pelaksana pengerahan atau mobilisasi barang yang digunakan untuk perang seperti emas, permata, besi, aluminium dan lain-lain barang yang dianggap penting untuk perang.

Meskipun Jepang mengekang semua aktivitas kaum nasionalis namun kaum nasionalis Islam mendapat perlakuan lain. Golongan ini memperoleh kelonggaran karena dimulai paling anti barat. Jepang menduga golongan ini mudah dirangkul. Sampai Nopember 1943 Jepang masih memperkenalkan Majelis Islam Ala Indonesia (MIAI) yang dibentuk pada zaman Hindia Belanda. MIAI mendapat simpati penuh dari umat Islam sehingga menjadi organisasi besar. Para tokoh MIAI mulai diawasi. Untuk meyakinkan bahwa itu tidak berbahaya pemerintah mulai menyelenggarakan latihan-latihan kyai. Pengikut latihan disaring dan dipilih *Kenco* diutamakan mereka yang punya pengaruh

terhadap lingkungannya. Selama tahun 1943 pemerintah Jepang melatih kyai sejumlah tiga angkatan.

MIAI yang selama ini dianggap sebagai organisasi resmi masih juga tidak memuaskan Jepang. Pada November 1943 MIAI dibubarkan dan diganti dengan Majelis Syura Muslimin Indonesia (Masyumi).

Komentar :

Dengan mengetahui situasi pada masa pendudukan Jepang dan bisa membandingkan perbedaannya dengan semasa penjajahan Belanda membuat orang menjadi arif dan berkesimpulan bagaimanapun bangsa yang terjajah itu tidak enak. Begitu pula dengan mengetahui organisasi sosial maupun politik pada masa penjajahan atau pendudukan Jepang orang bisa tahu keuntungan apa yang dipetik dari pihak Jepang maupun kerugiannya sehingga bisa menentukan arah perjuangannya.

6. Judul : *Politik Penguasa dan Siasat Pemoeda. Nasionalisme dan Pendudukan Jepang di Indonesia*
Editor : Budi Susanto, dkk.
Penerbit : Kanisius dan Lembaga Studi Realino
Kota Terbit : Yogyakarta
Tahun Terbit : 1994

Materi yang diambil

Buku ini merupakan kumpulan tulisan dari lima orang penulis, yang kesemuanya mengkaji tentang nasionalisme dari data masa lampau. Kelima penulis mengkaji nasionalisme dengan titik berat mengacu pada data pengalaman warga masyarakat daripada melalui teori. Perbincangan yang terjadi tentang nasionalisme pada masa pendudukan Jepang sama pentingnya dengan masalah nasionalisme di Indonesia pada tahun 1990-an bahkan sampai sekarang.

Dwi Atmoko mengawali tulisan yang terangkum dalam buku ini dengan uraiannya mengenai "Konsep 'Pemimpin' dalam Masa Pendudukan Jepang". Tulisan ini mencoba mengetengahkan suatu gejala sehubungan dengan paham tentang kepemimpinan, yang munculnya tidak dapat dipisahkan dari masa krusial Pendudukan Jepang. Faham kepemimpinan yang ditunjukkan dalam tulisan ini disaring dari pembicaraan para pemimpin BPUPKI. Tulisannya memperlihatkan bahwa pikiran dan kajian politis dari para cendekiawan Indonesia ternyata sudah termasuk *sophisticated*. Suatu bukti bahwa kaum cendekiawan pribumi, khususnya mereka yang memperoleh pendidikan Barat, telah mampu

menunjukkan kualitasnya untuk berbicara tentang nasionalisme dengan dasar kebangsaan dan kenegaraannya.

Akan tetapi kelahiran bangsa Indonesia tidak hanya ditentukan oleh logika *sophiscated* dari para cendekiawan. Para pejuang yang berdasarkan nilai-nilai yang khas kepemudaan bisa disebut telah mengurangi pentingnya faktor politis konvensional. Dalam saat dan tempat yang tepat dan menentukan, keberanian untuk bertindak yang inkonvensional sangat dibutuhkan.

Dua tulisan berikutnya dari Anton Haryono dan H. Purwanto menjadi contoh bahwa pengalaman tinggal bersama (asrama, pesantren dan *dojo*) ternyata mampu menjadi penentu sikap militan para pemuda. Pengalaman-pengalaman itulah yang ternyata mampu menghasilkan sesuatu praktik pembaharuan, yaitu proklamasi dan aksi militan para pemuda Indonesia selama tahun 1945-1949. Anton Haryono melalui tulisan yang berjudul "Militansi Pemuda Pejuang Bersenjata RI dari Pendudukan Menuju ke Pertempuran" menyebutkan bahwa semangat militansi berinspirasi sifat ksatria dalam dunia pewayangan ternyata cocok dengan militansi yang dilatihkan dalam semangat *bushido* dari disiplin kaum samurai Jepang. Dalam kajiannya Anton Haryono menunjukkan bahwa militansi para pemuda, demi sebuah nasionalisme adalah lebih sebagai produk kebudayaan daripada sebuah produk politis.

Sementara itu H. Purwanto dengan tulisannya "Pengaruh Pendudukan Jepang terhadap Kebudayaan Nasional Indonesia" memaparkan kajian yang lebih teliti tentang kebudayaan wayang yang kontekstual. Purwanto cukup jelas menunjuk bahwa nilai-nilai pewayangan yang dikenal oleh kaum muda ternyata lebih pada politik kebudayaan yang didayagunakan oleh Bung Karno. Melalui pidato dan ucapan-ucapannya, Bung Karno dengan jeli memakai bahasa imajinatif dari dunia pewayangan. Imajinasi tersebut kemudian dipakai untuk menghasilkan sebuah nasionalisme Indonesia.

P.J. Soewarno melalui tulisannya "Pengaruh Kraton Yogyakarta terhadap Nasionalisme Indonesia" mengungkapkan bahwa pihak penguasa tradisional di Yogyakarta sesungguhnya telah ikut menentukan warna "nasionalisme" Indonesia. Menurut Soewarno, pihak Jepang tidak keberatan dan malah berkepentingan dengan nasionalisme yang dipromosikan oleh pihak kraton. Karena apa yang diusahakan pihak penguasa tradisional Jawa tersebut tidak terlalu jauh dari tujuan pokok pendudukan mereka di Indonesia. Namun begitu tidak berarti bahwa begitu saja ada kesamaan antara nasionalisme ala kraton dengan nasionalisme kebangsaan Indonesia yang sesungguhnya melampaui ikatan-ikatan primordial. Nasionalisme hasil rekayasa Kraton Yogyakarta yang muncul bersamaan dengan patriotisme Indonesia hasil rekaan pemerintahan militer Jepang di Indonesia,

menyadarkan bahwa nasionalisme sebagai suatu siasat kebudayaan patut untuk selalu dikaji ulang dan diwaspadai.

Penulis terakhir dalam buku ini B. Rahmanto, menyumbang tulisan tentang “Sastra Indonesia dalam Konteks Pendudukan Jepang”. Rahmanto memilih beberapa teks sastra untuk menjelaskan bagaimana sesungguhnya kedudukan seorang sastrawan dalam praktik hidup sosio-politis. Pada masa pendudukan Jepang, seniman Indonesia terbagi dua, yakni kelompok yang mau berkolaborasi dan kelompok yang anti Jepang. Kelompok yang anti, terbagi lagi menjadi, pertama yang berkarya melalui gaya tulisan fiktif dan parodis, dan kedua kelompok yang merasa tidak perlu untuk berterus terang mengungkapkan apa kemauannya. Kelompok terakhir yang disebut itupun akhirnya mengungkapkan apa kemauannya, setelah masa pendudukan Jepang berakhir. Penerbitan-penerbitan yang dikaji B. Rahmanto ini sesungguhnya mengungkapkan apa yang dikatakan oleh para post-modernis bahwa sebuah teks ditangan pembaca bukanlah sekedar hal yang enak dibaca, tetapi sesuatu teks yang enak ditulis.

Komentar

Andre Burguiere pernah mengemukakan bahwa tugas studi sejarah adalah untuk memperoleh makna baru bagi masa kini dari data masa lampau. Burguiere memahami sejarah sebagai sebuah sejarah mentalitas, yang lebih menekankan pentingnya mengetahui mental masyarakat pada masa lalu. Penyelidikan sejarah sungguh merupakan hal yang sangat penting bagi kesadaran suatu bangsa. Sejarah adalah studi untuk memperoleh makna baru bagi masa kini dari data masa lalu. Sejarawan diharapkan mampu menemukan pertanyaan-pertanyaan untuk masa kini terhadap teks, data dan sumber lain dari masa lalu. Sesudahnya dia harus mencari lagi data baru untuk menjawab pertanyaan tersebut.

Kemerdekaan Bangsa Indonesia pada tahun 1945 yang menghasilkan mentalitas rakyat Indonesia, masih terus ber-revolusi dan berguna untuk menasionalisasikan kerawanan primordialisme “SARA”. Nasionalisme dapat tampil sebagai muara propaganda milik penguasa; misalnya dalam propaganda militer Jepang 1942-1945 di Indonesia. Akan tetapi, nasionalisme juga dapat tampil sebagai hulu kemanusiaan kita sebagaimana pernah disiasati para pemuda Indonesia selama tahun 1942-1945.

Buku ini mengkaji kembali kisah masa lalu tentang mentalitas nasionalisme bangsa Indonesia. Buku ini tidak hanya berguna untuk kalangan sejarawan, tetapi juga bidang ilmu lainnya yang punya perhatian dan keprihatinan tentang nasionalisme. Buku yang berdasar pada sumber masa lalu ini ternyata relevan juga untuk melihat masa kini, khususnya tentang nasionalisme.

Masalah yang diangkat dalam buku ini yakni nasionalisme, mengambil akar pada masa pendudukan Jepang, namun begitu bisa untuk melihat nasionalisme pada masa sekarang. Di samping kasus umum yang terjadi di Indonesia pada masa Jepang, buku ini juga mengambil contoh kasus pada tingkat lokal, yakni Yogyakarta melalui tulisan P.J. Soewarno. Oleh karena itu, buku ini secara khusus bisa untuk sumber penulisan tentang sejarah Yogyakarta yang terkait dengan nasionalisme, baik pada masa pendudukan Jepang, kemerdekaan, masa Orde Baru maupun masa kini.

7. Judul Buku	: <i>Buku Gerilya Wehrkreise III</i>
Penulis/Penyusun	: Paguyuban Brigade 10/III
Penerbit	: Paguyuban Brigade 10/III
Kota Terbit	: Yogyakarta
Tahun Terbit	: -
Cetakan	: -

Pada dasarnya isi dari buku ini menggambarkan ujud dan sifat dari pada Gerilya *Wehrkreise III*, selama memikul tugas kewajiban menegakkan pemerintah Republik Indonesia dan mengusir Tentara Kerajaan Belanda di Daerah Istimewa Yogyakarta. Ujud dan sifat yang disajikan di sini merupakan kejadian yang sebenarnya. Karena uraian-uraian dalam buku ini diuraikan oleh pelaku-pelaku sendiri, bagaimana kebijaksanaan serta keuletan dan ketabahan para komandan serta pemimpin-pemimpin di daerah *Wehrkreise III*. Selain itu untuk penyusunan buku ini juga diperoleh dari bantuan Instansi Militer dan Sipil di Daerah Istimewa Yogyakarta.

Adapun isi lengkap dari buku ini adalah sebagai berikut:

- Pada halaman 1-6 berisikan pengantar dari penyusun, dan sambutan-sambutan yaitu sambutan dari Panglima Tertinggi Komandan Brigade 10/WK. III – Let.Kol. Suharto, sambutan Kepala Staf Angkatan Perang Kolonel T.B. Simatupang, dan sambutan Panglima Tentara dan Territorium Djawa – Kolonel A.H. Nasution. Kemudian pada halaman 7 – 8 berisikan Amanat Panglima Divisi III, GM. III. Let.Kol. Moh. Sarbini pada hari Angkatan Perang.
- Pada halaman 9 – 17 berisi tentang kisah perlawanan gerilya di daerah *Wehrkreise III*, diceritakan oleh Let.Kol. Kahar Muzakar. Commandant Brigade 16 (grup seberang). Masa pendudukan beliau pun berada di daerah WK. III. Beliau mengisahkan bagaimana pendaratan Belanda atas Ibukota Republik Indonesia pada tanggal 19 Desember 1948 yang secara tiba-tiba, sehingga membuat kebingungan rakyat. Terutama para pengungsi yang datang dari Jawa

Barat, Banyumas, Pekalongan, Semarang dan lain sebagainya. Mereka bersama-sama dengan penduduk lainnya ikut mengungsi meninggalkan kota, menuju ke desa-desa. Kemudian dilakukan pula perlawanan sesuai dengan rencana perlawanan terhadap serangan Belanda telah diputuskan oleh Pucuk Pimpinan Angkatan Perang yaitu Perlawanan Gerilya Sepanjang Masa. Perlawanan secara frontal memang tidak dilakukan, hanya di beberapa tempat saja yang digunakan untuk menghambat lawan. Kita harus berperang dengan taktik gerilya dengan waktu yang tak terbatas sampai cita-cita tercapai. Dalam perlawanan itu hanya dengan kekuatan dua seksi karena yang lainnya sedang bertugas di daerah. Dengan kekuatan dua seksi ini mereka diperintahkan untuk mengadakan gerakan penghambatan atas gerakan Belanda yang dari jurusan Maguwo ke kota yang akhirnya pasukan Belanda bisa masuk kota kira-kira jam 14.45 dan dapat menguasai ibukota Republik Indonesia. Namun demikian perlawanan tetap dilakukan meskipun kapasitasnya hanya kecil. Pasukan gerilya banyak yang meninggalkan kota tanpa ada tujuan yang pasti, mereka banyak yang terpencar ada yang ke utara, selatan, barat maupun ke timur. Akibatnya menyulitkan bagi para komandan untuk memberikan tugasnya, ditambah dengan kesukaran-kesukaran mengenai perhubungan. Semuanya sulit kita laksanakan, akan tetapi harus kita kerjakan. Untuk itu maka pimpinan mengadakan konsolidasi dan jalan harus berjalan berkeliling mencari di mana pasukan berada kemudian memberi tugas tertentu kepada mereka. Selanjutnya juga mengumpulkan pasukan-pasukan yang tersebar dan menempatkan mereka di tempat yang baik untuk mengadakan perlawanan gerilya. Kemudian menarik pasukan-pasukan dari beberapa tempat guna menambah kekuatan. Untuk mengefektifkan perlawanan kemudian dibagi menjadi beberapa sektor yaitu sektor selatan, sektor tenggara, barat, utara dan timur. Tiap-tiap sektor mempunyai batas yang telah ditentukan dan ditunjuk pula pimpinannya dengan diberi tugas: 1). mengumpulkan kesatuan-kesatuan yang terpencar di daerah sektornya dan memegang pimpinan terhadapnya. 2). Mengadakan perlawanan/serangan gerilya terhadap pos-pos Belanda. Dan 3). Mempersiapkan diri untuk mengadakan serangan balasan.

- Adapun serangan balasan dilakukan beberapa kali mulai tanggal 30 Desember 1949, kemudian di bulan Januari, Februari dan serangan yang terbesar yaitu tanggal 1 Maret 1949. Selanjutnya diberlakukan pula pemerintahan militer di setiap kabupaten sampai kebawah (kalurahan) yang dimaksudkan untuk mendapatkan suatu pemerintahan yang tegas dan dapat membantu para militer menghadapi Belanda. Karena di sini diperlukan satu pimpinan dan satu komando dalam hal pertahanan maupun pemerintahan yang satu sama lain tidak dapat dipisahkan.

- Selanjutnya dalam buku ini juga diuraikan tentang bagaimana situasi daerah Yogyakarta bagian selatan selama agresi Belanda II yang diuraikan secara jelas oleh Mayor Sardjono yang pada waktu itu menjadi Komandan Batalyon I yang namanya sudah tidak asing lagi terutama di wilayah Yogya – selatan

- Kemudian Mayor Sudjana yang menjadi komandan di wilayah Yogya – tenggara juga menulis secara rinci situasi hari per hari tentang apa saja yang dilakukan bersama anak buahnya di wilayah Yogya-tenggara di dalam menghadapi Belanda.

- Di samping itu juga diuraikan tentang peristiwa penting di sekitar Werhkreise III (WK. III) dari bulan pertama yang dimulai tanggal 19 Desember 1949 sampai dengan bulan Agustus 1949. Apa saja yang terjadi selama 9 bulan itu dan bagaimana gerilya kita menghadapi Belanda yang akhirnya kemenangan berada di pihak bangsa Indonesia.

- Di dalam buku ini juga dimuat gambar-gambar tokoh pejuang saat dalam medan perjuangan, maupun gambar yang menggambarkan bagaimana para pejuang kita di dalam meja perundingan.

- Kemudian dalam buku ini juga diuraikan tentang pemerintahan militer di Bantul, Sentolo, Adikarto, Gunungkidul, Sleman secara panjang lebar, bagaimana perjuangannya dalam menghadapi Belanda dan bagaimana peran masyarakat dalam membantu perjuangan yang dilakukannya secara sukarela. Di sini juga dilengkapi dengan skema organisasi pemerintahan militer sehingga dengan melihat skema ini bisa jelas bagaimana mekanisme kerja pemerintahan militer pada waktu itu.

Buku ini cukup baik karena ditulis oleh para pelaku perjuangan waktu itu, oleh karena itu maka buku ini bisa dikategorikan sebagai salah satu sumber primair. Buku ini bisa membantu bagi siapa saja yang ingin mengetahui perjuangan para gerilya khususnya di wilayah DIY

8. Judul : *Permasalahan Sosial Perkotaan Pada Periode Revolusi : Kriminalitas di Yogyakarta 1947-1948.*
 Penulis : Langgeng Sulistyo Budi
 Dalam : Lembaran Sejarah Volume 1 No. 2. 1997/1998
 Penerbit : Jurusan Sejarah Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada.
 Tahun :
 Kota : Yogyakarta

Halaman yang diambil :
Halaman 43.

Tidak lama kemudian Yogyakarta harus menerima status baru yaitu sebagai ibu kota negara. Beberapa saat sebelumnya terjadi perebutan besar-besaran dalam struktur pemerintahan daerah di Yogyakarta. Pemerintah kerajaan dengan akomodatif menerima setiap aspirasi rakyat, yang sangat dipengaruhi semangat revolusi, yang sarat dengan nilai-nilai pembaharuan. Peran sultan dan orang-orang yang mendukung proklamasi kemerdekaan menjadi sangat dominan dan mampu menggeser peran penguasa kolonial beserta kaki tangannya. Di sisi lain konsekuensi penerimaan status baru ini adalah dinamika perkembangan kota Yogyakarta tidak akan terlepas dengan situasi yang bersifat mikro.

Keputusan untuk memindahkan ibu kota Republik Indonesia ke Yogyakarta rupa-rupanya juga memberi dampak yang tidak menyenangkan serangan militer Belanda atas Indonesia tentunya tertuju ke kota Yogyakarta. Kejatuhan kota ini ke dalam kekuasaan Belanda bisa dijadikan simbol "kemenangan" Belanda.

Satu hal yang mungkin berlanjut walaupun ibu kota negara berpindah adalah ketika strategi perjuangan untuk mempertahankan kemerdekaan dirumuskan. Sejak awal tampak sekali bahwa revolusi yang terjadi di Indonesia dilandasi oleh dua hal, yaitu diplomasi dan perjuangan fisik. Kedua hal ini saling mengisi. Ketika diplomasi dipilih oleh pemerintah Republik Indonesia untuk mengakhiri persengkataannya dengan pemerintah Belanda mengingkarinya, sehingga bukan tidak mungkin satuan-satuan bersenjata Republik Indonesia terpaksa mengangkat senjata untuk menghadapi sikap Belanda tersebut.

Halaman 44.

Perjanjian yang ditandatangani oleh Amir Syarifuddin ternyata juga mengakibatkan munculnya krisis politik di dalam negeri, kabinet Amir harus mengembalikan mandat kepada Presiden . Disamping itu perjanjian ini juga mengharuskan pemerintah Indonesia menerima kenyataan untuk memindahkan sekitar 40.000 orang pasukan dan keluarganya keluar dari daerah-daerah yang diduduki pasukan Belanda menuju daerah-daerah yang diduduki pasukan Belanda menuju daerah-daerah republik. Salah satu tujuannya adalah kota Yogyakarta. Walaupun beberapa saat setelah penandatanganan perjanjian pasukan Belanda sudah mulai berkhianat namun sikap positif sudah ditampilkan oleh pemerintah Indonesia dalam pelaksanaannya. Pemindahan pasukan tersebut sesuai dengan beberapa pasal dalam naskah perjanjian "Renville".

Halaman 46.

Hijrahnya pasukan dari luar Yogyakarta khususnya yang berasal dari Divisi Siliwangi ternyata bukan berhenti pada masalah perpindahan saja. Banyak fenomena baru harus dihadapi pemerintah dan masyarakat kota Yogyakarta. Beberapa dampak negatif seperti misalnya kasus-kasus kriminalitas tidak bisa dilepaskan dari kehadiran serombongan pasukan ini yang nyata-nyata tidak banyak diimbangi dengan jaminan sosial dan ekonomi yang memadai. Namun perlu dicatat bahwa sebelumnya sebenarnya sudah ada niat baik pemerintah melalui jasa perbankan. Sebelumnya sudah diberikan sumbangan sumbangan dana untuk mendukung tugas dan kesejahteraan anggota pasukan anggota Divisi Siliwangi. Presiden Bank Negara Indonesia R.M. Margono Djojohadikusumo melaporkan kepada Menteri Pertahanan bahwa telah disalurkan uang sebesar Rp 2.444.694,42 secara bertahap tetapi tidak ada laporan bagaimana uang tersebut dipergunakan untuk kepentingan operasi militer dan seberapa besar untuk dukungan logistik pasukan dan keluarganya.

Peristiwa Kriminalitas di Yogyakarta selama Periode Perang. Beberapa kasus tindak kejahatan bersenjata tampaknya tidak bisa dipisahkan dengan tidak adanya aturan baku tentang penggunaan senjata. Berawal dari adanya kenyataan bahwa peralihan senjata yang ada di tangan sebagian besar anggota kesatuan bersenjata/kelaskaran didapatkan melalui perebutan atau perampasan dari pihak yang kalah perang, dalam hal ini bala tentara Jepang. Kasus di Bandung bisa menjadi contoh. Banyak pemuda yang terlibat dalam perebutan senjata, dan setelahnya sulit mengontrol pemanfaatannya.

Halaman 47.

Di masa Revolusi kelompok bersenjata ini menjadi kelompok yang cukup berpengaruh, disamping kelompok-kelompok lainnya yang sama-sama revolusioner. Terlebih lagi ketika secara fisik mereka memiliki simbol yang bisa menyatukan mereka, bahwa mereka memiliki peran penting di kancah revolusi. Simbol itu terwujud dalam bentuk seragam atau paling tidak mode pakaian militer yang sebelumnya belum pernah mereka saksikan dan rasakan dan tentunya dengan pemilikan senjata. Kondisi inilah yang terbawa ke daerah lain ketika mereka harus berpindah tempat. Padahal di daerah tujuan keadaan yang sama juga terjadi, sehingga sering kali keinginan untuk menjadi kelompok yang paling berperan menjadi berbenturan dengan kelompok-kelompok sejenis yang ada di tempat tujuan. Faktor ini pula yang terjadi di Yogyakarta dan makin memperumit keadaan.

Halaman 48.

Sejak tanggal 13 Maret 1948 sudah muncul laporan tentang tindak kejahatan yang dilakukan oleh tentara dan melibatkan anggota Divisi Siliwangi. Sekitar 300 orang anggota Divisi Siliwangi mulai masuk daerah Ganjuran dan menempati secara paksa asrama Mabile Brigade Besar. Untuk memenuhi kebutuhan hidupnya mereka merusak lahan tebu milik pabrik gula Ganjuran. Pada tanggal 30 Juli 1948 terjadi tindak kejahatan yang pelakunya diduga anggota tentara bersenjata karabijn dan mitralyur dan korbannya adalah Nyao Tjin Ing. Seorang pengawas menengah II pada Pejabatan Keuangan bagian Urusan Anggaran Negara Yogyakarta.

Halaman 49.

Raden Norbert Supardi mengalami nasib sial. Rumahnya digedor oleh sepuluh orang dan empat orang diantaranya berseragam tentara. Kerugian ditaksir sekitar Rp 200.000,00. Selama bulan Juli 1948 terjadi delapan kali tindak kejahatan yang melibatkan tentara atau orang-orang yang berseragam tentara. Bulan Agustus 1948 jumlah tindak kejahatan yang melibatkan tentara berjumlah 12 kali dan tiga kali melibatkan orang-orang dari Divisi Siliwangi. Bulan September 1948 terjadi enam kali tindak kejahatan yang melibatkan anggota Divisi Siliwangi. Di bulan Oktober 1948 terjadi lima kali tindakan kejahatan yang melibatkan anggota tentara.

Komentar :

Pada masa revolusi dalam keadaan darurat memang semuanya menjadi tidak beraturan, hal ini tidak hanya di Indonesia saja hampir semua negara di dunia saat revolusi mengalami hal yang sama. Seperti umumnya pada saat kacau ada orang yang mengambil kesempatan untuk kepentingannya sendiri. Hal ini juga terjadi pada masyarakat Indonesia saat itu kebetulan yang melakukan kekacauan atau tindak kejahatan adalah anggota tentara atau laskar. Keadaan semacam ini bisa terjadi kemungkinan karena keadaan yang mendesak untuk memenuhi kebutuhan keluarga sewaktu dalam pengungsian, mereka sebelum menjadi tentara memang berasal dari masyarakat yang keras sehingga menghalalkan semua cara, selain itu juga pengaruh pergaulan dalam pengungsian seperti sering berhubungan dengan penjahat setempat dimana mereka mengungsi juga ada rasa bangga bahwa dirinya memegang senjata sehingga berbeda dengan orang lainnya.

9. Judul : *Pelurusan Sejarah Serangan Oemoem 1 Maret 1949 (Edisi Revisi)*
Penulis : Sri Endang Sumiyati, SH. M.S. dkk.
Penerbit : Media Pressindo bekerjasama dengan Universitas Janabadra Yogyakarta
Tahun : 2001
Kota : Yogyakarta

Halaman yang diambil :

Halaman 4.

Serangan Oemoem merupakan suatu *show of force* yang mengejutkan, sebagai terapi kejut yang bersifat dadakan dan mengejutkan. Hal itu didukung oleh dengungan beribu “*corong*” yang memungkinkan keberhasilan seragam itu didengar berjuta-juta telinga di luar negeri. Inilah target pokok untuk menopang perjuangan diplomasi. Penentuan waktu Serangan Oemoem itu sendiri hanya beberapa hari sebelum sidang S.C. PBB. Inilah merupakan puncak konsepsi perjuangan modern dengan menggunakan kekuatan penekan dari dunia dan masyarakat internasional.

Halaman 5.

Semua itu dimungkinkan berkat adanya pemegang konsep komando dengan kemampuan kontrol tinggi. Keberhasilan Serangan Oemoem salah satunya disebabkan oleh otoritas yang kuat dalam jajaran top level yang mampu mengatur operasionalisasi serangan. Tampak jelas bahwa perancang Serangan Oemoem bukanlah orang sembarangan. Jika tidak dirancang oleh seorang yang berkuasa, berwenang, kompeten dan berwawasan modern, musykil serangan itu terlaksana. Keterlibatan rakyat secara total memunculkan konklusi bahwa jika bukan karen perintah raja bisa dipastikan masyarakat tidak melaksanakannya.

Dalam perjalanan sejarah sempat muncul historiografi yang bias. Sempat muncul pengakuan bahwa ide dan konsepsi Serangan Oemoem berasal dari seorang perwira menengah yang berkompeten dalam tataran operasional. Ini diperkuat dengan tampilan visualisasi (melalui film-film sejarah) dengan penonjolan heroisme terselubung di satu sisi, serta pengaburan sosok - sosok tertentu disisi yang lain. Pendistorsian sejarah ini sempat mengakibatkan lahirnya jalannya sejarah.

Tiupan angin dimaksuratisasi mendorong polemik semakin seru mengenai siapa pencetus Serangan Oemoem. Dimulailah “*babakan*” baru adanya

penelitian dan pelurusan serta saling pendapat yang berkembang secara demokratis. Sungguh sangat sayang kita membuang waktu berpuluh-puluh tahun tanpa daya kritis terhadap teks sejarah versi penguasa. Ada semacam keterpotongan sejarah dalam ingatan generasi muda, karena adanya penjajahan kamuflase sejarah yang bermakna bias sejarah demi kepentingan politik, bukan demi kebenaran. Kepentingan politik melalui rekayasa sejarah ini terlembagakan dalam praktek kenegarawanan, dalam bingkai cetakan relief sejarah, museum sampai pada produk audiovisual yang dijejalkan ke dalam sistem pendidikan. Ini melestarikan tradisi lama bahwa dalam perjalanan sejarah selalu saja muncul figur "*Wong Agung*" yang didewakan. Di sisi lain ada upaya menutupi peran kontributor yang sesungguhnya.

Halaman 6.

Memang ada sebagian kalangan masyarakat para pelaku, saksi sejarah, peneliti dan ahli sejarah dari lembaga pendidikan, tokoh masyarakat bahkan masyarakat umum yang masih mempunyai kepekaan dan kejujuran untuk menegakkan kebenaran faktual. Akan tetapi posisi mereka terjepit. Mereka tidak mendapatkan pengakuan serta ruang gerak yang leluasa. Bahkan tidak jarang mereka harus menghadapi ancaman dari pemerintah Orba yang berkepentingan dengan perekayasaan sejarah. Kiranya sudah banyak pelaku sejarah yang memegang kunci-kunci sejarah mengalami intimidasi bahkan ditangkap dan dipenjarakan tanpa alasan yang jelas.

Komentar :

Sebagai orang yang berkecimpung dalam ilmu sejarah, hendaklah kita bersikap kritis terhadap sumber sejarah baik tertulis maupun lisan sebab tidak jarang suatu cerita yang kita pakai sebagai sumber mengundang maksud tertentu. Sebagai contoh cerita mitos dahulu dipakai untuk lebih memantapkan kedudukan seorang penguasa sedang di zaman modern akhir-akhir ini cerita tersebut juga digunakan untuk membangun legitimasi atau keabsahan penguasa. Oleh karena itu penulisan sejarah sebaiknya sering dilakukan kembali terhadap suatu peristiwa sekaligus untuk mengecek kebenaran serta mengetahui semangat zaman.

10. Judul : *Replika Sejarah Perjuangan Rakyat Yogyakarta*
Penulis : Oemar Sanoesi.
Penerbit : Dinas Sosial Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Proyek Penelitian Tempat Bersejarah Perjuangan Bangsa.
Tahun : 1983
Kota : Yogyakarta

Halaman yang diambil:

Halaman Kata Pengantar.

Bila tulisan tentang bekas-bekas peninggalan Sejarah Perjuangan Bangsa ini diterbitkan maka pasti ada orang-orang yang pernah terlibat didalamnya yang ingin tahu juga apa yang tertulis atas gedung/tempat itu dalam periode tertentu dalam perjalanan sejarahnya. Mereka seolah-olah ingin melihat kembali dirinya dalam sebuah cermin, meski cermin itu ditulis oleh orang lain. Mungkin yang terjadi, hasil tulisan itu dapat beraneka ragam dapat menampilkan gambaran asli atau hanya guratan bahkan mungkin gambaran buram. Kekecewaan tidak perlu, oleh karena bukanlah gambaran itu sendiri tidak sebagaimana kebenaran peristiwanya?. Gambaran terhadap tempat/gedung bersejarah itu dari berbagai keterangan para informan, kiranya lebih menunjuk pada pemahaman kesadaran sejarah. Siapakah diantara kita generasi di atas tahun lima puluhan yang mau bergelut untuk mencari keterangan tentang berbagai hal dari tempat/gedung bersejarah ini pada zaman-zaman tertentu dan siapakah diantara mereka yang pernah terlibat itu mau mengkisahkan pengalamannya?.

Face semacam ini dalam artian yang baik, sebenarnya menunjuk ke arah pembinaan kesadaran sejarah oleh sebuah generasi ke generasi berikutnya yang lebih merupakan hasil rekaman kondisi kelampauan pada sebuah generasi. Kesadaran sejarah yang lebih menekankan pada kehadiran diri, khususnya hari ini kiranya juga membuat kesadaran peristiwa itu tidak perlu dilanjutkan. Ada batas-batas keharusan menilai berbagai peristiwa yang pernah terjadi tanpa harus mengorbankan makna yang terkandung didalamnya. Hal semacam ini menjadikan penghayatan harus lebih dalam terhadap obyeknya, sehingga buah pena seseorang peneliti bukan khayalan, tetapi hasil simpati dan empatinya terhadap kejadian dengan para pelaku yang terlibat didalamnya, terlepas buah pena itu memiliki visi dan pandangan hidup yang berbeda. Menyadari hal di atas bentuk pengkisahan terhadap tempat/gedung bersejarah itu harus lebih terlukis dalam gambaran yang "realis". Maksudnya penulis tidak harus memvonis para informan dalam gambaran kekinian. Bukankah gambaran yang diinginkan harus menunjuk pada sikap dan cita-cita yang dimiliki oleh sebuah bangsa untuk menghidupkan

kisah sejarah kelampauan kita?.

Mengapa oleh karena kesadaran sejarah kiranya lebih menekankan akan arti dan makna kehidupan di sekeliling kita. Kesadaran peristiwa yang berlanjut menjadikan ada batasan-batasan tertentu untuk suatu penilaian dari berbagai peristiwa yang pernah terjadi dalam tempat/gedung yang bersejarah.

Komentar :

Sebagai sejarawan hendaklah bersikap netral tidak berpihak pada satu sudut pandang saja mengenai kebenaran suatu peristiwa atau kejadian. Oleh karena penulisan sejarah tidak dapat obyektif maka perlu suatu cara untuk mengurangi kesubjektifannya dan mendekati kebenaran. Salah satu cara tersebut adalah melakukan wawancara dengan pelaku suatu kejadian kemudian hasilnya ditulis apa adanya. Hal ini lebih dikenal dengan istilah penulisan sejarah lisan.

11. Judul : *Partisipasi Seniman Dalam Perjuangan Kemerdekaan Daerah Istimewa Yogyakarta.*
Penulis : Tashadi
Penerbit : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia
Tahun : 1996
Kota : Jakarta

Halaman yang diambil :

Halaman 2.

Tepatlah apa yang dikatakan oleh Sapardi Djoko Damono bahwa sastra mencerminkan zamannya. Maksudnya karya-karya sastra yang lahir pada zaman revolusi misalnya maka sangat diwarnai oleh semangat perjuangan dan heroisme yang menggambarkan suasana zaman revolusi. Pada zaman revolusi khususnya masa awal kemerdekaan maka teknik sindiran dan ejekan menjadi sangat penting dalam karya sastra. Tidak hanya karya sastra yang diwarnai semangat perjuangan dan heroisme tetapi karya-karya seni lainnya seperti seni lukis, teater dan musik pada masa revolusi ternyata sangat dipengaruhi oleh suasana zamannya. Bahkan nampak jelas bagaimana keterlibatan para seniman baik seniman seni rupa, seniman sastra, seniman musik dan seniman teater, ikut berjuang dengan cara masing-masing dalam masa revolusi mempertahankan kemerdekaan. Khususnya seniman lukis pada masa revolusi mempertahankan kemerdekaan mereka aktif membuat lukisan-lukisan dokumenter yang sangat berharga. Pelukis Dullah misalnya dengan menggariskan anak-anak didiknya yang masih berusia sekitar

10 s.d. 17 tahun berusaha membuat lukisan-lukisan dokumentasi tentang Yogyakarta dan masa pendudukan tentara Belanda. Mereka itu antara lain adalah Mohammad Toha (11 tahun) seorang anak yang pendiam tetapi suka senyum, energik penuh fantasi dan teknik melukisnya tinggi dan artistik serta bekerjanya tekun dan tak kenal lelah. Kemudian Muh. Affandi (12 tahun). FX. Soepono (15 tahun), Sri Suwamo dan Sarjito masing-masing berusia 14 tahun.

Halaman 3.

Mereka itu berkarya hanya dengan peralatan yang sederhana yakni berupa kertas-kertas bekas, cat air dengan warna putih yang dibuat dari bedak yang dicampur dengan lem dan sekali-sekali diberi cat minyak kalengan yang biasa dipakai untuk mengecat pintu.

Orang dapat melihat pada lukisan. Moh. Toha bagaimana tentara Belanda menyiksa penduduk bagaimana pesawat terbang Belanda melayang-layang di udara untuk menyebar maut. Kejadian yang kocak sempat pula direkam Toha ialah bagaimana tentara Belanda sambil patroli bersepeda motor menyambar ayam kepunyaan penduduk.

Aktivitas pelukis-pelukis cilik ini sangat berbahaya dan membawa resiko yang berat bagi keselamatan jiwanya yang sewaktu-waktu kena tembak atau ditangkap Belanda.

Halaman 4.

Terbukti salah seorang pelukis cilik yang bernama Sardjito (14 tahun) bemasib malang. Dia tertangkap tentara Belanda dan dikirim ke penjara anak-anak di Tangerang Jakarta serta diputus hukuman 7 tahun penjara.

Halaman 5.

Cak Durasim salah seorang tokoh ludruk Surabaya karena "*parikannya*" yang terkenal yakni *Pagupon omahe doro, melok Nippon tambah sengsoro* (artinya *pagupon* rumahnya burung dara, ikut Nippon tambah sengsara). Menjadi korban dan meninggal dunia karena ditangkap dan disiksa Jepang.

Dalam masa revolusi para seniman musik tampil dalam perjuangan dengan mengabarkan semangat rakyat melalui lagu-lagu perjuangan yang penuh semangat heroisme. Sebagai contoh C. Simanjuntak tampil dengan lagu "Maju Tak Gentar", "Tumpah Darahku", dan yang demikian populer adalah lagu "Sorak-Sorak Bergembira". Demikian pula Ibu Sud tampil dengan lagunya "Berkibirlah Benderaku", L. Manik tampil dengan lagu "Satu Nusa Satu Bangsa", Ismail Marzuki tampil dengan lagu "Halo-Halo Bandung" dan "Sepasang Mata Bola".

Kusbini tampil dengan lagu “Padamu Negeri” dan yang berupa langgam keroncong seperti “Jembatan Merah” dan “Sampaikanlah Salamku”. Masih banyak lagi lagu-lagu perjuangan yang diciptakan para seniman musik yang dapat mengobarkan semangat perjuangan dan menanamkan kesadaran berbangsa dan bernegara serta membina persatuan dan kesatuan.

Halaman 142.

Setelah menduduki Yogyakarta selain melakukan operasi militer Belanda juga melakukan perang dingin, perang *psychologist*. Dengan demikian maka pertahanan kita di satu pihak harus melemahkan bahkan meruntuhkan moral lawan sedang dilain pihak kita harus memelihara dan memperteguh semangat juang tentara dan rakyat kita sendiri. Dalam suasana kacau ini tidak jarang pihak-pihak yang berusaha “memancing di air keruh” sudah barang tentu keadaan ini akan sangat menguntungkan Belanda. Rakyat menjadi kebingungan karena tidak ada pegangan, kondisi ini jelas merupakan sasaran empuk lawan. Pada waktu itu banyak beredar pamlet-pamlet gelap yang berisi kabar bohong.

Halaman 143

Sebagai akibatnya terjadi banyak salah paham diantara para pejuang satu dengan yang lain, mereka sudah diadu domba, sebagai yang pro dan anti *Case fire*. Penghinaan dengan cercaan terhadap pimpinan dalam bidang diplomasi sangat tajam sehingga makin mengacaukan keadaan, pelbagai kabar bohong beredar di kalangan rakyat. Sebagai akibatnya terjadi konflik antar golongan. Dalam situasi kacau itu banyak bermunculan berita-berita tidak resmi baik yang berasal dari tentara Belanda maupun dari kalangan kelompok politisi Indonesia yang kontra dengan republik. Pada pokoknya berita itu bertujuan mengacau rakyat Indonesia agar supaya mengikuti jejak pembuat berita tidak sesuai. Sebagai contoh pengertian M.B.K.D diputarbalikkan menjadi Markas Belanda Keliling Jawa.

Dalam kondisi yang tidak menguntungkan perjuangan Republik itu maka pemerintah memandang perlu untuk memberlakukan pemerintahan militer yang dicetuskan pada tanggal 22 Desember 1948. pemerintahan itu perlu dilaksanakan untuk mengatasi keadaan yang semakin memburuk. Kemudian dikeluarkanlah instruksi pemberantasan kabar bohong yang tertuang dalam Surat Keputusan No. 6/MBKD/1949 yang dikeluarkan pada tanggal 7 Januari 1948 dan ditandatangani oleh Panglima Tentara Teritorium Djawa Kolonel A.H. Nasution.

Komentar :

Dari hasil karya suatu masa dapat dilihat semangat apa yang menjiwainya baik itu karya sastra, lukis, musik maupun drama. Oleh karena itu penulis sejarah agar memperoleh hasil yang baik atau optimal hendaknya memperhatikan semangat zaman.

12. Judul : *Yogya Benteng Proklamasi. Sejarah Perjuangan*
Penulis : Tim Barahmus
Penerbit : Badan Musyawarah Musea DIY Cabang Jakarta
Kota Terbit : Jakarta
Tahun Terbit : 1985

Materi yang diambil

Buku ini berisi kajian tentang perjalanan Yogyakarta dari masa awal kedatangan bangsa Eropa di Nusantara sampai dengan tahun 1950-an. Walaupun rentang waktu yang diambil cukup panjang namun fokus uraian dimulai pada masa kemerdekaan tahun 1945 sampai ditariknya tentara Belanda dari Yogyakarta.

Setelah Indonesia memproklamkan kemerdekaannya pada tanggal 17 Agustus 1945, timbul berbagai reaksi berupa tan-tangan dan rintangan, baik yang berasal dari dalam maupun dari luar. Tantangan dari luar dijawab oleh rakyat Indonesia dengan menyatakan bahwa tiap jengkal tanah Indonesia adalah benteng proklamasi kemerdekaan Indonesia. Perlawanan dalam menghadapi tantangan dari pihak Belanda yang berusaha kembali ke Indonesia terjadi dimana-mana. Di Yogyakarta pergolakan itupun terjadi dalam proses mempertahankan kedaulatan RI.

Perjuangan rakyat di Yogyakarta merupakan perjuangan rakyat semesta, yakni gerakan ketahanan dan pertahanan oleh seluruh lapisan masyarakat tanpa kecuali. Antara aparat pemerintah sipil dan militer beserta laskar-laskar bersenjata bahu membahu dalam totalitas ketahanan dan pertahanan dengan segenap warga masyarakat. Dari daerah perkotaan hingga daerah pedesaan, dari lingkungan istana sampai rakyat jelata, dari kalangan terdidik hingga mereka yang buta aksara, para pedagang dan pengusaha, birokrat serta para petani, ikut dalam pusaran revolusi.

Namun begitu menurut tim penulis buku ini, sesungguhnya semangat perjuangan membentengi proklamasi tidaklah timbul seketika. Karena perjuangan itu merupakan proses yang sambung menyambung dari rangkaian perlawanan terhadap penjajahan yang tidak lepas dari sejarah munculnya Yogyakarta.

Uraian dalam buku ini dibagi dalam empat bab. Bab pertama berisi paparan tentang perjuangan rakyat Yogyakarta melawan penjajahan Belanda. Pada bagian ini uraian meliputi kedatangan Belanda di Indonesia sampai dengan akhir kekuasaannya di bumi Indonesia. Uraian pokoknya mengenai peristiwa-peristiwa perlawanan yang dilakukan oleh para kalangan istana dalam menghadapi bangsa asing terutama Belanda. Perlawanan yang memakai sistem organisasi modern juga dibahas serba sedikit di bab ini, terutama tentang organisasi Budi Utomo, Muhammadiyah, Taman Siswa dan lainnya. Di dalam bab ini terdapat uraian tentang munculnya Kasultanan Yogyakarta.

Bab kedua berisi uraian tentang Yogyakarta pada masa pendudukan Jepang. Dibagian ini membahas mengenai propaganda Jepang yang dilakukan di Indonesia dan juga kasus di Yogyakarta; munculnya PETA, kekalahan Jepang melawan tentara sekutu dan diakhiri dengan proklamasi kemerdekaan Indonesia.

Kajian tentang perjuangan mempertahankan Republik Indonesia menempati porsi yang cukup banyak, dan uraiannya dimuat dalam bab ketiga. Pada bab ini banyak berisi kasus yang terjadi di Yogyakarta, baik menyangkut peristiwa kontak senjata, terbentuknya lembaga pendidikan di Yogyakarta pada masa 1945-1949, perundingan-perundingan dan juga bidang pemerintahan, sosial-budaya serta ekonomi yang terjadi di Yogyakarta. Peristiwa Kotabaru, Serangan Umum 1 Maret 1949, terbentuknya lembaga Militer Akademi (MA), sistem pemerintahan dan kehidupan sosial ekonomi masyarakat menjadi fokus uraian pada bagian ini.

Upaya pelestarian nilai-nilai perjuangan menjadi materi yang ditulis pada bab keempat. Bab ini banyak menampilkan catatan perjuangan dari para pelaku sejarah, juga kegiatan peringatan yang dilakukan di tempat-tempat bersejarah dan juga berisi tentang berbagai koleksi museum-museum yang ada di Yogyakarta.

Komentar

Buku yang ditulis oleh tim dari Barahmus ini cukup memberi masukan untuk penulisan sejarah perjuangan, khususnya sejarah perjuangan di Yogyakarta, periode 1945-1949. Namun tidak menutup kemungkinan untuk daerah lainnya, sebab ada peristiwa-peristiwa di tingkat nasional yang juga dibahas di dalam tulisan ini.

Pada bagian awal, buku ini tidak menampilkan sumber yang dipakai untuk penulisan, sumber itu baru muncul pada bagian yang membahas aspek sosial ekonomi masyarakat pada waktu perang kemerdekaan. Buku ini cukup kaya akan foto-foto, dan kesaksian dari pelaku sejarah, yang sebenarnya bisa

dipakai sebagai sumber primer dari tulisan di buku ini. Namun sumber tersebut belum secara optimal dipakai dalam tulisan ini. Terlepas dari kekurangan yang ada, buku tetap relevan dipakai sebagai acuan apabila orang akan menulis tentang sejarah perjuangan antara tahun 1945-1949, khususnya daerah Yogyakarta.

13. Judul : *Akademi Militer Yogya Dalam Perjuangan Pisik : 1945 - 1949*
Penulis : Moehkardi
Penerbit : Yayasan Kota Baru
Kota Terbit : Jakarta
Tahun Terbit : 1993

Materi yang diambil

Buku ini berisi tentang lahir, berkembangnya dan aktivitas akademi militer Yogya selama revolusi pisik 1945-1949. Dari enam bab yang tercakup dalam tulisan ini, hanya satu bab yang membahas tentang lahir dan tumbuhnya akademi militer Yogya, itupun dengan uraian yang cukup singkat. Selebihnya berisi uraian tentang pengalaman dan aktivitas kadet dan para perwira lulusan akademi itu dalam berbagai pertempuran, baik di daerah Jawa maupun di pulau lainnya.

Organisasi penulisan dalam buku ini disusun secara kronologis, terutama dari bab pertama sampai kelima, dari munculnya MA Yogya sampai aktivitas yang dilakukan MA. Dari bab satu yang berisi lahir dan berkembangnya MA Yogya, uraian dilanjutkan tentang pengalaman para kadet pada tahun pertama. Fokus tulisan ini tentang kepergian MA Yogya ke front Sura-baya dan Subang. Aktivitas MA Yogya dalam penumpasan pember-ontakan PKI Madiun tahun 1948, menjadi materi dalam bab ketiga. Bab keempat dan kelima berisi aktivitas MA di daerah Yogyakarta, dari usaha pertama ke luar kota, konsolidasi kekuatan, menjadi ujung tombak kekuatan SWK 104 dan berbagai pertempuran yang dilakukan tatkala MA dalam SWK 104.

Akademi militer Yogya adalah akademi militer Republik Indonesia yang pertama, yang lahir pada masa revolusi, yakni pada bulan Oktober 1945. Pemrakarsa kelahiran akademi militer Yogya yakni R. Urip Sumoharjo yang dicetuskan beberapa hari setelah beliau diangkat oleh pemerintah menjadi Kepala Staf Umum Tentara Keamanan Rakyat. Pada tahun 1948 terjadi pengga-bungan Sekolah Kadet Malang ke MA Yogya. Pada tahun 1957 namanya diganti menjadi akademi militer nasional (AMN) di Magelang dan pada tahun 1966 berintegrasi dengan akademi angkatan lainnya menjadi akademi angkatan bersenjata Republik

Indonesia (AKABRI) dan terakhir pada tahun 1986 kembali lagi menjadi akademi militer (Akmil).

MA Yogya adalah akademi militer yang lahir dan dibe-sarkan dalam alam revolusi dan kancah perjuangan mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Karena itu dalam pertumbuhannya MA Yogya tidak bisa melepaskan diri dari arus pergolakan revolusi dan perjuangan tersebut. Keadaan yang demikian itu pada waktu itu memang bukan hal yang istimewa. Para pelajar pejuang yang tergabung dalam organisasi seperti tentara pelajar, tentara republik Indonesia pelajar, dan sebagainya juga terbiasa membagi waktunya antara belajar dan bertugas di front. Bagi para kadet MA, tugas mereka ke front selain mempunyai motif pengabdian, ada juga tujuan praktisnya yakni mencari pengalaman bertempur sambil mempraktekkan pelajaran pengetahuan militer teoritis yang mereka peroleh di bangku pendidikan.

Pengalaman pertama ke front mereka peroleh pada minggu pertama menjadi kadet, ketika secara sukarela mereka diajak oleh Direktur MA, pergi ke front Surabaya, pada bulan November 1945. Pengalaman kedua diperoleh di front Subang, Bandung, pada pertengahan tahun 1946. Pengalaman bertempur juga diperoleh lagi oleh para kadet MA Yogya pada bulan Oktober 1948, tatkala mereka diperbantukan dalam operasi militer penumpasan pemberontakan PKI Madiun. Pengalaman bergerilya diperoleh ketika menghadapi agresi militer Belanda kedua, dari akhir tahun 1948 sampai pertengahan tahun 1949.

Di samping pengalaman bertempur dan bergerilya, para kadet MA juga memperoleh pengalaman lain yang non tempur, seperti mengawal Panglima Besar Sudirman ke Jakarta, dan membantu mengurus pengembalian tentara Sekutu ke daerah pendudukan.

MA Yogya, sebagai lembaga pendidikan perwira pertama yang dipunyai oleh Republik Indonesia, selama periode revolusi pisik telah kehilangan 29 orang kadet dan alumninya. Mereka gugur di dalam pertempuran, baik di daerah Yogyakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah maupun Jawa timur. Dari berbagai lokasi pertempuran, MA Yogya paling banyak kehilangan anggotanya pada pertempuran Plataran, Kalasan, sewaktu MA menjadi ujung tombak kekuatan SWK 104.

Komentar

Dalam kepustakaan sejarah militer Indonesia banyak dirintis penulisan sejarah kesatuan tingkat divisi seperti Sejarah Kodam VI Siliwangi, Sejarah Kodam VII Diponegoro, Sejarah Kodam VIII Brawijaya dan lain-lain. Sejarah kesatuan dalam tingkat yang lebih rendah, seperti tingkat brigade batalyon maupun kompi masih sangat sedikit. Menulis sejarah kesatuan hakekatnya adalah menulis sejarah

mikro, dan itu akan menambah kekayaan model penulisan sejarah Indonesia. Akademi militer Yogya atau dalam penyebutan yang lebih populer disebut MA Yogya, sebagai lembaga pendidikan perwira pertama di Indonesia patut diketahui oleh para generasi penerus. Oleh karena itu buku ini sangat relevan sebagai sumber penelitian lebih lanjut tentang sejarah ABRI. Tulisan ini tidak hanya membahas tentang aktivitas akademi militer Yogya di daerah sekitar Yogyakarta saja ketika meletus perang kemerdekaan. Namun juga aktivitasnya di daerah lain. Oleh karena itu, tulisan ini juga sangat relevan untuk sumber penelitian tentang sejarah perjuangan di daerah lainnya, pada masa revolusi fisik 1945-1949. Khusus untuk sejarah DIY, maka buku ini memberi informasi yang banyak tentang berbagai penyerbuan dan pertempuran selama periode revolusi fisik, sehingga bisa dipakai sebagai sumber penulisan sejarah perjuangan.

Beberapa kelebihan tampak dalam buku ini, antara lain sumber yang dipakai untuk penulisan cukup beragam, dari sumber arsip baik arsip nasional maupun arsip milik Belanda. Di samping itu juga catatan-catatan dan foto-foto milik perorangan yang menjadi pelaku sejarah. Sumber lisah pun dipakai dalam penulisan di samping pengamatan dan peninjauan ke lokasi kejadian.

- 14 Judul : *Dari Atas Tandu, Pak Dirman Memimpin Perang Rakyat Semesta (Gerilya)*
 Penyusun : NSS Tarjo
 Penerbit : Yayasan Wiratama 45 Yogyakarta
 Tahun : 1984
 Kota : Yogyakarta

Bahan yang diambil
 Halaman 131-133

Prajurit-prajurit TNI yang belum lama bergembira menyongsong pulihnya dan diakuinya Kedaulatan Rakyat Indonesia yang diperjuangkan dengan mati-matian. Tiba-tiba di senja hari, awan mendung menyelimuti angkasa Indonesia, karena pada tanggal 29 Januari 1950 jam 18.30 di kota Tidar Magelang, terpetik berita bahwa Pak Dirman telah menghembuskan nafasny yang terakhir. Setelah 15 bulan beliau menderita sakit, namun dengan tabahnya sang penyakit dibawa berjuang, tetapi akhirnya sang raga bertambah lemah sekalipun jiwanya masih kuat membaja. Nafas terakhir telah menghembus dengan tenang di sisi keluarga yang dicintainya. Ya, Pak Dirman pergi untuk selama-lamanya didampingi oleh segenap keluarga dan dokter-dokter setianya.

Pak Dirman wafat dengan tidak meninggalkan apa-apa kecuali pesan-

pesan perjuangan yang terus mengumandang, dan sebagai jawabnya malam itu juga Pemerintah RIS di dalam siaran pemerintahnya, jam 20.00 lewat suara Menteri Pertahanan Sri Sultan telah mengucapkan pidato duka cita, serta menaikkan pangkat beliau menjadi jenderal penuh berbintang empat, sebagai penghargaan pemerintah kepada jasa-jasanya yang tak ternilai besarnya. Dan keesokan harinya, seluruh rakyat Indonesia selama satu minggu berkabung atas wafatnya Panglima Besar Sudirman yang dicintainya. Hari itu juga, yakni 30 Januari 1950 jenazah diberangkatkan dari Magelang menuju Taman Makam Pahlawan Semaki Yogyakarta.

Lebih kurang pukul 12.30 sampailah iring-iringan jenazah di Kecamatan Tempel, yaitu batas antara Kedu dan daerah Yogyakarta. Susunan iring-iringan adalah sebagai berikut: di muka sekali berjalan sebuah jeep pengatur jalan, yang di belakangnya berturut-turut diikuti oleh dua buah *bren carrier*, sebuah jeep, tiga buah truk dengan pasukan-pasukan tentara dan sebuah jeep lagi. Sesudah itu barulah datang mobil jenazah, yaitu sebuah mobil dari Keraton Yogyakarta yang bercat merah seluruhnya. Dalam mobil jenazah ini terletak peti jenazah yang berselubung Sang Merah Putih dan di kanan kiri diapit oleh berpuluh-puluh karangan bunga.

Di belakang mobil jenazah ini menyusul beberapa mobil yang membawa keluarga almarhum, kemudian mobil Menteri Pertahanan Sri Sultan Hamengkubuwono IX. Tampak di dalamnya juga Gubernur Militer Jawa Tengah Kolonel Gatot Subroto. Di belakang mobil menteri pertahanan, berjalan mobil gubernur Jawa Tengah Budiono, dan seterusnya diikuti oleh berpuluh-puluh mobil lainnya yang membawa pembesar-pembesar sipil dan militer.

Di sepanjang jalan kota berjejal rakyat ingin menyampaikan homat yang penghabisan kepada almarhum Jenderal Sudirman.

15. Judul : *Perdekatan Sejarah Dan Tragedi 1965.*
Penulis : Taufik Abdullah
Dalam : Sejarah Pemikiran, Rekonstruksi, Persepsinog.Memandang Tragedi Nasional 1965 Secara Jernih.
Penerbit : Masyarakat Sejarawan Indonesia.
Tahun :
Kota : Jakarta.

Halaman yang diambil :

Halaman 2.

Ada beberapa peristiwa dalam sejarah nasional yang bukan saja tercatat

dan teringat sehingga menjadi bagian dari ingatan kolektif bangsa, tetapi juga diperlakukan sebagai simbol, jadi sebagai bagian dari mitos. Maka kitapun merayakan 20 Mei 1908 sebagai “hari kebangkitan nasional” seakan-akan pada hari itu bangsa yang tidur menjadi bangkit meskipun peristiwa itu sesungguhnya tak lebih dari beberapa puluh anak sekolah mendirikan perkumpulan dan walaupun pula akar-akar dari “bangsa” itu baru saja bersemi di kalangan terpelajar yang masih sangat dan teramat kecil yang berdiam di kota-kota. Peristiwa itu menjadi “penting” setelah berbagai peristiwa lain terjadi dan setelah dirasakan perlu bahwa penemuan titik awal, yang simbolik dari peristiwa-peristiwa yang telah dilalui dan ingin dilanjutkan adalah sebuah kemestian historis yang tak bisa diabaikan. Maka bukanlah suatu keanehan kalau ternyata bahwa “20 Mei” baru dirayakan secara teratur setelah kita mendapatkan kemerdekaan. Tetapi ada juga peristiwa yang disaat terjadinya bukan saja langsung dirasakan sebagai awal dari perkembangan yang membatasi “masa kini” dengan “masa lalu” tetapi juga merupakan pengalaman riil yang mencekam. Mendaratnya tentara pendudukan Jepang di bulan Maret 1942 adalah contoh yang jelas. Siapa yang tidak terkena akibat dari kedatangan tentara pendudukan ini?. Dan siapa pula yang tak merasakan bahwa peristiwa itu serta merta telah membuat batas sejarah yang keras. Dengan terjadinya peristiwa itu “masa lalu” telah berakhir dan tidak akan pernah bisa kembali lagi, meskipun peristiwa itu tak diperingati, apalagi dirayakan.

Halaman 3.

Dunia akademis barangkali tak terlalu mudah untuk dijangkau oleh *hegemoni* pengetahuan yang akhirnya bisa dimenangkan oleh pihak penguasa. Bukan saja para ilmuwan biasanya bersifat kritis, mereka juga terlalu cerewet untuk selalu menuntut segala macam pertanggungjawaban akademis. Kecenderungan ini juga didukung oleh kenyataan sederhana bahwa dunia akademis pada dasarnya “tanpa bendera” bersifat terbuka. Jika ilmuwan atau sejarawan Indonesia tidak melakukan usaha rekonstruksi dari peristiwa itu atau sama sekali tak berniat untuk melawan *hegemoni* pengetahuan yang telah dijalankan, para peneliti asing akan tampil dengan segala macam jenis gugatan mereka. Kalau demikian penguasa lebih mungkin untuk mendapatkan hegemoni di kalangan masyarakat ramai. Tetapi inilah soalnya, masyarakat bukan saja wilayah yang memberi kesempatan segala macam simbol bertemu dan saling bertukar. Masyarakat adalah pula wilayah terjadinya segala macam perbenturan nilai dan pengetahuan. Perlawanan selalu terjadi dalam menghadapi segala macam corak hegemoni. Jika tidak secara frontal perlawanan tersembunyi dalam bentuk satire, anekdot, puisi yang serius maupun yang *mbeling*, *plesetan*, karya

rekaan, nyanyian dan entah apa lagi selalu dijalankan. Maka tinggalah buku pelajaran yang secara dominan bisa dikuasai. Masalah yang ditimbulkan oleh penguasaan buku teks inilah yang akhirnya merembet ke masyarakat ramai dan ke dunia akademis. Bisakah dibiarkan anak-anak mendapat pengetahuan yang telah direkayasa tanpa verifikasi akademis?. Dapatkah ditolerir anak-anak terpukau oleh pengetahuan yang bertolak dari landasan nilai dua pandangan hidup yang kini tak lagi bisa diterima.

Komentar :

Untuk menulis sejarah agar dapat mendekati kebenaran perlu jarak waktu atau dengan kata lain setelah peristiwa tersebut berlangsung lama sehingga bisa melihat perubahan-perubahan yang terjadi dan dapat merasakannya.

16. Judul buku : *Republik Indonesia Daerah Istimewa Yogyakarta*
Penerbit : Kementrian Penerangan Jakarta
Tahun : 1953
Tentang : Perkembangan Pertanian di Daerah Istimewa Yogyakarta
Halaman : 461 – 485

Perkembangan Pertanian di Daerah Istimewa Yogyakarta berisi uraian :

- A. Keadaan umum pertanian
- B. Usaha mempertinggi hasil bumi
- C. Pemberantasan hama dan penyakit tanaman
- D. Program perikanan
- E. Pengairan syarat pokok pertanian
- F. Pembangunan susukan raksasa
- G. Hutan mengandung sumber – sumber kekayaan

Uraian sekilas :

- A. Keadaan umum Pertanian hal. 461

Dalam bagian ini digambarkan Daerah Istimewa Yogyakarta sebuah daerah otonom yang setingkat dengan propinsi terbagi 5 daerah otonom Kabupaten / Kotapraja :

Halaman : 461.

- 1. Kotapraja Yogyakarta terdiri 14 Kecamatan, 162 KK.
- 2. Kabupaten Bantul, terdiri 18 Kapanewon dan 75 Kalurahan
- 3. Kabupaten Sleman, terdiri 17 Kapanewon dan 86 Kalurahan
- 4. Kabupaten Gunung Kidul, terdiri dari 13 Kapanewon dan 150 Kalurahan

5. Kabupaten Kulon Progo, terdiri dari 12 Kapanewon dan 90 Kalurahan

Luas dan gelombang tanah, jumlah tanah pertanian 259.819 ha, dan kehutanan 31.277 ha luas DIY adalah 259.819 ha + 31.277 ha = 291.096 ha tanah pertanian dan hutan. Dengan perhitungan luas jalan ; kali dan lain – lainnya ada 309911 ha = 309911 km²

Jumlah penduduk akhir 1951 (1.887.703), dan jumlah penduduk akhir 1952 (1.913.591 orang). Dengan demikian dalam waktu sekian penduduk tambah : $1.913.591 - 1.887.703 = 25.888$ (1,40 %). Dengan luas tanah 3.099,11Km² dan berpenduduk 1.913.591 berarti rata –rata tiap – tiap Km berpenduduk 657 orang.

Macam tanah :

- a. *Asch – gronden/* tanah abu merapi terdapat di daerah Kabupaten Sleman dan Bantul.
- b. *Leteriet - gronden* (dari perubahan batu kulit bumi), tanah literiet terdapat di kabupaten Kulon Progo sebelah barat, barat laut dan barat daya, dan di daerah Kabupaten Gunung Kidul sebelah utara, barat, dan barat daya.

Halaman : 462.

3. *Tanah Mergel*, (*Mergel* pasir, *Mergel* lempung) terdapat di daerah Kabupaten Kulon Progo sebelah timur (dari utara sampai selatan) dan di Kabupaten Gunung Kidul sebelah tengah.
- 4 *Tanah Kapur*, Terdapat sebagian besar di daerah Kabupaten Gunung Kidul dan Kabupaten Kulon Progo sebelah barat (dari utara sampai selatan).
- 5 *Tanah endapan/Afgezette gronden*, terdapat di tepi – tepi Sungai Progo, Opak, Serang,dan tepi pantai Kabupaten Kulon Progo dan Kabupaten Bantul.
Dari 5 macam tanah tadi yang terbanyak adalah tanah kapur dan tanah abu Merapi.

Usaha Membuka Tanah Baru :

Usaha – usaha untuk membuka tanah baru tidak ada, akan tetapi guna menambah luasnya tanah pertanian sejak tahun 1951 diadakan pemberantasan tanah larut dengan penanaman karangkitri sebagai berikut :

1. Tahun 1951 / 1952 telah menanam tanah gundul dengan karangkitri seluas 900 ha
2. Rencana tahun 1953 akan ditanam karangkitri seluas lebih kurang 1000 ha.
3. Jumlah tanah gundul seluruh DIY ada 302.088,714 ha yaitu Kabupaten Kulon Progo 1.260 ha, Kabupaten Sleman 1.281 ha, Kabupaten Bantul

2874 ha, Kabupaten Gunung Kidul 248.591.914 ha.

Rencana Kesejahteraan Istimewa (RKI) dalam Periode 1950 / 1951

Usaha mempertinggi hasil bumi, yang diselenggarakan sejak permulaan masa pembangunan sampai sekarang dengan jalan sebagai berikut :

1. Mengadakan pelombaan bertanam padi
2. Menyokong usaha pemulihan pengairan desa
3. Memberantas hama dan penyakit dengan obat – obatan dan alat – alat yang tersedia.
4. Menyelenggarakan kebun bibit Wonocatur, Kalurahan Banguntapan, Kapanewon Kotagede Kabupaten Bantul.
5. Mendirikan 5 buah Balai Permusyawaratan Masyarakat Desa, dengan disingkat BPMD.

Halaman : 463.

6. Sebagai pelaksanaan KRI tahun 1950 dan periode 1950 / 1951 Jawatan Pertanian Rakyat DIY mengadakan Percobaan Perusahaan Tanah Kering (PPTK) di Kapanewon Playen Kabupaten Gunung Kidul seluas 8 ha.

Hasil – hasil dari Kursus – kursus kader Tani dan Sekolah Pertanian

Dalam bulan September dan Oktober 1951 Jawatan Pertanian Rakyat DIY telah membuka 5 kursus – kursus Kader Tani Desa di kapanewon. kapanewon yang telah ada BPMDnya selama 1 tahun.

B. Usaha Mempertinggi Hasil Bumi

Dengan adanya usaha –usaha tahun 1950 / 1951 maka hasil padi di DIY naik. Untuk keperluan memperbaiki selokan – selokan dan dam – dam desa yang rusak sebagai pelaksanaan RKI.

Halaman : 456.

Tahun 1950 diberi sumbangan sebesar Rp 121.000, tahun 1950 / 1951 dibagikan hadiah perlombaan bertanam padi kepada Kapanewon – kapanewon.

Dalam tahun 1951 / 1952 guna mempertinggi hasil – hasil pertanian seperti usaha tahun 1950 / 1951 menambah penyelenggaraan obyek – obyek RKI:

a. Mendirikan 5 buah BPMD :

1. Kap. Patuk, Kabupaten Gunung Kidul
2. Kap. Gondowulung, Kabupaten Bantul

3. Kap. Kalasan, Kabupaten Sleman
4. Kap. Panggang, Kabupaten Bantul
5. Kap. Wonosari Kabupaten Gunung Kidul

Halaman : 466.

b. Mengadakan dan menyelenggarakan kebun bibit baru di wilayah Kap. Nanggulan, Kabupaten Kulon Progo dengan sawah tadah hujan seluas 10 ha.

A. Pemberantasan Hama dan Penyakit Tanaman

Tanaman padi sawah di DIY kalau menderita kerusakan terutama karena :

1. Serangan hama tikus
2. Serangan hama sundep atau beluk
3. Serangan hama walang sangit
4. Serangan hama penyakit mentek
5. Kebanjiran atau kekeringan

Keterangan :

1. Serangan hama tikus tahun 1952 sawah yang diserang ada 39 ha dengan kerusakan rata – rata 16 %. Hama ini diberantas dengan racun fosfor / irisan ubi kayu yang telah dicampur dengan bubuk (fosfor) sebagai umpan atau diberantas dengan jalan gropyokan. Hasilnya sangat baik, sehingga tidak menjalar.
2. Serangan hama sundep atau beluk dalam tahun 1952 sawah yang diserang 134 ha dengan kerusakan rata – rata 75 %. Pemberantasan ulat, ulat sundep atau beluk dalam batang padi dapat diberantas sebagai berikut :

Pertanian yang terserang hama sundep hendaklah dibersihkan dari telur – telur dan kupu – kupu, yang terdapat pada daun – daun dan batang padi bibit. Serangan hama artona terdapat di Desa Dengokan Kalurahan Srigading, Kapanewon Sanden, Kabupaten Bantul. Gangguan artona dapat dipapras dalam musim penghujan dengan semprotan racun, di musim penghujan akan sia – sia belaka, serangan artona juga terdapat di Desa Mercon, Kalurahan Girikerto, Kapanewon Turi, Kabupaten Sleman.

Serangan artona juga terdapat di Desa Dilem, Kelurahan Tilang, Kap. Rongkop, Kabupaten Gunung Kidul. Hama artona dapat diberantas dengan dipapras.

Serangan artona di Desa Pasirmendit, Kalurahan Jangkar, Kap. Temon, Kabupaten Kulon Progo. Hama artona ini lenyap dengan sendirinya, karena di daerah tersebut banyak terdapat parasit- parasit artona.

Serangan artona dari pusat serangan di Desa Sumberan, Kalurahan Candibinangun, Kap. Pakem, Kabupaten Sleman mulai 28 Oktober 1952

kemudian pada tanggal 11 Nopember 1952 dibrantas dengan jalan dipapras sebanyak 4 pohon, hasilnya artona menjadi lenyap.

Hasil Perkebunan Rakyat

Pohon – pohonan dan tanaman lain yang memberi panghasilan pada petani:

1. Pohon – pohon buah – buahan seperti :
 - a. Mangga (macam – macam)
 - b. Jeruk (macam – macam)
 - c. Jambu mete
 - d. Srikoyo
 - e. Nangka
 - f. Salak
 - g. Gayam
 - h. Jambu Klampok
2. Sayur – sayuran : Lombok, Terong, Brambang, Petai, Kobis, Kacang panjang
3. Tanaman perdagangan : Tebu, Tembakau, Panili, Coklat.

Kebun Pembibitan Kepunyaan Djawatan

Guna memperbaiki dan mempertinggi hasil – hasil perkebunan rakyat, Djawatan Pertanian Rakyat Daerah Istimewa Yogyakarta memperluas 5 buah Kebun Pembibitan yakni :

1. Kebun Pembibitan Pusat Dongkelan Yogyakarta, luas kebun 1,5 ha untuk Daerah Istimewa Yogyakarta.
2. Kebun Pembibitan Wonocatur, Yogyakarta, bikinan Kebun Pembibitan Pusat Dongkelan dengan luas kebun 4 ha.
3. Kebun Pembibitan tambak, untuk daerah Kulon Progo, seluas 3 ha.
4. Kebun Pembibitan Sentolo, untuk Kabupaten Kulon Progo dengan luas 0,5 ha.
5. Kebun Pembibitan Wonosari untuk daerah Gunung Kidul, seluas 3 ha.

Untuk mewujudkan pertanian perdagangan tengah diipuk di kebun – kebun pembibitan ialah : Ipukan tanaman serat *Buhmeria*, sere / *shonela*, kapuk randu, teh, kopi, karet, kentang, kelapa.

Untuk memperbaiki bentuk – bentuk Perkebunan Rakyat, sejak tahun 1951 di beberapa kelurahan diadakan kebun – kebun percontohan yang luasnya masing – masing 1 ha yaitu :

1. Kebun Percontohan Plawonan, Kapanewon Pedes, Kabupaten Sleman.
2. Kebun Percontohan Depok, Kapanewon Depok, Kabupaten Sleman.

3. Kebun Percontohan Sidoarum, Kapanewon Godean, Kabupaten Sleman.
4. Kebun Percontohan Salamrejo, Kapanewon Sentolo, Kabupaten Kulon Progo
5. Kebun Percontohan Pakem binangun, Kapanewon Pakem, Kabupaten Sleman
(luas kebun ini hanya $\frac{1}{2}$ ha).

D. Bagian Perikanan

Untuk menyediakan bibit – bibit ikan yang dipelihara oleh rakyat di kolam – kolam dan di sawah – sawah bersama – sama dengan tanaman padi juga untuk penebaran bibit – bibit ikan danau – danau dan sungai Djawatan Perikanan Rakyat Bagian Perikanan mempunyai 10 buah kolam peternakan seluas 8,71 ha yaitu :

Halaman : 475.

1. Kolam Peternakan Dongkelan, Krapyak Wonocatur Yogyakarta
2. Kolam Peternakan Sempu, Kap. Pakem, Kabupaten Sleman
3. Kolam Peternakan Minggir, Kap. Minggir, Kabupaten Sleman
4. Kolam Peternakan Moyudan, Kap. Moyudan, Kabupaten Sleman
5. Kolam Peternakan Cangkringan, Kap. Cangkringan, Kabupaten Sleman
6. Kolam Peternakan Kretek, Kap. Kretek, Kabupaten Bantul
7. Kolam Peternakan Sanden, Kap. Sanden, Kabupaten Bantul
8. Kolam Peternakan Pengasih, Kap. Pengasih, Kabupaten Kulon Progo

E. Pengairan Syarat Pokok Pertanian

Pengairan adalah faktor yang terutama menentukan mati – hidupnya usaha pertanian di samping faktor – faktor lainnya.

Pekerjaan Pengairan mempunyai arti tiga pokok yang penting yaitu :

1. Mengalirkan air dari sumber – sumber atau dari kali dengan alat – alat seperti bendungan – bendungan, bangunan – bangunan atau alat – alat lainnya.
2. Membagi air yang dialirkan itu seadil – adilnya dengan cara yang merata kepada sawah – sawah yang membutuhkan.
3. Membuang air yang dipergunakan itu ke saluran pembangunan atau kali – kali.

Walaupun di daerah ini turun hujan tetapi dengan air hujan saja tak membuat tanaman padi tumbuh dengan subur. Hujan itu jatuh secara lebat dan dalam tempo pendek dan sebagian besar airnya mengalir dengan tidak dapat dipergunakan semua. Pada musim hujan kadang – kadang terdapat beberapa waktu yang kering sampai 30 hari lamanya. Maka dari itu tambahan air dan langsungnya mendapat air hanya dapat dicapai dengan sistim pengairan

teratur.

Di daerah ini telah didirikan selokan – selokan dan bendungan – bendungan di kali yang dapat mengalirkan air ke sawah – sawah yang perlu air. Pada bendungan – bendungan dibuat pintu air yang dapat diatur menurut kebutuhan, pada waktu kali banjir pintu air dapat ditutup sehingga tanah – tanah sawah yang mendapat air dari bendungan tadi dapat terlindung dari bencana banjir.

Sistim pengairan yang teratur di daerah Yogyakarta telah ada sejak pemerintah Hindia Belanda. Dinas Pengairan di mana ada peretakan – peretakan tanah misalnya tanaman tebu, tembakau dan perkebunan lainnya, diurus oleh suatu badan otonom yang diberi nama *Waterchap Projo*. Daerah pengairan lainnya di luar ini di urus oleh Dinas Kesultaan atau Pakualaman.

“*Waterchap Opah Projo*” yang pada zaman kolonial menjadi badan otonom khususnya sesudah proklamasi diganti dengan nama Badan Pengairan Opah Projo dan pada bulan Nopember 1946 dengan maklumat pemerintah daerah no 23 Badan Pengairan tersebut dengan segala peraturannya dihapuskan dan kemudian menjadi Jawatan dari Pemerintah Istimewa Yogyakarta.

Bendungan – bendungan yang sudah diperbaiki dan dibangun

1. Bendungan Muja – Muju di Kali Gajah Wong
2. Bendungan Nogaten di Kali Buntung
3. Bendungan Pendekan di Kali Opak
4. Bendungan Rogobangsari di Kali Opak
5. Bendungan Pusung di Kali Wareng
6. Bendungan Baki di Kali Sat
7. Bendungan Pendek I di Kali Pepe

Yang dibangun baru dari Jawatan Pengairan ada 3 buah tempat yaitu :

1. Bendungan Pokok di Kali Bedog
2. Bendungan Dokaran di Kali Code
3. Bendungan Karangasem di Kali Gawe

F. Pembangunan Selokan Raksasa

Pembuatan pengairan raksasa di daerah Kulon Progo merupakan harapan demi kemakmurannya bagi kemakmuran rakyat daerah Kulon Progo sangat kekurangan dalam kehidupan, karena tanahnya kering dan kekurangan air. Masyarakat Kulon Progo umumnya menyadap kelapa untuk dibuat gula kelapa yang hasilnya sangat menyedihkan.

Pada tahun 1950, rakyat di daerah Kepanewon Kalibawang yang dipimpin oleh Projopangarso Panewu Pamong Praja dengan gotong royong setelah

membulatkan tekad hendak membuat selokan untuk mengalirkan air Kali Progo ke daerah Kapanewon Kalibawang. Niat baik ini kemudian disusun perencanaannya rakyat sudah tidak sabar untuk melaksanakannya saluran air ini maka rakyat Banjarharjo segera mengumpulkan uang dan *animer* untuk segera membuat saluran mengambil air dari selokan Mataram – Van der Wijk

- 17 Judul Buku : *Yogya Benteng Proklamasi*
Penerbit : Badan Musyawarah Musea DIY
Tahun : -
Tentang : Serangan Oemoem 1 Maret 1949

Halaman : 327 – 329
Museum Perjuangan Yogyakarta

Riwayat / Dasar dan Maksud berdirinya Museum Yogyakarta

1. Pada tanggal 2 Desember 1952 di Yogyakarta telah terbentuk sebuah panitia sementara berdirinya museum perjuangan yang di ketuai oleh Sri Paduka Paku Alam VIII, dengan wakil ketua Profesor Mr. AG. Pringgodigdo, Sekretaris I Hutahuruk; Bendahara R.M. Aryono, dengan anggota – anggota; Kolonel M. Bachroen, Overste Sarbini, Pembantu Komisaris Besar Polisi Suyono Hadipranoto, R. Patah, Mr. Soedarisman Poerwokoesoemo.
2. Pada tanggal 20 Mei 1983 di Yogyakarta pada Hari Kebangkitan Nasional yang telah mencapai setengah abad umumnya, telah dibentuk Panitia setengah abad hari kebangkitan nasional Daerah Istimewa Yogyakarta yang diketuai oleh Sri Paduka Sultan Hamengkubuwono IX, yang anggota – anggotanya terdiri dari para pimpinan jawatan dan dari kalangan Militer, Polisi serta para pimpinan parpol dan cendekiawan di daerah Yogyakarta. Panitia tersebut memandang/merasa bahwa peringatan yang sangat penting itu harus mempunyai kesan yang abadi, maka untuk melaksanakan hal tersebut perlu didirikan sebuah bangunan untuk menghargai dan mengenang jasa – jasa para pahlawan perintis kemerdekaan dan pahlawan – pahlawan lainnya, dan bangunan tersebut harus mempunyai nilai *historis edukatif cultural*, serta kebesran bangsa/negara
3. Setelah membicarakan mengenai didirikannya bangunan yang bersejarah tersebut berlangsung dengan suara bulat telah dibentuk “ Panitia Monumen Setengah Abad Kebangkitan Nasional “ yang anggotanya terdiri dari para anggota panitia peringatan setengah abad hari kebangkitan nasional tersebut.

Susunan anggota Panitia setengah abad Kebangkitan Nasional itu antara lain ialah :

- Ketua : S.P. Sultan Hamengkubuwono IX
Wakil Ketua I : S.P. Paku Alam VIII
Wakil Ketua II : Moh Djamhari (DPD DIY)
Wakil Ketua III : Kepala Staf Resimen Infanteri 13 Letkol Jusmin
Wakil Ketua IV : Mayor R.M. Hardjokoesoemo (K.M.K. Yogya)
Wakil Ketua V : Mr. S. Poerwo koesoemo (Wakili Kopraja Yogyakarta)
Sekertaris : R. Soetarjo (Djapen DIY)

Rencana pertama (mula- mula) ndalem Brontokusuman tersebut akan dijadikan:

- a. Museum Perjuangan
- b. Balai Budaya

Prosedur/Pelaksanaan berdirinya Museum Perjuangan adalah sebagai berikut:

- a. Pada tanggal 17 Agustus 1959 diadakan pemasangan patok pertama bagi Museum Perjuangan di ndalem Brontokusuman oleh S.P. Paku Alam VIII.
- b. Pada tanggal 5 Oktober 1959 diadakan upacara pencangkulan pertama pembangunan gedung Museum Perjuangan oleh S.P. Paku Alam VIII.
- c. Pada tanggal 29 Juni 1961 diadakan upacara perletakan batu terakhir oleh S.P. Sultan Hamengku Buwono IX.
- d. Pada tanggal 17 Nopember 1961 diadakan pembukaan Museum Perjuangan oleh S.P. Paku Alam VIII.

Dalam penggolongan (klarifikasi) jenis-jenis museum maka Museum Perjuangan ini adalah tergolong Museum Sejarah (Museum Khusus) yang koleksinya berunsur sejarah perjuangan bangsa masa perjuangan kemerdekaan melawan Belanda (1945-1950).

Keadaan bangunan gedung Museum Perjuangan

- a. Yang menyelenggarakan pembangunan gedung Museum Perjuangan adah N.V.I.E.C. (*Indonesian Engineeing Corporation*) Surabaya; dan tata hias gedungnya seperti pada bentuk puncak dan relief-relif adalah dilaksanakan oleh para seniman di daerah Yogyakarta antara lain dari ASRI dan seniman – seniman lainnya.
- b. Bentuk bangunan gedung Museum Perjuangan :
Tinggi : 17 meter
Garis tengah dasarnya : 30 meter.

Bentuk bangunannya merupakan gabungan bangunan yang bercorak Barat dan Timur yang prinsipnya diambil dari bentuk *ronde temple* di Roma pada jaman Romawi, dan dibagian bawah berbentuk candi Indonesia, sedangkan disebelah kiri dan kanan pintu masuk ke museum terdapat hiasan makara. Atap museum berbentuk topi baja dan atasnya terdapat hiasan puncak menjulang ke atas setinggi 7 meter dan hiasan tersebut menggambarkan bambu runcing, di atas pintu masuk terdapat condro sengkolo yang diciptakan oleh Sdr. Kawindro Susanto yang berbunyi *Anggotro Pirantining Kusumo Negero* ini mempunyai arti bagi berdirinya Museum ialah tahun 1959.

Koleksi/benda-benda, yang dipamerkan

- a. Relief yang mengelilingi gedung tersebut sebanyak 33 tema antara lain relief tentang Budi Utomo tahun 1908 sampai masa pemulihan kedaulatan tahun 1950.
- b. Ruang atas berisi antara lain : maket/replica kepanduan, gambar lukisan *tafereel* masa penjajahan Jepang, koleksi-koleksi perjuangan daerah Bali, foto kegiatan Taman Siswa, pemancar radio pada masa gerilya, uang Ori, dan meja kursi dengan peralatan cangkir serta tempat tidur yang dipakai oleh Bung Kamo waktu mempersiapkan Proklamasi pada tanggal 16 Agustus 1945, di Desa Rengasdengklok.
- c. Ruang bagian bawah berisi : Foto – foto perjuangan Trikora (merebut Irian Barat 1962), Foto-foto pergerakan Nasional 1938-1941 (IPPHOS), Foto-foto masa Proklamasi 1945- sampai masa KMB.

Periode Kepengurusan/Pengelolaan Museum Perjuangan.

1. Sejak tanggal 17 Nopember 1961 sampai dengan 1963 diurus/dikelola oleh panitia setengah abad pendiri Museum Setengah Abad Kebangkitan Nasional.
2. Tahun 1963-1969 Museum tersebut ditutup.
3. Tahun 1970-1974 (dalam keadaan tutup) dibawah pengawasan pemerintah DIY, (Insp. Kebudayaan Dinas P dan K DIY).
4. Tahun 1974- 1980 (keadaan tutup) dipugar dikelola oleh Bidang PSK (Permuseuman Sejarah dan Kepurbakalaan) Kanwil P dan K DIY.
5. Tanggal 30 Juni 1980 Museum dibuka kembali dibawah Museum Sonobudoyo/Direktorat Permuseuman Dirjen Kebudayaan Departemen P dan K, dipimpin oleh seorang Koordinator.

Lokasi/Alamat Museum : Jln. Kol Sugiyono/Brontokusuman.

Jam kerja/hari kerja :

- a. Hari Senin/Hari besar : Tutup
- b. Hari Minggu : Jam 8.00-12.30.
- c. Hari Selasa s/d Kamis : Jam 8.00-13.00.
- d. Hari Jum'at : Jam 8.00-11.00.
- e. Hari Sabtu : Jam 8.00-12.00.

Kegiatan – kegiatan Museum : Menerima kunjungan dari umum dan memberi informasi bagi pelajar/mahasiswa/umum tentang Museum Perjuangan untuk keperluan kertas kerja/skripsi dan sebagainya.

18. Judul Buku : *Pertumbuhan Lembaga Perwakilan Rakyat Daerah Tingkat I DIY*
- Penerbit : Dewan Perwakilan Rakyat Daerah DIY
- Tahun : Tanpa Tahun
- Tentang : DPRD DIY (hasil pemilu bertingkat)
- Halaman : 69 – 78

I. DPRD DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA (HASIL PEMILU BERTINGKAT).

A. Dasar Hukum.

Dewan Perwakilan Rakyat Daerah DIY hasil pemilu bertingkat dilantik dan berfungsi di atas landasan hukum :

- 1. Undang – undang Dasar 1945
- 2. Undang – undang No. 22 tahun 1948.
- 3. Undang – undang No. 3 tahun 1950.
- 4. Undang – undang No. 7 tahun 1950 (Undang – undang RI Yogyakarta) tentang : Pemilihan Anggota Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Propinsi dan Daerah – daerah di dalam lingkungannya.
- 5. Peraturan Pemerintah No. 36 tahun 1950 dan No. 39 tahun 1950 tentang : Penyelenggaraan Undang – undang No. 7 tahun 1950.
- 6. Undang – undang No. 7 tahun 1950 tentang : Perpanjangan jangka waktu masa kerja DPRD DIY yang terbentuk berdasarkan PP No. 39 tahun 1950.

B. Susunan Anggota Dewan.

Anggota DPRD DIY yang dilantik oleh Menteri Dalam Negeri pada tanggal 24 Desember 1951 berjumlah 40 anggota adalah hasil dari pemilihan umum bertingkat pada tahun 1951.

40 anggota itu terdiri dari :

- 1. Fraksi Masyumi : 18 orang

2. Fraksi PPD I : 7 orang
3. Fraksi Buruh/Tani : 5 orang
4. Fraksi PNI : 4 orang
5. Fraksi Partai Katholik : 2 orang
6. Fraksi PIR : 2 orang
7. Fraksi SSPP : 2 orang

C. Seksi – seksi.

Seksi dibentuk pada tanggal 6 Agustus 1952. Banyaknya seksi ada 5 yaitu:

Seksi I : Pemerintah Umum dan Agraria.

Seksi II : Sosial dan PP&K.

Seksi III : Perburuhan dan Pertanian.

Seksi IV : Keuangan dan KPPK (Kerajinan, Perindustrian, Perdagangan dan Koperasi).

Seksi V : Kesehatan, Kehewanan, Pekerjaan Umum dan Lalu Lintas, (Pekerjaan yang dimaksud adalah Jawatan Gedung – gedung, Jalan – jalan dan pengairan).

D. Susunan Pimpinan Dewan

Berdasarkan Surat Keputusan Dewan No. 1/SK/DPR/52 tentang, Penetapan Ketua dan Wakil Ketua DPRD DIY tanggal 17 Januari 1952, maka susunan Pimpinan DPRD DIY adalah sebagai berikut :

1. Ketua: Sdr. Wiwoho Purbohadidjojo, dari Masyumi
2. Wakil Ketua I : Sdr. Karkono dari PNI
3. Wakil Ketua II : Sdr. Notosudarmo, dari PPD I

E. Masa Duduk.

Anggota DPRD DIY hasil Pemilu Bertingkat dilantik tanggal 24 Desember 1951 dan berakhir masa kerjanya pada tanggal 24 Desember 1956, pada saat anggota Peralihan DIY dilantik.

F. Hasil Pekerjaan.

Selama masa jabatannya DPRD tersebut di atas telah menghasilkan produk – produk Dewan sebagai berikut :

Untuk Tahun	1952	1953	1954	1955	1956
a. Peraturan Daerah	6	10	24	12	34
b. Surat Keputusan	15	18	18	21	37

c. Mosi 8	11	6	6	3	
d. Resolusi	5	10	-	-	-
e. Peringatan	1	1	-	-	-
f. Pedoman	-	1	-	-	-

II. DEWAN PERWAKILAN RAKYAT DAERAH PERALIHAN DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

A. Dasar Hukum.

Berhubung telah berakhirnya masa jabatan DPRD hasil pemilihan bertingkat, sedang pemilihan anggota DPRD penggantinya belum dapat dilaksanakan, maka sebagai tindakan peralihan, telah dilantik DPRD peralihan yang komposisinya didasarkan pada hasil pemilu yang konstituante tahun 1955.

Adapun selengkapnya dasar hukum DPRD Peralihan DIY ini yaitu:

1. Undang – undang Dasar Sementara RI (Undang – undang No. 7 tahun 1950).
2. Undang – undang No. 22 tahun 1948.
3. Undang – undang No. 3 tahun 1950.
4. Undang–undang No. 14 tahun 1956 tanggal 17 Juli 1956 tentang : Pembentukan Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Pemerintah Daerah Peralihan.
5. Undang – undang No. 7 tahun 1953 tentang : Pemilihan anggota Konstituante dan anggota Dewan Perwakilan Rakyat, jo PP No. 9 tahun 1954.

B. Susunan Anggota Dewan.

Anggota DPRD Peralihan DIY berjumlah 40 anggota yang terdiri dari :

1. Fraksi PKI : 10 orang
2. Fraksi PNI : 8 orang
3. Fraksi Gerinda : 6 orang
4. Fraksi Masyumi : 6 orang
5. Fraksi NU : 4 orang
6. Fraksi PIR : 2 orang
7. Fraksi Katholik : 1 orang
8. Fraksi IPKI : 1 orang
9. Fraksi PRN : 1 orang
- 10 Fraksi Partai Buruh : 1 orang

C. Susunan Pimpinan Dewan

Pimpinan Dewan ditetapkan dengan Surat Keputusan DPRD Peralihan DIY tanggal 8 Januari 1957 No. 1/DPRDP/1957 tentang : Penetapan kedua, wakil Ketua I dan Wakil Ketua II DPRD Peralihan DIY, dengan susunan sebagai berikut :

1. Ketua : Sdr. Siswosumarto (dari Fraksi PNI).
2. Wakil Ketua I : Sdr. Bismo Wignjoamidjojo (dari Fraksi PKI)
3. Wakil Ketua II : Sdr. Moh. Djamhari (dari Fraksi NU).

D. Seksi – seksi.

Seksi – seksi DPRDP DIY ditetapkan dengan Surat Keputusan Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Peralihan Daerah Istimewa Yogyakarta No. 7/DPRDP/1957 tanggal 17 Januari 1957 sebagai berikut :

1. Seksi I :
 - a. Urusan Pemerintah Umum
 - b. Urusan Agraria
 - c. Urusan Pemilihan Umum
 - d. Urusan Politik
 - e. Urusan Penerangan (kalau *medebewind* pada DPD)
2. Seksi II :
 - a. Urusan Sosial
 - b. Urusan PP & K
 - c. Urusan Kesehatan
 - d. Urusan Pengawasan Keuangan
 - e. Urusan Agama (kalau *medewind* pada DPD)
3. Seksi III :
 - a. Urusan Pertanian (termasuk Perkebunan)
 - b. Urusan Kehewanran
 - c. Urusan Perburuhan
 - d. Urusan Pegawai
4. Seksi IV :
 - a. Urusan Keuangan
 - b. Urusan KPPK (keuangan)
 - c. Urusan KPY (Kantor Perumahan Yogyakarta)
5. Seksi V :
 - a. Urusan PDG (Pekerjaan Umum)
 - b. Urusan Inspeksi Lalu Lintas
 - c. Urusan Sekertariat
 - d. Urusan Inspeksi perumahan rakyat (kalau *medewind* pada DPD)

E. Masa Duduk.

Anggota DPRD DIY dilantik oleh Sekjen Kementerian Dalam Negeri Mr. Sumarman selaku wakil Menteri Dalam Negeri pada tanggal 24 Desember 1956.

Dengan dilantikannya anggota DPRD DIY yang baru, ialah hasil Pemilihan Umum atas dasar Undang – undang No. 19 tahun 1956 pada tanggal 17 Maret 1958. maka berakhirilah masa jabatan DPRD DIY Peralihan.

F. Hasil Pekerjaan.

Selama masa jabatan dari tanggal 24 Desember 1956 sampai tanggal 17 Maret 1958 DPRD Peralihan DIY telah menghasilkan :

- a. Peraturan Daerah : 19 buah
- b. Surat Keputusan : 33 buah
- c. Mosi : 9 buah
- d. Resolusi : 3 buah
- e. Pernyataan : -

III. DPRD DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA YANG DIBENTUK MENURUT UNDANG – UNDANG NO. 19 TAHUN 1956.

A. Dasar Hukum.

Setelah Pemilu untuk anggota DPRD dapat dilaksanakan berdasarkan Undang – undang No. 19 tahun 1956, maka dilantik DPRD yang baru menggantikan DPRD Peralihan.

DPRD yang baru ini kelahirannya berada di antara dua Undang – undang Pokok Pemerintah Daerah yaitu Undang – undang No. 22 tahun 1948 sedang pelaksanaan fungsinya kemudian dilakukan atas dasar Undang – undang No. 1 tahun 1957.

Adapun dasar hukum DPRD DIY ini selengkapnya adalah sebagai berikut

1. Undang – undang Dasar Sementara RI Undang – undang No. 7 Tahun 1950)
2. Undang – undang No. 22 tahun 1948.
3. Undang – undang No. 1 tahun 1957.
4. Undang – undang No. 3 tahun 1950.
5. Undang – undang No. 19 tahun 1956 tentang : Pemilihan Anggota Dewan Perwakilan Daerah.

B. Susunan Anggota Dewan.

Berdasarkan Undang – undang No. 73 tahun 1957 tanggal 6 Desember 1957 tentang pengubahan Undang – undang tentang Pokok – pokok Pemerintah

Daerah tahun 1956 bahwa di Daerah Istimewa Yogyakarta untuk tiap – tiap 45.000 orang penduduk mempunyai seorang wakil maka jumlah anggota DPRD DIY hasil pemilu tanggal 7 Nopember 1957 ada 45 orang/kursi.

1. PKI	-14 Kursi
2. PNI	-8 Kursi
3. Masyumi	-6 Kursi
4. Gerinda	-6 Kursi
5. NU	-4 Kursi
6. Partai Katholik	-2 Kursi
7. PIR	-2 Kursi
8. PPPKI	-2 Kursi
9. PRN	-1 Kursi
10. Parkindo	-1 Kursi
Jumlah	-45 Kursi

C. Susunan Pimpinan Dewan.

Pimpinan Dewan ditetapkan dengan surat Keputusan DPRD DIY No. 3/K/DPRD/1958 tanggal 18 Maret 1958 dan No. 4/K/DPRD/1958 tanggal 18 Maret 1958 dengan susunan sebagai berikut :

Ketua : Sdr. Siswosumarto (PNI)

Wakil Ketua I : Sdr. Sidjiono (PKI)

Wakil Ketua II : Sdr. Martosapardjo (Gerinda)

D. Seksi - seksi

Adapun susunan seksi – seksi DPRD DIY tahun 1958 berdasarkan S.K. No. 9/KDPRD 1958 adalah sebagai berikut :

1. Seksi I meliputi urusan – urusan
 - a. Pemerintah Umum
 - b. Agraria
 - c. Pemilihan Umum
 - d. Politik
 - e. Keamanan (kalau medebewind pada DPD)
 - f. Penerangan (kalau medebewind pada DPD)
2. Seksi II meliputi urusan – urusan
 - a. Sosial
 - b. PP&K
 - c. Kesehatan
 - d. Pengawas Keuangan

- e. Agama (kalau *medebewind* pada DPD)
- f. Rekonstruksi (kalau *medebewind* pada DPD)
- 3. Seksi III meliputi urusan – urusan
 - a. Pertanian (termasuk Perkebunan)
 - b. Kehewanran
 - c. Perburuhan
 - d. Pegawai
- 4. Seksi IV meliputi urusan – urusan
 - a. Keuangan
 - b. Perkonomian
 - c. Pertambangan
- 5. Seksi V meliputi urusan – urusan
 - a. PDG (Pekerjaan Umum)
 - b. Inspeksi Lalu Lintas
 - c. Sekretariat
 - d. Inspekdi Perumahan rakyat (kalau *medebewind* pada DPD)

E. Masa Duduk :

Anggota DPRD DIY dilantik oleh Menteri Dalam Negeri Sanusi Harjodinata pada tanggal 17 Maret 1958 dan berakhir masa jabatannya setelah dilantiknya anggota DPRD yang baru, berdasarkan Penetapan Presiden No. 6 tahun 1959.

G. Hasil Pekerjaan.

Selama dalam masa jabatannya diantara tanggal 17 Maret 1958 sampai 22 Maret 1962, DPRD ini telah menghasilkan produk – produk Dewan sebagai berikut :

- a. Peraturan Daerah : 63 buah
- b. Surat Keputusan : 104 buah
- c. M o s i : 6 buah
- d. Resolusi : 14 buah
- e. Pernyataan : 4 buah

IV. DPRD MENURUT PEN. PRES. NO.6 TAHUN 1959.

Dengan dikeluarkannya Pen. Pres. No. 6 tahun 1959 maka DPRD hasil Pemilu menurut Undang – undang No. 19 tahun 1956 harus mengangkat sumpah/ janji yang baru.

Keanggotaan DPRD berdasarkan Pen. Pres. ini berakhir setelah 15.

dibentuknya DPRD Gotong Royong berdasarkan Pen. Pres. No. 5 tahun 1960.

V. DPRD GOTONG ROYONG DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

A. Umum

Dengan dikeluarkannya Penetapan Presiden RI No. 5 tahun 1960 tentang : Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Gotong Royong dan Sekertaris Daerah pada tanggal 23 September 1960, setelah Negara Republik Indonesia kembali pada Undang – undang 1945 sebagai landasan hukum pokok negara atas dasar Dekrit Presiden tanggal 5 Juli 1959, maka DPRD DIY sebelum habis masa jabatannya pada tanggal 22 Maret 1962 telah mengubah atau membentuk wadahnya dengan SK 24 dan 25/K/DPRD/1960 tanggal 18 Nopember 1960 tentang pembentukan DPRDGR DIY.

B. Dasar Hukum

Adapun dasar hukum selengkapnya pembentukan DPRDGR DIY ialah :

1. Undang – undang Dasar 1945
2. Undang – undang No. 1 tahun 1957.
3. Undang – undang No. 3 tahun 1950.
4. Penetapan Presiden RI No. 5 tahun 1960 tanggal 23 September 1960 tentang : Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Gotong Royong dan Sekertariat Daerah.
5. Sk. No. 24 dan 25/K/DPRd/1960 tanggal 18 Nopember 1960.

C. Susunan Anggota Dewan.

1. Jumlah anggota DPRD Gotong Royong ada 45 anggota yang terdiri dari :

1. PKI	-8 orang
2. PNI	-6 orang
3. A.D	-3 orang
4. NU	-2 orang
5. Parkindo	-2 orang
6. Kepolisian	-2 orang
7. Cendekiawan	-2 orang
8. Buruh	-2 orang
9. Angkatan 45	-2 orang
10. Wanita Islam	-1 orang
11. Seniman	-1 orang
12. Kerohanian Katholik	-1 orang
13. Kerohanian Islam	-1 orang
14. Wanita Demokrat	-1 orang

Pertanu	-1 orang
16. PSII	-1 orang
17. Wanita Katolik	-1 orang
18. Gerwani	-1 orang
19. B T I	-1 orang
20. Murba	-1 orang
21. Petani	-1 orang
22. Pemuda Demokrat	-1 orang
23. Katolik	-1 orang
24. Pemuda Ansor	-1 orang
25. IPKI	-1 orang

2. Kedudukan Anggota dalam golongan – golongan ditetapkan dengan SK Pimpinan Dewan No. 1/Kt/DPRDGR/1962 tanggal 24 Maret 1962, dan di tuangkan dalam Peraturan Tata Tertib (PD/3/1962). Adapun Golongan – golongan dimaksud sebagai berikut :

1. Golongan Partai Nasionalis (PNI, Partindo, Murba, dan IPKI)
2. Golongan Agama Islam (Partai NU dan PSII).
3. Golongan Agama Kristen dan Katolik (Parkindo dan Partai Katolik)
4. Golongan Partai Komunis (PKI)
5. Golongan Karya Pembangunan Spiritual (Alim Ulama, Islam, Kristen, Katolik, Pemuda, Wanita, angkatan 45, Cendekiawan dan Seniman).
6. Golongan Karya Materil (Buruh, Tani, Tentara dan Polisi).

3. Dengan meletusnya pemberontakan G 30 S / PKI maka keluar SK Pimpinan Dewan No. 14/Kt/DPRD/1965, yang menghentikan aktivitas untuk beberapa anggota dewan yang teribat G 30 S/PKI.

D. Seksi – seksi.

Susunan Seksi dituangkan dalam Surat Keputusan Dewan yaitu SK No. 3/K/DPRDGR/1962,

Adapun susunan dimaksud adalah sebagai berikut :

1. Seksi Pemerintah dan Perlengkapan meliputi urusan – urusan :
 - a. Sekretariat Pemerintah Daerah
 - b. Pemerintah Umum
 - c. Perundang – undangan dan Tata Hukum
 - d. Keuangan (Pengelolaan dan Anggaran Daerah)
 - e. Pekerjaan Umum, Pengairan, Jalan – jalan dan gedung – gedung.

2. Seksi Kesejahteraan Rakyat, meliputi Urusan – urusan :
 - a. Pendidikan dasar dan kebudayaan.
 - b. Kesehatan rakyat.
 - c. S o s i a l
 - d. Pengawasan Keuangan
3. Seksi Produksi dan tenaga kerja, meliputi Urusan – urusan :
 - a. Pertanian dan Perikanan Darat
 - b. Agraria
 - c. Kehewanan
 - d. Kehutanan
 - e. Perburuhan
 - f. Kepegawaian
4. Seksi Ekonomi dan Industri, meliputi Unsur – unsur :
 - a. Perekonomian dan Koperasi
 - b. Perindustrian
 - c. Perusahaan dan Percetakan Negeri
 - d. Statistik
 - e. Bank Pembangunan dan Dana – dana
 - f. Inspeksi Lalu Lintas

E. Susunan Pimpinan Dewan.

Susunan DPRDGR DIY tersusun sebagai berikut :

Ketua : Sri Sultan Hamengku Buwono IX

Wakil Ketua I : Sdr. Siswosumarto (dari Fraksi PNI)

Wakil Ketua II : Sdr. Sudjiono (dari Fraksi PKI)

Wakil Ketua III : Sdri. Ny. A. Musaddad (dari Golongan Wanita Islam)

F. Masa Duduk.

Anggota DPRDGR DIY dilantik oleh Menteri Dalam Negeri tanggal 22 Maret 1962. Berakhir dengan keluarnya SK Menteri Dalam Negeri No. Des. 2/30/46-224 tanggal 2 Nopember 1966 dan berhenti pada tanggal 3 Nopember 1966.

G. Hasil Kerja.

Dari tanggal 17 Maret 1962 sampai dihentikannya oleh Menteri Dalam

Negeri pada tanggal 3 Nopember 1966 produk – produk dewan yang dihasilkan adalah sebagai berikut :

- a. Peraturan Daerah : 23 buah
- b. Peraturan Keputusan : 33 buah
- c. M o s i : - buah
- d. Resolusi : 11 buah
- e. Pernyataan : 9 buah

19. Judul Buku : *Republik Indonesia Daerah Istimewa Yogyakarta*

Penerbit : Kementerian Penerangan RI

Tahun : 1953

Halaman : 732 – 740

Pada tanggal 19 Desember 1949 oleh Pemerintah RI didirikan Universitas Negeri Gadjah Mada Yogyakarta, gabungan atas fakultit-fakultit Sastra, Hukum, Teknik, Kedokteran, Kedokteran Gigi dan Farmasi, Pertanian dan Kedokteran Hewan.

Pada hari itu juga ditetapkan adanya Senat Universitas Negeri Gadjah Mada Yogyakarta tersebut dengan anggotanya : Prof. Ir. Wreksodiningrat, Prof. Mr. Djokosoetono, Prof. Dr. Prijono, Prof. Mr. Sunarjo Kolopaking, Prof. Ir. Johannes, Prof. Mr. Pringodigdo, Prof. Soetomo, Pof. Mr. Wirjonoprojodikoro, Prof. Dr. Aboetari, Drs. Soeparwi, Ir. Harjono, Prof. Mr. Drs. Notonagoro (sekertaris), dan Prof. Dr. Sardjito (ketua).

Susunan Dewan Kurator, ialah Sri Paku Alam (ketua), Soetarjokartohadikoesoemo (wakil ketua), anggota-anggotanya Dr. Kodijat, Ki Hadjar Dewantara, Prof. Ir. Wreksodiningrat, Mr. Hadi, Ir. Goenoeng Iskandar, Notojoedo, Sekertaris Mr. Poesponagoro, dan sekarang ditambah Sri Sultan Hamengku Buwono IX (ketua kehormatan), Mr. Poerwokoesoemo, Samadikun dan Moestajab, sebagai anggota.

Riwayat tanah air berjalan terus. Pada tanggal 27 Desember 1949 diserahkan oleh Republik Indonesia dan Negeri Belanda Kedaulatannya kepada Republik Indonesia Serikat.

Jalannya politik di waktu itu ialah akan bangunnya negara kesatuan atas kemauan rakyat Indonesia dan prakteknya ialah bersatunya RIS dan RI.

Pemerintah RI di Yogyakarta dengan alat-alatnya menjadi satu dengan pemerintah RIS dengan alat-alatnya, dan akan meninggalkan Yogyakarta.

Dalam keadaan yang demikian itu bagaimanakah nasib Universitas Negeri Gadjah Mada Yogyakarta, apakah universitas ini akan turut berpindah ?

Sungguh di waktu itu dengan suara-suara yang menghendaki pindahnya

Universitas Negeri Gadjah Mada Yogyakarta untuk menjadi satu dengan Perguruan Tinggi RIS, karena kita belum mempunyai cukup orang yang dapat memberi pelajaran di Perguruan Tinggi. Dari itu pendapatnya lebih baik adanya satu Perguruan Tinggi dengan cukup guru-guru bangsa Indonesia yang berderajat tinggi, dari pada dua Perguruan Tinggi yang derajatnya rendah karena kekurangan guru. Apalagi bila dilihat akan kejadian kota Yogyakarta yang akan kehilangan Kementerian-Kementerian dan kantor-kantor pusat yang mempunyai peranan penting, maka dianggap bahwa Yogyakarta akan menjadi kota kecil, yang akan tidak dapat memberi bahan-bahan yang dibutuhkan universitas untuk dapat ditimbang.

Tetapi pendirian Senat berlainan, dan pada tanggal 22 Mei 1950 atas nama Senat dalam suatu pertemuan orang terkemuka dari masyarakat di mana hadir Acting Presiden RI, dan Menteri-menteri, Prof. Dr. Sardjito dipertahankan, supaya Universitas Negeri Gadjah Mada tetap tinggal di Yogyakarta.

Pendapat ini di setuju oleh Mr. Assaat Acting Presiden RI dan Menteri P.P. dan K. Ki Mangunsarkoro, yang mengajukan hal ini di dalam Kabinet Halim.

Untuk memperkuat kedudukan universitas, maka diajukan juga dalam rapat kabinet rencana Peraturan Pemerintah tentang Universitas Negeri Gadjah Mada dengan tujuan membentuk manusia susila yang cakap, dan warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab tentang kesejahteraan masyarakat dan tanah air berdasar atas azaz-azaz Pancasila dan kenyataan. Rencana ini disusun oleh Prof. Mr. Drs. Notonagoro dengan mengingat sepenuhnya resolusi-resolusi dan pembicaraan – pembicaraan pada Kongres Pendidikan di Surakarta, pembicaraan-pembicaraan mengenai khusus pendidikan dan pengajaran tinggi republik di Yogyakarta dan Jakarta, dan akhirnya keputusan-keputusan pada konferensi antara Indonesia di Yogyakarta.

Peraturan pemerintah No. 37 tahun 1950 dapat disahkan pada tanggal 14 Agustus 1950 dan pada hari itu juga Fakultas Kedokteran, Kedokteran Gigi dan Farmasi dari kementerian Kesehatan, Fakultit-fakultit Pertanian dan Kedokteran Hewan dari Kementerian Pertanian diserahkan kepada Kementerian Pendidikan, Pengajaran dan Kebudayaan; ini suatu hal yang dulu oleh Mr. Ali Sastroamijoyo, sebagai Menteri P.P dan K. senantiasa didesaknya.

Senat Universitas pada hari itu juga diperkuat dengan pengangkatan beberapa guru besar dan guru besar luar biasa ialah Prof Iso Reksohadiprodjo, Prof. Mr. Djodjodigono, Prof. Drs. Radiopoetro, Prof. Drs. Soewarwi, Prof. Ir. Harjono Danoesastro, Prof. Drs. Sardjono, Prof. Ir. Soenarjo, Prof. Ir. Poerbodiningrat dan Prof. Dr. Heubult.

Pada tanggal 17 Agustus 1950 datanglah saatnya terlahirnya kembali

negara kesatuan RI dengan likuidasi dari Pemerintah RI di Yogyakarta dan pindahnya alat-alat Pemerintah ke Jakarta.

Perkembangan Universitas Negeri Gadjah Mada dari tanggal 1 Nopember 1949 sampai 17 Agustus 1950 berjalan baik, meskipun dengan banyak kesulitan, atas kegiatan kementerian yang bersangkutan, istimewa dari Sekertaris Jendral Kementerian Pendidikan Pengajaran dan Kebudayaan, Mr. Hadi.

Selanjutnya perkembangan Universitas dapat dilihat dari bertambahnya jumlah mahasiswa yang mendaftarkan pada tanggal 1 Nopember 1949 ada 463, Pada penghabisan bulan Agustus 1950 ada 966. Pada penghabisan bulan Agustus 1951 ada 1765, sedang pada penghabisan bulan Agustus 1952 ada 3439, dan dari sebanyak itu mahasiswa yang baru ada 1812.

Dengan sendirinya semua alat-alat universitas seperti gedung-gedung untuk kuliah-kuliah, kantor, laboratorium, perpustakaan, rumah sakit- rumah sakit, bengkel-bengkel, juga isinya sebagai instrumen-instrumen seharusnya turut lekas bertambah ; tetapi oleh beberapa hal gedung-gedungnya berbentuk sebagai bangunan darurat, sedangkan instrumen tariannya masih belum mencukupi.

Untuk memenuhi kebutuhan universitas sebaik-baiknya memang sejak dulu waktu pemerintah RI masih di Yogyakarta sudah ada desas-desus bahwa negeri akan mendirikan gedung-gedung universitas yang besar di Bulak Sumur Jalan Pakem, cukup untuk $\pm$ 10.000 Mahasiswa.

Cita - cita ini mulai mempunyai bentuk yang nyata pada Dies Natalis yang ke satu pada tanggal 19 Desember 1950, yang dikunjungi oleh Wakil Presiden RI Drs. Moh Hatta. Di waktu itu Wakil Presiden membicarakan hal ini dengan Ketua Dewan Kurator dan Pengurus Senat. Hasil dari pembicaraan ialah tercantum dalam surat Wakil Presiden tanggal 30 Desember 1950, bahwa Universitas Negeri Yogyakarta akan memperoleh uang Rp. 15.000.000, dibagi dua tahun, untuk pembelian tanah dan persiapan.

Untuk keperluan tersebut atas kegiatan Kementerian Pendidikan, Pengajaran dan Kebudayaan, Kementerian Pekerjaan Umum dan Tenaga dan Kementerian Keuangan, maka uang sebanyak 5.000.000 rupiah dapat disediakan dalam anggaran belanja tahun 1951, dan pembelian tanah dapat dijalankan.

Atas kebijaksanaan Panitia Penaksiran harga tanah yang terdiri dari :

K.R.T. Honggowongso dari Pemerintah Daerah sebagai Ketua.

Prof. Ir. Wreksodiningrat dari Universitas Negeri Gadjah Mada,

Mr. Imam Koes Soetikno dari Pengadilan Negeri.

K.R.T. Prawironingrat dari Kabupaten Sleman

K.R.T. Wirobumi dari Kantor Urusan Tanah.

R. Soeroso dari Jawatan Gedung-Gedung

Sadji Sastrosasmito dari Petani
Soemarto dari B.T.I.
Soedarmo dari B.T.I.I

K.R.T. Mertosono dari Jawatan Pekerjaan Umum Daerah sebagai sekertaris K.R.T. Brongtopratolo, pembelian tanah dapat berjalan dengan damai. Ditentukan akan dibelinya 100 ha tanah, yang 85 ha sudah dapat dibeli dan yang 15 ha belum.

Sesudah ada ketentuan bahwa tanah akan dibeli, maka Kementerian Pekerjaan Umum dan Tenaga, bagian jawatan gedung-gedung dibawah praktek Ir. Soetarjo dan arsiteknya praktek Ir. Hadinagoro sibuk membuat gambar-gambar proyek supaya pekerjaan mendirikan gedung – gedung universitas dapat lekas dimulai.

Maka pada tanggal 19 Desember 1951, hari Dies Natalis yang kedua peletakan batu pertama dari gedung universitas dapat dilangsungkan oleh Presiden RI Dr. Ir. Soekarno. Dan sekarang sudah terlihat kemajuan pekerjaan ini.

Kemudian pada permulaan tahun pengajaran 1951/1952 yang lalu susunan Senat Universitas bertambah kuat juga dengan diangkatnya beberapa guru besar dan guru besar luar biasa ialah Prof. Mr. Moeljatno, Prof. Mr. Soekardono, Prof. Mr. Notosusanto, Prof. Mr. Koesoemadi Poejosewojo, Prof. Mr. Harjono, Prof. Moh. Salim dan Prof. Soerojo. Tenaga Prof. Dr. Fokker sebagai guru besar istimewa luar biasa merupakan perbaikan pemeliharaan pelajaran.

Tentu saja kita tidak hanya memikirkan kebutuhan univerrstas untuk dapat menjalankan tugas sebaik-baiknya, tetapi kebutuhan para mahasiswa juga dapat perhatian sepenuhnya.

Sebagai contoh ialah hal perumahan dari mahasiswa, yang membanjiri kota Yogyakarta.

Mula-mula dicari oleh para mahasiswa sendiri beberapa rumah, yang oleh universitas disewa, dilengkapi, dan seterusnya perongkasan untuk lampu, air dan pegawai dipikul oleh universitas.

Juga atas kegiatan Panitia Pengawas Asrama, yang diketuai oleh K.R.T. Notojoedo, disiapkan dua buah gedung untuk asrama mahasiswa.

Disebut pula bantuan Persatuan Wanita Keluarga Universitas Gadjah Mada, yang antara lain dapat sekedar mengatasi soal kesukaran mencari gedung asrama, dengan menitipkan para mahasiswa pada keluarga-keluarga, yang dapat menerimanya (*inkwartieringen*), di mana perongkasan meubel yang dibutuhkan, sewa kamar, lampu, air, pelayan dipikul oleh universitas, sedang perongkasan makan dipikul oleh mahasiswa sendiri.

Pada saat ini ada 40 asrama dan *Inkwartiering* yang memberikan tempat bagi 476 mahasiswa. Jadi Kementerian Dalam Negeri mempunyai sendiri 92 mahasiswa ikatan dinasnya. Jadi mahasiswa yang tertolong ada 568.

Atas anjuran dari Kadarisman penasehat dari yayasan Fonds Universitas Negeri Gadjah Mada. Pengurus Senat dan Senat mempelajari soal ini, dan berpendapat bahwa Universitas Negeri Gadjah Mada akan turut mambentuk suatu yayasan yang dapat bekerja mendirikan asrama mahasiswa. Dan usaha ini dapat terlaksana, yayasan bernama Guna Dharma didirikan pada tanggal 13 April 1952 oleh :

1. Sri Sultan Hamengku Buwono IX
2. K.R.T Soetedjo Brodjonegoro atas nama yayasan Pancasila.
3. Prof Dr. M. Sardjito atas nama Fonds Universitas Negeri Gadjah Mada Yogyakarta.
4. Dokter Sahir Nitiharjo atas nama yayasan Asrama Pelajar.

Atas usaha yayasan ini dengan pertolongan Kementerian-kementerian Pendidikan, Pengajaran dan Kebudayaan, Pekerjaan Umum dan Tenaga dan Keuangan, maka yayasan dapat uang 10.000.000 rupiah untuk permulaan mendirikan asrama ini, yang akan cukup untuk 600 mahasiswa.

Pekerjaan mendirikan asrama ini berujud *prae frabricated building*, sudah mulai. Karena gedung- gedung ini belum selesai, maka panitia Asrama dan Persatuan Wanita Keluarga Universitas Gadjah Mada masih terus bekerja menyiapkan *inkwartiering* untuk mahasiswa yang akan datang dan membutuhkan pertolongan.

Baik dicatat juga usaha untuk memperbaiki pemeliharaan kepentingan para mahasiswa, ialah putusan sementara Senat Universitas tertanggal 16 April 1952 No. 891/Sn/1/52 guna membimbing lebih lanjut pertumbuhan keluarga Mahasiswa Universitas Negeri Gadjah Mada, dengan memberikannya dasar resmi dan kedudukan tertentu bagi badan pimpinannya. Sebagai ketentuan sementara keluarga mahasiswa tersebut ditetapkan sebagai kesatuan seluruh masyarakat Mahasiswa Universitas Negeri Gadjah Mada, dengan ketentuan untuk memperbaiki anggaran dasarnya, terutama kearah kesatuan yang sesempurna – sempurna serta pula Dewan Mahasiswa ditetapkan sebagai perwakilan keluarga mahasiswa tersebut, yang dalam hal- hal tertentu mengenai kepentingan mahasiswa diminta pendapatnya oleh intansi-intansi universitas, dan yang juga atas kehendak sendiri atau atas permintaan intansi-intansi universitas dapat mengajukan pendapatannya tentang hal-hal lainnya.

Sekarang dari hal pengembangan dari universitas, dari Fakultas-fakultas dan bagian-bagiannya. Pada tanggal 23 Januari 1951 dibukalah Fakultas Sastra,

Pedagogik dan Filsafat, juga pada tanggal 1 Mater 1952 ditambah dengan pelajaran *Baccalaureat* Pendidikan Jasmani, dengan lebarnya Akademi Pendidikan Jasmani dalam Universitas Negeri Gadjah Mada. Di Semarang dibentuk sebuah panitia dimana duduk :

Gubernur Boediono.

Kepala Divisi Jawa Tengah Kolonel Gatot Soebroto,

Wali kota Mr. Koesoebijono Hadinoto,

Inspektur Kesehatan Dokter Soemadijono,

Kepala Rumah Dakit Pusat Dokter Aboebakar dan

Kepala Jawatan Kesehatan Tentara Dokter Soehardi.

Panitia ini bertugas menyiapkan gedung – gedung dan laboratorium untuk bagian atas dari bagian Farmasi dan Fakultas Kedokteran, Kedokteran Gigi dan Farmasi. Pekerjaan pembikinan ruang kuliah, laboratorium, kamar obat, kantor dan gedung dengan isinya sudah hampir selesai, dan juga guru-gurunya sudah siap sudah pembukaannya tinggal menunggu saat yang baik saja.

Fakultas Teknik di samping bagiannya sipil dapat menyelenggarakan bagiannya Kimia dan sekarang menyiapkan *Baccalaureat Teknologi*, Fakultas Pertanian yang baru mempunyai jurusan Pertanian dapat ditambah dengan jurusan Kehutanan yang sekarang dapat dimulai.

Fakultas Hukum, Sosial dan Politik juga mengalami kemajuan, dengan dibukanya cabang bagian Hukum di Surabaya, dan ditambahkannya bagian ekonomi sehingga nama Fakultas menjadi Fakultas Hukum, Ekonomi, Sosial dan Politik. Pembentukan jurusan Kehutanan dan bagian Ekonomi tersebut juga diresmikan oleh Menteri Pendidikan, Pengajaran dan Kebudayaan.

Kutipan dari laporan sekretariat Fakultas Hukum, Ekonomi, Sosial dan Politik mengenai pembentukan cabang bagian Hukum di Surabaya adalah sebagai berikut. Dalam Bulan Desember 1951 Yayasan Perguruan Tinggi Surabaya, yang dalam tahun 1950 telah mendirikan sebuah Perguruan Tinggi Ilmu Hukum di Surabaya, Mohon ijin kepada Menteri Pendidikan, Pengajaran dan Kebudayaan untuk menggabung Perguruan Tinggi Ilmu Hukum itu dengan Universitas Negeri Gadjah Mada untuk dipertimbangkan.

Berhubung dengan itu atas nama Universitas Negeri Gadjah Mada oleh Fakultas Hukum, Sosial, dan Politik dan dalam bulan Oktober dan Nopember 1951 diadakan perundingan dengan perguruan Yayasan Perguruan Tinggi di Surabaya.

Hasil yang dicapai dalam perundingan – perundingan itu ialah bahwa di dalam Universitas Gadjah Mada tidak berkeberatan mengoper Perguruan Tinggi Ilmu Hukum di Surabaya itu, dan Perguruan Tinggi Ilmu Hukum itu akan dijadikan

cabang bagian Hukum daripada Fakultas Hukum, Sosial dan Politik universitas Negeri Gadjah Mada. Selanjutnya harus diadakan persiapan lebih dahulu, berwujud menyamakan susunan, asas dan sifat corak Perguruan Tinggi Ilmu Hukum itu tidak akan dijadikan cabang bagian Ilmu Hukum dari pada Fakultas Hukum, Sosial dan Politik Universitas Negeri Gadjah Mada. Selanjutnya harus diadakan persiapan terlebih dahulu berwujud menyamakan susunan, asas dan corak Perguruan Tinggi Ilmu Hukum itu dengan peraturan Fakultas Hukum, Sosial dan Politik dari Yogyakarta akan membantu di Surabaya sebagai dosen luar biasa Perguruan Tinggi Ilmu Hukum itu.

Hasil perundingan itu kemudian disetujui oleh Senat Universitas Negeri Gadjah Mada dan pada tanggal 18 Nopember 1951 juga oleh Menteri Pendidikan, Pengajaran dan Kebudayaan (Mr. Wongsonagoro) dalam pertemuan menteri itu di Yogyakarta dengan Senat Universitas Negeri Gadjah Mada.

Pada tanggal 17 Januari 1952 pengurus Yayasan Perguruan Tinggi Surabaya dengan persetujuan Dewan Pengawasnya menandatangani sebuah naskah kesediaan menyerahkan Perguruan Tinggi Ilmu Hukum di Surabaya kepada Pemerintah Republik Indonesia. Naskah itu, setelah disetujui juga oleh pihak Universitas Negeri Gadjah Mada disahkan oleh Menteri Pendidikan, Pengajaran dan Kebudayaan dengan surat keputusan tertanggal 13 Januari 1952 No. 3400/kab.

Berdasarkan atas surat keputusan itu sejak bulan Februari 1952 beberapa dosen Fakultas Hukum Sosial dan Politik Universitas Negeri Gadjah Mada oleh Pengurus Yayasan Perguruan Tinggi di Surabaya diangkat sebagai Dosen Luar Biasa pada Perguruan Tinggi Ilmu Hukum di Surabaya.

Para Dosen itu kemudian sekali sebulan berganti-ganti pergi ke Surabaya untuk memberikan kuliah di sana. Atas pertimbangan bahwa karena Perguruan Tinggi Ilmu Hukum akan dijadikan cabang Universitas Negeri Gadjah Mada dianggap perlu Dewan Kurator Universitas Negeri Gadjah Mada ditambah dengan dua orang anggota yang berkedudukan di Surabaya maka dengan surat keputusannya tanggal 20 Maret 1952 No. 10475/BPT/A Menteri Pendidikan, Pengajaran dan Kebudayaan mengangkat Gubernur Jawa Timur dan Walikota Surabaya sebagai anggota Dewan Kurator Universitas Negeri Gadjah Mada terhitung dari tanggal 1 Februari 1952.

Pada tanggal 31 Mei 1952 Gubernur Jawa Timur dan Walikota Surabaya itu diangkat oleh Menteri Pendidikan, Pengajaran dan Kebudayaan di Yogyakarta sebagai anggota Dewan Kurator Universitas Negeri Gadjah Mada.

Dalam pada itu persiapan untuk penyerahan Perguruan Tinggi Ilmu Hukum di Surabaya kepada pemerintah dikerjakan terus sehingga Menteri menjadi

Pendidikan Pengajaran dan Kebudayaan pada tanggal 15 Juli 1952 dengan surat keputusan No. 23121/kab. dapat memutuskan terhitung pada tanggal 19 Juli 1952, di Surabaya.

Kemudian pada tanggal 19 Juli 1952 di Surabaya diadakan upacara penyerahan Perguruan Tinggi Ilmu Hukum kepada pemerintah dan peresmian cabang bagian Hukum dari Fakultas Hukum, Sosial dan Politik Universitas Gadjah Mada.

Dengan peresmian ini maka untuk tahun pelajaran 1952/1953 yang dimulai tanggal 1 September 1952 segala sesuatu di Surabaya sudah berjalan dalam suasana baru yaitu Universitas Negeri Gadjah Mada.

Kuliah akan dimulai pada tanggal 22 bulan ini dan diadakan sebagian gedung yang disewakan oleh universitas, yaitu bekas gedung komedi di Tegalsari sebagian gedung yang di Bahari yang dipinjamkan oleh ALRI kepada Universitas Gadjah Mada.

Sekretariat cabang Hukum itu ditempatkan di ruangan yang oleh Universitas Gadjah Mada disewa dari perkumpulan Simbang *Sociteit* Surabaya. Oleh pihak kota besar Surabaya diberikan sebidang tanah di Karang Menjangan luas ± 14 ha dengan cuma-cuma untuk mendirikan gedung cabang bagian itu.

Mengenai perlengkapan alat-alat dari universitas, antara lain bagi perpustakaan dan untuk *Rontgenologi*, di sini diutarakan penerimaan sumbanga dengan terima kasih dengan Dr. Radjiman Wedyodiningrat, *Univ British Council* dan dari pabrik Philip. Meskipun tidak begitu lancar sebagaimana diharapkan pembelian buku-buku dan alat-alat perlengkapan laboratorium terus diusahakan.

Dalam pembangunan universitas terpeliharanya pekerjaan tata usaha adalah sangat penting, dan dapat dikatakan dalam tahun pengajaran yang baru lalu terlihat kemajuannya, meskipun banyak hal yang masih perlu diperbaiki.

Keadaan para pegawai yang berjumlah ± 1.000 orang, diusahakan perbaikannya dan jumlah mereka yang berkedudukan pegawai tetap bertambah, sedangkan bagi lain-lainnya yang telah memenuhi syarat-syaratnya dijalankan penyelesaiannya.

Sebagai usaha dari para pegawai itu sendiri dapat disebutkan diperkuatkannya pertalian kekeluargaan, telah diadakannya koperasi dan Fonds Kematian.

Sedang universitas berkembang dalam sifat raga atau badannya, maka kita juga mencari-cari di jalan supaya jiwanya turut tumbuh, yang ditujukan kearah dua jurusan.

Yang Pertama :

Ialah bahan keilmuan dari para guru supaya mendalam dan dapat

dasar yang kuat. Di dalam hal ini kekurangan yang disebabkan oleh beberapa tahun blokade dari Belanda, sehingga kita tidak dapat mengetahui kemajuan Ilmu Pengetahuan dunia luar.

Untuk mengikuti dan mengejar ilmu pengetahuan yang teknis tidak mudah dikerjakan cuma dengan membaca saja. Dari itu kita mempunyai rencana supaya para Dosen dapat kesempatan melihat, mendengar sendiri dan berkontak dengan orang – orang temana di luar negeri.

Dengan jalan ini, yang disetujui oleh Kementerian, Pendidikan, Pengajaran dan Kebudayaan kita dapat mengirimkan beberapa Dosen, dan juga mahasiswa-mahasiswa. Di dalam hal ini tidak dilupakan tawaran dan pertolongan dari luar negeri seperti Inggris, Amerika, Jerman, Swedia, India dan Australia.

Untuk jelasnya dibawah ini dikutip laporan dari dokter Sumardi yang untuk 3 bulan dikirim ke luar negeri seperti berikut :

Apa yang saya dapat pada kedua konggres Inter nasional ini banyak sekali dan tidak dapat saya menguraikan hasil yang saya pungut dari kongres itu, dalam rangka laporan ini. Cukuplah kiranya saya bahwa saya dapat belajar banyak sekali dari kedua konggres itu. Saya kira setahun membaca literatur dalam vak saya tak dapat menggambarkan begitu jelas bagi saya kemajuan – kemajuan yang terdapat pada lapangan Kedokteran Gigi dari pada melihat apa yang dipertunjukkan pada konggres itu serta mendengarkan uraian-uraian pada sidang-sidang yang diadakan selama konggres itu.

Sebaliknya kedatangan sarjana-sarjana dari luar negeri, sepertinya Prof. Romein, Prof. Hill dan Prof Dr. Krishnan memberi *injectie* juga kepada kita, para guru dan mahasiswa. Lebih – lebih Universitas Gadjah Mada sudah menyiapkan diri untuk menjalankan *join research* dengan Universitas Havard dilapangan antropologi sekitar Wonosobo, yang dibulan muka akan dimulai. Dan dengan sendirinya di dalam hal ini kita, guru-guru dan mahasiswa yang berkesempatan harus bekerja sekuat – kuatnya untuk dapat menguat, menyamai nilai sepak terjang di dalam lapangan keilmuan dan tamu-tamu yang akan datang dari Amerika.

Yang Kedua :

Menurut status universitas tersebut dalam peraturan pemerintah No. 37 tahun 1950, maka Universitas Gadjah Mada tidak saja berdasar atas kenyataan, tetapi juga atas Pancasila.

Disini universitas tidak hanya mengabdikan kepada kenyataan. Tetapi juga buahnya universitas disajikan untuk kesejahteraan nusa dan bangsa, dan juga untuk perikemanusiaan dan menebalkan ilmu pengetahuan :

- a. Yang berdasarkan atas ilmu pengetahuan exact, dan
- b. Ilmu yang berdasarkan atas kerohanian dan kemasyarakatan.

Kenyataan atau hal materi, dari hal gaya dan tenaga alam, *dimigri* dan *macrocosmos*, didekati dan diselidiki dengan ilmu pengetahuan exact. Sebaiknya kenyataan atau kebenaran dari suatu kejadian di masyarakat kecil atau masyarakat besar harus kita selidiki dengan alat-alat sebagai pikiran yang tajam, yang sudah dilatih dalam keilmuan dan perasaan. Di dalam Universitas Gadjah Mada, di mana kedua jenis pengetahuan tidak saja harus dikembangkan tetapi juga harus dikombinasi satu sama lain dan harus dapat dikoordinasi dan mengombinasi pendapat-pendapat dari penyelidik-penyelidik harus ada susunan kekeluargaan dan *understanding* sebaik – baiknya ada tujuan sama ialah mengisi Pancasila antara kita semua.

Penyelidik-penyelidik janganlah menyendiri. Sebaiknya dengan mengadakan kontak satu sama lain yang *jiris* dengan yang Dokter, yang Insiyur dan yang lain-lain, bersama mencari jalan bersama-sama mencari jalan bagaimana kita dapat mengisi Pancasila dengan keilmuan kita.

Bila kita teliti kedua jurusan perkembangan jiwa di Universitas Negeri Gadjah Mada yang diharapkan tadi, maka tampaklah jurusan yang ke satu, untuk memperdalam keilmuan itulah yang mudah dijalankan. Sebaliknya tujuan yang kedua, untuk mengisi Pancasila ialah yang sulit.

Meskipun demikian kita harus jangan putus asa, karena jiwa dari Universitas Gadjah Mada yang besar dan luhur sungguh diharap-harapkan yang akan sesuai dengan gedung universitas yang sangat besar, yang sudah diuraikan di atas. Universitas Gadjah Mada berusaha mencari kontak dengan masyarakat dengan memberi ceramah satu kali sebulan dan beberapa kali dalam sepekan.

Untuk mendengar suatu ceramah datanglah orang-orang berduyun-duyun sebaliknya ceramah yang lain tidak dapat begitu besar perhatian. Mengenai suatu soal yang menjadi perhatian dalam masyarakat ialah bahasa Belanda, Universitas Gadjah Mada mengajukan pendapatnya kepada Kementerian Pendidikan, Pengajaran dan Kebudayaan, yang sesuai dengan ketentuan status Universitas bahwa bahasa pengantar pada Universitas Negeri Gadjah Mada adalah bahasa nasional kita.

Beberapa pihak menyatakan bahwa pelajaran bahasa Belanda di SMA harus dianggap perlu sekali, terutama untuk kepentingan pelajaran pada perguruan tinggi, karena buku-buku pelajaran dan sumber-sumber untuk memperdalam pengetahuan buat Fakultas-fakultas tertentu (kebanyakan) tertulis dalam bahasa Belanda. Universitas Negeri Gadjah Mada berpendapat, bahwa di tinjau dari segala sudut lebih baik usahanya ditujukan dengan langsung akan menghilangkan

sumber kesulitannya ialah menyelesaikan likuidasi bahasa Belanda di Indonesia, dari pada memberikan kedudukan resmi kepada bahasa tersebut, yang bagaimanapun juga sekurang-kurangnya akan memperlambat perkembangan nasional, khususnya perkembangan bahasa Indonesia sebagai bahasa ilmu pengetahuan.

Usaha yang demikian itu memang mungkin, seperti telah dilakukan oleh Universitas Gadjah Mada seberapa dapat mengganti buku-buku pelajaran dalam bahasa Belanda dengan misalnya buku-buku dalam bahasa Inggris dan lain-lain. Yang dapat dipahami oleh mahasiswa, kalau pengertian itu tidak dapat dipahami oleh mahasiswa, kalau penggantian itu tidak mungkin dapat diadakan asistensi oleh asisten-asisten yang menyalin buku-buku dalam bahasa Belanda secara langsung dalam bahasa Indonesia dengan lisan. Kuliah – kuliah yang belum dapat diberikan dalam bahasa Indonesia, dapat diberikan misalnya dalam bahasa Inggris.

Terjemahan dalam bahasa Indonesia baik mengenai buku-buku pelajaran maupun sumber-sumber ilmu pengetahuan yang tertentu dalam bahasa Belanda diperhatikan dan dikerjakan benar-benar. Dapat diusulkan pula dalam bahasa Inggris oleh tenaga Belanda, suatu hal yang nampaknya telah juga menjadi minat orang di negeri Belanda. Bahasa Belanda sebenarnya bukan hanya soal perguruan tinggi tetapi juga soal masyarakat seluruhnya maka juga peraturan-peraturan yang diperlukan bagi pemerintah, negara dan hidup masyarakat baiklah diselenggarakan terjemahannya.

Lain dari pada itu dimasukkannya dalam bahasa Belanda, dalam pelajaran SMA akan memberatkan yang tidak sebanding dengan manfaatnya. Lebih baik misalnya pelajaran dalam bahasa Inggris, Jerman dan Perancis pada SMA diperbaiki. Selanjutnya bagi mahasiswa-mahasiswa yang betul-betul memahami bahasa Belanda untuk pembentukan kader ilmu pengetahuan dan lain-lain pekerjaan, diadakan kesempatan untuk mempelajarinya kalau perlu juga dengan mengirimkan mereka ke Negeri Belanda.

Dengan demikian menurut Universitas Negeri Gadjah Mada kesulitan sekitar bahasa Belanda dapat diatasi dengan efisien, yang tidak merugikan kepada perkembangan nasional. Kemudian dapat diberitahukan bahwa sekarang Kementerian, Pendidikan Pengajaran dan Kebudayaan telah diputuskan untuk memperbaiki pengetahuan para mahasiswa dalam bahasa Inggris dengan diadakan kewajiban mengikuti kursus bahasa Inggris untuk mengurangi kesulitan dalam mengikuti kuliah-kuliah dan mempelajari buku-buku dalam bahasa itu. Juga diusahakan memberi pelajaran bahasa Indonesia kepada Dosen-dosen bangsa asing.

Meskipun gambaran yang diberikan dari hal ikhwal Universitas Gadjah Mada sampai saat ini belum dapat dibilang lengkap dan komplit tapi kiranya jelas untuk para pembaca.

20. Judul Buku : *Cuplikan Sejarah Perjuangan TNI Angkatan Darat*
Penulis : Dinas Sejarah Militer TNI Angkatan Darat
Penerbit : Dinas Sejarah Militer TNI Angkatan Darat
Tahun : 1972
Halaman : 332 – 339

PERISTIWA 17 OKTOBER 1952

Perjuangan bangsa Indonesia sesudah terbentuknya Negara Kesatuan Republik Indonesia meningkat kepada pembangunan di segala bidang baik bidang politik, ekonomi, sosial maupun militer. Usaha-usaha pembangunan di segala bidang ini saling membawa pengaruh dan akibat, oleh karena bangsa Indonesia baru keluar dari satu periode perjuangan untuk di bidang politik dan ekonomi akan membawa pengaruh di bidang militer dan begitupun sebaliknya. Hal ini dapat dipahami oleh karena perjuangan menegakkan dan mempertahankan kemerdekaan itu merupakan perjuangan seluruh bangsa Indonesia yang bersatu dan menyusun kekuatan secara spontan dan kemudian berjuang secara berdampingan. TNI tumbuh dan berkembang di dalam perjuangan, lembaga-lembaga politik dan demokrasi tumbuh dan berkembang selama perjuangan mempertahankan kemerdekaan itu pula.

Dalam pertumbuhan dan perkembangannya TNI telah tumbuh menurut norma-norma demokrasi dan tata hukum ketatanegaraan, walaupun tumbuh dan berkembang dalam masa perjuangan menghadapi Belanda. Sejak kabinet yang pertama fungsi pertahanan dan keamanan yang dilaksanakan oleh Angkatan Perang Republik Indonesia berada di bawah presiden sebagai Panglima Tertinggi Angkatan Perang dan dibawah pembinaan Kementerian Pertahanan. Tradisi kerakyatan, patriotisme dan demokrasi yang telah merupakan suatu ciri khas dari kepribadian TNI telah dimulai sejak permulaan sejarah terbentuknya TNI, seperti dalam pemilihan dan pengangkatan Jendral Sudirman sebagai Panglima Besar TNI dalam Rapat Panglima-Panglima Resimen TKR yang dilaksanakan pada tanggal 12 Nopember 1945 di Yogyakarta.

Selama periode Perang Kemerdekaan, TNI sebagai alat negara telah menunjukkan dukungannya terhadap politik pemerintahan. Di samping perjuangan melalui diplomasi, maka TNI dengan tekun melancarkan perlawanan bersenjata menentang kekuatan militer Belanda. Bahwa TNI telah menunjukan

kepatuhannya menjalankan politik pemetintah seperti halnya dalam menerima dan melaksanakan Persetujuan Linggarjati dan kemudian Persetujuan Renville, di mana TNI harus melaksanakan hijrah meninggalkan daerah – daerah gerilya yang telah dikuasainya. TNI telah berjuang dengan gigih menghancurkan pemberontakan PKI Madiun yang mengkhianati perjuangan bangsa. Setelah bertempur dengan gigih selama Perang Kemerdekaan II, maka dalam menghadapi perundingan – perundingan dengan Belanda, TNI selalu ikut aktif menyumbangkan tenaga dan fikirannya.

Dalam rangka melaksanakan Pembangunan Angkatan Perang Republik Indonesia, seperti peningkatan di bidang organisasi, pendidikan dan pembinaan di bidang disiplin dan mental, maka sejak tahun 1950 usaha Pembangunan Angkatan Perang inipun mengalami pengaruh yang cukup besar dari perkembangan situasi politik dalam negeri. Sejak tahun 1950 bangsa Indonesia berada dalam suatu proses transisi yang sangat kompleks baik di bidang politik, ekonomi, sosial dan militer. Berbagai aspek proses transisi yang sangat kompleks itu sering bertemu dan kadang-kadang bertabrakan, yang menimbulkan berbagai bentuk kejadian dan peristiwa seperti halnya yang terjadi dengan peristiwa 17 Oktober 1952.

Dalam susunan pemerintah Republik Indonesia sejak terbentuknya Negara Kesatuan Republik Indonesia, di mana berlaku sistem Kabinet Parlementer, maka Menteri Pertahanan mempunyai tanggung jawab penuh dalam bidang politik Pertahanan Negara dan terhadap Angkatan Perang. Menurut UUD 1950 presiden memegang kekuasaan tertinggi atas Angkatan Perang dalam arti konstitusional dan bukan sebagai Panglima Tertinggi Angkatan Perang.

Sebagai akibat dari sistem demokrasi parlementer, masalah pertahanan dan keamanan semakin luas dibicarakan dalam parlemen dan campur tangan parlemen ini kemudian berlarut-larut sampai masalah organisasi dan masalah intern Angkatan Perang, terutama mengenai Angkatan Darat. Sebagai salah satu akibat dari perjuangan KMB, dalam peleburan RIS menjadi Republik Indonesia, maka anggota DPRS terdiri dari 2/3 wakil-wakil dari bekas “ Negara-Negara Bagian “ (BFO) dan hanya 1/3 bagian yang berasal dari anggota DPR Republik Indonesia (Golongan Republikein). Secara yuridis maka DPRS yang mayoritas anggotanya terdiri dari orang-orang bekas “ Federal “ berhak untuk menentukan Undang-undang termasuk Undang-undang mengenai nasib prajurit prajurit TNI yang telah berjuang dan berkorban untuk mempertahankan negara dan kemerdekaan bangsa. Oleh karena itu dapat dipahami bahwa respek TNI terhadap DPR tidak begitu tinggi. Mengenai masalah MMB yang sangat tajam disoroti baik oleh presiden, DPR dan Angkatan Perang sendiri, namun tidak

terdapat persesuaian paham terutama aparat Presiden dan G.K.S Disamping itu DPR sangat banyak pula membicarakan masalah MMB.

Masalah lain yang mungkin menjadi komplikasi latar belakang peristiwa 17 Oktober 1952 ialah pada pertengahan tahun 1952 terdapat lampiran bahwa Kolonel Bambang Supeno mengajak beberapa panglima untuk menandatangani pernyataan agar Presiden mengganti Kolonel A.H. Nasution sebagai KSAD. Tetapi ternyata sebagian besar panglima menolak cara tersebut dan menentang cara-cara yang dapat membawa perpecahan tersebut. Namun peristiwa tersebut telah membawa pengaruh yang besar dalam perkembangan Angkatan Perang, dan situasi negara pada umumnya, Bahkan KSAP Jendral Mayor T.B. Simatupang dan KSAD Kolonel A.H. Nasution sampai mengajukan permohonan berhenti, kalau pemerintah tidak mempercayai kepemimpinan mereka.

Campur tangan DPRS terhadap masalah Angkatan Darat semakin terasa sejak permulaan tahun 1952 ketika DPRS sibuk membicarakan masalah Angkatan Darat dan beleid Menteri Pertahanan, terutama dalam hal-hal pertahanan dan keamanan negara serta usaha pembangunan Angkatan Perang, dalam hubungan dengan masalah MMB, dan ada inisiatif dalam DPR untuk mengganti pimpinan Angkatan Perang. Sudah tentu pihak Angkatan Perang sendiri tidak merasa senang terhadap campur tangan yang dapat menimbulkan hal-hal yang negatif. Situasi ini semakin meningkat setelah pada tanggal 13 Juli 1952 Bambang Supeno menyampaikan rasa tidak puasnya kepada presiden tentang kebijaksanaan yang dilakukan oleh pimpinan Angkatan Darat. Iapun mengirimkan surat mengenai hal yang sama kepada Perdana Menteri dan Menteri Pertahanan yang tembusannya dikirimkan kepada DPR.

Tindakan ini, yang sebenarnya adalah tindakan indisipliner dari seorang Perwira TNI, kemudian menjadi pembicaraan luas di kalangan DPRS sehingga timbullah apa yang dinamakan Mosi tidak percaya dari Baharudin dan lain-lain. Akibatnya, timbullah rasa tidak senang di kalangan pimpinan TNI sendiri dan begitupun di kalangan umum di luar parlemen.

Di kalangan pimpinan Angkatan Darat timbul rasa tidak puas terhadap situasi perdebatan dalam DPR, pada tanggal 11 Oktober 1952 telah berkumpul di Jakarta Panglima II : Kol. Simbolon dari TT I, Letkol Kosasih dari TT II, Kolonel Kawilarang dari TT III, Letkol Bahrudin dari TT IV, Letkol Dr. Suwondo dari TT V, Kolonel Gatot Subroto dari TT VII. Di kalangan Angkatan Darat terdapat pikiran untuk menghadap Presiden Soekarno sebagai suatu tradisi musyawarah TNI sejak di Yogyakarta untuk mencari pemecahan masalah yang dihadapi.

Pada tanggal 17 Oktober 1952 di Jakarta timbulah suatu demonstrasi

yang diorganisir oleh segolongan rakyat yang menuntut kepada presiden untuk membubarkan parlemen dan melaksanakan pemilihan umum serta mengadakan pembersihan di dalam kementerian-kementerian. Presiden menjawab akan mempertimbangkan semua usul-usul sesuai dengan kepentingan perjuangan bangsa Indonesia.

Akan tetapi sejalan dengan berlangsungnya demonstrasi tersebut, rupanya pimpinan Angkatan Darat yang dipimpin oleh KSAD Kolonel A.H. Nasution bersama dengan Panglima II Daerah telah menghadap presiden di istana untuk menyampaikan pendapat dan saran mereka. Dengan tujuan untuk mengadakan koreksi terhadap situasi pemerintahan terutama dalam hal campur tangan DPRS tentang masalah-masalah intern Angkatan Darat maka Kolonel Nasution yang menghadap presiden mengusulkan agar : Presiden membubarkan DPRS dan kemudian mengambil alih kekuasaan negara dan pemerintahan sepenuhnya untuk menyelamatkan negara. Presiden menolak saran itu dengan alasan bahwa “presiden tidak mau menjadi diktator “ dan berjanji akan mempelajari situasi. Peristiwa tanggal 17 Oktober 1952 itu semakin menjadi hangat oleh karena disetati dengan demonstrasi senjata-senjata berat yang diarahkan ke gedung parlemen dan Istana Merdeka.

Sikap presiden yang menolak saran pimpinan Angkatan Darat tersebut membawa pengaruh yang besar pula dalam perkembangan negara terutama perkembangan di kalangan Angkatan Darat sendiri. Tetapi tidak terdapat usaha selanjutnya untuk memperuncing situasi, apalagi usaha untuk merebut kekuasaan. Sebaliknya KSAD Kolonel A.H. Nasution segera memahami bahwa cara yang ditempuhnya itu kurang tepat walaupun tujuan yang sebenarnya adalah menyatakan ketidakpuasan terhadap DPRS dan menghendaki kembali ke Undang – undang Dasar 1945 di mana kekuasaan penuh ada di tangan presiden. Kolonel A.H. Nasution meminta agar pemerintah membebaskannya dari jabatannya sebagai Kepala Staf Angkatan Darat dan bersedia untuk diperiksa menurut saluran hukum yang berlaku atas tindakan yang telah dilakukannya. Tindakan ini diajukan untuk menghindarkan keretakan dan perpecahan di kalangan Angkatan Darat sendiri dan untuk menghindari akibat-akibat negatif yang lebih luas.

Kolonel A.H. Nasution digantikan oleh Kolonel Bambang Sugeng sebagai KSAD. Kemudian dihapuskannya jabatan KSAD, Kolonel T.B. Simatupang, sebagai koordinator Pimpinan Angkatan Perang. Walaupun telah dilakukan pengusutan dan pemeriksaan terhadap Kolonel A.H. Nasution untuk mencari penyelesaiannya terhadap peristiwa 17 Oktober 1952, tetapi tidak dapat berhasil dipecahkan dan menjadi persoalan yang berlarut-larut. Untuk menyelesaikan masalah sebagai akibat peristiwa 17 Oktober 1952 ini maka TNI telah PIAGAM

menunjukkan suatu ciri khas kepribadian TNI, yaitu segala sesuatu yang merupakan kesulitan dalam tubuh TNI sendiri, yang mungkin membawa bibit pertentangan dan perpecahan, harus dipecahkan dan diselesaikan oleh TNI sendiri secara musyawarah kekeluargaan dengan tujuan dan iktikad : demi keutuhan TNI itu sendiri. Atas prakarsa KSAD beserta perwira-perwira senior TNI-AD, pada tanggal 25 Januari 1955 di Yogyakarta diadakanlah pertemuan warga TNI-AD yang juga dihadiri oleh Presiden Soekarno, Wakil Presiden Moh. Hatta dan para Menteri Kabinet. Pertemuan yang bersejarah itu telah melahirkan “ Piagam Keutuhan Angkatan Darat “ yang ditandatangani oleh wakil-wakil Perwira Senior TNI-AD dari seluruh Indonesia.

Ikrar keutuhan TNI-AD ini diteruskan dengan mengucapkan ikrar secara bersama-sama oleh perwira-perwira TNI-AD di hadapan makam Panglima Besar Jendral Sudirman dan diharapkan agar pemerintah telah dapat menyelesaikan masalah peristiwa 17 Oktober 1952 sebelum tanggal 17 Agustus 1955. Atas dasar musyawarah tersebut, akhirnya pemerintah memutuskan dan menetapkan bahwa masalah tersebut sudah dianggap selesai dan dianggap tidak perlu lagi untuk dibicarakan selanjutnya.

Berkat kesadaran dari prajurit TNI beserta pengertian dari pihak pemerintah maka masalah yang semula mungkin menjadi batu penarung bagi persatuan nasional telah dapat diatasi. Kolonel A.H. Nasution sendiri dengan sepenuh hati mengakui bahwa tindakannya pada tanggal 17 Oktober itu adalah salah. Demikianlah ketika terjadi lagi peristiwa semacam itu seperti peristiwa Kolonel Zulkifli Lubis yang dihubungkan dengan peristiwa Cikini, yang kemudian berlanjut dengan pemberontakan di daerah-daerah yang dipelopori oleh beberapa perwira TNI sendiri; Kolonel A.H. Nasution yang kemudian diangkat kembali sebagai Kepala Staf Angkatan Darat, selalu memperingatkan agar jangan lagi timbul peristiwa seperti tanggal 17 Oktober 1952 dan supaya segera ditumpas dengan tegas.

PIAGAM KEUTUHAN ANGKATAN DARAT.

Sebagai perwujudan hasrat yang sungguh-sungguh demi keutuhan Angkatan Darat dan perjuangan nasional keluarga Angkatan Darat melangsungkan pertemuan kekeluargaan untuk memecahkan persoalan bersama secara musyawarah/kekeluargaan yang berlangsung di kota perjuangan Yogyakarta. Berkat pengertian semua pihak akhirnya semua peristiwa kegoyahan tersebut dapat diatasi dengan lahirnya Piagam Keutuhan pada tanggal 25 Februari 1955 sebagai berikut :

KEUTUHAN ANGKATAN DARAT REPUBLIK INDONESIA

Kami, para Prajurit Angkatan Darat Republik Indonesia yang karena berkah Tuhan Yang Maha Kuasa, dengan disaksikan oleh :

Presiden/Panglima Tertinggi, Wakil Presiden, Panji Angkatan Darat, Perdana Menteri, Wakil Perdana Menteri, Ketua Dewan Perwakilan Rakyat Sementara, Menteri Pertahanan, Para Anggota Pemerintah Pusat, Ketua Seksi Pertahanan Dewan Perwakilan Rakyat Sementara dan Para Pembesar Pemerintah Daerah Setempat, berkumpul sama bersatu pada tanggal 25 Februari 1955 di Yogyakarta, telah berbulat hati mengahayatkan daya janji.

1. Angkatan Darat Republik Indonesia adalah sebagian dari persatuan dan kesatuan tenaga, tekat dan tujuan dari bangsa Indonesia yang telah dihimpun didalam kesatuan II yang diatur dan bersenjata untuk membela Nusa dan Bangsa terhadap setiap musuh di dalam maupun dari luar Tanah Air. Oleh karena Persatuan dan Kesatuan itulah sendi utama dari kesatuan Angkatan Darat Republik Indonesia.
2. Jiwa yang bergaya hidup pada Angkatan Darat Republik Indonesia wajiblah dipelihara dan dipupuk sehingga tetap dapat mewujutkan Prajurit Pelopor Pertahanan Negara yang berbakti dengan tulus ikhlas.
3. Sifat kesederhanaan dan sifat saling harga menghargai mewujutkan Semangat Gotong Royong. Semangat inilah wajib dimiliki setiap Prajurit Indonesia.
4. Prajurit Indonesia didalam pengabdianya, adalah Secita-cita, Seperjuangan dan Senasib, sehingga lahirilah sifat Setia Kawan yang wajib dijunjung tinggi setiap Prajurit.
5. Suri Tauladan wajiblah ditanamkan dalam segala tingkah laku Prajurit sebagai anggota Angkatan Darat Republik Indonesia pada khususnya, masyarakat pada umumnya.

YOGYAKARTA, 25 Februari 1955
Rapat Para Perwira
Angkatan Darat Republik Indonesia,
Ketua,

Jendral Mayor BAMBANG SUGENG
NRP. 10001

21. Judul : *30 Tahun Indonesia Merdeka, 1950-1964*
 Penyusun : Nugroho Notosusanto, dkk
 Penerbit : Sekretariat Negara RI
 Tahun : 1981
 Kota : Jakarta

Bahan yang diambil :

a. Halaman 151

11 NOVEMBER 1959: KONFERENSI RENCANA COLOMBO DI YOGYAKARTA

Pada bulan November 1959 Indonesia menjadi tuan rumah bagi *Colombo Plan Consultative Commitee Meeting* (sidang tahunan tingkat menteri untuk kerjasama ekonomi dan pembangunan). Sidang tersebut diselenggarakan di Yogyakarta dan dibuka pada tanggal 11 November 1959.

Rencana Colombo terbentuk pada bulan Januari 1950. Semula Rencana Colombo adalah wadah kerjasama dan usaha bersama di dalam memajukan ekonomi dan pembangunan negara-negara berkembang di kawasan Asia dan Pasifik yang berada dalam lingkungan negara-negara anggota Persemakmuran. Kerjasama ini kemudian meluas dan diikuti oleh negara-negara berkembang lainnya di kawasan tersebut, juga oleh negara-negara maju lain di luar Persemakmuran Inggris, seperti Amerika Serikat dan Jepang. Indonesia memutuskan menjadi anggota pada tahun 1953.

b. Halaman 152

12 NOVEMBER 1959: KOMANDO PEMBERANTASAN MALARIA

Di Kalasan, Yogyakarta, Presiden Soekarno pada tanggal 12 November 1959 memberikan komando untuk membebaskan Indonesia dari penyakit malaria. Pada kesempatan itu Presiden Soekarno melakukan penyemprotan pertama dengan menggunakan DDT.

Tanggal 12 November kemudian ditetapkan oleh Menteri Kesehatan sebagai Hari Kesehatan.

22. Judul : *Pelestarian Peranan Ganda Bupati dalam Jabatan Bupati Kepala Daerah Tingkat II*
 Penyusun : PJ Suwarno
 Penerbit : Lembaga Javanologi
 Tahun : 1986
 Kota : Yogyakarta

Bahan yang diambil :
Halaman 38-39

Dengan UU no. 3 Tahun 1950, kemudian diubah dengan UU No. 19 Tahun 1950, Daerah Istimewa Yogyakarta dibentuk menjadi Daerah Istimewa setingkat propinsi. Wilayahnya meliputi Kasultanan Yogyakarta dan Pakualaman, jumlah anggota DPRD-nya ditetapkan 40 orang dan anggota DPD-nya 5 orang disamping Kepala Daerah dan Wakil Kepala Daerah.

Tindakan Pemerintah selanjutnya membentuk kabupaten-kabupaten dalam wilayah propinsi-propinsi tersebut. Daerah Istimewa Yogyakarta dibagi menjadi lima kabupaten oleh UU No. 5 Tahun 1950 (UU No. 18 Tahun 1951 menggabungkan Kulonprogo dan Adikarto). Sedangkan Kotamadya Yogyakarta diatur oleh UU No. 17 Tahun 1947.

Setiap 10.000 penduduk kabupaten mendapat satu wakil dalam DPRD Kabupaten, jumlah minimum seluruh anggota DPD-nya maksimum 5 orang tidak termasuk Kepala Daerah. Peraturan-peraturan daerah yang telah ada sebelum pembentukan-pembentukan kabupaten-kabupaten baru menurut UU No.22 Tahun 1948 tetap berlaku sampai lima tahun. Kabupaten-kabupaten itu tetap mengerjakan kewajiban-kewajiban yang telah dikerjakan sebelum pembentukannya sebagai daerah otonom menurut UU No. 22 Tahun 1948. Selanjutnya pada daerah-daerah itu ditetapkan 14 macam urusan sebagai urusan rumah tangganya.

Pelaksanaan pembentukan DPRD dan DPD seperti yang diatur oleh peraturan perundang-undangan tersebut dipimpin oleh kepala daerah yang berkuasa di daerah masing-masing. Di Kotapraja Yogyakarta dipimpin oleh Walikota Mr. S. Poerwokoesoemo. Sebenarnya sebagian besar rakyat belum begitu memperdulikan perubahan pemerintah daerah yang mengarah ke demokrasi tersebut didaerahnya. Hal ini dinyatakan pula oleh Walikota Yogyakarta dalam pidato radio tanggal 31 Mei 1951 yang berjudul "Menghadapi Pemilihan". Dalam penutup pidatonya dikatakan:

...dengan terus terang harus kita akui bahwa walaupun pemilihan untuk anggota-anggota DPR Daerah Istimewa Yogyakarta itu satu setengah bulan lagi sudah akan dimulai, akan tetapi nampaknya rakyat masih pasif dan dingin. Maka berhubung dengan itu kami serukan pada partai-partai dan organisasi-organisasi marilah bersama-sama dengan TKP (Tjabang Kantor Pemilihan), KPS (Kantor Pemungutan Suara) dan KPPS-KPPS (Kantor Pembantu Pemungutan Suara) menggerakkan rakyat agar insaf tentang arti dan maksud pemilihan ini, pun agar rakyat mau mempergunakan haknya untuk memilih.

Dengan demikian nampak bahwa pembaharuan yang diproduksi oleh

UU No. 22 Tahun 1948 dalam bidang pemerintahan daerah yang secara agak radikal mengubah kedudukan dan peranan bupati tersebut tidak begitu mudah dilaksanakan baik dari segi konsep maupun implementasinya. Sebab ketika UU No. 22 Tahun 1948 itu belum selesai dilaksanakan, dengan UU No. 39 Tahun 1950 telah diterima mosi tidak percaya yang diusulkan oleh Hadikusumo (PNI), salah seorang anggota DPR, oleh sidang DPR (22 Januari 1951). Mosi itu tidak diterima oleh Menteri Dalam Negeri (pada waktu itu Mr. Assaat), yang didukung oleh Kabinet Natsir, sehingga pada tanggal 21 Maret 1953 Kabinet menyerahkan kembali mandatnya.

23. Judul makalah : *Gerakan Otonomi Daerah Istimewa Yogyakarta (1950 - 1959)*
Penyusun : Dr. P.J. Suwarno
Dimuat : Ceramah/sarasehan Kesejarahan Balai Kajian
Jarahnitra Yogyakarta
Waktu : 21 Januari 1994
Tempat : Balai Kajian Jarahnitra Yogyakarta.

Bahan yang diambil
halaman 5 – 7

Setelah KMB ditandatangani dan diratifikasi oleh KNIP, maka dibentuklah pemerintahan negara RIS di Yogyakarta ibukota Negara bagian RI. Presiden Soekarno terpilih sebagai Presiden RIS dan dilantik pada tanggal 27 Desember 1949. Yogyakarta ditinggalkan tetapi masih tetap menjadi ibukota Negara bagian RI yang berdasarkan UUD 1945.

Kecuali Kasultanan dan Pakualaman dijadikan DIY dengan UU No. 3/1950, kabupaten-kabupaten dan kota Yogyakarta juga dikukuhkan dengan UU No. 15/1950 dan UU No. 16/1960. Dengan demikian kabupaten-kabupaten Bantul, Sleman, Gunungkidul, Kulonprogo, dan Adikarto. Kulonprogo dan Adikarto itu disatukan menjadi Kulonprogo dengan UU No 18/1951. Dengan UU No. 16/1950 kota Yogyakarta dikukuhkan sebagai Kotabesar di lingkungan DIY.

Untuk mewujudkan otonomi yang sudah diserahkan dengan UU No. 3/1950 tersebut DIY mengadakan pemilihan umum untuk mengganti DPRD kelanjutan KNID yang selama perang kemerdekaan hanya menjadi badan penasehat pihak eksekutif. Pemilihan umum ini diadakan bertingkat, yaitu rakyat memilih pemilih dan pemilih itulah yang memilih anggota DPRD (UU No. 7/1950 dan PP No. 36/1950). Pemilihan ini berlangsung dari tanggal 16 Juli sampai 10 November 1950. Jumlah pemilih yang terpilih 6807 orang yang harus memilih

40 orang wakil dari partai-partai politik yang ada. Hasilnya 18 wakil Masyumi, 7 wakil Persatuan Pamong Praja Desa Indonesia, 5 wakil Panitia Kesatuan Aksi Buruh dan Tani (PKABT) yang merupakan gabungan SOBSI, BTI, PSII, PKI, Gerwis, Pemuda Rakyat, dan Pemuda Muslim; 4 wakil PNI, 2 wakil Partai Katolik, 2 wakil Partai Indonesia Raya, dan wakil Sarekat Sekerja Pamong Praja.

DPR DIY itu membentuk DPD yang susunan personalianya sebagai berikut. Ketua: Sultan Hamengku Buwono IX, sekaligus merangkap sebagai Kepala Daerah, wakil ketua: Paku Alam VIII sekaligus merangkap Wakil Kepala Daerah, dan 5 orang anggota yang dipilih oleh DPRD yang terdiri atas 3 orang masing-masing dari PPD, Buruh Tani, PNI; dan 2 orang dari Masyumi. Lima orang itu masing-masing memimpin satu seksi dengan membawahkan para birokrat yang melaksanakan kebijaksanaan pemerintahan. Pada tanggal 23 Desember 1952, Labaningrat dan DD Susanto diangkat menjadi Sekretaris I dan Sekretaris II, sedangkan Sudirjo diangkat sebagai kepala kantor DPRD. Oleh karena pada waktu itu Sultan menjabat sebagai Menteri Pertahanan di Jakarta, maka Sri Pakualam VIII mewakilinya sebagai Ketua DPD.

Untuk melaksanakan otonomi yang diserahkan oleh UU No. 3/1953 jo. UU No. 19/1950 diperlukan Peraturan Pemerintah yang mengatur pelaksanaannya. Pada tahun 1953 Sultan mengundurkan diri sebagai Menteri Pertahanan karena Peristiwa 17 Oktober 1952, maka Sultan aktif lagi sebagai Ketua DPD DIY. Pada tanggal 17-18 Juli 1953 Sultan mengadakan konferensi DPD dan Ketua DPR DIY dengan DPD dan Ketua DPRD Kabupaten/Kotapraja di lingkungan DIY. Tujuan konferensi ini untuk mengumpulkan bahan-bahan yang dapat digunakan oleh DPD DIY untuk melaksanakan penyerahan otonomi kepada kabupaten/kotapraja baik untuk pembuatan peraturan maupun pelaksanaannya. Dengan demikian otonomi itu sesuai dengan kehendak serta kesanggupan masing-masing kabupaten/kotapraja dan tidak menggoncangkan jalannya pemerintahan sehari-hari.

24. Judul : *Hamengku Buwono IX Dan Sistem Birokrasi Pemerintahan Yogyakarta 1942 – 1974: Sebuah Tinjauan Historis*
Pengarang : Dr. P.J. Suwarno, SH
Penerbit : Kanisius
Kota Terbit : Yogyakarta
Tahun : 1994

Materi yang diambil :

Studi yang dikaji dalam dalam buku ini berupa studi sejarah birokrasi

pemerintahan Yogyakarta 1942-1974, dengan mengambil kasus daerah Yogyakarta. Oleh penulisnya studi tersebut ditempatkan dalam kerangka sejarah lokal dengan masalah-masalah yang berkaitan erat antara birokrasi dan masalah lainnya. Masalah pokoknya adalah masalah perubahan yang terdapat dalam empat periode yang menyangkut peristiwa sejarah, yakni masalah integrasi tahun 1942-1945; 1945-1946; 1946-1949, dan 1950-1974. Bab-bab dalam buku yang ditulis DR. P.J. Suwarno ini selain disusun secara kronologis juga memuat aspek sinkronis yakni dalam segi-segi politis, sosiologis, yuridis dan antropologis dalam cakupan waktu yang ada dalam rentang penulisan. Periode 1942-1949 sebenarnya lebih menonjolkan proses perubahan birokrasi pemerintahan Yogyakarta, sedangkan periode 1950-1974 menonjolkan proses integrasi birokrasi pemerintahan Yogyakarta dengan pemerintah Republik Indonesia.

Buku ini berisi sejarah perubahan birokrasi pemerintahan Yogyakarta tahun 1942-1974. Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan satu-satunya swapraja, kerajaan zaman kolonial, yang berhasil mempertahankan diri dalam Negara Kebangsaan Indonesia. Ini berarti Yogyakarta sebagai kasultanan tetap memiliki wilayah, rakyat, dan birokrasi pemerintahan yang keberadaannya dikukuhkan sebagai Daerah Istimewa Yogyakarta oleh peraturan perundang-undangan Negara Kebangsaan Republik Indonesia (RI) yang diproklamasikan pada tanggal 17 Agustus 1945. Wilayahnya merupakan gabungan wilayah Kasultanan dan Paku Alaman ditambah daerah enclave Ngawen, Kotagede, dan Imogiri. Kepala daerahnya Sri Sultan Hamengku Buwono IX dan wakil kepala daerahnya Sri Paku Alam VIII, yang masa jabatannya tidak ditetapkan lima tahun seperti halnya masa jabatan kepala daerah dan wakil kepala daerah lainnya. Penggantinya ditetapkan oleh undang-undang diangkat dari anggota keluarganya dengan syarat-syarat tertentu. Birokrasi pemerintahannya disesuaikan dengan perkembangan zaman.

Rentang waktu yang diambil dalam kajian buku ini dimulai pada tahun 1942 dengan mengambil alasan bahwa pada saat Jepang menduduki Yogyakarta, Sultan Hamengku Buwono IX mendapat kesempatan untuk mengadakan perubahan birokrasi pemerintahan Kasultanan Yogyakarta. Sedangkan tahun 1974 sebagai batas akhir karena pada tahun tersebut keluar Undang-undang No. 5 tahun 1974 yang melegalisasi integrasi birokrasi pemerintahan daerah dan pusat (dekonsentrasi).

Komentar :

Seperti telah disinggung di atas buku ini menitikberatkan pada proses perubahan birokrasi pemerintahan Yogyakarta dan proses integrasi birokrasi

pemerintahan Yogyakarta dengan pemerintahan RI. Pengetahuan yang mendalam tentang kedua proses tersebut akan sangat membantu memahami proses perubahan dan integrasi birokrasi pemerintahan yang sampai sekarang masih berlangsung di Indonesia dan di negara-negara sedang berkembang lainnya yang mempunyai masyarakat majemuk seperti Filipina, Malaysia, India dan sebagainya. Pemahaman ini akan sangat bermanfaat untuk pertimbangan dalam membina birokrasi pemerintahan yang akan datang, agar menjadi lebih efisien, tetapi tidak kehilangan ciri-ciri nasional dalam menyongsong modernisasi dalam segala bidang. Kecuali itu pengetahuan tentang sejarah birokrasi pemerintahan DIY 1942-1974 dapat dijadikan salah satu pegangan untuk memecahkan masalah-masalah birokrasi pemerintahan daerah yang dihadapi oleh pemerintah RI dalam merencanakan pembangunan daerah. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa hasil studi ini kecuali menambah isi khasanah ilmu pengetahuan tentang sejarah birokrasi pemerintahan daerah yang analitis, juga mempunyai kegunaan praktis untuk membenahi birokrasi pemerintahan daerah yang langsung menyangkut kesejahteraan rakyat Indonesia di daerah-daerah.

Halaman : 285-297

Undang – undang No. 22 / 1948 ini baru dapat dilaksanakan pada tahun 1950. Di Yogyakarta sejak tahun 1949 berlaku Peraturan Pemerintah Pengganti undang – undang No. 1 / 1949 tentang Pemerintah Militer di Daerah Istimewa Yogyakarta termasuk *enclave* Kasunanan dan Mangkunegaran seperti telah diuraikan di bab terdahulu. Sementara Peraturan Pemerintah Pengganti Undang – undang No. 1 / 1949 itu berlaku, keluarlah Undang – undang No. 3 / 1950 tentang Pembentukan Daerah Istimewa Yogyakarta dari Pemerintah Negara bagian RI pada tanggal 3 Maret 1950. Undang – undang No. 3 / 1950 ini di dasarkan pada Undang – undang Dasar 1945 dan Undang – undang No. 22 / 1948.

Undang – undang No. 3 / 1950 ini sebenarnya merupakan pengukuhan dari hasil Sultan dan Paku Alam untuk menjadikan Kasultanan Yogyakarta sebagai Daerah Istimewa dalam Negara Republik Indonesia yang merdeka, sebab secara eksplisit dan legal Undang – undang No. 3 / 1950 ini menetapkan bahwa Daerah Kasultanan Yogyakarta dan Paku Alaman menjadi Daerah Istimewa Yogyakarta dan setingkat propinsi.

Kecuali mengukuhkan nama dan wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta Undang – undang No. 3 / 1950 menetapkan organ – organ daerah dan urusan yang diserahkan kepada Pemerintah DIY sesuai dengan pasal 23 dan 24 undang – undang No. 22 / 1948. Ditetapkan anggota DPRD DIY berjumlah 40 orang,

jumlah anggota DPD 5 orang ditambah Kepala Daerah dan Wakil Kepala Daerah.

Urusan rumah tangga yang diserahkan kepada Pemerintah DIY terdiri atas tiga belas urusan yang kemudian diubah menjadi lima belas urusan dengan Undang – undang No. 19 / 1950, yang semuanya sudah pernah diatur oleh Sultan dan Paku Alam dalam menyesuaikan tugas setiap *paniradyapati* yang mendampingi DPD, dan kepala – kepala seksi yang dibentuk oleh DPRD. Mereka membagi tugas menjadi lima seksi agar *paniradyapati* dapat menjalankan tugas itu dengan lancar seperti yang diatur oleh maklumat No. 18 / 1946 yang telah diuraikan di bab V. Urusan yang pernah diatur oleh Sultan dan Paku Alam dengan DPRD DIY yang tidak tercantum dalam Undang – undang No. 19 / 1950 adalah Urusan Pertahanan dan Tentara Laskar yang masuk dalam Jawatan Keamanan. Jadi dapat dikatakan bahwa urusan rumah tangga yang diserahkan oleh Undang – undang No. 3 / 1950 jo Undang – undang No. 19 / 1950 kepada DIY itu sebenarnya bukan pemberian dari Pemerintah Pusat, tetapi lebih merupakan pengakuan atau pengesahan urusan rumah tangga yang sudah lama diurus oleh Pemerintah DIY. Setelah DIY dikukuhkan dengan Undang – undang maka giliran selanjutnya pengukuhan kabupaten dan kota yang berada di lingkungan DIY.

Pembentukan Kabupaten dan Kota di Lingkungan DIY

Pada bulan Agustus 1950 di lingkungan Daerah Istimewa Yogyakarta secara legal dibentuk Kabupaten – Kabupaten : Bantul, Sleman, Gunung Kidul, Kulon Progo, dan Adikarto. Pemerintahan daerahnya masing – masing berkedudukan di Kota Bantul, Sleman, Wonosari, Sentolo, dan Wates. Haminte Kota Yogyakarta dijadikan kota besar dalam lingkungan Daerah Istimewa Yogyakarta.

Seperti halnya di DIY di setiap kabupaten ditetapkan jumlah anggota DPRD, untuk Bantul, Sleman, dan Gunung Kidul, masing – masing 22 orang, sedangkan untuk Kulon Progo dan Adikarto masing – masing 20 orang. Jumlah anggota DPD ditetapkan 5 orang di luar kepala daerah. Urusan rumah tangga yang diserahkan kepada daerah – daerah Kabupaten itu masing – masing 14 urusan. Semuanya sama dengan urusan yang diserahkan kepada DIY, kecuali urusan lalu lintas angkutan bermotor yang tidak diserahkan kepada daerah kabupaten. Untuk Haminte Kota Yogyakarta diatur seperti halnya kabupaten – kabupaten itu, jumlah anggota DPRD ditetapkan 20 orang, sedangkan sebutannya diganti menjadi Kota Besar Yogyakarta. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa menjelang akhir tahun 1951 Pemerintah RI telah melegalisasi Kasultanan dan Paku Alaman menjadi DIY setingkat propinsi dan menjadikan kabupaten –

kabupaten serta kota besar di lingkungan DIY itu sebagai daerah otonom, sesuai dengan kehendak Sultan dan Paku Alam seperti yang dulu pernah ditegaskan dalam maklumat No. 18 / 1946. Mungkin perbedaan yang ada meskipun hanya baru dalam taraf yuridis formal adalah penyerahan urusan yang lebih sedikit dari pada tahun 1946. Penyerahan urusan disini dimaksudkan sebagai penyerahan urusan rumah tangga sendiri atau pemberian otonomi daerah sebagai pelaksanaan asas desentralisasi, meskipun penyerahan secara nyata masih harus menunggu peraturan perundang – undangan lebih lanjut.

Menurut Undang – undang yang dikeluarkan oleh Pemerintah Negara Bagian RI itu kekuasaan tertinggi di daerah pada dasarnya berada di tangan DPRD, meskipun tidak terlepas dari pengawasan kepala daerah. Maka untuk mengaktifkan pemerintah daerah itu DPRD harus dituntut lebih dulu. Sejak Belanda menduduki Kota Yogyakarta pada tanggal 19 Desember 1948 DPRD yang sudah dibentuk berdasarkan maklumat No. 18/1946 non aktif. Sesudah Pemerintah RI dan Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta direstorasi oleh Sultan Hamengku Buwono IX yang diberi kekuasaan penuh oleh Presiden RI, DPRD sebagai badan legislatif masih tetap non aktif sampai keluarnya Undang – undang No. 3/1950. Sementara itu Pemerintahan DIY berjalan atas dasar Peraturan Pemerintah Pengganti Undang – undang No. 1/1949, yang baru dicabut dari Peraturan Pemerintah No. 11/1950 tentang penghapusan Pemerintahan Militer di Daerah Istimewa Yogyakarta dan *enclave-enclave* Kasunanan dan Mangku negaran. Peraturan Pemerintah No. 11/1950 ini mulai berlaku pada tanggal 1 Juni 1950.

Pemilihan Umum di DIY (1951)

Untuk melengkapi alat perlengkapan pemerintahan daerah Pemerintah DIY mengadakan pemilihan umum dari tanggal 16 Juli sampai 10 Nopember 1951. Pemilihan umum ini diadakan bertingkat, jadi rakyat memilih memilih yang akan memilih anggota – anggota DPRD.

Dalam pemilihan umum ini partai – partai politik mengadakan kampanye secara kelompok. Kelompok – kelompok ini membentuk panitia kampanye, seperti Kesatuan Aksi Pemilihan Umum (KAPU) yang dibentuk oleh Masyumi, GPII, Muhammadiyah, dan sebagainya, yang seluruhnya berjumlah 15 organisasi ; Panitia Kesatuan Aksi Buruh dan Tani (PKABT) yang dibentuk oleh SOBSI, BTI, PSII, PKI, Gerwis, Pemuda Rakyat, dan Pemuda Muslim. Panitia itu berkampanye ke desa – desa dengan mengadakan rapat – rapat dan pertemuan – pertemuan.

Sebagai pemilihan umum pertama, pemilihan umum 1951 ini mendapat

perhatian besar tidak hanya dari rakyat pemilih, tetapi juga dari pemerintah pusat dan pemerintah daerah lain. Mereka masing – masing mengirimkan peninjauannya. Kantor pemilihan pusat mengirim Mr. Subagyo Reksodipuro dan Ny. Pujobuntoro; DPRS mengirim Hadikusumo, Amelz, Amri Yara, Moch. Tauchid, Andi Gappa, dan Maizir Achmadiyas. Daerah – daerah lain yang mengirim peninjauannya adalah Sumatra Utara, Sumatra Tengah, Sumatra Selatan, Kalimantan, Sulawesi, Sunda Kecil (Nusa Tenggara), Jawa Timur, Jawa Barat, dan Jawa Tengah.

Jumlah pemilih yang terpilih 6.807 orang atau lebih dari 95% dari seluruh jumlah pemilih yang ditetapkan yaitu 7.268 orang, 6.807 pemilih (*kiesmannen*) itu menghasilkan 40 orang anggota DPRD DIY dengan rincian sebagai berikut : 18 orang anggota Masyumi, 7 orang anggota Persatuan Pamong Praja Desa Indonesia (PPDI), 5 orang anggota Panitia Kesatuan Aksi Buruh dan Tani (PKABT), 4 orang anggota PNI, 2 orang anggota Partai Katholik, 2 orang anggota Partai Indonesai Raya, dan 2 orang Sarekat Sekerja Pamong Praja (SSPP).

Dari 7 partai itu yang khas DIY yaitu PPDI dan SSPP, yang keduanya memiliki 9 anggota DPRD, sedangkan partai yang didirikan di Yogyakarta adalah Masyumi dan PKABT, yang keduanya memiliki 23 anggota DPRD. Masyumi bercita – cita menyatukan umat Islam seluruh Indonesia, jadi orientasinya lebih nasional dari pada daerah. PKABT merupakan gabungan dari BTI, SOBSI, PKI, PSII, Pemuda Muslimin Indonesia, Gerwis, dan Pemuda Rakyat. Meskipun semula membentuk BTI itu KNID Yogyakarta, tetapi orientasinya lebih nasional daripada daerah, sebab para tokohnya lebih condong pada Partai Sosialis dan PKI, PIR berorientasi nasional, tetapi cenderung memperhatikan nilai – nilai budaya Yogyakarta dengan tokohnya B.P.H. Puruboyo, saudara lain ibu Sultan Hamengku Bowono IX. PNI berorientasi nasional, tetapi ketua fraksinya Sudarisman Poerwokoesoemo, seorang tokoh yang tidak pernah absen dari perjuangan sejak berdirinya KNID, adalah seorang *abdidalem* yang sangat setia kepada Sultan dan sangat gigih mempertahankan keistimewaan Yogyakarta.

DPRD DIY hasil pemilihan umum itu membentuk DPD dan baru dapat menyelesaikan tugasnya setelah mengadakan dua belas kali sidang. Ketua DPD : Sultan Hamengku Buwono IX (Kepala Daerah), Wakil Ketua : Paku Alam VIII (Wakil Kepala Daerah), dan 5 orang anggota yang dipilih oleh DPRD, yang terdiri atas 3 orang masing – masing dari PPDI, Buruh Tani, PNI, dan 2 orang dari Masyumi. Oleh karena Sultan menjabat Menteri Pertahanan yang tidak dapat dirangkap dengan jabatan Kepala Daerah, maka Paku Alam mewakilinya sebagai Ketua DPD.

Lima orang anggota DPD ini masing – masing memimpin satu seksi yang membawakan birokrat – birokrat sebagai pelaksanaan kebijaksanaan pemerintah. Sugiyopranoto (PPDI) memimpin seksi I yang membawahi urusan pemerintah umum dan agraria; Moh Mawardi (Masyumi) memimpin seksi II yang membawahi urusan sosial dan pendidikan pengajaran dan kebudayaan; Susanto (BuruhTani) memimpin seksi II yang membawahi urusan perburuhan dan pertanian; Mr.H. Kasmat (Masyumi) memimpin seksi IV yang membawahi urusan keuangan dan kerajinan, perindustrian, perdagangan dan koperasi (KPPK); dan Dr. Sahir Nitiharjo (PNI) memimpin seksi V yang membawahi urusan kesehatan, kehewan, pekerjaan umum (jalan – jalan, gedung-gedung, pengairan), dan lalu lintas.

Kecuali itu sidang pleno DPRD DIY pada tanggal 23 Desember 1952 juga menetapkan Labaningrat dan D.D. Susanto sebagai sekretaris I dan sekretaris II, sedangkan Sudirjo sebagai Kepala Kantor DPRD.

Setelah alat perlengkapan pemerintahan daerah lengkap, maka DPRD hasil pemilihan umum terus bekerja, dan setelah bekerja satu tahun menghasilkan tujuh peraturan daerah, delapan mosi yang ditujukan kepada pemerintah pusat, empat resolusi, dan satu pernyataan.

Dengan demikian DIY merupakan propinsi di negara RI yang telah memiliki alat perlengkapan daerah lengkap yang memungkinkan untuk melaksanakan otonomi daerah, tetapi untuk itu masih harus menunggu peraturan perundang – undangan dari pusat, karena urusan rumah tangga yang sudah dicantumkan dalam Undang – undang No. 3/1950 itu tidak dapat dilaksanakan kalau tidak diatur lebih lanjut oleh pusat. Lagi pula Sultan sebagai Kepala Daerah DIY masih sibuk sebagai menteri di pusat. Maka kegiatan yang dilakukan bersifat orientatif sambil menunggu perkembangan pemerintah pusat, yang kini menjadi atasannya secara legal. Maka dapatlah dikatakan bahwa proses integrasi dengan pemerintah RI sudah dimulai tetapi masuk mencari bentuk yang sungguh tepat, mengingat keistimewaan Yogyakarta.

Reaksi Kecil dari Dalam Keraton

Seperti telah disinggung di bab I keistimewaan suatu daerah biasanya merupakan faktor penghambat proses integrasi. Demikian juga keistimewaan Yogyakarta, meskipun sudah ditunjukkan oleh Sultan sendiri, tapi sifat – sifat keistimewaan itu tidak lenyap sama sekali, namun tidak mampu berkembang menghambat proses integrasi itu. Hal ini tampak dalam dua peristiwa yang muncul didalam birokrasi pemerintahan *keraton* yang dikepalai oleh G.P. Hangabehi.

Seperti diketahui meskipun DIY berintegrasi dengan pemerintah RI tetap birokrasi pemerintahan *Karaton* tidak dihapuskan, namun sedikit demi sedikit dipisahkan dari birokrasi pemerintahan daerah yang merupakan pengembangan bagian *kanayaan* yang dulu dikepalai oleh *pepatih dalem*. Pada dasarnya ketua pemerintahan itu dikepalai oleh Sultan, tetapi sebagai menteri Sultan tidak selalu tinggal di Yogyakarta, maka dalam pemerintahan sehari – hari pemerintahan daerah yang berpusat di *Kepatihan* dipimpin oleh Sri Paku Alam VIII dan pemerintahan *Karaton* yang disebut *Parentah Hageng Karaton* (PHK) dipimpin oleh G.P. Hangabehi.

Rupanya ketidak hadirannya Sultan di Yogyakarta mempengaruhi juga jalannya birokrasi pemerintahan di *Karaton*. *Abdi dalem* mulai berani menyatakan ketidak puasannya secara terus terang terhadap kebijaksanaan G.P. Hangabehi sebagai *Pengageng PHK*. Hal ini tampak dalam pelaksanaan perintah Sultan terhadap G.P. Hangabehi yang berkaitan dengan balas jasa terhadap para *abdi dalem* yang sudah berjuang ikut mempertahankan *Nagari Dalem Kasultanan Yogyakarta*.

Peristiwanya sebagai berikut : setelah Yogyakarta pulih menjadi Ibukota RI lagi pada tahun 1949, Sultan memerintahkan kepada G.P. Hangabehi membentuk Panitia *Naraca Dharma* yang diberi tugas mengadakan penelitian terhadap *abdi dalem* yang berjasa kepada Kasultanan waktu Belanda menduduki Yogyakarta dulu. Mereka yang menurut penilaian Panitia *Naraca Dharma* sungguh – sungguh berjasa diberi hadiah berupa kenaikan pangkat dan atau kenaikan gaji. Rupanya Panitia *Naraca Dharma* itu tidak dapat bekerja secara obyektif, sehingga ketika panitia itu mengumumkan hasil kerjanya pada tanggal 13 Februari 1950 di *Dalem Ngabean* menimbulkan kemarahan pada *abdi dalem* yang merasa dirugikan, dan kemarahan itu dinyatakan dengan keras lewat surat – surat yang dikirim kepada G.P. Hangabehi. Isi surat itu bermacam – macam, ada yang mengatakan bahwa keputusan kurang tepat, keputusan tidak adil, panitia hanya memilih saudara – saudara dan orang – orang yang dekat kepadanya, bahwa ada yang langsung marah – marah kepada G.P. Hangabehi dengan kata – kata keras sekali.

Kalau terjadi keributan yang demikian biasanya G.P. Hangabehi menyerahkan masalahnya kepada Sultan untuk memutuskannya. Keputusan yang diberikan oleh Sultan biasanya cenderung mempertimbangkan kepentingan rakyat banyak, tetapi andai kata tidak sekalipun biasanya keputusan Sultan akan diterima oleh semua pihak. Demikian juga masalah balas jasa itu akhirnya disampaikan kepada Sultan, dan masalahnya tidak terdengar lagi.

Kecuali itu masih ada peristiwa yang terjadi pada tahun 1951 yang

menunjukkan adanya permasalahan yang berkaitan dengan upaya pengintegrasian Yogyakarta (*Nagari Dalem*) dengan Negara Kesatuan RI. Untuk menjadikan DIY sungguh – sungguh daerah istimewa dari Neraga Kesatuan RI, lewat Sekertariat Daerah Sultan mengirim surat kepada *Pangageng Parentah Hageng Karaton* pada tanggal 18 April 1951. Isi surat itu adalah : 1) Pernyataan bahwa pada waktu sekarang Pemerintah DIY sudah tidak mempunyai tanggung jawab kepada *Karaton* (Sultan sudah ditanggung oleh Kementerian Dalam Negeri). Dengan demikian *Karaton* sudah pisah dengan *Nagari*; 2)*Rijksblad* yang isinya khusus mengenai *Karaton* disisihkan dan diserahkan kepada *Karaton*; 3) sampai sekarang *Karaton* belum mempunyai *tepas* (kantor) yang mengurus *Rijksblad* yang diserahkan itu dan belum mempunyai *tepas* yang berwenang membuat peraturan baru sesuai dengan perkembangan zaman, 4) Sultan menghendaki dibentuk *tepas* atau *kawedanan* yang mengurus *Rijksblad* dan mengubah peraturan lama atau membuat peraturan baru yang sesuai dengan perkembangan zaman.

Surat Sekertaris Kepala Daerah tanggal 18 April 1951 dibahas oleh para *pengageng Karaton* dalam suatu rapat yang diadakan pada tanggal 11 Mei 1951. Rapat ini dihadiri oleh B.P.H. Hadinegoro, B.P.H. Prabuningrat, B.P.H. Murdaningrat, K.R.T. Mangundipuro, K.R.T. Brongtodiningrat, dan B.P.H. Suryobrongto absen.

Acara pertama membahas terpisahnya *Karaton* dan *Nagari*. Dalam pembicaraan ini terjadi diskusi yang menarik antara B.P.H. Prabuningrat yang menyuarakan pendapat pengeran yang terpelajar dan K.R.T. Mangundipuro serta K.R.T. Brongtodiningrat yang menyuarakan pendapat *abdidalem*. B.P.H. Prabuningrat berpendapat bahwa kenyataanya *Karaton* dan *Nagari* sekarang sudah terpisah, meskipun *Karaton* dipegang oleh Sultan sendiri, tetapi ketika Sultan sebagai kepala daerah memimpin POR I ke India yang mewakili sebagai kepala daerah seorang pejabat dari Pemerintah Daerah. Kalau sekarang belum terpisah, kelak kalau yang menjadi kepala daerah bukan Sultan, tentu akan terjadi *Karaton* akan terpisah dari *Nagari*. Jadi akhirmya akan tergantung pada tokoh yang akan menjadi Sultan.

K.R.T. Mangundipuro berpendapat bahwa memisahkan *Karaton* dan *Nagari* tidak sesuai dengan pasal 132 UUDS. Pendapat ini disambung oleh K.R.T. Brongtodiningrat dengan menyatakan bahwa terpisahnya *Karaton* dan *Nagari* sekarang ini hanya tampak dari luar saja, karena Sultan terseret arus menyesuaikan diri dengan Demokrasi, Waktu Sultan membentuk jawatan – jawatan yang mewakili rakyat untuk ikut mengatur pemerintah *Nagari* mereka tidak boleh mengatur *Karaton*. Dengan demikian dia berpendapat bahwa *Nagari* dan *Karaton*

tidak terpisahkan tetapi hanya dibedakan, sebab semuanya masih diperintah oleh Sultan. Kecuali itu dia juga menambahkan argumentasi bahwa Daerah Istimewa Yogyakarta itu bukan hasil rekayasa RI, tetapi RI hanya menetapkan. Jadi jelas Yogyakarta berbeda dengan propinsi-propinsi lain. Maka K.R.T. Brongtodiningrat tetap yakin bahwa tidak ada perpisahan antara *Nagari* dan *Karaton*, Hal ini nanti akan diatur lebih mantap kalau UUD sudah permanen, sebab menurut dia UUDS sekarang belum permanen dan masih menjadi perdebatan.

Dalam perdebatan itu tampak bahwa surat Sekertaris Kepala Daerah yang dengan jelas menyatakan terpisahnya *Nagari* dan *Karaton* itu lebih mudah dipahami oleh B.P.H. Prabuningrat daripada oleh K.R.T. Mangundipuro dan K.R.T. Brongtodiningrat. Kiranya hal ini wajar sebab B.P.H. Prabuningrat seorang Pangeran modern yang tidak mendapat kesulitan berarti untuk menggabungkan diri dengan birokrat modern yang sedang tumbuh dalam lingkungan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Sebaliknya para *abdidalem* tentu akan mengalami lebih banyak kesulitan dalam menggabungkan diri pada birokrasi pemerintahan baru yang dibangun oleh Pemerintah RI itu. Mereka akan lebih dapat mempertahankan jabatan dan status sosial dalam lembaga birokrasi yang lama dan tetap utuh.

Surat Sekertaris Kepala Daerah yang dikirim ke PHK mengenai pemisahan *Karaton* dan *Nagari* yang diperdebatkan oleh para Pangeran dan *abdidalem* tersebut ternyata disusuli dengan tindakan yang lebih kongkrit dan jelas oleh Sultan dalam memisahkan *Nagari* dan *Karaton* yaitu dengan dikirimkan surat oleh Sekertaris Kepala Daerah kepada *Pengageng PHK* . Isi surat itu memberitahukan kalau Sekertariat Kepala Daerah Istimewa Yogyakarta yang dipimpin oleh B.P.H. Puruboyo dihapuskan mulai tanggal 1 Januari 1952. Pekerjaan kantor yang berhubungan dengan *Karaton* akan dijalankan oleh kantor baru yang disebut *Tepas Dwarapura*, kalau berhubungan dengan pihak luar kantor itu disebut Kantor Penghubung *Karaton* Yogyakarta : *Dwarapura*. Kantornya akan merupakan bagian dari Sekertariat Daerah dan masih tetap berada di *Kepatihan* dan kepalanya masih tetap B.P.H. Puruboyo. Mungkin tindakan ini tidak disetujui oleh para *abdidalem* yang aspirasinya tampak disuarakan oleh K.R.T. Mangundipuro dan K.R.T. Brongtodiningrat tersebut, tetapi tampaknya Sultan lebih melihat pada UU No. 22/1948 yang mengatur adanya seorang Sekertaris Daerah yang akan ditentukan oleh DPRD, sehingga penghapusan Sekertaris Kepala Daerah yang dibawanya dari *Karaton* tentunya dimaksudkan untuk mempersiapkan pelaksanaan pasal 20 UU No. 22/1948 itu. Pengangkatan Sekertaris Daerah itu baru terlaksana pada tanggal 23 Desember 1952 seperti

telah diuraikan diatas.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa motor utama integrasi dengan Pemerintah Pusat itu ialah Sultan, sedangkan tidak semua *abdudalem* dan bangsawan sebenarnya mendukung integrasi itu, tetapi mereka kurang berani mengemukakan pendapatnya secara terus terang kepada Sultan. Maka dengan bijaksana Sultan secara terus menerus mencari bentuk hubungan yang paling tepat antara birokrasi Pemerintah DIY dan Pemerintah Pusat disamping menyempurnakan Yogyakarta sebagai daerah istimewa setingkat Propinsi.

Gerakan Otonomi DIY (1953-1957)

Sultan Mengundurkan Diri dari Pemerintah Pusat

Ketika Negara Republik Indonesia Kesatuan mulai berjalan banyak tokoh dari Yogyakarta yang memegang peranan penting dipemerintah pusat. Dengan peranannya itu mereka mempunyai pengaruh positif terhadap proses integrasi birokrasi pemerintah DIY dan Pusat. Ketika Pemerintah RI membentuk kabinet pertama di bawah pimpinan Mohammad Natsir, maka Sultan Hamengku Buwono IX menjadi wakil perdana menteri, Tandiono Manu menjadi menteri pertanian, Abdul Halim menjadi menteri pertahanan, Mr. Assaat menjadi menteri dalam negeri, Wongsonegoro menjadi menteri kehakiman, Ir. Yohannes menjadi menteri tenaga, pekerjaan umum, dan pembangunan. Kabinet Natsir hanya bertahan dari tanggal 6 September sampai 20 Maret 1951. berikutnya Kabinet Sukiman hanya bertahan dari bulan April 1951-Februari 1952. Kemudian diganti kabinet Wilopo, yang didalamnya Sultan menjabat menteri pertahanan dan Prawoto Mangkusasmito menjadi wakil perdana menteri.

Dalam periode Kabinet Wilopo terjadi peristiwa 17 Oktober 1952. Dalam peristiwa ini konflik dalam angkatan perang yang melibatkan DPRS muncul ke permukaan dan Presiden rupanya tidak menerima tuntutan KSAD Nasution dan kawan – kawan untuk mengakhiri konflik itu. maka dari itu Nasution tidak melanjutkan tuntutananya, sehingga bawahan yang menentanginya semakin berani mengabaikan KSAD dan Menteri Pertahanan. Akhirnya Nasution dan Sultan mengundurkan diri dari jabatannya. Dengan demikian Kol. Nasution yang mengundurkan diri memprakarsai berdirinya suatu partai politik pada tahun 1954 dengan program “ Kembali ke UUD 1945 “ , dan Sultan kembali ke Yogyakarta dan aktif sebagai Kepala Daerah Istimewa Yogyakarta.

Dengan mundurnya Sultan dari pemerintah pusat ini ternyata dia kembali menempatkan diri sebagai tokoh daerah yang berusaha membangkitkan gerakan otonomi di DIY, sehingga bentuk hubungan birokrasi pemerintahan DIY – RI menjurus ke pelaksanaan asas desentralisasi.

Apakah dengan berhentinya Sultan sebagai menteri pertahanan itu berarti Sultan sepaham dengan Angkatan Darat? Mungkin Sultan tidak sekeras Angkatan Darat yang menuntut pembubaran DPRS, tetapi bahwa dia menginginkan pembahasan dan tindakan yang legal rasional dan objektif itu kiranya jelas. Hal ini secara eksplisit di katakan dalam pidatonya di DPRS pada tahun 1952 itu. Keinginan serta sikap Sultan itu tampaknya selalu disimak dan di ikuti oleh DPRD, organisasi politik, serta organisasi kemasyarakatan Yogyakarta. Sepuluh pucuk surat yang mereka kirim ke DPRS pada bulan Oktober waktu peristiwa 17 Oktober itu meletus pada umumnya menunjukkan sikap yang obyektif konstitusional, misalnya surat pernyataan DPRD DIY, surat dari Pengurus IPPI Yogyakarta, P.B. Pemuda Pelajar Taman Siswa Yogyakarta, dan Partai/organisasi di Yogyakarta mendesak Presiden agar tidak membubarkan DPRS tetapi segera mengadakan pemilihan umum berdasarkan Undang – undang yang di buat oleh DPRS.

Dari peristiwa di atas tampak bahwa keterlibatan tokoh – tokoh Yogyakarta dalam area politik dan pemerintah nasional mempunyai arti yang besar dalam melibatkan pemerintah, organisasi politik, organisasi sosial Daerah Istimewa Yogyakarta. Mereka selalu mengikuti perkembangan di pusat serta menyesuaikan diri atau berusaha mendukung pemikiran – pemikiran yang sudah dikembangkan oleh tokoh – tokoh Yogyakarta yang menjadi tokoh nasional. Sebaliknya mundurnya tokoh Yogyakarta dari pemerintah pusat juga mempengaruhi hubungan antara birokrasi pemerintah DIY dan RI. Rakyat merasa mendapat kembali pemimpin yang secara penuh mengusahakan kesejahteraan rakyat daerahnya dan kurang mengharapkan perintah – perintah dari pusat lagi. Hal ini sangat menunjang gerakan otonomi yang dilancarkan oleh Sultan sebagai kepala daerah dalam periode 1953-1957 ini.

Konferensi Pengembangan Otonomi Kabupaten dan Kotapraja

Sultan Hamengku Buwono IX yang mengundurkan diri dari jabatan Menteri Pertahanan pada tahun 1953 kembali ke Yogyakarta aktif sebagai Kepala Daerah dan Kepala DPD DIY. Dengan kehadiran Sultan di tengah – tengah masyarakat Yogyakarta, kegiatan DPD dan DPRD baik di tingkat DIY maupun di tingkat kabupaten/kotapraja di lingkungan DIY. Tujuan konferensi ini untuk mengumpulkan bahan – bahan yang dapat dipergunakan oleh DPD Istimewa Yogyakarta untuk melaksanakan penyerahan otonomi kepada kabupaten/kotapraja baik untuk pembuatan peraturan maupun pelaksanaannya. Dengan demikian otonomi itu akan sesuai dengan kehendak serta kesanggupan masing

– masing kabupaten/kotapraja dan tidak menggoncangkan jalannya pemerintahan sehari – hari.

Konferensi ini dihadiri wakil – wakil dari Kabupaten – Kabupaten dan kotapraja di lingkungan DIY.⁵² Dengan konferensi itu Kepala Daerah DIY dapat mengetahui dengan cepat kelengkapan aparat di masing – masing kabupaten/kotapraja dan keinginan serta kemampuan masing – masing dalam mengurus rumah tangganya sendiri. Dengan demikian dapat direncanakan pengaturan otonomi yang nyata dan bertanggung jawab. Masalah yang dihadapi kabupaten/kotapraja adalah sumber keuangan dan formasi pegawai yang semuanya masih dipegang oleh Pemerintah DIY. Sumber keuangan itu sebagian besar untuk gaji pegawai, sedangkan pegawai lebih – lebih yang ahli sangat diperlukan oleh kabupaten/kotapraja untuk mengurus rumah tangga yang diserahkan sebagai hak otonomi itu. Lagi pula DPR kabupaten/kotapraja resminya masih DPR yang dibentuk berdasarkan Maklumat No. 18/1946 yang pada waktu pemberontakan PKI tahun 1948 dinon aktifkan. Jadi untuk menerima otonomi daerah organisasi kabupaten/kotapraja itu perlu diatur kembali dan disempurnakan. Kebanyakan menuntut pembentukan anggota DPRD baru berdasarkan UU No. 7/1950 yang mengatur pemilihan umum untuk anggota DPRD DIY.

Dengan demikian dapatlah dikatakan bahwa pada umumnya pelaksanaan otonomi di kabupaten/kotapraja masih cukup besar kendalanya. Dalam mengatasi kendala – kendala itu Sudarisman Poerwokoesomo sebagai Ketua panitia otonomi/Seksi I DPRD DIY memberikan saran dengan tahap – tahap sebagai berikut :

Tahap I. 1. Urusan – urusan di kabupaten diserahkan kepada kabupaten diserahkan menjadi otonomi daerah. Urusan – urusan itu misalnya pekerjaan umum seksi kabupaten, pengairan, urusan pasar, dan sebagainya ; 2. Penetapan secara tegas formasi pegawai oleh kabupaten, meskipun statusnya masih pegawai DIY yang diperbantukan ; 3. Keuangan yang sekarang masih dipegang oleh jawatan – jawatan DIY diserahkan kepada kabupaten. Setiap penyerahan tugas harus disertai tenaga dan keuangan yang diperlukan ; 4. Pimpinan teknis tetap dipegang oleh Pemerintah DIY lewat kepala – kepala jawatan yang ada.

Tahap II. Anggaran pendapat dan belanja dibuat sendiri oleh DPRD dengan menggunakan bahan dari jawatan – jawatan dan bagian – bagian. Pegawai masih berstatus pegawai DIY yang diperbantukan, sebab kabupaten belum memiliki peraturan kepegawaian sendiri. Pegawai – pegawai dalam menjalankan tugasnya bertanggung jawab kepada DPRD, tetapi soal – soal teknis masih harus berhubungan dengan jawatan – jawatan DIY. Pemindahan dan penghentian pegawai dilakukan oleh Pemerintah DIY dengan persetujuan DPRD Kabupaten.

Tahap III. Penyerahan lebih lanjut urusan – urusan kabupaten menjadi urusan rumah tangga sendiri. Untuk itu perlu diatur keseimbangan keuangan (*Financieele verhouding*) antara DIY dan kabupaten. Dalam hal ini ketua panitia mengusulkan empat alternatif dengan menunjukan masing – masing kekuatan dan kelemahannya, 1. Tiap – tiap kekurangan ditutup oleh pemerintah atasan (*Sluiten postenstelsel*); 2. Bantuan (*Subsidie*) : Bantuan ini akan mendorong kabupaten secara penuh, sebab DIY tidak akan memberi bantuan berupa barang atau uang, tetapi hanya izin untuk menggali sendiri potensi kabupaten itu; 4. Penyerahan sumber potensi DIY yang terletak di kabupaten yang bersangkutan. Dengan demikian kabupaten memiliki sumber keuangan, tetapi DIY kehilangan sumber keuangan.

Tahap IV. Otonomi penuh bagi kabupaten/kotapraja baik status maupun fungsinya.

Konferensi dua hari itu menghasilkan kesimpulan – kesimpulan sebagai berikut : 1) Pelaksanaan otonomi daerah kabupaten – kabupaten dan kotapraja menurut UU RI No. 32/1950 dengan nyata perlu segera dijalankan; 2) Cara menjalankannya menurut kesanggupan dan kemampuan kabupaten – kabupaten/kotapraja; 3) Pelaksanaan penyerahan otonomi diatur dalam Peraturan Daerah menurut isi prasarana yang telah diterima dan saran yang telah diajukan dalam konferensi, Peraturan Daerah itu hendaknya dalam bulan September 1953 sudah dapat pengesahan dari DPRD Istimewa Yogyakarta; 4) Penyerahan otonomi mulai pada bulan Januari 1954 dan selesai selambat-lambatnya pada bulan Desember 1955; 5) Sebelum dimulai penyerahan dibentuk suatu Panitia Penyerahan Otonomi yang susunannya dapat dijamin kelancaran penyerahan itu; 6) Membentuk Panitia untuk meninjau peraturan perundang-undangan yang sudah tidak sesuai dengan pertumbuhan/perkembangan otonomi; 7) Untuk menyempurnakan proses otonomi dan demokratisasi pemerintah kabupaten dianjurkan kepada Pemerintah DIY untuk mengusahakan terbentuknya DPR Kabupaten yang sampai sekarang belum ada.

Untuk meleksanakan kesimpulan – kesimpulan itu tampaknya masih sangat sulit, sebab kabupaten/kotapraja belum mempunyai DPRD yang dipilih dengan pemilihan umum. Hanya DIY lah yang memiliki DPRD yang dipilih berdasarkan UU No.7/1950, sebab tidak mempunyai sumber keuangan yang cukup. Maka untuk dapat menggerakkan otonomi di kabupaten-kabupaten dan kotapraja terlebih dulu DIY harus sudah mencapai tingkat otonomi yang memadai, untuk itu perlu pembinaan keuangan dan aparat yang pada waktu itu keadaannya masih sangat tidak memadai untuk menggerakkan otonomi.

26. Judul : *Perubahan Sosial di Yogyakarta*
Pengarang : Selo Soemardjan
Penerbit : Gadjah Mada University Press
Kota Terbit : Yogyakarta
Tahun Terbit : 1991
Cetakan Ke : III

Materi yang diambil :

Selo Soemardjan dalam bukunya yang diberi judul *Perubahan Sosial Di Yogyakarta*, membahas tentang berbagai perubahan sosial yang terjadi di Yogyakarta dalam kurun waktu sekitar 20 tahun. Perubahan-perubahan yang diuraikan mempunyai titik berat sekitar akhir masa pemerintahan kolonial Belanda, masa pendudukan Jepang, masa Kemerdekaan, dan zaman *nation and character building* sampai tahun 1958.

Perubahan-perubahan yang terjadi semuanya diawali pada tingkat pemerintah nasional dan kemudian dengan cepat menimbulkan perubahan-perubahan pada masyarakat di Daerah Istimewa Yogyakarta. Perubahan-perubahan dalam tata pemerintahan Daerah Istimewa Yogyakarta dari tingkat atas hingga ke pedesaan dilaksanakan oleh penguasa daerah, yakni Sultan, mendahului kebijakan desentralisasi yang diharapkan dari pemerintah nasional Indonesia. Perubahan yang serupa itu terjadi pada lembaga-lembaga ekonomi dan pendidikan dan juga dalam sistem kelas pada masyarakat. Semua perubahan yang terjadi, oleh Selo Soemardjan ditelusuri hubungannya dengan perubahan pokok pada lembaga-lembaga politik.

Perubahan-perubahan sosial yang terjadi selama kurun waktu lebih kurang 20 tahun, menurut Selo Soemardjan, hampir meliputi semua bidang kehidupan masyarakat. Seperti dicontohkan, kekuasaan pemerintah kolonial Belanda diganti kekuasaan Jepang dan kemudian pemerintah nasional; kedudukan golongan Belanda sebagai *upper class* diganti golongan militer Jepang sebagai *ruling class* yang kemudian jatuh juga karena revolusi nasional. Golongan kaum politik nasional yang di zaman penjajahan Belanda ditempatkan sebagai komponen *pangreh pradja* mendapat kekuasaan pemerintah di atas *pangreh pradja*; sistem sosial yang biasanya berorientasi pada kewibawaan generasi dewasa dan tua dengan cepat berubah menjadi sistem sosial yang mengikuti arah perkembangan generasi muda.

Dalam mengulas perubahan sosial yang terjadi di Yogyakarta, Selo Soemardjan mengesampingkan perubahan dalam masyarakat yang diakibatkan oleh berbagai proses perkembangan biologis, seperti penambahan jumlah 2.

penduduk atau perubahan kepribadian karena pergantian generasi. Selain itu juga tidak menyinggung tentang perubahan yang secara kebetulan mempengaruhi individu-individu di dalam masyarakat. Dalam studi ini konsep perubahan sosial dimaksudkan untuk mencakup bermacam perubahan di dalam lembaga-lembaga masyarakat yang mempengaruhi sistem sosialnya, termasuk nilai-nilai, sikap dan pola tingkahlaku antarkelompok di dalam masyarakat.

Komentar :

Buku ini meskipun titik tekannya pada sejumlah perubahan yang terjadi pada pasca 1945, namun secara analitis juga mendeskripsikan beberapa kondisi dari masa-masa sebelumnya. Bahkan cakupan materialnya tidak hanya bidang sosial masyarakat dalam spektrum yang luas namun juga meliputi beberapa aspek kehidupan masyarakat yang bersifat kultural. Buku ini juga cukup kaya akan sumber sejarah, sehingga patut dijadikan acuan untuk memahami perubahan sosial yang terjadi di Yogyakarta.

27. Judul Buku : *Daerah Istimewa Yogyakarta*
Penerbit : KPH.Mr.Soedarisman Poerwokoesoemo
Tahun : 1984
Tentang : Wilayah Yogyakarta
Halaman : 264 – 271

I. WILAYAH.

Pada permulaanya Daerah Istimewa Yogyakarta hanya terdiri dari bekas Swapraja Kasultanan dan bekas Swapraja Paku Alaman. Akan tetapi dengan dikeluarkannya Undang – undang No. 14 tahun 1958, Maka Daerah Istimewa Yogyakarta itu meliputi juga daerah-daerah *enclave Kotagede, Imogiri dan Ngawen* yang sebelumnya menjadi bagian dari propinsi Jawa Tengah dan dahulu menjadi bagian dari bekas Swapraja Mangkunegaran (*enclave Kotagede dan Imogiri*), dan bekas Swapraja Mangkunegaran (*enclave Ngawen*).

Penggabungan bekas Swapraja Kasultanan dan bekas Swapraja Paku Alaman menjadi satu Daerah Istimewa ialah Daerah Istimewa Yogyakarta menjadi dipositipkan :

1. Dengan dibentuknya Kota Yogyakarta yang merupakan gabungan dari bekas Kabupaten Kota Kasultanan dan bekas Kabupaten Kota Paku Alaman berdasarkan Maklumat No. 18 tahun 1946, hal tersebut kemudian diperkuat oleh Undang-undang RI No.17 tahun 1947 dan pada akhirnya oleh Undang-undang RI No. 16 tahun 1950.

Dengan dibentuknya Kabupaten Kulon Progo baru dengan Undang-undang No. 18 tahun 1951, yang merupakan gabungan dari Kabupaten Adikarta dari bekas Swapraja Paku Alaman dengan Kabupaten Kulon Progo lama dari bekas Swapraja Kasultanan.

Mengingat segala sesuatu yang dikemukakan diatas, maka Daerah Istimewa Yogyakarta pada saat ini wilayahnya meliputi :

1. Kotamadya Yogyakarta (yang merupakan gabungan dari bekas Kabupaten Kota Kasultanan dan bekas Kabupaten Kota Paku Alaman, ditambah dengan sebagian dari bekas wilayah Kabupaten Bantul ialah : Kemantren Kotagede dan Kemantren Umbulharjo).
2. Kabupaten Sleman.
3. Kabupaten Bantul (yang meliputi bekas enclave Kotagede dan Imogiri).
4. Kabupaten Gunung Kidul (yang meliputi bekas enclave Ngawen).
5. Kabupaten Kulon Progo baru (yang merupakan gabungan dari Kabupaten Adikarta dari Bekas Swapraja Paku Alaman dan Kabupaten Kulon Progo lama dari Swapraja Kasultanan).

II. SIFAT.

Yang menjadi soal adalah, Daerah Istimewa Yogyakarta yang telah dibentuk setingkat Propinsi dengan Undang-undang Pembentukan RI No. 3 tahun 1950 berdasarkan berturut-turut pada Undang-undang pokok RI No. 18 tahun 1965, dan masih berdiri sampai saat ini sebagai satu-satunya Daerah Istimewa diseluruh Republik Indonesia yang berasal dari gabungan 2 bekas Swapraja, *apakah sifat keistimewaan dari Daerah Istimewa Yogyakarta itu menurut hukum dan sejarahnya.*

Pasal 18 UUD 1945 hanya mengatakan “ *dengan memandang dan mengingat.....hak asal usul dalam daerah-daerah yang bersifat istimewa* “. Sedangkan penjelasan resmi dari pasal 18 UUD 1945 tersebut hanya mengatakan bahwa “ Dalam teritorir Negara Indonesia terdapat *+250 Zelfsbesturende-landschappen..... Daerah-daerah itu mempunyai susunan asli, dan oleh karenanya dianggap sebagai daerah yang bersifat istimewa. Negara Republik Indonesia menghormati kedudukan daerah-daerah istimewa tersebut dengan segala peraturan Negara yang mengenai daerah itu akan mengingat hak-hak asal-usul daerah tersebut.*”

Dari apa yang dikemukakan di atas, kita hanya menarik kesimpulan, bahwa yang dimaksud dengan “sifat istimewa “ adalah “susunan asli “ dan “ hak-hak asal-usul “. Apa yang dimaksud dengan susunan asli dan hak-hak asal-usul ini, tidak ada penjelasannya lebih lanjut, *Pasal 18 UUD 1945 itu untuk itu*

pertama kali dilaksanakan oleh Undang-undang RI No. 22 tahun 1948 tentang pokok-pokok Pemerintah Daerah. Pasal 1 ayat (2) menegaskan, bahwa "Daerah-daerah yang mempunyai hak-hak asal-usul dan dijamin sebelum Republik Indonesia mempunyai pemerintahan sendiri yang bersifat istimewa...." Dalam pasal 1 ayat (2) ini dinyatakan bahwa Daerah Istimewa adalah daerah yang mempunyai hak asal-usul dan yang mempunyai pemerintahan sendiri yang bersifat istimewa dijamin sebelum Republik Indonesia. Jadi yang mempunyai hak asal-usul adalah "daerahnya" sedangkan yang mempunyai keistimewaan adalah "pemerintahannya".

Penjelasan resmi dari Undang-undang Pokok RI No. 22 tahun 1948 itu antara lain menegaskan sebagai berikut :

DAERAH ISTIMEWA

Daerah-daerah istimewa yang sebagai termasuk dalam Undang-undang dasar pasal 18, diatur juga tentang pemerintahannya di dalam Undang-undang pokok ini. Tentang dasar pemerintahan di Daerah Istimewa adalah tidak berbeda dengan pemerintahan di daerah biasa; kekuasaan pemerintah ada di tangan rakyat (Dewan Perwakilan Rakyat Daerah)

Juga terdapat perbedaan sebagai tersebut dalam pasal 18 ayat (6) yang mengenai angkatan Wakil Kepala Daerah. Adapun yang dimaksudkan menurut ayat (6) ini ialah jikalau ada dua Daerah Istimewa dibentuk menjadi satu daerah menurut Undang-undang pokok ini, maka perlulah diadakan Wakil Kepala Daerah dari keturunan Raja dari salah satu daerah yang digabungkan tadi."

Pasal 18 ayat (5) dan (6) dari Undang-undang pokok RI No. 22 tahun 1948, yang disinggung di atas, berbunyi sebagai berikut :

BAGIAN 5 KEPALA DAERAH

Pasal 18.

- (5) Kepala Daerah Istimewa diangkat oleh Presiden dan keturunan keluarga yang berkuasa itu di jaman sebelum Republik Indonesia dan juga masih menguasai daerahnya dengan syarat-syarat kecakapan, kejujuran dan kesetiaan dan mengingat adat istiadat di daerah itu.*
- (6) Untuk Daerah Istimewa dapat diangkat seorang Wakil Kepala Daerah oleh Presiden dengan mengingat syarat-syarat tersebut dalam ayat (5) Wakil Kepala Daerah Istimewa adalah anggota Dewan Pemerintah Daerah."*

Dari segala sesuatu yang dimaksud diatas, maka kita dapat menarik kesimpulan-kesimpulan, bahwa yang dimaksud dengan istimewa adalah :

1. Daerahnya harus mempunyai hak asal-usul, artinya yang menguasai daerah

harus turun temurun, atau dengan lain perkataan daerah itu harus berbentuk kerajaan.

2. Mempunyai pemerintahan sendiri yang bersifat istimewa, artinya daerah itu dalam jaman penjajahan Belanda dulu tidak diperintah seperti daerah-daerah biasa, ialah tidak diperintah langsung oleh Gubernur atau Residen Belanda. Melainkan diperintah sendiri oleh raja atau Papatih Dalem, sekalipun diawasi oleh Gubernur Belanda.
3. Daerah yang memenuhi syarat-syarat nomor 1 dan nomor 2 diatas, dapat dijadikan Daerah Istimewa berdasarkan pasal 18 UUD 1945 jo Undang-undang pokok RI No. 22 tahun 1948.
4. Di samping itu dapat diadakan gabungan dua yang bersifat istimewa menjadi satu Daerah Istimewa.
5. Yang dapat diangkat sebagai Kepala Daerah Istimewa adalah “ dari keturunan keluarga yang berkuasa di daerah itu di jaman sebelum Republik Indonesia dan yang masih menguasai daerahnya dengan syarat-syarat kecakapan, kejujuran dan kesetiaan dan mengingat adat istiadat di daerah itu “.

Jika dua daerah yang bersifat istimewa digabung menjadi satu Daerah Istimewa, maka Kepala Daerah Istimewa yang satu menjadi Kepala Daerah gabungan, dan Kepala Daerah Istimewa yang kedua menjadi Wakil Kepala Daerah Istimewa gabungan.

Pada prinsipnya kekuasaan pemerintahan di Daerah Istimewa berada di tangan rakyat ialah DPRD. Maka oleh karenanya, seperti di daerah-daerah otonom biasa, di Daerah Istimewa itu di bentuk DPRD sebagai badan legislatif dan dibentuk pula Dewan Pemerintah Daerah (DPD, sekarang BPH) sebagai badan eksekutif, dalam lembaga tersebut Kepala Daerah Istimewa gabungan bertindak sebagai Ketua DPD dan Wakil Kepala Daerah Istimewa gabungan bertindak sebagai Wakil Ketua DPD.

Jadi Pengangkatan Kepala dan Wakil Kepala Daerah Istimewa tidak seperti di daerah otonom biasa, di mana Kepala Daerah itu diangkat oleh Presiden (bagi Propinsi) dari sedikit-sedikitnya 2 dan sebanyak-banyaknya 4 orang calon yang diajukan oleh DPRD.

Undang-undang No.1 tahun 1957 tentang Pokok-pokok Pemerintahan Daerah mengenai sifat istimewa itu, antara lain menentukan sebagai berikut :
Pasal 2

(2) Daerah Swapraja menurut pentingnya dan perkembangan masyarakat dewasa ini, dapat ditetapkan sebagai Daerah Istimewa tingkat ke I, II atau III atau Daerah Swatantra tingkat ke I, II, atau III yang berhak mengurus rumah tangganya

sendiri.

Pasal 25.

(1) Kepala Daerah Istimewa diangkat dari calon yang diajukan oleh Dewan Perwakilan Rakyat Daerah dari keturunan keluarga yang berkuasa di daerah itu di zaman sebelum Republik Indonesia dan yang masih menguasai daerahnya, dengan memperhatikan syarat-syarat kecakapan, kejujuran *adat istiadat dalam daerah itu*, diangkat dan diperhatikan oleh :

a. Presiden bagi Daerah Istimewa Tingkat I.

b. Menteri Dalam Negeri atau penguasa yang ditunjuk olehnya bagi Daerah Istimewa tingkat II dan III.

(2) Untuk Daerah Istimewa dapat diangkat dari calon yang diajukan oleh Dewan Perwakilan Rakyat Daerah seorang wakil Kepala Daerah Istimewa yang diangkat dan diberhentikan oleh penguasa yang mengangkat/memberhentikan Kepala Daerah Istimewa, dengan memperhatikan syarat-syarat tersebut dalam ayat (1)

(3) Kepala dan Wakil Kepala Daerah Istimewa karena jabatannya adalah berturut-turut menjadi ketua serta anggota dan Wakil Ketua serta anggota dari Dewan Perwakilan Daerah."

Adapun Penjelasan resmi dari Undang-undang Pokok No. 1 tahun 1957 mengenai sifat istimewa itu antara lain menentukan sebagai berikut :

U M U M

Ad 3

Ad. D. Berlainan dengan Kepala Daerah, maka Kepala Daerah Istimewa itu tidak dipilih oleh dan dari anggota-anggota DPRD melainkan diangkat oleh Pemerintah Pusat dari keturunan keluarga yang berkuasa di daerah itu di zaman sebelum Republik Indonesia dan yang masih menguasai daerahnya dengan memperhatikan syarat-syarat kecakapan, kejujuran serta *adat istiadat dalam daerah itu*. Ketentuan ini pada pokoknya sama bunyinya dengan apa yang ditentukan oleh Undang-undang Republik Indonesia No. 22 tahun 1948 jadi keistimewaan dari sesuatu Daerah Istimewa masih tetap terletak dalam kedudukan Kepala Daerahnya.

Berhubung dengan itu, maka mengenai perwakilan Kepala Daerah, serta penghasilan dan segala " *emolumenten* " yang melekat kepada jabatan Kepala Daerah itu agak berbeda pula dari pada apa yang telah diuraikan mengenai hal tersebut bagi Kepala Daerah biasa.

Seperti telah tercantum dalam Undang – undang tersebut maka dalam suatu Daerah Istimewa dapat pula diangkat seorang Wakil Kepala Daerah Istimewa. Hal ini misalnya dapat terjadi, apabila Daerah Istimewa itu terbentuk sebagai gabungan dari beberapa bekas Swapraja-swapraja, seperti misalnya Daerah Istimewa

Yogyakarta.

Sesuai dengan sistem yang telah diuraikan di atas, maka Kepala Daerah dan Wakil Kepala Daerah Istimewa adalah Ketua dan Wakil Ketua serta anggota dari DPD.

Dari segala sesuatu yang dikemukakan di atas maka dapat ditarik kesimpulan, bahwa kesimpulan-kesimpulan yang telah diambil diatas (8 buah), tetap berlaku di sini hanya dengan satu pengecualian ialah : jika menurut Undang-undang Pokok RI No. 22 tahun 1948, Kepala dan Wakil Kepala Daerah Istimewa diangkat oleh Presiden (bagi Daerah Istimewa yang setingkat Propinsi), maka berdasarkan Undang-undang Pokok No. 1 tahun 1957, " Kepala dan Wakil Kepala Daerah Istimewa diangkat oleh Presiden dari calon-calon yang diajukan oleh DPRD."

Setelah berdasarkan Dekrit Presiden 5 Juli 1959, UUD 1945 berlaku kembali, maka dikeluarkanlah *Penetapan Presiden No.6 tahun 1959 tentang Pemerintah Daerah*, yang antara lain menentukan sebagai berikut :

Pasal 6

(1) Kepala Daerah Istimewa diangkat dari keturunan keluarga yang berkuasa menjalankan pemerintahan di daerah itu di zaman sebelum Republik Indonesia yang berkuasa menjalankan pemerintahan di daerahnya, dengan memperhatikan syarat-syarat kecakapan, kejujuran, kesetiaan kepada Pemerintah Republik Indonesia serta adat istiadat dalam daerah itu dan diangkat dan diberhentikan oleh Presiden.

(2) Untuk Daerah Istimewa dapat diadakan seorang Wakil Kepala Daerah Istimewa yang diangkat dan diberhentikan oleh Presiden dengan memperhatikan syarat-syarat tersebut dalam ayat (1) pasal ini

Penjelasan :

Pasal 6 Dalam Pasal ini tidak dimasukan lagi unsur pencalonan."

Mengingat apa yang dikemukakan diatas, maka kita dapat menarik kesimpulan, bahwa kesimpulan-kesimpulan diatas sendiri (8 buah) berlaku lagi sepenuhnya disini.

Setelah berdasarkan pasal 18 UUD 1945 dikeluarkan Undang-undang Pokok baru ialah : *Undang-undang No. 18 tahun 1965 tentang Pokok Pemerintah Daerah* maka *Undang-undang Pokok tersebut, mengenai sifat Istimewa itu antara lain menentukan sebagai berikut :*

BAB PERATURAN PERALIHAN

Pasal 88.

(1) Pada saat berlakunya Undang-undang ini maka :

a. "Daerah tingkat I dan Daerah Istimewa Yogyakarta yang berhak mengatur dan mengurus rumah tangganya sendiri berdasarkan Undang-undang No. 1 tahun 1957 serta Daerah Istimewa Aceh berdasarkan Keputusan Perdana Menteri Republik Indonesia No. 1/Missi/1959 adalah "Propinsi" termasuk pada pasal 2 ayat (1) sub a Undang-undang ini.

(2) a. Sifat keistimewaan suatu Daerah yang berdasarkan atas ketentuan mengingat kedudukan dan hak-hak asal-usul dalam pasal 18 Undang-undang Dasar yang masih diakui dan berlaku hingga sekarang atau sebutan Daerah Istimewa atas alasan lain, berlaku terus hingga dihapuskan.

b. Kepala Daerah dan Wakil Kepala Daerah Istimewa Yogyakarta yang sekarang, pada saat mulainya berlakunya Undang-undang ini, adalah Kepala Daerah dan Wakil Kepala Daerah Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, yang tidak terkait pada jangka waktu masa jabatan dimaksud pada pasal 17 ayat (1) dan pasal 21 ayat (5).

(3) Daerah Swcpraja yang de facto dan atau de jure sampai pada saat berkunjung Undang-undang masih ada dan wilayahnya menjadi wilayah atau bagian wilayah administratif dari suatu daerah, dinyatakan hapus. Akibat – akibat dan kesulitan yang timbul diatur oleh Menteri Dalam Negeri atau penguasa yang ditunjuk olehnya dan apabila dipandang perlu diatur dengan Peraturan Pemerintah.

Halaman 177-179

Setelah dengan Undang-undang Pembentukan yang baru ialah Undang-undang RI no. 16 tahun 1950, Haminte Kota Yogyakarta menjadi Kotabesar Yogyakarta yang menjadi bagian dari Daerah Istimewa Yogyakarta sudah tidak ada lagi untuk menunda-nunda penyerahan kekuasaan-kekuasaan otonomi yang menjadi haknya Kotabesar Yogyakarta itu. Sebab syarat-syarat untuk itu sudah terpenuhi ialah:

1. Sudah jelas bahwa Kotabesar Yogyakarta merupakan daerah otonomi ialah daerah yang berhak mengatur dan mengurus rumah tangganya sendiri. Dan kekuasaan-kekuasaan otonomi yang dimiliki oleh Kotabesar Yogyakarta itu pun telah terperinci. Bahkan segala sesuatu ini telah ditentukan dalam Undang-undang Pembentukan Kotabesar Yogyakarta No. 16 tahun 1950.
2. Dan status daripada Kotabesar Yogyakarta itupun sudah jelas, sudah tidak lepas lagi dari Daerah Istimewa Yogyakarta, melainkan telah kembali sebagai bagian dari Daerah Istimewa Yogyakarta. Pun status ini telah ditentukan juga dalam Undang-undang Pokok RI No. 22 tahun 1948 jo Undang-undang RI No. 3 tahun 1950 jo Undang-undang No. 16 tahun 1950.

Mengingat segala sesuatu yang dikemukakan di atas ini, maka DPRD Kotapraja Yogyakarta (sebab Kota Yogyakarta berdasarkan Keputusan DPRD – nya tidak pernah menamakan dirinya “Kotabesar”, melainkan menamakan dirinya “Kotapraja”) dalam bulan Nopember 1950 mengeluarkan sebuah Mosi yang mendesak kepada Daerah Istimewa Yogyakarta agar segera menyerahkan kekuasaan-kekuasaan otonomi yang menjadi haknya Kotapraja Yogyakarta menurut Undang-undang Pembentukannya.

Dan sejak permulaan tahun 1951 maka secara berangsur-angsur Daerah Istimewa Yogyakarta melakukan penyerahan kekuasaan-kekuasaan otonomi itu pada Kotapraja Yogyakarta.

Mengingat hal ini maka kita dapat menarik kesimpulan, bahwa Kota Yogyakarta yang telah mempunyai DPRD sebagai badan legislatif dan DPD sebagai badan eksekutif sejak tanggal 18 Mei 1946, dan Kota Yogyakarta yang sejak tanggal 7 Juni 1947 secara *de jure* telah mempunyai kekuasaan-kekuasaan otonomi, akan tetapi secara *de facto* Kotapraja Yogyakarta baru memiliki kekuasaan-kekuasaan otonomi sejak tahun 1951.

Oleh karena dalam sejarah Kota Yogyakarta belum pernah menjadi kota otonom sejak dahulu, maka kekuasaan-kekuasaan otonomi yang diperoleh oleh Kotapraja Yogyakarta, secara *de jure* sejak tahun 1947 dan secara *de facto* sejak tahun 1951 itu, merupakan salah satu hasil revolusi.

Jika kota-kota seperti Bandung, Semarang, Malang dan sebagainya telah menjadi kota otonom, telah memiliki kekuasaan-kekuasaan otonom sejak jaman penjajahan Belanda dahulu, dan jika kota Surakarta memperoleh kekuasaan-kekuasaan otonomnya secara *de jure* dan secara *de facto* sejak tahun 1947, pada saat dikeluarkannya Undang-undang No. 16 tahun 1947 tanggal 6 Juni 1947, maka Kotapraja Yogyakarta baru mulai memiliki kekuasaan-kekuasaan otonomnya secara *de facto* sejak tahun 1951 itu.

29. Judul Buku : *KGPAA Paku Alam VIII Kehidupan, Perjuangan dan Pemikiran*
Penulis : Drs. Yudastowo Mangkusarkoro dkk
Penerbit : Dinas Sosial Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta
Tahun : 2002

Halaman : 64 – 67

Masa Pemerintahan RI (1949 – 1965)

Sri Sultan Hamengku Buwono IX dan Paku Alam VIII merupakan Dwi Tunggal pemimpin Yogyakarta yang tidak dapat dipisahkan satu dengan yang di

lainnya. Kedua beliau itu saling mengisi dan menutup kekurangan masing – masing sehingga rakyat Yogyakarta merasa tentram di bawah kepemimpinan Sri Sultan Hamengku Buwono IX dan Paku Alam VIII.

Sejak terbentuknya organisasi TNI yang dihasilkan dari konferensi TKR di Yogyakarta, Pak Urip telah membuat rencana memberikan penghargaan atau tituler bagi raja-raja yang ada di Jawa, khususnya raja-raja yang ada di Yogyakarta maupun Solo. Hal ini oleh Pak Urip direncanakan agar antara militer reguler dengan pihak pemerintah sipil ada kerja sama yang baik dan saling memberi masukan satu dengan yang lainnya. Rencana Pak Urip kemudian dilakukan dengan pengangkatan Paku Alam VIII sebagai Gubernur Istimewa III Yogyakarta (dokumen Serah Terima Gubernur Istimewa, Dokjarah Bandung).

Pada hakekatnya, jabatan Gubernur Militer Istimewa III Yogyakarta hanya nama saja untuk menguasai wilayah Yogyakarta, tetapi organisasi dari militer sendiri sudah ada. Paku Alam VIII menyerahkan segala urusan kemiliteran kepada Letkol Suharto sebagai Komandan WK III Yogyakarta. Secara operasional pengamanan-pengamanan wilayah diserahkan kepada Letkol Suharto, sedangkan penggalan rakyat dan pembentukan Kompi Khusus Kepatihan dilaksanakan oleh Paku Alam VIII. Kepatihan sempat pula dipakai sebagai tempat pengadilan Andi Aziz sampai vonis hukumannya, tetapi sayang kasus Andi Aziz ini berkembang sehingga melakukan gerakan separatisme di Makasar.

Selama menjabat Gubernur Militer Istimewa III Yogyakarta banyak hal-hal yang dilakukan oleh Paku Alam VIII, selain ikut bertanggungjawab tentang keamanan Yogyakarta, Beliau juga memberikan wilayah Kulon Progo sebagai basis perjuangan TNI yang dipimpin Kolonel AH. Nasution.

Pada waktu Yogyakarta diduduki Belanda, rombongan Kolonel AH. Nasution baru selesai menghadiri ulang tahun Divisi Ronggolawe di Kediri. Rencananya, rombongan Kolonel AH. Nasution akan segera kembali ke Ibukota RI Yogyakarta, tetapi rombongan ini tidak dapat memasuki Yogyakarta dan berhenti di Stasiun Srowot. Kemudian, selalu berpindah-pindah tempat menetapkan markasnya, antara lain Taskombang, Kepurun, Manisrenggo, Bligo, kemudian menuju Boro Nanggulan. Daerah ini dikenal wilayah Pakualaman, sebagai penguasa sekaligus Gubernur Istimewa III Yogyakarta, Paku Alam VIII memberikan segala sesuatu yang dimiliki wilayah tersebut untuk mendukung kelancaran tugas MBKD yang dipimpin oleh Kolonel AH. Nasution.

Paku Alam VIII selalu berpihak pada yang benar karena beliau mempunyai prinsip yang benar harus dibela. Peristiwa demi peristiwa dilalui dan dihadapi dengan penuh arif bijaksana, sampai pada suatu saat beliau mendapat laporan bahwa barang-barang milik Sri Sultan Hamengku Buwono IX yang ada

Pesanggrahan Ngeksigondo habis dijarah oleh para pejuang. Betapa kecewanya Paku Alam VIII sehingga beliau melayangkan protes kepada Kolonel AH. Nasution. Dari penjelasan Kolonel AH. Nasution diketahui bahwa hilangnya barang-barang milik Sri Sultan Hamengku Buwono IX hanyalah diamankan oleh anak-anak tentara pelajar untuk kepentingan perjuangan karena memang akhir akhir ini banyak sekali orang-orang yang memanfaatkan situasi dan kondisi yang tidak menentu untuk kepentingan pribadi. Pada saat itu, orang-orang atau kelompok macam ini diistilahkan oleh Sri Sultan Hamengku Buwono IX sebagai BOO atau " Barisan Oesoeng-Oesoeng " (wawancara degan Jendral Besar AH. Nasution, Jakarta, 1998).

Tahun 1955 kembali Paku Alam VIII disibukkan dengan rencana militer mengadakan rapat Perwira Angkatan Darat. Pemilihan Kota Yogyakarta sebagai tempat rapat sesuai dengan arti Yogyakarta dalam sejarah angkatan perang. Kota Yogyakarta adalah tempat yang bertalian dengan sejarah lahir serta tumbuhnya TNI. Sebelum pemerintah pusat pindah seluruhnya keYogyakarta, Yogyakarta menjadi tempat kedudukan Markas Tertinggi Tentara. Segala perlengkapan untuk suksesnya penyelenggaraan rapat ini dilaksanakan oleh pemerintah sipil di bawah pimpinan Paku Alam VIII. Upacara pembukaan oleh pemerintah sipil dibawah pimpinan Paku Alam VIII. Upacara pembukaan oleh pemerintah sipil dilaksanakan tanggal 17 Februari 1955 di Gedung Negara, dan hadir dalam upacara tersebut Presiden dan Wakil Presiden, serta pejabat tinggi negara yang berada di Yogyakarta. Dalam rapat Perwira Angkatan Darat di putuskan adanya piagam kebulatan yang di tandatangani tanggal 25 Februari 1955 di Gedung Agung. Hasil rapat Perwira di Yogyakarta ini menjadi dasar segala tindakan dan usaha pembinaan pembangunan TNI – AD di masa-masa yang akan datang. (sejarah TNI AD 1945-1973 jilid 2, Disjarah, 1979, hal. 630).

Menjelang meletusnya pemberontakan PKI tahun 1965, keadaan perekonomian semakin tidak dapat dikendalikan, antrian panjang masyarakat sekedar untuk mendapatkan minyak tanah / beras tampak di mana-mana. Paku Alam VIII sebagai pimpinan daerah Yogyakarta tidak bisa tinggal diam. Beliau memerintahkan seluruh aparat pemuda untuk membantu masyarakat dalam mengatasi kesulitan bahan makanan (wawancara dengan Paku Alam VIII, 1977).

Peristiwa tragis yang menimpa Danrem 72 Kolonel Katamso dan Kasrem 72 Letkol Sugiyono menimbulkan rasa kebencian masyarakat terhadap kaum komunis. Lebih-lebih beberapa instalasi vital sempat dikuasai oleh Batalion L yang terkena hasutan dan secara sadar mendukung gerakan PKI. Obyek-obyek vital tersebut antara lain PLN, Kantor Telepon dan RRI Nusantara II Yogyakarta (pemberontakan G.30. S / PKI dan Penumpasnya, Disjarah, 1985, hal. 129).1

Karena dirasakan RRI tidak dapat dipertahankan, untuk sementara RRI diperintahkan oleh Paku Alam VIII dan mengadakan siaran di Ndalem Puro Pakualaman, Keadaan yang tidak menentu ini membuat resah masyarakat Yogyakarta, namun Paku Alam VIII sebagai pimpinan Yogyakarta berusaha untuk menenangkan dan selalu melakukan koordinasi dengan Sri Sultan Hamengku Buwono IX yang pada waktu itu berada di Jakarta. Paku Alam VIII dan Sri Sultan Hamengku Buwono IX mengutuk secara keras perbuatan – perbuatan keji yang dilakukan PKI. Akhimya terbukti bahwa kebenaran diatas segala-galanya, PKI dapat dilumpuhkan dan terbukalah kedok pemberontakan PKI di Yogyakarta dan di ketahui siapa dalangnya.

Perjuangan fisik maupun perjuangan moral Paku Alam VIII tidak akan pernah berhenti, Beliau terus membenahi pemerintahan Yogyakarta agar rakyatnya aman dan sejahtera. Hanya dengan cara inilah beliau bisa mengabdikan diri bagi rakyatnya. Pribadi yang pendiam dan penampilan yang tidak ingin dinomorsatukan membuat Paku Alam VIII sebagai sosok yang tidak pernah dikenal. Beliau mempunyai prinsip hidup “ *Sepi Ing Pamrih Rame Ing Gawe.* ”

30. Judul : *Politik Militer Indonesia 1945-1967, Menuju Dwi Fungsi ABRI*
 Penyusun : Ulf Sundhaussen
 Penerbit : LP3ES
 Tahun : 1986
 Kota : Jakarta

Bahan yang diambil : Hal 140-143

Peristiwa 17 Oktober 1952 telah menjadikan Angkatan Darat diambang perpecahan sebagai akibat dari campur tangan para politisi.

Adanya kesadaran, bahwa antagonisme antar-kelompok dalam tentara harus diatasi telah menyebabkan dimulainya suatu dialog antara eksponen-eksponen kedua kelompok itu dalam pertengahan 1954. Suatu persetujuan sementara, yang agaknya mendapat restu Mayjen Bambang Sugeng, dicapai mengenai pemulihan persatuan di kalangan tentara para jurubicara kelompok anti 17 Oktober, yakni Kolonel Zulkifli Lubis, Kolonel Bambang Supeno, dan Letkol Sapari dan tiga penandatanganan petisi anti-Parlemen yang telah disampaikan kepada Soekarno, yakni Kolonel Suprpto, Letkol Soetoko, Letkol S. Parman.

Setelah perwira-perwira itu mengunjungi teritorium-teritorium militer untuk menghimpun dukungan bagi gagasan mereka untuk memulihkan persatuan

tentara, sebuah pertemuan antara perwira-perwira Markas Besar dan para panglima pada tanggal 3 Desember 1954 menyetujui kebijaksanaan itu dan memutuskan agar segera diambil langkah-langkah lebih lanjut ke arah itu. Sebuah pertemuan yang diperluas antar perwira-perwira senior pada tanggal 17-18 Januari 1955 membentuk sebuah panitia yang terdiri dari keenam perwira pengambil prakarsa usaha pemulihan persatuan itu dan tiga perwira yang berpangkat lebih rendah. Panitia ini diberi tugas merencanakan sebuah kongres besar perwira tentara, di mana persatuan akan dipulihkan kembali.

Konferensi yang dihadiri 270 perwira tinggi dan menengah itu, dilangsungkan 17-25 Februari 1955 di Yogyakarta.

Selama empat hari para peserta konferensi mendengarkan pembacaan makalah yang telah disiapkan oleh eksponen-eksponen kedua kelompok dalam Angkatan Darat, disusul dengan acara memilih sebuah panitia kerja yang terdiri dari 50 orang dan yang ditugasi menyusun resolusi. Panitia ini menyampaikan usul-usul piagam dan resolusi pada tanggal 24 Februari 1955. Panitia ini mencapai persetujuan yang hampir bulat, dan paling tidak dengan mayoritas 43 lawan . Usul-usul itu kemudian disetujui oleh sidang pleno dan dinyatakan sebagai landasan sikap tentara. Keesokan harinya piagam persatuan itu, yang lazim disebut Piagam Yogya, ditandatangani oleh Bambang Sugeng dalam suatu upacara yang dihadiri Soekarno, Hatta, Ali Sastroamidjojo, Iwa Kusumasumantri, dan tokoh-tokoh politik lainnya.

31. Judul makalah : *Gerakan Otonomi daerah Istimewa Yogyakarta (1950-1959)*

Penyusun : Dr. P.J. Suwarno

Dimuat : Ceramah/sarasehan Kesejarahan Balai Kajian
Jarahnitra Yogyakarta

Waktu : 21 Januari 1994

Tempat : Balai Kajian Jarahnitra Yogyakarta.

Bahan yang diambil : Halaman 5 – 7

Setelah KMB ditandatangani dan diratifikasi oleh KNIP, maka dibentuklah pemerintahan negara RIS di Yogyakarta ibukota Negara bagian RI. Presiden Soekarno terpilih sebagai Presiden RIS dan dilantik pada tanggal 27 Desember 1949. Yogyakarta ditinggalkan tetapi masih tetap menjadi ibukota Negara bagian RI yang berdasarkan UUD 1945.

Kecuali Kasultanan dan Pakualaman dijadikan DIY dengan UU No. 3/1950, kabupaten-kabupaten dan kota Yogyakarta juga dikukuhkan dengan UU

No. 15/1950 dan UU No. 16/1960. Dengan demikian kabupaten-kabupaten Bantul, Sleman, Gunungkidul, Kulonprogo, dan Adikarto. Kulonprogo dan Adikarto itu disatukan menjadi Kulonprogo dengan UU No 18/1951. Dengan UU No. 16/1950 kota Yogyakarta dikukuhkan sebagai Kotabesar di lingkungan DIY.

Untuk mewujudkan otonomi yang sudah diserahkan dengan UU No. 3/1950 tersebut DIY mengadakan pemilihan umum untuk mengganti DPRD kelanjutan KNID yang selama Perang Kemerdekaan hanya menjadi badan penasehat pihak eksekutif. Pemilihan umum ini diadakan bertingkat, yaitu rakyat memilih pemilih dan pemilih itulah yang memilih anggota DPRD (UU No. 7/1950 dan PP No. 36/1950). Pemilihan ini berlangsung dari tanggal 16 Juli sampai 10 November 1950. Jumlah pemilih yang terpilih 6807 orang yang harus memilih 40 orang wakil dari partai-partai politik yang ada. Hasilnya 18 wakil Masyumi, 7 wakil Persatuan Pamong Praja Desa Indonesia, 5 wakil Panitia Kesatuan Aksi Buruh dan Tani (PKABT) yang merupakan gabungan SOBSI, BTI, PSII, PKI, Gerwis, Pemuda Rakyat, dan Pemuda Muslim; 4 wakil PNI, 2 wakil Partai Katolik, 2 wakil Partai Indonesia Raya, dan wakil Sarekat Sekerja Pamong Praja.

DPR DIY itu membentuk DPD yang susunan personalianya sebagai berikut. Ketua: Sultan Hamengku Buwono IX, sekaligus merangkap sebagai Kepala Daerah, wakil ketua: Paku Alam VIII sekaligus merangkap Wakil Kepala Daerah, dan 5 orang anggota yang dipilih oleh DPRD yang terdiri atas 3 orang masing-masing dari PPDI, Buruh Tani, PNI; dan 2 orang dari Masyumi. Lima orang itu masing-masing memimpin satu seksi dengan membawahkan para birokrat yang melaksanakan kebijaksanaan pemerintahan. Pada tanggal 23 Desember 1952, Labaningrat dan DD Susanto diangkat menjadi Sekretaris I dan Sekretaris II, sedangkan Sudirjo diangkat sebagai kepala kantor DPRD. Oleh karena pada waktu itu Sultan menjabat sebagai Menteri Pertahanan di Jakarta, maka Sri Paku Alam VIII mewakilinya sebagai Ketua DPD.

Untuk melaksanakan otonomi yang diserahkan oleh UU No. 3/1953 jo. UU No. 19/1950 diperlukan Peraturan Pemerintah yang mengatur pelaksanaannya. Pada tahun 1953 Sultan mengundurkan diri sebagai Menteri Pertahanan karena Peristiwa 17 Oktober 1952, maka Sultan aktif lagi sebagai Ketua DPD DIY. Pada tanggal 17-18 Juli 1953 Sultan mengadakan konferensi DPD dan Ketua DPR DIY dengan DPD dan Ketua DPRD Kabupaten/Kotapraja di lingkungan DIY. Tujuan konferensi ini untuk mengumpulkan bahan-bahan yang dapat digunakan oleh DPD DIY untuk melaksanakan penyerahan otonomi kepada kabupaten/kotapraja baik untuk pembuatan peraturan maupun pelaksanaannya. Dengan demikian otonomi itu sesuai dengan kehendak serta kesanggupan masing-masing kabupaten/kotapraja dan tidak menggoncangkan jalannya pemerintahan sehari-hari.

B. Artikel

1. Judul artikel : *Keadaan Sosial Masyarakat Yogyakarta Dan Daerah Lainnya Pada Masa Pendudukan Bala Tentara Dai Nippon (Jepang) Tahun 2602 -2605 J/1942 - 1945 M*
- Penulis : Ki Nayono
- Dimuat dalam : *Himpunan Informasi Sejarah Penyerbuan Kotabaru Yogyakarta dan Peristiwa-Peristiwa Penting Di Yogyakarta Sekitar Proklamasi Kemerdekaan RI Th. 1945*
- Kota Terbit : Yogyakarta (Barahmus – DIY)
- Tahun Terbit : 1979

Materi Yang Diambil :

Penyerbuan rakyat terhadap markas bala tentara Dai Nippon (Jepang) di Kotabaru Yogyakarta tahun 1945 merupakan rangkaian dari peristiwa-peristiwa penting di Yogyakarta dalam kaitannya dengan dukungan dan pembelaan rakyat terhadap Proklamasi Kemerdekaan RI tanggal 17 Agustus 1945 oleh Soekarno – Hatta.

Keberanian rakyat melawan serdadu Jepang yang sesungguhnya masih dalam keadaan utuh di Indonesia dalam arena Perang Dunia ke II, selain karena faktor-faktor politis memang keadaan sosial masyarakat kita sendiri pada masa pendudukan Jepang itu besar sekali pengaruhnya ikut menyulut api semangat nekad berani mati.

Karenanya berikut ini dipandang pantas untuk meramu sebagai pelengkap gambaran latar belakang situasi sosial pada waktu itu yang perlu sekali diketahui sebagai rangkaian tak terpisah antara emosi rakyat, pertimbangan politis serta mendesaknya keadaan.

Dengan demikian maka apa yang disajikan dalam bentuk informasi tentang penyerbuan Kotabaru dan peristiwa penting lainnya waktu itu dengan senjata minim sampai dengan penggunaan bambu runcing adalah satu kenyataan yang memang logis dan terbukti.

Janji-Janji dan Sikap Simpati Jepang

Pendaratan serdadu Jepang tahun 1942 di Indonesia semula disambut rakyat di mana-mana dengan penuh rasa simpati dan benar-benar dikultuskan sebagai pahlawan menang perang. Jepang sendiri pada mulanya juga menunjukkan sikap yang menarik, sehingga tidak dapat lain bagi rakyat kecuali

mengelu-elukan mereka dan akhimya ditiru apa adanya sikap dan tindak-tanduk serta ajaran mereka.

Kaum pergerakan tersentuh hatinya karena Jepang pada permulaan kekuasaannya telah menghormati Sang Merah Putih, telah memberi kesempatan dikumandangkannya lagu kebangsaan Indonesia Raya. Pemuda-pemuda kita baik yang terpelajar maupun tidak, secara total telah diberi latihan perang-perangan yang tidak pernah hal itu dilakukan oleh penjajah Belanda, kecuali bagi mereka yang terkena wajib militer. Nyanyian-nyanyian Jepang dalam waktu singkat merata dapat dilagukan dengan senang hati oleh pemuda-pemuda kita. Berita-berita radio dan surat kabar sehari-hari mengabarkan berita kemenangan Jepang dalam pertempuran-pertempuran melawan Sekutu (Amerika/Inggris ds) di Lautan Pasifik dan Asia Timur Raya umumnya.

Sikap kepemimpinan Jepang dengan slogan Tiga A (Nippon Pemimpin Asia, Nippon Pelindung Asia, dan Nippon Pembela Asia) diterima secara sungguh-sungguh sebagai "Saudara Tua". Pesawat-pesawat terbang Jepang sering mengadakan *fly pass* dalam jumlah sangat besar menurut ukuran waktu itu serta penerbangan *aerobatic* secara demonstratif turut pula menunjang kebanggaan. Pembagian kain tekstil, gula, minyak tanah melalui *Tonarigumi* (rukun kampung) merupakan pemandangan baru pada permulaan model ekonomi yang dikendalikan.

Demikianlah prolog sebagai adegan pendahuluan dari drama kekuasaan Jepang yang ditaburi janji-janji yang seolah-olah akan memberi harapan baik dalam kehidupan disaat mendatang.

Kenyataan-Kenyataan Yang Kemudian Terjadi

Sesungguhnya secara jujur perlu diakui bahwa banyak hal yang merupakan angin baru dari pengaruh kedatangan bala tentara Jepang di Indonesia ini. Pengaruh positif banyak diperoleh dari padanya seperti: ajaran disiplin, semangat, kemauan keras, latihan perang-perangan yang ternyata berfaedah setelah kita merdeka, latihan ketrampilan, pengenalan tanah air Indonesia, kesederhanaan hidup, sama rasa dalam derita dan lain-lain.

Namun kenyataan tidak dapat dipungkiri juga, bahwa kehadiran Jepang di Indonesia adalah sebagai Dai Nippon, yang imperialis besar di Asia waktu itu yang keserakahannya tidak lebih kecil dari penjajah Belanda. Kalau Belanda menyedot kekayaan Indonesia secara perlahan-lahan ratusan tahun, maka Jepang telah mempercepat proses mengeruk kekayaan tanah air kita dalam waktu hanya kurang lebih tiga setengah tahun dan keburu terhenti akibat kekalahan perangnya di tahun 1945.

Setelah satu tahun Jepang berkuasa, mulailah terasa bahwa perekonomian tambah hancur. Persediaan barang sangat berkurang, toko-toko menipis stock dagangannya, sedang daya beli rakyat semakin rendah. Sistem jatah dan antri sudah tidak memadai lagi dan akhirnya rakyat dilepas mencari hidup dengan caranya sendiri. Tidak setiap hari rakyat leluasa makan nasi, dan belum tentu bisa makan sehari tiga kali. Nasi jagung, singkong dan ubi-ubi lainnya menggantikan kedudukan beras. Daun jlegor, kangkung, dan blengok (enceng gondok) serta sayur pepaya muda adalah menu yang setiap hari kita jumpai. Dalam keadaan seperti itu rakyat mulai dipropagandai makan bekicot yang sungguh tak diduga binatang itu datang merajalela bersamaan dengan kedatangan Jepang. *Honger Oedeem* (HO) mulai menimpa rakyat. Hampir setiap saat kita lihat pemandangan memilukan di pedalaman desa atau pinggiran kota. Sebagian penderita yang lebih parah diusung atau dipikul dibawa ke kota untuk dicarikan obat di rumah sakit. Rakyat pada umumnya menjadi lunglai, kurus keadaannya. Ajaran hidup "*narimo*" menjadi penyangga mental dalam keprihatinan yang tandas dan mendasar itu.

Menurut desas-desus, tekstil pada waktu itu tersita oleh tentara Jepang dari persediaan di toko-toko. Dan kenyataannya memang demikian, karena lambat-laun kain blaco atau makao sulit dibeli dengan kemampuan rakyat kecil. Dari pada hidup bertelanjang akhirnya karung goni yang biasa dipakai sebagai tempat beras atau karung gula dijadikan pembalut tubuh menggantikan kain atau sarung, dan untuk laki-laki dijadikan celana. Akal untuk mengatasi keadaan diusahakan sedemikian rupa sehingga diciptakanlah kain dari karet mentah (*crep*) untuk sarung atau baju. Ban sepeda yang telah menipis persediaannya digantikan dengan ban karet wungkul (*massif*) tanpa ban dalam. Juga sukarnya mencari bola lampu yang berharga murah mendorong orang berakal atau kreatif membuat sendiri dop-dop yang telah putus dirakit hingga dapat menyala kembali.

Sakit HO dibarengi menjalarnya penyakit gudik (kulit), di sana-sini timbul penyakit patek (*framposia*), penyakit pes, malaria di pinggiran pantai, sakit perut atau diare, yang disebabkan karena makan biji jarak untuk pengganti minyak kemiri, ditambah lagi sakit mata (*belek*). Ini semua dialami oleh rakyat Indonesia pada waktu itu. Sedang orang-orang Jepang sendiri sebagai penguasa telah menunjukkan keserakahannya dan hidup bermewah-mewah, dengan hidup royal, mabuk-mabukan, hidup dengan piaraan gundik-gundik orang Jawa, nyonya Cina ataupun nyonya-nyonya bekas musuhnya yaitu Indo-Indo Belanda.

Anak-anak sekolah digiatkan bekerja bakti (*Kinrohoshi*) dengan menggunakan banyak jam pelajaran yang ditinggalkan untuk bekerja di luar yaitu mulai dari menanam jarak disemua pinggir jalan, sampai merawat, mencari

ulat dan memetik buah yang tidak diketahui untuk apa. Kemudian mencari *iles-iles* (bunga bangkai), sebagian lagi kerja keras di lapangan terbang Maguwo menggali parit, mencangkuli lapangan Balapan (lapangan bekas untuk balap kuda) untuk dijadikan kebun tanaman, atau kerajinan tangan menggunakan *mendong*, tali rami, atau serat nanas, serta latihan baris-berbaris disertai perang-perangan penuh disiplin.

Sekolah swasta yang dicurigai ditutup sehingga sekolah Taman Siswa yang pada waktu itu mempunyai ribuan murid dari berbagai pelosok tanah air dibubarkan dan ditutup terutama bagian pendidikan umum. Sedangkan yang masih diijinkan yaitu sekolah rakyat (dasar) dan kejuruan tani dan rumah tangga. Akibatnya rasa dendam mulai muncul.

Bangunan-bangunan besi dan baja diangkut ke Jepang. Rel-rel kereta api yang dianggap tidak penting dicopoti, besi-besi jembatan dibongkar, pagar besi milik kantor dan penduduk dilepas habis. Besi-besi rongsokan dikumpulkan dan diangkut ke negerinya untuk memperkuat pertahanan.

Nyonya-nyonya pejabat dan hartawan dipikat untuk mau menyerahkan intan berlian dan perhiasannya guna membantu Jepang dalam perang Asia Timur Raya. Sistem kerja paksa dengan sebutan yang semula dianggap terhormat, yaitu "romusha" ternyata telah merenggut nyawa ribuan manusia Indonesia yang terkapar dan mati di pinggiran pantai selatan Pulau Jawa, saluran Nayama, pantai Popoh, nDlodo, Pacitan dan sebagian lagi di lereng-lereng pegunungan tempat serdadu Jepang membuat kubu-kubu atau gua buatan yang ada di bawah tanah sebagai persiapan perang panjang. Belum terhitung lagi yang dikirim ke Borneo dan Bima.

Kaum agama dilanggar kedamaaian batinnya setelah rakyat kita yang mayoritas beragama Islam mulai diajari menghormati *Tenno Heika* atau maharaja Jepang yang berkedudukan di Tokio dengan cara berdiri ke arah timur laut kemudian membongkokkan badannya dalam-dalam serta membuka topi. Kemudian barisan wanita (*Fujinkai*) diaktifkan, walaupun sebagian ada yang jatuh ditangan Jepang dan dijadikan gundik. Pengiriman pelajar-pelajar tingkat menengah yang katanya akan dikirim ke Tokio untuk menempuh pelajaran yang lebih tinggi banyak ditelantarkan di tengah jalan.

Ini merupakan fakta yang tidak bisa dipungkiri. Keadaan sosial masyarakat kita di bawah penindasan tentara Jepang yang bagaimanapun baiknya sikap dengan senyum manis pada awalnya, tetapi akhirnya terbukalah kedok raksasa imperialisnya. Kemarahan rakyat yang merasa tertipu dimuntahkan setelah adanya pernyataan kemerdekaan bangsa Indonesia yang terwujud dalam keberanian melucuti serdadu Jepang di berbagai tempat. Senjata bambu runcing (*takeyari*)

adalah senjata yang dipakai rakyat untuk membantu Jepang melawan musuh pada waktu itu akhirnya ibarat *boomerang*, senjata itu berbalik mengancam Jepang sendiri oleh tangan rakyat kita.

Tulisan ini cukup baik karena ditulis oleh pelaku sendiri yang mengalami pahit getirnya masa pendudukan Jepang. Ia merupakan seorang pelaku dari kalangan Taman Siswa yang cukup terpelajar. Tulisan ini sangat membantu bagi siapa saja yang ingin mengetahui ataupun meneliti tentang peristiwa-peristiwa masa pendudukan Jepang. Khususnya tentang keadaan sosial masyarakat waktu itu terutama di Yogyakarta.

2. Judul artikel : *Informasi Penyerbuan Kido Butai Kotabaru Yogyakarta*
Penulis : Mangkoehadiningrat
Dimuat dalam : Himpunan Informasi Sejarah Penyerbuan Kotabaru Yogyakarta dan Peristiwa-Peristiwa Penting di Yogyakarta Sekitar Proklamasi Kemerdekaan RI Tahun 1945
Kota Terbit : Barahmus - Yogyakarta
Tahun Terbit : 1979

Materi yang diambil :

Kebetulan pada waktu itu kami menjabat sebagai Mantri Pamong Praja Danurejan yang berkantor di Jl. Lempuyangwangi di belakang rumah makan ADA, sebelah selatan Penjahit Locomotif dan kebetulan pemiliknya juga pemilik Rumah Makan ADA.

Kisahannya demikian:

Tanggal dan harinya lupa, yang jelas sebelum mengadakan penyerbuan markas Kido Butai, kira-kira jam 4.00 sore (16.00), kami kedatangan seorang bernama Bapak Oemar Slamet. Beliau adalah bekas PETA, juga bekas guru dari SMT di Kotabaru. Beliau memberi tahu kepada saya, bahwa nanti malam akan merencanakan melucuti senjata tentara Jepang di Kotabaru. Sebelumnya akan mengadakan perundingan baik-baik. Kalau toh gagal terpaksa akan bertindak dengan kekerasan, Untuk itu saya, selaku Mantri Pamong Praja diminta pertolongan untuk ikut menggerakkan rakyatnya sebanyak-banyaknya untuk mengikuti menyerbu ke Kotabaru. Beliau berpesan juga bahwa perundingan akan dimulai jam 12 malam. Bila perundingan nanti gagal, beliau akan memberi *zein* bunyi pistol ke atas tiga kali, yang berarti penyerbuan dimulai. Sebelumnya itu saya diminta untuk menyiapkan rakyat sebanyak-banyaknya. Setelah saya sanggupi, beliau lalu pamit.

Ini dalam waktu singkat saya sudah dapat menyiapkan beberapa pemuda yang mereka sudah bersenjata karabijn, hasil penyerbuan dari *Tokobets* (Polisi Istimewa di Jalan Sukun). Juga saya mengomando pimpinan Pabrik Paku di Jalan Klitren Kidul untuk menyiapkan truck-truck yang ada di depan pabrik tersebut untuk saya gunakan menjemput pemuda-pemuda di kanan-kiri daerah Danurejan, yang jelas saya suruh mengambil ke Umbulharjo dan Kotagede. Sore hari berpuluh-puluh pemuda telah siap tempur, kebetulan jalan perempatan sebelah barat Kemantren PP Danurejan ada seorang Dai Nippon yang berpakaian celana piyama dan memakai kaos oblong. Dengan keberanian mereka sendiri, mereka (pemuda-pemuda tersebut) lalu menodong Jepang tersebut supaya angkat tangan. Jepangnya lalu angkat tangan dan tampak sangat takut, lalu dibawa ke Kemantren PP Danurejan. Beberapa pemuda lalu menanyakan kepada saya, Pak Mantri, ini saya bawa ke mana?.. Segera saya jawab agar Jepang tersebut dibawa ke Benteng (*Vredeburg*). Jepangnya lalu diikat tangannya dari belakang, dan setelah agak pctang lalu dibawa ke Benteng. Tidak lama kemudian datang lagi seorang monyet yang juga dibawa oleh pemuda-pemuda dari kampung Juminahan. Si Jepang itu diambil dari tempat pelacuran yang berada di kampung Juminahan, ini dengan singkat juga pemuda-pemuda tersebut saya persilahkan untuk terus membawa ke Benteng. Setelah pemuda-pemuda tersebut pulang dari Benteng tampak lebih berani lagi, karena mereka tahu sendiri dua orang monyet tersebut di Benteng lalu dimasukkan ke dalam sangkar besi sebelah muka dan dikunci dari luar. Sangkar tersebut terletak di kanan kiri penjagaan, karena di tempat tersebut sudah ada berpuluh-puluh pemuda pejuang yang sudah berjaga-jaga, siap tempur juga. Adapun dua orang Jepang tersebut ternyata juga berasal dari Kido Butai Kotabaru..

Malam itu di dalam Kemantren PP Danurejan ramai betul. Kesemuanya telah siap tempur, mereka membawa bermacam-macam senjata. Ada yang membawa keris, pedang, tombak dan ada beberapa yang membawa *granggang* bambu yang ternyata ini sangat ditakuti oleh Jepang.

Jam 10 malam Bapak Slamet mulai menelpon kami, yang bermaksud mengecek apa betul sudah siap. Dengan kejadian ini timbul pikiran kami untuk mencari kendaraan yang berada di wilayah Kemantren PP Danurejan, kami lalu menelpon ke Pabrik Paku yang berada di Klitren Kidul, di sebelah timur Sekolah Pertukangan di Lempuyangan. Saya dapat bertemu hanya dengan sopir jaga, saya dapat keterangan bahwa di Pabrik Paku ada dua truck. Yang satu bannya luar sudah tua, bensinnya tinggal sedikit. Ini segera saya minta bantuan pemuda jaga untuk datang ke tempat Pabrik Paku, dan menyelesaikannya.

Dalam waktu yang tidak lama, datanglah dua buah truck tersebut yang

sudah siap untuk menjemput pemuda-pemuda nanti. Ini lalu saya serahkan kepada pemuda-pemuda lain, untuk menjemput ke Kotagede, yang sebelumnya saya telah mengadakan kontak lewat telpon, juga ke daerah Umbulharjo. Akan tetapi pada waktu itu belum menjadi Kemantren PP, masih berstatus kalurahan.

Pada waktu itu belum teratur rapi, tidak ada orang yang memikirkan adanya *supply* untuk anak-anak pemuda-pemuda tersebut, paling-paling hanya berupa minuman teh dan kopi. Sebentar-sebentar saya keluar menengok keadaan Kotabaru dari sebelah selatan di bawah gardu listrik, yang berada di sebelah barat Kemantren PP Danurejan pada waktu itu.

Betul, kira-kira jam 3 malam saya mendengar dan mengetahui bunyi pistol tiga kali dan saya lihat di atas Kotabaru ada seperti kembang api ke atas. Saya mempunyai keyakinan tanda mulainya bertempur. Dan sebentar lagi terdengar berondongan mitraliyr terus-menerus. Juga mendengar lagi adanya letusan granat tangan. Suara rakyat yang pada waktu itu ada yang dari luar rumah, ada yang dari dalam rumah, menyuarakan siaap, siaaaaap terus-menerus. Saya sendiri tidak pergi karena harus menyelesaikan pekerjaan di kantor Kemantren PP. Ada satu pemuda yang bernama saudara Hadidarsono yang ternyata telah gugur di medan pertempuran Kotabaru, yang namanya sampai sekarang tetap menjadi peringatan di Jalan Kotabaru, Jalan Hadidarsono.

Pada kira-kira jam 4 pagi saya masih berada di jalan besar Lempuyangwangi pada waktu itu. Saya mengetahui seorang yang berpakaian keprajuritan Kraton Yogyakarta, berjalan tegap dari arah selatan menuju ke arah utara Kotabaru. Saya amat-amati, saya mengetahui beliau menghunus keris di muka ujung hidungnya, dan sebelah lambung kiri ada membawa sebuah keris juga, akan tetapi tergantung pada badannya. Saya hanya mengikuti dari jauh, dan hanya sampai di pertigaan jalan station Lempuyangan saya lalu membalik beliau membelok ke kiri.

Pertempuran terjadi sampai jam 9 pagi sudah tidak mendengar letusan senjata lagi. Saya dan teman-teman sekantor lalu mencoba jalan dengan maksud mengadakan checking setempat. Akan tetapi di jalanan saya mengetahui, hampir tiap-tiap pintu di jalanan Lempuyangwangi baik rumah penduduk Indonesia maupun Tiong Hwa, sama mengadakan persediaan minuman dan makanan dari ketela. Saya merasa bangga akan kejadian ini, berarti kita mendapat simpati rakyat langsung. Juga di jalanan saya mengetahui banyak pemuda kita dengan gagah berani keluar dari Kotabaru dengan membawa bermacam-macam senjata, antara lain karabijn, mitraliyr, ada juga yang membawa granat.

Ada lagi karena sudah tidak kebagian senjata lagi, mereka-mereka ini ada yang dengan sengaja mengambil pakaian Jepang dan terus dipakainya, 3

sampai-sampai di rangkap dua atau tiga lembar. Kejadian ini sampai siang hari, saya meneruskan perjalanan ke *Tjio Byoing* (Bethesda sekarang) untuk memberi salam hangat dan membombong mereka agar besar hatinya. Setelahnya lalu menengok atau melayat saudara Hadidarsono ke Poncowinatan, yang telah gugur di medan pertempuran Kotabaru.

Dari sini kami lalu menuju ke selatan, melalui Gedung Negara yang pada waktu itu tampak penuh pemuda-pemuda yang sama berdiri di halaman Gedung Negara. Dari Jauh saya mengetahui Bapak Selo Sumardjan yang sudah berada di atas Gedung Negara tersebut bersama-sama dengan beberapa orang yang saya belum kenal, mereka-mereka baru sibuk menurunkan bendera Dai Nippon dan dari jauh juga saya tahu mereka telah membawa bendera lain, setelah dikibarkan ternyata adalah bendera kita Merah Putih. Dari mana asalnya saya tidak tahu. Para pengibar bendera tersebut adalah pemuda-pemuda.

Setelah mendekat ke halaman dan kira-kira tidak jauh dari Gedung Agung tersebut di sebelah selatan, saya tahu persis 2 orang Jepang (*Hcihc*/tentara Jepang) mereka tampak takut, tidak berani bergerak, dan di samping itu kira-kira jarak 10 m, berdirilah Bapak Mohammad Saleh bekas Walikota Yogyakarta yang dengan berang dan tampak tenang. Akan tetapi juga bersenjata keris terhunus *warangkanya* di muka perut.

Sekarang siapa-siapa yang berpakaian keprajuritan tadi yang berjalan sepanjang Jalan Lempuyangwangi dan terus menuju ke Kotabaru dan ikut melawan Jepang, dengan cara kalau Jepang memulai melepaskan senjatanya. Beliau lalu melepaskan kerisnya yang ada di tangan ke arah para Jepang yang melepaskan senjata tadi, para Jepang yang kena sasaran tadi lalu bergelimpangan, seperti tidak berdaya. Seterusnya senjata mereka lalu dapat diambil alih oleh pemuda-pemuda kita. Setelah keris lepas dari tangan beliau, seterusnya lalu mengambil yang berada di sebelah kiri, dan ini agaknya otomatis (misterius) keris dengan sendirinya kembali ke samping kiri lagi. Beliau mengomando pemuda-pemuda yang berada di belakangnya, setelah Jepang jatuh. Pemuda-pemuda disuruh maju merebut senjatanya.

Kesimpulan saya, saya akan lebih condong kalau pertempuran Kotabaru itu terjadi pada malam harinya, seterusnya sore harinya lagi lalu mengadakan pengibaran bendera Merah Putih di Gedung Agung.

Uraian ini merupakan pemaparan seorang pelaku perjuangan tepatnya pada saat terjadi pertempuran Kotabaru. Semua ini dapat membantu untuk mengetahui lebih lanjut tentang suasana pertempuran Kotabaru waktu itu terutama pada peran pemuda dan peran rakyat dalam penyelenggaraan dapur umum.

- 3 Judul artikel : *Kisah Komandan Pasukan Jepang Maguwo Yang Ditipu Mas .nDung (Kesaksian Letkol Purnawirawan Hardjono Prakosa.*
- Penulis : Lumintu
- Dimuat dalam : Himpunan Informasi Sejarah Petempuran Kotabaru
- Kota Terbit : Yogyakarta (Barahmus Yogyakarta)
- Tahun Terbit : 1979

Materi yang diambil :

Sebagai pasukan polisi yang ditugaskan menjaga keamanan dan ketertiban umum, Polisi Istimewa Yogyakarta lebih mujur karena tidak mengalami perlucutan seperti terjadi pada PETA, sesaat setelah Jepang bertekuk lutut pada Sekutu. Lebih-lebih setelah pernyataan Sri Sultan HB-IX tanggal 5 September 1945 yang menyebutkan, bahwa segala urusan pemerintahan dalam negeri Ngayogyakarta Hadiningrat mulai saat itu berada di tangan Sri Sultan, demikian juga kekuasaan-kekuasaan lainnya dipegang beliau seluruhnya. Dengan demikian peranan polisi makin diperkokoh dalam menjaga keamanan negara. Anehnya pimpinan Jepang yakni *Gusisaki (Kyokan-Dono Tokubetsu)* yang membawahi Polisi Istimewa (PI) Yogyakarta, ikut juga dalam tugas patroli-patroli keluar kota setelah proklamasi. Demikian tutur Pak Hardjono Prakosa (Mas Ndung) Purnawirawan TNI/AD Jakarta yang kebetulan berada di Yogyakarta, sekarang sementara menempati rumah di Jl. Mojo No. 1 Baciro Yogyakarta untuk keperluan keluarga menyelesaikan warisan rumah Jl. Ngampilan 13. Ketika itu Pak Har menjabat Kepala Seksi Senjata Berat PI atau dengan istilah Jepang *Juki Kanju Shotaico Keisatsu Tai*. Pimpinan Indonesia waktu itu dipegang Bapak Kuncoro (*Keibu*) dengan Bapak Oni (*Keibuho*) sebagai Komandan Pasukan Kepala Seksi yang lain adalah Sugriwo Seksi I Senjata Ringan dan Seksi II Sukidjan anggota DPR Dati II Bantul, Sunardjo DPR Kodya Yogya waktu itu sebagai Ajudan merangkap *euyaku* (juru bahasa).

Pada akhir 1945 (21 September 1945), ketika terjdadi insiden bendera di Gedung Negara, Polisi Istimewa tak ketinggalan pula menjaga segala kemungkinan dengan mitraliur *watermantelnya* stelling di muka Kantor Pos dengan sasaran Gedung Negara. Segera setelah bendera berhasil dikibarkan PI yang bersenjata lengkap satu kompi itu di bawah pimpinan Pak Oni kumpul/ berbaris di tangsi Patuk dan mendapat perintah, instruksi-instruksi langsung dari Bapak RT Sudarsono. Keluar dari tangsi Patuk akan kembali ke asrama Gayam dengan mitraliur stelling di atas truck paling depan dan Pak nDung siap berdiri

di belakang pelatuk jukinya di arak rakyat menuju ke utara.

Sepanjang Malioboro terdengar teriakan, Hidup PI, Hidup PI, Polisi kita, berulang kali, Waktu sampai di jalan Tugu Kidul (sekarang Jl. P. Mangkubumi) iring-iringan ini distop Polisi Militer Jepang satu barisan berbanjar dengan bayonet terhunus menghadang di tengah jalan. Namun cepat Pak Oni disertai Dik Nardjo yang pinter bahasa Jepang itu segera turun dari mobil dan Pak Har siap tembak dari atas bila perlu, bicaralah Dik Nardjo dalam bahasa Jepang mengatakan, bahwa pasukan ini adalah Polisi yang menjaga keamanan. Baru iring-iringan diperkenankan jalan terus.

4. Judul artikel : *"Jogjakarta" Soal Pemuda Hangat Kembali*
Penulis :
Dimuat dalam : *"Madjalah Merdeka"*
Kota terbit : Djakarta
Tahun terbit : 12 Nopember 1949

Materi yang diambil :

Sesudah dua kali dalam sedjarah pendek Republik Indonesia, soal pemuda muntjul dalam perhatian pemerintah (pertama kali sewaktu Naskah Linggardjati dan keduanya setelah naskah Renville), kini sekali lagi, sesudah statement R.R. yang termasjhur, pemerintah membentuk sebuah Panitia yang mempunyai tugas dalam lapangan Pemuda. Dengan kata-kata yang lebih djelas, Panitia ini harus memikirkan naskah-naskah tentang usaha dan djalan-djalan yang dapat ditempuh untuk mengembalikan Pemuda. Perdjungan dalam masjarakat kelak kalau keadaan kembali menjadi normal lagi.

Nampaknya, soal pengembalian Pemuda perdjungan kedalam masjarakat sangat sederhana, tetapi makin banyak orang mengetahui tentang alam Pemuda perdjungan, makin mengertilah orang betapa kesulitan untuk memetjakkannya.

Sangat banjak sekali matjamnja, Pemuda perdjungan, ada yang melontjat dari bangku sekolahan, ada yang melontjat dari pekerdjaannya, ada yang melontjat dari sawah ladangnja.

Peladjarannya pun bermatjam-matjam pula, ada yang dari Balai Perguruan Tinggi, ada yang dari sekolah menengah atas, menengah pertama, sekolah keahlian, sekolah rakjat, dan malah ada yang buta huruf sama sekali.

Tjaranja mempersembahkan dharmanja kepada Tanah air dan Bangsa pun berbeda-beda, ada yang bergabung dalam sebuah organisasi, ada yang

menjerahkan diri kepada TNI, ada jang hanja rombongan desa demi desa, dan ada pula jang hanja seorang diri, tiada berteman, mana jang dirasa membawa kebaikan dan keuntungan bagi Tanah Air dan Bangsa, didjalankan sonder minta nasehat dan pikiran lain orang.

Tidak peduli sangat banjak matjamnja dan sangat banjak pula langkah-langkah jang didjalankan dalam mendjalankan dharma, tetapi toh semuanya harus diakui djasanja.

Mereka sudah menanam, sebab itu mereka berhak memetik buahnya! Adakah pihak jang berani membantah kebenarannya perkataan itu?

Dengan menjatakan pendapat ini, bukan sekali-kali kita memperketil atau mempertindak djasja-djasja dari TNI, jang kita maksudkan tidak dengan bantuan Pemuda-Pemuda perjuang, hasil jang dapat kita petik, kurang dari jang diperoleh sekarang.

Dengan melihat bagaimana banjak matjamnja Pemuda-pemuda perjuangan sebagai jang kita gambarkan diatas, maka tidak dapat disangkal, bahwa pemerintah sekarang menghadapi bematjam-matjam problem, jang sulit sekali dipetjahkan.

Keadaan mereka sekarang.

Telah pernah ditulis dalam Madjalah Merdeka pada beberapa bulan jang lalu tentang keadaan Pemuda-pemuda Perjuangan dalam mendjalankan dharmanja sebagai Putera Negara. Dalam menghadapi musuh, mereka mendapat pelajaran bahwa segala kehalusan budinja, tidak banjak menolong bahkan tempo-tempo membahayakan dirinja, demikian djuga dengan kesabaran dan kehalusan serta kasusilaannya. Itulah menjebabkan dengan pelahan, sifat hidupnya mendjadi berubah, kasar, kedjam, tidak mengenal maaf.

Akan tetapi siapa jang mengenal mereka dari dekat akan mengetahuinja, bahwa kedjudjuran, keichlasan hatinja, dan keluhuran kemanusiannya masih tetap bulat. Dalam hal ini nampak tegas bila mereka berhadapan dengan Bapa-bapa dan Embok-embok petani. Kepadanya mereka bisa tertawa, bisa sendau gurau, bisa membanjol dan memegang adat-istiadat setjara orang Timur.

Kalau orang mengerti, bahwa pergaulan, keadaan alam disekitarnya penghidupan dan tjara hidup sehari-hari sangat besar sekali pengaruhnja dalam pikiran dan perasaan tiap-tiap orang, tentulah bisa memberikan maaf kepada mereka.

Tetapi orang-orang jang hanja tahu dan melihat mereka dari djauh, mudah sekali mendjatuhkan tuduhan jang tidak-tidak, malahan tidak djarang orang jang dengan setjara kurang pikiran mengatakan bahwa mereka morilnja rusak.

Tatang Mahmud dalam kongres pendidikan dan pengajaran jang baru lalu ini telah memberikan bantahan yang sangat tepat pada segala tuduhan jang tidak berdasarkan pandangan *psychologisch* itu.

Memang njata, bahwa sering kali Pemuda-pemuda perjuangang jang datang dari luar kota, menunjukkan sikap-sikap jang tidak bisa dipudji, kasar. Bengis, main seruduk, main koboi dll, tetapi bukankah kelakuan-kelakuan jang demonstratief itu sebenarnya adalah gambaran hatinja jang bebas, jang terus terang dalam tuntutan apa-apa jang tidak memuaskan hatinja.

Contras kehidupan didalam kota dengan hidupnja sendiri didesa-desa. dilereng-lereng gunung, plus penderitaannya sangat besar sekali.

Mengapakah orang-orang didalam kota, sudah bisa memakai sepatu jang mengkilap, badju dan tjelana potongan modern, jang sangat litjin, rambut dengan disisir halus dan berbau harum, mengendarai sepeda baru, malahan mobil, minum tokok luar negeri, melihat bioskop, sandiwara, bisa mendengarkan gamelan, musik, makan kuwe-kuwe lezat, mentega, melk dan lain-lain. Sedang mereka jang sampai sekarang masih berhadapan dengan musuh jang mempertahankan linie, jang mempertahankan djiwa, zonder upah, zonder keinginan untuk diri-sendiri, hidup dalam keadaan telandjang kaki, hem dan tjelana bertambal-tambal, tidur dan makan hanja asal sadja, rokok dengan tembako-tembako kasar jang digulung dengan kelobot djagung tua atau kertas koran.

Masih banyak perbedaan-perbedaan jang menjolok jang menjebakkan dan bisa menimbulkan mereka merasa tidak mendapat perhatian sebagai mustinja.

Bukannya kita menjetudjuai sikap-sikap mereka jang tempo-tempo merugikan itu, tetapi hendaklah orang djangan beranggapan bahwa perbuatan mereka jang tidak bisa dipudji itu, karena kerusakan moril sebab semuanya itu tidak lebih dari akibat, bukan sebab. Tuntutan jang dinjatakan dengan perasaan bebas.

Dan harus pula orang mengakui bahwa djusteru karena pikiran, perasaan, dan sikap jang demikian itulah jang menjebakkan musuh kita kehilangan akal, dan jang menjebakkan djuga hasil revolusi kita mendjadi gilang-gemilang. Sebab itu, sangat keliru sekali bila kebebasannya tjara berpikir, keberaniannya melakukan menuntut kebenaran dan keadilan itu ditindas. Sifat-sifat demikianlah jang kelak akan membawa bangsa Indonesia dalam penghidupan baru jang luhur.

Bahwa untuk mengembalikan mereka kedalam masjarakat sangat sulit, itulah mulai sekarang sudah nampak, sebab dengan terang-terangan mereka sekarang sudah menjatakan tidak sudi dididik oleh guru-guru, tidak peduli mereka

djempolan atau tidak, jang pernah menjeberang, demikian sikap mereka jang bakal kembali kebangku sekolahan, sedang mereka jang bakal kembali kelapangan pekerdjaan, tidak sudi diperintahkan oleh kepala-kepala jang sikapnja tidak tegas, terutama jang telah menjeberang. Tetapi kalau orang suka memikirkan dalam-dalam, tidak ada sebab orang merasa ribut, sebab sikap-sikap demikian adalah kedjantanan jang harus dipupuk, karena memang sangat dibutuhkan oleh suatu bangsa jang menudju kepada kebesaran.

Penghargaan Pemerintah. Satu-satunja langkah jang sangat penting, adalah mentjarikan djalan, supaja sikap-sikap Pemuda perdjuangan jang serba djantan itu bisa dialirkan kepada djalan-djalan jang bisa memberikan manfaat, baik kepada mereka jang bersangkutan, kepada masjarakat dan kepada tanah air. Dan dalam hal ini, kita sangat menghormati keputusan Kementerian Pertahanan dan Kementerian Pengadjaran jang belum lama ini telah diumumkan, meskipun dengan terus terang, kita mengatakan, masih ada beberapa Tuan-tuan besar dalam kedua Kementerian itu, jang pikirannja sangat kolot.

Keputusan dari kedua Kementerian itu, benar-benar memberikan djalan pemetjahan atas beberapa problem jang dihadapi oleh masjarakat, sebab dengan mengambil langkah sebagai jang telah diumumkan ja'ni: bahwa Pemuda-pemuda perdjuangan jang akan kembali kebangku sekolahan, akan mendapat biaja-biaja peladjaran tjuma-tjuma sampai selesai, dan kemudian setelah memangku djabatan, lamanja mereka dalam perdjuangan dihitung sebagai *diensttijd*, dan mereka jang akan kembali ke pekerdjaannja, akan diterima atau akan diberi djuga kesempatan, kalau dikehendaki oleh jang bersangkutan, untuk beladjar memperdalam pengartiannja atau keahliannja, supaja kemudian bisa mendapat kedudukan jang lebih baik dari jang sudah, biaja tjuma-tjuma, demikian pula dengan halnja pemuda-pemuda tani, maka sendirinja soal-soal jang mula-mula nampak sangat sulit itu, sendirinja bisa dipetjahkan dengan djalan sederhana, termasuk djuga penghargaan Pemerintah atas djasa mereka.

Uraian ini bisa dipakai sebagai sumber tertulis, dan bisa menjadi salah satu acuan bagi siapapun yang ingin mengetahui kondisi pemuda pejuang pada waktu itu

5. Judul artikel : *SENI SANDIWARA Langkah baru dari 'Ganesha'*
 Penulis :
 Dimuat dalam : *Madjalah "Merdeka" Berita Mingguan untuk In
 donesia*
 Kota Terbit : *Djakarta*
 Tahun Terbit : *28 Mei 1949*

Materi yang diambil :

Terbuktilah bahwa usaha seniman angkatan '45 yang tergabung dalam kumpulan sandiwara penggemar "MAYA" bukan sadja telah menggerakkan hati umum akan tetapi djuga seniman angkatan muda lainnya.

Beberapa bulan yang lalu, seniman-seniman muda, pemain-pemani profesional diatas panggung dan lajar putih, telah menggabungkan diri pula dalam suatu perkumpulan sandiwara profesional "GANESHA" berdiri disamping "MAYA" sebagai bagian dari Angkatan '45.

Dan pada tanggal 18 Mei yang lalu dengan perantaraan "MAYA". Mereka telah membawakan lakon-lakon satu babak dari tjerita "Kubunuh Ajahku" karangan pujdangga Tionghoa K. Kwan serta "Bunga rumah makan" tjiptaan pujdangga muda Indonesia Utuy Sontany.

Dengan langkah baru ini maka para pemain sandiwara dan film Indonesia telah membuka lembaran baru pula dalam sedjarah tumbuh dan perkembangannya lapangan seni sandiwara Indonesia.

Kalau dimasa lalu 'anak-anak panggung' dalam tudjuannya hanjalah tertjatat bagaimana menjenangkan penonton, sehingga duit bisa banjak dapat, maka langkah baru ini memperlihatkan kesadaran pada angkatan muda bergerak dilapangan itu, bahwa sandiwara adalah suatu tjabang kesenian yang harus dipertinggi dan didjundjung tingkat deradjatnja. Kesadaran dipihak mereka itu haruslah pula menimbulkan kesadaran pada chalajak ramai bahwa mereka itu adalah bukan 'orang-orang tontonan' sadja, akan tetapi pendjundjung dan pembakti seni yang harus diukur dengan ukuran yang baru dan tepat pula.

Demikian kiranya tidak sedikit orang yang bergembira menjambut langkah dari angkatan seniman baru ini.

'Kubunuh ajahku'. Di bawah *regie* saudara Usmar Ismail, yang namanja tidak asing lagi dalam dunia sandiwara dan film, 'Ganesha' mendjandjikan sebagai lakon pertama 'Kubunuh ajahku'.

Lakon satu babak, jaitu tjerita yang dimainkan semata-mata dalam suatu ruangan sadja dengan tidak putus-putus djalan dan perkembangannya tentu meminta kebidjaksanaan sekali. Baik kebidjaksanaan *regiseur* maupun

kelantjaran permainan pelaku-pelakunja. Dan walau pun di sana-sini masih tampak jang bisa ditjela, pertundjukan lakon ini dapatlah dikatakan berhasil baik.

Menarik perhatian permainan Is. Sucarno, sebagai bapak jang tidak diterima oleh anaknja kembali, ketika dia setelah duapuluh tahun lamanja menjia-njiakan keluarganja karena bertjinta-tjintaan dengan perempuan asing, kemudian djatuh miskin seperti seorang minta-minta.

Dan memang baik pula permainan dan mimik jang diperlihatkan oleh Rd. Sukarno, selaku (Gunarto) anak sulung jang keras hati dan sedjak ketjilnja memikul penderitaan djiwa karena ditinggalkan oleh ajahnja itu, walaupun disana sini seperti djuga Hamid jang memainkan lakon Maimun (adik Gunarto) kelihatan gerak-gerak jang masih agak kelebihan-lebihan.

Akan tetapi sebagaimana dinjatakan diatas pertundjukan 'Ganesha' bagian pertama ini boleh dikatakan berhasil baik. Mungkin kalau pada lain kali nanti, bila telah ada lagi pilihan tjerita-tjerita baru jang akan dimainkan oleh 'Ganesha', para pemain bisa lebih banjak dapat memperlihatkan ketjakapannja.

Oleh karena bagaimanapun djuga, dari pemain-pemain seperti mereka itu, Is. Sucarno, R. Sukarno, Hamid dan lain-lain, memang banjak jang baik dan bagus bisa diharapkan.

'Bunga rumah makan'. Lakon kedua adalah tjiptaan Sontany, suatu tjerita jang agak enteng, tetapi berat djuga untuk dimainkan. Digambarkan dalamnja perobahan djiwa dari seorang gadis pelajan rumah makan, jang setelah diberi malu oleh seorang pemuda pelantjongan, kemudian merasa akan kebenaran kata-kata pelantjongan itu, sehingga dia meninggalkan pekerdjaannja itu dan turut dengan dia.

Mungkin oleh karena djalan perobahan djiwa gadis pelajan itu tidak begitu siap diselesaikan oleh pengarangnja, maka dalam adegan yang menentukan itu permainan Priatni sebagai Ani 'Bunga rumah makan Sambara' agak sedikit terkaku, walaupun dari mulanja sampai achirnja Priatni memperlihatkan teknik permainan jang baik.

Pun permainan pelaku-pelaku lainnja baik, demikianlah pula pelaku Djauhari Effendi dan A. Ramli jang banjak membawakan humor dalam permainnja. Hanya sadja diantara mereka jang memainkan lakon pemuda-pemuda ada sedikit kekakuan terutama pada J. Husni. Ada baiknja kalau Husni ini lebih banjak berlatih supaja geraknja tambah bebas dan suaranja agak lebih djelas dapat didengar oleh penonton.

Demikian pula pada umumnja pertundjukan bagian kedua ini bisa dikatakan berhasil, akan tetapi sudah selajaknja pula bahwa orang mempunjai

harapan lebih banjak dari pada kesanggupan 'Ganesha' dan para pemain-pemainnja.

Moga-moga kemadjuan jang telah dimulai ini akan bertambah pesat djuga djalannja dan dengan demikian deradjat seni sandiwara kita bertambah tinggi pula.

Uraian ini bisa dipakai sebagai sumber tertulis untuk mengetahui perkembangan seni terutama sandiwara dan film pada tahun 45-an.

6. Judul artikel : *Sedikit Uraian Tentang Sareh*
Penulis : S. Brotohamidjojo
Dimuat dalam : Himpunan Informasi Sejarah
Kota Terbit : Yogyakarta, Barahmus DIY
Tahun Terbit : 1979
Materi yang diambil :

Ia putera Bapak Saha, Kedungalam, Bojonegoro. Ia murid Taman Madya gelap, yang didirikan oleh Ibu Pawiyatan pada permulaan tahun 1945.

Sebagai seorang siswa sekolah di bawah tanah, bersama-sama dengan seluruh teman-temannya dan seluruh pamong-pamongnya, selalu hanya rasa prihatin, hanya dendam yang terkandungnya.

Kami yakin bahwa jika sekolah gelap ini diketahui oleh tentara Jepang, tentu akan dibubarkan, dan apa akibatnya untuk pamong-pamong dan murid-muridnya mudah digambarkan. Kekhawatirab itu wajar, karena kami tahu bahwa mata-mata *Kempetai* telah memasuki sebagai murid, Taman Madya gelap. Bahkan ia singgah di rumah Ketua Taman Madya. Akan tetapi, bahagialah, akhirnya mata-mata itu meninggalkan Yogya, dan telah menyatakan terima kasihnya.

Keprihatinan tadi mendorong mereka penuh semangat, baik sebagai pejuang maupun maupun sebagai pelajar, maka banyak antara mereka yang gugur atau yang pada waktu sekarang menduduki tempat yang lumayan dalam masyarakat.

Masih sangat pagi-pagi, pada tanggal 7 Oktober 1945, Sareh menjumpai saya di kantor Majelis Luhur, oleh karena pada waktu itu saya *tugur* di kantor. Sareh mengatakan baru saja datang dari luar Yogya, memenuhi tugas, dan ia minta restu akan turut menyerbu Kotabaru.

Jam 6.30 saya mendapat telpon dari Kotabaru, dari Sareh, sekali lagi minta restu. Akan tetapi hanya kurang lebih 30 menit sesudahnya ada telepon

lagi bahwa Sareh telah jatuh, dan dibawa ke rumah sakit (sekarang Bethesda). Kantor saya tinggalkan. Di rumah sakit sudah berderet-deret pasien-pasien luka untuk dilayani, antaranya Sareh, tentunya menurut aturan dokter, pelayanan diatur menurut urutan. Karena rasa bagaimana, dokter Pikauli yang kebetulan dulu teman, saya desak untuk mendahulukan pelayanan Sareh. Dokter Pikauli mengatakan enam peluru mengenai Sareh maka harus mendapat transfusi. Tanpa ragu-ragu, saudara Harti seorang juru rawat bersedia menyumbangkan darahnya. Akan tetapi luka sudah terlalu parah dan Sareh tiada.

Terkenanya peluru, Sareh bersamaan dengan 12 pejuang lainnya, akan tetapi meninggalnya Sareh yang terakhir. Dua belas pahlawan yang sudah gugur terus dikebumikan di Taman Makam Pahlawan Kusumanegara.

Jenasah Sareh kami bawa ke Pendapa Agung Taman Siswa, dengan mendapat penghormatan yang sangat besar, jenasahnya kemudian disusulkan kepada 12 temannya yang mendahuluinya. Anehnya di sebelah kiri dua belas pahlawan yang pertama tadi masih ada tempat kosong, dan tempat kosong itu tempat Sareh dikebumikan.

Apakah hal tadi suatu kebenaran ataukah suatu hal yang diatur oleh Tuhan, kita tidak mengerti. Akan tetapi jika tempat Sareh akan ada di kanan 12 teman yang mendahuluinya dikebumikan, mungkin akan banyak yang mengira terkenanya peluru Sareh baru menyusul teman-temannya tadi. Akan tetapi karena senjatanya bersama-sama dengan mereka, hanya meninggalnya agak lama, maka tetap Sareh harus digolongkan bersama-sama dengan 12 teman lain-lainnya, sebagai pahlawan-pahlawan yang pertama-tama gugur di Kotabaru.

Selama adanya penyerbuan di Kotabaru, Ibu Pawiyatan tidak tinggal diam. Kantor Majelis Luhur siang malam buka untuk melayani pertanyaan-pertanyaan per telepon dari berpuluh-puluh saudara atau kelompok. Akan tetapi sering mereka dianjurkan menelepon BKR yang lebih berkompeten.

Selama peristiwa itu ibu-ibu Taman Siswa sibuk membuat *nuk-nuk*, untuk dikirimkan kepada anak-anak kita di front. *Nuk-nuk* yang pertama hanya berlauk-pauk garam, supaya cepat memenuhi kebutuhan yang di front. Ini dijalankan menaati perintah almarhum bapak kita Ki Soedarminto, orang yang selalu praktis. Kiriman *nuk-nuk* berikutnya dengan lauk-pauk *jangan gori*.

Uraian ini cukup baik karena ditulis oleh orang yang mengalami peristiwa itu sendiri, oleh karena itu tulisan ini juga sangat baik untuk menambah wawasan tentang peristiwa pertempuran Kotabaru di Yogyakarta tanggal 7 Oktober 1945 terutama dari segi sosial.

7. Judul artikel : *EKONOMI: Pegawai negeri membuka warung*
Penulis :
Dimuat dalam : Minggu MERDEKA
Kota terbit : Djakarta
Tahun terbit : 5 Februari 1949

Materi yang diambil :

Rasanja tidak akan ada orang jang bisa menjangkal, bahwa daerah-daerah jang dulu berada dibawah pemerintahan Republik Indonesia, dengan datangnya tentera Belanda kini sama sekali tidak berobah mendjadi sematjam sorga atas dunia. Malahan barangkali lebih cepat kalau dikatakan sebaliknya.

Memang tidak pula bisa disangkal, bahwa keadaan daerah-daerah Republik itu dulu tidak begitu baik, memang banjak kelihatan kekurangan-kekurangan mengenai kemakmuran dan kemadjuan rakjat.

Akan tetapi kalau dibandingkan keadaan dulu itu dengan keadaan sekarang setelah tentera Belanda datang membawa keamanan dan perbaikan sebagaimana mereka katakan, maka bagi setiap orang sangatlah sulit untuk melihat persamaan antara kedua keadaan itu.

Terdjadinja sesuatu keadaan tentu mempunjai sebab. Demikian kalau hendak ditinjau tentu ada hal-hal jang menjejabkan tidak baiknja keadaan kemakmuran dimasa Republik. Dan dalam meninjau itu tentu kita tidak bisa lepas dari persoalan pertikaian politik, blokade, dan lain-lain.

Djuga tidak baiknja keadaan didaerah-daerah jang baru diduduki oleh tentera Belanda sekarang ini, mempunjai sebab-sebabnja pula, hal mana djuga tidak dapat dilepaskan dari persoalan politik serta perlawanan bersendjata dari pasukan-pasukan TNI jang kini melakukan siasat perang gerilja.

Tidak dimaksud disini untuk meninjau sebab-akibat itu lebih dalam, akan tetapi hanja sekedar menggambarkan keadaan dibeberapa tempat jang kini sangat pedih dialami oleh rakjat Indonesia.

Keadaan Jogja. Tentera Belanda masuk keibu kota Republik ini dengan tiba-tiba sekali, dan sekonjong-konjong pula terdjadi kekalutan ekonomi dikota itu. Dengan sekali gus boleh dibilang seluruh pasar djadi kosong, demikian tulis pembantu kita.

Dan penduduk jang sama sekali tidak menjangka bahwa peristiwa ini akan berlangsung dengan begitu tiba-tiba, tidak ada sedikit djuga mengadakan persiapan-persiapan untuk menghadapi bentjana seperti ini.

Persediaan makanan untuk waktu jang agak lama sudah tentu tidak

ada. Paling ada beras didapur hanya untuk beberapa hari. Inipun tidak akan begitu menjelakakan kalau dari pihak tentera Belanda tidak dilakukan suatu tindakan yang lebih menggontungkan, jaitu dengan sekali gus menganggap uang Republik tidak laku lagi, dan menggantinya dengan uang NICA. Dengan sendirinya oleh karena ini maka uang untuk membeli bahan makanan bagi penduduk tidak ada. Dan tidak pula ada jalan lain dari pada membeli dengan jalan penukaran barang-barang. Pakaian atau perabot rumah tangga lainnya terpaksa dijual agar dapat membeli bahan makanan.

Djalan lain tentu ada, jaitu menjatatkan diri pada Belanda dan minta pekerjaan. Akan tetapi soal ini rupanya sangat berat dilakukan oleh karena semangat dan jiwa kebangsaan tidak mengizinkannya.

Oleh karena itu bagi siapa yang pergi ke Jogja tentu akan melihat bahwa antara hampir setiap dua rumah terdapat warung, terutama warung makanan. Pegawai Republik Indonesia hampir semuanya menjalankan usaha seperti ini, karena enggan bekerja pada pemerintah tentera Belanda. Demikian orang tidak usah kaget kalau melihat di kota ini, bekas sekretaris delegasi Republik tjabang Jogja membuka satu warung tjendol.

Dan bukan dia seorang yang berbuat begitu. Rata-rata semua pegawai Republik dari yang tinggi, menengah sampai yang rendah masing-masing membuka warung.

Kaum intellegensia tidak lagi memandang rendah pada kerja kasar seperti itu, hanya untuk menjaga supaya kehidupannya anak-beranak dapat terjamin dengan tidak usah mengorbankan perasaan kebangsaan dan jiwa perjuangannya.

Dan tidak usah pula orang tertjengang kalau mampir disebuah warung setrup es, dimana ternyata bahwa para pengusahanya ialah mahasiswa-mahasiswa yang sekarang nganggur dan tjari makan sendiri.

Bahwasanya tidak semua orang di Jogja yang melakukan nonkooperasi memang benar juga. Diantara pegawai-pegawai ketjil dari jabatan PTT dan Djawatan Kereta Api ada orang-orang yang sudah beberapa kali mengalami pengungsian. Keadaan mereka yang sudah beberapa kali mengalami peristiwa-peristiwa pahit ini memang menjedihkan. Banyak diantara mereka yang seperti ini hidup dari pakaiannya yang terakhir, sedang meja kursi lemari dan sebagainya sudah lama mereka tidak punya. Terutama mereka yang berasal dari Djawa Barat.

Mereka inilah yang dapat ditarik oleh Belanda, akan tetapi dengan harus memberikan djandji bahwa mereka ini setelah bekedja satu bulan akan dikembalikan kedaerah asal mereka.

Keadaan sehari-hari. Pagi-pagi pukul enam setelah dibunyikan sirene

oleh tentera Belanda, tanda djam malam telah berachir, maka sudah ada kelihatannya orang didjalan-djalan besar. Akan tetapi kalau sudah pukul 2 siang, djalan-djalan raja itu kembali sunji. Dan kalau sudah pukul 3 sore boleh dikatakan tidak ada lagi orang yang berani duduk didepan rumahnya, semuanya masuk. Pukul 7 dibunyikan lagi sirene dan tidak seorang djuga lagi yang boleh kelihatannya diluar rumah selain dari serdadu-serdadu patroli Belanda. Orang lain dari serdadu, djika sesudah djam tersebut masih berada didjalan, nistjaja dikundjungi peluru.

Dari pagi sampai pukul 2 siang itu, ada orang yang djualan dipinggir-pinggir djalan, akan tetapi pasar-pasar sampai sekarang belum ada yang diisi dan mungkin karena itu pasar-pasar tersebut belum ada yang dibuka.

Pada hari-hari pertama seluruh Jogja boleh dikatakan kehabisan beras, sehingga orang terpaksa makan singkong sadja. Kemudian barulah ada mbok-mbok membawa beras dari luar kota, akan tetapi mereka tidak didzinkan membawa lebih dari 3 atau 4 kilo.

Disamping itu oleh beberapa wanita terkemuka diselenggarakan dapur umum. Dan djuga djawatan sosial Belanda mentjoba meringankan penderitaan penduduk dengan bermacam-macam usaha.

Untuk menggambarkan lebih djelas lebih baik diperhatikan harga-harga bahan makanan.

Beras belum dapat dibeli dengan uang NICA. Siapa yang punya R. 140 (ORI) baru bisa mendapat satu kilo beras. Demikian pula telur harganya tidak kurang dari R. 30. Gula pasir dapat dibeli ditoko dengan harga bandrol, jaitu R. 12, kalau ada yang mengantar gula kerumah harganya R. 6.

Para penggemar pisang, boleh urut dadanya sadja, oleh karena sekarang ini di Jogja tidak ada sama sekali pisang yang dapat dibeli.

Daging masih ada didapat tetapi dengan harga R. 350 per kilo. Dan siapa yang ingin daging ayam bisa membeli satu paha yang digoreng dengan harga R. 50.

Pada pemberitaan-pemberitaan Aneta dapat dibatja bagaimana hebatnya pihak Belanda mentjoba membangun dan memperbaiki keadaan yang mendjadi katjau-balau karena akibat gerakan militernya. Dan dalam pemberitaan-pemberitaannya itupun dapat dilihat bagaimana sulit dan beratnya usaha yang harus dihadapinya. Akan tetapi bagaimanapun djuga, yang pasti ialah bahwa penderitaan rakyat didaerah yang baru diduduki Belanda dewasa ini sangat menjedihkan. Inipun tidak bisa disangkal.

Uraian ini sangat bagus, kita bisa melihat kondisi sosial ekonomi masyarakat pada masa pendudukan Belanda. Oleh karena itu hal ini bisa dipakai sebagai salah satu sumber tertulis yang cukup baik.

8. Judul artikel : *REPUBLIK: Kesukaran Hidup*
Penulis :
Dimuat dalam : *Madjalah Minggu MERDEKA*
Kota terbit : *Djakarta*
Tahun terbit : *8 januari 1949*
Materi yang diambil :

Keadaan sesudah aksi militer, baik didaerah Belanda maupun didaerah Republik tidak begitu menundjukkan kegembiraan. Harga-harga didaerah pendudukan semakin hari memuntjak. Dan ini disebabkan keadaan didalam daerah Republik jang karena bumi hangus, karena dibawanja bahan makanan oleh TNI dan karena beberapa keadaan sebagai akibat sesuatu keadaab sebagai akibat sesuatu perang mendjadi sulit untuk ra'jat.

Soal makanan. Dihari-hari pertama dari masuknja tentara Belanda keadaan makanan sungguh sulit. Beras dari harga empat puluh sampai lima puluh rupiah, naik mendjadi empat sampai lima ratus. Bahkan sesudah dua minggu tentera Belanda di Jogja harga itu sampai mendekati seribu buat seliter.

Kemudian dengan tjepat pula harga itu turun dan bersoraklah ra'jat kembali.

Tidaklah heran bahwa ra'jat di Jogja pada keluar bukan untuk mentjari apa-apa, tetapi semata-mata untuk mentjari makanan.

Djuga soal beras ini bisa diringankan apabila seseorang mempunjai banjak pakaian. Ra'jat jang datang dari desa dekat-dekat mentjoba menukar berasnja dengan pakaian, jang agak baik dapat ditukar dengan empat sampai lima liter beras. Djuga bahan-bahan makanan lain susah didapat. Ra'jat jang dari kampung masih kurang berani keluar kota, dan pasar-pasar tidak tjukup banjak mempunjai bahan-bahan. Restoran-restoran dan kedai-kedai Tionghoa ditutup, karena keadaan keuangan masih kalut. ORI harganja semakin merosot, dan uang Belanda belum berani dipakai oleh umum.

Demikianlah, karena keadaan makanan itu maka dalam waktu terachir ra'jat, kaum buruh dan pegawai-pegawai negeri didalam daerah Republik jang sekarang diduduki tentera Belanda rata-rata makan sekali sehari.

Air djuga susah. Kalau keadaan makanan susah, demikian keadaan air tidak kurang sulitnja. Di Jogja dan dilain tempat jang diduduki oleh tentera Belanda tidak ada air lagi. Ra'jat harus mentjari air dilain tempat, dan karena tidak sджа sumber-sumber air itu djauh (seperti sumur) akan tetapi jang mengangkut air djuga susah didapat. Kalau diluar kota masih lumajan djuga, sebab senantiasa ada kali atau pantjuran jang memberikan air. Tetapi didalam

kota dengan tidak ada air, membuat orang tidak tahu bagaimana mesti mentjari minuman dan air mandi.

Belanda kirim makanan. Daerah Jogjakarta jang dalam 3,5 tahun ini tidak pernah mengalami kekurangan suatupun djuga dalam hal makanan, kini perlu dibantu dari daerah-daerah pendudukan. Demikianlah Belanda akan mengangkat makanan dengan pesawat-pesawat terbangnja, dari Semarang ke Jogjakarta, jang di kalangan wartawan Belanda diberi term '*Luchtbrug*' (sic.) suatu nama jang mengingatkan kita pada pengangkutan makanan dan bahan-bahan lainnja kekota Berlin.

Atas inisiatif demikian kabamja njonja Abdulkadir isteri bekas Sekretaris Urusan Umum (ketika Dr. Van Mook masih berkuasa) dikota Djakarta dikumpulkan roti lama, dan bahan makanan lainnja untuk diberikan kepada 'orang-orang jang menderita didaerah Republik jang baru dimerdekakan'. Anak-anak Belanda djalan dari satu rumah kelain rumah untuk mendapat sokongan makanan itu.

Karena umumnja orang-orang Belanda di Djakarta dan kota-kota pendudukan lainnja tjukup makanan restan, maka berhasil djuga langkah njonja Abdulkadir ini.

Demikian djuga instansi-instansi seperti Kementerian Sosial Belanda mengusahakan untuk meringankan nasib mereka jang tinggal didaerah Jogjakarta itu.

Mudah-mudahan pembagian makanan djika telah sampai dikota Jogjakarta itu dapat diatur sedemikian rupa sehingga terutama kaum djembel dapat mengisi perutnja.

ORI masih laku. Walaupun para pedagang besar didaerah Jogjakarta lebih suka memakai uang jang sering disebut uang NICA, uang ORI masih dipakai untuk belandjaan bahan-bahan mentah dan hasil bumi. Apa jang dibeli didesa-desanya dengan uang Republik, maka djuga dikota uang diterima sebagai alat pembayaran.

Tulisan ini cukup bagus sehingga bisa dipakai sebagai sumber tertulis bagi siapapun yang akan mengetahui keadaan sosial ekonomi pada tahun 1945-an

9. Judul artikel : *'Hamengku Buwono' Bukan untuk melepas balon kosong sadja*
 Penulis :
 Dimuat dalam : *Madjalah Merdeka*
 Kota Terbit : *Djakarta*
 Tahun Terbit : *22 Oktober 1949*

Materi yang diambil :

Setiap orang dewasa ini baik kawan maupun lawan tentu sudah kenal betul pada Hamengku Buwono dan pribadinja yang teguh dan keras itu. Sekali beliau pernah berkata " keamanan di Jogja saja djamin, bila tentera Belanda ditarik mundur....". Dan kemudian Jogja memang aman dan tenteram ketika pasukan-pasukan Belanda pergi dari seluruh karesidenan Jogja. Orang kagum, serta pihak yang menjangka dan ingin menjarankan akan terdjadi sebaliknja itu seakan-akan tak bisa buka mulut lagi.

Ini adalah hanja satu tjontoh yang djelas, bahwa Sultan Hamengku Buwono bukanlah seorang yang suka djual omong dan kata-kata selaku diplomasi. Setiap kata dan kalimat yang diutjapkan adalah hasil dari pikiran yang dimasak lebih dahulu dan ditimbang dengan perasaan tanggung jawab yang penuh.

Maka pada awal minggu ini Hamengku Buwono djuga dengan tiba-tiba mengeluarkan pemjataan yang mengagetkan dan mengerikan hati pemimpin, yang orang kenal sebagai orang yang tidak sekali djuga djual obral pemjataan-pemjataan 'penting', apalagi djual tampang itu, kini tiba-tiba dengan kata-kata yang djelas dan terang menjatakan kegentingan suasana perundingan di Indonesia.

Tidak masuk di akal bahwa kata-kata itu adalah pelepas balon kosong, seperti ada pihak yang menjarankannya, apalagi kalau diingat bahwa pemjataan itu keluar dari seorang Hamengku Buwono. Kepastian dapat dilihat pada berita yang menjusul beberapa hari antaranja, pertempuran telah berlaku di Wlingi, Dampit, Pasuruan, Probolinggo, jaitu kota-kota sekitar Surabaya.

Tjari penjelesaian pada WTM Lovink. Banjak djuga yang dapat dilihat pada peristiwa kedatangan Sultan Jogja dan pemimpin-pemimpin Republik lainnja di Kemajoran pada hari Sabtu, Minggu yang lalu. Bagi setiap orang yang memperhatikan tentu akan tampak yang menarik perhatian pada wadjah muka 'orang kuat' ini serta pada gaja dan gerakannya.

Kegentingan suasana sudah bisa dilihat pada peristiwa ini, terbagang diwadjah Sultan njata pada kata-kata yang diutjapkannya kepada para wartawan

jang mengerumuninja. Senjum jang memang sudah djarang sekali dilihat pada mukanja, ketika itu tambah tak kelihatan, orang hanja melihat seorang jang 'ernstig' penuh buah fikiran dikepalanja.

Demikian keadaan diwaktu beliau datang, demikian pula kiranja dalam perundingan dengan WTM Lovink. Akan tetapi sampai beliau berangkat kembali dengan hati ketjewa ke Jogja, oleh karena pertemuan dengan wakil tertinggi pemerintah Belanda di Indonesia ini tidak sedikit djuga membawa hasil. Sultan masih djuga mentjoba menahan apa jang tersimpan dalam hatinja untuk kebaikan suasana. Baru setelah temjata semua usahanja di Djakarta terbentur pada kegagalan, beliau mengeluarkan keterangan jang menggemparkan itu. Tentu setelah dipikirkan dalam-dalam dengan rasa tanggung djawab jang penuh, Sri Sultan ini memberikan gambaran sebenarnja tentang keadaan dan suasana, dengan tidak menutup-nutupnja lagi dengan selimut kata-kata diplomasi jang berbunji manis.

Ketidak lantjaran pangkal sebabnja. Menurut orang jang mengetahui semendjak penglaksanaan penghentian tembak-menembak dan perundingan mentjari penjelesaian menurut kata dan djiwa persetudjuan Roem-Van Royen daerah Djawa Timur adalah daerah jang 'sukar'. Kebanyakan ketidak lantjaran istimewa terdapat di Djawa Timur ini.

Peristiwa Major Djarot pada permulaan perundingan itu, telah didjadikan bahan besar-besaran untuk menuduh oleh pihak sana. Kemudian menjusul pula soal pembebasan Djarot dan pasukannja jang dilutjuti dan ditangkap oleh mereka itu. Ini adalah permulaan dari rentetan peristiwa-peristiwa jang menjinggung perasaan dan kehormatan pasukan-pasukan TNI di Djawa Timur.

Dalam keadaan psychologisch jang tidak baik itu, pihak Republik bersedia djuga berunding dan mengadjak pihak Belanda supaya terus berusaha memperbaiki suasana sehingga usaha penjelesaian dapat dipertjepat.

Sengadja pula pihak Republik mendiamkan segala kedjadian-kedjadian jang menjinggung perasaan dan bisa meluapkan semangat pertempuran kembali, guna kepentingan perundingan mentjari penjelesaian itu. Tidak sekali djuga pihak Republik menuduh atau memprotes-protes tindakan-tindakan Belanda jang sering melanggar djiwa dan kata-kata persetudjuan Roem-Van Royen tadi.

Akan tetapi sebaliknya pihak Belanda terus menerus menggugat-gugat 'infiltrasi dingin', 'pemerintah bajangan' dan lain-lain, disamping itu berbelit-belit pula sikap mereka dalam perundingan.

Apa jang dirasakan oleh Sultan. Semua jang terdjadi itu oleh Sri Sultan tentu dirasakan bukan sebagai sesuatu jang semustinja berlaku. Hamengku Buwono memang seorang Sultan, tetapi dia lebih dari itu adalah seorang militer

djuga. Pangkat Let. Djenderal bukanlah hiasan bagi namanja, akan tetapi lebih meresap dalam djiwanja.

Apalagi selama aksi militer kedua, kemudian terutama pula setelah *cease-fire*, djiwa Sultan ini lebih dekat kepada ketenteraan. Dia adalah seorang pemimpin jang perhatiannja lebih banjak ditujukan kepada pemuda-pemuda difront.

Banjak usaha dilakukan untuk memperbaiki suasana jang tidak lantjar di Djawa Timur, tetapi tidak berhasil. Sementara itu laporan-laporan diterimanja terus, dan semuanya memberikan gambaran bertambah buruknja keadaan. Ribuan anggota TNI jang dilutjuti dan ditangkapi itu tentu dilaporkan kepadanya, demikian pula pembesar-pembesar sipil lainnja jang ditangkap dan ditahan mereka dalam mengadakan gerakan-gerakan pembersihan.

Setelah sampai kebatasnja, maka Sultan mengambil kesimpulan, 'hal ini tidak boleh terus....' Dia berangkat ke Djakarta untuk merundingkannja langsung dengan WTM Lovink.

Sebagaimana temjata pun usaha dengan Lovink ini tidak berhasil. Lalu barulah Sultan membuka tabir jang menutupi keadaan djelek di Djawa Timur jang bisa membahajakan bagi seluruh Djawa-Sumatera itu. Dan dengan tidak tanggung-tanggung pula dia membayangkan kemungkinan aksi militer ketiga.

Djago dokumen dan obat mudjarab. Tindakan Sultan ini menimbulkan reaksi jang hebat dipihak Belanda, menggemparkan djuga sedikit banjaknja sampai-sampai KMB di Den Haag, WTM Lovink tertjengang oleh tindakan Sultan tersebut, katanja, lalu menjalahkan Sultan telah melanggar suatu fasal dari persetudjuan Roem-Van Royen tentang memberikan keterangan-keterangan sekitar keadaan perundingan. Dan kini WTM Lovink jang terdamprat itu mulai pula menuduh-nuduh.....

Tidak sampai disitu sadja, akan tetapi djuga Dr. Koets, 'orang pintar dari istana Rijswijk' itu memerlukan pula mengadakan konperensi pers untuk membantah keterangan Sultan dan melemparkan tuduhan-tuduhan kepada pihak Republik.

Bagi setiap wartawan Dr. Koets adalah seorang jang pintar berbitjara dan pintar pula mendasarkan keterangan-keterangannja pada dokumen-dokumen. Pada hampir setiap konperensi pers, Dr. Koets senantiasa membawa dan memperlihatkan 'dokumen' untuk memberikan alasan-alasan pada keterangannja. Semuanya bisa dibulak-baliknja dengan memakai dokumen-dokumennja itu. Demikianlah sangkalan dan tuduhan berturut-turut dia lemparkan terhadap Republik mengenai keterangan Sultan itu dengan memakai dokumen-dokumen tadi. Dr. Koets memang seorang djago dokumen, berkata seorang rekan.

Suasana seperti ini bisa berlaku terus sehingga petjahnja lagi pertempuran bersendjata besar-besaran. Ini rupanja jang dibajangkan oleh Sultan ketika menjatakan bahwa memang ada kemungkinan Belanda akan melakukan aksi militer ketiga....

Tampaknja dalam keadaan genting ini hanjalah satu djalan jang bisa membawa manfaat. Ibarat orang sakit, maka pada waktu krisisnya jang hebat hanja satu obat jang bisa menjembuhkannya: 'KMB harus segera selesai dan mengumumkan selekas-lekasnja hasil-hasilnja'.

Tulisan ini menggambarkan salah satu sepak terjang Sultan Hamengku Buwono IX pada revolusi. Ini cukup bagus untuk dipakai sebagai tambahan pengetahuan bila ingin mengetahui lebih lanjut tentang peran Sultan pada masa revolusi.

- | | | |
|-------------------|---|---|
| 10. Judul artikel | : | JOGJAKARTA Menindjau kedaerah luarannja |
| Penulis | : | |
| Dimuat dalam | : | Minggu MERDEKA |
| Kota terbit | : | Djakarta |
| Tahun terbit | : | 27 Agustus 1949 |

Materi yang diambil :

Sama sekali diluar dugaan orang banjak, maka sebagian sawah-sawah disebelah Utara kota Jogja dalam beberapa minggu lagi akan mulai panen; sementara itu dilain-lain bagian bapak petani sudah mulai menanam padi gadu jang menurut perhitungannya pada musim labuh (permulaan musim hudjan) jang akan datang ini sudah bisa mulai dipetik.

Keadaan ini sangat menarik hati, terutama bila diingat bahwa sampai sekarang orang-orang desa, djuga petani-petani masih takut sekali pada tentera Belanda....

Hampir dua bulan tentera Belanda meninggalkan Jogjakarta, tetapi kenjataan ketika jeep jang distuur oleh KRT. Honggowongso, Pembesar djawatan Pradja daerah istimewa Jogja, dalam mana turut duduk djuga kita disebelahnja, lalu dengan pelahan, masih banjak orang jang bersikap ketakutan, bahkan masih ada djuga jang terus menjembunikan diri, danlari.

Tetapi toh sangat gandjil sekali, bahwa nanti beberapa Minggu lagi sawah-sawahnja sudah mulai panen. Bukankah waktu menanamnja tentera Belanda masih ada didaerah-daerah itu?.

Ternjata meskipun djiwanja selalu terantjam, tetapi ketjintaan mereka

kepada dharmanja demikian rupa, hingga saat-saat dalam mana Belanda tidak ada, atau kalau malam hari djustru gelap gelita, mereka datang kesawah-sawahnja, dengan didjaga oleh pemuda-pemuda.

Gerilja djadi satu dengan rakjat.

Disuatu tempat, kita menjaksikan beberapa orang pemimpin dari Tentera Peladjar tengah bersenda gurau dengan beberapa orang lain, seorang diantaranya nampaknja dimata kita sedikit gandrang; ia kira-kira berumur 25 tahun, kulitnja bersih, rambutnja panjang, tetapi nampak dipelihara baik, memakai katja mata kwaliteit kasar, tjelananja masam dan nampak tidak pernah ditjuti dengan sabun, zonder sepatu, djasnja kutungan, zonder lengan, memakai topi jang biasa dipakai oleh orang-orang jang asal dari gunung-gunung....

Alangkah terkedjut kita, ketika Tuan Honggowongso mengenalkan bahwa pemuda itu adalah Tjamat di Pakem, putra dari Pangeran Surjamataram, jang terkenal dengan sebutan Kjai Ageng Bringin. Tjamat ini memimpin perlawanan hebat, hingga daerahnja dianggap oleh musuh sebagai salah satu daerah panas.

'Pak, beras kami sudah mulai habis', kata seorang pemimpin TP, kepada seorang tengah tua, jang sipat-sipatnja sangat gembira, dan mempunjai gerakan-gerakan jang tjepat, jang nampak dihormati oleh 'gerilja' itu. Ia adalah kepala dari kelurahan Purworedjo.

'Datanglah pada Bu lurah, ambillah seberapa jang anak perlukan', demikian djawabnja dengan girang hati.

Dengan mata dan telinga sendiri, kita menjaksikan bahwa gerilja, Pamongprodjo dan rakjat bersatu djiwa.

Inilah rahasianja mengapa perlawanan Jogjakarta bisa 'goal'.

Butuh batjaan, dan kundjungan orang-orang tua. Pada waktu Tuan Honggowongso bersama stafnja melakukan pemeriksaan ditempat-tempat jang kerusakan, kita mengambil kesempatan untuk menjampuri pemuda-pemuda TP, jang tengah pasang omong dengan kawan-kawannja, disebidang tanah jang berumput. Diantaranja mereka berasal dari Djawa Barat, dan ada pula jang dari Djawa Timur. Ditengah-tengah mereka, kita duduk sambil mentjeriterakan bagaimana pengalaman kita selama Jogjakarta diduduki musuh, jang menjebabkan tempo-tempo mereka tertawa gelak-gelak.

Sikap mereka masih tetap sopan santun dan gembira, tetapi kenjataan bahwa mereka sangat haus kepada kundjungan orang-orang tua jang bisa memberikan hiburan-hiburan baik.

Dalam bertjakap-tjakap itu, kita bisa menarik kesimpulan bahwa mereka kurang sekali mengetahui keadaan jang kita alami sekarang. Itu tidak mengherankan, karena mereka boleh dikata tidak mempunjai batjaan-batjaan

sebagai jang seharusnya ada.

'Dengarkan anak-anakku, bahwa sekarang sekolah-sekolah menengah pertama, menengah tinggi, sudah mulai dibuka lagi?.' Mendengar pertanyaan kita ini, mereka nampak berpikir dalam-dalam, hampir semuanya menekuk mukanya kebawah, dan seorang diantaranya jang kelihatan lebih tua memberikan djawaban, bahwa menurut pendapat kawan-kawannya, biarlah adik-adiknya jang masih ketjil-ketjil sadja sama bersekolah, kasihan mereka, dari pada hanja bermain-main jang kurang pengamat-amatan.

Pedih rasa hati kita, ketika kita memperhatikan akan pakaiannya, meskipun tjaranja berpakaian tetap teratur, tetapi bahan-bahannya sudah sangat tua, malahan sudah bertambal-tambal. Dalam pada itu, kita sendiri merasa berdosa, mengapakah kita mengundjungi mereka dengan tidak melaraskan pakaian kita, hingga bagi mata mereka, bisa dirasakan bahwa kita termasuk orang 'lux'

Oleh mereka kita dihantar kedapur, dimana makanan mereka direbus.

Tiap-tiap orang, mereka mendapat beras dari desa 1 kg.. dari pada itu jang 500 gram ditanak, dan jang lain ditukarkan dengan lauk pauk. Kalau penukaran itu dilakukan didalam kota, mungkin mereka bisa mendapat lauk pauk jang lebih baik, tetapi temjata ditempat itu segala matjam keperluan dapur sangat mahal. Sebab itu terasalah dalam hati kita, bagaimana besar pengurbanan mereka terhadap Negara dan tanah air, mendjalankan dharmanja, sama sekali zonder ingin upah, kedudukan, kemuljaan, dan lain-lain lagi jang melulu untuk diri sendiri.

Durhaka, terkutuk, dan haramlah jang sengadja atau tidak mentjoba mentjatut, mempermainkan hasil perdjuaan mereka!.

Kaliurang mati. Pemandangan-pemandangan indah jang bisa kita dapai sebelum perang, karena gedung-gedungnja dan keadaan alamnja, disebabkan tempat itu mendjadi tempatnja orang-orang besar, orang-orang kaya dan orang-orang jang kenamaan, mengasokan diri, djuga sebelum aksi militer kedua, tempat itu mendjadi terkenal keseluruh dunia, karena mendjadi pusat perhatian publik, bukan dari bangsa Indonesia dan Belanda sadja, tetapi djuga dari fihak internasional, adalah pada waktu perdjuaan kita jang paling achir ini, segala pandangan jang kita dapat hanja...menggerakkan rasa kesedihan.

Keadaan masih sangat sunji sekali, sebab penduduk Kaliurang asli, sampai sekarang masih belum kembali. Boleh djadi mereka sudah tidak akan kembali selama-lamanja, karena sudah ada dialam Nirwana jang mungkin karena mereka belum mendengar bahwa Belanda sudah meninggalkan tempat itu. Sementara gedung-gedung pesanggrahan dari S.P. Pakualam VIII, jang memang

dipakai sebagai asrama tentera Belanda, semuanya menggambarkan kerusakan-kerusakan hebat, meskipun kalau dipandang sepintas lalu tidak nampak tegas kerusakannya. Gedung Ngeksigondo adalah pesanggrahan S.P. Hamengku Buwono, meskipun masih berdiri tegak, tetapi dalamnya dikuras habis-habisan sama sekali, diantaranya termasuk gambar-gambar bikinan pelukis-pelukis temama.

Pohon randu-alas beriwajat. Kalau kelak sedjarah perjuangan bangsa Indonesia ditulis ahli-ahli, bagaimana hebatnya perjuangan rakyat Jogjakarta mulai dari rakyatnya yang paling djembel sampai yang paling atas tentu tidak akan ketinggalan, dan dari pada bagian itu, tentulah akan disebut-sebut 'djasa' dari pada sebatang pohon randu alas besar, yang tumbuh ditepi djalan besar, kira-kira 5 km, sebelum ibukota ketjamatan Pakem, karena pohon inilah yang seakan-akan mendjadi pengganti kapal terbang 'gerilja' kita. Mereka menjangkutkan berpuluh-puluh bom pada tjabang-tjabang pohon itu, dan dalam saat rombongan tentera Belanda melalui djalan dibawah pohon itu 'bomber' itu menjatuhkan bom-bomnya.....

Berulang-ulang tentera Belanda akan menebang pohon keramat itu, tetapi sekian kali djuga mendjadi gagal, karena tentangan dari pihak 'gerilja', dengan demikian sampai hari ini, masih tetap bisa hidup tenang, meskipun pada bagiannya bawah ada beberapa tanda luka-luka bekas kampak.

Ia sangat berdjasa, tetapi tidak pernah menundjukkan djasanya, tidak pernah sombong sungguhpun demikian, pemuda-pemuda-pemuda kita mengerti, dan tertjatat dalam hati mereka masing-masing, bahwa ia berdjasa, bahwa ia mendjadi kawan penolong yang sutji.

Kerugian ditaksir R. 200.000.000. Perlawanan didaerah Jogjakarta utara, yang tidak pernah disebut-sebut dalam surat-surat kabar, ternjata lebih hebat dari yang orang bisa duga. Berapa djumlah djiwa yang mendjadi kurban, sampai sekarang masih didalam penjelidikan, tetapi yang sudah njata menurut pemeriksaan resmi, djumlah rumah yang dibakar oleh musuh ada 370 buah, ini tidak termasuk yang mendapat kerusakan-kerusakan besar atau ketjil, tetapi yang masih kelihatan berdiri, dan masih bisa ditempati. Taksiran kasar dari pada kerusakan-kerusakan itu lebih kurang R. 200.000.000 atau kira-kira f. 500.000.

Usaha menolong mereka gotong rojong. Untuk meringankan penderitaan mereka, maka dengan pimpinannya Pamongprodjo, telah diberdirikan Panitia-panitia dalam tiap-tiap desa yang bersangkutan. Pekerdjaan Panitia itu, melalui memikirkan usaha-usaha gotong rojong untuk mendirikan rumah-rumah darurat sekedar dapat ditempati. Selain itu, untuk pembangunan yang selekas mungkin dikerdjakan, maka Panitia itu berusaha mengumpulkan bahan-bahan untuk

keperluan rumah, kaju-kaju, bambu-bambu, bahan-bahan atap, dan alat-alat untuk pertukangan dan pertanian.

Meskipun akibat pendudukan, penghidupan rakyat bisa dikata dalam penderitaan yang sangat hebat sekali, tetapi kenyataan juga hasil dari pada usaha Panitia itu sangat memuaskan, beberapa rentjanannya sudah bisa dilaksanakan.

Uraian ini cukup baik karena bisa menggambarkan kondisi sosial pada waktu itu, sehingga kita atau pembaca bisa mengetahui lebih banyak keadaan sosial pada masa revolusi di Yogyakarta.

11. Judul artikel :- *Menjambut kedatangan Presiden, Wakil Presiden dan pemimpin-pemimpin*
Penulis :
Dimuat dalam : Madjalah MERDEKA
Kota terbit : Djakarta
Tahun terbit : 9 Djuli 1949

Materi yang diambil :

Kalau tak ada sesuatu yang menghalangi, maka hari Rebo yang lalu tanggal 6 Djuli, Jogjakarta akan telah merupakan ibukota Republik Indonesia kembali, setelah enam bulan lamaanja dapat direbut oleh tentera Belanda dengan kekuatan sendjata.

Pada hari itu rakyat Indonesia dimanapun dia berada bisa merasakan kembali dengan kenyataan, modal perjuangan yang telah bertahun-tahun didapatnja itu. Hari kembalinja pemimpin-pemimpin besar itu dari daerah pembuangan mereka, adalah suatu hari kebesaran, yang bagi mereka dapat bergembira menghadiri upatjara penjembutan yang tentu akan membekas kedalam djiwa selama hidupnja.

Pun bagi mereka yang berada djauh dari tempat penjembutan dan daerah merdeka itu, hal tersebut pasti pula dirasakan sebagai hari kebesaran. Disana segala yang terdjadi dan berlangsung tergambar dalam fikirannja sadja, setelah membatja berita-berita surat kabar dan tjerita-tjerita orang yang turut menghadirinja.

Pun rasanja sangatlah menjesal kita oleh karena walaupun hari kebesaran itu telah dua hari berlangsung, kita dalam madjalah kita ini belum dapat memuat kesan-kesan wartawan kita yang telah pergi ke Jogja istimewa untuk kepentingan pematja semua, selain dari berita-berita yang sampai kepada kita dengan djalan lain.

Kebidjaksanaan Sultan dan Paku Alam. Dikatakan bahwa semua atjara pengosongan Jogja dari sisa-sisa tentera Belanda dan masuknja TNI untuk mendjaga keamanan dan ketenteraman, terhadap mana pihak Belanda sangat chawatir dan tjuriga tidak pada tempatnja, dapat berlangsung dengan baik sekali, tidaklah lain disebabkan oleh kebidjaksanaan Sultan dan Paku Alam.

Kedua orang kuat inilah jang menjebabkan segalanja berlaku lantjar sekali, malahan diluar dugaan orang baik oleh mereka jang pesimis maupun optimis sekalipun.

Berangkatnja tentera Belanda tentu menjebabkan leganja dada rakjat Indonesia di Jogja kembali. Hiduplah lagi djiwa merdeka, timbullah pula gerak bebas dari segala tekanan batin.

Akan tetapi kehidupan rasa dan keleluasaan gerak itu tidak mendjelma dalam suatu bentuk jang mengetjewakan atau mengedjutkan karena diluar batas. Kekatjauan seperti jang sangat dichawatirkan sama sekali tidak terdjadi. Rakjat bergembira, tapi pemjataan kegembiraan ini tidak meletus dalam suatu perbuatan jang bukan-bukan.

Dan semuanya ini adalah terletak pada kebidjaksanaan Sultan dibantu oleh Paku Alam dalam menjusun dan merentjanakan serta mengamati-amati semuanya dengan teliti. Sebentar-sebentar penduduk melihat Sultan jang ditjintanja itu meluntjur dalam jeep jang dikendarainja sendiri dengan pakaian letnan-jenderal TNI kian kemari melihat-lihat dan mengawasi kalau-kalau ada terdjadi jang tidak diharapkan dan disukainja.

'Jogja all-clear'. Setelah semuanya ini berlangsung dengan teratur itu pada tanggal 3 Djuli, hari Minggu, mengirinkan surat kepada Presiden dan Wakil Presiden bahwa Jogjakarta telah siap sedia menanti kedatangan para pemimpin itu. Banjak memang jang diusahakan oleh Sultan dan banjak pula bukti kesanggupan jang diperlihatkan oleh Sultan diwaktu-waktu mempersiapkan Jogja untuk kedatangan pemimpin-pemimpin Republik kembali.

Pidato radio terhadap penduduk telah diutjapkannya, perhubungan dengan pasukan-pasukan TNI jang bergerilja telah diadakannya, djawatan-djawatan pemerintah telah didirikannya kembali. Dan setelah dalam waktu jang pendek sekali, semuanya itu dapat dilaksanakan, maka barulah Sultan menjatakan bahwa 'Jogja sudal all-clear' dan pemimpin-pemimpin boleh kembali dari tempat pengasingannya.

Dan untuk menambah menjemarakkan hari besar di atas, maka tidak kurang dari tiga puluh orang wartawan dipersilahkan datang, begitu pula anggota-anggota UNCI. Dan seminggu sebelum itu disiapkanlah pula suatu rentjana penjambutan oleh suatu panitia istimewa untuk mengurus itu.

Tanggal 6 di Maguwo. Demikianlah seperti dikatakan diatas, hari Rebo tanggal 6 jang lalu, kalau tak ada sesuatu jang menghalang-halangi Presiden dan wakil Presiden akan telah berada di lapangan terbang Maguwo jang kini telah mendjadi kepunjaan Republik kembali.

Dapatlah dibayangkan betapa ramainya lapangan Maguwo pada hari itu, bagaimana berseri-serinja wajah rakjat jang berdiri dipinggir djalan melihat Presiden dan wakil Presiden. Jang pertama memperlihatkan mukanja bila pesawat udara pembawa pembesar agung membuka pintunja tentulah tidak lain dari Presiden Sukarno sendiri dan disusul oleh Wakil Presiden Hatta.

Sambil diiringi oleh para pemimpin lainnja, seperti H.A. Salim, Mr. Moh. Roem. Mr. Ali Sastroamidjojo dan lainnja jang pernah diasingkan di Bangka, maka Presiden dan Wakil Presiden segera disongsong oleh Regu Penjongsong ' Bendera Pusaka ' jang senantiasa dibawa oleh Presiden semendjak beliau ditangkap dan diasingkan oleh Belanda.

Bendera pusaka ini dengan chidmat diserahkan kepada regu Penjongsong tadi. Pada ketika itu untuk pertama kali sedjak enam bulan lamanja udara Jogja mengumandang lagi lagu kebangsan Indonesia Raja. Dapatlah pula digambarkan betapa terharunja wajah kita ketika mendengar kumandang lagu jang tertjinta dan dipudja itu.

Apabila Regu Penjongsong tadi telah menerima ' Bendera Pusaka ' , maka bertolak mereka lebih dulu menudju istana. Setelah itu maka Sultan serta pembesar-pembesar lainnja mendekati Presiden dan Wakil Presiden untuk menjambut. Lalu Presiden, Wakil Presiden diiringi oleh Sultan, Panglima Besar dan Komandan Militer Kota memeriksa barisan Kehormatan jang telah tegak dengan gagahnja memberikan salam kehormatan.

Bila ini telah selesai, maka rombongan Presiden lalu dengan auto-auto jang telah sedia berangkat menudju istana.

Upatjara dan penjabutan diistana. Ketika rombongan Presiden dengan didahului oleh rombongan pembawa ' Bendera Pusaka ' telah mendekati istana, maka berbunjilah dengan seramnja genderang dan signal ' Indonesia Raja ' memberikan tanda bahwa jang dinanti dan diharapkan telah tiba. Dengan segala kebesarannja maka Presiden dan Wakil Presiden turun dari mobilnja dan mulai memasuki istana, jang telah lama menanti itu. Maka berbunjilah pula signal ' Panglima Tertinggi ' memberikan isyarat kepada kalangan ketentaraan bahwa putjuk pimpinannja telah berada lagi ditengah-tengah mereka.

Lalu mulailah Ketua panitia penjabutan mendekati Presiden dan Wakil Presiden dengan diiringi oleh para pembesar lainnja jang menanti diistana. Waktu ini telah selesai maka Presiden memimpin upatjara pekik ' Merdeka ' .

Dapatlah pula kiranya dirasakan sendiri betapa hebatnya suara ' Merdeka ' melangit diucapkan oleh hadirin dengan terharu. Dapat pula dikira betapa banjak air mata yang bertuturan ketika pekik itu mengojak suasana yang selama itu tertekan. Bebas, bebas semuanya, oleh karena udara merdeka sudah terasa kembali.

Setelah berkali-kali utjapan ' Merdeka ' itu mengumandang diudara, maka bersama-sama dengan Presiden hadirin menghening tjipta untuk pahlawan-pahlawan yang gugur, lalu disusul dengan pembatjaan do'a untuk keselamatan nusa dan bangsa.

Setelah upatjara ini selesai pula, maka ketua panitia penjambutan mengadakan sedikit pidato, yang dengan ringkas dijawab oleh Presiden dengan gaja tarikannya yang senantiasa kita kenal itu.

Lalu dinaikkanlah ' Bendera Pusaka ' dan disusul dengan aubade yang dilakukan oleh anak-anak sekolah. Bila ini telah selesai pula barulah Presiden dan Wakil Presiden menudju ruangan resepsi dimana para hadirin semuanya dapat memberikan salamnja kepada pemimpin-pemimpin agung tersebut. Sambil memakan tempo yang tidak singkat pula barulah Presiden dan Wakil Presiden mendapat kesempatan untuk menarik diri dan meninggalkan ruangan resepsi.

Semuanya yang terdjadi ini bagi mereka yang tidak hadir sudah tentu akan terbajang-bajang sadja, walaupun diri-sendiri tidak melihat dengan mata sendiri. Dan semua perasaan tentu tidak pula akan berbeda, oleh karena bagi setiap manusia Indonesia dimana masih berdetik djantung kebangsaan adalah kembalinja Jogjakarta ini suatu hari kebesaran nasional yang tidak bisa diukur nilainja.

Uraian ini menggambarkan suasana saat kedatangan para pemimpin RI dari pengasingan. Ini sangat bagus untuk membantu para pembaca yang ingin mengetahui bagaimana suasana upacara penyambutan kedatangan para pemimpin RI pada waktu itu. Serta bagaimana peran Sultan dan Pakualam dalam menjaga keamanan kota Yogyakarta setelah ditinggalkan oleh Belanda.

12. Judul Artikel : *Ki Hadjar menghendaki terbentuknya Kabinet Darurat*
 Penulis : Kantor Berita Antara
 Dimuat dalam : Harian Umum No. 153 Tahun ke VIII
 Kota Terbit : Surabaya
 Tahun terbit : Kamis Wage 4 April 1957

Materi yang diambil:

Dalam percakapannya dengan "Antara: mengenai kesulitan-kesulitan yang menimpa negara dewasa ini, dan gagalnja pembentukan kabinet baru, Dr. Ki Hadjar Dewantoro menerangkan bahwa untuk mengatasi krisis negara dewasa ini satu-satunya jalan ialah membentuk kabinet Presidentil dan membenkukan tradisi pembentukan kabinet setjara biasa. Kabinet ini menurut Ki Hadjar lebih tepat dinamakan Kabinet darurat dan jang berlaku untuk sementara waktu hingga keadaan menjadi normal kembali.

Dengan kabinet ini tidaklah dimaksudkan membentuk suatu pemerintahan jang bersifat diktatur melainkan hanja merupakan pelaksanaan asas-asas demokrasi terpimpin. Setelah keadaan menjadi normal kembali haruslah pemerintahan darurat itu dibubarkan dan dibentuk pemerintahan jang biasa.

Mengenai usaha mempertemukan kembali Sukarno – Hatta, Ki Hadjar mengatakan bahwa hanya dengan kerdjasama dalam segala lapangan, kedua tokoh Sukarno – Hatta dapat dipertemukan kembali, meskipun tidak merupakan dwitunggal seperti dulu.

Mengenai kedudukan parlemen dalam pemerintahan darurat jang dimaksudkannya itu, Ki Hadjar berpendapat bahwa parlemen dapat terus bekerja sebagai badan penasehat.

Akhimya Ki Hadjar menyatakan kejakinannya bahwa dengan terbentuknja kabinet darurat itu kesulitan-kesulitan negara dapat diatasi dan ia yakin pula bahwa masih banyak tenaga-tenaga baik muda maupun tua jang sanggup membantu terbentuknja kabinet darurat itu.

Uraian tadi merupakan wawancara antara wartawan Antara dengan Ki Hadjar Dewantara tentang perkembangan pembentukan kabinet waktu itu. Hasil dari wawancara ini sedikit banyak bisa dijadikan sebagai sumber tertulis bagi siapa saja yang ingin mengetahui tentang perkembangan politik di dalam pemerintahan waktu itu.

13. Nama Dokumen : LAPORAN DINAS HARIAN KEMENTERIAN
PENERANGAN DJAKARTA No. 446
Hari/tanggal : Selasa, 18 Djuli 1951
Judul : PEMILIHAN UMUM DIMULAI

Pemilihan Umum didaerah Jogjakarta telah dimulai sedjak 16/7 kemarin dengan pendaftaran serentak penduduk seluruh daerah. Setelah pendaftaran seluruh penduduk selesai, maka pada tanggal 30 Djuli akan diadakan kesempatan bagi rakjat untuk mengemukakan tjalon2 pilih. Seperti diketahui pemilihan umum ini dilakukan dengan menggunakan tjara bertingkat dan baru akan selesai pada tanggal 10 Nopember dengan pengumuman hasil pemilihan anggota DPR Daerah.

Pada pemulaan pemilihan tingkat sekarang ini belum nampak tanda2 kegiatan partai2 untuk mengadakan propaganda tentang pentjalonan orang2nya. Djuga rakjat umumnja belum begitu nampak kegiatannja untuk turut dalam pemilihan umum. Pada umumnja dalam kalangan rakjat, baik dikota maupun didesa nampak sikap dingin, tapi belum diketahui apakah jang demikian itu karena kurangnya penerangan sehingga pengertian tentang pemilihan umum belum mendalam. Tentang kurangnya penerangan memang diakui oleh pihak Djawatan Penerangan sendiri jang menjatakan bahwa tenaga penerangan jang tjakap sangat kurangnya, pula berhubung dengan kesulitan kendaraan.

14. Nama Dokumen : BERITA ANTARA
Hari/Tanggal : Rabu, 6-71955
Judul : PUTUSAN2 KONGRES ISTIMEWA P.S.S.I.
Jogja, 5/7 (Antara)

Kongres Istimewa P.S.S.I. jang diadakan bertepatan dengan perajaan lustrum 25 tahun P.S.S.I. di Jogjakarta, telah mengambil keputusan sebagai berikut: 1. Menerima anggauta2 baru jaitu: P.S.B (Madjene); P.S.S (Pemantang Siantar); P.S.S.K (Kabanjahe); P.S.P (Pare-pare); Poslab (Rantau Rapat); P.S.T.T (Sarudik Tapanuli); GSS (Sampang). 2. Membentuk panitia anggaran dasar yang ditugasi mempeladjar usul2 perobahan anggaran dasar P.S.S.I diketuai oleh Mr. Subagio, 3. Membentuk Panitia Peraturan Pertandingan jang ditugaskan mempelajari rentjana peraturan pertandingan dan kongres memberi kuasa penuh untuk pelaksanaannja. Panitia tersebut diketuai oleh Sutardi Hardjolukito. 4. Kongres menjetudjui: a. berlangsungnja panitia wasit jang dibentuk dalam kongres P.S.S.I 1953 di Solo, b. Usaha-usaha jang dilakukan oleh komisi wasit tersebut

dalam rentjana2nja bersama panitia wasit untuk memperluas dan memperdalam pengetahuan korp wasit P.S.S.I. 5. Kongres menghargai pernajaan jang diutjapkan oleh wakil P.S.M.S Medan, jang menerima putusan pengurus besar P.S.S.I mengenai penetapan P.S.M.S sebagai runner-up dalam pertandingan kedjuaraan P.S.S.I tahun 1954 di Djakarta. 6. Kongres menjetudjui permulaan penindjauan dischorsnja pemain Ramang oleh Persis dan P.S.M. Makasar, hingga oleh pengurus besar diterima laporan resmi jang lengkap tentang hal ini. 7. Memutuskan hari kelahiran P.S.S.I tanggal 19 April sebagai Hari Kebangunan Sepakbola Nasional. Pada tiap-tiap hari Kebangunan Sepakbola Nasional kepada Ketua Pengurus Besar P.S.S.I diberikan hak untuk memberi keringanan atau pembebasan kepada para pemain, anggauta pengurus atau perserikatan2 anggauta P.S.S.I jang mendapat hukuman. 8. Kongres menjetujui penundaan pemitjaraan usul2 dan soal2 jang lain untuk dibitjarakan dalam kongres jang akan datang.

Sementara itu dapat dikabarkan, bahwa semalam telah diadakan malam perpisahan sebagai penutup perajaan lustrum P.S.S.I jang mendapat kundjungan besar, antara lain wakil2 dari kedutaan Sovjet Uni dan Austria.

Malam perpisahan tersebut dimeriahkan dengan tari2an daerah dari seluruh Indonesia.

Dalam resepsi itu oleh ketua panitia Hamengku Buwono IX kepada para pemain Zalsburg disampaikan tanda mata berupa kain batik. Djuga rombongan pemian Zalsburg dalam malam perpisahan ini menghidangkan koor jang mendapat sambutan hangat dari para tamu.

15. Nama Dokumen	: BERITA ANTARA
Hari/tanggal	: Rabu, 6-7-1955
Judul	: <i>DR. LEIMENA MENGHENDAKI KEPALA NEGARA MENGAMBIL PIMPINAN PEMERINTAHAN</i> Jogja, 5/7 (Antara)

Semalam Dr. Leimena dari Dewan Partai Parkindo telah berbitjara didalam suatu pertemuan jang diselenggarakan oleh Parkindo tjabang Jogja. Dalam pertemuan tersebut Dr. Leimena menguraikan soal2 jang bertalian dengan keadaan jang sulit disebabkan keadaan perekonomian yang oleh Dr. Leimena dikatakan tidak baik.

Dr. Leimena mengatakan bahwa keadaan sekarang ini adalah keadaan yang ruwet, tidak sadja mengenai soal ekonomi, tetapi pun mengenai soal

keamanan.

Mengingat keadaan yang ruwet ini, menurut Dr. Leimena partai oposisi agak segan menerima warisan yang buruk ini. Akan lebih tepat, katanja katanja apabila kepala negara mengambil pimpinan pemerintahan dengan menundjuk orang dari luar atau dari dalam partai menjadi menteri. Kalau tidak tjakap umpamanja, maka seorang menteri dapat segera diganti. Pemerintah demikian dimaksudkan hingga pemilihan umum selesai.

Apabila hal ini tidak mungkin, maka Presiden dapat menundjuk seseorang formatur yang menjadi Perdana Menteri dan ia mengambil orang, baik dari dalam maupun dari luar partai sebagai perorangan, jadi tidak terlalu mementingkan kepentingan partainya, dan menjalankan pemerintahan sampai pemilihan umum. Hal demikian menurut Dr. Leimena dikatakan "caretaker cabinet".

Kepada umat Kristen diandjurkan, supaya betul bertindak sebagai warganegara yang insaf akan kewajibannya terhadap negara dan turut serta aktif dalam pemilihan umum yang akan datang. Demikian Dr. Leimena.

16. Nama Dokumen : BERITA ANTARA
Hari/tanggal : Kemis, 7-7-1955
Judul : SULAWESI DAN TAPANULI DIDAMAIKAN
OLEH MADURA
Jogja, 6/7 (Antara)

Hampir terdjadilah pertumpahan darah tanggal 2 Djuli yang lalu di Jogja, antara para peladjar berasal dari Sulawesi dan yang dari Tapanuli, yang disebabkan sesuatu perselisihan paham.

Peristiwa yang akan mengerikan ini dapat ditjegah oleh pihak polisi, sehingga perkaranya dapat diselesaikan setjara damai. Tentang sebab perselisihan tidak diperoleh keterangan yang djelas.

Pada tanggal 2 Djuli petang hingga malamnya asrama peladjar Sulawesi didjalan Bintaran dikepung oleh puluhan pemuda peladjar dari Tapanuli, dan mereka minta supaya peladjar Sulawesi diasrama itu keluar.

Berhubung dengan suasana panas waktu itu, tidak mungkin ditjegah oleh pimpinan asrama, bantuan polisi terpaksa didatangkan. Polisi dapat meredakan dan para peladjar Tapanuli meninggalkan asrama itu. Tetapi kemudian malamnya puluhan pemuda Tapanuli kembali lagi dan mengepung asrama peladjar Sulawesi tadi. Berkali-kali dilemparkan batu kearah asrama itu, tetapi tidak diketahui pasti siapa yang melemparkannya.

Sementara itu, antara pimpinan peladjar Sulawesi dan pimpinan peladjar

Tapanuli oleh pimpinan peladjar Madura, selaku pihak ketiga, diadakan perundingan untuk menjelesaikan perselisihan itu.

Hasil pertemuan itu ialah dikeluarkan pemjataan bersama pada tanggal 4 Djuli jang lalu jang pokoknja menerangkan kedua pihak mengakui adanja kesalahpahaman dan menganggap perkara itu selesai, dan kedua pihak saling memaafkan.

Buat merapatkan rasa persaudaraan, diadakan suatu pertemuan ramah-tamah antara para peladjar itu jang berlangsung dalam suasana persaudaraan.

Pernyataan tersebut menjerukan kepada para peladjar agar waspada terhadap anasir jang ing memantjing diair keruh.

17. Nama dokumen : Berita Antara
Hari/tanggal : Sabtu, 9-7-1955
Judul : *BANTUAN 2,5 DJUTA GUNA PEMBIKINAN
SLOKAN 'MATARAM' DAN SALURAN
'KALIBAWANG'*
Jogja, 8/7 (Antara)

Menurut keterangan jang didapat, pemerintah Daerah Istimewa Jogjakarta kini telah mendapat bantuan uang sebanyak Rp. 2,5 djuta dengan maksud untuk melandjutkan pembikinan saluran air Kalibawang dan slokan "Mataram".

Guna biaya pembikinan slokan "Mataram" telah direntjanakan biajanja Rp. 2.100.000,- sedang untuk saluran "Kalibawang" sebanyak Rp. 400.000,-

Kedua bangunan pengairan tersebut telah dimulai pekerdjaannja sedjak beberapa waktu jang lalu dan untuk sementara pekerdjaan tersebut terhenti berhubung dengan kurangnja biaya.

Slokan "Mataram" dibuat oleh pemerintah Djepang dan kini diperbesar lagi untuk dapat mengairi sawah didaerah Jogjakarta sebelah utara, sedang saluran "Kalibawang" dibuat atas dasar gotong-rojong dari penduduk jang akan dapat mengairi sawah-sawah didaerah Jogja sebelah barat dan pandjang saluran itu lebih kurang 50 km.

18. Nama dokumen : BERITA ANTARA
Hari/tanggal : Minggu, 10-7-1955
Judul : *PENERIMAAN RESMI MISI KEBUDAJAAN
RRT DI GEDUNG NEGARA
Jogja, 9/7 (Antara)*

Rombongan misi kebudayaan RRT yang menurut rentjana akan sudah tiba di Jogjakarta pada hari Sabtu petang ini, menurut keterangan pihak panitia penerima, baru akan tiba di Jogja hari Minggu petang, berhubungan dengan singgahnja misi tersebut di Semarang.

Pada hari Minggu malam itu akan diadakan penerimaan resmi oleh pemerintah daerah setempat di Gedung Negara. Diperbatasan kota Jogja rombongan misi tersebut akan disambut oleh barisan-barisan pendjemput yang terdiri dari ribuan pemuda dan pemudi.

Seperti diketahui, rombongan misi kebudayaan RRT itu akan di Jogja selama seminggu dan selain mengadakan pertunjukan-pertunjukan, juga akan mengadakan penindjauan-penindjauan objek kebudayaan di daerah Jogja

19. Nama dokumen : BERITA ANTARA
Hari/tanggal : Minggu, 10-7-1955
Judul : *TIDAK ADA APA-APA ANTARA PELADJAR-
PELADJAR TAPANULI DAN SULAWESI
Jogja, 9/7 (Antara)*

Menjambung berita mengenai sekitar peristiwa perselisihan paham antara peladjar-peladjar Tapanuli dan Sulawesi pada tanggal 2/7 yang lalu, lebih lanjut dapat dikabarkan bahwa untuk mendjaga kegelisahan orang-orang tua di Tapanuli dan di Sulawesi, maka dapat dikabarkan bahwa peristiwa tersebut tidak membawa korban seorangpun diantara mereka.

Dari pihak peladjar-peladjar Sulawesi kepada Antara diberikan pendjelasan bahwa bantuan polisi datang hanya pada peristiwa malam harinja (tgl. 2 Djuli malam) sedang peristiwa pada petang harinja dapat diselesaikan mereka sendiri.

Mengenai teriakan² dari para peladjar Tapanuli agar supaya para peladjar Sulawesi keluar dari asramanja diterangkan, bahwa yang dipanggil keluar oleh peladjar² Tapanuli hanyalah seorang sadja, yaitu peladjar yang tersangkut dalam perselisihan tersebut.

Keterangan tersebut diberikan oleh dua orang wakil peladjar Sulawesi

jang sengadja menemui wartawan Antara guna menghindarkan kesalah pahaman.

Adapun permjataan bersama jang ditandatangani oleh kedua belah pihak berbunji sebagai berikut:

1. Masing2 pihak akan melupakan peristiwa jag sudah lalu dan tidak akan menghidupkan perselisihan lagi.
2. Djiika ada seseorang dari pihak masing2 menimbulkan perselisihan lebih dahulu, maka ia akan mempertanggung-jawabkan sendiri perbuatannya itu.
3. Kalau perselisihan sampai terdjadi lagi, masing2 pihak akan mentjegah meluasnja perselisihan itu.
4. Apabila terdjadi perselisihan lagi, maka perselisihan tersebut dianggap sebagai peristiwa antara sesama warga negara jang hanja tersangkut dalam hal ini.
5. Segala kerugian masing2 jang disebabkan oleh perselisihan pada hari Sabtu tg. 2 Djuli 1955 telah direlakan oleh masing2 pihak untuk tidak dituntut penggantian kerugian berupa apapun juga (moril dan materiil).
6. Masing2 mulai ditandatangani permjataan bersama ini telah saling maaf-memaafkan.
7. Dengan permjataan ini, maka perselisihan jang terdjadi pada hari Sabtu tanggal 2 Djuli 1955 telah selesai seluruhnja.

Permjataan bersama tersebut ditandatangani oleh wakilnja masing2 dengan disaksikan oleh wakil2 dari Keluarga Perantau Madura dan seorang wakil dari kepolisian

20. Nama Dokumen : BERITA ANTARA
Hari/tanggal : Selasa, 14-2-1956
Judul : 10 TAHUN P.W.I.
Jogja, 13/2 (Antara)

Pada hari Sabtu malam, P.W.I. tjabang Jogja telah melangsungkan perigatan dasawarsa P.W.I jang dihadiri oleh para undangan dan ketua P.W.I Pusat T. Sjahril bertempat di *Pressroom*.

Dalam kata sambutannya, walikota Mr. S. Poerwokoesoemo mengharapkan hendaknya pihak wartawan tetap mempertahankan objektiviteitnja dan tetap berdiri sebagai pembimbing *publieke opinie* jang sehat.

Kepala Djawatan Penerangan Daerah Istimewa Jogjakarta R.M. Darjono mengharapkan agar supaya hubungan antara wartawan dengan Djapendi tetap baik. Malam peringatan itu dimeriahkan oleh orkes sumbangan R.R.I. Jogja.

21. Nama Dokumen : BERITA ANTARA
 Hari/tanggal : Rabu, 15-2-1956
 Judul : SEMINAR KEBUDAJAAN DI JOGJA
 Jogja, 14/2 (Antara)

Atas permintaan Unesco maka pada tanggal 7/10 j.a.d. di Jogja aka diadakan seminar Kebudayaan, yang penjelenggaraannya diserahkan kepada Universitas Gadjah Mada.

Seminar tersebut diadakan dalam rangkaian seminar2 kebudayaan yang akan diselenggarakan kira2 dalam 12 universitas yang tersebar di Indonesia, India, Pakistan, Sialan, Birma dan Nepal.

Menurut atjara, selama seminar itu akan ditinjau beberapa objek kebudayaan, a.l. ke tjandi2, makam para radja2 kraton dan hasil2 kesenian dan kebudayaan yang ada di daerah Jogjakarta.

Sebagai panitia daripada seminar tersebut akan bertindak presiden2 UGM, Indonesia dan Airlangga, sedang universitas2 dan akademi2 yang ada di Jogjakarta akan diminta mendjadi anggautanja.

Dalam seminar nanti akan berbitjara a.l. Prof. Djojodiguno tentang *Folklore and Ideas*, Prof. Ir. Purbodiningrat tentang Gamelan, Prof. Dr. Purbotjaroko tentang *Javanese Literature*, R. Katamsi tentang *Art and Craft*.

22. Nama Dokumen : BERITA ANTARA
 Hari/tanggal : Kamis, 16-2-1956
 Judul : PERSEDIAAN MAKANAN GUNUNG KIDUL
 HABIS
 Jogja, 15/2 (Antara)

Berdasarkan laporan dari ketjamatan-ketjamatan dalam wilajah kabupaten Gunung Kidul, kini nampak ada kegelisahan dikalangan penduduk, disebabkan telah habisnja persediaan bahan ma'nanan mereka.

Menurut laporan itu harga bahan makanan didaerah Gunung Kidul sangat tinggi, sehingga banjak orang tidak mampu membelinja. Sebagai tjontoh diterangkan, bahwa harga gaplek (sebagai makanan utama dari rakjat) yang semula hanja Rp. 50,- sekarang telah meningkat sampai Rp. 100,- perkwintal, sedang harga beras telah mentjapai Rp 420,- perkwintal.

Berhubung dengan keadaan tersebut, maka lebih kurang 60 % dari rakjat didaerah Gunung Kidul makan "*Kabloek*", jaitu tepung gaplek yang telah lama tersimpan dan yang biasanja tidak dimakan orang, karena tidak mengandung

zat-zat sama sekali.

Lebih lanjut dapat dikabarkan, bahwa hingga sekarang terus tertjatat sebanyak 1.114 orang jang menderita "*hongerodeem*". Diantara djumlah tersebut kira-kira 379 orang jang dirawat dirumah sakit darurat.

Perlu diketahui, bahwa pada waktu ini daerah Gunung Kidul mulai mengalami musim patjeklik, sedang daerah itu terkenal sebagai daerah miskin didaerah Jogjakarta.

23. Nama Dokumen : BERITA ANTARA
Hari/tanggal : Sabtu, 18-2-1956
Judul : *BUPATI GUNUNG KIDUL BENARKAN BANJAK RAKJAT DIDAEHAHNJA MAKAN DAUN-DAUNAN*
Jogja, 17/2 (Antara)

Dalam pertjakapan dengan "Antara", Bupati Gunung Kidul K.R.T. Wiraningrat membenarkan adanya bahaja kelaparan dan kekurangan makan didaerah Gunung Kidul pada waktu ini.

Diterangkannya bahwa rakjat telah banjak makan daun-daunan dan makan apa sadja jang tidak biasa dimakan orang, karena mereka tidak mempunyai persediaan bahan makanan lagi dan tidak mampu membelinja diluar.

Menurut Wiraningrat bahaja kekurangan makan didaerah Gunung Kidul sekarang ini lebih hebat dari pada tahun-tahun jang lalu. Hal ini disebabkan karena diwaktu-waktu belakangan sangat kurangnya hasil bumi jang dipanen akibat hama tikus dan tidak teraturnja musim hudjan.

Wiraningrat sebagai Bupati jang baru sadja diangkat oleh pemerintah daerah istimewa Jogjakarta berpendapat, bahwa satu-satunja djalan untuk menghindarkan bahaja kelaparan didaerah Gunung Kidul ialah memindahkan penduduk kelain daerah, karena banjaknja penduduk tidak seimbang dengan banjaknja tanah jang dapat menghasilkan bahan makanan.

Seperti diketahui daerah Gunung Kidul adalah daerah kering dan terdiri dari pegunungan jang pengairannya tergantung pada hudjan semata-mata dan dimana tidak terdapat pengairan jang tertentu. Penduduk Gunung Kidul berdjumlah kira-kira 400.000 orang dan djumlah ini setiap tahunnja bertambah sedikitnja 1%.

24. Nama Dokumen : BERITA ANTARA
 Hari/tanggal : Sabtu, 18-2-1956
 Judul : *DPR JOGJA BITJARAKAN KORUPSI DI
 DJAWATAN KERADJINAN PEREKONOMIAN
 DAN PERIN-DUSTRIAN*
 sJogja, 17/2 (Antara)

DPRD Istimewa Jogjakarta kemarin telah mulai membitjarakan soal korupsi pada Djawatan Keradjinan, Perekonomian dan Perindustrian, jang seperti diketahui telah menghebohkan kalangan pegawai djawatan tersebut.

Dalam sidang kemarin, pihak DPD telah memberikan keterangan mengenai adanya tuduhan-tuduhan, bahwa didalam djawatan tersebut terdjadi korupsi dan hal-hal jang tidak beres mengenai *beleid* dari pada kepala djawatan.

Dalam laporan DPD itu dinjatakan bahwa pihak CPM telah menahan pegawai Kusumodirdjo jang telah mengaku, bahwa ia menerima uang suap sebanyak Rp. 18.000,- dari Firma "Damai" Jogjakarta. Kusumodirdjo ini sedjak terdjadinja heboh didalam djawatan tersebut telah melarikan diri. Kabar-kabar jang tersiar belakangan mengatakan, bahwa ia telah berada di Sumatra.

Dalam pemandangan umum anggota Istiadjid (fraksi buruh tani) mengupas segala sesuatu tentang ketjurangan-ketjurangan jang dikatakannja ada didalam djawatan tersebut antara lain mengenai pembagian tjengkeh untuk para pengusaha rokok. Pembagian tjengkeh ini menurut Istiadjid dilakukan tidak adil dan banjak djatuh ditangan orang-orang jang tidak berhak menerimanja.

Sementara itu pihak pegawai dari djawatan tersebut jang kemudian dioper oleh Rapat Kerdja Sama telah menjampaikan tuntutan kepada pemerintah daerah agar kepala djawatan di-non-aktifkan sambil menunggu penjelesaian.

25. Nama Dokumen : BERITA ANTARA
 Hari/tanggal : Sabtu, 18-2-1956
 Judul : *B.I.N. DIREKSI PERBIDIJ DAN TARU
 MARTANI*
 Jogja, 17/2 (Antara)

Anggota D.P.D Mr. Kasmat menerangkan, bahwa dalam pembijtaraannja di Djakarta baru-baru ini antara wakil-wakil Bank Industri Negara dan pemerintah daerah Istimewa Jogjakarta telah tertjapai persetudjuan, bahwa Direksi untuk paberik besi Perbidij dan paberik rokok Taru Martani dipegang oleh B.I.N., sedang pihak pemerintah Daerah Istimewa Jogjakarta sebagai komisarissnja.

Untuk memperbesar usaha kedua paberik tersebut telah diputuskan pula, bahwa kedua paberik itu berbentuk N.V. dan bermodal masing-masing untuk paberik besi Rp. 3.000.000,- dan untuk paberik rokok sebesar Rp. 600.000,-

26. Nama Dokumen : BERITA ANTARA
Hari/tanggal : Selasa, 7-5-1957
Judul : KONGRES PEMUDA KATOLIK MEMPROTES
WOROSJILOV
Jogjakarta, 5/5 (Antara)

Kongres Pemuda Katolik yang diadakan di Jogjakarta mulai tanggal 26 April hingga tanggal 2 Mei yang lalu antara lain menerima sebuah resolusi yang maksudnya menjabarkan perasaan menjesal dan protes sekeras-kerasnya kepada Presiden Uni Sovjet Worosjilov berhubungan dengan tindakan-tindakan terhadap umat Katolik dan pemuda-pemuda pelajar/mahasiswa di Hongaria, Polandia, dan lain-lainnya yang dilakukan oleh tentara Sovjet.

Dikatakannya dalam resolusi tersebut, bahwa tindakan-tindakan itu bertentangan dengan hak-hak azasi manusia.

27. Nama Dokumen : BERITA ANTARA
Hari/tanggal : Selasa, 7-5-1957
Judul : SULTAN HAMENGKU BUWONO; DJANGAN
MENENTANG ASAL MENENTANG SADJA
Jogjakarta, 6/5 (Antara)

Dalam pertemuan Halal Bihalal yang diadakan oleh pemerintah Daerah Istimewa Jogjakarta tanggal 4/5 malam di Gedung Negara, kepala daerah Sultan Hamengku Buwono antara lain mengatakan, bahwa tjita-tjita bangsa Indonesia, jaitu mentjiptakan negara kesatuan Republik Indonesia yang merdeka penuh dan abadi serta menudju masjarakat Indonesia yang adil dan makmur, belum tertjapai dan masih djauh dari itu. Bahkan pada waktu achir-achir ini ketegangan dan pertentangan antara kita sama kita sendiri dipandang sudah begitu memuntjak, sehingga dapat dikuatirkan akan sungguh-sungguh mengantjam keselamatan negeri kita sendiri. Itulah sebab yang utama mengapa seluruh negara kita dinjatakan dalam keadaan perang dan darurat perang, dengan tudjuan agar dalam keadaan SOB oleh penguasa-penguasa dan instansi-instansi yang berkompeten dapat diambil tindakan-tindakan yang tegas dan tepat guna memulihkan kembali keutuhan negara kita.

Selandjutnja Sultan mengatakan, bahwa sudah sewadjarmlah apabila tiap-tiap warga negara sekarang ini mengambil inisiatif jang konstruktief kearah persatuan bangsa jang kokoh dan pembangunan dalam segala lapangan. Diharapkan oleh Sultan mudah-mudahan dikalangan bangsa kita sendiri tidak akan ada lagi golongan jang akan menentang asal menentang saja pada inisiatief-inisiatief tersebut, misalnja, dengan hanja didasarkan atas idiologi atau strategi dan taktik-taktik perdjuaan dari golongan sadja, dengan kurang memperhatikan kepentingan umum. Kalau masih ada golongan jang memegang teguh tjara berpikir ini, maka tentu akan sukar sekali atau tidak mungkinlah negara kita keluar dari beberapa kesulitan jang sekarang sedang kita hadapi. Demikianlah Sultan Hamengku Buwono jang menambahkan: "Sebaliknja apabila semua pihak sudah melepaskan tindakan-tindakannya jang dapat merugikan negara dan bangsa sendiri, maka lain jakni Tuhan akan memberkati bangsa kita mentjapai tjita-tjitannya". Ia mengharapkan, hendaknya seluruh rakjat membantu baik pihak militer sebagai pemegang kuasa SOB maupun pemerintah jang mempunyai tugas mendjalankan programnja.

Achimja Sri Sultan memperingatkan kepada rakjat didaerah Jogja hendaknya dalam pemilihan anggauta-anggauta D.P.R.D didaerah maupun di kabupaten-kabupaten, bertindak djudjur dan sportif.

Malam halal bihalal tersebut mendapat kundjungan ramai anggauta-anggauta pemerintahan, kalangan-kalangan militer dan sipil, wakil-wakil partai-partai dan organisasi dan sebagainya.

BAB III

INVENTARISASI SUMBER LISAN DARI TAHUN 1942 – 1965

Pengalaman para tokoh masa jaman Jepang 1942 sampai dengan tahun 1965, yang merupakan pengalaman pribadi perlu digali, karena bisa dipakai sebagai sumber sejarah lisan yang cukup kredibel. Pada saat sekarang masih banyak tokoh masa pendudukan Jepang sampai tahun 1965 yang masih ingat akan hal-hal yang penting yang berhubungan dengan masa perjuangannya. Mereka ini sebagai nara sumber yang bisa menceritakan pengalamannya kepada pewawancara. Pengalaman mereka ini bisa menjadi sumber bahan informasi yang sangat berharga bagi masa pendudukan Jepang sampai tahun 1965, bila dipindahkan dari ingatan para nara sumber dalam bentuk lain seperti kaset, VCD dan lain sebagainya.

Kemajuan teknologi memungkinkan untuk merekam ingatan para nara sumber atau para tokoh masa pendudukan Jepang sampai tahun 1965 melalui rekaman wawancara dan dapat disimpan untuk kepentingan masa depan, penelitian dan penulisan sejarah. Dengan demikian bahan informasi di dalam pita rekaman itu tidak lagi terikat atau terbatas pada masa hidup seseorang yang telah menuangkan ingatannya melalui pemberitaan atau penceritaan secara lisan, tetapi sudah dialihkan dalam bentuk kaset yang berisi rekaman wawancara dari para nara sumber tersebut dan dapat disimpan untuk keperluan masa yang akan datang. Sehingga dengan cara ini kita tidak akan kesulitan bila sewaktu-waktu kita akan mencari sumber atau informasi sekitar masa tersebut diatas, meskipun narasumber sudah meninggalkan dunia fana ini.

Hasil rekaman tersebut kemudian ditranskrip dalam bentuk tulisan sehingga dapat disajikan sebagai bacaan sejarah pribadi pelaku. Hal ini tentunya juga sangat berguna sekali untuk membantu satu penelitian dan penulisan sejarah yang berhubungan dengan masa pendudukan Jepang sampai tahun 1965. Pengalaman masing-masing nara sumber atau para tokoh pelaku ini berbeda-beda. Oleh sebab itu keterangan atau informasi yang diberikan pun bervariasi. Hal ini bahkan sangat menguntungkan karena dapat saling mengisi dan melengkapi.

Berikut ini hasil wawancara dengan para tokoh pelaku masa pendudukan Jepang sampai tahun 1965 di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta yang telah ditranskrip dalam bentuk tulisan:

1. Nama : Martodiharjo
Tempat/Tanggal Lahir : Boro, Tahun 1933
Jenis Kelamin : Laki-laki
Tugas : Kurir
Alamat : Boro, Kulonprogo DIY
Tanggal Wawancara : 10 Agustus 2002
Tempat wawancara : Boro, Banjarasri, Kalibawang, Kulonprogo, DIY
Pewawancara : Retna Astuti

Tanya (T): Apa peran bapak pada masa Clash II

Jawab (J): Yen menika nggih sami kaliyan kamas menika. Dados sak derengipun Clash, menika rumiyin kados dene piyambak-piyambak, kejawi TNI rak wonten laskar-laskar pejuang. Lajeng nalika *doorstod* menika gabung, menjadi satu komando, menjadi satu Brigade 17, komandannya Let. Kol Suharto. Sak derengipun menika namung dados cadangan pertahanan, asramanipun rumiyin wonten SD wetan menika, ning margi lajeng sareng Yogya diduduki, menika lajeng saking kesatuan Tentara Pelajar (TP) dipun bantokaken. La.. kula kaliyan kamas menika dipun bantokaken wonten ing estunipun saking Brigade 17 dipun bantokaken wonten Palang Merah, ning kula kejawi menika ugi kaliyan kuriripun Nasution.. Nggih dos yen tugas Palang Merah sami kaliyan kamas menika, saben-saben dateng Yogya, ...manut orderipun menapa, mangke dipun pendet dateng Yogya, sak sampunipun beta serat saking mriki, yen panggenan mriki rak klebet aman, tentara-tentara yen wonten panggenan gereja rak gih aman. Kados Kemetiran rak gih kangge tangsi, ning rak gih rumiyin Landi boten mangertos. Lajeng kula lan kamas menika jujukipun wonten pasturan Kidul Loji kaliyan Bintaran. Gih mangke kanton beta serat, yen mendet obat gih dateng Panti Rapih, kala-kala kula malah boten tumut dateng Panti Rapih, amargi kula gadah tugas ganda, saking mriki mangke kanca-kanca dateng Panti Rapih beta obat, ha... kula dateng pundi alamat ingkang dipun paringaken saking mriki, menika panggenanipun Nasution, saking mriki dateng kampung menikakampung menika....ngaten menika. Rumiyin rak mriki menika kangge menika... Pak Nasution wonten mrika (sambil menunjuk ke arah utara rumahnya). Mriki menika kangge menapa gih, PHB nipun wonten mriki. Perhubunganipun wonten mriki, lha... mriki menika pos PHB. Mila rak dateng sadaya informasi menika, mlebet medal langkung mriki posipun. Rumiyin ingkang wonten mriki menika ingkang lajeng pensiun menika Kepala Museum Perjuangan

...Brigjen Supandi menika.

T : Tasih sugeng pak, sak menika?

J : Nyumanggakaken, dalemipun Bintaran, kidul kilen gereja menika lho...pokokipun uger pojok kidul kilen Bintaran, menika mundut priksa Pak Pandi mesti priksa, yen taksih sugeng lho, ning nyumanggaken. Menika rak rumiyin pimpinanipun. Rumiyin tasih kapten kala semanten lajeng pembantunipun menika Letnan Suparjo, lajeng kapten, Mayor Kuntomo. Mayor Kuntomo menika, estunipun pangkatipun langkung inggil dados boten bawahanipun. Mriki menika rumiyin yen komandan-komandan menika mesti ngemaplipun wonten mriki, yen bade ngawontenaken serangan, mangke saking pundi-pundi menika dateng, yen rumiyin mriki menika ...amben....menika biasa kangge kempal yen bade nyerang menika, (sambil tangannya menunjuk sebelah kiri tempat duduknya)...bade wonten serangan ...mangke komandan-komandan saking salaman, saking Purworejo, saking pundi-pundi menika dateng mriki, ning gih boten ngertos yen tentara, nyandang nganggenipun kados bakul kewan, wonten ingkang kados *ider-ider* ngaten menika, datengipun mriki menika yen tiyang mangertosi menika boten pimpinan-pimpinan militer estunipun. Mangke yen sampun wonten mriki, menika mergi kula gih: pisan kula menika gih tugas saking kesatuan, mriki griyanipun bapak kula, ha...gih kangge kula piyambak dados kurir dateng Yogya, mila gih yen kula ngertosi sedayanipun, thek-kliweripun, kula ngertos sadaya, ingkeng boten wonten raos kuwatos menapa dospundi. Kula gih ngladosi unjukan menapa, menika ngertos caranipun. Pinten-pinten menika mawi kertas padalarang menika pun bagi-bagi lajeng pun gambari, lajeng mangke pundi, sadaya menika kupeng ngaten menika, (sambil menggambar lingkaran di atas meja) nyepeng tuding yen kangge maos, kados lare sekolah menika lho... gih ngaten menika....sadaya menika nyepeng ngaten menika. Ha.. menika yen gambar sampun dados lajeng kupeng, mangke rembagipun menika saking mriki menika mawi ngaten menika. Rembagipun yen saben-saben ngaten menika. Saben dintenipun kula ngertos ingkang panggenanipun lenggahipun Pak Nas menika. Ning panggenanipun Pak Nas piyambak kinten-kinten 200 m saking mriki. Ning saben enjang gih temtu mandap wonten mriki menika. Estunipun yen sak derengipun *doorstod* menika gih dereng, kala-kala sampun saking TP menika, ingkang rumiyin satunggal regu, rumiyin jumputan kok yen pun majeng dateng front menika rak jumputan. Ingkang sak regu kaliyan kula menika tilar ingkang pun serat wonten Rejodani menika wonten

kalih, Panoto kaliyan Kapdi...gih...wonten pun serat ingkang gugur wonten Rejodani menika, Panoto lan Kapdi, menika sak regu kaliyan kula. Margi yen pun angkataken menika boten sak regu sadaya, ning jumputan. Lah saking sak regu kula menika nalika pertempuran menika pun pendet kalih menika kok gugur sadaya. Regu panggenan kula menika regu 11.

- T : Kala dados kurir menika biasanipun ngasta menapa pak?
- J : Serat-scrat
- T : Lajeng pun simpen wonten pundi kaliyan bapak?
- J : Anu...yen mergi ngaten menika gih, yen umpaminipun beta serat saking mriki Rama Pastur utawi Bruder menika menawi uger sampun pun tedahaken menika ingkang pihak mriki (RI) gih sampun ngertos, ingkang pihak Welandi sampun boten menapa-menapa ha.. mila aman beta serat-serat saking mriki – mrika aman...kula.
- T : Ngastanipun pun lebetaken saku menapa pun lebetken sabuk?
- J : Ha...menika keba panjang, tas pandan, lajeng isinipun wemi-wemi, wonten rasukan, lan gih menapa-menapa
- T : Boten nate pun gledah gih pak?
- J : Boten nate, dilalahipun boten nate pun gledah, margi uger sampun nedahaken serat (surat dari pasturan) menika sampun aman, sampun wonten kartunipun menapa, saking pihak militer RI menapa menika sampun ngertos. Yen saking Welandi yen menika saking mriki gih lajeng sampun....dados aman yen ngaten menika gih aman mergi kula klebet wonten kesatuan menika.
- T : Ngasta serat saking Yogya menapa?
- J : Inggih...saben dateng Yogya beta serat saking Yogya, serat saking Gereja, saking PMI
- T : Dados menika saking pihak biarawan menika berperan gih pak?
- J : Inggih...amargi uskupipun menika rak dados pahlawan, Uskup Sugiyopranoto margi uskupipun menika. Mila yen aman wonten Yogya menika rak wonten atur kita kaliyan uskup menika yen kangge delikaken militer menika wonten Gereja Kemetiran, ingkang bangsa komandan pimpinan-pimpinan menika wonten Gereja Kidul Loji. Rumiya uskupipun menika uskup nasionalis dados mergi gampilipun menapa ...komplotipun Bung Karno. Dados mergi menika lajeng dateng Yogya menika lancar. Dados menawi kula mlebet medal kampung, malah kula lajeng jajah kampung Yogya, pundi-pundi kula mlebet...ngaten menika.
- T : Biasanipun miyos pundi pak menawi tindak Yogya?

- J : Medal mriki....Dekso ngetan, kebon watu lajeng numpak gethek lajeng teras kemawon dumugi Daratan (nama dusun) menika lajeng ngidul Gedongan. Gedongan mangke yen ngetan ..gih mangke sok nyidat-nyidat ingkang celak.... ngidul Godean menika sidatan-sidatan langkung celak. Ha.. gih rumiyin rak boten wonten mergi sae. Amargi sadaya mergi wiwit mriki dumugi Yogya rak gih menika...upami mriki menika mergi, rak mriki pun jugangi 4 m panjangipun, lebetipun 1,5 m, lajeng mangke adu pojok mriki-mriki ngaten, sadaya margi rak ngaten menika. (sambil menggambar).
- T : Supados menapa?
- J : Supados boten saget kangge langkung kendaraan Welandi. Lajeng kejawi menika, wit-wit pinggir margi lak pun potong-potong pun rebahaken. Dados panggenan sudut-sudut tasih pun palangi kajeng-kajeng ageng kethokan wit-wit pinggir margi menika. Mila boten saget yen badhe numpak kendaraan, sebab merginipun kados ngaten. Sentolo ngaler menika sedaya. Murugken militer boten betah kendaraan ta, ha wong gerilya dados boten betah. Dados mergi-mergi saben pinten atus meter menika wonten pos ingkang pun jagi rakyat. Rakyat menika giliran jagi, mangke wonten militer ingkang badhe langkung pun teraken mriki – mrika, upami mrika badhe dhateng pundi ngaten.
- T : Ingkang kados gubug-gubug alit wonten margi sepanjang Godean kados pos ronda?
- J : Gih.
- T : Menika rumiyin kangge menapa?
- J : Rumiyin jaman Welandi, tilaran jaman Wlandi menika seragam, kangge jagi ronda, lajeng kangge pos kala wanci gerilya. Dados ngaten gih, kala semanten saderek dhusun menika estunipun yen pun sebat perang rakyat semesta, menika rak gih informanipun, rakyat gih dados informan, mangke ngaten umpaminipun saderek dhateng peken, mangke ingkang langkung tentara-tentara, nanging rak boten sami ngertos yen tentara tiyang dhusun menika. Mangke lajeng wonten margi taken, kana ana kabar apa....kabar apa. Na...menika estunipun tiyang-tiyang menika rak gih dados informan. Dados kejawi militer piyambak gih rakyat menika estunipun tumut. Saking pundi-pundi wonten kabar menapa, wonten kedadosan menapa. Ning rak sami boten ngertos menasi ingkang sami taken estunipun militer. Lajeng gih tedha, menika gih pokokipun ingkang nyanggi militer lan pegawai ingkang ngungsi dhateng dhusun menika rakyat, dados pun gilir, umpaminipun dinten menika mriki pinten KK, menika setor

- menapa...ngaten menika.
- T : Rumiya wonten miki menika rak PHB gih pak, menapa gih wontendapur umumipun?
- J : Miki malah boten, boten wonten dapur umumipun. Dapur umumipun wonten dalemipun kepala dukuh. Riki boten wonten dapur umum, namung kangge dhaharipun menika rak pun pasrahaken bapak kula. Ning praktekipun menika ingkang sok pun caosaken menika jagung, mangka bapak kula menika boten tegel menawi pun caosaken kados ngaten menika, gih terus terang kemawon tiyang sepuh menika kangge dhusun miki menika yen namung kangge kebetahan tedha jaman semanten tiyang sepuh kula menika boten kekirangan. Boten tegel yen nyaosi jur mung jagan, ming kongono, boten tegel estunipun.
- T : Bantuan rakyat biasanipun menapa?
- J : Setoranipun, gadah jagung gih jagung, gadah glepung gaplek gih glepung gaplek, menika jaman semanten lho,...lajeng sayuran menika gadah bayem gih bayem, gadah menapa ngaten menika pun setoraken dhateng kepala dukuh utawi wonten ingkang kanggenan. Yen miki boten saged pun etang jumlahipun pinten ingkang dhahar, margi ingkang dhateng kathah.
- T : Menawi markasipun menapa wonten Nanggulan gih wonten?
- J : Rumiya Nanggulan menika pun pindah miki kaliyan Wates.
- T : Di samping dados kurir wonten Yogya, menapa ugi sok dipun utus wonten miki?
- J : O...boten, namung Yogya – Boro
- T : Menawi ngadosi dhaharan menika kados pundi, kala wau bapak rak ngendikakaken menawi sok ngadosi dhahar lan unjukan.
- J : Inggih yen sami ngempal wonten miki, yen saben dintenipun tiyang sepuh kula piyambak.
- T : Biasanipun pinten dinten sepindah pak, menawi tindak Yogya?
- J : Miturut kebetahanipun obat lan arta. Yen boten gih ngrencangi wonten griya sakit. Rumiya rak rumah sakit tentara Magelang menika, gandheng pun jeki Wlandi, lajeng sami pindah miki, kados Dokter Kusen, bapakipun Menteri Sosial Inten Suwono, Dokter Mustofa, Dokter Suwondo, lajeng dados walikota Jakarta menapa dos pundi. Menawi dokteripun menawi boten klentu wonten 17. Ning wonten ingkang mobil lan menetap wonten miki menika 5 dokteripun. Dados upaminipun menika ingkang kencing tembak-tembak, ingkang saking Salaman, gih pun beta miki. Saking daerah-daerah menika mangke rak pun beta miki, saking Purworejo

menapa. Lajeng betanipun dipun bekta tiyang-tiyang ingkang sami jagi menika, secara beranting ngaten. Ha... gih riki menika nyatanipun dados menapa gih... kathah pendheman kethok-kethokan badan wonten celak rumah sakit. Wong rumiyin mriku rak ara-ara nanging sak menika rak sampun pun bangun. Dados sauger sampun pun potong lajeng pun buntel mawi mori lajeng pun pendhem.

T : Baka setunggal ?

J : Gih manut wontenipun..boten ajeg, wonten setunggal gih pun kubur manut kawontenan. Rumiya ingkang menetap dokteripun menika wonten 5 menawi boten klentu.

T : Sak lebetipun TP wonten mriki menapa Wlandi estu dumugi mriki?

J : Boten, margi sampun anu ...ta, kaliyan uskup menika sampun ada perjanjian, kalau tidak boleh menyeberang Sungai Progo, dos boten wonten.

T : Dados uskup menika wonten komunikasi kaliyan Wlandi gih pak?

J : O...inggih, ning rak gih kangge melindungi, margi pimpinan-pimpinan militer lak nglempak wonten mriki....ha...uskup lak melindungi ta.....

T : Dados gereja waktu itu punya peran gih.

J : Inggih, punya peran. Sami kemawon dhelikaken menika wonten mriki menika. Margi nganu ta yen kangge menika sampun wonten hukum internasional, tidak boleh dalam politik itu, tidak boleh merusak gereja. Karena dalam gereja itu tidak berpolitik.

T : Waktu itu kedudukan uskup wonten Semarang

J : Wonten Yogya, wonten Bintaran menika, amargi ibukota Jakarta menika wonten Yogya, mila uskup wonten Yogya. Mila margi estunipun kula aturaken dwi tunggal antara Sukarno lan uskup, mila wonten Yogya, mila ugi gampil ta hubunganipun/komunikasinipun. Yen rumiyin genipun wonten Semarang, ning margi ibukota pindah Yogya, Bung Karno wonten Yogya, mila uskup lajeng pindah wonten Yogya, wonten Bintaran..... menika rumiyin.

T : Menapa dumugi sapriki sampun wonten ingkang damel seratan tentang peranan gereja dalam masa perjuangan?

J : Gih ngaten menika mergigih gegayutan kaliyan gereja menika tidak memikirkan jasa dan sebagainya.

T : Botenorang lain.

J : Dereng

T : Menawi peranan Rumah Sakit Boro

J : Dereng....dereng wonten, karena ya memang tidak mengharap apa-

apa.

- T : Menawi pados data ngengingi rumah sakit wonten pundi?
- J : Wonten susteran menika tasih wonten datanipun.
- T : Dados data mulai berdiri ngantos samenika wonten gih...ngantos peranipun.
- J : Inggih....ha menika rumiyin ingkang melopori perjuanganipun menika Rama Friensen. Yen ingkang rumiyin susteripun ingkang sepisanan pimpinanipun rak inggih klebet keluarga sultan, yen ingkang kakung dados uskup Jakarta menika....Sumitra. Yen jaman Wlandi rumiyin rak boten kenging, tiyang Wlandi menika boten kenging gadah hak tanah (hak siti), menika rak boten. Sanajan penjajahan Belanda, ning Wlandi menika gadhahipun rak namung hak pakai. Menika margi mriki menika lajeng ingkang pun paringi hak gih Sultan menika.
- T : Tahun pinten menika pak?
- J : Tahun 1927, yen peresmianipun tahun 1928, dados menika kaliyan Panti Rapih rumiyin mriki 1 tahun, mrika 1929 peresmian, mriki peresmian 1928. Nanging saderengipun peresmian mriki sampun kangge. Dados menapa, rumiyin sak derengipun sampun mondhoek wonten griyanipun saderek.
- T : Rumiyin muatipun pinten pasien gih pak?
- J : Wah...namung welasan, rumiyin sepisanan menika.
- T : Menawi prajurit-prajurit dhateng
- J : Menika sampun kathah, nalika wiwit tahun 1927-1928 menika namung welasan, ning rak saben tahun tambah, tambah-tambah ngaten.
- T : Dados kala selama perjuangan menika boten nate bludag, dados sadaya pasien pikantuk
- J : O...enggih. Mila sampun kula aturaken yen boten gawat, menika boten dipun beta mriki, namung ingkang gawat-gawat. Dados tentara-tentara menika rumiyin yen istilahipun rawat jalan menika lajeng panggenan pos-pos tentara. Kados wonten mriki menika wonten genipun mbah kula. Dados ingkang rawat jalan menika wonten rumah penduduk.
- T : Pasien pun beta wonten rumah sakit menapa dokteripun ingkang datengi wonten rumah-rumah penduduk.
- J : Boten, menawi saged mlampah, yen boten gih pun gotong, rakyat ingkang gotong, yen dokteripun ingkang mrika-mrika, mangke mriki kathah pasien boten saged saestu. Yen dateng mrika ingkang gotong menika rakyat, boten ngertosi pasukan menika boten.
- T : Menawi oprasi gih sampun pak?

- J : Inggih, la mila kula aturaken wau kathah.
- T : Obatipun menapa pak? Menapa bapak priksa?
- J : Kula boten mangertos, yen menawi mendhet gih namung sampun, wadhahaken buntelan dhateng Panti Rapih menika.
- T : Menawi obat merah menapa sampun wonten ?
- J : Oh...sampun, obat merah menika kala kula wiwit alit sampun wonten. Ning rumiyin naminipun yodium tentir, menika ingkang perih. Obat merah menika namung sekedar pertolongan pertama ngaten. Rumiyin yen mendhet obat menika yen Panti Rapih telas gih lajeng dhateng Bethesda, gih kalih menika ingkang nyekapi.
- T : Menawi perorangan menapa wonten ingkang nyediakaken obat?
- J : Oh..boten wonten, gih maklum wong rumiyin masyarakat menika boten saged tenang, sami ngungsi. Pokokipun ngaten gih, yen rakyat menika lajeng wis apa wae kono sing dibutuhke negara ngaten, ya tentara, ya pengungsi apa sing dibutuhke ya buh pangan, buh apa...mangga, ngaten menika, butuhe nyawaku slamet. Ngaten yen rakyat menika. Tenaga mangga, tedha mangga sampun menapa ingkang pun kersakaken mangga. Dados boten wonten raos eman menapa-menapa. Mriki menika panggenanipun bapak kula menika gih pun geni pengungsi, gih wonten sopir, militer lan warni-warni. Ha.. ning ingkang jatah tedha gih tiyang sepuh kula, wiwit dhateng dumugi ngantos sami kesah malih. Pokokipun gih mila kula aturaken wong rumiyin tiyang kula menika kepetang namung tedha menika panggenan jujugan saderek-saderek ngaten menika, mila kula aturaken ingkang jatah menika tiyang sepuh kula. Yen badhe mirsani sela ingkang kangge lenggah Pak Nas, sak menika selanipun kemawon tasih alus, yen mirsani lembah menika permana sanget saking palenggahanipun.
- T : Pinten wulan gih pak, Pak Nas wonten mriki?
- J : 5 wulan gih, yen Pak Nas menika wiwit Pebruari, margi Pak Nas rumiyin rak wonten Kepurun. Margi mriki kirang eman lajeng mriki. Ning yen sak derengipun Pak nas menika ingkang komandan-komandan pimpinan menika sampun mriki. Gih petangipun Pak Nas menika kanton, nanging ingkang bawahanipun, pimpinan-pimpinan bawahanipun langkung rumiyin wonten mriki menika. Menawi Pak Harto, menika kala-kala.
- T : Ngengingi PHB menika pak, rumiyin wonten mriki gih?...lajeng alatipun menapa pak?
- J : Alatipun yen mriki menika, dados menawi Pak Nas sesambetan kaliyan mriki menika mawi radio, menapa gih.....amargi saking mriki saged

- bincang-bincang kaliyan mrika.
- T : Menapa bentukipun
- J : Gih menapa namung kados....
- T : Kados telepon menapa sanes?
- J : Gih, kados telepon menika
- T : Menawi dhateng Yogya?
- J : Wo...boten saget, yen radio hubunganipun wonten genipun Pak Nas menika saget hubungan dhateng pundi-pundi, kaliyan pos-pos militer pundi-pundi saget. Kaliyan Wonosari menika gih saged
- T : Menika sampun wonten gih?
- J : Dados alatipun menika rak mawi eee...mesinipun dinamonipun menika pun puter, menika wonten petugasipun, menika kados numpak sepeda uger badhe nyetel radio menika gih pun puter ngaten menika. Dinamonipun pun puter mawi suku menika menawi badhe nyetel, nampi menapa ngintun gih menika.
- T : Menawi mirengaken radio biasa gih mawi menika ta?
- J : Ha...inggih, mawi menika gihan. Kula menika rumiyin boten kados samenika pandanganipun. Kula menika rumiyin pun taros saking perindustrian, gelem pa kowe neng Jepang, mengko neng kana nyinau keramik.
- T : Kala dados kurir menika lho pak, menika anggenipun ngasta serat itu ada perintah kados pundi, lajeng mangke menawi sampun dumugi mrika anggenipun nyaosaken kados pundi?
- J : Oh..gih. menika ngaten, mriki menika namung kode, ning yen alamat sampun pun bantu, menika ingkang nampi gih sampun dong utawi sampun ngertos.
- T : Nanging ucapan perintah utawi anggenipun memerintahkan menika ucapanipun kados pundi?
- J : Gih namung anu...ini sampaikan alamat ini, namung ngaten.
- T : Kepanggih sinten ngaten boten?
- J : Boten. Dados mangke menawi wonten mriku ingkang nampi sampun prisa kode-kodenipun, menika sampun wonten. Ha.. kula piyambak malah boten mangertos kodenipun ingkang ngaten menika dos pundi kula sademi namung pun ken.
- T : La ..mangke menawi jawaban, bapak lajeng ingkang ngasta malih?
- J : Gih...,yen badhe langsung pun anu gih pun tangga utawi menawi boten gih mangke lajeng dhawuhi menapa ingkang taken, kula wonten kitha kalih dinten, gih mangke pun wangsuli malih. Dados serat nemika namung

- kode, isinipun kula boten mangertos, menika sampun apal ingkang nampi. Margi upaminipun wonten ingkang alamat mriki, menika kesatuan menapa, kodenipun dospundi, kula gih boten mangertos.
- T : Anggenipun nimbali menika...pak iki diterke mrana ngaten?
- J : Ha...inggih..Yen alamat menika kula mangertos sampun apal sanadyan namung lisan. Kula rumiyin gih apal..sanadyan lisan. Murugken kula piyambak upami...dos thek kliweripun Yogya menika gih...kampung-kampung menika apal...rumiyin.Gih wit jaman Jepang kula wonten Yogya, sanadyan kampung nlusup-nlusup menika gih apal.
- T : Menawi hubungan antara bapak kaliyan Pak Nas utawi bapak-bapak pimpinan ingkang wonten mriki menika kados pundi hubunganipun?
- J : Hubunganipun gih kekeluargaan
- T : Sok ngendikan-ngendikan boten.
- J : Ha...inggih, menawi tindak mriki gih biasa, dhasar kula gih saking kesatuan.
- T : Menapa ingkang pun ngendikakaken, masalah peristiwa itu atau menapa?
- J : O...boten yen peristiwa-peristiwa, menika tertutup. Kula gih namung menika-menika, upamnipun ini pak dibawa ke sana, ini rahasia, ngatenha gih sampun.
- T : Boten wonten jarak gih pak.
- J : O...boten
- T : Pakai hormat menapa dospundi ngaten.
- J : O...boten, biasa, mila le kula matur kekeluargaan.
- T : Kalian Pak Nas menapa gih ngaten.
- J : Ha....inggih, menika rumiyin rak sami boten mangertos, yen menika pimpinan, ngertosipun Pak Guru kok menika. Pak Guru ingkang ngungsi ngaten rumiyin. Dados kaliyan anu gih leres yen kula kaliyan Pak Nas menika celak. Lha...kaliyan sedherek-sedherek menika rak boten saget basa Jawi, mangke kula ingkang nerangaken ngaten menika saget.
- T : Ngendikanipun menika, sok potong, menawi dhawuhi potong menika kados pundi.
- J : Nganu, ...gih dhawuhi stafipun mrika.
- T : Nimbali bapak?
- J : Inggih....kula lajeng mrika
- T : Alat-alat cukuripun tasih pak?
- J : Waa(sambil tertawa), lha sampun boten wonten, ha sampun setengah abad je, mangka rumiyin menika gih namung menapa gih sisir menika namung saking *sungu*, lajeng gunting gih namung gunting potong biasa,

- ...sampun boten wonten.
- T : Perilakunipun bapak kados pundi menawi badhe motong pak, menapa ma'af ya pak, menapa dos pundi.
- J : Gih...ma'af ya pak, permisi ya.....oh gak papa, silahkan
- T : Lajeng sok ngendikan-ngendikan boten?
- J : Inggih, ha...gih...kaliyan gegujengan.....biasa ngaten menika....sekeca kok. Gih margi kula sampun kulina.
- T : Menawi hubunganipun Pak Nas kaliyan anggotanipun kados pundi pak?, pakai hormat-hormat ngaten menapa boten?
- J : O...menika boten ketawis. Ning yen sampun mlebet wonten ruanganipun Pak Nasresmi, yen wonten jawi gih biasa.
- T : Dados hubunganipun akrab gih pak?
- J : Inggih
- T : Rumiyin, nalika bapak menika tasih berjuang, hubunganipun kados pundi, hubungan antar teman.
- J : O...biasa, margi nganu, ingkang kesatuan saking pelajar menika meh tata tertib, disiplin militer menika namung yen wonten lapangan, yen boten wonten latihan, boten wonten menapa-menapa. Margi pelajar rak boten wonten perbedaan umpami wonten ingkang pangkatipun inggih boten wonten perbedaan. Itu hanya dalam latihan-latihan di lapangan saja. Beda kaliyan militer resmi, yen militer resmi rak wonten perbedaan, yen pelajar boten gih namung biasa.
- T : Rumiyin wonten kesatuan menapa bapak.
- J : Kula wonten Kompi 305, Komandan Batalyonipun Martana, lajeng Komandan Kompiniipun Pak Warsito, dosen Gadjah Mada.
- T : Markasipun wonten mriki kathah gih pak?
- J : Gih,...ning ingkang ageng wonten genipun Pak Lurah. Rumiyin wonten griya ageng ingkang ngajeng, samenika panggenan monumen. Rumiyin rak Pak Lurah menika rak pendhapanipun (kantoripun) wonten dalemipun piyambak, yen sakmenika rak wonten Balai Desa. Rumiyin rak sami wonten dalemipun piyambak-piyambak.
- T : Menawi anu pak, wonten boten panggenan gerilya menika lajeng wonten hubungan saling seneng antara muda-mudi?
- J : Wonten kemawon, biasa ngaten menika.
- T : Wonten ingkang anu, umpami bapak saking mriki lajeng kepanggih wonten pundi, mungkin PMI, menapa antara bapak kaliyan pasien.
- J : O...yen menika boten, nanging pokokipun pasien ingkang kula adhepi menika pasien tentara.

- T : Menawi susteripun utawi perawatipun?
- J : O....menika rak pun pisah. Dados ruang ingkang kangge umum kaliyan ingkang kangge militer menika pisah. La yen kula rak wonten panggenan ingkang militer, dados ingkang pun adhepi gih pasien-pasien militer menika.
- T : Yen perawat putri boten wonten?
- J : Wonten.....gih wonten ingkang saking angkatan bersenjata nanging sekedhik.
- T : Menawi ingkang para pelajar wonten gih pak, ingkang lajeng sami jatuh cinta.
- J : Kinten kula gih wonten, ning ngaten menika gih lajeng boten kepikir kok.
- T : Soalipun rak wonten pak, menika pak Herqutanto lan ibu Herqutanto rak gih ngaten.
- J : O...ha inggih saged, namung menika umumipun bibar sampun Yogya kembali. Menika menawi sampun sami-sami wangsul ke bangku sekolah itu, lho kok tau kepethuk neng kana ngaten menika.
- T : Dados selama perjuangan boten kepikir gih pak ngaten menika?
- J : Wah...boten kepikir....boten. Menawi selama perjuangan boten. Ning menawi sampun bibar perjuangan gih wonten....gih margi kerep kepanggih yen wonten menapa..ngaten, ngantos dumugi organisasi pelajar menika kerep pinanggih lajengan. Upaminipun menika wonten Kepatihan, rumiyin rak ingkang sok ngawontenaken ...tidak jelas.....lanjut ke militer resmi menika, lajeng kembali ke bangku sekolah, menika lajeng saben wulan menika rak pikantuk bulanan. Ingkang SLTA pinten perbulanipun, untuk biaya sekolah atau kuliah. Lha menika kerep pinanggih lajengan. Saben-saben sami pinanggih wonten organisasi pelajar menika.

2. Nama : Prpto Raharjo
- Tempat/Tanggal Lahir : Jolosutro, Desember 1918
- Jenis Kelamin : Laki-laki
- Tugas : Perangkat Desa
- Alamat : Jolosutro, Sitimulyo, Piyungan, Bantul, DIY
- Tanggal Wawancara : 10 Oktober 2002
- Tempat wawancara : rumah bapak Prpto Raharjo
- Pewawancara : Retna Astuti

- T : Nuwun sewu Bahasa Indonesia menopo Basa Jawi.
- J : Jawi kemawon.

- T : Asma lengkapipun ?
- J : Nami kulo alit kulo Jasirin, lajeng naminipun Prapto Raharjo. Pas tanggal lahir, tanggal lahir meniko Desember 1918, tanggalipun kesupen.
- T : Kala jaman perjuangan bapak tugasipun menopo njih Pak ?
- J : Kulo meniko matur wiwit tahun 1939 sampun carik dusun, wonten Jolosutro mriki.
- Lajeng tahun 46 kan gabungan. Gabungan piyungan meniko. Sekawan kelurahan dados setunggal, haa..wonten gabungan meniko, wiwit tahun tigang ndoso songo lajeng wonten gabungan, kulo tasih dipun dadosaken carik malih. Wiwit tahun tigang ndoso songo meniko ngantos dumugi gabungan dumugi kawan ndoso enem lajeng dumugi tahun sewidak gangsal, meniko wonten G.30 S. wonten ing mriki daerah kulo fakim. Sebab lurah kulo kalian konco-konco dukuh meniko ingkang nyepeng pendhamelan pemerintahan namung salebetipun satunggal tahun no njih, meniko namung tiyang kalih. Kulo kalian bagian agama, sanesipun sampun mboten, salebetipun meniko kulo dumugi tahun sewidak gangsal meniko kulo lajeng naliko semanten Bupatinipun sinten njih, kesupen. Kulo dipun angkat sarehning fakim. Kulo dipun angkat P.D.
- P.D. Lurah, sampun P.D. sampun sok mesti kemawon. Mriko meniko mboten wonten mboten badhe kelampahan pemilihan P.D. dipun tetepaken berdasarkan keputusan D.P.R. K.G.R. meniko rumiyin mengajukan Lurah pun isi. DPR meniko mutus aken lajeng dipun angkat kulo meniko wiwit tahun sewidak gangsal.
- T : Wiwit sewidak gangsal lajeng dumugi sangang ndoso sekawan Lurahipun Srimulyo menapa Lurah Srimulyo.
- J : Dados wiwit sewidak gangsal ngantos sangang ndoso sekawan. Inggih Lurah Sri Mulyo.
- T : Yen ngaten wiwit jaman Jepang bapak sampun nganu njih ?
- J : Sampun sakderengipun jaman Jepang meniko ndamel Lapangan Maguwo. Kulo meniko sampun saben minggu meniko ngirit Romusa.
- T : Saged dipun jelasaken dos pundi rumiyin ipun rikala jaman Jepang situasi keadaan dusun mriki kados pundi ?
- J : Keadaan dusun wonten jaman Jepang meniko sampun njih gesangipun sampun gesang menopo meniko rekaos. Ngaten, tiyang-tiyang umum ipun nedho gaplek sampun rekaos. Haa..inijih meniko ndilalah tiyang-tiyang mriki meniko inggih sami ketiga ngaten meniko kirang thoyo lan uwcs. Thoyo lajeng sampun anu meniko, nadyan tiyang-tiyang menopo meniko gesangipun tiyang meniko pados panggesangan dateng daerah

ing kang pengairan-pengairan meniko ing kang wonten taneman mbayung wonten taneman-taneman menopo-menopo. Tiyang-tiyang meniko sami berah pepanenan pari njih derep, panen jagung njih menopo meniko.

Dados tiyang mriki meniko gesangipun rekaos sanget, nanging wonten mriki meniko tiyang-tiyang meniko tetep tenang. Senadyan gesangipun tetep tenang. Lajeng jaman menopo meniko, Jepang meniko mocok ngaten thoyonipun. Kejawi kangge ngombe utawi kebetahan nipun meniko kulo kapurih sami nyocori thoyo, nanem jagung. Ndilalah ing riyin sami sebagian saged hasil, jaman Jepang.

T : Lajeng Romusa nipun dos pundi Pak ?

J : Kathah Romusa nanging ing mriki kathah. Romusa meniko mboten, ing kang sami kesah. Nanging Romusa ing kang dalem daerah mriki romusa, salong sampun saged mantuk. Salong kinten kulo sampun pejah, sampun sepriki sampun mboten wonten kabaripun. Lajeng jaman Jepang meniko, amangsuli gesangipun njih gesangipun rekaos sanget, milo tiyang-tiyang meniko sami kados pundi pados pedamelan njih rekaos.

Nalika semanten sampun malih pados damel, tiyang istri meniko kathah ing kang sami mawi bagor.

T : Tiyangipun meniko ?

J : Injih nanging menawi wonten ing mriki mboten patos sanget.

Bab ngaten jaman Jepang meniko kulo damel rekodoyo. Kulo gadah satunggaling konco prabot, kados pundi caranipun ngatasi bab-bab sandang. Bab sandang rumiyin meniko kados pundi badhe nyandang. Kulo lan sederek perabot kelurahan Gunung Kidul.

Tiyang gesang bade nyandang puniko. Kulo kengkenan menopo meniko sederek perabot dateng Kelurahan Purbo, Gunung Kidul. Ing kang perlu, sebab wiwit alit wonten Paliyan. Wonten mriki meniko. Kathah, menopo meniko tiyang ing kang damel benang ngantik. Sami nanem kapas, wonten ing kapas menopo dusun kapas. Kapas sepril, lha kulo kengetan wonten ing ngriku susahipun dados carik ngengeti bab susahipun, pun tiyang ing kang nandang susah meniko.

Kulo kengkenan Prapto, pados bibit meniko mbok menawi angsal bibit setunggal kilo sampun, bibit kapas. Jaman Jepang susunanipun, pun susun organisasi tho saking Umi En, Umi Co, Asa Co, meniko organisasi anu, organisasi masyarakat.

T : Ing kang ndamel Jepang ?

J : Meniko perintah saking atasan ndamel meniko, lha kulo wangsuli malih. Saking Umi En, Umi Co, Asa Co, menopo nginggilipun dumugi Asa Co.

Jaman semanten meniko menawi wonten rembag-rembag dusun memang dipun pantes. Dipun ambil keputusan Asa Co. tembung-tembung putus asa meniko sebab ipun namung saged minggah dumugi Asa Co. mboten saged mindak ngaten.

Asa Co. meniko sejajaran menopo sak meniko. Asa Co. sak meniko sejajar yen sak meniko DPR, sak meniko Asa Co. lajeng wonten mriku dipun susun organisasi muda dipun westani Keibodan, Seinendan. Keibodan meniko organisasi pemudanipun, lajeng wanitanipun Fujinkai. Lha wanitanipun, menawi yen sak meniko P K A K. Fujinkai.

T : P K A K njih ?

J : Ha..njih puniko tembungipun keluarga meniko Umi En. Umi En meniko kepala keluarga, meniko lho,

T :Kepala keluarga

J :Meniko susunan nipun jaman Jepang. Lha gerak-gerakan meniko medal mriku meniko, Jepang meniko sekeco sanget. Gerakkan-gerakan umpamanipun masalah keamanan ngundang Seinendan, gerakan sosial ngundang Keibodan, Keibodan meniko umur kalih welas tahun minggah. Keibodan meniko sampun gangsal welas tahun minggah, meniko Keibodan, meniko kangge alat keamanan. Lha sarehning tiyang meniko lajeng wonten Fujinkai meniko menopo-menopo meniko. Haa..lajeng menawi panen tiyang among tani meniko mendet sak pro liman panen nipun.

Payonan ipun sak pro liman setoranipun pun lebetaken gudang meniko. Celak pundi meniko stasiun Lempuyangan. Ha..kulo meniko setiap tahun setor pantun wonten Lempuyangan, meniko jaman Jepang.

T : Tiap KK seperliman ?

J : Mboten, tiap ingkang nanem pantun, sepinten dipun pendet sak pro liman. Haa..ning nggih jer kulo apusi ethok-ethok seperlimo. Iki sak tenggok, iki sak pro liman.

T : Mbetanipun ngagem menopo tindak dateng Lempuyangan kala wau

J :Grobag, grobag. Lha wonten mriko meniko nathe nganthos dados rame. Sebab wonten mriki sampun kulo timbang sak grobag, meniko wonten sedoso kwintal. Dumugi mriko meniko nggennipun nampi sak sekecanipun. Dipun uncalken wonten gudang, ngaten meniko, sareng dipun timbang kirang saking sedoso kwintal. Haa..kirang sae nampi saking Sancuk. San meniko yen sak meniko asisten San cuk, lajeng sak sampunipun kulo lapur meniko ngaten, kulo malah dipun dukani. San cukipun meniko, dados dukanipun saking bupati dumugi nginggil menopo.

bupati meniko Kenco, asisten meniko San Co. lurah meniko Kenco, Sonco, Kunco. Yen susunan cara anu nggih mboten cara sak derengipun mriki.

Njih, haa..lajeng sak sampunipun meniko, daerah kulo meniko kulo wonteni taneman. Gerakan nanem kapas, ingkang kulo kerjaaken kangge nedho meniko. Inggih kangge ingkang kulo kerjaaken cacahipun sewidak khusus meniko. Njih disiplin aktif mekaten, awakipun kuru-kuru meniko, haa..njih dos pundi raketang mangan telo setugel dipun lampahi njih ndilalah. Wancinipun mangke sekedap, naliko semono bade tibo, dawah jawah meniko. Angger kulo nanem ndamel taneman meniko sae sanget, sae, taneman satunggal kinten-kinten menawi pun ukur sewu meter.

Meniko tembungipun njih mempercoba, jajal-jajal. Sewu meter meniko sae sedoyo, menawi ngaten meniko tiyang-tiyang istri meniko sami kulo purih ngundoh. Dos yen siang meniko ketinggal amrok pethak ngaten. Lajeng kulo damel laporan nyuwun bantuan cara kados pundi anggenipun bade ngantik meniko. Tur mriki sampun nggadhahi si alat ngaten, mriki sampun gadah.

Lajeng anggen kulo tumbas gilingan, meniko wonten redi kidul. Gilingan kangge misahaken isi kalian kapukipun, mawi kajeng sampun, lajeng kalian saksampunipun ngaten cara-caranipun ndamel benang nggih langkungipun sulit. Rampung meniko lajeng pun pepe sedoyo. Lajeng pun bethuti mawi pasir tanah thung-thung. Lajeng mak bul, lajeng pun wusoni, dipun wusoni kinten-kinten lajeng pun antik. Lha tiyang-tiyang sami damel malih ning naliko semanten sak derengipun, kulopun latih jaman semanten. Kulopun latih wonten *toyo san tai*, yen menawi sak meniko Dinas Perindustrian. *Toyo san tai*, papanipun wonten kidul rumah sakit menopo Bethesda. Kilen dalan. Lha anggenipun nglatih wonten mriki meniko carane ngritasi mboten le carane ngrakit lan ngritasi. Sampun kulo njuk mantuk ngempalaken kanca-kanca istri meniko, sopo sing wis mbiyen tahu ngantik, kulo-kulo ha..supaya saiki ana alate, mboten gadah, kulo purih damel alat. Nate wonten tiyang mriki meniko, sak meniko wonten alat sami saged nate ngaten-ngaten meniko kulo purih nglatih. Sampun nate, lajeng pun damel bakal, pun tenun, pun lobi, pun tenun, naliko semanten pun tenun, mriki wonten ingkang saged mbatik, wonten ingkang saged tenun alus lan kasar. Inggih kasar dipun campur kalian rami. Meniko dos anunipun bolah pakannipun rami, jaluripun rami anu nipun kapuk meniko kangge sarung lho bu. Wonten ingkang kangge tapih. Lajeng lurik-lurikipun dipun tumbasaken wonten meniko. Sak sampunipun daerah kulo meniko saben lawang ngaten. Lha lajeng

wonten gerakkan nanem kapas ingkang bibitipun dipun tanemi bibit kamboja. Ngaten-ngaten sak meniko kathah-kathahipun sami nanem kapas, saksampunipun nanem kapas.

Sami saged ngantik tiyang-tiyang mriku meniko sampun saged kathoke wuthoh. Dho tapihan. Raketang sak lembar sampun sami gadah sami tapihan. Daerah kulo meniko mboten wonten ingkang sami pating srempal, meniko mboten wonten. Senadyan kados pundi meniko mriki meniko werni-werni sampun kulo akal. Carane piye nandur jagung ayo dho dhi cori, senadyan ketigo dicori, njih medal. Tiyang-tiyangipun nggih nyambut gawe teras. Sak sekecanipun senadyan nedhanipun thiwul, karak, kates meniko waton kebak. Pados wonten daerah pengairan meniko sareng sampun ngaten meniko dados sak meniko dados komentar. Sarehning komentar-komentar kulo dipun timbali dateng kawedanan.

Piyungan meniko wonten kawedanan Kalasan, distrik tumut distrik Kalasan. Rumiya distrik Kota Gede ning pun pindah dateng distrik Kalasan. Dereng wonten Bupati. Bupatiipun tasih wonten kitho. Lha sak meniko sampun. Saksampunipun komentar ngaten, meniko sami rame-rame, tiyang-tiyang meniko sami dumugi mriki ting srempal meniko. Ha..ning tiyang-tiyangipun sami sehat-sehat. Ning njih pakaianipun sami ngaten. Ningali kados ngaten, wonten ingkang ngundang aku warahana ngaten, ning nggonku yo lan sak piturutipun. Sareng sampun sami ngaten, meniko rak rumiyin pengantik. Kenal kalian Pringgodullah. Pringgodullah meniko sowan wonten nglebet beteng. Meniko *san cukipun*, meniko dipun pundhuti pirso menapa meniko kalian Kanjeng Nitiprojo. Meniko ngendikanipun dipun pundhuti pirso.

Bab Nitiprojo timbali. Kanjeng Sultan kaping songo meniko, pun timbali jaman Jepang meniko. Kawontenan jaman Jepang, piye kahanane, piye keuripane, pun aturaken. Pun aturaken meniko.

Meniko tindakanipun wonten kelurahan, odo-odo nanem meniko. Lha..sak meniko tiyang-tiyangipun sampun sami kesah. Nek ana pakaian wetah seba' nenun meniko-meniko. Kuwi kelurahan ngendi, Jalasutra. Umpama ingsung dawuh rana. Duh merginipun sulit dereng wonten jembatan. Jembatan dereng wonten nyabrang, wah merginipun rekaos gusti. Ngendikanipun ngaten. Apa uwong-uwong kuwi nek tekan Njala sutra kuwi nek mlaku bisa apa ora. Njih saged gusti. Yen ngono inggun yo iso ? Lha sampun, meniko dados tembungipun jawa geheran. Ngendika yen bade miyos wonten Jalasutra. Waa..sampun, tiyang-tiyang kulo aken ndandosi mergi, sesek ngaten, ndamel *sesek* / jembatan ngaten lho. Kulo

damel kretek darurat. Estu miyos, wekdal jaman Jepang. Kulo damel menapa meniko tarup. Wonten kilen sekolahan deso meniko. Wonten sekolahan meniko griyo kulo. Wonten mriku meniko, mawi deklit, meniko getepe nam-naman blarak.

Wonten mrika meniko dipun aturaken segahan menopo sedoyo, tiyang ingkang gadah, menopo dipun wonteni. Sing mbesuk, sing isa tenun, sing isa mbatik, sing isa nampar dadu lan sakpiturutipun. Babagan batik naliko semanten kawodo. Yen nenun njih nenun ngaten. Sakderengipun meniko wonten ingkang nguleni, wonten ingkang ngulur, ngelap. Sampun dipun sediaanaken peralatanipun nenun. Lha ngaten meniko, saksampunipun miyos. Penghormatan nipun jan mempeng.

Umpamanipun saking ler, mekaten meniko sing ngormati madep ngetan. Ning nggih purun. Inggih kulo njih sidak wong njih kulo meniko kepala dinas, injih srempangan.

T : Pakaian jawi njih Pak ?

J : Beskap, Beskap meniko lurah, meniko mawi srempangan. Menawi lurah kuning, kamituwo meniko kuning jleret putih. Jogoboyo no ngaten. Dados sae meniko. Sampun mboten ngendika ngaten, tiyang mungkin sedoyo. Ingkang mandu saking Jepang meniko. Sampun ngaten sakderengipun lenggah meniko sampun mlebet bleng, wonten papan ingkang kulo sediaanaken. Pinten-pinten bab meniko. Lajeng bab mirsani. Dangu mirsani meniko-meniko saksampunipun mersani lajeng kulo aturi lenggah. Lajeng Kanjeng Nitinegoro ngaturaken lapuran. Tembungipun sak meniko laporan, lajeng dumugi menopo meniko ingkang sumare. Sunan Geseng, meniko nyritakaken juru kunci nipun.

Juru kuncinipun sampun mboten wonten, lajeng mundut piro piro putrane Sunan Geseng ! kalih.

Jenenge Kyai Bareb kalian menopo meniko, ngaten setunggalipun kesupen, Meniko juru kuncinipun.

Lajeng meniko dumugi kupat. Nyritakalten kupat, kupat meniko mulo buka nipun abdi dalem saking mriki. Rumiya wonten abdi dalem ingkang kapundut mlebet. Abdi dalem penebak no dos pundi ? sak meniko piyantun ingkang resik-resik, meniko saking mriki. Saben dinten rasulan, meniko kundur mriki lajeng mbeto oleh-oleh kupat ngaten, kupat meniko rangkaianipun, gudegipun manggar sambelipun dele. Dos kupat meniko sambelipun goreng dipun tambahi dele meniko lawuhipun. Dipun beto kondur wonten anggenipun mondok abdi dalem meniko. Sak lajengipun Sultan meniko wau ngendikaaken, yoo yen mengkono ingkun memuji

wae kene dadi daerah sing makmur. Namung ngaten, ngendikanipun ngaten meniko. Wa..sampun, barang-barang ingkang kulo sediaan meniko menawi wonten gangsal trek. Batang pisang meniko kulo kethok guilunipun tesoh. Injhi dipun tumbas tiyang. Uwi gembili, kimpul meniko ngantos telas, sampun gangsal telas, sampun gangsal trek meniko saged telas.

Ingang datang meniko Lurah Ngayogyakarta. Ilir wetan.lurah, camat menopo meniko dumugi mriki. Lajeng sami numpak kudo menopo,wa..rame sanget waunipun. Lha..meniko bade kondur ngendika ngaten.

Dadiyo kene daerah sing subur. Menawi sareyan meniko enget kulo sak derengipun jumeneng nate rawuh mriki. Mbok, menawi anggenipun mundhut pirso kangge genep-genep. Saksampunipun ngaten, lajeng gantos ngendikan. Oo..kuno kuwi pak lajeng ngersakaken dahar kupat, ning unjukanipun ngampil sendiri. Ngampil piyambak wonten ngajeng, mbeto es menopo, dos mboten pun damelaken. Dos namung dahar kupat, jaman Jepang kawontenanipun mriku meniko. Lajeng terus menerus usaha-usaha ta bab pemerintah pados *insires* meniko. Kados dene kimpul ngaten pundi-pundi pun duduki wa sampun saben siang meniko kulo meniko mboten nate mantuk meniko dangu. Sampun injing meniko sampun Tai So, olah raga, sak meniko ibu-ibu, bapak-bapak meniko. Ibu meniko yen injing Fuji Tai So meniko ibu. Ngundang Fuji Tai, meniko menawi yen injing. Tai Tu Kai meniko menawi sonten, bapak-bapak namanipun Tai Do Kai, Fu Cing Tai. Fu Bi Eng meniko kepala somah meniko, Tai So ola.hraga nipun. Dos kulo meniko menawi dalu, meniko nyiaraken menopo-menopo kala rumiyin model. Njih yen wonten dawuh, nyiarke ki wong wis ora pethuk uwong dha golek pangan. Lha kulo ndamel radio. Radio berjuang meniko wonten maklumat saking Sultan. Radio berjuang meniko kulo damel panggrok tiang wonten nginggil. Kulo damel cara mawi menopo, alat kalian lampu lan moco menopo-menopo meniko. Saben sonten meniko tiyang-tiyang sami mirengken. Menopo ingkang mboten dipun parengaken, sesuk golek iles-iles lan sak piturutipun. Lajeng bade pendem, nanem jagung. Dados siti meniko sampun ngantos bero, lha ning mboten pun pacul. Yo nandur ning urip-uripan mboten dados. Meniko jaman Jepang. Ning tiyang wangsul sederek kulo mriki meniko tenang, kulo gadah rakyat tenang meniko sampun sekeco sanget. Lajeng damelan kulo tiap ndalu mesti latihan. Latihan perang meniko kalian Heiho, Feta meniko.

T : Sami menopo ?

- J : Sami Jepang.
- T : Tai So meniko saking Jepang ?
- J : Saking Jepang, Tai So meniko saking Jepang ning wonten kados-kados saking menopo tiyangipun piyambak lajeng pun latih-latih menopo ngaten meniko sakpiturutipun, meniko jaman Jepang.
- Sak sampunipun meniko dumugi kedadosan Revolusi meniko to.
- T : Jepang rumiyen mlebet mriki wonten daerah pundi ?
- J : Jepang miki wonten kecamatan, mapan wonten gudang tembako.
- T : Kinten-kinten wiwit menopo tentara nipun ?
- J : Wiwit sonten, lha tentara tiangipun andap-andap.
- T : Nalika ngarso dalem tindak mriki nitih menopo Pak ?
- J : Nitih kendaraan. Lajeng sak ler kali tindak, kendaraan ipun wonten ler njujuk. Sisih mriki naliko medal kali kulo damelaken rumiyin sesek.
- T : Pakaianipun ngagem menopo ?
- J : Jawi, Destaran.
- T : Jam pinten anggennipun rawuh ?
- J : Naliko semanten jam songo, meniko jaman Jepang.
- T : Nyuwun pirso menawi setor pantun meniko wonten Lempuyangan, meniko perjalanan kinten-kinten pinten dinten ?
- J : Njih sedalu.
- T : Lajeng kendaraanipun mbeto kosong ?
- J : Kosong.
- T : Menawi peken kados pundi Pak ?
- J : Peken njih rame, tiyang-tiyang ingkang sade tetedan meniko mboten wonten sanesipun tetedan, telo, gaplek njih wonten kates sak piturutipun meniko. Yen sade sandangan wonten, mboten mesti pajeng. Pados rekaos meniko jaman Jepang mriku meniko.
- Lajeng kolo proklamasi. Proklamasi kemerdekaan. Jepang njih sampun mlebet mriki, Jepang no njih. Sampun mboten wonten meniko. Ha..lajeng naliko jaman semanten HUT. Proklamasi. Kapinujon kulo meniko ndamel apangan.
- T : Lapangan menopo ?
- J : Lapangan kangge olahraga ingkang sak meniko tasih meniko.
- T : S.D. meniko
- J : Mboten, lapangan Piyungan. SD mriku kulo wangsuli malih. Dados SD meniko sak sampunipun Jepang. Kulo sakderengipun Jepang. Njolosutro meniko sekolahanipun Piyungan meniko dipun namekaken Kasultanan. Ha..tiyang Njolosutro meniko ingkang sekolah meniko namung tiyang

- lare gangsal klebet kulo meniko ingkang sekolah. Kulo kemawon kelanjutanipun wonten ing Pathuk redi kidul.
- T : Saking menopo meniko ?
- J : Saking SR, lajeng ongko kalih ingkang dipun sebataken Guberne men ngaten meniko. Kulo medal saking mriku tahun kawan doso tiga tamat. Saksampunipun proklamasi sampun lapanganipun enggal nganyari lapangan meniko terus sepriki. Lapanganipun naliko proklamasi meniko pengalaman kulo tasih. Peringatan pertama, wa..njih ramenipun tiyang mboten wonten ingkang ora ngerti. Naliko semono tiyang lare wonten peringatan. Tiyang-tiyang istri saking remenipun tumut dateng lapangan. Lha cara kados pundi meniko kulo meniko dereng wonten naminipun trah. Kesenian meniko dereng wonten, ning kulo rumiyin no jatahipun wiwit alit rak nate meniko lha sok tumut kethoprak. Jaman rumiyen, gamelan-gamelanipun namung suling klian menopo, dereng wonten gamelanipun. Damelanipun namung kethoprak.
- T : Wonten mriki.
- J : Dereng wonten gamelanipun. Kulo rumiyin ndamel kelompok lare-lare meniko kemawon rame sanget. Lajeng saksampunipun meniko, lajeng tiap-tiap proklamasi meniko kulo meniko sering-sering ngedalaken kesenian. Ngedalaken tontonan namung kangge anu ndamel geguyon mawon. Wonten sederek meniko naminipun Pawiro monyet, meniko sampun setengah sepuh meniko lucu ngaten. Lucu meniko saged ditapihi. Lha ditapihi dikembeni dados wedok ning mboten gadah rambut. Gadah namung setunggal, kados sak wit ngaten meniko. Lha mcniko wekdal semanten pun kembeni lajeng nginang pupuran. Pupuran lajeng mriki pun sukani kembang wora-wari, merok-merok ngaten. Sumerep tiyang ndeprook meniko wonten lapangan mriku waa..nate kulo meniko sok priipun. Sak lajengipun proklamasi, saking kecamatan meniko ngundang kulo arep ngetoni apa ? ha..isone apa, isane drama. Lajeng lare-lare meniko ngedali drama. Lajeng dolanan apa, lajeng kasti, benthik lan sak lajengipun. Meniko jaman semanten. Sak meniko sampun kuwalik wis ora jodho, meniko berubah.
- T : Menawi jaman kles kaping kalih kados pundi kawon tenanipun ?
- J : Kles kaping kalih waa..mbayar meneh. Kles kaping kalih meniko pos penjagaan Landi meniko wonten kecamatan, wonten sak celakipun jembatan. Njih jembatan kota meniko. Wonten kilen jembatan meniko pos tentara mriku lajeng poncolipun meniko dumugi ngilen ngetan meniko. Poncolipun ngilen ngetan lajeng mriki markas pertahanan tentara gerilya

wonten mriki.

T : Kagem markas mboten ?

J : Njih mboten, mboten wonten markas. Yen ngertos Belanda wonten markas Meguwo dados renyek. Lha wonten mriku meniko. Lha wonten daerah mriki meniko daerah perlawanan. Belanda wonten mriki naliko semanten jembatan Payak pun gejosken ngaten, bumi hangus no ngaten. Lajeng tentara wonten mriki kelurahan meniko sampun, njih dos pundi. Kelurahan dibawah komando militer, lajeng koramil, pemerintahan militer. Injih meniko, njih dados kelurahan-kelurahan meniko pemerintahan militer. Lajeng wonten mriki wonten W.O. nduwo meniko wonten mBoko. Pak Sarjono, wonten mriko bataliyonipun Bapak Sarjono, lajeng mriki namung menopo meniko jaman kles ke 2 kemil.

Koramil, kelurahan lajeng dados pemerintahan militer. Dos lurah meniko lurah militer. Mriki meniko jaman kles, dados pengawasan wonten mbok menawi, mata-mata kulo meniko sampun griyo kulo meniko kangge pos ranting. Dos persenjataan Gunung Kelir, mBoko ngaten.

T : Wonten mriku ?

J : Ha njih. Jebulanipun keconangan wonten mriko, bade pun bakar. Bade pun bakar ngaten, lha kulo meniko saban dalu meniko kesah. Wonten redi meniko lha estu. Mireng kabar menawi Belanda bade dateng Jolosutra. Wa..sampun geger tiyang meniko mlajar sedoyo dateng reden. Lha kulo meniko rumaos tanggel jawabe wong dos pundi njih.

Sampun kulo meniko namung ningali saking reden. Ndilalah wonten sak wetan mriki ngandap celak deso mriki meniko njih mata-mata tiyang-tiyang meniko sami mili wong namung kalih omah saking mriku. Wonten mriku meniko tentara-tentara, lha kulo meniko sarehning rumaos tiyang meniko supados tenang. Tiyang-tiyang sami pating brengok. Pating brengokipun meniko jebulipun wonten tentara Belanda sampun wonten panggenan anggennipun ngungsi tiyang-tiyang meniko wau.

Kulo meniko saking nginggil medak. Kulo meniko mireng sami pating brengok kalian ningali endi kok durung ketok. Kulo meniko tansah kuwatir kemawon.

T : Wonten pinten ingkang mangertosi ?

J : Wonten lare kalih ingkang nyriyosi. Saking nginggil meniko sami pak caniik. Londone neng ngisor kono, mboten mireng. Saking nginggil, Londo bade minggah sampun mboten ketok.mlajar mbedil wonten kedung, njih gebyur, mriki wonten banyu gembrojok. Kulo wonten ngandap banyu meniko. Kulo meniko ngantos mboten kesah, mati aku mati, lha kulo

ngertos, kulo medal, iki mesti ana wong ngarit. Kulo medal Landane wis tekan Pathuk. Kulo meniko medal, dipun criyosi tiyang saking ler. Dados kulo meniko pinanggih thuk kulo pejah. Pancen digoleki. Wa, sampun wonten kedung nylempit sampun mboten menopo-menopo, meniko jaman semanten. Sareng sampun sonten ngertos lare-lare liwat, celak pancuran meniko. Londone njih do neng endi, sampun medal Pathuk, sampun kulo medal, mantuk sampun setengah pejah sedino meniko.

T : Landhi namung mlebet mriki to pak ?

J : Namung mriki. Sareng sampun mriki, seksi Dulkhayat anggenipun bertahan wonten riki. Wonten mBoko namung setunggal regu, wa..sampun setunggal regu, ngacau. Wonten daerah Pathuk meniko wau enjing meniko, wau injing meniko pun antem mortir kalian Meguwo wau sampun setunggal pejah meniko.

Enjing, dalu der, der, deerr. Sampun pating jlerit. Wonten panggenan jembatan meniko, tiang wonten lepen pejah wonten riku. Panggenan wit asem meniko rumiyin dawhipun mortir. Meniko tiyang bade mlajar medal wanci enjing kalian anakipun wa..sampun, anakipun tugel gulune, meniko panggenan asem. Setunggal tonggo panggenan jembatan meniko pejah. Sampun, ha..mortiripun sampun bablas ngidul mboten mungel, pranyoto wonten tiyang ingkang macul wonten mriku meniko manggih kalih. Ingkang tujuh belas power sak manten meniko. Ha..meniko dipun beto tiyang macul. Wangsul angsal meniko. Meniko jati papanipun, sampun pun lapuraken. Naliko semanten lajeng mriki terus-terusan dipun antem. Ha..ngertos meniko menawi kulo, milanipun kulo kalih Ki Lurah riki niki sing digoleki mongko cetho teng riki, lurahe teng Payak, pun padosi Pak Lurah wonten mriko kulo pun padosi. Sareng mboten kepanggih, mboten saged manggih aken kulo meniko lurah ora neng ngomah, lungane mesti ndelik. Tilempun wonten wono mriko mboten wonten dusun sampun pun padosi. Sampun yen enjing ciut deer. Angger wonten suanten ciur ngaten tiyang-tiyang sampun sami dho ngglethak. Sak nggon-nggon. Inggih, wonten suwara ngaten luwung ndekem, utowo nyang kalen. Gandeng wong Jawa pertahananipun rak ngaten lanjutanipun, meniko kulo estu nipun. Gubug kulo sampun cetho sing ditekani Londo meniko. Ning ndilalah mboten sumerep, yen sumerep temtu di bakar.

T : Meniko arsip-arsip.

J : Arsip kelurahan. Sak sampunipun mboten kulo beto, ingkang setunggal bagor kulo cemplungken wonten sumur. Wonten celak kelurahan meniko arsip, masalah njih werni-werni. Ndilalah arsip ingkang kalian pertanahan

meniko. Ingkang kulo beto ngaler-ngidul. Ee..allah kok meniko kengetan buku pertanahan meniko. Model ABC meniko kulo wadahi bagor kulo beto mriko-mriko. Saben kulo pindahan injih dipun beto meniko naliko jaman semanten.

T : Ning pemerintahan sipil mboten nganu njih pak Ee..berjalan atau tidak atau kerja sama dengan militer ngaten kados pundi ?

J : Pemerintahan sipil meniko berdasarkan perintah , lha sanesipun njih meniko iki dho gotong royong. Dados yen wonten perintah meniko yo ditindakake nek ora yo ora ngaten. Tembungipun meniko yo mlaku yo ora ha..sampun.

T : Gerilya dumugi mriki.

J : Menapaipun ?

T : Gerilya-gerilya perjuanganipun dumugi mriki menopo mboten ? menopo namung kagem langkung untuk membawa senjata-senjata dari.

J : Mboten, disini ini tempatnya. Pos wonten riki saking Gunung Kelir dos ngintun wonten mriki.

T : Njih.

J : Saksampunipun mriki, mendet malih saking..

T : Beranting-ranting ngaten ?

J : Haa..njih, Gunung Kelir kalian Mboko.

T : Kinten-kinten dumugi mriki ndalu menopo siang Pak ?

J : Mboten saged pun temtokaken, kolo menopo meniko byar padang meniko, kolo-kolo wonten ingkang siang sampun ngantos keconangan ngaten.

T : Haa..senjata nipun saking pundi pak ?

J : Saking Gunung Kelir, wonten peluru wonten menopo meniko, hubungan nipun rak wonten mriko Segoroyoso.

T : Meniko markas ?

J : Njih Segoroyoso, Gunung Kelir ngaten. Sebab Pak Harto wonten Bibis, mriki meniko saksampunipun rame-rame ngaten, Londo tasih wonten mriki kolo meniko tasih jam sedoso enjing, meniko wonten tamu pakaian meniko njih surjanan, bakal tenunan meniko njih sarung tenunan ndusun. Kulo wonten mriki sampun bade mangkat. Kulo nuwun penjenengan meniko saking pundi ? kulo meniko saking Ngayoyo. Beto serat, beto pun lingguh ngriku. Kulo meniko malah dadi wong kamitho-tholen. Jebulipun Mister Kasman Singodimejo. Mister Kasman Singodimejo. Juru basa timur ngaten. Haa..meniko madosi meniko, madosi wonten Pak Sarjono. Haa..Pak Sarjono meniko wonten celak pasareyan meniko. Sampun

mboten wonten ingkeng mangertos. Janipun wonten celak pasareyan wonten mriku meniko. Meniko sami para tokoh-tokoh tentara meniko sami wonten mriku.

Naliko semanten kapinujon kulo meniko wonten mriku. Menawi menopo meniko ee..,wong meniko sami kempal tentara-tentara meniko. Kempal bade mempertahankan pundi menopo-menopo meniko sami pirembagan wonten mriku. Meniko celak pesarean meniko. Meniko Mister Kasman Singodimejo. Yen bade sare meniko wonten mesjid. Haa..kulo meniko mboten wonten menopo-menopo kulo kapurih damelaken daharan sekul. Sekul kalian ndok setunggal sampun. Kono caoske, lajeng dahar wonten mriku. Haa..njih, lajeng ngraosken piye kok koyo ngene. Haa..injih, sekul jagung meniko grogol-grogol. Haa..ora ono liyane je.. meniko jaman kles tesih. Kathah wemi-wemi damelan kulo meniko bu.

Mboten kulo icali anak kulo meniko ngaler-ngidul. Mboten wonten pindah griyo, mboten wantunipun njih meniko. Ndilalah yen enjing del-dei meniko dipun ngertosi yen mriki meniko wonten tentara nipun. Waa..malah dadi rame kene dinggoni tentara malah mabul-mabul wonge. Lajeng Pak Dulkhayat kulo caosi pirso, dos pundi meniko Pak Dul ? wis kene nong pasareyan kene. Wis kepala saksi lajeng kengkenan anak buah setengahipun. Meniko madosi kulo, Pak Dulkhayat kalian pun nyukani gayam kalian uwos. Nggo opo, kirang pirso. Kulo betani ayam setunggal kalian uwos pinten ngaten, kalian arto. Kalian rokok siong, nggo buko wonten riku nenepi.

Pindah dangu-dangu dumugi Makasar. Piyambakipun meniko kan sombong. Aku nek mati ora neng tanah Jawa. Wong liyanipun kalung merah putih kalian mbetho golok, piyambak.

Nah rame meniko pertahananipun. Wonten Piyungan tau soyo nyosor. Wis kono sakdurunge Pathuk ngetan, wah pertahananipun sae. Wah kok ra mati, nek mati wis mau. Meniko estu dumugi Makasar meniko kenging bom bardir, cryosipun anak buah meniko wau kenging bom bardir, wong bade mlebet lapangan pejah.

- T : Menawi kolo selama pro tentara menopo sinten ingkang pensiun wonten mriki lajeng masyarakat kados pundi bantuan menopo ngaten ?
- J : Pokokipun tentara meniko mboten wonten, kelurahan meniko tindak keamanan, kulo meniko sampun gadah meniko lho menopo meniko Keibodan.
- T : Njih.
- J : *Keibodan*, kulo rak gadah *ken*, kalian nek riyen *Keibodan* kulo kapurih

menopo-menopo meniko bayem, yoo njaluk wong-wong kuwi apa. Njih angsal gaplek menopo-menopo lha meniko angsal lajeng pun lebetaken dapur. Lha meniko tentarané isih ono kono. Ha..kulo sampun pun pernahken kono ono piro, lima terus ngaten.

T : Wonten pundi dapuripun meniko ?

J : Wonten, sak nggen-nggen ingkang pun nggeni tentara meniko. Njih wonten mriku meniko. Wonten ingkang maringi. Beras, gaplek, jagung, telo sak wontenipun. Njih pun masak yen celak dapur umum. Wis nduwe pangan durung, pun, terus meniko dos nedhanipun meniko saben-saben ngaten meniko.

T : Padosipun bahan meniko wonten luar dusun menopo sanes ?

J : Njolosutro. Njih namung dalem kelurahan meniko. Sak meniko sampun wonten ingkang ngurus piyambak, meniko unjukipun tentara. Bab tentara-tentara meniko sampun dipun bagi-bagi, setiap gerilya meniko pun bagi-bagi wonten mriku meniko. Dados kelurahan mriki pinten ndoso, mriki pinten ndoso ingkeng dipun pimpin dening koramil, PPKU Mil. Meniko ngaten. Dados gotong-royong utawi sumbangan-sumbangan sak kelurahan mriku. Sebab kelurahan meniko sampun gadah prabot deso. Kelurahan mriki meniko wolu, njeh meniko pek prabot deso kalian Keibodan meniko.

T : Pemuda-pemuda meniko ?

J : Njih, pemuda-pemuda mbeto bagor, godong cipir, yo godong cipir, dong telo yo godong telo wonten kolo-kolo dho ting clomprong meniko. Wonten ingkeng ngertos-ngertos ndi jaluk pitike setugel, nggih mang nyepeng, nggih sak ontene. Dhonge lucu ning nampene tenanan.

T : Eee..nganu menopo ibu-ibu disamping menopo wonten dapur umum wonten ingkeng lajeng pun obati palang merah ngaten ?

J : Dipun titipken palang merah. Mriku dipun degken palang merah, dados sak kelurahan meniko wonten.

T : Wonten palang merah ipun ?

J : Wonten.

T : Dokteripun wonten ?

J : Dokteripun wonten.

T : Tempatipun wonten pundi ?

J : Mboten ngerti pindah-pindah.

T : Langkung sae njih pak ?

J : Injih.

T : Landi kesah saking mriki ?

J : Lha meniko, naliko semanten landi bade kesah. Tiyang sak Piyungan meniko ngungsipun mriki sedoyo, Piyungan meniko blong mboten wonten tiyangipun. Sekitar peken no kados pundi, namung kangge pos mawon. Lha naliko semanten meniko mriki namung kulo, carik meniko lha piye bu ?

Jaman semanten meniko wonten ingkeng nikahan menopo. Lha meniko namung kulo damelaken serat darurat. Wonten mriku maniko namung wonten kaum meniko dipun nikahaken. Wonten kelurahan meniko wonten kaum, dipun nikahaken darurat. Ndak diarani sing ora-ora ngaten. Njih meniko mangke yen pun damelaken darurat. Serat-serat lengkap lajeng dipun kintun dateng KR. Sebab ora mungkin ngelong kuwasa wedhi. Meniko ngaten, kamongko kantor kulo meniko pokil, sebab rong dino pisan alian mriko-mriko. Injih sampun setengah pejah kulo meniko.

3. Nama : Ny. Mujiati Sumargono
- Tempat/Tanggal Lahir : Yogyakarta 1933
- Jenis Kelamin : Perempuan
- Tugas : Perangkat Desa
- Alamat : Banaran, Playen, Gunung Kidul, D'IY
- Tanggal Wawancara : 15 Oktober 2002
- Tempat wawancara : Rumah Ibu Margono
- Pewawancara : Retna Astuti

T : Ngagem Bahasa Indonesia menapa Bahasa Jawi ?
Bahasa Indonesia

J : Oo..inji.

T : Nama Ibu ?

J : Ny. Mujiati Sumargono.

T : Tempat, tanggal lahir ?

J : Yogyakarta, tahun '33

T : Sekarang usianya berapa ?

J : Kira-kira tujuh puluhan tahun.

T : Di dalam perjuangan Ibu pernah ikut dimana ?

J : Dalam perjuangan saya ikut peranan gerilya yang dipimpin oleh mas Darsono dari pelajar itu. T.P. tentara pelajar ngungsi kesana njali. Setelah dari Njali dipimpin pak, mas Darsono. Dulu kuliah di UGM dengan mbak Etek, mbak Etek itu nama *parapan*, dulu semua pakai nama samaran. Nek konangan Londo Ndak, itu dulu ikut berjuang dari Njali itu tiap hari

di brondong pakai mortir dari Tanjung Tirta Kalasan, sampai kesana teman saya yang tahu. Akhirnya mbak Susiati itu meninggal. Kena pada hal punya bayi kecil. Wa...usus sampai mbrodol bertebaran itu diubet-ubet pada waktu kles itu. setelah itu, saya pergi ke Manis Renggo dengan teman-teman itu jalan kaki melalui Prambanan akan mencari markas yang dulu diduduki Pak Darsono. Di Kepurun Manis Renggo.

T : Masa kles kedua ?

J : Ya.

T : Berarti kles kedua ?

J : Kles kedua jadi masih pelajar.

T : Pikantuk tanda ?

J : Injil, pikantuk beslit meniko, ning tak goleki kok ora ana. Angsal pesangon dari apa itu, Gedung Negara itu depan pasar Beringharjo, itu dapatnya itu, tanda jasa, pesangon. Dulu itu hanya seratus tiga puluh rupiah tapi uangnya berharga. Lalu yang menghimpun semua dari Mas Darsono UGM yang dulu pernah menjadi Menteri Pertanian. Rak pernah ada tho menteri yang namanya Pak Darsono.

T : Dari Manis Renggo ?

J : Dari Manis Renggo itu saya diikuti ibu-ibu, mbak-mbak yang tidak dapat pulang ke tempatnya kan di sekolah dulu di asrama. Setelah jatuh bom banyak sekali yang diharuskan lalu mengungsi, ke tempat yang namanya tidak ada. Ada yang dari Cilacap, Purwokerto, dari Kebumen itu ikut pergi ke markas tentara Belanda. Nek le ngarani banyak sekali kenalnya itu, makanya setelah itu lalu kalau Pak Margono itu didatangi Pak Simatupang dan saya di Manis Renggo yang dipimpin Plataran itu. Sekarang Monumen Plataran di makam di Jetak. Waktu itu ya waktu sering kemana-mana itu mengetahui pesawat terbang yang dipimpin Pak Adi Sucipto di tembak di sebelah utara Meguwo. Sebenarnya mau turunnya itu mau cepat-cepat tapi di lapangan sudah jatuh dan pada hal itu membawa obat-obatan. Yang dari India itu. Setelah itu kan tempat Ngotho dibuatkan monumen.

Setelah itu yang dari sini pergi, sedangkan di Plataran dibuatkan monumen Pak Margono itu. Jadi disini tempatnya di SMP I dan disini ini. Jadi kenal dengan pelajar-pelajar itu karena teman perjuangan. Kenal waktu kles itu. Setelah itu peranan waktu perjuangan ha setelah selesai mendapat penghargaan ini tahun lima puluh, kembali ke Yogya sudah dari Prambanan itu lalu di daftar semua sebagai tentara pelajar yang mendaftar Pak Darsono itu, akan mendapat seperti beslit itu kok. Lalu

membagikan saya dengan macam-macam di Istana Merdeka. Gedung Agung, waktu setelah masuk sekolah waktu Pak Dirman meninggal, saya itu membawa karangan bunga di depan kan ada tentara AURI ada dram band itu. Disitu ada murid-murid SDP itu tentu diambil itu tentu ada. Diambil karena barisnya baik, SDP itu kan pakaiannya putih-putih. Membawa bunga di alun-alun hanya jalan kaki, ke makam pahlawan. Ya itu teringat. Jadi entuk nganu ming ora karuan ne tanda jasa seperti beslit itu, thok, lalu bagaimana lagi apa lagi ?

T : Sebetulnya bagaimana bu ketika itu ekonomi kemudian pendidikan mungkin terus kesenian itu gimana ?

J : Waktu itu mengenai sosial ekonomi itu bagus sekali dan orang itu tidak mengingat, tidak mengenal siapapun yang tidak punya nasi dan siapa yang punya nasi siapapun yang makan nasi. Ditempat saya Kalasan itu tentara yang dipimpin Pak Pratelito itu dua ratus silahkan yang menempati disitu hanya menggugurkan buah sukun batangnya benar dipimpin Pak Sarjono, Pak Kol. Widodo lalu Pak Pratelito, Pak Musidodo. Pak Widodo itu setelah habis setreal jadi orang-orang gede-gede itu lalu kan tidak teringat itu. Saya ya sering ndak apa-apa he..he..he..

T : Jadi wilayah operational perjuangan itu ?

J : Itu mengenai ekonomi. Mengenai soal ekonomi. Mengenai pendidikan diperjuangan kan lampu belum ada anu sambil mengajari anak itu sambil delek-delek ha itu menulis. Memakai kapur disini. Mengajarkan menulis nanti ndak sekolah sama pertempuran itu lalu nulis mengajarkan tulisan dapat membaca bahasa Indoncsia, duduk semua saya yang ngajar itu.

T : Alasnya apa untuk mengajar ?

J : Ini. Jobin untuk mengajar di tempat saya kan lantai. Ni = nu = ninu bahasa Indonesia ya aku = saya terus mbok = ibu, bapak ya bapak boleh ayah itu bacanya bagus-bagus selesai pelajaran itu saya bacakan surat pedalangan ringgit purwo itu saya kan punya dari jilid satu sampai lima puluh jadi nek-muk ditakoni lakon wayang we lakon apa wae ngerti. Itu karena membaca kitab untuk beli kitab sampai seenggol dite. Jadi saya menangis sama si Belanda. Menangis sama Jepang soyo meneh. Misc wong iso bahasa jepang. Setelah itu kan tahun empat lima. Empat lima itu kan baru Proklamasi Kemerdekaan.

T : Kalau jaman Jepang ibu usia berapa Jepang datang ?

J : Jepang datang itu habis ulang tahun juli ana itu habis anak-anak mengibarkan bendera anak-anak sekolah itu baru kelas dua. Setelah serangan itu saya kelas tiga tapi disana Bogem sama sekarang untuk

SDA itu dan yang mengajari itu AMN yang sekarang Taruna-taruna itu yang mengajari sekolah-sekolah itu karena pendidikannya kan tidak nganu ke dea-desa itu mengajar. Nek cara sak iki apa ya AMN itu biyen AKABRI injih. ABRI yang dekat kan dari Maguwo.

Taruna Akabri, itu mengenai pendidikan. Lalu mengenai kesenian ya. Kesenian itu tiap-tiap satu bulan dengan delik-delik, kan nembang-nembang, mocopat, gek terus nembang apa, terus tari-tari lebih-lebih itu jaman Jepang itu. Tari-tari itu saya sering ke Kawedanan itu. Widuri nek le ngarani mbiyek. Wa ta ku si wak. Iki nyanyi-nyanyi neng basa jepang. Basa jepang itu untuk mengajar anak-anak semakin dalam perjuangan itu tho. Belum selesai pertempuran-pertempuran jaman jepang itu. Dahulu anak-anak itu pakaiannya hanya, haa..wis itu pinter tiap mengadakan nyanyi-nyanyi, memberi hadiah apa ya.

T : Hadiahnya apa ?

J : Ya bakal untuk dibagi-bagi untuk baju. Kalau itu sering ke kawedanan itu saya kan tiap kali diambil le ngarani kendel nyanyi *ohara kani aken taiso wen siopo oyo lara sani modoyo karaita*. Sambil gerakan anak-anak kecil itu di desa. Ani ani koko royo awis pokoke kesenian itu, anak desa senang sekali.

T : Musik apa itu ?

J : Musik apa, haa..tidak ada musiknya itu. Musiknya di SPG itu ndilalah sering saya ke RRI. Nyanyi itu kok diambil, saiki dijemput. Saya nyanyi kalau siaran itu ya bahasa Jepang *Cuma ha den ho kai do some sae deng tek*. Ketoke neng ndeso neng basa papa-apa iso. He he he *wa ta sike* itu rame-rame waktu sore-sore hari. *Goten aben* nek bahasa Inggris kan good.

Waktu pelajaran itu pokoke ndelik-ndelik di masa perjuangan itu. Dalam perjuangan waktu itu saya sering mencari makan teman-teman itu ke desa-desa. Kalau orang kota waktu itu takut wong anak-anak, wa nek ra wong ndeso. Ada-ada lembong, ada kimpul wa itu dibuntel pakai ini, kalau Belanda datang ini mengambil apa saja, ada yang mengambil panah, lupa rok saya basahi dengan tanah-tanah semua lha, teman saya ini ada yang dibawa, dulu saya dibawa tiga hari itu. Bawa Belanda itu sudah, ini kreteg yang menghubungkan Kalasan dengan akan ke Meguwo itu dirusak oleh teman-teman. Saya pakai hukum tanah, nek mbiyen preken natalek. Kira-kira tekan engko nek tengah teko tekan kono disendal seko doh. Rak-rak ambrol, saya itu sering dikirim ke Yogya, meh le ngarani kulo niku mata-mata membawa tenggak dikasih pakaian lurik-

lurik itu dibawa ndelik-ndelik itu. Wah le nggendong atas dibawa itu ada kelapa, ada pisang, ada apa-apa lewat sana. Sekolah sampai Meguwo ini, jalan besar Belanda banyak sekali. Saya tidak takut ra nek mati. Apa itu dijuluk, engko ora mulih. Nek santri njejes nek coro mbiyen, yo embuh. Setelah berjalan engko tak omah-omahke, engko titen nono, nanti malam jangan tanya. Saya setelah berjalan itu ke pasar Demangan itu kan jauh itu pulangnya kan dari Kalasan itu membawa macam-macam.

Sorenya saya dijemput oleh teman-teman Pak Darsono itu dengan Pak Lurah Njali. Dibawa naik, setelah itu crita mau dhi gawa ngapa, teman saya itu jirih sekali. Wah piye mboh. Malah piye saya itu gila Belanda itu tinggi apa itu tuan. Pulangnya itu membawa kobis. Kesananya membawa, ada terong, ada bayem pokoke apa wis. Yang membelanjakan ya itu, tetapi tidak ada uang. Saya sempat membuat pasar sukun. Nanti kalau Belanda datang, nanti kalau orang laki-laki pergi semua. Nek cara ndeso digaruk ngono. Lha kari wong wedok-wedok saya purak-purak jual lombok, jual telur, padahal saya sekolah mentok dua nanti. Kalau dianu kok ora wedi, ditembak engko nek mati, engko ki ora. Apa ndak mempunyai rasa takut itu. Ha itu masa perjuangan hanya untuk setelah sampai disini yo kuwi malah neng kono oleh nggon nong kono. Entuk manggon wong perjuangan. Jaman biyen, jadi semua pejuang itu sepi ing pamrih. Tidak mempunyai milik apa apa. Malah kalau tidak dapat makan malah dapat disini. Yang angel kekurangan itu harus diberi. Dulu itu ndak sambil diminum.

T : Njih..

J : Itu misalnya ada makanan sekian banyak nggak ada rasa seperti anak sekarang ini. Sekarang itu we kuwi udah ane pacare. itu ndak ada itu, lha anak laki-laki perempuan itu ada makan njemput makan itu. Ndak ada apa-apa dhi boncengke nganggo klambi yo gocekan klambi. Nanti makan apa, kalau ndak ada makan apa-apa. Ada ya, saya sampai di pasar Beringharjo, ada canon dan mortir. Dari Tanjung weh aku kudu ngandani Pak Pratel. Kalau ada suara tiuuut dari utara larinya ke utara, kalau dari barat larinya ke barat. Saya menirukan mbak Susiati itu yang kena kan tidak mengindahkan itu malah marani disini terus ke sana mbrobos ngisore lha le itu tibo nengkono. Dadi nek tek, tek, tek, dong, dong, dong wis biasa. Saya pernah satu minggu endak dapat mendengar ya karena bom anu dulu canon mortir. mandingan bareng ning yo kok ora krasa kok yo ora mati, itu kok tidak ada rasa apa-apa. Jadi rasa sosialnya itu

memang bagus sekali lain dengan sekarang. Sekarang kan ada ndekku yo ndekku, ndekmu yo ndekmu dulu itu ndak ada.

T : Persatuannya erat sekali.

J : Ya, persatuannya erat sekali, dan makanan apa-apa itu dan pakaian ada, saya sering itu ada apa kain itu dibagi dua untuk sana, untuk sana. Kalau saya masih membawa rok-rok untuk sekolah, dulu nak ditentukan untuk pakai sekian itu. Ya sampai akhirnya tinggal sedikit sekali. Jadi rasa sosialnya memang hebat dulu itu. Saya itu kalau mau tidur jaman saiki kok. Kawan sebelahnya nggak dapat kok sekarang ini diem saja makan rasa.

T : Rasa lingkungan sak meniko kados pundi ?

J : Menika wau rak miwiti wonten pendidikan. Meniko wau wonten sosial ekonomi. Wonten sosial kesenian. Kesenian njih meniko nyanyi-nyanyi jogetan.

T : Sandiworo..

J : O..sandiworo nggih kulo ethok-ethoke dadi bapake, dadi mbokne, engko bentuk sopo, kuwi ngajak berjuang. Ning kulo nggih ngangge iket-iketan niko ethok-ethok sandiworo. Lha embuh biyen ki apa-apa kok ra isen.

Le nyontoni wong niko semangat berjuang. Nek larene waunipun mboten purun sekolah tiyang sepuhipun purun ingkeng sekolah. Dados kulo meniko, meskipun saya itu bertempat tinggal di desa. Saudara saya itu yang enam tahun sudah dua saja di UGM sudah menjadi DRS. Sekarang ya pergi kemana-mana. Semboyan saya itu kalau punya ilmu, punya pengertian endak saya jual, lha semua orang bisa menikmati. Lalu merias manten, saya merias manten itu, kalau orangnya ndak punya ya sak adanya ndak apa-apa. Tulung baik saja ndak apa-apa saya pelajari. Saya sampai sekarang masih di puskesmas.

T : Apa di puskesmas ?

J : Dukun bayi dulu saya mau dikerjakan di penyuluhan KB itu saya ndak mau saya harus nuntaske anak-anak saya kan kuliah di Yogya. Anak saya itu kan ada yang di Puskesmas. Kalau ini nanti pergi buat yang dirumah ndak ada, kalau dulu Pak Budi yang menjanjikan saya buatkan rumah pak. Sedang punya tanah saja mau beli saja di bantu yayasan Jakarta. Yayasan dari Adi Sucipto, karena tanah, rumah dan isinya diserahkan untuk perjuangan. Ha iya ada surat-suratnya. Yang menyerahkan apa-apa itu, ada kendil, ana sendok, ana apa-apa itu. Jaman Pak Keswadi itu yang kesini dulu itu ada kok disimpan. Lalu apa lagi.

- T : Waktu dulu ada jaringan-jaringan anu kerja sama antara T.P sini dengan T.P sana sudah ada belum ?
- J : Ya hanya dengan mengirimkan anu teman itu neng hubungi kesana. Ha itu Pak Darsono itu yang ngambil menyuruh.
Nek cara jaman Belanda kurir le ngarani. Tapi dikirim ke sana nek ana berita apa-apa kan harus mbisu, nek ditakoni ora ngerti nek kalau kelihatan masuk saya meneh, nek membawa apa-apa dilempar dulu kan. Hanya surat kertas merang itu, ini untuk yang sono. Ini untuk yang sana. Nanti kalau berjumpa lalu di remet-remet dirusak. Tapi yang percaya. Kodanya kalau dulu yang dipimpin Pak Sultan harus ditanya harus janur kuning. Jadi istilahnya kancane dewe, janur kuning seperti Pak Simatupang dulu.
- T : Kalau ibu dulu pakai nama samaran apa ?
- J : Saya, .lha ada yang kuncung, ada yang anu apa ya le ngarani klenthing, apa kae ning tiap hari harus ganti kok itu nanti ketahuan.
- T : Nama samaran setiap hari harus ganti ?
- J : Lebih-lebih tentara itu, ini pemimpin bu Budi, Pak Budi, ini namanya Basir, nanti lain kali pakai apa. Siapa itu ajudannya itu Pak Wiyono. Sabar Wiyono Mukti. Mukti itu nama samarannya sabar begitu. Ya memang jaman perjuangan dulu itu kalau dengan dibandingkan dengan sekarang lain. Mudah-mudahan pemerintahan yang sekarang ini memperhatikan. Yang dulu yo do rekoso-rekoso kuwi itu dari sini kan ada he apa kae tembang caping gunung itu kan hanya isi hati dari pejuang-pejuang yang ada. Neng sing seniman saiki kok ora digatekake, sing ngarang-ngarang caping gunung opo ora kelingan biyen tak openi saiki bareng mukti lali. Neng mong nyinder jane niku. Ning kok yo apik men.
- T : Kalau ini bu jaman dulu itu yang kesenian tadi.
- J : Ada sandiwara, nyanyi, nari, mungkin ada teman-teman perjuangan ibu yang mungkin dalam situasi istirahat bikin gambar-gambar apa-apa, gambar perjuangan atau apa.
Dulu itu ya ada kan. Kalau Jepang keluar dari sini kamu akan pilih siapa, itu katanya akan memilih Sukarno. Anak kecil itu. Sukarno padahal gambar-gambar yang belum dimengerti ta. Tapi dalam orang-orang benar itu sering-sering ndelik-ndelik pokoke melalui jadi kan tidak ada bekasnya, itu yang dulu jiwa perjuangan sudah ada tentu merasa ditindas Jepang, itu walah orang yang dijadikan Romusha. Termasuk saudara saya. Oalah, malah ada yang sampai sekarang tidak kembali. Dipaksa sudah diberi makan tidak romusa namanya, itu ada yang hilang sampai sekarang. Kalau di desa-desa itu diadakan perkumpulan. Fu Jin Kai itu desa-desa

mencari apa ya. Lebih-lebih itu juragan katanya. Katanya itu untuk obat-obat dibawa ke negeri Jepang. Lalu anak-anak sekolah ya sekarang dihantui dengan anu supaya tunduk dengan orang-orang yang baru. Kalau ada pesawat terbang itu orang-orang disuruh membuat lobang dalamnya setinggi orang. Itu kalau ada pesawat terbang itu masuk itu disuruh nyokot itu karet mentah. Katanya nanti ada bom yang jatuh. Kok mana ndak ada bom. Anak-anak sekolah itu sampai huuu...kepentut-pentut, kok hurung liwat mulane. Sadar bahwa itu hanya untuk supaya orang-orang itu tidak ada hanya untuk mengambil itu kekayaan dari sini. Yang ambil resiko disana orang-orang yang punya misalnya ada pendhok. Ya diminta katanya untuk keluarga ternyata tidak kembali. Orang dulu itu ya percaya saja. Ha itu diakali hiii...karo Jepang.

T : Terus selama disini bu, pengalaman disini bu setelah perjuangan di dekat monumen ini dulu bagaimana sampainya disini.

J : Sampainya disini, ini saya sudah lama tidak ada berita dari mana-mana ya dari Pak Budi ya terus pergi. Setelah Menteri Penerangan kan langsung di luar negeri jadi duta besar ke India, Italia, ke Pakistan. Jadi ndak pernah ke sini. Kesini ya tahun tujuh tiga kesini. Kesini itu kalanya, nek cara mbiyen katanya itu anu nek nurut kejawen. Lahir di tempat saya ini, bawa kambing saya ingat lalu disembelih. Semua aparat pemerintah kan surut kesini. Semua disuruh makan pak menteri ke sini, candak sana namanya, itu dengan teman-temannya itu banyak.

T : Itu kan sudah setelah merdeka ya bu.

J : Ya

T : Waktu perjuangannya Pak Budi disini ?

J : Pak Margono peranannya.

T : Ooo..belum mbantu. Ibu mbantu apa ?

J : Belum, mbantu saya.

T : Jadi ibu peranannya di daerah sana ?

J : Disana lalu pertemuannya disana nanti ada yang melulu dari Pak Margono.

T : Jadi pada dasarnya perjuangan ibu di daerah Kalasan, daerah Kalasan, daerah Sleman. Terus waktu itu keikutsertaan masyarakat setempat bagaimana bu, yang mungkin disana mestinya kan ada yang dipakai untuk nginep disana.

J : Oo..itu dulu dibagi-bagi ndak ada makanan, lalu mencari disana ada itu punya makanan, lalu dibungkus dengan lauknya sak adanya. Ini untuk tentara disana, ini untuk tentara sana. Itu dibawa masih dengan tenggok, kresek atau plastik seperti sekarang.

- T : Itu dibungkusnya dengan..
- J : Pakai daun pisang, lalu lauknya itu ya sayur dari daun lumbong muda, ada dari bayem dari anu itu dengan dicampur sambel kacang. Tapi ya..
- T : Kalau tempe, tahu itu bu ?
- J : Nggak ada tempe, kalau itu ada ya untuk campur kacang.
- T : Terus minumnya gimana ?
- J : Minumnya ya pakai air itu dan misalnya saya berjualan sampai lama tidak mendapat air lalu ada orang butuh minum. Lalu diambilkan air siwur. Siwur ke genthong itu. Ditempat air mentah itu. Tapi ya endak apa-apa. Malah sehat, wis itu gentenan belum habis ya sisanya terus diminum temannya kalau habis nyiduk lagi. Jadi keneki wis kena lambe hee..ndak ada apa-apa wa ning malah sehat ya. Kalau sekarang harus bersih harus dulu itu ndak mengingat.
- T : Waktu dulu memakai pakaian ?
- J : Rok, tapi kalau ada dalam pengungsian itu. Ya kalau ada Belanda dibuntel kain untuk tutup supaya hendak kelihatan. Ada teman saya pakaiannya itu ditangkap itu. Waktu di Kalasan ditangkap. Ditangkap mesti dilihat ininya. (sambil mellihatkan telapak tangan) Oo kalau ininya kasap o, tani, tapi kalau alus o, pelajar.
- T : Telapak tangannya ya bu ?
- J : Telapak tangannya, terus sering saya itu dari Sorogedug. Kenal tho Sorogedug. Gendeng itu kan Njali itu. Gendeng naik kesana itu kalau sore akan gerilya. Lha anak-anak itu turun, lha itu mati. Teman saya itu mati dulu dari SMP. Diserang penyakit pes. Itu mbak Etek sama bawahannya pak anu Mas Darsono itu kan, itu ada lesan itu ada dengan rumah sakit itu masanya. Ha disitu membuat rumah sakit Meboran. Meboran itu Gendeng ke sana lalu Sorogedug ke sana. Pasiennya juga banyak mengobatinya ya seadanya. Saya ikut mengobati itu, waktu itu terlalu anu kekendelen nek cara cah saiki. Bareng le nyendal durung entuk perintah disendal. Jadi yang akan ke Wonosari to sana kan jembatannya Opak itu sudah putus kan semua melalui Prambanan. Melalui Kalasan. Kalasan ditutup embuh engko, gek do metu ngendi yo? lalu setelah sampai di Sorogedug akan menuju Wonosari tho markasnya. Belanda kan ngejeki di Gading. Nggading itu dijatuhi anu apa kuwi pesawat, anu pasukan payung banyak sekali Belanda itu. Lha itu nyegat saya itu disana. Waktu itu belum waktunya ditarik sudah ditarik jadi yang depan sendiri panser, orangnya yang depan sendiri. Kelihatan lobang-lobangnya itu, satu, dua setelah tengah-tengah itu ditarik.

Waa..Belandanya itu bertebaran, sebentar lagi harus siap-siap pergi. Lainnya itu turun wou dhong, dhong, dhong, lha sik Mardi itu ditinggal itu sempat ngambil pakaiannya si Belanda itu, dipakai senjatanya ya dibawa arepa tidak dapat menembak itu. Dibawa ke tempat saya di Njali itu di markas pelajar itu semua lari wa..kamu ngedek-ngedeki. Bulane entuk rampasan celana, klambi itu, entuk theke Londo karo senjata. Uweh karo ger-geran wonge wis dho ngelih. Kono teko ndarani wedi. Disangkanya Belanda itu, sampai disana lalu dilepas oleh teman-temannya, dibanting-banting hi, hi, hi, waaa, suka duka dulu itu. Waa jan, ana sing kendel, kemendel, hurung wayahe anu wis anu semuanya tidak anu kok takut mati. Tidak mengira bahwa kena peluru itu nanti mati, tidak mengira. Lalu bapak saya Pak Darmo itu matinya ditembak Belanda itu saya baru di Manis Renggo. Di Manis Renggo itu musyawarah pelajar-pelajar itu besok akan kemana. Itu saya baru ini kok dik Mul sama kok ada tentara yang anu mbak Mukti dengan Mas Mul itu. Lalu dibawa ke dusun Njombitan itu di sebelah selatan tapi lha bapak saya itu sudah tua pakai baju hijau lha ditembak. Saya pakai baju hijau itu ditembak dari samping itu saya yang kena itu. Lho kok ana peluru saya terjun mau menghubungi Sumiyati yang dari desa saya. Kleresan sesuk dho nangkono. Saya terus anjlok di Opak itu, plurune ora iso dari samping. Ana wong perang aku malah lari-lari lalu okeh banget wong Londo ono kebon tumpuk blek. Saya dirumah desa Kalasan itu kalau ada peluru dari sana belakang rumahnya. Ya sudah tembok tidak tembus peluru. Itu suka dukanya, lalu apa lagi.

- T : Waktu di markas tentara pelajar putra dan putri itu le istirahat bersama-sama atau sendiri-sendiri ?
- J : Nggak, sendiri-sendiri tapi kalau makannya ya itu, kalau ditaruh jadi satu ya semua makan nggak apa-apa. Tidak seperti anak sekarang, we itu, ya itu ndak ada itu makan rebutan itu ndak ada.
- T : Tapi ada endak yang sering jadi jatuh cinta terus jadi ?
- J : Nggak itu.
- T : Belum ada, kalau dengan anaknya yang punya rumah umpamanya, anak lurahnya atau gimana ?
- J : Nggak, malah yang tentaranya itu. Anu kuwi Pak Jatikusumo. Itu menempati di tempat Pak Demang Njetak itu malah mendapat Mbak Sri Kussuyati itu yang mbareng jadi jendral.
- T : Tapi kalau antar pelajar nggak ada ya ?
- J : Nggak ada itu, terus rumangsane ki sedulur. Ndak ada rasa engko bar

- ngombe yo diminum, itu ndak ada apa-apa. Ada ketimun, orang ngasih timun dicokot yo aku njaluk. Dikasihkan dicokot ya ndak ada rasa apa-apa dulu itu. Kalau sekarang ya tentunya ya bagaimana itu sekarang.
- T : Mungkin ada strategi tertentu waktu itu bu dalam perjuangan ?
- J : Ada.
- T : Apa strategi terakhir setelah terbina ?
- J : Setelah terbina, lalu pelajar-pelajar itu mlumpuk di sebelah sana. Tiap-tiap kali itu akan itu membakar Tanjung Tirta itu kan ditempati Belanda dan gudang gula pasir Tanjung Tirta itu lho dekat Kalasan. Sekarang untuk gudang tembakau. Sri Sultan itu lho ngrencana loji itu ya. Lojinya Belanda itu. Loji gede di Tanjung Tirta itu kan sesudah melalui Opak itu direncanakan orang. Yang anak ditemani orang-orang besar itu. Yang merencanakan ini yang mendengarkan, pelaksanaannya itu yang kecil-kecil yang disuruh melaksanakan waktu dulu itu ada Mas Darmo, Mas Dalijan, Mbak Wantini banyak sekali kok. Sesudah kles itu ya, terus dho cari anu sendiri-sendiri.
- T : Tapi sering ketemu nggak bu ?
- J : Sering, kemarin itu saya pergi ke DPP, Pepabri di Yogya akan menemui Pak Darsono itu, karena besok akan ada pertemuan. Besuk waktu ke Yogya, pinarak ya disana saya panen kacang. Kemarin itu, baru kemarin. Itu baru masang semua photo anu mengadakan gerakan monumen empat. Lima monumen itu yang dari brewok dari Pak Tedy. Tentara ini tentara yo polisi. Pepabri itu semua angkatan, sekarang nek TNI karo Polisi gimana ya malah bubar. He he he..itu sering mengadakan pertemuan khusus untuk piye, bagaimana supaya menghadapi tekanan Belanda itu.
- T : Terus itu kerja sama dengan gerilya endak bu ?
- J : Sendiri atau nggak ?
- T : Iya.
- J : Ya, kerja sama dengan rakyat. Kalau tentara kan sendiri-sendiri dan memakai seragam tentara, tetapi kalau yang ngungsi di dalam kraton itu kan kalau disuruh keluar oleh Pak Sri Sultan pakai sarung dengan surjan. Supaya tidak ketahuan. Dulu itu Pak Sri Sultan itu didatangi menteri apa sopo itu, cara anune mau melihat didalam kraton itu. Setelah sampai di pintu itu lalu katanya Pak Simatupang anu Pak Sri Sultan. Kalau mau melihat rumah saya, ini kan rumah saya langkahi dulu bangkai saya. Takut tidak berani, itu merbawani tenan Pak Sultan itu. Ayo semua masuk. Kan pandai bahasa Belanda wouu kan sekolah ke negeri Belanda.

Jenderal itu digetak untung Pak Simatupang sudah keluar dari belakang ha..ha ha..banyak itu.

Yang mengatur banyak siasat-siasat itu ya karo Pak Sultan, selaku menteri pertahanan. Waktu Pak Sukarno Hatta nggak ada itu, itu yang memerintahkan Pak Sultan. Saya tahu persis itu ya Pak Simatupang lha Pak Budiharjo mau kesini. Mangkubumi ini. Pak Sri Sultan membetulkan kesempatan segera dihubungi Wonohito, Wonohito kan keluarga itu kan keluarga Pak Darsono, kemarin itu dihubungi itu keluarga Pak Marjono. Dulu kan dokter itu sugih di Timoho, ning yang percaya. Kalau umumnya orang pandai sekarang. Tapi umumnya bapak kepala yang pensiun dulu. Wong dulu setelah habis kles dari kabupaten Wonosari terus ditugaskan ke tentara pelajar lalu kerjanya di kepatihan lalu di Akademi Pamong Praja, setelah selesai lalu di MPT Jetis jadi ya lama itu, disana itu membuat Gembiro Loka itu. Ya sekretarisnya ya Pak Margono itu lho dari Pak Sultan itu akrab sekali kalau akan kesini ach..durung dhi suguh. Mbangane pesta, akan mencari sendok apa yo kembang lampir, ya ke Guwo Langse itu. Dari Kembanglampir kesana utara Jawa Tengah, jadi di Rongkop. Yang masih duduknya sini. Tapi terus berapa hari ya, terus pak Sri Sultan utusan ke sini minta air, yang untuk nyuci itu ke lurahe suro-suro itu.

T : Itu HB Sembilan ?

J : Sembilan, ya itu yang terdekat. Jadi ya tahu bahwa wela Belanda itu banyak sekali. Lalu disini belum pernah diinjak-injak tanah itu oleh Belanda yng banyak sekali pakai seragam itu.

T : Terus satu lagi Ibu punya kenangan atau pengalaman pribadi yang selalu tidak bisa hilang itu, masa perjuangan itu waktu apa mungkin waktu apa ?

J : Yaitu waktu menjadi mata-mata ke Yogya itu wah anu mati pa urip-mati pa urip. Saya merasa mendapat tugas dari mas, Pak Darsono itu. Dulu memanggilnya karena pelajar itu memanggilnya mas jadi itu sering jadi mata-mata.

Di markas Meguwo itu, ya badannya ya seperti sukun. Ya orang desa tapi ya kan sekolah kan pakai rok, dulu pakai kain lurik baju lurik lalu rambutnya di gelung. Wis modele nek kene digawe kaya wong tuwo nek cara saiki make up. Hiii..ya itu lalu setelah memakai cara itu. Waktu saya ditahan Belanda itu. Selama hidup tiga kali tidak sampai lupa itu. Kasih roti tidak saya makan, dikasih biasanya ayam-ayam ke desa-desa yang sudah tidak ada kaki dan kepalanya, tiga kali, tiga malam saya, Marni, lalu Wartiyah, Murjiyanti, Wagirah setelah tiga hari tiga malam.

Waa..ya disuruh kerja wong ambil air, mengambil apa ya masak-masak tapi kalau dikasih makan tidak mau makan. Setelah itu sok digetak-getak. Waktu pagi-pagi cara anune cara Londone kok kon pulang kok kuwi. Saya terus slamet-slamet ning klambine telung dino ora salin.

Pak Margono itu sok, getem gemes, tong tong londo pitung he he he. Le cara jawane ora mampir tenan. Ora wani, kene yo wis dhugo-dhugo ning yo kenyaan je.

T : Tapi anu bu ada katanya yang punya apa ya e..kekuatan batin.

J : Batin ?

T : Ya

J : Itu batinnya yang kuat, kalau puasa ya sampai 40 hari ndak apa-apa.

T : Kalau dulu perjuangan banyak sekali ya ?

J : Uu..banyak sekali.

T : Menawi pelajar wonten mboten ? sami pados kekebalan biar nggak ketembak.

J : Banyak.

T : Biasanya itu mencari dengan..

J : Dulu bapak, hee iya, ya setelah Pak Marjono itu, Pak Marjono ya gitu.

T : Ooo..

J : Kebatinannya hebat, mulane pak Sri Sultan tresno karo Pak Marjono. Nek ana apa-apa itu karo Pak Sri Sultan. Ya itu, karena sebelum pak Sultan itu sebelum monumen itu. Dibuat saya itu mimpi. Kelihatannya Pak Sultan itu kesini Pak Margono, titip ini dengan ini jangan kamu kemanakan-kemanakan. Titip makutho karo dhodhol loreng-loreng itu. Suruh menyimpan Pak Marjono, tapi hanya mimpi. Lha kok sebentar kok mau meresmikan monumen ini.

Wua la nganti elono kaya ngono kae, terus melalui kalanane urung-urung itu bu. Anak lima itu pulangnye ke rumah kita. Sorenya lalu nyabrang Opak itu ke tempat markas itu tujune ora dipateni nek ngerti pelajar kongkonane kuwi rak yo wis mati. Itu teringatnya sesudahnya. Waktu menjalankan tidak teringat. Kalau mati bagaimana kalau anu bagaimana jadi apa-apa itu kok sedang mengerjakan yo tidak terasa mengantuk sampai malam itu.

T : Kok bisa kepegang itu bagaimana ?

J : Lha kepergok membuat pasar di desa saya itu lalu saya beri nama pasar Sukun. Jualan lombok dengan telur membelinya ya dari pasar Njali sana, digendong turun dari Sendang Sri ningsih sana. Tahu Sriningsih itu turun hanya jalan kaki. Lalu di Pasar Sukun di desa saya itu kalau

membeli itu orangnya beras satu kilo, lalu ditukar apa, apa pasare ki ora nganggo duwit, ha ijol-ijolan. Apa itu gula satu kilo itu rampasan dari Tanjung Tirta. Setelah digempur anu apa itu pelajar itu kan gulanya banyak sudah biar rakyat yang ambil. Ha iya orang-orang mengambil itu semua. Dulu itu banyak buat dimintai gula apa itu, ada lagi yang pakai di parut itu murah gula.

Satu gudang itu dihancurkan, Belandanya ya takut lari. Mengambil rakyat-rakyat siapa saja boleh mengambil yang berani. Tapi ya nggak berani yang membeli dengan muka itu, lupa itu kalau misalnya yang tidak punya pakaian. Punya makan punya bantal dilepas ditukarkan itu, waktu dulu tidak punya rasa bagaimana. Disana kan belum tidak biasa seperti disini. Bahkan beliau itu biasa kalau di Kalasan. Umumnya makan ya disini. Ha itu selama hidup-hidup tidak akan makan tiap hari ditahan Belanda di Kalasan sebelah timur kretek Kalasan. Sekarang masih ada rumahnya. Ha belandanya itu kan dagang disitu. Sesudah itu saya katakan selang dua minggu hancur, kretekke, dihancurkan oleh pelajar dan pemuda itu. Jadi pemuda itu ada yang lainnya dari sekolah ST, SMP. Sekolah mana yang sekolah ke desa kan lalu bergabung semua berjuang.

T : Desanya Ibu apa namanya ?

J : Pedean Kotagede Kalasan. Hampir semua kosong kok itu lari. Disini saja setelah ditempati Pak Budi, orang-orangnya menyingkir semua kecuali Pak Margono dan Pak Budi yang mencarikan makan pakai tombok itu. Ke desa-desa tentara yang mati ya orang-orang sana kalau yang disitu dua puluh enam orang yng menempati di rumah saya, termasuk Pak Budiharjo, Pak Sabaryono Mukti ada kok orang besar itu ada kalau itu punya ada kok anggaran yang besar.

4. Nama : Masduki, SH
Tempat/Tanggal Lahir : Yogyakarta
Jenis Kelamin : Laki-laki
Tugas : Tokoh Agama
Alamat : Yogyakarta
Tanggal Wawancara : 9 September 2002
Tempat wawancara : Rumah Bapak Masduki
Pewawancara : Suratmin

- T : Mohon dijelaskan pak aktivitas bapak di DIY tahun lima puluh sampai enam lima.
- J : Waduh kalau saya belum membuat catatan-catatan ya endak bisa.
- T : O, ya seingat-ingatnya saja, anu gambaran seingat saja.
- J : Ya ingatan-ingatan sudah lama dan..
- T : Itu ceritanya bapak dulu mulai awal kapan mulai berjuang itu, kapan mulai berjuang pendidikan. Pendidikan sudah berjuang atau belum itu kapan tahun empat lima bagaimana tahun lima puluh itu saja, ceritanya bapak udah begitu-begitu saja.
- J : Saya berjuang itu atau tidak saya.
- T : Nun sewu, tahun lima puluh sudah berjuang pak ?
- J : Sudah mulai saya umur 18 tahun, sudah berjuang. Saya sudah masuk Partai Islam Indonesia. Partai Islam Indonesia.
- T : Di Yogyakarta ?
- J : Ya, saat itu masih di Muallimin kelas tiga lalu.
- T : Ehm..Muallimin kelas tiga ?
- J : Bab apa itu tujuan pendidikan itu harus 18 tahun.
- T : Terus kegiatannya apa saja pak, kegiatan waktu itu ?
- J : Menyadarkan rakyat akan haknya bidang politik dan itu bahwa tujuan kita. Bidang politik itu ialah menjadikan kita bangsa yang merdeka.
- T : Menanamkan jiwa Nasionalisme ya pak ?
- J : Menanamkan jiwa nasionalisme dan jiwa merdeka tidak dijahah.
- T : Oleh Belanda ?
- J : Ya.
- T : Kalau begitu putera-putera kemana saja pak ? ke daerah mana ee..dakwahnya itu atau apa itu pembinaannya ke daerah mana saja ?
- J : Pada waktu itu di daerah Yogyakarta, itu daerah DIY.
- T : Daerah kabupaten itu ?
- J : Daerah DIY.
- T : Ya,ya jadi itu sudah partai ?
- J : Sudah Partai Islam Indonesia, PII.
- T : Ketuanya bapak sendiri ? ketuanya di Yogyakarta bapak sendiri ?
- J : Bukan, saya bendahara.
- T : Ketuanya siapa pak waktu itu ?
- J : Ketuanya Wali al Fatah.
- T : O, Wali al Fatah.
- J : Di yogya pertama kali menanamken jiwa kemerdekaan.
- T : Ya,ya generasi muda ketua ya pak. Terus sambutan mereka tampaknya

- bagaimana sambutan-sambutan mereka itu, jadi penjelasan bapak itu bagaimana tanggapannya semangat ?
- J : Sekedar dan waktu itu lalu yang mempunyai semangat merdeka itu ya baru permulaan.
- T : Awal ya pak ya ?
- J : Tadinya.
- T : Ndak berani ya pak ya ?
- J : Jadi ndak punya pengertian.
- T : Ndak mempunyai pengertian oo, ya umumnya dikalangan pelajar atau di masyarakat umum penjelasannya itu ?
- J : Penjelasannya pada masyarakat, pada waktu itu terutama itu kalangan pelajar itu.
- T : Pada waktu itu ndak diawasi oleh Belanda pak ?
- J : Uu...diawasi sekali, tidak menjadi anggota Partai Islam Indonesia. Dia itu lalu setelah dikelilingi itu oleh P.I.D.
- T : PPID ?
- J : PD lalu berkenalan mereka itu mengetahui kami aktivis-aktivis mereka itu polisi.
- T : Terus diikuti terus ya pak ya ?
- J : Ya.
- T : Em...Pak Dakin pernah ditangkap belum?
- J : Tapi terus diawasi itu.
- T : Ya, ya, terus ditekan 18 berarti mulai 39 ya pak ya ?
- J : Ya,
- T : Em Belanda hampir jatuh itu lho hampir mundur itu ?
- J : Ya.
- T : Terus jaman Jepang pak gimana, setelah belanda mundur gimana kegiatannya bapak apa ?
- J : Ya.
- T : Jepang terus datang lho itu, kegiatannya terus atau berhenti ?
- J : terus.
- T : terus ya ?
- J : ya.
- T : Endak dilarang Jepang, dilarang tapi ya sembunyi-sembunyi pak ?
- J : Ya, kita biasa-biasa saja.
- T : Kerja biasa-biasa itu ?
- J : Pada waktu itu kan politik dilarang.
- T : Ya, dilarang politik pada waktu itu. Pada waktu itu banyak juga menjadi

- anggota Muhammadiyah.
- J : Ya.
- T : O, ya.
- J : Jadi pada waktu itu yang ada Partai Serikat Islam.
- T : P.S.I ?
- J : Partai Serikat Islam itu mengadakan disiplin partai.
- T : Jadi di luar ya ? tapi PSII tidak boleh masuk gitu.
- J : Jadi orang yang Muhammadiyah ndak boleh.
- T : Jadi kalau Muhammadiyah itu sosial ndak boleh, pada waktu itu pimpinannya Pak Cokroaminoto ?
- J : Bukan.
- T : Wondoamiseno di Yogya berkembang juga ya pak ya ?
- J : Ya anu terbatas, orang PSII saja sebab bukan itu.
- T : O, bukan.
- J : Itu PSII baru tapi di, jadi mengajukan disiplin endak boleh rangkap. Ya itu orang Muhammadiyah endak boleh masuk PSII. Ha waktu akan mendirikan PSII kita berundingan dengan PSII supaya jangan diadakan disiplin partai. Jadi orang Muhammadiyah endak boleh masuk PSII. Lalu supaya dua organisasi-organisasi sosial seperti sekolah-sekolah PSI jangan dimasukkan dalam PSII supaya sendiri.
- T : Berdiri sendiri ?
- J : Ya saya sendiri. Ya kalau nanti kena *verbot* sekolahannya juga kena *verbot*.
- T : Untuk menghindari itu ya pak ?
- J : Ya.
- T : Terus keputusannya gitu ?
- J : Ya, jadi.
- T : Akhirnya disiplin partai dapat anu anggota dobel boleh nggak itu ?
- J : Endak boleh lalu mendirikan Partai Islam Indonesia, pada waktu itu orang Muhammadiyah kalau bisa ikut Islam ke PSI karena sudah ada.
- T : Disiplin partai tadi ?
- J : Ya, orang Muhammadiyah nggak boleh ikut merangkap.
- T : Merangkap jabatan atau anggota ya pak ya, pada waktu Indonesia merdeka gimana pak setelah Indonesia merdeka, Partai Islam Indonesia, PII masih gerak terus pada waktu setelah Proklamasi ?
- J : Waktu Proklamasi masih Masumi.
- T : Pada waktu Proklamasi bapak menjadi anggota tetap ya pak ya ?
- J : Belum.

- T : Oo belum, kalau begitu bapak di Masumi kalau begitu.
- J : Ya.
- T : O..ketuanya Pak Sukiman pada waktu itu ?
- J : Ya.
- T : Pak Sukiman Wiryo Sanjoyo ?
- J : Ya.
- T : Em..terus.
- J : Satu-satunya Partai Islam itu Masumi.
- T : Em.Islam anu tergabung Masumi ya pak ya ?
- J : Ya.
- T : Oo..gitu.
- J : Pada tanggal 7 November '45 berdiri Masumi lalu ketuanya Pak Giman.
Wakil ketuanya ee..apa itu, saya itu ketua PSII Abu Sukisno.
- T : Abu Sukisno Cokrosukisyo ?
- J : Ya, Ali al Fatah, itu jadi pimpinan Masumi.
- T : Kalau gitu duduk dalam kabinet ya pak ya ?
- J : Belum ada.
- T : Oo..belum, belum ada ya.
- J : Belum.
- T : Terus dalam perkembangannya dalam revolusi ini
Partai Masumi gimana ?
- J : Pada waktu Masumi ya berkembang pesat sebab satu-satunya partai Islam itu Masumi. Jadi NU, Muhammadiyah.
- T : Itu cita-cita partai politik ya pak ya ?
- J : Ya.
- T : Ya, ya terus setelah anu Indonesia menjadi negara kesatuan tahun '50
lalu bagaimana itu, ada P.I.C.I. pada waktu PKI Madiun berontak
bagaimana Masumi menjadi musuhnya ya?
- J : Ya.
- T : Oo..dimusuhi orang-orang Masumi ada yang pernah dibunuh oleh PKI
belum ya orang-orang kita, orang Masumi belum ya belum ada pak di...
- J : Ee..
- T : Kalau di daerah Madiun kan banyak ya pak ya orang Madiun di Jawa
Timur, kalau disini belum ada.
- J : Ya.
- T : Ee..kegiatan Pak Akid tahun lima puluhan kesan terus masih menjadi
anggota partai gimana ?
- J : Ya.

- T : Itu ada Pemilu to pak Pemilu kegiatannya ya Masumi giat tahun lima puluh lima itu masih ingat kegiatan bapak tahun lima puluhan, setelah kesana masih mengingat kesana.
- J : Kita terus ya banyak sekali ya satu-satu partai politik Islam yang kita dirikan, pimpinan wilayah, cabang-cabang, keliling ke mana-mana.
- T : Apa dulu Yogyakarta jadi pusat ya pak ya ?
- J : Ya.
- T : Oo..cabang-cabang, wilayah-wilayah, wilayah dulu atau cabang dulu pak ?
- J : Wilayah dulu.
- T : Baru cabang, kalau cabang itu tingkat kabupaten atau apa ?
- J : Ya, kabupaten.
- T : Kabupaten, kalau wilayah propinsi ?
- J : Ya.
- T : Untuk Pemilu tahun lima puluh lima gimana ya pak, pada waktu itu kan yang pertama tahun lima puluh lima gimana pak ?
- J : Ya.
- T : Masuk nomor berapa waktu itu di DIY masih ingat ndak pak ?
- J : Pada waktu itu tahun berapa itu, jadi nol satu pada pemilu itu.
- T : Nol satu.
- J : Ndak dari lima puluh itu mendapatkan delapan belas.
- T : Mendapatkan kursi.
- J : Ya
- T : Dulu ada Masumi, PNI, PKI, ya pak ya ?
- J : Ya.
- T : Lalu ada kegiatan-kegiatan lain pak, anu tahun itu masih diingat bapak.
- J : Mengadakan Kader Pormi, latihan-latihan.
- T : Oo..Kader Pormi, latihan-latihan.
- J : Pengalaman-pengalaman dalam politik apa itu dan sebagainya itu mengadakan training-training berturut-turut itu.
- T : Di daerah-daerah atau di kota ?
- J : Di seluruh Daerah Istimewa Yogyakarta kita adakan.
- T : Latihan-latihan training kader ?
- J : Ya.
- T : Pesertanya berapa, gambarannya training itu sekitar berapa atau lima puluhan ?
- J : Ya, pertama kali di daerah Nggesikan.
- T : Gesikan Bantul ?

- J : Ya, mengadakannya di Gesikan.
- T : Oo..ya, ya, termasuk Kulon Progo, Wates.
- J : Itu di Daerah Istimewa Yogyakarta.
- T : Seluruh DIY ya pak ?
- J : Ya.
- T : Em..terus biaya anu partai itu sumber dananya dari mana ? dari dermawan untuk iuran ?
- J : Dari anu, teman ke dalam kader Pormi itu cabang-cabang ditariki.
- T : O, gitu urunan.
- J : Ya.
- T : Urunan ya, ya, ya terus tahun, hampir enam lima ya pak ya ? berjuang terus sampai saja gitu terus dibubarkan, kalau Masumi itu dibubarkan atau membubarkan ?
- J : Membubarkan diri.
- T : Membubarkan diri, disuruh membubarkan diri itu apa pak alasan bapak Sukarno.
- J : Bung Kamo itu menjadi detensi diktator untuk menjadi presiden itu.
- T : Oo..itu.
- J : Dia menjadi presiden seumur hidup.
- T : Penguasa ya pak ya ?
- J : Ya.
- T : Masumi ndak menentang itu ?
- J : Ya menentang.
- T : Oo..gitu yang pokok apa kok disuruh bubar gitu, pada waktu itu anu Masumi disuruh bubar karena apa, disamping itu tadi apa pak tendensinya yang pokok apa kita dikatakan memberontak gitu pak ?
- J : Tidak, Bung Kamo itu menjadi diktator penguasa.
- T : Penguasa. Bung Karno pada waktu itu sebagai PNI atau orang tidak berpartai ?
- J : Orang tidak berpartai.
- T : Ya, ya terus di upacara pembubarannya dimana pak ? dibubarkan atau membubarkan sendiri-sendiri atau suruh menyatakan bubarkan dimuka pejabat itu ndak atau semacam laporan ?
- J : Menyatakan.
- T : Bubar gitu, dimana pada waktu itu pak bubarnya. Disini tempat kantornya Masumi ? kantornya dimana ?
- J : Di Ngabeyan.
- T : Oo, Ngabeyan, disebelah utara jalan ?

- J : Bukan.
 T : Bukan ?
 J : Ya, ya yang dulu sebelah utara jalan.
 T : Oo..akh...PII itu tho, Masumi yang tinggi itu tho pak disana ?
 J : Ya.
 T : Terus bubar, terus apa pak aktivitasnya sebagai apa dakwah, semua anggota-anggota Masumi tidak ada kegiatan setelah membubarkan diri.
 J : Ya, kegiatannya ya terus aja.
 T : Dakwah, kalau begitu dengan membubarkan diri di pemerintahan Masumi, ndak boleh kalau begitu pak. Jadi ndak boleh dalam kabinet ?
 J : Boleh, terus diangkat atau tidak.
 T : Diangkat atau tidak terserah pemerintah ?
 J : Oleh Bung Karno.
 T : Bung Karno, njih saya kira cukup ya pak ya nanti bapak. Saya kira matur nuwun sanget dados gambaran di DIY pada waktu itu pak. Bapak itu pendidikan terakhir di UGM atau di UII pak ?
 J : Terakhir di UII.
 T : Oo..jaman Pak Kahar itu, nuwun pak.
 J : Njih.

5. Nama : Sidarban
 Tempat/Tanggal Lahir : Yogyakarta
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 Tugas : Tokoh Agama dan Politik
 Alamat : Yogyakarta
 Tanggal Wawancara : 6 - 9 - 2002
 Tempat Wawancara : Rumah Bpk. Sidarban
 Pewawancara : Suratmin

Tanggal 6 September 2002, Saya Suratmin dari Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta, menghadap Bapak Sidarban di dalam untuk wawancara tentang peristiwa-peristiwa tahun '50 sampai '65 di Yogyakarta. Terima kasih.

Assalamu'allaikum waroh matullahi wabarokatuh.

- T : Jaman Belanda atau Jaman Jepang ?
 J : Tiga periode, jaman penjajahan Belanda, jaman penjajahan Jepang, jaman proklamasi kemerdekaan.
 T : Jaman Belanda sudah bergerak dalam organisasi pak ?

- J : Oo..sampun, njih.
 T : Wonten ?
 J : Muhammadiyah.
 T : Nun sewu, sampun ngaten meniko ?
 J : Jaman meniko kulo sampun nilar griyo, naliko semanten kulo sawek kosong.
 T : Aslinya ruangnya kemana ?
 J : Oo Kauman, ingkang pun nggeni anak kulo meniko.
 T : O..Pak Adabi.
 J : Meniko tinggalan nipun ibu kulo.
 T : O, ngaten njih.
 J : Kulo sampun kraos jaman Jepang meniko luar biasa.
 T : Ya, ya.
 J : Jadi ndak ada rasa keirian ndak ada, dapat rumah yang mbareb, sudah pamit kepada orang tua, karena saya punya orang tua. Muhammadiyah di PP Muhammadiyah, tapi di daerah-daerah yang memerlukan pertemuan. Sing duwe tak jaluki. Tamatan Mualimin sampun rumaos bahagia.
 T : Untuk jadi guru ?
 J : Keluar rumah, ya ha karena menurut keadaan.
 T : Terus kemana ?
 J : Saya pamit sama kantor saya di PP Muhammadiyah. Saya ditunjuk ke ee..
 T : Sumatera ?
 J : Pundi, ee..Bojonegoro. Mbojonegoro tempat ee. Tempat Tuban.
 T : Tuban ?
 J : Sampai bimbingan, tapi perjalanan dalam jalan itu berubah ya, sebab mendel saya disana tapi saya berubah. Sebab-sebab diperjalanan berubah-ubah, sebab-sebab ndak saya terangken disini. Sebab menyangkut kawan seperjalanan. Ha itu, akidah berbeda itu saya ee tahu banyak saya bisa saja meninggalkan ini.
 T : Ke Jombang ?
 J : Di Jombang waktu itu juga ada Muhammadiyah. Gamping, Jombang itu ada pondok pesantren Tambak Beras itu masih ada hubungan keluarga. Setelah Tambak Beras itu naik tapi saya berkedudukan di Muhammadiyah ya terus berkurang di Muhammadiyah. Jangan karena saya ikut mengajar seminggu dua kali ada kegiatan untuk perondi antropolog. Soto siang kakung itu kalau jaman SPG.

- T : S.G.B.
- J : S.P.G, wektu puasa.
- T : Nun sewu pak kulo cekipun rumiyin, monggo.
- J : Bulan puasa saya libur Proklamasi kemerdekaan perjuangan.
- T : Sudah ganti njih.
- J : Perjuangan, saya kembali ke Jakarta mulai timbul pergolakan umat Islam dalam bidang politiknya, bidang dakwah. Muhammadiyah. Sebelum politik kemudian di masukkan ke Masumi.
- T : Ee..njih, ngantos tahun pinten ?
- J : njih, ngantos *doorstot*, Belanda.
- T : '48
- J : Njih, '48 sak meniko menghadapi peristiwa Madiun. Kulo sampun mempunyai darah dermawan meniko wonten lokal meniko, wonten lokal meniko njih sampun wonten PKI meniko konco-konco sampun sangat-sangat gila. Njih ngantos sekawan wolu. Ha..kulo pun pilih tumut kelompok menopo namanipun. Dakwah, yang diminta oleh pemerintah untuk menormalisir pengaruh PKI.
- T : Oo..di daerah mana, pantai selatan.
- J : Ee..Daerah pantai selatan Purwokerto, Kutoarjo, Ke'umen meniko.
- T : Terus muter ?
- J : Njih. Konco-konco saking nganu, pendidikan militer meniko njih wonten, saking golongan kasus seroit. Nikmatnya waktu itu bisa berantas PKI, nggih. Saged mbantu lurah wonten Kentungan. Dia mau pak ha nanti pidato dalam kemenangan.
- T : Dalam Kemenangan ?
- J : Njih, masih pengaruh PKI terus.
- T : Banyak PKI to pak, pantai selatan ooh...tapi belum ada pembunuhan.
- J : Belum, ya kemudian itu mulai ada timbul pemberontakan PRRI ada Masumi dan saya ada di Muhammadiyah, dan pernah diberi kepercayaan untuk memimpin Masumi.
- T : Tuban.
- J : Ya itu tahun sebelum, anu tentara Madiun, sebelum Madiun itu yang tegar di Masumi setelah gerakan Madiun. Terlibat di Muhammadiyah, itu sampai di kotamadya sampai menghadapi pemilihan umum yang pertama.
- T : Partai-partai pada waktu itu apa pak yang menonjol ? yang menonjol pada waktu itu ?

- J : PKI yang diagulkan Bung Kamo pada waktu itu.
- T : Waktu mesjid kan nggak didukung ?
- J : Sampai Masumi dibubarkan tahun '60 atau orang yang dioyak-oyak he..he..he.
- T : Saya pada waktu itu direktur di GBI he he he
- J : Njih.
- T : Saingan anu berpacu dalam pemilihan umum.
- Jb : Waktu itu kami berpendapat negara ini berdasarkan Islam.
- T : Ya.
- J : Merasa panggilan kewajiban dakwah itu bukan saja orang perjuangan yang ingin menegakkan dasar Islam yang tidak senang dengan PKI.
- T : Itu bagaimana kalau NU gimana, orang-orang NU ?
- J : NU, di Yogya belum tampak.
- T : Kalau PNI ?
- J : Sudah, jangan PKI, Wibrad Masumi itu.
- T : Kalau pemilihan umum tahun '55 di Yogya itu.
- J : Yang menang PKI.
- T : Masumi nomer berapa ?
- J : Kalau tidak salah Masumi nomer tiga.
- T : Ee..kalau kampanye belum seperti sekarang ya. Dulu kan belum sampai korban-korban kalau kampanye belum seperti sekarang ya pak ya. Dulu kan belum sampai korban-korban ya tho, tidak timbul korban seperti sekarang ini lho.
- J : Gimana ?
- T : Kampanye antar partai terjadi korban, sekarang dulu kan ndak ya kan ?
- J : Ada.
- T : Iya ?
- J : Tapi saya dulu tukang dipilih untuk tukang pidato.
- T : Oo, bapak.
- J : Dianggap Orator, itu ambil Golkar satu dan semangat sekali. Sekarang untuk orang-orang lama itu dengan saya ingat, anak saya itu kalau kemana O.
- T : Ya, ya
- J : Dalam ee, ampar dulu ada namanya. Pokoknya menurut Islam yang anu glontor itu, waa waktu pidato ada apa ini waktu pasukan berpidato pembubaran hayo bergerak. Kita pulangny diantar, di kotamadya dipakai Masumi. Kampanye di daerah-daerah Gunung Kidul. Ini masalah person. Memang sudah ada penyakit atau tidak memang saya tidak

- merasa sesuatu. Di kampung Tukangan itu dibubarkan oleh PKI ndak boleh. Apa karena hendak boleh ya boleh. Kita terima saja pidato tidak menyinggung PKI tidak boleh besok harus dilaksanakan. Saya bilang sama satpam harus dilaksanakan tetapi saya tetap swiping.
- T : Ning ora nyambung.
- J : Pidato dalam keadaan sakit, tapi tidak menyinggung PKI, kejahatannya PKI gitu ya.
- T : Ya, ya.
- J : Pemuda Islam.
- T : Lalu setelah tahun lima puluhan gimana pak ? setelah tahun lima puluhan gimana ?
- J : PKI Madiun, disamping serta menormalisir ya.
- T : Ya menormalisir.
- J : Juga keparakan saya umur..
- T : Disuruh pidato pak, disuruh pidato bapak ?
- J : Mengapa namanya Panji Sirat di-dalam PKI itu ya itu memikirkan melawan Belanda dengan jarak jauh, dengan senjata, senjata yang otomatis kan belum ada ya kan ?
- T : Belum ada ?
- J : Punya pikiran apa saja tapi koordinator karena padat itu karuan pak. Sopo kuwi parakan asmane.
- T : Bambu runcing njih wonten ?
- J : Njih priyayi Yogya.
- T : Kyai Subeki to ?
- J : Njih, terkenal sampai ke Yogyakarta ini, itu bertempur di masjid besar: itu banyak orang-orang dari kyai sirat. Disamping itu mari kita coba, yaitu tadi menurut Kyai Roijupari untuk panah yang doa i.
- T : Dimontro ?
- J : Itu ndak mendapat sambutan, jadi itu seperti mercon bantingan itu lho, itu dapat perhatian.
- T : Itu tahun berapa ?
- J : Tahun empat puluh delapan Belanda mau nyerbu.
- T : O..ya, datang ya, ya.
- J : Ya mohon maaf. Tahun lima puluh ini supaya cepat mendapat perhatian ini menggambarkan bagaimana anak-anak muda itu. Masing-masing punya cerita ya.
- T : Namanya siapa lagi kecuali bapak saja tokoh-tokoh lain ?
- J : Itu Imam Sumadi SH, kemudian Masduki, pak Yer sampun sedo, bapak

Musahi sempat jatuh rongkop sekawanan-sekawanan UJI pelajar saking Mesir.

T : O, injih..

J : Ha meniko semangat juang, berhubung tahun lima puluh saya mendapat calon ikut perdi. Tahun lima puluh bulan Oktober. Ha waktu '48 ayah saya meninggal, ha ayo melu aku.

T : Tahun lima puluh terus tetep dimasuki ya PPII ?

J : Ya, tetep terus.

T : Pemilihan umum termasuk GPII terus masuki, jaman perjuangan dengan konstituante ya pak ya, terus tahun lima puluh ke sana gimana ?

J : Tahun lima puluh terus mendapat dampingan.

T : Tambah semangat to pak ?

J : Tambah semangat, ini rupanya bisa jalan ada yang semangat Ibu terima. Dia itu kan kerja di yatim piatu dapat saya. Ditinggalkan bapak suaminya. Jadi rupanya ada semangat juga sudah mulai ikut keluar malam sampai jam tiga malam ndak ada apa-apa itu, artinya mendorong, artinya ndak meden-medeni ndak, malah mendorong.

T : Jadi Pak Yunus silahkan.

J : Haa..nanti ibune bisa cerita sendiri bagaimana, apa mbiyen Muslimat Masumi ?

T : Yang enam lima bapak di kapi kami itu.

J : Bukan, di Masumi itu, baru tahun '60.

T : Itu dasarnya dibubarkan atau apa dasarnya oleh Pak Karno membubarkan apa ?

J : Terutama pertentangan mengenai anggaran dasar itu, kemudian Bung Karno menuduh Masumi ikut-ikutan berperan ini kan nggak puas terus.

T : Ya ya bimbingan, mereka.

J : Ya jaman Bung Karno itu meskipun membubarkan, saya kemudian berbalik langsung selamat ya. Dakwah kurang tepat, saya merasa kurang puas, kurang tepat, perlu Muhammadiyah. Akan saya gerakan.

T : Dulu saya ikut di PTDI lho pak, Wonosari kan ada.

J : O ya, saya ndak ikut situ. Meskipun saya masih anu dicurigai waktu itu, nanti ada cerita sendiri. Setiap Saparan saya di, saya sempat njagong manten di Purwokerto.

T : Ya disana orang-orang PKI juga to pak ?

J : Ya. Ada kekosongan kampus-kampus Belanda seperti ini masih kosong sekali. Lha ikut dakwah ke atas. Kita keluar mengadakan dakwah-dakwah.

T : Kegiatannya seminggu berapa kali ?

- J : Sebulan sekali.
- T : Dimana, Di kampus-kampus ?
- J : Pindah-pindah di gedung-gedung itu kan ada gedung PPBI.
- T : PPBI itu yang wetan alun-alun itu ?
- J : Ya itu, ada bengkel keuangannya itu. Mobil juga ada. Jadi tidak lugu dalam pidato ada yang..
- T : Selingan.
- J : Ya itu.
- T : Kalau tahun '65 gimana bapak ?
- J : Tidak masuk bleslit itu.
- T : Tahun '65 itu termasuk di bleslit itu PKI ?
- J : Oo..ya.
- T : Bapak-bapak badan koordinasi ?
- J : Dari kotamadya dulu pengurusnya, pengajian-pengajian anak disini. Karyawan dakwah praktis untuk pelajar.
- T : Di Hotel Islam itu. Dulu bapak kan di Hotel Islam ?
- J : Ya, ya ha itu sampai di Gamping di sana. Kita yang mendatangi, datang ke rumahnya. Kepala penerangan apa namanya dulu Japen. Daerah sampai penjual sate ayam ya pada waktu ketika ada orang tua minta diberi pelajaran salat bagaimana pak saya itu main seneng kepada dakwah bapak. Saya bilang ndak apa-apa. Saya tanya pada caleknya yang tua. Ayo pak sampai anak-anak muda itu. dia mau mendaftar kepada saya. Caleknya itu. Namanya Pak Rahmat Kosim. Termasuk nama terkenal itu. Ha saya tanya, bagaimana pak ada orang berkomentar begini, kulo wantun mboten nopo-nopo. Oo nggih. Tapi berhasil banyak berhasil.
- T : Jadi jalur non formal njih ?
- J : Njih.
- T : Geraknya sampai dimana, di kota thok.
- J : Di kotamadya thok sebab waktunya di batasi.
- T : Waa..itu bagus sekali.
- J : Waa..ya bagus itu kakak saya. Kakak perjuangan itu.
- T : Ee..ya.
- J : Belanda, sudah masuk partai.
- T : Agak terganggu.
- J : Daerah waktu di rusak, Pak Natsir jadi pengusaha. Berhubung antara Pak Natsir es dengan orang tahanan.
- T : Ada penghubung.

- J : Njih, dengan nama samaran waktu dibuka saya itu intel pancasila itu belum seperti saya. Diobrak-abrik, datang jam sembilan sampai jam t tiga siang kebetulan hujan saya sungguh kalau kebetulan ada silahkan. Peristiwa Madiun rampung kebetulan di kantor ada penguasa ngobrak-abrik itu.
- T : Tahun pinten pak ? tahun..
- J : Antara lima puluh enam lima, jadi peristiwa enam lima.
- T : Ya, ya.
- J : Surat dari Pak Natsir itu diteruskan, ha itu terus dipegang kalau ini dibaca ya dijabloskan.
- T : Isinya apa itu ?
- J : Isinya macam-macam perjuangan pokok ee. Bilang sama ibu, bu kalau bawa bagaimanapun beratnya bisa ringan. Ha itu dikejar mana ibu tadi. Baru masuk di belakang bawa bungkusannya ini cerita, dongeng lupa saya. Ternyata sama semangatnya. Saya dipanggil istilahnya di *punghor*. Terus ditanya, dan pandai mereka di meja dinas. Saya bilang pak kalau saya ini kalau nggak dipanggil saya nggak akan kembali. Sarung apa, ini untuk salat, dikejar-kejar masalah itu.
- T : Belandanya masih ?
- J : Nggak ono.
- T : Oo..nggak ono.
- J : Ya alhamdulillah saya dibidang dakwah. Itu untuk belajar shalat. Ha ini peristiwa-peristiwa yang banyak.
- T : Pernah menjadi anggota DPR atau apa, pernah ?
- J : Tidak mau. Saya senang di partai baru. Parmusi atau apa.
- T : Oo, Parmusi.
- J : Saya disuruh masuk sampai ndak mau, tidak seperti Masumi lagi.
- T : Masih gabungan ya ?
- J : Gabungan ya, apalagi dasar pancasila itu ditilep. Nyatanya ada P tiga sampai sekarang ini. Ini cara informasi timbul saingan partai Masumi b bulan bintang itu. Ikut disertakan ya tuwo-tuwo to itu.
- T : Terus itu bulan bintang itu, terus timbul semangat itu.
- J : Ya. Bulan bintang, terus semangat saja. Yang terakhir sekarang ini saya membentuk lembaga pengajian bulan bintang.
- T : Pengajiannya setiap apa ?
- J : Jadi pengajian-pengajian datang, usul lembaga yang mengkoordinir ibu-ibu.
- T : Tahun berapa mulai ?

J : Itu tahun delapan tiga.
 T : Pengajiannya bapak-bapak, ibu-ibu ?
 J : Ya. Campuran. Mengapa dinamakan bulan bintang. Karena listrik belum pernah kita pilih dulu ngaji pakai oncor, alhamdulillah berhasil sekali. Masuk sekali, kemudian lapan lima menyantuni anak yatim, tahun delapan tiga, tadi ulang tahun bulan bintang.
 T : Ya, ya..
 J : Dengan sistem non partai.
 T : Oo..non partai. Menyantuni lanjut usia juga tahun delapan enam.
 T : Namanya ?
 J : Marfuah Djamal. Umur 75 th. Dari sejak Belanda Jepang.
 T : Sekarang Ibu bergerak dalam bidang apa ?
 J : Sekarang pensiun dari Depag.
 T : Di sini lalu alamat Ibu di..
 J : Suronatan 962 no. 2/962 Ngampilan.

6. Nama : Marfuah Djamal
 Tempat/Tanggal Lahir : 75 Th
 Jenis Kelamin : Wanita
 Tugas Masa Lalu : Organisasi Wanita
 Tugas Sekarang : Pensiunan Depag
 Alamat : Suronatan NG 2 / 962 Ngampilan
 Yogyakarta
 Tanggal Wawancara : September 2002
 Tempat Wawancara : Rumah Ibu Marfuah
 Pewawancara : Suratmin

T : Mohon cerita Bu, mulai awal Ibu ya pendidikan ya berjuang jaman Belanda ya jaman Jepang sampai Indonesia Merdeka bu.
 J : Njih. Kalau dari pendidikan dulu itu belanda sekolahnya di Schakel, masih di Dlanggu, Klaten. Di Schakel, Muhammadiyah tapi ndak sampai selesai. Terus kena Jepang th. '42. terus masih ada kesempatan sebentar terus masuk kles, kles sudah ndak sempat masuk lagi. Terus meneruskan saya di Yogya.
 T : Oo..
 J : Saya masuk di KGBA, kuliah di fakultas kemudian Ilmu dakwah yang dulu di Kauman yang sekarang itu Embrio dari UMY itu. Tapi saya mau

- meneruskan lagi ndak sempat hanya sampai tingkat tiga saja.
- T : Mulai kegiatan dalam perjuangan kapan ?
- J : Mulai kegiatan sejak kecil pak. Saya senang di organisasi mulai dari : Fujinkai, perwari. Jaman Jepang itu masuk Fujinkai.
- T : Sebagai apa, pengurus atau apa ?
- J : Ya.
- T : Di Suronatan atau di..
- J : Ndak, masih di Dlanggu, ya di Dlanggu kemudian.
- T : Fujinkai itu kegiatannya apa bu waktu kles.
- J : Ya sosial itu, umpamanya penyuluhan-penyuluhan.
- T : Fujinkai itu dari gabungan ataupun menjadi satu.
- J : Nggak, itu sendiri-sendiri. Itu memang sendiri buka federasi, itu memang organisasi sendiri tapi ya itu saya kira ya jamannya jaman Jepang itu kan kelanjutan.
- T : Selanjutan apa ?
- J : Dulu kan ada Perwari, kemudian ada Fujinkai, kita meleburkan terus begitu dalam sosial.
- T : Terus dalam awal kemerdekaan bagaimana ?
- J : Ya, awal kemerdekaan itu saya ikut anu ha itu serahkan rumah orang tua saya, bapak saya itu kan di bakar itu.
- T : Dimana itu bu ?
- J : Di Dlanggu itu, dibakar habis.
- T : Tahun berapa itu ?
- J : Ya empat. kles itu lho. Empat delapan.
- T : Awal kemerdekaan Ibu masih disana ?
- J : Awal kemerdekaan, masih disana. Iya masih di Dlanggu.
- T : Terus pada mendengar awal kemerdekaan itu, kapan berapa hari, sesudah proklamasi di Jakarta bu ?
- J : Itu langsung pas nyetel radio. Kita senenglah.
- T : Tanggal itu juga ?
- J : Ya. Ha..waktu itu '45. ya, '42 kan Jepang, memang saya sudah lumayan agak remaja.
- T : Masih remaja ya bu ?
- J : Masih remaja. Artinya memang seneng ikut di masyarakat.
- T : Selama perjuangan '45 itu apa yang di..
- J : Ha..itu saya setelah itu rumah orang tua saya habis kita berpindah.
- T : Pergi ?
- J : Ngungsilah. Saya menggabungkan di kesatuan.

- T : Ngungsinya dimana bu ?
- J : Ya ngungsinya disana di daerah saya. Di Juwiring.
- T : Oo..di Juwiring, Pedan.
- J : Bahkan saya menggabungkan di kesatuan saya ikut Batalyon Munawar itu bersama kawan-kawan itu yah.
- T : Itu ada kurinya bu ?
- J : Ada kira-kira dua belas orang. Itu yang anu bantu garis belakang. Ya artinya kita disuruh mencari amunisi, makanan.
- T : Mohon penjelasan ini bu, kadang-kadang kita ndak tahu yang persis sebenarnya ya bu ya pada waktu pengaruh PKI akan sangat besar. Pada tahun itu batalyon '46 itu bagaimana didiskreditkan dari anu itu gimana. Ciri-cirinya oleh pemerintah pada waktu itu. Bagaimana kan sebagai awalnya bagaimana ?
- J : Ada cerita itu memang ?
- T : Iya.
- J : Ya karena saya langsung ya.
- T : Ya, jadi mengerti itu lho.
- J : Itu memang batalyon Munawar itu kan semula Hisbullah. Hisbullah itu kan yang membiayai orang Islam pada waktu itu setelah masuk di TNI dari TRI masuk TNI dan sebagainya itu kemudian jadi 426 nah itu.
- T : 426 itu dimana ?
- J : Kalau Hisbullah pada waktu itu di Solo. Purwosari itu bapak dimana ? saya kan di Klaten. Cawas itu mesti tahu itu ya, ya.
- T : Saya nulis Hisbullah kok bu pada waktu itu sama mbak siapa itu Nuraini itu lho. Ibu mungkin pernah di wawancarai. Di Pak Adabi.
- J : Ooo..
- T : Terus gimana bu ceritanya ?
- J : Ya memang segala biaya itu memang banyak itu kan dari orang-orang Islam. Sampai segala-galanya lah lha akhirnya memang batalyon 496 khususnya yang dipimpin Pak Munawar itu memang mentereng itu. Artinya memang mempunyai perlengkapan yang cukup baik dan lengkap dan sebagainya. Jadi kalau umpamanya di sini dan sebagainya menjadi paling gagah. Paling gagah. Ya itu memang menjadi kalau anak kecil iri itu. Iri dari pada yg lain. Setelah itu oleh pak Gatot itu.
- T : Pak Gathot itu ?
- J : Pak Gathot itu divisi Semarang. Itu akhirnya si Munawar itu ndak pernah dikasih apa-apa cerita awalnya kan begitu. Umpamanya ada pembagian sepatu udah dikasih makan pakaian ndak dikasih. Kamu

- sudah kaya gitu.
- T : Apa ada dasar-dasar yang lain ?
- J : Mungkin itu nah akhirnya pada suatu ketika ini dipanggil oleh Munawar. Dipanggil ke Semarang. Dia datang memang anunya orangnya itu Munawar saklek. Saklek dan memang saya mengenali ikhlas. Saya kenal baik.
- T : Rumahnya sekarang kan di Jakarta ?
- J : Hee
- T : Waktu yang membuat Hisbullah itu Pak Munawar yang mimpin
- J : Ha..dipanggil dia datang tidak pakai sepatu. Itu dikiranya ngenyek itu lho. Menghina, dipanggil ke Semarang, gimana kamu kok nggak pakai sepatu. Enak itu. Ha akhirnya di Klaten. Dulu ada Munawar, ada Sutyoso, itu memang merah itu. Ha ini satu Islam satu merah satu kubu sudah saking pengaruh mempengaruhi jadi saling mempengaruhi rakyat nah ini masuk pada Gathot, akhirnya Munawar itu mau dipindah. Kalau di Klaten jelas akan mendapat simpati banyak. Orang-orang banyak yang simpati pada Munawar. Wah ini sebenarnya kan ndak seneng karena dia memang merah itu dasarnya.
- T : Ya memang orangnya keras, saya pernah mewawancarainya itu orangnya tidak seneng.
- J : Si Munawar dipindah ndak mau. Itu termasuk kebangetan itu. Orangnya tidak seneng.
- T : Mau dipindah kemana ?
- J : Entah kemana ndak tahu.
- T : Apa diluar Klaten ?
- J : Ya diluar Klaten. Ya itu sulit mau dipindah terus. Yang mau dipindah Munawar salahnya apa saya dipindah gitu.
- T : Ya, ya.
- J : Ha itu awal mulanya dan akhirnya pada waktu itu kan Munawar juga menguasai apa itu Kudus.
- T : Oo..daerah Kudus.
- J : Nah akhirnya ada ancaman. Kalau ndak mau dipindah, nanti ada sangsi.
- T : O..gitu.
- J : Terserah kalau mau dihukum. Kalau memang salah saya ya mau saya ikuti, tapi kalau ndak ada alasan saya dipindah begitu saja artinya marga kuwi bawaan begitu saja. Itu dia yang hendak mau, mulanya begitulah.
- T : Ibu waktu itu bagian wanita ?
- J : Ya mbantu di belakang saja.

- T : Oo. Gitu ceritanya kan ndak tahu, setiap orang ceritanya kan ndak tahu bu. Terus akhirnya Pak Munawar.
- J : Terus di bilang brontak memberontak itu.
- T : Ya itu masalahnya kan saya juga sebagai orang Islam juga.
- J : Memang awalnya pemerintahan kita yang banyak yang dipengaruhi oleh PKI.
- T : Tahun berapa tho bu itu mulainya ? empat delapan. '48.
- J : Sekitar itu. Terus akhirnya orang-orang Klaten banyak ditangkap, pada waktu itu. Ditangkap kemudian ditahan dan sebagainya termasuk saya dikejar-kejar sedang pada waktu itu belum apa-apa itu.
- T : Jadi pada waktu itu Pak Gatot Subroto sebagai apa bu ?
- J : Komandan divisi. Ha itu hubungannya dengan Masumi segala itu.
- T : Dikaitkan gimana, kan Masumi itu kan organisasi, satu-satunya yang s sangat besar.
- J : Ya, tapi pada waktu itu Bung Karno kan ndak seneng. Ingin memperjuangkan Islam tapi Bung Karno ndak seneng malah, tapi dikatakan parlemen malah dibubarkan. Hendak becus dan sebagainya itu. Itu kan ceritanya. Terus akhirnya Masumi dibubarkan tapi ndak mau. Tapi membubarkan diri, tahun '99.
- T : Itu terus dianggep membangkang itu ?
- J : Ya, dianggap membangkang, ya akhirnya ada sangsi itu, kalau nggak mau ada apa itu. Akhirnya dua kubu itu antara Kudus dan Semarang itu sudah putus.
- T : Putus dikuasai Pak Munawar ?
- J : Itu sudah berhadapan betul.
- T : Jadi ya melawan ya ?
- J : Ya akhirnya dipancing tembakan dibalas dengan tembakan, ha itu mulainya.
- T : Sampai stroke to itu bu ?
- J : Nggak, enggak.
- T : Saya kan pernah sowan kesana itu yang kanan atau kiri itu kena stroke.
- J : Oo, ya malah nggak ngerti itu iya, ya.
- T : Itu terus gimana ?
- J : Itu pernah Pak Mun itu dipanggil oleh Pak Sarbini setelah dia lepas dari anu dia dipenjara, sudah kembali saja di kesatuan. Nanti ada fasilitas ini-ini. Ha dia ndak mau sudahlah saya jadi orang dakwah saja. Sampai akhirnya saya ketemu itu. Kalau dia mau terus sudah jendral tapi dia orangnya ikhlas memang.

- T : Dasarnya kuat.
- J : Satuan saya sudah di blejeti apa akan enak saya.
- T : Tahun berapa to bu ?
- J : Ya sekitar itulah lima puluh delapan.
- T : Sekarang anu bu mulai tahun lima puluh, ibu dimana mulai.
- J : Ya lima puluh saya mulai di Yogya. Kalau itu saya memang sebelumnya.
- T : Sebagai apa organisasinya ?
- J : Masuk macam-macam pak organisasinya. Di Aisiyah juga ikut, tahun '50 itu saya memang ikut di muslimat. Sebelumnya muslimat Masumi. Saya memang ikut di Masumi itu. Muslimat saya sebagai sekretarisnya. Jadi saya karena dikejar dari Klaten itu saya ke Yogya.
- T : Ke Yogya ?
- J : Ya, ke Yogya. Kebetulan saya disini daftar di guru. Terus saya diangkat jadi guru.
- T : Tahun itu.
- J : Ya tahun itu. Terus masuk itu. Tapi sebelumnya saya di Klaten pernah anggota Dewan tingkat dua itu. Ha waktu saya meninggalkan Klaten saya masih anggota dewan di Klaten.
- T : Terus anu bu aktivitasnya di organisasi-organisasi yang dipimpin ibu baik dimana di Yogya pada waktu itu.
- J : Jadi organisasi yang saya ingat saja di aisiyah anu cikal bakalnya itu. Sejak dari Dlanggu kesini, muslimat Masumi. Kemudian ikut di GBII putri. Kan saya, saya ketuanya.
- T : Oo, ya ya.
- J : Terus, pada waktu anu apa itu sempat gerakan pada reformasi, gerakan itu, gerakan reformasi itu saya ikut kesatuan aksi mahasiswa. Saya ikut gerakan aksi wanita.
- T : Tahun berapa itu ?
- J : Penggebrakan orde lama itu.
- T : Kalau masa pemilu bagaimana ya. Pemilu yang pertama.
- J : Sudah disinggung itu. Pemilu yang pertama di Masumi.
- T : Organisasi yang pertama, aktivitas ibu dimana ?
- J : Yaitu di Masumi.
- T : Lalu kegiatan organisasi perebutan anu bu kan tahun 55 ada PKI suasananya bagaimana ?
- J : Masumi masih kuat. Belum ada pecah-pecah antara lain masih menjadi satu partai-partai Islam itu. Ada NU masuk ada PNI masuk ya jadi kuat. Ya dulu memang ada di partai organisasi besar Masumi, PNI,

PKI.

- T : Yang mana pada pemilu pertama ?
- J : Kalau yang lima puluh PNI masih unggul pada waktu itu, lha ini saya ikut di kesatuan aksi ini di tahun enam-enam.
- T : Kembali pada tahun '50 kesana ya bu ya. Enam puluh ke enam lima tolong situasi di yogya itu gimana. Segi politik menopo pemerintahan, organisasi-organisasi.
- J : Kalau pada waktu itu saya perebutannya masih meter itu, ya artinya sehat itu.
- T : Tidak seperti sekarang ya bu ?
- J : Ya.
- T : Sekarang kan macam-macam.
- J : Sekarang itu bukan memperjuangkan idiologi, tapi sudah dianggap penting.
- T : Kelompok ?
- J : Ya, kalau dulu itu kita berjuang apabila di dewan ya betui-betui idiologi yang diperjuangkan.
- T : Saya ya bu ya, saya sudah pemilu kok bu, itu orang partai itu sampai sekarang ndak gontok-gontokan.
- J : Memang nggak ada, gontok-gontokan.
- T : Yo pidato boleh tapi ndak ramai itu.
- J : Yang namanya demo-demo itu ndak ada. Ndak ada. Memang orase itu ada. Kampanye itu ada tapi not star itu aja. Masih sehat.
- T : Tahun '55 itu masih sehat ya bu ya ?
- J : Masih, masih sehat. Jadi waktu dulu ya kita itu masuk di dewan itu dengan PKL itu betul-betui yang kita hantam idiologinya. Dan kita ndak ada pamrih waktu itu artinya gaji anggota di dewan. Sewaktu saya di Klaten sebelas ribu lima ratus rupiah waktu itu. Jadi Cuma ganti ongkos jalan bener. Kita merasa ya.
- T : Sebagai misi ya bu ya ?
- J : Ya, nggak ada anggota dewan yang kaya tapi masa sekarang ini masya allah. Malu sebenarnya. Fasilitas nuntut, mobil nuntut, sekarang gajinya nuntut. Sekarang gaji dewan tingkat satu berapa ?
- T : Satu juta, empat juta bu.
- J : Sudah lebih, lebih dari sepuluh. Saya dulu pernah di dewan tingkat satu. Periode kemarin. Tapi aman-aman saja ndak ada apa-apa. Jadi nilai tahun '55 itu memang masih membekas.
- T : Masih bagus ya bu ?
- J : Ya, Cuma waktu itu Bung Karno terpengaruh oleh lingkungan pada

waktu itu. Cerita ibu-ibu waktu masih ada ibu Fatmawati ya cerita yang baik-baik isteri ke dua atau ke tiga ini sudah mulai ambruknya ini terpengaruh PKI.

- T : Memang PKI membuat masuk jaringannya.
- J : Sampai dia sendiri orang Islam tapi benci orang Islam, bukan orang islam tapi benci dengan partai Islam itu sampai parlemen dibubarkan segala itu, Masumi dibubarkan, GPI juga dibubarkan. Kita ndak mau dibubarkan, kita membubarkan diri sajalah. Itu ada pengertian beda. Pada waktu itu ya masih.
- T : Setelah organisasi-organisasi Masumi dibubarkan lalu apa kegiatan yang lain ?
- J : Ya saya kira masih berlanjut tapi, organisasi sosial saja.
- T : Tidak tampak politiknya.
- J : Ya, tapi akhirnya ada Parmusi. Partai Muslimin Indonesia itu, sesudah BB kok itu. Jadi Parmusi itu memang disponsori oleh orang-orang Muhammadiyah.
- T : Ini bu sebelum tahun '66 kan PKI getol, lalu menyusun kekuatan itu gimana pada waktu itu ?
- J : Ya, yang jelas setelah ada pemberontakan itu dan ada pemberontakan di Madiun th. '48. itu jelas kalau PKI itu bukan saja, anu pergerakan politik anu yang mempunyai arti sendiri. Memang betul-betul Indonesia ini mau dijadikan negara komunis dan akhirnya banyak kyai-kyai yang boleh dan banyak pejabat-pejabat yang dibunuh. Ha..ini kalau PKI kan jelas itu.
- T : Ha...itu kan tidak ampun tidak dihukum pada waktu gerakan PKI pada tahun '48 karena pada waktu itu *door stoot*. Bung Karno seolah tidak memaafkan seolah-olah tidak apa-apa.
- J : Karena Bung Karno sendiri sudah terpengaruh, terpengaruh itu. Jelas pemberontakan di Madiun itu jelas-jelas pemberontakan negara itu. Injil mulai dari kyai-kyai sampai pejabat-pejabat.
- T : Jadi kembali kepada situasi di Yogya untuk pengaruh PKI sangat kuat ya bu ya ?
- J : Memang, nah akhirnya memang Islam itu dipecah-pecah memang dan akhirnya partai-partai pada waktu itu partai Masumi sudah pecah, NU membubarkan sendiri kemudian PSI membubarkan sendiri apalagi sampai sekarang sudah lebih ruyam lagi, menurut saya lho. Itu kita kan prihatin sekali. Lajeng masih jadi satu itu kuat sekali., dan orang-orangnya saya lihat itu pimpinan Masumi itu orang-orangnya sangat jujur. Kita lihat Pak

Kiman. Sukiman itu, pernah Perdana Menteri, pernah Menteri Dalam Negeri, rumahnya begitu saja. Di Bintaran ya punyaanya satu. Pak Roem umpamanya. ini njih pak.

T : Prawiroyudho itu saya membuat otobiografinya. Saya itu anu bu. Punya hasil wawancara saya dengan denah, ha sekarang itu masih berbentuk tulisan tangan sebetulnya kalau ada dari Aisyiyah ada mau memberi biodata komputer supaya ada data sumber, anu komputer supaya ada data wawancara dari bu. Cita Subono dan lain-lain itu masih saya bendel itu dapat hasil rekaman dapat di komputer, kalau mungkin ada ibu ?

J : Anak saya itu bikin tapi yang tinggal di Bandung. Yang di Bandung itu kemarin itu katanya ini putusan tarjih. Hadiah buku tarjih itu di komputer sampai dapat penghargaan dari Depag. Tapi belum lanjut. Tapi dia di Bandung.

T : Ini saya itu punya cerita saya itu ndak sempat ngomputer kalau itu didata ada dari aisyiyah kalau ada yang mau itu saya nanti tolong kalau ada yang mau saya dikasih nanti datanya bisa diukur Aisyiyah. Tolong bu, eman-eman itu.

J : Itu nanti dikasih ke pimpinan kantor Aisyiyah terima kasih itu.

T : Nanti di komputer datanya apa adanya saja. Sekarang masih.

J : Sekarang bu, Khamamah.

T : Tadi ibu menjadi guru dimana ?

J : Saya mengajarnya di SD Keputran, Keputran Ngasem.

T : Putra berapa ?

J : Lima dengan 2 pernah itu memang guru agama itu pernah bukan satu sekolahan.

T : Jadi berjalan terus ?

J : Itu terus karena jadi pegawai itu akhirmya di perbantukan di muslimat. Muslimat di Muhammadiyah.

T : Jadi itu gambarannya, njih matur nuwun bu.

J : Njih, njih.

7. Nama : Soeratmi Iman Soedijat
 Tempat/tgl lahir : Purwanegara, 6 Juni 1919
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Tugas/Jabatan : Pernah menjadi sekretaris IM (Indonesia Muda)
 Dalam Perjuangan : - Anggota J.I.B (Jong Islaminten Bond)
 - Pengurus Wanita Taman Siswa
 - Anggota dan Pengurus Perwani (Persatuan Wanita Indonesia)
 - Anggota dan Pengurus Perwari (Persatuan Wanita Republik Indonesia)
 Jabatan sekarang : - Ibu rumah tangga aktif di olahraga
 - Wanita Taman Siswa
 - Kowani, Yayasan Hari Ibu, Paguyuban Wanita Pejuang
 Alamat : Jalan Teratai No. 7 Baciro Yogyakarta
 Wawancara tgl : 19-08-2002
 Tempat wawancara : Baciro Yogyakarta
 Pewawancara : Dra. Dwi Ratna Nurhajarini

- T : Ibu mungkin bisa tolong diceritakan riwayat keluarga ibu
 J : Keluarga saya
 T : Iya, bapak, Ibu, kemudian putera keberapa kemudian pendidikan, dan lainnya.
 J : Saya ini dilahirkan ya pada tanggal 6 Juni 1919 itu kemudian saya itu bersaudara delapan, delapan bersaudara saya merupakan anak yang ke 4. nah sekarang dua abang saya sudah meninggal lalu satu kakak saya perempuan sudah meninggal lalu adik saya laki-laki meninggal jadi sekarang tinggal empat dan tinggal (menghitung) satu, dua, tiga ya tinggal empat, saya dan tiga adik saya tiga itu perempuan semua yang sekarang ada, jadi tinggal itu. Jadi jaman penjajahan dulu ya kita semua itu sekolahnya ya sekolah Belanda (tertawa) yang ada itu lalu apalagi tentunya tentang pergerakan itu ya. Itu keluarga saya ya, Bapak saya itu anu seorang pegawai negeri, dia seorang pribadi yang sangat lembut, tidak pernah marah tidak pernah mbentak itu ya, Nah sebaliknya ibu saya, ibu saya itu seorang yang anu berpribadi yang keras tapi dia itu cerdas sekali, ibu saya itu cerdas lalu dia itu sangat disiplin, cerdas, keras sangat disiplin tapi juga anu apa sangat sosial, dia suka berhemat tapi tidak kikir, berhemat-hemat tapi tidak kikir dan dia seorang yang suka

bekerja, kita berdelapan disamping itu ada keponakan-keponakan yang tinggal di desa dititipkan kepada kami supaya sekolah di kota bisa sekolah HIS. HIS itu sekolah SD Belanda. Sekolah SD yang dengan bahasa pengantar Belanda itu pada waktu itu. Sehingga pada waktu-waktu penghuni rumah kami itu ada dua puluh lima orang.

T : Dimana pada waktu itu ibu *lengghah*

J : Di Purwokerto

Iya daerah Banyumas, tapi saya tidak dilahirkan di Purwokerto, saya dilahirkan tahun sembilan belas itu didesa namanya Purwonegoro, kalau Bahasa Banyumas ya di Purwanegara gitu ya Purwokerto itu tadi lalu dibesarkan di sekolahkan semuanya di Purwokerto karena ayah saya pindah, pindah ke Purwokerto, jadi di Purwokerto. Lalu apa lagi ya, ibu saya itu memang seorang pekerja, pekerja yang anu, gemar bekerja artinya dia seorang yang suka bekerja, dia keras sekali orangnya, disiplin tapi cerdas, jadi pada waktu ibu saya masih kanak-kanak dia tidak sekolah tapi mengaji. Setelah sudah punya anak banyak kita sudah besar, sudah ada yang lulus SD apa itu, ibu saya belajar membaca menulis itu dari kita, dari anak-anaknya dan dalam waktu yang singkat ibu saya itu sudah bisa membaca semua buku yang ada. Itu anu ibu saya cerdas sekali ibu saya itu cerdas sekali ibu saya itu dan juga bisa mengerti dan mengatakan Bahasa Belanda yang didengar hari-hari dari kita dari anak-anaknya, itu beliau mengerti dan bisa mengucapkannya.

T : Iya, kalau untuk jaman dulu kan untuk sekolah HIS ini ada persyaratan-persyaratan khusus tidak sembarang orang boleh masuk kesitu.

J : Iya, boleh masuk ke HIS itu kalau mempunyai gelar sedikitnya Raden, itu kalau disana ya kalau disini di Kasultanan gelar itu ya banyak ya keturunan Sultan keturunan Pakualaman itu gelarnya kan tinggi-tinggi. Jadi kalau di daerah sana itu kalau yang masuk sekolah HIS itu harus yang mempunyai gelar sedikitnya Raden. Kalau bukan itu, harus ada yang menanggung, ada yang menanggung jadi umpamanya anaknya Pak Lurah tapi Pak Lurah itu bukan Raden ini bisa ditanggung oleh saudaranya yang mempunyai gelar Raden dan kalau masuk sekolah itu kelas satu itu tujuh tahun, kalau kurang dari tujuh tahun itu nggak bisa jadi aturannya memang demikian, makanya ya banyak orang-orang yang lalu anu apa ngapusi ya karena ingin sekali anaknya sekolah baru enam tahun sekolah ya sudah dikandhake tujuh tahun gitu ... (tertawa) jaman dulu itu demikian jadi sok-sok dipermuda atau dipertua gitu ya supaya bisa masuk sekolah

T : Jadi ibu mulai ke Yogya kapan, mulai sekolah di Yogya.

- J : Sekolah di Yogya itu, saya dari anu ya SMP, SMP Londo terus saya masuk di Taman Guru Yogyakarta, Taman Guru Taman Siswa Yogyakarta. Itu tahun tiga puluh tujuh, mulai masuk tahun tiga puluh tujuh terus saya tinggal di asrama puteri kepunyaan Taman Siswa namanya itu Wisma Rini, Wisma itu rumah, Rini itu gadis jadi rumah untuk gadis-gadis ini dibawah asuhan Nyi Hajar Dewantara dan beberapa ibu yang lain.
- T : Nah ini mungkin ibu dengan saudara atau ibu sendiri yang dikirim orangtua ke Yogya?
- J : Sendiri, saya sendiri makanya tinggal di asrama orang tua tetap di Purwokerto. O anu kemudian jadi tidak bersama-sama, kemudian adik saya laki-laki, terus sesudah selesai dari SMP Londo. SMP Londo itu MULO ya, MULO yang di Purwokerto terus masuk di AMS sendiri, AMS B itu kalau B itu bagian ilmu pasti, AMS B itu yang sekarang SMA Tiga B, Kotabaru itu dulu AMS B, jadi adik saya sekolah disitu di AMS B. Adik yang laki-laki, kalau adik saya yang perempuan, jadi adik dia itu sesudah dari MULO Purwokerto kemudian Jepang datang lalu meneruskan itu di SMT yang tadinya terus jaman Jepang itu jenenge SMT. Sekolah menengah tinggi. Yang kemudian jadi SMA lalu sekarang jadi SMU (tertawa) Sekolah Menengah Tinggi, lha itu yang AMS tadi yang laki-laki, AMS itu ya podho karo SMA wong gedunge yo podho tapi cuma namanya saja setelah Jepang menjadi SMT. Pada jaman masuknya jaman Jepang ini adik ibu yang puteri, adik saya yang puteri kan tiga sekarang semuanya masih.
- T : Tinggal dimana, ada yang di Yogya
- J : Yang di Yogya nggak ada sudah nggak ada, itu yang puteri itu sekarang tiga-tiganya di Purwokerto, sekarang ini ya sebelumnya tidak yang satu di Semarang menjadi guru SMA di Semarang, lalu yang satu lagi itu bekerja di Perhubungan itu lho Departemen Perhubungan sekarang sudah pada pensiun kalau yang bungsu itu perempuan alumni dari Universitas Gadjah Mada Fakultas Hukum kemudian masuk di angkatan laut jadi dia merupakan Kowal yang pertama Korp Wanita Angkatan Laut itu Kowal yang pertama Nah disitu pada waktu itu yang angkatan pertama ini dua belas orang semua sarjana, adik saya kan juga sarjana hukum jadi ada sarjana ada dokter ada dokteranda apa itu dua belas memang hanya dua belas, Angkatan pertama itu nantinya akan dijadikan anu instruktur pimpinan jadi dua belas orang ini anu asramanya di Surabaya

di Morokrembangan Surabaya kemudian keduabelas orang ini dikirim ke Amerika enam bulan untuk mempelajari anu marinir perempuan. Jadi disana lebih dulu ada Kowalnya. Jadi Indonesia belajar dari Amerika yang disuruh belajar ya duabelas anak itu. Saya tahu betul karena dari Surabaya ke Jakarta dulu kan lewat Yogya mampir disini pakai bus ya mampir disini mandi apa siang disini terus sorenya anu ke Jakarta terus ke Amerika. Itu sekarang sudah pensiun, Pensiunnya itu Kolonel, Kolonel namanya Suryati Suryati juga dia pernah dikirim ke Negeri Belanda satu tahun untuk mempelajari hukum laut, jadi adik saya itu termasuk Kolonel wanita dari angkatan laut yang pertama.

- T : Angkatan pertama nggih Bu ! Lalu ibu sendiri lulus dari Taman Guru tahun berapa ?
- J : Tahun empat sembilan eh.. kok empat sembilan, tiga puluh sembilan.
- T : Setelah itu ibu melanjutkan apa berhenti?
- J : Anak saya lima o gimana
- T : Melanjutkan kemana ?
- J : O tidak-tidak melanjutkan terus saya menjadi guru kalau istilahnya Taman Siswa menjadi pamong hee, saya ditempatkan di Sumpyuh, Sumpyuh itu suatu desa di daerah Banyumas ya. Sumpyuh, disitu kemudian tahun 41 saya dipindah ke Semarang, Jadi menjadi pamong Taman Siswa di Semarang itu kemudian Jepang mau datang itu ya, Saya dipanggil pulang ayah saya pulang ke Purwokerto, terus saya mengajar di Taman Siswa Purwokerto sampai kawin. Iya kawin itu tanggal 23 Desember tahun 43 Jadi sudah Jepang sudah ada
- T : Kemudian masuk lagi ke Yogya e ibu tahun berapa
- J : Ya itu tahun 43 itu sesudah kawin suami bekerja disini sudah duluan ya di Taman Siswa Yogyakarta itu jadi saya bersama-sama itu sudah kawin. Terus anu sudah separedit itu ya kalau orang Jawa sudah separedit itu terus kita ke Yogya.
- T : Kemudian kalau perjalanan ibu waktu ada di asrama Wisma Rini ini, ibu dari Purwokerto ke Yogya mungkin ada yang beda dengan yang sudah ada di Yogya gitu ya maksud saya yang pakaian umpamanya.
- J : Ke e itu kalau pakaian tidak ada bedanya hanya pada waktu mau masuk ke asrama sudah ada aturan. Umpamanya membawa baju 6, kain 6, lalu apa ini BH itu ya enam, enam, handuk itu 2 itu ada persyaratan begitu itu dulu kalau sekarang kok nggak ada, membawa anduk 2 itu, lalu saya itu di Taman Guru itu ada aturannya di situ, kalau perempuan anak-anak gadis itu ya, Taman Guru itu pakai kain dan kebaya, kalau

laki-laki anu itu pakai celana panjang. Kalau mau pakai anu itu apa jas pakai dasi la kalau ini Taman Guru ya, kalau yang bukan Taman Guru endak, taman Guru karena nantinya akan menjadi guru, la kalau anu sedang praktek, praktek mengajar, itu anunya pakaiannya itu harus lengkap sudah bersih.

T : Maksudnya lengkap kalau yang putri seperti apa

J : Anu jadi umpamanya anak laki-laki mau praktek mengajar pakai pantalon, pakai jas, pakai dasi, kalau biasa pakai peci ya pakai peci, kalau yang enggak biasa pakai peci nggak pakai peci ndak papa, ha tidak boleh pakai sandal, pakai sepatu yang perempuan juga begitu, kalau belajar mengajar itu pakai kain kebaya tidak boleh pakai sandal. Jadi pakai itu ya selop atau pakai sepatu. Jadi sekalipun pakai kain, pakai sepatu. Ya dulu itu sudah biasa begitu, he pakai sepatu, pakai kain tapi tidak boleh pakai sandal nggak boleh, sepatu yang biasanya kita dulu pakai sepatu Bata itu Bata itu kan rapet dan anunya itu bukan ada yang dari kulit ada yang dari seperti kanvas itu lo bahannya itu itu begitu

T : Kalau yang sehari-hari untuk sekolah

J : Hari-hari ke sekolah, Taman Guru itu kain kebaya o nggak boleh pakai sandal, kalau masuk sekolah itu nggak boleh pakai sandal.

T : O nggak boleh, jadi setiap hari juga bersepatu bersekolah

J : Bersepatu, he e, tapi kalau laki-laki umpamanya sekolah gitu ya sarung boleh.

T : O boleh pakai sarung

J : Lalu pakai peci?

T : Kalau ini apa untuk mereka yang tidak mampu apa sepatu ini juga satu keharusan

J : a tapi kok tidak ada yang mengeluh ya itu ya pakai sepatu he e wong biasa yang saya pakai umpamanya ya sepatu dari Bata itu harganya sembilan puluh sembilan sen kan itu berarti satu gulden kurang satu sen

T : Kalau harga beras saat itu mungkin masih ingat

J : Harga beras saat itu lima apa ya lupa saya ya apa lima sen apa ya satu kati

T : Satu kati ?

J : Satu kati jadi dulu itu tidak kilo ya tapi satu kati, satu kati itu kalau seratus kati satu docin namanya, kalau sekarang seratus kilo itu satu kwintal kalau dulu satu docin jadi kehidupan di asrama memang lain dengan kehidupan di rumah, di asrama kan ada aturannya jam sekian bangun lalu harus ini-ini, jam tujuh atau jam berapa itu lalu sarapan,

- kalau akan sarapan itu pakai lonceng itu teng-teng-teng itu lho sarapan. Jadi semua itu diatur anu jam jadi kalau menerima tamu apa itu ya harinya tersendiri tidak setiap hari boleh menerima tamu dan tidak setiap jam ada ... (nggak jelas) umpamanya hari apa jam berapa sampai jam berapa sore hari itu jadi tidak mengganggu pelajaran.
- T : Di asrama ada kegiatan yang sore hari untuk mengisi waktu luang selain belajar.
- J : O anu pemberian apa tari, tari Serimpi pada waktu itu yang diadakan itu sore tapi itu termasuk pelajaran tapi diadakan waktu sore itu jam empat atau jam tiga ya pokoknya sore tidak tiap hari satu minggu kalau saya tidak salah dua kali.
- T : Kalau untuk olah raga
- J : Olah raga ya ada anunya sendiri dulu pakai sarung apa olah raganya kan tidaklalu ditempat terbuka itu tidak.
- T : Itu ada aturan-aturan khusus yang keluar dari Taman Siswa untuk murid-muridputrinya mengenai baju yang dipakai untuk olah raga
- J : Kok sepertinya nggak pokoknya yang penting longgarlah gitulah
- T : Apa sudah memakai rok
- J : Kalau diluar sekolah umpamanya mau ke Malioboro boleh pakai rok
- T : Pakai rok, atasnya pakai apa itu kalau, bawahnya rok
- J : Ya terserah mau blus dan rok atau rok terusan nggak apa-apa asal jangan ini itu nggak boleh dan jangan *you can see* jadi harus pakai lengan begini ini juga *sakdengkul* jangan diatas *dengkul*
- T : Itu acara keluar boleh bu
- J : Boleh
- T : Kalau yang untuk olah raga tadi mungkin atas mungkin yang sekarang macam *training pack* atau apa ?
- J : Kok saya rodo lupa ya sepertinya kok padha pakai sarung atasnya blus.
- T : Sepatu, sepatu olahraga
- J : Sepatu olahraga ya sepatu kets itu, jadi waktu itu sudah masuk. Udah tapi kalau sekolah itu nggak boleh pakai itu (tertawa) kalau mengajar apa itu ya boleh pakai itu pakai sepatu kets.
- T : Lalu kalau malam jadi baju tidur mungkin ada perbedaan nggak tadi kalau keluar atau jalan-jalan beda dengan untuk sekolah beda dengan untuk olahraga
- J : Kalau untuk tidur terserah. Ya anu sok pakai itu yen sekarang daster ya kalau dulu ya model kimono itu lho. Jadi begini tangannya sambil memperagakan model kimono itu panjang. Sakarepe kok kalau itu

- T : Kalau teman-teman ibu
- J : Macam-macam lah ada yang sarungan
- T : Kalau menerima tamu
- J : O kalau menerima tamu harus berpakaian yang benar, rapi
- T : Maksudnya
- J : Boleh pakai rok itu boleh asal nggak yang mini, yang ketat itu jangan (tertawa) dan pada waktu itu memang tidak jamannya mini dan ketat apa itu ya tapi *you can see* sudah ada
- T : Menurut pengamatan ibu pada waktu itu siapa-siapa yang sering memakai baju model *you can see*, model mini ?
- J : O nggak ada, kalau di asrama saya nggak ada.
- T : Kalau diluar, diluar lingkungan.
- J : Yo sok lihat itu pakai itu entah siapa tapi kalau diasrama memang ada aturannya aturan asrama
- T : Yang berbaju *you can see* atau ketat itu kalau dilihat dari penggolongan sekolah ataupun penggolongan keluarga mungkin tampak mereka itu dari golongan mana
- J : Nggak bisa itu, nggak niteni saya tapi kalau umpamanya anak kecil-kecil ini kan yang dimaksud gadis-gadis, kalau anak kecil-kecil sih bisa saja pakai
- T : Sudah mulai pakai, ini dengan model rambut seperti apa biasanya.
- J : Kalau yang anu Taman Guru itu kalau rambutnya tidak pendek terus digelung tapi kalau pendek boleh
- T : Boleh diurai biasa tapi rapi
- J : Iya Tapi jangan-jangan panjang *segeger* itu jangan, yang namanya pendek itu ya segini setelinga itu. Iya pokoknya rapi. Iya harus digelung apa *dikapsel* itu sak karepe, seperti saya kan ada anak dari Sumatra itu dia rambutnya digelung begitu tapi *dikapsel*. *Kapsel* itu sanggul. Jadi bukan gelung konde, ya sak karepe. Anu dulu itu kok modelnya ini rambut ini dibelah dua ya terus dikepang dua terus kepang itu dibikin sanggul jadi bukan sanggul centhelan bukan. Iya rambut sendiri, jaman dulu belum ada kok sanggul centhelan, *kapsel*, makanya jaman dulu ada yang gelung dua ya kiwa tengen yang orang itu menamakannya *cioda*. Bahasa Jepang. Jadi dua *kapsel* dua kiwo tengen, orang ngarani istilahnya *Cioda*.
- T : Kalau untuk teman-teman ibu yang diluar Taman Guru yang sebaya ibu maksud saya yang perempuan yang sekolah di Aisiyah atau Sekolah Netral baju apa yang mereka pakai.

- J : O biasa pakai rok, biasa. Tapi kalau Muhamadiyah ya nggak, kalau Muhamadiyah yo podho kudhungan.
- T : Lalu waktu jaman Jepang baju-baju seperti apa yang dipakai
- J : Biasa nggak ada perubahan
- T : Kan ada yang sementara ini kan jaman susah. Untuk makan saja kita susah apalagi untuk beli pakaian gitu kan, nah ini sebenarnya sejauh mana kelangkaan kain pada waktu itu.
- J : Kalau saya tidak mengalami
- T : Mengapa ?
- J : Kebetulan tidak mengalami itu ya karena ya pakaian apa pada waktu saya kawir. lalu pindah disini itu cukup, cukup dari itu saya itu sudah cukup jadi tidak anu tidak mendapat kesulitan tapi yang saya lihat diluar rakyat itu cukup kesulitan makanya ada yang *bagor* itu juga dipakai, dipakai untuk bahan baju untuk *kemulan* itu ya tapi saya nggak begitu (tertawa) mengenai pakaian hanya anu bahan makan itu yang agak sulit pada waktu itu. Jadi umpamanya yang punya dan yang membelinya itu ya sulit jadi ijo'an gitu lho. Jadi umpamanya saya punya orang-orang dusun itu sok ingin *bolo pecah* yang bagus-bagus umpamanya saya punya (*bolc pecah*) bagus itu ditukar dengan beras berapa kilo, orang dari desa itu datang ke kota membawa beras nanti ditukar tidak dengan uang tapi dengan barang. Iya, jadi umpamanya saya punya kain yang sudah tidak disenangi gitu ya kain itu bisa ditukar dengan beras. Pada jaman Jepang itu. Jadi keadaannya ya memang begitu bahan makanan itu jo piye (nggak jelas) jadi umpamanya kalau orang itu bikin sop kan pakai merica ya lha untuk beli merica itu ya sulit, terus *diulekke* lombok untuk sop itu pokoke ono pedhese sithik (tertawa) lalu itu ada alah namanya apa itu yang sok marakke mendem itu. Ah sak plasan lupa namanya, apa ya (tertawa) lupa namanya yang kalau cara memasaknya kurang bener itu anu mabuk yang makan.
- T : Gadung apa ya
- J : Bukan bukan gadung kalau gadung jaman kuna wis ono wingi wingi opolah jadi itu dianu ditumbuk dulu lalu menjadi glepung lalu terus dimasak seperti orang bikin nasi jagung opo jenenge saya lupa kok itu
- T : Itu muncul jaman Jepang
- J : He e, Jadi seperti gandum itu e po jenenge (tertawa) lha sudah lama ya enam puluh tahun yang lalu
- T : Apa ibu menyimpan foto-foto ibu waktu sekolah itu di Taman Guru.
- J : Waktu sekolah ada, tapi saya cari dulu ya. *Monggo ngunjuk*

- T : Nggih. Kalau pas ada acara ke rekreasi seperti yang ada di foto ini ke kolam renang itu baju seperti apa itu yang dipakai ibu
- J : Yang dipakai itu sakkarepe karena itu kan bebas bukan terikat pada peraturan sekolahan, pakai baju sakkarepe pakai rok boleh pakai sarung boleh pakai kain boleh seperti ini, ini kan pakai kathok pendek padahal dia mahasiswa kan pakai rok tho. (Terputus ganti kaset)
- T : Bagaimana kehidupan organisasi perempuan, wanita pada masa awal kemerdekaan Bu ?
- J : Sekretaris satu itu saya, mungkin nggak takut ya ? (nggak begitu jelas, itu sekretaris satu saya, sekretaris dua Ibu Sri Subari Imam Pamujo ini puntranya Pangeran Suryadiningrat, putra Pangeran Suryadiningrat, sekarang sudah almarhum, itu sekretaris dua ya, sekretaris satu sekretaris dua, kemudian bendahari satu, bendahari satu itu Ibu Din Suryadiningrat, ini menantu dari Pangeran Suryadiningrat, jadi dia adalah isteri dari Mister Suryadiningrat, *Mister* itu istilah Belanda *Mister in de rechten* kalau istilah sekarang itu Sarjana Hukum jadi *Mister* Suryadiningrat itu adalah putera dari Pangeran Suryadiningrat ini yang menjadi bendahari istrinya, itu Ibu Din Suryadiningrat, Bendahari dua itu Ibu Sukarti, Ibu Sukarti itu istrinya Dokter Sukardi yang dulu rumahnya di depan Puro Pakualaman yang sekarang dipakai untuk apotik Suci apa-apa ya, ada disana apotek
- T : Berarti yang madep utara
- J : Marep ngalor
- T : Berarti hadap-hadapan sama Puro
- J : Puro kan marep ngidul, ya itu adep-adepan ning rodho menceng rodho ngulon
- T : Agak kebarat, Apotik Suci
- J : Nah itu dulu rumah Ibu Sukarti rumahnya di situ, panitya yang semula terdiri dari 21 orang tinggal lima orang saja itu, rak yo piye to (tertawa) hampir kita tiap hari Yogya-Klaten dan Ngharso Dalem menyediakan kendaraan untuk keperluan itu. HB sembilan. Jadi kita dulu memang begitu dekat dengan HB sembilan, ya karena hubungan begitu-begitu itu, lha itu tidak jarang kalau kita dari Yogya ke Klaten atau pulang dari Klaten ke Yogya itu di tengah jalan kita itu mendengar suara mortir, meriam lalu di sana sini itu kelihatan ada. kebakaran itu, jadi masih, masih ada pertempuran. Di desa-desa itu. Jadi kita mempersiapkan dan berkumpul dibawah dentuman meriam, gelegar mortir tapi ya nggak apa-apa untung bisa berjalan dengan lancar dan selesai pada waktunya

dari tanggal 15,16,17 lha putusan yang penting antara lain putusannya konggres itu ya anu konggres itu dihadiri oleh semua Perwani-Perwani dari daerah-daerah dan juga Wani dari Jakarta kemudian Badan Pusat Wanita Taman Siswa hadir, Pimpinan Pusat Aisiyah hadir lalu PPI, PPI itu Pemuda Putri Indonesia yang baru saja berdiri tapi sudah ikut konggres. Pada waktu konggres akan dimulai disitu ada pertanyaan sekarang yang akan memimpin konggres ini siapa yang akan memimpin rapat-rapatnya ya, ini yang mengundang kan Perwani Yogyakarta yang mengundang, Perwani itu kan durung ono pusate durung ono cabange berdiri sendiri-sendiri dimasalahkan akhimya disepakati yang memimpin itu yang tertua dari peserta konggres yang tertua setelah diteliti itu ternyata yang tertua itu Ibu Kartowiyono

T : Itu dari mana

J : Dari Jakarta, itu yang tertua, Bu Kartowiyono jadi beliau yang memimpin, aku sih sekretaris ya, aku ya cuma penduduk itu Bu Kartowiyono sampai rampung itu antara lain keputusan itu putusan sebelum konggres, yang mimpin Bu Kartowiyono terus kita konggres selama tiga hari itu terus putusan yang penting antara lain Perwani dan Wani berfusi lebur menjadi satu dengan nama Perwari, Persatuan Wanita Republik Indonesia, ini antara lain lalu keputusan berkedudukan Perwari ini berkedudukan di Yogyakarta.

T : Kantor pusatnya berarti di Yogyakarta

J : Iya, di Yogyakarta lalu dipilih ketua dan wakil ketua dipilih dalam Konggres itu. Berarti itu yang dipilih Ketua dan Wakil Ketua harus berdomisili di Yogyakarta sudah dipilih begitu akhimya yang mendapat suara terbanyak. Sebagai Ketua Perwari Pusat adalah Ibu Sri Mangun sarkoro itu suara terbanyak lalu suara dibawahnya Ibu Hadiprabowo dari Yogyakarta. Lha Bu Mangunsarkoro dari Jakarta, tapi kemudian kan pindah ke Yogya jadi begitulah ketua dan wakil ketua terpilih dalam konggres itu, Ibu Mangunsarkoro terus kantornya di Yogyakarta di ndalem Hadinegaran anu Bintaran Kidul, dalem Pangeran Hadinegoro, Pangeran Hadinegoro itu ayahnya Narti, Narti yang ayu itu lho. Narti Hadinegoro jadi Narti Ambajang sekarang jadi istrinya Ambajang itu jadi sudah begitu antara lain putusan itu kemudian memutuskan juga akan membentuk Badan-badan Perjuangan Wanita jadi Laskar-laskar wanita akan dibentuk setelah konggres itu untuk membantu pembelaan negara itu sudah antara lain itu putusannya. Sesudah itu hari terakhir tujuhbelas, makanya Perwari di dalam anggaran dasarnya disebut Perwari lahir atau didirikan gitu tanggal

17 Desember '45 itu fusi dari dua lembaga itu kemudian hari terakhir tanggal 17 Desember itu '45 kita peserta konggres yang masih ada disitu karena ada beberapa yang sudah pulang ya, wong sudah rampung konggresnya yang rumahnya dekat-dekat sudah pada pulang ha tapi masih banyak yang disitu itu ya belum pada pulang, akan pulang esuk harinya saya juga masih disitu lalu kita semua dibawah pimpinan Bu Sri Mangunsarkoro kita dikumpulkan di Stasiun Klaten itu karena siang nanti sore nanti akan lewat kereta api kepresidenan yang ditumpangi oleh Bung Karno beserta pengiringnya menuju ke Madiun jadi kita sudah kontak ke sekretariat negara bahwa kita nanti ingin dekat Bung Karno, juga dengan kepala Stasiun Klaten kalau kereta api kepresidenan d kasih ting supaya berhenti, lha sekarang ini kalau saya pikir kok dulu itu ya berani-beraninya ngendheke kereta kepresidenan. Sungguh setelah di Stasiun Klaten, Klaten itu kan kutho cilik tidak mungkin kereta itu akan berhenti disitu wong kutho cilik kok, lha yen kereta api sing *bumel* yo mandhek bangsane ekspres barang itu kan tidak berhenti di Klaten, ... (nggak jelas) kereta api kepresidenan kepala Stasiun Klaten itu sudah memberi sien gitu supaya *rindik-rindik*, terus Bung Karno sudah kelihatan. Beliau sudah gini-gini iya terus turun, Bung Karno turun dengan sendirinya pengiringnya juga ikut turun, Nah Bung Karno menerima laporan dari Bu Mangunsarkoro Laporan dari hasil konggres rupanya Bung Karno bangga senang begitu ya menerima laporan begitu lalu Bung Karno mengatakan "iya saya restui organisasi yang baru lahir ini mudah-mudahan organisasi yang baru ini nanti akan mampu membantu pembelaan negara dari Republik yang baru ini, gitu ya" Wah seneng banget sudah itu terus Bung Karno nyalami kita semua disalami itu pengiringnya juga ikut nyalami sudah terus naik ke kereta api terus sudah kereta api perlahan-lahan pergi melaju ke Madiun. Kita disitu sampai kereta api tidak terlihat terus kita pulang ini mungkin peristiwa semacam itu tidak bisa lupa tidak bisa dilupakan mungkin sepanjang hayat itu. Iadi Perwari itu dilahirkan di Klaten itu ada monumen Perwari itu Perwari mendirikan monumen itu pada waktu Perwari berusia 40 tahun jadi tahun delapan lima kami juga diundang untuk menghadiri monumen itu duh, jadi karena saya ikut pelaku konggres Klaten itu jadi, itu empat bulan setelah Proklamasi lalu sesudah itu ya apa lagi ya kita terus pada pulang pada Perwari-Perwarinya itu Perwarinya sudah lebur sama Wari jadi begitulah lalu ini sampai sudah rampung konggresnya lalu di Yogya Bu Mangun lalu mendirikan PPPWI, Persatuan Tenaga apa ya W nya Wanita Indonesia, Tenaga Pembelaan

apa ya Pembelaan apa terus PTPWI itu ketuanya Bu Mangun anggotanya itu laskar-laskar wanita, laskar wanita Indonesia Bandung, Laswi, Laskar Putri Surakarta lalu laskar apa itu Yogyakarta lalu ada pemberontakan rakyat apa apa bagian keputrian Yogyakarta jadi semua itu laskar. Laskar putri-putri lalu disamping itu ada lagi laskar ning anunya anggotanya itu murid-murid jadi gadis-gadis SMA jadi ini lebih muda lha ini yang dilatih kemiliteran, dilatih pendidikan kemiliteran untuk bisa dikirim ke garis depan.

T : Itu dimana ibu

J : Kalau yang laskar-laskar wanita itu kan ibu-ibu umumnya kalau yang ini yang dipimpin oleh Dr. Suliyanti, itu dulu ada Dr. Suliyanti, Dr. Suliyati itu mbakyunya Dr. Suliyantoro, itu yang memimpin jadi ini anggotanya justru siswa-siswa SMA, SLTA ya, putri-putri jadi masih anu masih gadis-gadis itu masih kuat-kuat ya ini yang dilatih pendidikan kemiliteran jadi bagaimana membuka senjata bagaimana senjata itu ha ini nantinya yang akan dikirim ke garis depan membantu garis depan ada yang mbantu garis belakang kalau kita ibu-ibu akhirnya ya hanya membantu di Palang Merah di dalam apa itu dapur umum-dapur umum yang menyantuni prajurit-prajurit di garis depan atau yang pulang dari pertempuran. Kita menyiapkan baju seragamnya laskar. Laskar yang ke garis pertempuran itu, pada waktu itu wah cukup anu cukup padat anunya kerjanya tapi anu kita lakukan dengan segala keikhlasan hati, sekaiipun tidak ada imbalan materi sedikitpun nggak ada tapi kita dengan sukarela dan ikhlas hati mengerjakan itu semua. Itu semua karena kesadaran, cinta tanah air, sekarang kan apa-apa *dietungke*. Ho o dengan uang kalau dulu nggak pikirannya nggak sampai kesitu, pokoknya kita bekerja untuk tanah air.

T : Itu tadi masih tahun 45 ya bu

J : Iya tahun 45. Itu tahun 45 ya sampai Desember to. Kemudian tahun 46, 46 itu sementara itu kan Jakarta ibukota Republik kan panas terus, makin lama makin genting akhirnya Pemerintah Pusat Jakarta dipindah ke Yogyakarta, tanggalnya kalau saya nggak salah ini ya 4 Januari, 4 Januari 1946 ya jadi itu kan beberapa hari sesudah konggres. Ha a itu Bung Karno dan keluarga menempati gedung negara Bung Hatta dan keluarganya menempati Jalan Reksobayan jadi sak-Lor gedung negara yang kemudian menjadi rumah tinggal Walikota nama Walikotane Soedarisman Poerwokoesoemo terus jadi kowilhan sebelum kowilhan itu (nggak jelas) selama disini selama Bung Karno itu di Yogyakarta itu Bung Karno itu membuka kursus politik khusus untuk wanita tempatnya

di Yudonegaran itu pada tahun 1947 apa ya pokoknya membuka kursus politik khusus untuk wanita tempatnya di Yudonegaran dan yang mengikuti semua wanita yang berminat boleh ikut tidak ada persyaratan harus ijazah ini ijazah itu tidak ada jadi pesertanya itu mulai istri presiden, istri wakil presiden, istri menteri-menteri sampai rakyat jelata seperti saya lalu pedagang Beringharjo itu ada pesertanya itu banyak. Jadi kalau datang nduduhke wae kartu peserta kita semua diberi kartu peserta, kursus itu buka setiap hari Rabu siang, kalau kita datang ya sudah nunjukke sudah, duduk, sopo sing teko ndisik milih nggone neng ngarep ra opo-opo, tidak harus kalau isteri menteri neng ngarep tidak, boleh mana yang datang duluan boleh di depan, saya mungkin termasuk murid yang paling rajin ya saya tidak pernah bolos tidak pernah datang terlambat saya mesthi milih nggon yang depan karena kalau mendengarkan orang ngomong nggak kelihatan orangnya itu rasanya nggak marem (tertawa) jadi pasti di depan, makanya pada waktu itu kita ya akrab dengan Bung Karno dengan Fatmawati itu kursus kok, dia isteri presiden lingguhe neng ngarep dhewe karo Bu Hatta.

- T : Itu yang memberi kursus presiden langsung.
 J : Presiden. Langsung sambil ngrembug, presiden omong-omongan
 T : Materinya apa saja itu
 J : O materinya macam-macam kalau ingin tahu materinya, bacalah majalah Sarinah karena semua materi yang diberikan Bung Karno dalam kursus itu kemudian ini disusun dibukukan menjadi buku oleh sekretaris pribadinya, Sekretaris pribadinya itu namanya Pak Mualif Nasution orang Sumatra. Nah itu semua materi yang diberikan Bung Karno buku itu diberi nama Sarinah, kenapa itu sebagai ungkapan terima kasih dan penghormatan dan penghargaan dari Bung Karno terhadap orang yang mengash Bung Karno semasa kanak-kanak Jenenge Sarinah Bung Karno sering mengatakan Mbok Sarinah itu orang kecil tapi berjiwa besar, saya banyak belajar dari dia, begitulah makanya itu namanya Sarinah tebal bukunya baca itu semua materi yang diberikan disitu kursus. Nah itu kata-kata Bung Karno yang saya sampai sekarang masih ingat di selipkan di dalam memberi kursus-kursus itu ya itu umpamanya begini "Hai kaum wanita kalian itu jangan hanya emansipasi wanita saja yang dikejar masih ada satu emansipasi lagi lebih penting lebih puas dan ini harus kalian kejar bersama-sama bahu membahu dengan kaum pria yaitu nasi emansipasi. Emansipasi bangsa ya ini maksudnya agar bangsa ini bisa sejajar dengan bangsa-bangsa lain di dunia, bisa duduk sama rendah

berdiri sama tinggi jika berdiri ini untuk menangkis ucapan orang Belanda yang sangat menyakitkan, jadi Indonesia itu negaranya kuli-kuli jadi penduduk Indonesia itu kuli-kuli kabeh, atau Indonesia itu kulinya bangsa-bangsa kan menyakitkan sekali Nah sekarang tunjukkan kalau kita ini bukan kuli kita ini bukan kulinya bangsa-bangsa itu. Terus ada lagi itu begini loyalitas saya terhadap partai saya harus berakhir kalau sudah mulai loyalitas terhadap tanah air tapi pemimpin-pemimpin kita sekarang kan tidak, ning loyalitas terhadap terhadap diri sendiri, dan partainya sendiri dengan golongannya sendiri kalau Bung Karno tidak, loyalitas terhadap partai saya harus berakhir kalau sudah mulai loyalitas terhadap tanah air, jadi tanah air itu harus didahulukan, kalau pemimpin-pemimpin kita sekarang kan tidak begitu, *kabeh ming kepentingane dhewe*, ha ora *gelcm ngikuti jejake* Bung Karno, Bung Karno itu tidak punya apa-apa ya meninggal tidak meninggalkan apa-apa tapi dia meninggalkan ajaran-ajaran yang begitu itu. Mana dia ninggali opo, ninggali omah yo ora, ninggali dhuwit yo ora, memang dia nggak punya yo nggak punya, dulu dikabarkan pada waktu dia meninggal zaman orde baru dikabarake jare dia meninggal meninggalkan harta karun di Filipina allah gene mbanan dislidiki ora ono opo-opo, ming arep ngaco wae, begitu itu tahun 46, 47 pokoknya selama Bung Karno, kemudian tahun apa 48 Belanda kan nyerbu Yogyakarta ya karena Jakarta sana kan sudah diduduki Londo. Pemerintah Pusat kan sudah hijrah ke Yogyakarta, neng Londo kan isih berusaha akan ingin menguasai kembali Nederlands Hindia ini, itu ya jadi masih terus saja usahanya. Terus tahun 48 Londo nyerbu Yogyakarta 19 Desember kalau saya nggak salah ingat, 19 Desember nyerbu Yogyakarta serbu nyang Meguwo Nah terus mula mula kan kita ngira itu latihan, dor ... dor A latihan jebule sungguhan nggak latihan ya pagi-pagi jam tujuh, Pak Dirman itu ke Gedung Negara menghadap Presiden "Bung itu tadi pagi ternyata bukan latihan itu sungguhan, Belanda sudah sampai di Maguwo, saya mau keluar dengan beberapa anak pasukan saya akan mengadakan serangan dari luar, Pak Dirman mengatakan begitu, kalau Bung mau ikut keluar mari saya kawal, terus Bung Karno "Tidak saya tidak akan kemana-mana apapun yang terjadi saya akan tetap disini kalau nanti Belanda sampai disini kalau bisa diajak rundingan, rundingan kalau tidak ya apapun yang terjadi saya tidak akan meninggalkan Yogya sekarang Mas Dirman saja yang pergi ke sana bergerilya membawa pasukan secukupnya lalu bergerilyalah di gunung-

gunung di bukit-bukit di lembah-lembah, di dusun-dusun jangan sampai di jalan kalau toh kalian bergerilya di jalan nanti kalian pasti akan kalah, karena Belanda itu senjatanya lebih lengkap lebih banyak lebih modern, kemudian terus itu tanggal 19 terus tiap hari Belandanya itu kan dari Maguwo, ke kota-kota masuk kampung, omahku wae tahu dileboni, saya dulu di Surokarsan. Begitu, tiap hari itu dia mencari gerilya-gerilya sampai di Taman Siswa diuncali bom apa kck tapi tidak meledak yang di depan pendopo sebelah sana, Nah itu terus tanggal 22 berhasil masuk Gedung Negara, Londo itu masuk ke Gedung Negara kebetulan di Gedung Negara itu apa sedang rapat apa gimana ya ada beberapa menteri disitu, mbuh sedang rapat opo rembugan opo musyawarah ora ngerti, terus Bung Karno ditangkap lalu ini menteri-menteri ada yang lari ada yang ndelik ada yang lewat pintu belakang pada pulang itu ya, ya disitu tinggal Bung Karno, Agus Salim, Syahrir, Bung Hatta lha itu terus diangkut mobil, mobile Londo ke Maguwo lalu Bung Karno tanya to “ ini saya mau dibawa kemana Diam sudah nggak usah tanya ikut saja, Londone omong koyo ngeno, sudah tidak lewat jalan besar, jalan Solo jalan besar itu tidak, lha ini lewat gang-gang kecil ditengah kampung lewat situ ya, sampai kampung nggon sing sepi

T : Clash Ke II, kalau tadi sama ibu Mangunsarkoro membentuk Badan Pelatihan.

J : Laskar-laskar

T : Nggih. Ibu keluar kota apa tetap di dalam kota

J : Ya ada yang keluar kota, ada yang diluar pokoknya ibu-ibu sok dianu disuruh anu ya ke dari kota kesana membawa makanan, umpamanya begitu terus nyamar, nyamar koyo bakul opo-opo, jebulane neng njero wakule ono senjatane ngono barang, ya itu membantu karena ini sudah ibu-ibu ya membantu Palang Merah membantu dapur umum, tapi dapur umum waktu itu tidak anu untuk pemuda-pemuda kita untuk prajurit-prajurit kita, jadi tidak membantu Belanda akhimya Belanda kan mencar to, yang dari gerilya sana masuk kota dari kidul masuk sini yang disini mundur kesana ngalor dan ini yang yang mimpin itu HB sembilan, kita dulu kan juga selama jam sekian sampai jam sekian tidak boleh keluar rumah, untuk itu disana maju kesini yang disini Londo mundur ke sana. Kalau pergerakan Wanita Taman Siswa itu kan independen ya kalau yang sekarang kemarin umpamanya ada Dharma Wanita, Dharma Pertiwi itu kalau apa-apa kan dhawuh dari atas.

T : Menurut Ibu, bagaimana organisasi wanita antara masa-masa awal

kemerdekaan dengan sekarang ?

J : Ha jadi umpamanya akan mengadakan anu apa hari ibu oo ... sudah dipikir dari atas dari Jakarta pusatnya itu harus begini begini, begini nanti sambutannya pidatonya ini, sebetulnya sudah di drop dari sana itu yang saya kurang senang lalu umpamanya pengurus seperti di Gajah Mada umpamanya ya yang menjadi Ketua Dharma Wanita ya harus isteri Rektor. Malah dulu pernah tahun berapa itu isteri Rektor lalu menjadi wakil Ketua Pembantu Rektor I, Wakil Ketua II Pembantu Rektor II begitu terus sampai nanti sing jadi opo jenenge pengurus itu semua isteri Guru Besar, Rak saya tidak setuju pada waktu itu saya sudah menentang tidak kalau memang harus otomatis seperti bukunya itu anggaran dasar ya sudah Ketuanya saja, ketuanya isterinya Rektor lainnya pilihan kan yang akan bekerja bukan karena dia isteri itu yang akan bekerja ini kan kemampuannya, kapasitas dari pada orang itu yang akan mengerjakan itu, ini diterima disetujui, tapi kalau lain-lainnya nggak.

T : Di UGM sudah mulai, tahun berapa itu?

J : O sudah lama, pada tahun berapa ya sudah lama kok, terus sampai sekarang ya wakil ketua lain-lainnya apa itu ya dipilih, jadi yang otomatis hanya ketuanya, ketuanya itu isteri Rektor tapi sekarang saya kurang tahu ya setelah reformasi ini kan ada Dharma Wanita yang mati, ada yang itu ya di kantor mana saja itu misalnya Dharma Wanita sudah dihilangkan, disini Yogya Dharma Wanita Persatuan tambahi Persatuan, Dharma Wanita Persatuan.

T : Setelah reformasi ini

J : Iya, Jadi Dharma Wanita masih tetap ming mburine ditambahi Persatuan, Nah sekarang Dharma Wanita Persatuan

T : Ada yang lain dengan sebelum ditambahi Persatuan nanti jangan-jangan hanya ditambahi nama saja tapi

J : Saya kurang tahu, saya tidak lagi wah tidak saya sudah capek, masuk situ, Nah itu Dharma Wanita Persatuan lalu di Gajah Mada sekarang ya saya dengan Dharma Wanita Persatuan

T : Kalau untuk apa ini untuk Pemberdayaan Perempuan dari masa ibu dulu remaja dari awal kemerdekaan dengan yang Orde Baru ke Reformasi begitu menurut ibu bagaimana ? kesempatan-kesempatan yang diterima kaum perempuan itu bagaimana.

J : O itu saya kok tidak begitu merasakan ya, dan zaman dulu juga tidak ada istilah pemberdayaan, Sumber Daya Manusia gitu ya nggak ada itu ya, yo wis pokoknya kalau dulu ya. Ya ada, aktivitasnya umpamanya ya

kalau sekolah kejuruan sekolah guru umpamanya ya rampung guru ya terus dadi guru sekolah dagang umpamanya ya, dia rampung dari sekolah dagang ya terserah mau usaha apa, jadi itu dulu kok nggak anu sekarang kan ada menteri pemberdayaan perempuan apa itu. Saya nggak nganu, nggak mempelajari, sudah mungkin ya karena sudah usia jadi sudah nggak itu. Hanya kemarin, kemarin BKOW mengadakan semiloka namanya Seminar dan Lokakarya. BKOW-BKOW dari seluruh Indonesia, saya diundang, saya ya datang wong menghormati yang mengundang, sebetulnya saya nggak ngerti anunya acarane opo, barang, sudah terima undangan *neng gon* undangan *ming* supaya menghadiri undangan. Nah itu yang membuka yang meresmikan itu kan Menteri Pemberdayaan Perempuan Sri Rejeki SH, itu menterinya itu yang meresmikan yang membuka semiloka itu, lalu ketua BKOW sendiri, pada duduk disana jadi umpamanya ini apa podiumnya ya *sing nggo lenggah* tokoh-tokoh, terus disini *plong* kita jadi ini agak lebih tinggi daripada ini, kita yang peserta itu disitu, saya oleh panitya kok didudukkan di depan dibarisan depan saya tanya pada panitya to ini betul saya *lungguh neng kono* bangsane pejabat-pejabat apa ya jebule ora yo sudah daripada nontonnya sudah hilang yang duduk disini diatas ini itu adalah ketua BKOW terus *sopo meneh kae* lalu Gubernur, Ngarso Dalem HB Sepuluh, terus menteri, terus pinggir dhewe sini Rektor UNY, jadi ibu ikut menyambut (nggak jelas) Gubernur juga menyambut, terus dibuka oleh ibu menteri itu sudah rampung. Nah terus protokolnya bilang bahwa ibu-ibu dan Bapak-bapak itu tadi yang diatas sekarang dipersilahkan untuk pergi ke kamar untuk minum-minum *mbok menowo*, kalau kita minumnya kan sudah disitu ya begitu datang ambil, lha kok dari sini mustinya ke sana dari kamar kok Ngarso Dalem *kondur marani* saya, *marani* saya yo biasa itu ya lalu terus salaman sama saya terus sehat-sehat *kemawon to bu*, O *inggi pangestu Dalem*. "Inggi-inggi dipun *wet-wet sesepuh kita*" inggi Dia terus kesana, lalu yang *jejer saya*, *jejer saya* itu isterinya Kopertis, isterinya kopertis lalu *siji meneh*, *jejere meneh* Bu Lukman, Lukman Soetrisno itu *kondho ngene* ini "Awake Dhewe kok ora disalami yo, mungkin Ngarso Dalem *mireng yo mbalik* terus salaman, lha terus diruang tunggu itu ceritanya ya ceritanya panitia cerita sama saya ketika saya akan pulang itu kan pulang duluan wong saya ora melu seminar kok, itu tadi dirasani sing ngrasani HB X suarane apik banget O apik, Piye le ngrasani katanya HB X itu *ngendika* begini kalau orang tua sepeti Bu Imam Soediyat itu lho masih kelihatan maksudnya kelihatan aktif begitu ya *oyo yen terus*

tuwo ki mung meneng wae itu malah nggak baik, Ibu Imam Sudiyat itu mendatangi kami anggap sebagai sesepuh kita Ngarso dalem bilang begitu, terus panitia katanya bilang begini o iya Pak saya nanti tanggal 18 juga akan minta Ibu Imam: Soediyat untuk memberi ceramah di BKOW tentang *mulo bukane* ada gedung Monumen ada, gedung wanita itu terus Ngarso Dalem o iya ... iya dia itu orangnya mesti anu, bagus-bagus itu Bu Imam Soediyat itu memang yang sejak dulu akan mendirikan itu sudah di situ, saksi hidup katanya, tanggal 18 bulan yang lalu saya diundang ke BKOW untuk memberi ceramah tentang *mulobukane* ada gedung wanita, ya saya ya mau saja, itu *koyo ngono* itu panitia ki cerito.

T : Kalau ini, ada pesan untuk kaum perempuan kita

J : Sekarang ini

T : Nggih ... nggih

J : Ya saya pesannya mbok ya anu apa ya tidak kok lalu kembali sepeti zaman dulu itu yo tidak ya, nanti dikira kolot, saya cuma sok itu lho mbok, wanita-wanita sekarang nek berpakaian itu lho mbok sing anu karo sok digawe iklan ya, seperti wanita itu diperalat untuk diperdagangkan, iklan opo-opo mesthi ono wong wedok to, lalu kalau berpakaian ditokke neng TV sing ndelok TV ki wong sakerat itu ya kok wudele barang ketok itu, wudele itu saya tidak setuju, jadi mbok berpakaian yang rapi jadi nek koyo ngono kuwi sajak ora ono regane ngono ya wanita itu. Wis koyo ngono le lenggah-lenggah, wudele diketokake, saya yang saya tahu tidak setuju kok tidak selektif ya TV itu mestinya. Mbok anu nek arep ditayangkan itu mbok le berpakaian mbok sing rapi, yo sopan dan itu. itu kan nggak sopan wudel kok diketok-ketoke, saben-saben aku ndelokake o allah kok koyo ngono dan adegan-adegan di TV itu kok makin lama makin berani ya. Adegan-adegan itu yo antara perempuan dan laki-laki itu kok makin lama makin berani, padahal kalau dulu ya orang Jawa ya kalau orang Sumatra mbokmenowo yo podho wae yo kalau kita di sini kan budi pekerti sopan santun itu kan diutamakan, apalagi budi pekerti dan sopan santun itu kan harus ditanamkan kepada anak sedini mungkin semenjak anak itu masih belum sekolah masih di keluarga itu si orang tua sudah memasukkan, jadi umpamane nyang wong tuwo yo sing hormat, kepada orang yang lebih tua ya hormat begitu ora njuk semronthol, sembrono, ngomong iki yo dibedake to nek matur karo ibune, podho karo kancane kiyo rak bedo, itu saya nggak begitu senang (tertawa). Apalagi sekarang gadis-gadis itu nganggo blus, blusnya itu kan kaos, kaos ketat, jadi merangsang to itu. itu, jadi opo pancen jamane wis ngono, engko

kene nek nganu sithik wae engko .. anu kolot, ya tapi setiap hari disuruh lihat sepeti itu ya risi, ono wudel di ler koyo ngono.

T : Kalau mode busana muslim seperti yang diagem ibu ini mulai kapan muncul Ibu, kalau dulu Aisiyah bawahnya juga masih kain sepeti ini.

J : Dulu, o ya nggak kalau ini, ini kan sesungguhnya bukan busana muslim. Nek busana muslim nganggo jilbab nganggo segala macam ini kan biasa rok bawah panjang lalu diatas blus lengan panjang.

Ibu memakai sepeti ini mulai tahun 80, mula-mula saya pakai begini itu kan anu ya sewaktu ada peristiwa apa to ya, di Gedung Wanita, terus saya sebagai aktivis di situ diberi baju potong sudah dari Jakarta, Kowani yang memberi itu terus di situ ada gambarnya. Gambarnya dipotongi begini, tiba koyo ngene yo anu yo untuk jalane rodo bebas dari pada kita pakai kain kalau kain kita panjang kan harus diwiru, makan tenaga le miru barang kuwi kalau gini kan cepat yang makai juga cepat, wong sudah pakai retsleting segala apa ya.

T : Kalau dulu zaman masih di Taman Guru nggak diwiru ya bu kainnya itu atau diwiru juga untuk sekolah.

J : Sakarepe, diwiru boleh tidak ora opo-opo karena sok-sok kain itu dowo, panjang ya ada yang ukurannya panjang itu kalau tidak diwiru itu le nganggo angel le makai itu sulit

T : Nggak pas gitu ?

J : Iya, jadi kalau meng potong pendek sepeti di Bali itu kan ada kain yang namanya *endeg*, *endeg* itu apa ya

T : Pendek

J : Mungkin hanya dua meter apa ya, tapi kalau kain batik biasanya itu panjang lebih dari dua meter, jadi kalau ora diwiru le nganggo jan angel, opo harus diginikan sini njebebek kalau diwiru kan cuman sini saja terus pas batas tur tidak anu ya bisa bebas begini ya karena ini tidak (nggak jelas) jadi tidak ada keharusan pakai wiru oo nggak itu tidak.

8. Nama : Suratmi Iman Sudiyat
 Tempat/tanggal lahir : Banyumas, 6 Juni 1919
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Jabatan Perjuangan : Aktif di Bidang Pergerakan Wanita Sejak Zaman Belanda, Jepang, sampai Sekarang. Pengurus "Wanita Taman Siswa" Yogyakarta
 Alamat : Jl. Teratai 8, Bacirow, Yogyakarta
 Tanggal Wawancara : 5 November 2002
 Tempat Wawancara : Rumah Ibu S. Iman Sudiyat
- T. : Dulu Bu Ratna pernah wawancara dengan ibu tentang perjuangan wanita masa revolusi. Kalau saya boleh memberikan ilustrasi bahwa sifat dari pergerakan wanita masa itu adalah adanya semangat membantu perjuangan kemerdekaan. Untuk masa berikutnya bu, antara tahun 50 sampai 59, itu kalau dipemerintahan kita kenal dengan masa demokrasi liberal, itu bagaimana sifat-sifat pergerakan wanitanya dan bagaimana tujuan-tujuannya terutama dari Ibu yang aktif di Wanita Tamansiswa.
- J. : Itu sesudah tahun 50 ya. Saya rasa ya biasa-biasa saja meneruskan apa yang dirintis dulu. Umpamanya tahun 53, itu Kesatuan Pergerakan Wanita Indonesia genap berusia 25 tahun. Ini dihitung dari Kongres Perempuan Indonesia yang pertama. Karena dalam kongres itu terdapat Kesatuan Pergerakan Wanita Indonesia tahun 1928, bulannya Desember, tanggal 22-25 di Ndalem Joyodipuran yang sekarang untuk Kantor Balai Kajian Jarahnitra itu.
- T. : Itu yang melatarbelakangi lahirnya Hari Ibu ?
- J. : Lain, lahirnya Hari Ibu bukan 22 Desember 28. 22 Desember itu dipilih untuk dijadikan Hari Ibu. Jadi Hari Ibu itu ada dongengnya tersendiri. Nanti bisa ditanyakan lebih lanjut. Jadi di dalam Kongres Perempuan Indonesia yang pertama itu disitu dicetuskan adanya Kesatuan Pergerakan Wanita Indonesia. Karena pada waktu itu kan organisasi-organisasi wanita satu sama lain nggak ada hubungannya, berdiri sendiri-sendiri. Lalu terdapat gagasan untuk menyatukan organisasi-organisasi itu jadi Kesatuan Pergerakan Wanita Indonesia. Nah pada tahun 53 usia Kesatuan ini 25 tahun. Itu diusulkan di dalam kongresnya tahun 52 di Bandung, yaitu utusan dari Partai Wanita Rakyat yang dipimpin Ibu Sri Mangunsarkoro. Beliau itu pendiri partai wanita yang pertama ada di Indonesia yang didirikan tahun 1946. Di dalam kongres itu Bu Mangunsarkoro mengusulkan, "Tahun depan, tahun 53 itu usia Kesatuan Pergerakan

Wanita Indonesia 25 tahun, mari kita peringati secara besar-besaran. Kalau kemarin-kemarin itu kita tak pernah memperingati”.

Jadi kalau usul ini diterima, maka akan menjadi peringatan yang pertama. Sebelumnya tidak pernah ada peringatan-peringatan tentang gerakan wanita itu. Nah tahun 53 tepatnya 22 Desember itu genap usia Kesatuan Pergerakan Wanita 25 tahun atau seperempat abad.

Ternyata usul Bu Mangunsarkoro dalam kongres tahun 52 secara aklamasi menerima dan setuju. Terus dipilih Ketua Panitia. Memperingati begitu harus ada panitianya. Lalu dipilih Bu Sri Mangunsarkoro sebagai Ketua Pusatnya. Memang biasanya begitu kalau yang mengusulkan biasanya dipilih jadi ketua. Panitia ini berkedudukan di Yogyakarta, dinamakan Panitia Seperempat Abad. Programnya antara lain mengadakan peringatan secara besar-besaran, baik di dalam negeri maupun di luar negeri. Di kedutaan-kedutaan RI juga diadakan. Karena panitia pusat berkedudukan di Yogyakarta, menyebabkan semua pengurusnya ya orang Yogyakarta. Jadi dengan sendirinya saya ikut aktif sebagai orang sini. Lalu di Bandung dan Jakarta ada perwakilan-perwakilan, namanya Panitia Seperempat Abad Perwakilan Jakarta dan Bandung. Jadi seluruh programnya yang diadakan itu diserahkan semua ke panitia itu. Jadi bukan Kowani yang menangani tapi dibentuk sebuah panitia dengan ketuanya Bu Sri Mangunsarkoro. Beliau kemudian menyusun kepanitiaan dan program-programnya. Program pertama, memperingati secara besar-besaran. Kedua, membuat suatu monumen untuk memperingati Seperempat Abad Kesatuan Pergerakan Wanita Indonesia. Lalu membuat suatu yayasan yang tujuannya untuk meningkatkan kualitas wanita Indonesia. Yayasan itu diberi nama Yayasan Hari Ibu disingkat YHI. Karena kalau kita mengadakan peringatan hanya resepsi-resepsi begitu saja tidak ada bekasnya, Ya resepsi ya diadakan sebagaimana biasanya, tapi di samping itu akan membuat sesuatu yang permanen yang bisa dimanfaatkan dan juga dilihat oleh generasi berikutnya, yaitu monumen Kesatuan Pergerakan Wanita Indonesia.

Dulu kita selalu ingat bahwa Ibu Kartini pernah mengatakan bahwa untuk mengentaskan wanita Indonesia dari kemiskinan, satu-satunya jalan adalah melalui pendidikan. Kemiskinan ini yang dimaksud oleh Ibu Kartini adalah miskin ilmu pengetahuan dan miskin materi. Satu-satunya jalan untuk mengentaskan itu adalah melalui pendidikan, baik pendidikan formal maupun non formal. Jadi kemudian YHI mempunyai tujuan begitu, meningkatkan kualitas wanita Indonesia. Lha ini akan membuat

monumen. Ini dipadukan saja. Ini akan menyelenggarakan pendidikan, apakah formal apakah non formal itu kan membutuhkan suatu wadah, suatu tempat yang memadai untuk menyelenggarakan pendidikan itu. Nah, kalau begitu dipadukan saja antara monumen dengan kebutuhan menyelenggarakan pendidikan itu.

Jadi monumen itu akhirnya disetujui, tidak akan berwujud suatu tugu yang hanya bisa dikagumi karena keindahannya, akan tetapi sebaiknya diwujudkan suatu gedung atau bangunan untuk menyelenggarakan pendidikan itu. Selanjutnya setelah YHI bisa berdiri pada tanggal 15 Desember 53, dapat disusun pula kepanitiaan pembangunan gedung. Susunan pengurusnya seperti; Pelindung Presiden RI, Penasehat Sri Sultan HB IX, sebagai Ketua, ini Dewan Pengurusnya, itu Ibu Suroto dari Pemuda Putri Indonesia. Kemudian Wakil Ketua Ibu Supadi dari Perwari. Sekretaris Ibu S. Iman Sudiyat. Sekretarisnya cuma satu. Bendahari itu Ibu Yohana Suwandi dari Wanita Katolik. Lalu anggota-anggota/pembantu-pembantu itu ada Ibu Sarjito, Bp. Sindutomo seorang pemborong, KRT Yudaningrat, dan Bp. Harjo Winoto pegawainya Pak Poerwokoesoemo walikota. Sebagai Dewan Pengurus itu ketuanya Ibu Sri Mangunsarkoro, terus anggota lainnya ada Ibu Hariyati, Ibu PD Sundoro dari Wanita Tamansiswa, dan Ibu Effendi dari Gerwani.

Jadi dibikin sedemikian rupa dalam kepengurusan itu unsur-unsur dari organisasi-organisasi yang ada, bukan mewakili tapi dari unsur. Misalnya Bu Mangunsarkoro itu unsur dari Partai Wanita Rakyat, tidak mewakili organisasinya, tapi unsur. Yayasan Hari Ibu (YHI) disahkan oleh notaris Wiranto. Notaris Wiranto itu satu-satunya notaris pada waktu itu di sini tahun 53. Ini bapaknya Suryanto Partaningrat yang juga notaris. Nah pada waktu akan disahkan oleh notaris, ini orang-orang yang akan dijadikan pengurus kan menghadap ke notaris. Kantornya di Malioboro. Lalu di dalam Anggaran Dasarnya itu kan ada futsal yang menyebut modal pertama berapa. Pada waktu itu sudah disusun seratus rupiah. Pada waktu kita akan berangkat ke notaris, kita masih ngomong-ngomong, nanti kalau pak notaris menanyakan mana yang seratus rupiah harus ada ini bagaimana, sebab kita belum punya uang satu sen pun. Terus Bu Mangunsarkoro bilang, kalau memang Pak Wiranto menanyakan mana uangnya secara konkrit, kita "*urunan*" supaya menjadi seratus rupiah itu. Pada waktu itu seratus rupiah kan nilainya tinggi. Ke notaris hanya Pelindung dan Penasehat yang tidak ikut, cuma kita-kita saja. Sampai di notaris ternyata Pak Wiranto tidak menanyakan uangnya, hanya

dibacakan saja pasal-pasalnya, meskipun ada kata tentang modal yang disisihkan seratus rupiah begitu. Ini yayasan sudah jadi, lalu tinggal monumennya.

Kita sudah sepakat kalau nanti peletakan batu pertama itu memilih hari yang bersejarah, biasanya orang Jawa kan begitu milih hari yang baik. Sesudah dipikir-pikir secara matang, akhirnya peletakan batu pertama nanti tanggal 22 Desember 53. Pada hal yayasan ini baru jadi 15 Desember, baru disahkan notaris, tapi kita bisa memutuskan peletakan batu pertama nanti tanggal 22 Desember. Jadi kurang satu minggu, padahal kita belum punya uang apalagi tanah. Belum punya apa-apa. Tapi ketua kita Bu Mangunsarkoro orangnya cerdas sekali memang dan berani. "Sudah ayo kita sowan ke Ngersa Dalem". Yang diajak saya. Terus sowan Ngersa Dalem di Kepatihan. Diterima dan kita mengemukakan semuanya bahwa kita akan melakukan peletakan batu pertama tanggal 22 Desember, tapi kita belum punya apa-apa. Jangankan tanah, uang satu sen pun belum punya kok pak. Lha wong di dalam akta notaris disebutkan 100 rupiah itu kan fiktif, hanya formalitas saja. Ngersa Dalem Cuma "mesam-mesem", lalu bilang nggak usah panik dan khawatir, Disana di Demangan ada tanah luang kepunyaan Bank Negara, itu luasnya kira-kira satu seperempat hektar. Tapi persisnya lebih dari itu, 1,2825 hektar, hampir 1,3 hektar. Sudah itu saja dipakai.

Tentang pembayarannya dirunding kemudian. Kita sudah senang sekali itu ya. Disamping itu Ngersa Dalem juga "*nimbali*" Bank Negara untuk diberi tahu bahwa tanahnya di Demangan akan di beli oleh YHI, akan mendirikan sebuah monumen bagi pergerakan wanita disini. Jadi tidak akan didirikan pabrik atau untuk perusahaan apa-apa tidak, tapi untuk monumen. Monumen itu peringatan. Untuk itu berilah harga yang serendah mungkin dan cara pembayaran yang seringan mungkin. Nanti kalau sudah sampai waktunya ternyata YHI tidak bisa membayar jadi tanggungan saya (Ngersa Dalem). Demikian Ngersa Dalem kepada Bank Negara. Jadi Ngersa dalem sudah menjadi jaminan. Akhirnya Bang Negara turut mendukung dan memberikan harga 90.000 rupiah dan bisa diangsur selama tiga puluh bulan. Jadi angsurannya sebulan tiga ribu. Saya sempat menghitung-hitung pada waktu itu kalau harga 1 meter persegi hanya tujuh rupiah tahun 53 itu.

Tentang peletakan batu pertama nanti siapa yang akan melakukan, disepakati ibu Sukonto. Beliau itu adalah salah seorang pemrakarsa dari Kongres Perempuan Indonesia yang pertama tahun 1928. Pemrakarsanya

ada tiga orang. Tapi saya sok membaca di koran-koran itu disebutkan tujuh orang. Tujuh itu sebenarnya jang menjadi Panitia Kongres, itu tujuh organisasi wanita. Tapi pemrakarsa adalah orang, tiga orang yaitu Ibu Sukonto dari Wanita Oetomo, Nyi Hajar Dewantoro dari Wanita Tamansiswa, dan Ibu Suyatin dari Putri Indonesia, ia masih muda, seorang guru.

Pada waktu peletakan batu pertama, yang datang dari pemerintah pusat antara lain Bung Karno mewakilkan Perdana Menteri Mr. Ali Sastroamijoyo dan Mr. Wongsonegoro. Bung Karno tidak bisa hadir karena beliau harus memberi sambutan peringatan ¼ abad itu di istana negara. Jadi peringatannya itu hebat sekali kok, besar-besaran. Di kedutaan-kedutaan Ri di luar negeri itu mengadakan peringatan semua. Nah peletakan batu pertama itu merupakan puncak acara peringatan yang ¼ abad itu. Terus yang hadir Penasehat YHI Ngersa Dalem HB IX dan pejabat-pejabat tinggi serta wakil-wakil dari organisasi-organisasi wanita. Kemudian rakyat di Kabupaten Sleman, lalu dari rakyat sekitar lokasi. Tepat jam 11 siang. Sebelum itu diadakan doa oleh Ibu Aisyiah Hilal dari Pimpinan Pusat Muhammadiyah (Aisyiah). Beliau putri H. Ahmad Dahlan pendiri Muhammadiyah.

Pada waktu peletakan batu pertama itu khidmad sekali dengan diiringi lagu Hari Ibu, yang menyanyikan itu dari pandu Putra-Putri. Waktu itu belum ada istilah Pramuka. Lalu sudah, pertama Ibu Sukonto, nomer dua Ibu Sri Mangunsarkoro, sesudah itu diikuti oleh wakil-wakil dari organisasi-organisasi. Nanti kapan-kapan bisa lihat fotonya ada. Lalu yang membacakan sambutan Bung Karno adalah Pak Ali Sastroamijoyo, kemudian Sri Sultan. Jadi selesai sudah acara peletakan batu pertama.

Pada waktu itu kita sudah menyebar, bahwa masyarakat yang akan berpartisipasi bisa memberikan gambar-gambarnya untuk pembangunan gedung wanita yang persyaratannya begini-begini. Di situ harus ada tempat perkantoran, tempat penginapan, tempat beribadat, maupun untuk menempatkan benda-benda bersejarah yang ada hubungannya dengan pergerakan wanita. Itu ada persyaratannya macam-macam. Di bawahnya ditulis "barang siapa gambarnya diterima oleh kita, tidak akan diberi imbalan apa-apa", karena memang YHI tidak punya uang. Terus terang begitu. Sesudah itu ada lima gambar yang masuk. Setelah diteliti, Bung Karno juga ikut meneliti karena beliau seorang arsitek. Akhirnya yang paling mendekati dengan persyaratan adalah gambarnya Ir. Urip Joyosantoso dari *United Builder* Jakarta dengan perubahan sedikit dari

Bung Karno.

Diperkirakan biaya dengan gambarnya Pak Urip itu 3 juta rupiah, padahal itu dua lantai. Untuk tempat beribadah, lalu ada tempat untuk gerak badan, dan ada kolam renangnya khusus untuk wanita. Itu gambarnya. Kemudian mulai membangun tahun 55. Jadi agak jauh jaraknya dari peletakan batu pertama 22 desember 53. Karena memang tidak punya duit. Lha pada waktu peletakan batu pertama itu kita saja iuran kok, tapi kita lakukan dengan segala keikhlasan. Lain dengan orang sekarang, apa-apa dihitung. Seperti Ibu Pangeran Hadinegoro, Bintaran Kidul, itu menyumbang es blok/es krim, yang menyajikan anaknya, Narti namanya.

Terus tahun 1954, dijadikan tahun serba dharma. Maksudnya menghimpun dana. Lalu di situ kita mendirikan Panitia Gedung Wanita yang diketuai Ibu HY Sumarto. Tugasnya Panitia Gedung ini khusus menghimpun dana untuk pembangunan gedung. Lalu YHI juga menyebarkan surat-surat sampai pada waktu itu ada 10.000 surat. Percaya nggak itu, 10.000 surat!, lha wong saya sekretarisnya, saya ikut melipat kok. Juga kita minta bantuan seorang mahasiswa Sospol dalam kesibukan Panitia $\frac{1}{4}$ abad. Dia ngetik, juga stensil sendiri. Kita bergelepotan *mangsi* (tinta) ya tidak apa-apa.

Setelah surat-surat dilipat, esoknya dengan diwadahi "*tenggok-tenggok*" kita berikan ke Kantor Pos. Kita sudah kerja sama. Akhirnya siapa-siapa boleh membantu untuk pembangunan gedung itu. Dari isteri gubernur sampai orang kebanyakan ikut nyumbang. Disitu isteri gubernur sampai orang kebanyakan ikut nyumbang. Di situ juga diumumkan "barang siapa yang akan memberikan bantuan uang bisa langsung ke Kantor Pos, mengisi formulir dan dikirim tanpa perangko, sebab blangkanya sudah disediakan. Itu selama 6 bulan. Terus kita memborong pertunjukan bioskop antara lain di Permata. Setiap pengunjung yang membeli karcis itu sudah dilampiri permohonan sumbangan untuk gedung wanita. Cara ini sebelumnya sudah kita rembug dengan Departemen Keuangan. Jadi siapa yang akan nonton bioskop dilampiri slip/kertas/kartu sedikit itu. Film yang diputar, saya masih ingat judulnya "Kasih Menumpang". Jadi ada Ratih, Permata. Permata itu dulu namanya Luxor.

- T. : Berapa lama menghimpun dana melalui bioskop?
- J. : Saya agak lupa berapa bulan, tapi kalau yang melalui Kantor Pos itu 6 bulan. Lalu juga pemerintah melalui Dep. Sosial memberikan bantuan sebanyak 150 ribu. Kemudian pada '54 sesudah menyebarkan bahwa kita akan mendirikan gedung wanita kan ada Hari Kartini. Pada hari

Kartini itu kedutaan yang di Washington DC membuat bazar. Bahan-bahan minta dikirim dari sini, yaitu kerajinan perak dari Terangbulan Kotagede. Kita kirim ke sana dan dijual. Akhirnya banyak sekali keuntungannya, terus dibeli mobil. Mobil itu dikirim ke YHI, maksudnya kalau sampai ke sini mobilnya dapat dijual dan hasilnya untuk menambah dana pembangunan gedung. Mobilnya merk Chevrolet warna hijau muda. Dikirim ke sini sebagai *gift* atau kado supaya bayar pajak. Mobil lalu dijual, yang membeli Sekjen Deppen, Haryoto. Jadi sudah dapat uang agak banyak. Terus kan akhirnya kita kan punya penasehat teknik, dulunya Pak Sindutomo, tapi karena beliau pengurus, jadi tidak boleh merangkap dengan penasihat teknik pembangunan gedung. Jadi dia harus keluar dari kepengurusan, diganti oleh Prof. Dr. Suwandi, Dekan Fak Teknik UGM. Jadi kita ibu-ibu itu kok ya berani gitu ya menghubungi Dekan Fak. Teknik. Saya ya ikut itu. Lha wong *sowan* ke Ngersa Dalem saja tidak begitu macem-macem saja kok ya beliau mau menerima!

Jadi kedudukan Pak Sindu dalam kepengurusan YHI diganti Pak Suwandi, sekarang sudah almarhum. Jadi beliau kita jadikan Advisor Penasehat Teknik. Lalu Pak Wandu itu mengatakan, Bu ini uang kita yang ada di bank sudah sekian banyak. Daripada mandeg lebih baik kita membangun bagian-bagiannya dulu supaya masyarakat itu lihat kalau YHI itu sudah mulai membangun. Kalau lama kosong begitu kan lama-lama rakyat tidak percaya. Ini YHI kok tidak mbangun-mbangun gitu. Terus akhirnya kita membangun bagian paviliun-paviliunnya saja, *main building*nya belum. Lalu terus membangun bagian pertama yang sekarang namanya Balai Srikandi untuk museum. Itu yang di depan namanya Shinta, dibelakangnya Shinta yang untuk menginap namanya Arimbi. Sebelah barat Arimbi itu Srikandi. Terus yang membujur ke barat Sembodro. Di depan Sembodro ada aula besar namanya Utari. Di depan Utari, tengah-tengah depan itu Balai Kunti. Jadi di situ ada enam bangunan yang ruangnya tidak disekat-sekat kita beri nama Balai. Jadi ada Balai Shinta, Srikandi, Utari dan Kunti. Kalau yang dipakai untuk penginapan kita beri nama Wisma. Ada wisma Arimbi dan Sembodro. Memang kita sengaja mengambil nama tokoh-tokoh pewayangan.

- T. : Tokoh Dewi Anjani kok tidak ada ya Bu?
- J. : Kan itu hanya ada enam, mungkin nanti kalau mbangun lagi saya kurang tahu. Tapi sekarang saya sudah tidak di sana, saya di luar pager. Namun setiap tanggal 10 saya selalu diminta datang ke sana. Perlunya hanya untuk ditanyai ini itu oleh karyawan-karyawan di sana. Sekarang itu

yang ngurusi Bu Lukman. Bu Lukman itu menggantikan Bu Puger. Jadi sekarang itu YHI di Yogya merupakan perwakilan. Kalau dulu pusat sampai tahun 80-an. Tahun 83 itu kan selesai seluruhnya. Jadi 30 tahun kemudian baru rampung, karena kita membangunnya kan bertahap sesuai dengan dana yang tersedia. Jadi yang pertama-tama dibangun adalah Balai Srikandi tahun 55, dimulai tanggal 17 Agustus. Jadi kalau kita mulai apa-apa mesti pilih hari yang berarti.

Sebelum pembangunan, sebelumnya sudah diadakan kerja bakti, pengambilan wedhi oleh GOW/POWY. Pada waktu itu namanya belum GOW. POWY itu Permusyawaratan Organisasi Wanita Yogyakarta, yang pada waktu itu ketuanya Bu Sahir, isteri Dokter Sahrir yang rumahnya di Kotabaru, sekarang sudah pada almarhum.

Pada beberapa bulan ini dimulai, sebelum 17 Agustus 55 itu POWY mengerahkan anggota-anggotanya untuk kerjabakti mengambil pasir dari Kali Wedi untuk pembangunan gedung wanita. Jadi POWY punya anggota 30 organisasi yang *nivonya* itu *nivo* cabang, itu menjadi anggota POWY. Itu selama satu minggu mengadakan kerjabakti ambil pasir, saya ikut sok, bergiliran. Itu dibantu oleh AU yang menyediakan truk untuk ngangkut pasir. Kali Wedhi itu Pandansimping-Prambanan. Sampai pada akhirnya dapatnya berapa ratus meter wedhi. Lalu disitu oleh tukang-tukangnya kan dipisah-pisahkan antara wedhi dan kerikilnya, dan itu diserahkan secara resmi. Lalu 17 Agustus mulai dibangun.

Tahun 56 tepatnya 20 Mei selesai bagian yang pertama dengan upacara pembukaan kunci. Yang muter kunci itu ibu Mr. Maria Ulfah Santoso, Ketua Kowani pada waktu itu. Waktu itu sekaligus dibuka TK Hari Ibu, 20 Mei 56 itu. Terus juga kita mengadakan kursus Kader Wanita Untuk Pembangunan Masyarakat Desa, mempergunakan bagian gedung yang sudah rampung itu yaitu Balai Srikandi. Mestinya menurut rencana itu merupakan suatu *dining room* (kamar makan) tapi kemudian karena kebutuhan sebagian untuk TK, bagian lain untuk latihan Kader Wanita. Itu tahun 56.

Terus tahun 58 kita membuka suatu sekolah seperti SKP yang lulus dari SD. Maksudnya akan menggalakkan batik. Jadi ini akan dijadikan sekolah kejuruan batik. Karena pada waktu itu dilihat bahwa kerajinan batik itu sudah hampir punah tahun 58. Jadi kita mendirikan SKP semacam SMK sekarang tapi dikhususkan di situ batik. Itu kita bantuan kepada pemerintah untuk guru-gurunya tapi dengan permohonan menunjuk guru yang kita kehendaki. Jadi tahun 58 guru pemerintah yang diperbantukan kepada

yayasan itu, pertama adalah Ibu Suwarti. Beliau temannya Bu Sri Mangunsarkoro yang juga guru SGB Purworejo. Kita beri tugas memegang Sekolah "Karya Rini". Karya itu artinya kerja, rini itu gadis. Yang memberi nama Karya Rini itu ya Bu Suwarti itu. Kemudian yang satu lagi Ibu Sri Kuntowibisono. Itu adiknya Mr. Yusuf Wibisono, Menteri Keuangan pada waktu itu. Beliau adalah kepala SKP di Purwakata. Bu Warti tinggal di gedung wanita sambil sebagai ibu asrama, karena yang dilantik itu diasramakan di situ. Jadi untuk kelasnya kita membuat bangunan semi permanen. Tapi untuk asramanya adalah Balai Srikandi itu yang sekarang Museum.

Pertama-tama sebagai percobaan anak-anak keluaran SGTK Yogyakarta dan sekitarnya. Lalu yang mengajar, karena kita belum punya cukup dana, yang mengajar itu kita minta dari suami kita atau teman kita dari UG, itu tidak dibayar. Lalu saya juga disuruh mengajar Sejarah Pegerakan Wanita Indonesia, lalu Dr. Busono yang tokoh PKI itu juga mengajar. Waktu itu dia masih mahasiswa. Sudah satu angkatan selesai selama 3 bulan. Semua biaya ditanggung oleh YHI.

T. : Angkatan pertama itu berapa pesertanya.

J. : Kalau tidak salah 20 atau 25 orang ya. Ada yang dari keluarga SGTK Piri, SGTK Tamansiswa, pokoknya di kotamadya. Mereka belajar di situ, diasramakan di situ. Setelah selesai, dan kemudian dinilai oleh pemerintah ternyata bagus sekali. Lalu membuat lagi, nanti biayanya dari pemerintah yaitu dari Biro Pembangunan Masyarakat Desa (PMD) yang kantornya di Pasar Minggu Jakarta. Direktornya namanya Budiyo.

Sebelum kita membuat angkatan yang pertama itu sebenarnya kita membentuk panitianya dulu yang merancang kursus itu, seperti Ibu Subandrio, Ibu Tri Murti, Ibu Sukartini dari P dan K. Itu panitianya yang merancang kursus, termasuk kurikulumnya. Kemudian angkatan kedua 6 bulan dari seluruh Indonesia dari daerah kerjanya PMD. PMD itu diseluruh Indonesia mempunyai 16 daerah kerja. Setiap daerah kerja kita minta dua orang. Berhubung yang mengadakan kursus itu dari kita dan biayanya dari pemerintah, kita juga harus dapat jatah yaitu 10 orang untuk organisasi wanita. Jadi jumlahnya 42 orang. Ada satu yang dari Pracimantoro, Wonogiri itu mewakili organisasi wanita yaitu Ibu Lurah. Bu Lurah ini menderita sakit gondok, tapi takut operasi. Namun karena saran dokter yang mengajar di tempat kursus itu akhirnya mau dioperasi. Terus dioperasi di Mangkuwilayan. Saya ikut mengantar, karena Bu Lurah itu minta saya untuk menunggu operasi. Pak Lurah belum

datang waktu jam operasi mulai. Saya sempat *deg-degan*, setelah operasi selesai dokternya keluar dari kamar operasi, kok di bajunya itu banyak sekali dokter, ternyata mungkin waktu operasi darahnya muncrat. Tidak lama lagi baru Pak Lurah datang, tapi sudah rampung operasinya. Beberapa hari di sana baru diperbolehkan pulang, tidak boleh kena angin. Suaranya semula tidak jelas, tapi lama-lama kembali seperti biasa.

Tahun 58 terus membangun yang utara, Sembadra. Sembadra itu sebenarnya ruang rekreasi, jadi untuk pentas dan sebagainya, di situ ada panggungnya, sebelah kiri kanan ada kamar rias wanita dan laki-laki. Untuk menyelesaikan itu, karena 30 tahun kok belum selesai-selesai. Kebetulan ada teman saya, Bu Lasiah Sutanto yang waktu itu Menteri Muda Peranan Wanita. Itu dulu kan rumahnya di Yogya, dia seorang SH anggota Persahi yang ketuanya saya. Jadi saya kenal baik. Waktu ketemu Lasiah saya bilang, "Las kamu sudah jadi Menteri, kedudukannya tinggi, mbok cari jalan bagaimana mencari dana untuk menyelesaikan gedung wanita". Dijawab, "Oh, ya...ya". Dia mungkin tahu celah-celahnya mencari dana itu. Akhirnya bisa, dan melalui Presiden Soeharto menyelesaikan gedung itu. Jadi uang itu tidak dari kantongnya Presiden Soeharto, itu Cuma lewat Soeharto. Lasiah Sutanto mencarinya dari celah-celah mana lalu diserahkan ke Presiden dan diserahkan ke YHI untuk menyelesaikan gedung itu. Tapi orang di luar ada yang mengira hadiah dari Presiden Soeharto. Kalau saya dengar itu saya kok jadi emosi. Tidak saja. Ini dari wanita-wanita Indonesia seluruhnya. Nah kita ngambil-ngambil wedhi itu kan untuk mbangun pondasi yang pertama.

Pada tahun 90 berapa itu Ketua Umum Kowani Pusat datang ke sini melantik pengurus YHI yang baru, melantik Bu Lukman Sutrisno menggantikan Bu Puger. Jadi di Yogya ini statusnya perwakilan. Kalau dulu pada waktu saya itu pusat. Tapi sejak tahun berapa itu di sini jadi perwakilan. Ketua perwakilan yang terakhir itu Bu Puger lalu diganti Lukman Sutrisno. Juga melantik yayasan. Tri Dharma di sebelah timur padepokan Ki Hajar. Yayasan Tri Dharma itu juga yayasan miliknya Kowani, sama dengan YHI. Malah Yayasan Tri Dharma itu lebih tua dari pada YHI, tapi tugasnya lain. Yayasan Tri Dharma tugasnya membiayai gadis-gadis yang pinter tapi tidak mampu, tapi harus sekolah kejuruan. Rakyat pada tahu apa tidak, saya kurang ngerti. Pada waktu pelantikan Tri Dharma itu saya juga hadir. Terus ketua Kowani Pusat yang baru Ibu Inne Sukaryo, Dra., anggota MPR tanya pada saya. Apa benar tanah gedung wanita itu kepunyaan pemerintah. Yang bilang siapa

- jawab saya. Kita kok yang beli.
- T. : Sebelum gedung wanita itu dinamakan Mandala Bakti Wanitatama, sebelumnya apa?
- J. : Gedung Persatuan Wanita.
- T. : Pada masa itu apakah situasi politik berpengaruh terhadap pergerakan-pergerakan wanita?
- J. : Saya kira tidak begitu mempengaruhi.
- T. : Bagaimana pada tahun 55
- J. : Ya, kalau sesudah itu ya terjadi pengaruhnya karena banyaknya pertentangan golongan dan banyaknya partai. Itu yang sebenarnya membikin kacau. Kalau jaman dulu, malah jaman penjajahan Belanda itu tidak ada pertentangan, karena pada penjajahan Belanda itu musuhnya hanya satu yaitu kolonialisme. Jadi semua melawannya ya ke situ. Tapi sejak jaman kemerdekaan lalu ada partai-partai apalagi waktu jamannya Pak Hatta, partainya sampai seratus. Itu ya, begitulah. Tetapi sekalipun banyak partai, kalau dia mau berpegangan kepada pesan Bung Karno, dulu tahun 46 pemerintah pusat kan hijrah ke Yogya. Bung Karno itu mendirikan suatu Kursus Politik khusus wanita di Gedung Negara. Jadi siapa saja boleh mengikuti itu tidak memandang ijazah ini ijazah itu, tidak. Yang mengikuti kursus itu mulai dari isteri presiden sampai bakul di Pasar Beringharjo. Pokoknya siapa berminat. Begitu daftar lalu dikasih kartu kuning. Setiap kursus ditunjukkan kartu kuning itu sebagai tanda anggota. Siapa yang datang dulu ya di depan, tidak dipisah-pisah. Saya mungkin murid yang paling disiplin dan rajin. Saya kalau datang tidak pernah terlambat. Dan saya mesti hadir di situ, jadi saya selalu dapat tempat di depan. Karena bagi saya, kalau mendengarkan suara orang kalau tidak kelihatan itu saya tidak puas gitu. Biasanya yang di depan itu para isteri menteri, lalu Ibu Fatmawati, Bu Hatta, dan sebagainya.
- T. : Jadi Wanita Tamansiswa itu tidak ikut berpolitik?
- J. : Ya tidak. Lembaganya sendiri tidak berpolitik. Tapi anggota-anggotanya diserahkan masing-masing. Mau ikut partai mana saja terserah. Tapi loyalitas partai jangan dipakai masuk ke perguruan.
- T. : Pernahkah Wanita Tamansiswa dibujuk untuk berafiliasi dengan Partai Politik?
- J. : Ya pernah, tapi Tamansiswa tidak mau. Kalau anggotanya ya ada. Ada ibu yang ke PSI, terus Gerwani, dan sebagainya. Bung Karno kalau memberi, materinya ya itu, kemudian disusun menjadi buku. Buku itu di beri nama Sarinah. Itulah materi yang diberikan oleh Bung Karno, dan

waktu memberikan itu sok sering disisipi kalimat-kalimat yang bermutu, seperti, “Hei kaum wanita, jangan kamu mengejar emansipasi wanita saja tapi masih ada emansipasi satu lagi yang lebih penting, lebih luas yaitu yang namanya Natie Emansipasi (Emansipasi Bangsa). Dan ini harus kalian lakukan bersama-sama dengan kaum pria”. Maksudnya emansipasi bangsa agar bangsa ini bisa sejajar dengan bangsa-bangsa lain yang sudah maju. Bisa duduk sama rendah, berdiri sama tinggi. Ini penting untuk menangkis ucapan Belanda jaman dulu. Belanda itu kalau menyapa kita dngan sebutan Indonesia adalah tanahnya kuli-kuli atau Indonesia itu adalah kulinya bangsa-bangsa. Lha itu kan ya keterlaluan, memdahkan sekali kan? Katanya orang Indonesia itu kulinya bangsa-bangsa!. Lalu pernah juga Bung Karno bilang, “Loyalitas saya terhadap partai harus berakhir kalau sudah mulai loyalitas terhadap Tanah Air”. Lha kalau pimpinan-pimpinan itu mau bepegang ini, tidak ada gontok-gontokan. Kalau sudah loyalitas terhadap tanah air, itu loyalitas terhadap semuanya harus dihentikan. Loyalitas terhadap tanah air itu harus berdiri di atas segalanya, terhadap diri sendiri, terhadap kelompoknya, terhadap partainya, itu semua harus di bawah loyalitas terhadap tanah air. Lha mereka ndak mau itu nuruti Bung Karno. Bung Karno itu pendiriannya begitu. Pemimpin sekarang memikirkan partainya sendiri saja, makanya selalu ada bentrok. Semua ingin yang terdepan, semua ingin jadi presiden, dan seterusnya. Bung Karno dulu tidak ambisius jadi presiden tapi rakyat menghendaki, ya jadi presiden.

Ketika mau memproklamasikan saja nanti-nanti dulu kok, karena Bung Karno sudah punya perhitungan sendiri, hingga akhinya 17 Agustus 1945 Indonesia diproklamasikan, jam 10 pagi, harinya Jum’at Legi.

9. Nama : Sudaman
- Tempat/tanggal lahir : Sleman, 18 Juni 1930
- Jenis Kelamin : Pria
- Jabatan Perjuangan : Anggota PHB Pemerintahan Militer Kecamatan Ceper, Klaten
- Jabatan Sekarang : Ketua Legiun Veteran RI Ranting Kalasan, Sleman
- Alamat : Glondong, Tirtomartani, Kalasan, Sleman
- Tanggal Wawancara : 2 November 2002
- Tempat Wawancara : Rumah Bp. Sudaman

- T. : Mohon bapak memberikan informasi tentang identitas bapak.
- J. : Ya, nama saya Sudarman. Tanggal lahir 18 bulan 6 tahun 30. lahir di Sleman, Yogyakarta.
- T. : Bapak sebagai pelaku sejarah yang mengalami jaman penjajahan tentunya ikut berperan. Bagaimana aktivitas bapak antara tahun 1945 – 1949.
- J. : Kalau untuk diri saya pada waktu 1945, saya di daerah Ceper, Klaten, sebab orang tua dulu merantau ke sana. Di sana saya ikut dalam kelaskaran di Kalurahan Mlese. Sesudah itu tahun 1946 saya sempat bekerja, jadi keluar dari laskar. Saya bekerja sebagai karyawan atau buruh kecil di perbengkelan perorangan. Terus saya kursus ngetik dan kemudian diajak kawan masuk di Pengairan. Tapi di Pengairan baru dua bulan, saya ketemu sama juru gambar, Mas Parno mengatakan kalau saya belum pantas bekerja. Sekolah lagi saja. Atas saran itu kemudian saya sekolah di ST Pedan sampai 1948. Terus 1949 saya bergabung di PHB Pemerintah Militer Kecamatan Ceper. Sesudah Yogya Kembali, saya kembali ke Kalasan. Di Kalasan kebetulan ketemu sama bekas guru saya di Pedan. Beliau menyarankan untuk bersekolah lagi karena pada waktu di Pedan tidak selesai. Akhirnya dengan bekal surat dari bekas guru saya itu, saya kembali sekolah di ST Lempuyangan. Nah, dari sini saya hanya sekolah tidak ikut lagi di perjuangan.
- T. : Bapak lulus tahun berapa?
- J. : Saya lulus dari ST Lempuyangan tahun 1950, kemudian saya melanjutkan dengan kawan-kawan di SMA hingga tahun 1955 selesai. Masa itu cari kerja gampang, tapi saya tidak mau terikat. Untuk itu saya pilih wiraswasta saja.
- T. : Bapak bisa menceritakan situasi penarikan tentara Belanda dari Yogyakarta?
- J. : Kalau peristiwa penarikan saya tidak tahu. Saya kan masih di sana, di Ceper.
- T. : Tapi sewaktu sekolah di Yogya itu?
- J. : Itu kan sudah aman, tahun 50 sampai tahun 54. selanjutnya ketika saya bertemu dengan teman-teman di Klaten, saya mendirikan sekolah swasta, SMP Harapan namanya.
- T. : Bapak bisa ceritakan bagaimana pengalaman bapak ketika berlangsung Pemerintahan RIS?
- J. : Jadi waktu RIS itu saya masih sekolah, jadi saya lepas dari perjuangan. Saya pada waktu itu di Kalasan kan dianggap orang baru, beradaptasi

tetapi tidak lama. Selanjutnya saya berkarir di bidang pendidikan sebagai guru di SMP Harapan yang saya dirikan itu bersama teman-teman. Saya di sana dari tahun 54 sampai 60. Tapi karena situasi ekonomi yang berat, tahun 60 itu SMP Harapan terpaksa dibubarkan, meskipun pada waktu itu jarang-jarang sekolah SMP. Sekolah itu, orang-orangnya kemudian bergabung dengan sekolah lain, misalnya ke SMP Islam dan sebagainya.

- T : Kalau SMP dibubarkan, lalu aktifitas bapak selanjutnya?
- J : Ya saya terus keluar, kembali ke Kalasan tapi hanya seminggu. Di rumah, saya ketemu dengan kawan saya di ST dulu mengajak untuk kerja ke Yogya di suatu perusahaan, yaitu Yayasan Terr.IV yang dulu didirikan oleh Pak Harto ketika menjabat sebagai Komandan Diponegoro itu.
- T, : Yayasan itu bergerak dalam bidang apa?
- J. : Bergerak dalam bidang teknik, bidang perkayuan, bidang tegel, dan lain-lain
- T. : Tempat usahanya di mana?
- J. : Tempat usahanya di Klitren. Sekarang menjadi Gedung Bioskop Mataram, jalan Dr. Sutomo. Itu saya memegang di sana selama 12 tahun, sampai tahun 72. jadi tahun 60 sampai 72.
- T. : Bapak menjabat sebagai apa?
- J. : Saya diangkat sebagai kepala bengkel. Pada waktu masuk, ya sebagai karyawan.
- T. : Seberapa Pak, di sebelah kantor yayasan kan ada kantor Zeni, lalu apa hubungannya?
- J. : Ya memang satu atap. Yayasan ini kan milik KODAM. Lha kantor Zibang itu dibagi, yang sebelah untuk yayasan. Terus salah satu perwira di situ setelah pensiun ditugaskan untuk memimpin yayasan itu, pangkatnya kapten. Pak Suhardi namanya. Tapi kebanyakan yang ada di situ pensiunan semua.
- T. : Dalam kurun waktu 12 tahun, tentunya bapak mengalami berbagai peristiwa yang unik, bagaimana tahun 65?
- J. : Tahun 65 itu saya memang saya sudah di Yogya.
- T. : Apakah bapak bisa jelaskan adanya peristiwa PKI di Yogya?
- J. : Kalau itu saya sendiri setelah berkecimpung di bidang teknik, saya tidak pernah ikut-ikutan politik.
- T. : Tapi mungkin bapak bisa ceritakan bagaimana situasi saat itu yang tentunya menegangkan.
- J. : Kalau pada waktu G 30 S itu kan kebetulan salah satu anak buah saya

- itu orang binaan PKI, yaitu orang dari Walikukun, Sragen. Masuk di situ, kerja. Giat sekali dia. Tidak tahu kalau dia kader PKI.
- T. : Bisa disebutkan nama anak buah bapak itu?
- J. : Ya, siapa ya...saya lupa. Sebab waktu itu terus langsung diciduk kok dulu. Tempatnya di Jetis, kemudian di Siraman, kemudian setelah jadi ramai begitu terus diambil masuk Wirogunan.
- T. : Apakah pegawai-pegawai yayasan tidak tahu?
- J. : Ya, yang pasti kita butuh tenaga terampil di bidang teknik yang ternyata dia itu juga cukup menguasai teknik. Jadi kita tidak tahu. Tapi hanya satu itu. Tahunya setelah dia diambil, baru kita tahu.
- T. : Situasi di kota pada waktu itu bagaimana?
- J. : Lha, gimana ya mas, karena terlalu padat dengan pekerjaan hingga saya tidak begitu memperhatikan suasana kota Yogya pada waktu itu.
- T. : Apa yang bapak kerjakan di bidang keteknikan itu?
- J. : Jadi begini. Di bidang teknik saya kan sebagai kepala bengkel. Misalnya ada perusahaan tegel ada kerusakan, saya kemudian terus menangani bersama dengan tenaga. Ada lagi penggergajian kayu, ya demikian. Kalau ada kerusakan, saya juga menangani. Demikian juga di bidang perkapuran atau penggilingan batu, sehingga dari pagi sampai jam lima sore itu saya hanya ada di situ.
- T. : Pekerjaan yang bapak kerjakan itu apakah melalui *tender* atau bagaimana?
- J. : Ya, ada pesanan-pesanan.
- T. : Yang bapak garap itu apa hanya obyek-obyek tentara?
- J. : Tidak, tapi umum. Entah itu dari perusahaan rokok untuk membuatkan penggorengan tembakau, dari perusahaan tegel-tegel se DIY untuk perbaikan dan sebagainya.
- T. : Kembali ke belakang ya pak, bagaimana tentang Pemilu 1955?
- J. : Tahun 55 itu ya seperti kemarin itu dengan banyaknya partai sehingga membingungkan orang. Dalam satu daerah saja pada membuat parta.
- T. : Bapak ikut dalam pemilu?
- J. : Saya ikut, tapi karena banyak ya sempat bingung. Tapi saya memilih yang saya anggap paling maju saya pilih.
- T. : Apakah bapak menjadi salah seorang pengurus partai?
- J. : Tidak. Sama sekali saya tidak mau. Diajak siapapun saya tetap tidak mau.
- T. : Mungkin masih ingat tanda-tanda gambar peserta pemilu?
- J. : Tanda gambarnya ya misalnya dari PNI, Banteng. Terus Masyumi, Bulan

Sabit. Jadi macam-macam, seperti Pak Besut itu seterika, itu kan perorangan.

- T. : Kalau di Kalasan yang unggul dari partai apa?
- J. : Ya PNI. Sama seperti kalau orde baru Golkar. Partai kecil seperti Gerenda....wah pokoknya membingungkan seperti kemarin itu, banyak gambar yang mirip sehingga banyak yang salah pilih, salah coblos tidak sesuai dengan keinginannya.
- T. : Bapak mengalami masa-masa pemotongan uang?
- J. : Ya, uang seribu jadi seratus....
- T. : Bagaimana kalau untuk pembayarannya?
- J. : Ya semua harga menjadi turun menyesuaikan dengan kondisi uang.
- T. : Sebagai patokan, bagaimana dengan harga beras?
- J. : Pada waktu itu saya tidak begitu tahu harga beras. Tidak pernah beli beras, sebab saya dapat jatah.
- T. : Kapan pemotongan uang itu berlangsung?
- J. : Saya mendengar itu waktu saya di Magelang, sehingga uang saya menjadi berapa itu, sebab seribu rupiah jadi satu rupiah. Jadi semuanya menurun.
- T. : Bagaimana dengan utang-piutang?
- J. : Saya tidak tahu, sebab saya pada waktu itu belum berani utang.
- T. : Bagaimana dengan pembayaran yang diterima dalam pekerjaan bapak di bengkel?
- J. : Saya kerja di sana hanya digaji 15 rupiah. Jadi saya setiap saya pergi misalnya, diusahakan seperti militer. Jadi pergi ke mana, dengan siapa, diberi surat tugas dan dibekali.
- T. : Setelah tahun 72 bapak kerja di mana?
- J. : Setelah itu ya saya wiraswasta.
- T. : Bapak pernah duduk di pemerintahan desa?
- J. : Tidak pernah.
- T. : Bapak bisa ceritakan pengalaman-pengalaman yang paling menarik selama bekerja di yayasan.
- J. : Kalau di yayasan yang paling saya senang ya di bidang teknik, sebab dasar saya ya di teknik. Saya juga membuat macam-macam peralatan.
- T. : Alat-alat apa saja?
- J. : Pada waktu itu saya terus "*njiplak*" (meniru) mesin penggilingan tepung. Karena mesin itu tidak ada yang jual. Yayasan memperoleh mesin dari orang Jepang yang tinggal di Yogya. Orang Jepang itu kenal baik dengan Kapten Hardi dan diserahkan. Kemudian ada pesan untuk bikin mesin penggilingan tepung itu dari saudaranya Pak Harto. Pak Cipti namanya.

Karena saya selaku kepala bengkel punya wewenang untuk membongkar mesin untuk contoh model. Mesin saya bongkar, kemudian saya ukur, digambar, terus dibuatkan cetakan dari kayu. Lalu saya bawa ke Ceper untuk dicor. Lantas jadi dan dipakai, hasilnya bagus. Hanya ada sedikit modifikasi, tapi hasilnya sama.

- T. : Selain mesin penggilingan tepung, mungkin ada lagi yang bapak bikin?
- J. : Ya, alat-alat yang saya buat setelah tahun 72 tidak lagi melalui yayasan tapi pribadi, sampai saya mampu membuat enam unit dan sudah terjual semua.
- T. : Maksud saya selain penggilingan tepung?
- J. : Ya, ada alat penggorengan tembakau, itu dari pabrik rokok *Wethouse* dari Surabaya yang mempunyai kantor di Patuk.
- T. : Prinsip kerjanya bagaimana?
- J. : Ya itu daun tembakau sesudah kering kemudian dilembabkan dengan disemprot air, terus dirajang. Rajangan selesai, masuk penggorengan. Setelah beberapa menit dikeluarkan dan diayak. Nanti yang keluar yang halus seperti tepung dibuang, diambil yang seperti serat-serat itu. Ini kemudian dibungkus dan jadilah sigaret tanpa bumbu pada waktu itu.
- T. : Ada lagi pak?
- J. : Ya sesudah itu alat penggilingan beras. Karena dulu belum ada yang namanya huller yang pecah kulit. Kalau huller itu selain untuk memecah kulit lalu untuk "nyosoh" atau memutihkan. Tapi setelah masuk mesin-mesin import, keadaannya ya seperti sekarang. Dulu oleh pemerintah kita diminta berdikari.
- T. : Jadi alat-alat untuk membuat mesin itu didatangkan dari Ceper?
- J. : Ya, dari Ceper. Saya hanya menggambar, kemudian bikin cetakan dan baru dibawa ke sana. Setelah jadi kemudian dirakit.
- T. : Tahun 1965 terjadi krisis, mungkin bapak bisa ceritakan bagaimana kondisi saat itu, misalnya bagaimana sulitnya memperoleh bahan pangan?
- J. : Sebenarnya krisis itu paling terasa mulai tahun 60-an. Sebab gaji satu bulan itu dimakan satu minggu sudah habis.
- T. : Bapak sudah berkeluarga saat itu?
- J. : Belum.
- T. : Lha kalau masih sendirian apa tidak cukup?
- J. : Ya saya kan harus "ngangkat" keluarga, terutama saudara-saudara saya yang belum "mentas". Nah setelah agak mapan baru saya rumah tangga.
- T. : Rumah tangga tahun berapa?

- J. : Tahun 65.
- T. : Jadi masih di yayasan?
- J. : Ya, masih ikut yayasan.
- T. : Pada waktu krisis itu barang-barang mahal ya pak?
- J. : Ya pokoknya apa-apa sulit.
- T. : Kalau ada cerita bahwa dulu ada yang antri beras, apa bapak mengalami?
- J. : Saya tidak pernah antri, sebab dari kantor sudah diberi biarpun saya bujang. Dulu itu ya, kalau ada uang nggak ada barang. Lain dengan sekarang ada barang tapi nggak ada uangnya. Jadi sekarang itu tinggal cari uangnya saja. Beli mesin di toko-toko sekarang sudah tersedia. Mau "nyelep" sudah...jadi. Kalau dulu berdikari membuat sendiri.
- T. : Jadi masa itu bapak sudah mengetrapkan teknologi tepat guna?
- J. : Ya, semua itu bikin sendiri seperti *seker*, *ring seker* dan sebagainya, sebab toko nggak ada yang jual. Jadi misalnya ada kendaraan untuk bisa jalan sudah sulit untuk cari peralatan. Kebetulan memang ada kawan yang bisa bikin itu. Jadi saya tidak bisa banyak bercerita, hanya sepotong-sepotong. Kalau ingin penuh, saya silakan untuk datang ke Mas Tardjo. Ia lebih tahu dari awal sampai akhir.
- T. : Sekarang mengenai segi administratif. Apa yang disebut dengan veteran?
- J. : Veteran itu suatu lembaga atau kelompok bekas-bekas pejuang. Veteran itu ada dua macam. Veteran pejuang kemerdekaan dan veteran pembela. Kalau veteran pejuang kemerdekaan itu, paling tidak sudah berusia 70 tahun ke atas. Tapi kalau veteran pembela masih muda-muda, misalnya veteran Trikora, veteran Dwikora, Seroja.
- T. : Kalau bapak masuk veteran pejuang kemerdekaan?
- J. : Ya. Karena pejuang duku itu nggak dapat apa-apa. Lain dengan veteran sekarang, dapat gaji dan pakaian dan sebagainya. Jadi veteran pejuang kemerdekaan RI itu yang lama-lama, entah itu Hisbullah, Sabilillah, Laskar Rakyat atau dari BPRI, TNI, yang semua itu diakui dan masuk veteran. Waktunya perang atau berjuang itu ada yang 6 bulan, 9 bulan, 1 tahun, ada tang 1 ½ tahun. Minim 6 bulan
- T. : Itu sebabnya ada klasifikasi A, B, C, D. maksudnya apa?
- J. : A itu yang penuh tahun 1945 -1949. B itu kurang, ya kurang lebih 2 tahun. C itu kurang lagi, kurang dari dua tahun. D itu satu tahun dan E itu 6 bulan.
- T. : Jadi veteran pejuang kemerdekaan itu hanya sampai tahun 49?
- J. : Ya, betul. Adanya veteran itu baru tahun 1957 dengan adanya Menteri

Veteran, jadi banyak yang ndaftar. Mereka bahkan ada yang kemudian disekolahkan, dikursuskan montir mobil, tukang kayu dan sebagainya untuk bekal hidup. Itu yang ndaftar tahun 57. Tapi kalau ndaftarnya tahun 80-an itu ya ndak tahu. Karena ada peristiwa G30S, veteran itu ndaftar ulang tahun 67. Kalau tidak ndaftar ya hangus.

T. : Saya mengucapkan terima kasih atas keterangan bapak dan maaf atas kedatangan saya karena mengganggu ksibukan bapak.

J. : Ya, nggak apa-apa kok.

10. Identitas Narasumber

Nama : Sutarjo
 Tempat/tanggal lahir : Sleman, 27 Maret 1927
 Jenis Kelamin : Pria
 Jabatan Perjuangan : Anggota Batalion Kresno, Brigade X Yogyakarta
 Jabatan sekarang : Mantan Komandan Koramil Mantrijeron Yogyakarta
 Alamat : Pendekan, Tirtomartani, Kalasan, Sleman
 Tanggal wawancara : 2 November 2002
 Tempat Wawancara : Rumah Bp. Sutarjo

T. Sebagai pengenalan mohon Bapak memberikan identitas Bapak, misalnya tanggal lahir, alamat, pekerjaan, dan seterusnya

J. Saya lahir tanggal 27 bulan 3 tahun 1927 di Sleman, Pendidikan saya SMA tidak lulus. SR di Kalasan waktu jaman Belanda. Saya lulus SR tahun 1941. Kemudian datang Jepang itu tahun 1942, saya masuk jadi anggota Heiho di Magelang tahun 1943.

T. Jadi sama-sama dengan Padmo Tugimin

J. Ya, betul itu teman saya satu pasukan. Dan setelah proklamasi tahun 1945, saya masuk BKR. Waktu itu markasnya di Cebongan sini. Setelah itu saya di Magelang, TNI. Komandan Brigadenya waktu itu masih Letkol Soeharto. Ketika peristiwa Ambarawa, saya juga ikut serta, mengawal Pak Harto sampai di Jambu, Ambarawa. Tapi sewaktu pembebasan Ambarawa saya ada di Yogya. Markas Batalion ada di Jetis yang sekarang untuk STM itu. Kemudian berturut-turut saya pada waktu zaman pendudukan ditugaskan di Muntilan. Komandan Batalionnya Pak Daryatmo, sekarang sudah meninggal. Pada waktu penarikan Gurka Nica yang dari Magelang pindah ke Semarang, kita tugasnya sampai di Jurang Blimbing, Mranggan di selatan Semarang. Wah, saya banyak yang lupa.

Pada clash kedua pada waktu itu berada di Muntilan, saya masih di Batalion Kresno. Tahun 50 dapat tugas di Garuda Mataram dikirim ke daerah Makasar, Sulawesi Selatan.

T. Dalam kerangka apa ditugaskan di sana?

J. Penumpasan Andi Azis.

T. Yang ditugaskan ke sana dari Yogya siapa saja?

J. Selain Batalion Kresno, juga Batalion 15 dari Baret Merah dan Baret Hitam. Jadi dua batalion. Di sana kurang lebih hampir satu tahun.

T. Bagaimana situasi di sana?

J. Pada waktu itu orang-orang di sana, yang kemudian memberontak itu, sebenarnya pernah kita latih untuk beberapa hari sampai kurang lebih satu setengah bulan mengenai pengetahuan dan sebagainya. Tapi setelah mereka tahu cara menggunakannya, mereka lalu melarikan diri ke hutan-hutan, termasuk kelompoknya Limang Bajing itu. Di sini tugas operasi saya di Gunung Kumbang sampai di Patalan. Jadi antara kita dengan mereka seperti musuh.

T. Kenapa Andi Azis memberontak, apa tujuannya?

J. Mereka kan Barisan Sakit Hati, termasuk Kahar Muzakar apa. Saya tidak tahu mengapa mereka tidak bisa masuk jadi tentara asli itu, jadi ya sakit hati, kemudian berontak. Atau mungkin sebagian dari mereka akan mendirikan sebuah negara di daerah itu memisahkan diri dari negara kesatuan. Selah kurang lebih sepuluh bulan, kita kembali ke Yogya.

T. Selain pasukan dari Yogya, dari mana lagi pak?

J. Ada dari Jatim, dari Angkatan Darat saja, angkatan lain belum ada.

T. Hasil dari operasi Andi Aziz?

J. Kita selama tujuh bulan berhasil mendapat senjata di daerah Matoangin, ini kepunyaan kepolisian banyak sekali. Juga alat-alat komunikasi dan sepeda serta kendaraan bermotor. Nah, setelah itu kembali ke Yogya di Kotabaru.

T. Itu tahun 50 ya Pak?

J. Ya, sehabis tahun 50 saya ditugaskan di Jateng, di daerah Pegunungan Bumi Jawa, Bumiayu. Di sana kira-kira 3 sampai 6 bulan, bergantian dengan batalion lain. Ini untuk pengamanan dari pemberontakan DI/TII waktu itu yang dipimpin Kartosuwiryo. Pada waktu Pak Dirman wafat, saya ada di Bumiayu.

T. Tahun 50 itu kan berlangsung Pemerintahan RIS, bisa diceritakan aktifitas Bapak?

J. Wah, mengenai RIS saya kurang begitu paham. Kalau ingin mendetail

- coba saja temui Pak Sarimin di Kowang. Beliau sangat menguasai kalau soal ini.
- T. Struktur militer Batalion Kresno bagaimana?
- J. Saya jadi Komandan Regu waktu itu. Jadi strukturnya dari regu kemudian seksi, waktu itu belum peleton, kompi, dan batalion. Jadi peleton belum ada, baru resimen.
- T. Kekuatan batalion yang dikirim ke Sulawesi itu berapa personil?
- J. Tiap seksi ada empat regu. Tiap regu itu sebelas orang, sepuluh anggota dan satu komandan. Saya termasuk komandan regu 3 seksi 1 Batalion Kresno.
- T. Nama-nama Komandan Regu di Seksi 1?
- J. Kalau komandan seksi 1 saya lupa, kena PKI dia. Regu 2 Pak Basiran, Regu 1 Pak Notodiharjo, dan Regu 4 pak siapa lupa saya, sudah meninggal.
- T. Tahun 1952 ada peristiwa 17 Oktober. Bagaimana dampak dari peristiwa itu?
- J. Ya, kalau itu saya tidak begitu tahu sebab kejadiannya di Jakarta.
- T. Sekarang mundur lagi, tahun 55 aktifitas Bapak?
- J. Saya tahun 55 berada di Magelang, di Tuguran sampai tahun 62.
- T. Bapak juga mengikuti perkembangan politik?
- J. Nggak tahu saya soal politik. Tahunya pada waktu itu di Magelang setiap tiga bulan ditugaskan keluar. Misalnya di daerah Banteng di Jateng.
- T. Tahun 1955 pemilu?
- J. Ya, ketika pemilu saya di Yogya di daerah Mergangsan-Karangkajen untuk tugas pengamanan.
- T. Tentara juga punya hak memilih?
- J. Ya, memilih. Kan ada PKI juga waktu itu.
- T. Kenapa ya Pak ya dibandingkan dengan kondisi sekarang, pada waktu itu tentara bisa memilih?
- J. Wah, gimana ya, soal politik itu tidak tahu. Tentara itu kalau ada perintah ya dijalankan, tapi tidak ada paksaan harus memilih partai tertentu
- T. Jadi tidak ada indoktrinasi dari atas?
- J. Nggak ada, mau pilih partai terserah.
- T. Apa boleh aktif di partai?
- J. Nggak ada, Itu nggak boleh. Hanya diberi hak pilih saja.
- T. Untuk tentara apa juga melalui pendaftaran pemilu?
- J. Tidak ada, hanya mungkin sifatnya komulatif, bahwa dari atasan ada daftar ini anggota tentara yang berhak memilih.

- T. Tugas selanjutnya Pak setelah tahun 55?
- J. Ya tahun 58 di Padang, menumpas PRRI/Permesta di daerah Alan Panjang. Batalionnya waktu itu 410 atau 420 ya lupa saya. Mungkin 436, sebab pada waktu itu komandan batalionnya Pak Katamso. Saya ditugaskan di Combat, ada empat regu. Orang-orangnya saya lupa.
- T. Di Sumatera Barat berapa lama?
- J. Satu tahun.
- T. Hasilnya Pak?
- J. Teman saya yang meninggal ada sebelas orang. Jadi mereka habis rekreasi di Padang, pulangnye dicegat oleh gerombolan PRRI. Yang gugur termasuk Kapten Suparman yang sekarang dijadikan nama jalan di Magelang, di sebelah selatan Tuguran. Jalan dari Alan Panjang ke Muara Labuh kalau tidak salah. Mereka tidak siap. Kebetulan saya tidak ikut.
- T. Dari Alan Panjang ke Padang lama perjalanannya berapa jam?
- J. Kira-kira sampai tiga jam. Jadi dari Alan Panjang, kemudian Lubuk Silasih, Ladang Padi, terus Padang kalau tidak salah. Itu ada jalan ke Sawahlunto.
- T. Pencegatan itu terjadi siang atau malam?
- J. Siang hari. Rupanya keadaan atau kebiasaan ini diketahui, kalau setiap beberapa hari itu pasti ada yang naik ke atas, ke Padang maksudnya, ada jalan kecil-kecil. Ya jadi enak sekali kalau untuk operasi militer. Jadi musuh sepertinya terlindung.
- T. Dari Sumatera Barat, kemudian kembali ke Magelang. Bapak kemudian ditugaskan kemana lagi?
- J. Tahun 1962 di Aceh di Lhoksemauwe. Tapi saya tidak di pasukan lagi, tapi staf batalion bagian perminyakan. Jadi situasi lapangan, saya tidak begitu tahu. Di Aceh satu tahun dan kembali lagi ke Magelang. Dari Magelang, saat itu ada rasionalisasi, tapi saya masuk ke koramil di Yogya. Semula saya di Koramil Kraton, terus pindah-pindah Mergangsan, dan yang terakhir saya di Koramil Mantrijeron. Jadi pada waktu G30S saya di Mantrijeron.
- T. Di Koramil bapak menjabat sebagai apa?
- J. Saya sebagai Komandan Koramil, tahun 71 sampai 73 kalau tidak salah tiga tahun.
- T. Situasi tahun 65 di Yogya bisa digambarkan ?
- J. Oh, ya saya teringat Komandan Pletonnya Pak Ruslan namanya, dia kena PKI. Pak Ruslan waktu itu dekat sekali dengan saya. Ketika ada orang PKI datang bertemu dengan Pak Ruslan, baru saya tahu bahwa

dia PKI. Pembantu Letnan pada waktu itu. Tahun 65 ketika saya di rumah bersama teman, namanya Pak Supardi, ada orang yang memberi tahu kalau di Jakarta ada perebutan kekuasaan. Terus saya ke Yogya. Batalion di Kentungan itu hampir sebagian besar terlibat itu. Keadaannya ya memang panas.

- T. Tentang demo-demo bagaimana ?
- J. Saat itu saya di Mantrijeron. Kejadiannya kalau tidak salah demo KAMI/ KAPPI ya ? Kalau di Mantrijeron aman-aman saja. Bahkan ada antara RPKAD mau bentrok dengan Marinir tapi tidak jadi, mungkin hanya salah paham. Jadi mengenai bagaimana politiknya saya tidak tahu.
- T. Siapa saja yang berupaya mencari hilangnya Pak Katamsong yang diambil Batalion 403 ?
- J. Kelanjutannya saya tidak tahu, sebab saya tidak dilibatkan. Ada tugas tersendiri untuk itu.
- T. Di wilayah Mantrijeron ada yang terlibat PKI ?
- J. Sepertinya tidak ada, karena orang-orang PKI itu yang bagaimana cirinya saya tidak tahu.
- T. Apakah tidak ada data intelijen ?
- J. Belum itu, ndak ada. Jadi belum mendetail.
- T. Situasi keamanan di Mantrijeron bagaimana ?
- J. Situasi keamanan ya aman aman saja. Hubungan dengan masyarakat baik sekali, karena tempatnya pada waktu itu di kecamatan.
- T. Apa ada kejadian kejahatan, perampokan-perampokan ?
- J. Tidak ada, itu sebagian besar tugas polisi. Tapi ada kerjasama dengan polisi, kemudian Pamong Projo dan Koramil. Jadi secara umum tahun 65 di Mantrijeron aman.
- T. Ada lagi yang perlu Bapak sampaikan tentang pengalaman-pengalaman unik ? Maaf, Bapak pensiun tahun berapa ?
- J. Tahun 1975 pensiun. Ya, mengenai pengalaman yang membekas saya rasa ketika bertugas di daerah Sumatera Barat. Waktu itu saya bertugas dari jam empat sore sampai kembalinya jam empat sore lagi, dalam kerangka menumpas PRRI. Karena di daerah hutan, itu saya melewati yang sulit dalam perjalanan. Ketika malam hari, karena tidak ada baterai, kita berjalan pakai jamur yang bisa mengeluarkan cahaya, mungkin mengandung fosfor, diletakkan di topi baja masing-masing supaya kalau berjalan kelihatan. Jadi saat itu kita berjalan tidak tahu arah, sebab malam pekat. Jadi dalam satu malam itu cuma muter-muter sampai kehabisan bekal. Kebetulan yang saya serang itu baru masak "*lamang*".

- Lamang itu beras dimasukkan ke “*bumbung*” (bambu) dan dimasak dengan cara dibakar. Kita makan punyaknya mereka. Dala perjalanan kembali itu kita makan seadanya sampai sore hari. Minumnya saja dari air kali. Itu pengalaman menarik saya, dari Alan Panjang ke Muara Labuh.
- T. Apa ada pandangan dari penduduk bahwa yang datang ke sana itu dari Jawa ?
- J. Sepertinya mereka tidak menganggap dijajah oleh orang Jawa. Tapi entah setelah itu.
- T. Dukungan terhadap PRRI oleh penduduk bagaimana ?
- J. Ya, otomatis karena mereka asli orang sana banyak yang mendukung PRRI
- T. Ada korban-korban dari pihak PRRI ?
- J. : Ya, mungkin saja ada karena saya sendiri tidak ada langsung melihat, sebab hampir tidak ada perlawanan kok.
- T. Kembali ke zaman Jepang, Bapak sebagai Heiho di bagian apa ?
- J. Saya di bagian Kohitai, itu kalau tidak salah sekarang bagian pionir atau zen. Pernah latihan membuat jembatan di Kali Pepe di Solo tapi tidak berhasil. Lalu juga di Bengawan Solo bisa dilewati kendaraan bermotor. Jadi pendidikan Jepangitu segala sesuatunya dikerjakan dengan cepat, berlari.
- T. Sebelum jadi Heiho, Bapak mendaftar atau dipanggil ?
- J. Ya langsung ndaftar ke Sonobudoyo, karena mendengar adanya pendaftaran.

11. Identitas Narasumber

Nama : Sumidi
 Tempat/tanggal lahir : Kulonprogo, tahun 1920
 Jenis kelamin : Pria
 Jabatan Perjuangan : Kurir
 Jabatan sekarang : Pensiunan Guru
 Alamat : Boro, Banjarasri, Kulonprogo
 Tanggal wawancara : 20 September 2002
 Tempat wawancara : Rumah Bapak Sumidi, Boro, Banjarasri, Kulonprogo

- T ; Badhe nyuwun pirsu pengalamanipun bapak dalam perjuangan?
- J : Sak derengipun TP (Tentara Pelajar) kula malah sampun dados kala

penjajahan Jepang kula sampun dados pasukan *Jibakutai* yang cara Jepangipun ngaten menika.

T : Tugasipun wonten pundi pak?

J : Kala semanten tugasipun wonten Asia Timur Raya menika kala semanten, dados ingkang ngeruk lare-lare ingkang sapriki ngantos boten wonten ingkang wangsul sanesipun kula rak rombongan ingkang Kulonprogo menika wonten mergi dipun sukakaken wonten pasukan *Jibakutai* menika wonten ujung tumbak, dados kangge umpan wonten ngajeng piyambak ngaten, mila boten saget menapa-menapa, aa kala semanten rak malah ingkang sepuh-sepuh pun dadosaken norokarya rumiyin sejarah norokarya napa sampun pira dereng?. Dadi Indonesia menika ingkang sepuh-sepuh pun dadosaken norokarya menika Jepang dipun kapurih ngedhuk-ngedhuk luwangan-luwangan menika nggih wonten bangunan-bangunan ning sing kathah menika ngedhuk luwangan-luwangan menika kangge dhelik wong rumiyin menika jaman Jepang menika saben-saben wonten sirine kapal terbang ha menika yen ngaten menika kedah menika terus nyemplung wonten menika rak ngaten. Ha ingkang nem-nem menika dipun anu menapa pun dadosaken pasukan yen rumiyin menika Jepang menika angel inggih kula menika ingkang nganu wonten pasukan menika kok namanipun pasukan *Jibakutai* ngaten pasukan diujung tombak menika wonten Asia dados boten wonten Indonesia. Indonesia sampun meh telas kok tiyangipun meh telas dipun angkataken ning anunipun begjanipun piyambak-piyambak. Ha yen ingkang sepuh-sepuh nggih menika kapurih kerja bakti menika terus kemawon sak dangunipun Jepang wonten umpaminipun contonipun menika slokan Mataram menika slokan Kalibawang dereng wonten menika kala jaman Jepang rak dipun ingkang mlebet pintu dhusun menika trowongan menika rak dipun luasaken supados toya ingkang dhateng Mataram menika badhe pun rencanakaken supados amba ngaten la menika rak pun tatahi pinten-pinten meter, menika gih narakarya menika ingkang natahi jan nganti nganu.

T : Selokam Mataram menika?

J : Lha kula menika malah nganu dipun sesepuhaken kala semanten kula malah kapurih ningali dados ngeteraken kados dene rumiyin jaman Jepang menika mandor ngaten menika dados namung ngeteraken lajeng wonten mrika namanipun inggih cara sekolah napa namung absen menika rumiyin ngaten menika.

T : Lajeng nganu ngengingi TP?

J : Aa...menika yen anu menika sampun 45 aa... menapa njenengan namung

ngersakaken crita-crita menapa njenengan badhe ngersakaken yen kula menika rumiyin nate dados TP ngaten?

T : Inggih, lajeng bapak rumiyin kala dados TP wedal menika wonten pundi?

J : Ha...injih yen namung kula, global sak sampunipun kula dados anu kolonial Jepang lajeng Jepang kesah kula nggih nderek Sri Sultan HB kaping IX menika rumiyin ngusir Jepang, sak sampunipun menika lajeng wonten Belanda dhateng menika kula ugi dipun anu dipun cathet nerusakaken perjuanganipun mula bukanipun saking kolonial Jepang ngajengaken kemerdekaan terus menika wonten Boro menika wonten nomeripun menika rak perang semesta rakyat 19 Desember 1948 menika.

T : Bapak menika wonten Boro mriki napa boten?

J : Wah kula menika Yogya inggih Boro inggih kala semanten Boro menika rak dados pusatipun Pak Nasution, dokter-dokter ingkang ngepalani dokter menika dokter Kusen, menika wonten Boro sedaya, ning kula pun tugasaken mriki-mriki sebagai TP anu menika, kula lajeng pun tambah dokter Kusen menika dados militer ning dokter militer lajeng mandhegani wonten Boro mriki rumah sakit, maslahipun pasien saking pundi-pundi menika boten saget dipun beta dhateng Yogya margi Yogya sami dipun kub kles menika pun kub Landa malih niku uger wonten tiyang pun brondong entek-entekan.

T : Bapak rumiyin anggenipun belajar masalah kedokteran menika saking pak dokter sinten?

J : Ngaten menika kula pun timbali pak dokter Kusen menika rak nganu kala semanten Pak Nas menika nganu dokter menika rak anak buahipun Pak Nas dalam sejarah perjuangan namung pak dokter Kusen menika masalah panggenan kesehatan. Ha..menika sampun rembugan-rembugan wonten Boro. Pak Nas wonten Boro la kula sak regu wong kula menika kaliaan Pak Nas menika boten nate pisah. Kula lajeng nganu menika maringi komando pak dokter sampeyan tak paringi sak regu supaya pasien-pasien sing kaya ngene iki kerumat, nek ora kowe sing golek neng Yogya ora bakal oleh obat-obatan rak ngaten. Merga ora wani ha..wong uger sampun wonten wetan Progo rak rumiyin betengipun namung Progo, wetan Progo sampun militer Belanda, ha..menika kula sak regu menika ingkang pun tugasaken dados menika TP ning pun tugasaken wonten kesehatan nderek Pak Nas ee...Pak Kusen, ha menika 1,5 tahun wiwit Belanda kles menika kula pun tugasaken pados obat saking Boro dhateng Yogya aa..dumuginipun dhateng Panti Rapih, dhateng Bethesda inggih

- dhateng pundi ingkang dipun tugasaken masyarakat Pak Nas menika ngaten menika
- T : Nitih menapa pak?
- J : Namung mlampah, namungan
- T : Merginipun miyos pundi pak?
- J : Miyos pados ingkang aman, bab nek boten pados ingkang aman mangke gebrondong pasukan Belanda, wong Belanda menika terus mubeng kemawon, mubeng kemawon dhateng wetan Progo, mangka gek sumerep glibetipun lare nem sampun brondong terus boten ambil pusing, mila kathah sok nganu pasien sepuh-sepuh menika dados korban wonten sak daerah Yogya. Menika mangka boten wonten ingkang ngobati sagetipun boten wonten, pun beta dhateng Boro, aa..obatipun boten gadhah la kula ingkang pados obat menika rak ngaten.
- T : Obatipun menapa pak biasanipun?
- J : Menapa gih, kula kantun mendhet, dados ngagem serat.
- T : Macamipun menapa boten pirsu?
- J : Boten, ingkang pun betahaken menika Pak Kusen menika sampun damei serat uger kula badhe ngetan kaliyan alamatipun ingkang kedah dipun dugeni menika ingkang dipun pesthekaken.
- T : Menawi wonten Yogya sanesipun wonten pundi, menapa wonten Pingit?
- J : Pingit inggih, pokokipun kula boten apal asmanipun ning wonten Pingit kula inggih malah rumiyin nate badhe dhateng Pingit malah kena leren sepisananipun margi wonten Pingit menika wetan kalen, menika rak wonten jembatan ta menika, ha menika pasukan Belanda menika sampun saking wetan menika ha kula menggok ngilen ee...ngaler wonten kilen sak menika Rumah Sakit celak nganu menika celak jembatan kilen rak ngaten kangge rumah sakit militer menika rak wonten.
- T : Jenggotan menapa pak?
- J : Inggih-inggih menika dados kilen ler mergi menika rak wonten kangge rumah sakit militer menika kula asring-asring nganu menika kula ragi malih ragi dirangkul kaliyan rumah sakit militer menika margi wonten hubunganipun kaliyan Pak Kusen menika dokter Kusen menika.
- T : Biasanipun pinten dinten pak?
- J : Nggih manut sak dumuginipun.
- T : Sedinten, kalih dinten ngaten?
- J : Mboten, menawi aman menika lajeng cepet, ning yen boten aman menika ingkang kangge jujugan menika wonten pasturan menika pasturan Kemetiran menika rak ler piyambak ingkang celak kalen tur menika kula

njujugipun wonten mriku menika kaliyan petugas PMI yen rumiyin, Lha kula uger menika ingkang kula anu PMI menika dados militer menika yen sampun nyemerepi menika PMI, la menika yen boten ketingal sanes-sanesipun sampun terus nerobos, terus ngaten kemawon ingkang jagi menika ha kula sanesipun anu menapa kartu PMI wonten Kemetiran menika lajeng pun paringi kartu saking Rama Suhardi ha menika yen wonten Welandi ingkang wonten kitha menika sampun mangertos yen menika boten namung PMI ning menika warga pasturan rak ngaten. Ha mila kula wonten Kemetiran menika pun siapaken sepeda onthel menika sedaya dados saking Kemetiran sampun sak sekecanipun piyambak ning boten mawi kertu PMI ning kertu pasturan sampun, ha menika gampilipun kala rumiyin menika nggenipun kados ngaten menika nggih tujunipun Gusti menika melindungi terus dados pasien wonten mriku boten kanten-kantenan saget tertolong.

- T : Bapak piyambak menapa wonten rencangipun menawi mendhet obat, piyambak menapa wonten rencangipun?
- J : Yen pokok menika yen boten klentu sok paling boten menika lare sekawan utawi gangsal. Wong sanesipun menika sanadyan sak regu sok-sok ingkang sanesipun menika mboten wantun. Wah saya nganu ndak enak, saya nggak ikut saja lain hari namung ngaten. Ning yen boten kaliyan kula ingkang sekawan utawi gangsal menika sanesipun boten wantun, namung saking Boro dumugi Yogya lak namung mlampah, dos pundi malih.
- T : Lajeng betanipun kados pundi pak obatipun menika pun beta pun dhelikken menapa pun beta mawi tas menapa dos pundi caranipun mbeta?
- J : Menika sak jatosipun sampun wonten anu alatipun dados namung kula mbeto mendet saking rumah sakit, meniko namung kantung mbeto.
- T : Pun bungkus nopo?
- J : Ha meniko namanipun nopo kulo mboten mangertos ning pokokipun sampun dipun siapaken kesehatan Panti Rapih utawi Bethesda meniko uger kulo sampun ngulungi serat saking Pak Kusen ha..sampun wis nanti tunggu selesai ha..kalau ini anu mau jalan-jalan dulu ngaten.
- T : Meniko bapak ngastonipun saking rumah sakit rak mawi tas nggih?
- J : Nggih
- T : Kalian bapak pun bungkus malih mboten?
- J : Kala semanten yen kulo meniko kulo njagi piyambak menika mawi sandangan kulo dados mboten ketingal; yen ketingal obat meniko
- T : Pun buntel taplak malih nopo dos pundi
- J : Yen rumiyin meniko nek PMI gadhah tondo ingkang sae dados menawi

wonten pasukan-pasukan militer ngaten menika sedaya militer pundi kemawon yen sampun mangertosi menika sampun ngertos PMI margi menapa nganunipun, sandanganipun, lajeng rompi topinipun menika sampun khusus PMI ngaten menika ingkang pokok.

T : Agemanipun menopo pak petak-petak utawi dril-dril

J : Yen rumiyin menika dril, dados yen rumiyin menika drilipun menika nggih mboten sami rikala zaman Jepang bedo rikala jaman anu meniko, kala semanten menika yen kala zaman Jepang menika menawi mboten klentu dril ning anunipun menika kuning ragi kucem sekedik yen jaman Jepang, yen jaman Belanda menika sawek anu badhe anu menika bade proklamasi menika malah menika mboten kuning, ning abu-abu, ha sareng sampun proklamasi menika terus menopo sruwalipun menika pethak lajeng anunipun yen badhe dines ingkang nginggil menika merah, yen menika kados nggenipun menapa menika nedahaken yen menika PMI wonteng palangipun palang.

T : Topinipun menapa pak, peci menapa-menapa?

J : Wah kados-kados menika kliripun menika wong kliripun menika angel pun tebak dados persis kaliyan sandhanganipun menika, dados anggenipun badhe mastani, saya yen sampun kesupen kados kula menika saweg ngangge kemawon badhe mastani menika klir utawi rupa menapa menika boten gampang. Ha inggih kaya ngaten niki napa namanipun ngaten menika. Dados anggenipun damel klis menika nggih sampun spesial kok, mangka boten nate kok sing anu menika lajeng kok menapa kliripun weminipun menika lajeng gampilipun rubah. Upami dereng dipun abang utawi dipun anu kliripun menika tasi ajeg sae. Boten gampang luntur, nggih menika spesialipun. Wilayahipun masa perjuangan ingkang kaping kalih menika kula dados pimpinan kula Pak Harto ingkang presidenipun ingkang sak menika boten karuan tatanane niku kaliyan Pak Nas, nggih menika wonten buktinipun dados kula pindahipun menika kala semanten sak sampunipun Pak Harto diparingi serat Supersemar kaliyan Pak Nas kapurih nerusakaken Kepala Negara menika kula rak pindah malih ning kanca kula ingkang anu sak menika sampun pejah blas sampun sami boten wonten ingkang wonten Nanggulan menika nutuk sakit-sakitan terus Pak Maryono, dalemipun ler peken

T : Piyantun mriki?

J : Inggih, rumiyin kepala SMP wonten Nanggulan, Jatisarone menika rumiyin rak kanca TP, lajeng ingkang jan TP menika Pak Maryono menika, kaliyan Boro ingkang anu sak menika sampun pensiun ngastanipun

- wonten Solo universitas Solo menika, aa...menika dalemipun ibunipun ingkang wonten griya.
- T : Asmanipun sinten.
- J : Sukarjo
- T : Sak menika wonten mriki?
- J : Sak menika wonten Solo sampun pensiun ugi.
- T : Ngastanipun bahasa Jawa ngih?
- J : Mboten bahasa Jawa, Ngastanipun menika kula kok nggeh supe.
- T : Menawi pirsia alamatipun pak?
- J : Inggih yen mbetahaken benjing menapa, yen wonten mriki ning menika TP piyambakipun adinipun rumiyin wonten keluarga menika pernah adi kula ST. Martojoyo.
- T : Celak?
- J : Njih celak ha ... ingkang Naggulan Pak Maryono menika sak wetanipun mergi wonten Pak Thomas Jumirin menika ugi TP ning nggih sedaya-sedaya menika sanesipun Pak Mulyono, Pak Karjo menika rumiyin mboten penuh kados kula.
- T : Menawi Pak Marijan?
- J : Haa... Pak Marijan menika inggih veteran, wong rumiyin piyambakipun tugasipun dados Sekretariat wonten Karesidenan Magelang, dados perjuanganipun nggih mboten dados setunggal kalian kulo ngaten, namun rumiyin menika sak kanca lajeng sak menika asring ngawontenaken ramali tamah teman menika.
- T : Wonten Kulonprogo
- J : Inggih terkadang sak kanca pun timbali dateng Jogja, mboten namung Kulonprogo, lha yen sak Kulonprogo pancen.
- T : Sanesipun mriki pundi Pak? Wonten Mboro mbok bilih wonten daerah sanes ngaten, Kalibawang, Sentolo, menopo Wates, menawi Pak Kuban pinanggih to pak?
- J : Inggih
- T : Menika wonten sanesipun mboten?
- J : Kulo mboten patos ngertos yen menika mangke dipun betahaken malah kula ndadak omong-omong kaliyan kanca-kanca, menika dados daftaripun mangkeh bade wonten daftar TP sak Kulonprogo, menika rak ngaten
- T : Inggih putri wonten pak?
- J : Wah sampun mboten wonten
- T : Mriki mboten wonten

- J : Hanjih menika, sampun sami mboten kiat, lajeng sak sampunipun sampun tentrem malahan menika sampun kados dene pun menapa nggih, sampun loyo, lajeng sami sakit, menika rak ngaten, Kados Pak Maryono, Mas Maryono Nanggulan menika rak dumugi sak menika mung bejane kok ora dipundut-pundut awake
- T : Sampun mboten saget menapa-menapa?
- J : Wah sampun matahun-tahun jan mesaken ingkang putri ning tujune sing putri menika bidan dados saget merawat kaya ngono mbareng wis aman isa lara hanggih contonipun Mas Maryono menika ingkang sakit mboten mantun-mantun, kados kulo Mas Karjo menika tasih ngantos pensiun ning piyambakipun nembe ke mawon pensiun yen kulo sampun 12 tahunan, menika rumiyin jan TP ning TP asli dadi wonten perjuangan organisasi perjuangan ning perjuangan ke mawon menika nggih kula aturaken wonten ingkang perjuangan dados pasukan, wonten ingkang perjuangan menapa namanipun ngladosi kelompok-kelompok ingkang sampun menapa namanipun sami sakit saking amargi ketembak menika.
- T : Menapa sosial namanipun
- J : Inggih-inggih leres. Mila amrih dados tentremipun dados sehatipun kalian anggenipun nyaosi dahar pasien-pasien menika lho ingkang pokok.
- T : Menapa wonten obat-obat tradisional ingkang pun agem mbok bilih sak derengipun obat saking rumah sakit dateng miki pertolongan pertama ngaten menapa mboten wonten lajeng menika macampun menapa pertolongan pertama menika maksudipun menapa pak?
- J : Kesupen
- T : Biasanipun mawi daun-daunan menapa mawi menapa
- J : Inggih dados menawi mboten mendadak ngaten kulo inggih saget nyaosi wemi-wemine obat tradisional menika ning yen ke dadak ngaten menika wah sampun kula menika engetanipun sampun
- T : Mbenjang sowan malih nggih pak
- J : Dados cara tradisional ingkang rumiyin dipun paringaken sesepuh jaman Jawi kejawen menika malah kangge pertama kali sok-sok ingkang saking rumah sakit mboten jodho ha nerusaken ingkang menika. Menika wonten ingkang dipun lalap kemawon saged sae wonten ingkang saking sekedhik lan ngaten menika sok dipun anu kaliyan ingkang njampeni sok dipun sranani doa pada Tuhan biasanipun ingkang tradisional menika ngaten menika, menika ingkang ngadepi sesepuh.
- T : Dados wonten njih pak?
- J : Wonten

- T : Njih mbenjang sowan malih bapak saget emut-emut malih mangke
 J : Mboten ketang sekedhik ingkang dipun kersaaken menika kula pun paringi seratan haa njih mangke dalem ditilari yen mboten mangke kulo kesupen malih kula mirengaken menika kaya iya kaya ora kuping kula niki
 T : Lajeng ngengingi dhaharan menika, dhaharan menika wau ingkang kagem pasien berarti wonten dapur umumipun nggih pak
 J : Wonten
 T : Wonten pundi dapur ipun
 J : Wah wong saking kathahipun ingkang sami ngungsi wonten mriki menika hanggih kalih-kalih menika wonten dapur umum dos kala semanten menika malah mboten dapur umum kangge pasien nanging dapur umum kangge pasukanipun rak ngaten ha dapur umum ingkang kangge pasukan menika malah sampun menapa dipun ciptakaken kaliyan pemerintah piyambak ingkang dapur umum biasa menika punjungan warganipun ning ingkang kangge militer saminipun malah pimpinan-pimpinan, Pak Harto, Nasution, Pak Muhammad Noor menika spesial mboten campur kaliyan sedherek-sedherek kejawi ingkang dipun enggeni sak griya ngaten menika.

(Kaset B)

- T : Racikan daharipun menapa
 J : Ha menika ingkang nemtokaken dokter-dokter menika, dados menika ingkang damel menika spesial rumah sakit dados miturut petunjukipun dokter-dokter menika lan menika ingkang mandhegani menika perawat ngantos dumigi mriki rak perawatipun taksih kathah, saya rumiyin.
 T : Sak menika taksih, wonten perawatipun
 J : Taksih
 T : Priso bapak asmanipun, ingkang sepuh-sepuh rumiyin
 J : O.. ingkang sepuh-sepuh menika sampun mboten wonten ingkang rumiyin perawatipun menika perawatipun menika ingkang kathah menika suster, aa suster menika yen sampun tugas ingkang anu menika seringipun pindah-pindah ngaten ha yen asmanipun sampun matahun-tahun sampun mboten kemutan wonten suster Kaleta, wonten suster Bernadheta, menika rumiyin ingkang mandhegani bab menika kula wonten mriki menika pancen mboten kanten-kantenan teratur masalahipun menika ingkang dados tenagaipun saking dokter-dokter menika ingkang kathah suster lan pembantunipun perawat na ugi dipun bantu saking menika anggota

- pasukan..... La wonten menika mila teratur sanget
- T : Dokteripun wonten pinten pak rumiyin ?
- J : Wah kathah
- T : Langkung saking 5 ?
- J : Langkung
- T : Sedasa?
- J : Nggih, dong-dong mung sok-sok niku dateng, dateng pundi-pundi menika ingkang pokok sering madosi Pak Nasution sak rombonganipun, menika rak ngaten anggenipun mbuktekaken pimpinan-pimpinan ipun nganu menika Indonesia – menika kados pundi kesehatanipun nek dokter-dokter rak ngaten, ha yen sampun sami pirsu wah teratur ha menika, mila menapa yen dong-dong nganu badhe pinanggih pimpinan-pimpinan ingkah sepuh-sepuh menika ha nggih kados sak kula menika mangke ingkang ngeteraken mboten angger tiyang keparengaken ngeteraken panggenanipun menika mboten nggih dados anggen kula menika nyumanggakaken kala semanten mila ingkang dipun dadosaken kados dene ketengen kalia Pak Nas pak anu napa menika mila dipun pitados bade wonten menapa ke mawon saya bade hubungan mengaten menika kedah spesial, wong mboten saged hanjeh rahasia ta menika.
- T : Menika pak menawi pasien saking bertempur majeng lajeng pun beta dateng Boro menika mbetanipun mawi menapa pak, wonten pirantosipun menapa, menapa namung pun tandu menapa dos pundi.
- J : Menika mergi yen panjenengan badhe pirsu sedaya dalan sak Yogya menika mboten wonten ingkang kengeng lewati kendaraan, dados mergi menika sedaya dipun palangi mawi menika ingkang kathah menika kajeng ingkang ageng-ageng turut pinggir dalan menika wit –witan sing gedhe-gedhe banget niku munggur, atos sanget niku ah wohe sing wit asem menika rak istimewa to, menika rumiyin dipun ketok i sedaya kangge palang menika ha ... pramila Belanda rak kejem sanget badhe dateng pundi-pundi kedah ugi mlampah mboten saget mawi kendaraan rak ngaten.
- T : Terus pasien wau pun gotong?
- J : Inggih, sedaya pun gotong mawi tandu menapa napa gotong biasa ngangge nganu sak kecekelpun, ha menika ke mawon ndadak umpet-umpetan kok.
- T : Lajeng menika pak margi saking Yogya dumugi mriki njih kathah gubug alit-alit, gerdu alit-alit menika kangge menapa?
- J : Yen ingkang rumiyin tasih aman dumugi sak menika aman menika rak

yen cara jawinipun yen dalu kangge rondha, yen rumiyin nggih menika kangge asring menapa ta nggih, yen nganu menika kangge istirahat yen wonten kados dene kula petugas-petugas anu menika istirahatipun sok wonten mriku menika, margi sedaya ingkang dipun betahaken syarat-syarat kangge mlampah sampun mbeta, dados yen sak kula menika kedah tunduk kalian pimpinan mboten kengeng ngregoni masyarakat ngaten pramila mangke nek anu nek dong napa pangil-panggihan dipanggil saminipun mawi nganu menapa orari namung ngagem telpun orari menika saminipun sudah sampai dimana ini gardu nomor berapa nomor induk berapa ngaten.

T : Panggenan gerdu menika wonten ingkang jagi pak?

J : Wonten nggih sak kados kula menika

T : Pun betani piranti pak?

J : Inggih ngaten kados orari menika yen dong perlu ayo bawa ini badhe pun sanggupi kaliyan militeripun menika ning yen sampun mangke pun pendhet ha kula kala semanten rak namung mbatos kula ning ugi mendet dos kangge gesaningipun pasukan-pasukan ingkang wonten mriki menika.

T : Dintenipun menapa pak?

J : Yen dintenipun menika mendetipun pun temtokaken mriki sampun anu rumiyin lajeng pindah-pindah ingkang pokok wonten dalemipun dokter-dokter menika ingkang nyiapaken menika bu dokter saminipun Bu Kusen menika dalemipun wonten Plengkung Gading kidul menika. Dados sak kidul Plengkung Gading menika kidul mergi, kilen mergi Plengkung Gading menika rak wonten pro sekawanipun to, kidul mergi kilen mergi lajeng ngidul rak ngaten. Kula menika sak menika sampun mboten purun pun jak menika kumpul-kumpul ingkang taksih giat. Ning nggih menika yen mboten kados panjenengan kula mboten blaka menapa-menapa mila kula kalian bu dokter- bu dokter menika kula dalemipun apal sedaya. Bab sanesipun kula dipun paringi arta ugi dipun pasrahi njih menika serat-serat saking pak dokter dumateng garwanipun ngaten lha menika rak serat wadi menika ajeg mesti ngaten menika margi nek bu dokter ora dihubungni kalian garwanipun nggih sedih to tetahunan kalian anakipun dos pundi ngaten. Wong rikala semanten kula sareng menika dolan-dolan wonten Pak Kusen menika malah wonten Magelang kok sareng sampun aman kula dipun timbali nek panjenengan mboten kesupen kalih kula kula sak niki wonten Magelang menika rumiyin wah kaliyan kula gemati panjenengan kaya ngenehi anak haa kepiye nasipe menika aslinipun saking, wah kaliyan kula menika ngantos semanten menika kok sareng

- sampun sami madosi mriki wonten dokteran menika.
- T : Rumiyin Rumah Sakitipun taksih kados sak menika?
- J : Inggih mboten alit ning nggih kaliyan sak menika inggil malih namung rumah sakit mriki menika rumiyin mbangunipun menika rumiyin piyambak dados Ngayoja dereng wonten rumah sakit mriki sampun pun bangun rumah sakit ingkang mbangun menika kala semanten suwargi nggih menika Rama saking Nederland dados menika pembangunan saking Nederland Rama ingkang mandegani paroki mriki menika ingkang mangsulaken kekayaan Indonesia kagem paroki-paroki mriki mergi mangertosi bangsanipun Belanda menika mboten karu-karuan le ngeruk kekayaan bangsa Indonesia haa mila Rama welas asih sawah mriki makarya wonten mriki lajeng mriki damel pisungsung dateng Yogja menapa menika rumiyin ingkang nganu kanca saking mundut saking Muntilan menapa Rama Villet saking Muntilan saking Mendut lajeng Rama Skapel menika saking Muntilan dateng Yogja wonten Yogja rumiyin dereng lajeng Rama Bretaler wonten paroki-paroki menika ngidul wonten Kenteng menika ngantos ingkang Wates, Rama Skapel saking Yogja inggih menika mbangunipun ngaten kawontenan ngantos nggih menika sak menika ngantos dados ngaten Yogya nggih kathah nggih lajeng mbangun gedung, masalahipun nggih menika mangsulaken kekayaan sebagian ingkang saged dipun himpun rama-rama menika rak ngaten pramila Boro menika wiwit rumiyin terkenal sekolahanipun bangunan ingkang rumiyin piyambak dereng wonten sekolahan kok rumiyin ingkang khusus menika SR Sekolah Rakyat rumiyin jaman Belanda. Rumiyin kala sekolah klas tiga. Rikala sekolah dumigi kelas 5 lajeng yen sampun menika lajeng dateng HIS utawi dateng *normal shcool* menika ingkang calon guru. Lajeng ingkang inggil malih dateng Muntilan menika lajeng berkembangipun inggih menika Rama Klamk kaliyan Rama ... lajeng mandegani wonten Yogja mila rumiyin ingkang pun wastani rumah sakit kemawon ingkang ageng Panti Rapih kalian Bethesda, Sardjito menika nembe kemawon rak ngaten.
- T : Menawi PKU menika
- J : Enggal, menika sami enggal.
- T : Rumiyin bapak mendet obat miyosipun medal wingking?
- J : Dos menika yen kala semanten pokokipun anu menika dalan panggenan tugu menika ngetan nyabrang
- T : Mbonagung?
- J : Mbonagung rak sampun wonten mergi ha nggih sampun ngetan bablas,

sok-sok ngantos dumugi Daratan mboten menapa-menapa menika yen sampun dumugi Daratan la rumiyin kalian Daratan menika apal sanget entah menika kampung ingkang terkenal copet, kampung copet menika lurahipun kala jaman semanten menika bapak ipun kanca kula ingkang asmanipun dokter Krisman sak menika makaryanipun menawi mboten klentu wonten (tidak terdengar) menika kanca lajeng ingkang setunggal menika dokter lain ning yen dalemipun celak Patangpuluhan mila kula sok namung njih nyuwun sewu kok kula menika wah le umuk menika rumiyin kaliyan dokter-dokter menika rumiyin apal sanget namung asmanipun lali.

- T : Menika pak antara pasien kaliyan perawat menika sok wonten ingkang dados semahipun napa mboten pak?
- J : Wah hanggih wonten ning nggih mboten apal kula
- T : Ning wonten nggih pak?
- J : Wonten haa menika karang dos pundi malih karang rak mboten sak kedhap to anunipun kempalipun menika ha nggih menika biasa pemuda kalian pemuda menika ha namung yen suster menika mboten. Ha yen perawat biasa menika biasa.
- T : Menika sok wonten perlakuan khusus mboten pak perhatianipun?
- J : Ingkang kersakaken menika ?
- T : Perawat lajeng remen kaliyan pasien A, lajeng perawat menika anggenipun ngrawat lajeng sae.
- J : Ha mboten, mriki menika ingkang mckoki ngrawat suster menika dados mboten badhe mbentenaken mboten terserah badhe hubungan apik dados anggenipun tunangan mangga. Suster nggih ngaten ketekunan ning sedaya bab pasien menika perawat sami kemawon. Wonten ingkang pasien menika ingkang mandegani ngintin-ngintun menika nggih suster-suster menika dados pasien menika mboten namung wonten rumah sakit margi kathahipun pasien-pasien ugi nggih sok-sok taksih remen dados setunggal kalian keluarga ingkang ngungsi menika hanggih sampun.
- T : Wonten nggriyanipun piyambak-piyambak ngaten?
- J : Mboten, menika ngungsi mriki menika rak kangge pengungsian kathah sanget .
- T : Wonten rumah keluarga?
- J : Inggih wonten rumah keluarga, dados ingkang ngungsi menika aa..ribuan ngantos dumugi kalih namanipun kalih kecamatan menika kangge pengungsian sedaya rak ngaten.
- T : Koordinasi obat saking rumah sakit dhateng rumah penduduk ingkang

wonten pasienipun nggih puter ngaten menika?

J : Aa..menika wonten komunikasinipun saking menika aa...napa namanipun yen upaminipun saking tentara niku dados wonten tenaga-tenaga nggih wonten putrinipun, nggih wonten anunipun namanipun menapa namanipun yen tentara menika urusan-urusan palang merah aa..menika wonten spesial wonten menika ingkang blasaan dhateng redi-redi menika, menika ngaten.

T : Ingkang nuweni?

J : Inggih ha...nggih menika kaliyan nenggo pimpinan-pimpinan menika ingkang kados kula aturaken menika sedaya wonten pasukan palang merah menika wonten yen mboten mangke wah kados kula purih ngetung minggah redi nggih bobrok ta, wong dangu mangka Yogya kemawon namung mlampah, lajeng pun bantu menika mila kula uger sampun dumugi Boro menika kok sampun ayem banget le nggawa duit ora ilang le nggawa obat isa temata wong artanipun menika kathahipun kangge pasukan boten ilok kathahe niku rak nggih mbetahke arta kathah.

T : Kagem gaji menapa artanipun, artanipun kagem gaji tentara menika menapa pun dum?

J : Boten wonten gaji-gajian, menika dereng wonten pun ginakaken kabetahan hidup namung ngaten, ha menika daerah pertempuran kok.

T : Artanipun pun perbantuan masyarakat menapa kagem tentaranipun?

J : Ingkang kathah nek bab tetedhan menika malah masyarakat mriki ingkang nyokong ngaten, tentara kilap menika pengungsi-pengungsi langkung-langkung ingkang pasien menika sadherek mriki menika menika sak lebetipun pengungsian menika malah nggih menika dipun wastani perjuangan keluarga, margi otomatis ingkang sadherek nganu menika berjuang untuk hidup, semua yang hadir ngaten, aa..mila sadherek mriki nggih pasrah anggenipun ngginakaken tenaga menika sampun margi nggih menika, yen mboten badhe ngrekaos, badhe nenagani perintahipun pasukan inggih tenaga madosaken saking pemedalipun mriki nggih tenaga, dados sami kemawon, sampun boten wonten gesehipun, ngaten menika.aa...mila pusat perjuangan ingkang anu...ageng lan aman nggih wonten Kulonprogo mriki menika, mila pimpinan-pimpinan ingkang ageng rak waunipun wonten daerah Wanasari akhiripun nglempak wonten Deksa menika termasuk ingkang terbesar Pak Nasution, aa kula pun paringi gesang ngantos dumugi sepriki menika kula sampun matur nuwun kok. Rumiyan wiwit jaman Jepang wah wis kula sekedhap mbangsuli jaman Jepang menika kula jan-janipun rumiyin kanca-kanca ingkang dipun tarik

rumiyin kaliyan Jepang putra-putra lurah langkung-langkung lurah-lurah desa sedaya pun tarik anggenipun nglempakaken wonten anu menika Pasar Kuncen aa menika kala semanten anggenipun nggawar wonten Pasar Kuncen menika sedaya aa menika ndilalah kula piyambak kok inggih, kula janipun tasih ragi alit namung pas gawar menika yen kancanipun sak nginggile gawar kula pas gawar menika nggih katut dipun beta jan kejem banget Jepang menika aa inggih menika ingkang nemanan dipun klempekaken pun beta dateng pertempuran kasiatipun rak menika wonten daerah menika.

T : Daidan wonten to ingkang pun beta mrika Kalimantan?

J : Inggih ning yen sak kula menika mboten namung dateng pundi-pundi aa sampun dados pasukane dados mboten namung daerah riki-riki aa rumiyin kala badhe dipun dateng Asia menika rak medalipun menika Kuncen, lajeng namanipun sepur ejek-ejek rumiyin menika dereng wonten kendaraan. Sepur kemawon ingkang ejeg-ejeg aa kala semanten menika terus-terusan beta dateng Betawi anggenipun nglempakaken wonten kutha Betawi utawi sak menika namanipun Jakarta. Haa margi kula sampun dhawah ingkang kantun. Rombongan ingkang kantun meh telas haa kula meh siap aja nganti tekan Betawi piye carane kados mumet ngaten. Sareng ngaten kula nekad sepur kula lampahipun rak mboten banter ejeg-ejeg menika wonten Sentolo badhe wonten sok kangge nganu menika kendel sakedhap ingkang wonten badhe nunut numpang menika rak wonten ingkang dipun sukakaken wonten mriku pinten ngaten dipun beta la badhe kendel ta kula mlumpat, waah kula dipun buru pasukan Jepang menika terus anjlog mlumpat kalen lajeng turut kalen minggah wonten gunung menapa, Sentolo bablas ngaler ngilen, sak ler Kokap sak nginggilipun Clereng la menika minggahipun ngriku menika. Lha kula icalipun menika anggenipun wonten kalenan menika mboten saged nututi. Sareng nganten kula ngantos dumugi Girimulyo, Girimulyo menika pegunungan ingkang inggil mada lumayan sak menika namanipun Girimulyo lajeng ngandap rak wonten ingkang namanipun Sidomulyo. Mulyo-mulyo ingkang nginggil piyambak Nggirimulyo, Donomulyo, Sidomulyo, kula wonten ngandhap. Girimulyo menika wonten nggenipun Pak Kesra yen sak menika dados namanipun Pak Kaum. Lha menika kula dikukup kados anakipun piyambak nderek wonten mrika setengah setengah wulan jaman Jepang menika aa menika kula jan blas mboten wangsul-wangsul dateng Boro. Kula kala satu setengah tahun menika wangsul kaping kalih kalian suwargi Pak Lurah nganu. Adimu ora isa

bali ayo lek bali mengko ndak disrengeni gek anu digolek-goleki pasukan Jepang dho rene nggoleki ngaten. Dadi kula nunten ditundung-tundung inggih kaliaan pak lik kula menika adhimu durung isa bali haa namanipun rak Suryana, Surdi ngaten Pak Lurah niki. Pak Lurah Banjararum parabane Ki Potho kandha kula ngaten dumugi sak menika mboten wonten ingkang saged wangsul, mila kula tasih menika lumayan inggih menika tasih terusken berjuang kula.

Badhe mirsani Boro menika wonten monumen pasukan ingkang terkenal lajeng pun paringi monumen menika kula kapurih ngimpun nerusakan organisasi penerus menika. Kala emben rak pun resmekaken wonten mriki. Haa kula piyambak malah pokoke anak-anakku sing nyenyepuhi rak ngaten.

T : Monumen?

J : Monumen mboten nganu kados sejarah ingkang spesial menika rikala Pak Nas mriki mawi kendaraan kapal terbang helikopter, mandapipun wonten rika menika, dados namung kangge tetenger menika helikopter pertma kali sing mendhun neng Boro, mongko sing numpaki pimpinane rak ngaten.

T : Tahun pinten Pak?

J : Masalahipun kala semanten kula rak nganu, kula kaliaan Sri Sultan HB IX celak sanget, mila uger dateng Yogya tugas ingkang kula aturaken menika kula mesthi mampir wonten Kraton, bab rikala kula dados kurir. Kala semanten kula pengalaman mejahi Londo ingkang wonten ngajeng kidul loji pra sekawanan ingkang wetan menika, menika rak wonten wande sade tetedhan wemi-wemi. Lha menika kula ndilalah lare 3 badhe dhateng Bintaran. Sareng sumerep mekaten saweg jajan inggih militeripun cacahipun 3. Lha menika kula malah ngawur, wangsul dhateng ngajeng susteran menika, iki nganu ono kesempatan. Apa mas?. Kae ana tentara jajan iki mengko kesempatan awake dhewe ngrebut senjata, ha jur teorine piye iki?. Ngene ya iki penemuku ngene. Ngene ya kowe engko nganu, omong-omong karo tentara, kae dho ngombe..nganu mawi gendul menika rumiyin, menopo ingkang wonten gendul menika..ha..bir, bir menika. Kowe ethok-ethoke kaya arep ngombe gendul kuwi terus keprukna raine tentara telu kae, dadi engko kowe nyedhaki siji, kowe siji, aku siji, dhong pa durung. O...dadi awake dhewe arep nggawe sangsarane Londo kae ta?. Ha iya ...le ngrebut senjata piye nek ora ngono, penemumu piye?. Otomatis aku wis cocok banget mergane iki sing gampang. Rak ngaten. Bareng nganu lek dho melu menika melu jajan wonten warung menika

sareng menika ndilalahipun kados ingkang dipun kados teori kala wau, tentara Belanda kok inggih menika cara kita, mari-mari... langsung tugas nanti dibersihkan, ngunjuk sesarengan ta mriki lare tiga inggih nganu menika badhe nganu gendul menika nyepeng gendul antuk-antuk pres-pres tentaranipun tiga ngglongsor sedaya ngantos ingkang gadhah wande mbingungi melu nganu menika... ini gimana... ini gimana rak ngaten. San ngaten pokoknya diam, senjata ini akan saya ambil tahu ta? Ya... ya... ya. Mau kemana, saya mau ke Kraton, saweg ngaten lare tiga menika kula pendheti ceket-ceket pelore, mlayu lajeng nggih menika medal nganu menika medal Bruderan pojokan menika terus bablas ha... menika brondongan mboten ilok wonten kidul loji menika. Nggih menika ya dadi ora karuan. Pirang-pirang dina dadi geger ngaten kula pikantuk spesial senjata Belanda menika wonten mriku menika. Menika sepisanan menika dadi kula digumuni Sri Sultan. Iki mau piye sejarah... ngunjuk atur wontenipun. Ingkang kaping kalhipun menika kula anu, kula tekati langkung gawat malih wonten ngajeng Toko Ramai menika ugi wonten tentara ingkang saweg mlampah-mlampah lajeng grek... dong ketemu karo bongso becak-becak... ha kula menika sampun kaliyan becak menika kula namung manthuk-manthuk. Ha mriku kula sampun ngekeki isyarat ngaten (mengedipkan mata)... nah sareng ngaten ha... menika rak anu kula rak dingertosi oleh ... (tidak terdengar)... arep ngrebut senjatane kae kaliyan tukang becak. Lajeng sareng ngaten nggih nganu niku kula estu piyambakipun menika ujug-ujug namung kula kepruk. Kula namung asring beta kados gembel menika ... kepruk raine ngambruk, kepruk eneh ngambruk eneh. Kula beta anunipun... beta senjatanipun. Ning mergi kula kesupen dadi mboten kemutan nek sisih kidul anu menika wonten beteng ta menika. Sareng ngaten huru-hara mboten karu-karuan. Militer ingkang medal saking Beteng menika. Lha kula saking ajrihipun tukang becak menika ngawe-ngawe kula, mbukak ngajeng Toko Ramai menika rak wonten kalenipun mlebet ta... ha menika dipun bukak terus mlebet mriku. Tukang becapipun menika dipun wangsulaken, rak ngaten. Sareng ngaten kula ... aduh... kapiye arep neng ngendi. Kula namung nggremet-nggremet namung wau kula dipun sanjangi tukang becak menika ngaten, njenengan nurut kalen menika sampun ingkang ngidul, namung wonten simpangan ingkang wonten sak wingkingipun Toko Ramai menika mangke panjenengan le medal wingking Toko Ramai. Wah ning kula nggih nganu wah apa nggih kuat apa ora, ambegan ono nggon kaya ngene.. wah... wis... wis. menika ngaten menika. Sebab menika rak ngaten

anu sedaya toya-toya ingkang pun bucal saking Toko Ramai menika rak icalipun wonten kalenan ingkang ageng menika, rak ngaten. Dados dhateng Toko Ramai menika ragi minggah-minggah terus dumugi nginggil ngaten, lha kula nganu menika ndongkel nganunipun menika rak wonten iki apa ta...suara apa..petugasipun ingkang jagi wonten toko menika sami kok ana suara klothekan ki apa...kae mbok ditiliki. Wah petugas sing jogo ditulungi, kae sedulumu, njur niku ting krubut niku nggoleki petugas sing kakung niku. Sareng ngaten niku terus di....(tidak terdengar)...watu rak nek boten medal mriku mboten saget minggah, mongko nek mung dadak-dadak mboten saged ta wong menika nganu ... Wah menika kula jan dadi anu...ger-geran. Waduh iki jan anu lelakon kok kaya ngene direwangi tohpati, mlebu kalenn koyo ngene, ambune....Ha menika kula wiwit anu menika kula kaliyan Toko Ramai menika kula dados ngaten (erat) sak mongso-mongso nganu iki putra sing kena dibanggakake tenan, menika kula namung kadang-kadang liyane nggih kengken nggih menika namung badhe ngrebat senjata. Mriki dereng wonten.

- T : Pun beta dhateng Boro pak, senjataipun?
 J : Ha..inggih ning nggih niku anggenipun beta sok-sokan.
 T : Lajeng pun bungkus gih pak gih?
 J : Ingkang sok...ingkang sok ngrigenaken menika Sri Sultan dados mboten kedah kula piyambak kok. Terus asring wonten pasukan-pasukan ingkang sok sowan Sri Sultan kados-kados wonten menapa-menapa ingkang gawat, awrat, langkung-langkung menika ingkang penghubung-penghubung.
 T : Menika saking Toko Ramai lajeng mlajar dhateng Kraton ...to pak?
 J : Mboten, kula malah wonten mriku nggih adus barang, malah disalini sandhangan.
 T : Ngasto senjata to pak?
 J : Ha..inggih, kula sukakaken wonten mriku terus didhelikke, mbok nu kae golekke salin adheme kaya ngene, ya...ya,, ko dihisik. Ha kula disandhangi dadi necis apik. Mangke menika, napak niku dos pundi to , kula menika.
 T : Rumiya dereng wonten sepatu menapa nggih pak? Cokoran nggih pak? Dereng wonten sandal.
 J : Wah..riya saweg gawat-gawatipun pertempuran mboten wonten ingkang mawi sepatu, telas-telas, menapa-menapa telas. Wong sing jenenge menapa, gawatipun rak wiwit jaman Jepang, sedaya kekayaan tiyang dhusun menika rak kedah pun setoraken sedaya, langkung-langkung wujutipun saking tosan-tosan sampun telas tosanipun. Lajeng wujud kewan-kewan wonten maesa, kebo,..wah sampun, niku rak pun telasaken,

ngantos dumugi tiyang menapa. Nah menika, cekak aosipun rumiyin tujuanipun Jepang menika yen sampun saged jajah Asia menika rak kaisaripun badhe pindhah dhateng Indonesia, sing subur kaliyan makmur. Margi wonten Jepang menika lahanipun sempit utawi mboten subur kados Indonesia, menika rak ngaten, menika cita-citanipun Jepang rak ngaten, mboten margi dipun bom kaliyan Amerika Nagasaki-Hiroshima dibom atom menika sepisanan. Nek penyakit ingkang biasa terkadhang mergi jawah, mergi sok-sok anu kok anggenipun mlajar sak anunipun piyambak-piyambak margi pun oyak pasukan Belanda menika, wong ingkang saking Godean menika kathah nggenipun rawat.

T : Bapak piyambak ngasta wonten pundi?

J : Dados kula sak sampunipun kemerdekaan kula rak ngantos dumugi tahun 51, ha menika lebar kles menika kula rak sekolahipun wonten De Brito pertama kali, namung kula wonten SGA-nipun. Dados kula lulusan De Brito pertama kali. Lha margi kula wonten Bintaran dipun tuntun Romo Sugiyopranoto kapurih nerusakaken perkembangan pendidikan, ha kula dipun rumiyin kanca-kanca menika taksih pun paringi kanugrahan badhe pun sekolahaken luar negeri, nanging tiyang sepuh kula mboten angsal yen ngantos kesah malih dhateng pundi-pundi. Langkung-langkung dhateng luar negeri. Ha menika ingkang kula aturaken rumiyin inggkang nggih pun jak nganu sedherekmenapa menika ingkang dhateng Jerman, sampun lulusan Jerman badhe wangsul dumugi Jakarta malah lajeng mboten wonten menika nggih kanca saking mriki.

T : Menika lajeng ngastanipun menapa pak, sak derengipun pensiun?

J : Kala wiwit tahun 51 sampun lulus SGA. Kula kapurih mucal wonten Yayasan Kanisius, wingking ndalem Pakualaman menika, Gayam menika, wonten mriku sepisanan. Lajeng asring sok purih dhateng Kotabaru. Wonten Kotabaru menika sekolahan Kanisius, ha....ingkang kantun piyambak wonten Yogya, wonten Baciro menika. Rumiyin ngadani...ngadani Paroki Baciro, rak ngaten. Sareng sampun sak watawis senadyan kula purih mucal ning sak jatosipun menika sok mucal namung purih nuwen-nuweni. Dados kula wonten Gayam, terkadhang kula tugasipun wonten Wonosari ngantos ngetan sok dumugi Maguwa menapa. Menika lajeng yen nganu dhateng Kulonprogo ngaten menika. Sareng kula konangan yen aslinipun Boro la kula lajeng ditugaske wonten daerah mriki menika. Saking pertigan menika wau rak wonten ingkang bablas, ha...menika wonten sak ler pertigan menika ragi nginggil menika kula kapurih mbangun sekolah Kanisius wonten mriku menika ngantos dumugi

menapa Sendangsono. Ha..menika rumiyn rak sampun wonten sekolahan, ning dereng wonten bangunan-bangunan ngaten, lha kula kapurih wangsul mriki, lajeng menika dipun pasrahi kaliyan yayasan purih mandhegani panggenan pembangunan. Ha..menika dados kula rembagipun kaliyan pemborong-pemborong menika ngantos dumugi sok dugi Wates menapa. Menika namung sok nuweni ngantos tugasipun ning boten penilik, kula namung cara negri namung kula pendita. Senadyan wonten Kanisius dipun tengenaken. Menika rumiyn ingkang anu Romo Sugiyopranoto menika nggih pegawai negeri pisan ning diperbantukan wonten Kanisius. Istilahipun rak ngaten. Ha...rumiyn kula menika bayaripun tahun 51 menika rak namung Rp. 135,-, ning rumiyn artanipun tasih cring menika. Ha ning pesangon dari TP, Tentara Pelajar menika kula pikantuk Rp. 175,-, sak kanca ngaten menika ning nggih mboten sami. Dados kula anu mpun pendhak wulan menika nampi Rp. 175,- tambah gaji pegawai negeri Rp. 135,-. Ha ..ning menika kala semanten kula kaliyan Sri Sultan, kula rak raket sanget to kaliyan piyambakipun, pun pangkat dados jenderal keamanan menika, menika kala semanten rak ngedalaken sodoran pegawai negeri tidak boleh terima uang tunjangan rak ngaten. Lha kula kaliyan romo menika rak pun panggil, ini pokoknya yang 175 ini saya kembalikan ke kantor Danurejan, kalih kartunipun...rak ngaten. Ngertos-ngertos menika kertu kula suwunaken pirs, ini sudah saya kembalikan ke kantor Danurejan dengar tidak, menurut undang-undang dari Sri Sultan sebagai Menteri Keamanan..rak ngaten. Romo jeli ta ..sareng ngaten ...(tidak terdengar)...agek sibuk mongko kancanipun mboten wonten ingkang pun wangsulaken dumugi sepriki. Mergi menika mboten terpetang uang negara ngaten spesial. San kula wingi dipun dhatengi Bapak Muhammad Nuh, ngersakaken kula sebagai kepala penerus, organisasi penerus perjuangan menika rak ditakokke. Nah..sekarang masih menerima uang pesangon nggag? Pak iki njur kepiye le arep nganu terus suwe-suwe, san gimana kok diam saja. Nganu rembugan uang negara ini , siapa yang anu...ini...ini...kan nanti malah ra karu-karuan, ini tidak kembali, tadi diterima yang punya. Kula kapurih neruske kula nggih namung manthuk-manthuk ning kula mboten.

T : Mboten

J : Nggih mboten, namung watonipun risih ngaten menika. Menika ingkang njenengan betahaken sampun wonten menika Mas Karjo PS. Ingkang pun nggeni perumnas, ndilalah telponipun nggih wonten. Kula menika

kalian kanca-kanca sing paling gedhe dhewe...kancane dha neruske dadi dosen-dosen. Ingkang setunggal menika malah dosen wedalan Jerman. Ha, kula sing kebacut-bacut. Rak rumiyin tiyang sepuh kula menika sareng kula sampun rampung nggenipun perjuangan mboten angsal kesah-kesah. Jan blas kula nggih waunipun sampun dumugi Jakarta badhe tumut dhateng luar negeri ning lajeng pun pendhet nganu nopo konco kula ingkang wonten nganu menika. Dados pulisi ning pimpinan wonten ing Yogya pun padosi kula pun beta wangsul, ditangisi tiyang sepuh kula, dados malah aaa....ya uwis nrima kancane dha dadi dosen-dosen. Rumiyin dhateng luar negeri kemawon mboten mawi biaya kok, sing nanggung pemerintah.

- T : Mangsuli ingkang wau pak, dados menawi wonten ingkang tugel tangani pun ngaten menika obatipun menapa?
- J : Kula malah boten patos ngertos.
- T : Spalekipun menika ngagem blabag pak?
- J : Inggih menapa ingkang dipun tangani rumiyin biasanipun menika waton dipun terkadang namung dipun ubet-ubet ngaten, lajeng yen kados sak kula rumiyin menika lajeng menika hubunganipun dokter kok. Dados boten wemi-wemi ngaten inggih wong PMI menika rak hubunganipun dokter wonten Yogya, inggih dokter. Ha yen kula lajeng ngurusi bab jampi-jampi menika malah kula mboten tanggung jawab, margi menika tanggelpun jawabipun piyambak-piyambak.
- T : Dapur Umum pirso to dapur umum? Wonten pak?
- J : Wonten.
- T : Menika bahan-bahanipun mendhetipun menapa wonten ingkang saking njawi.
- J : Wa...yen rumiyin menika sedaya ingkang kangge dapur umum menika bahan menika sampun dipun cawisaken saking masyarakat mriki, masyarakat mriki ingkang rumiyin pakulinanipun bakul menika ingkang nyawisaken. Wong tiyang kathah sanget wonten mriki Ha..dene ingkang kangge pados rejeki menika arta, artanipun ingkang mendhet saking Yogya menika artanipun dados kangge kabetahanipun pasukan kaliyan pimpinan-pimpinanipun ingkang wonten mriki menika, sedaya arta saking Yogya.
- T : Mendhetipun wonten pundi pak?, menapa wonten peken?
- J : Ha...inggih pundi ingkang sampun wonten, ingkang nyetori kok.
- T : Jadi ingkang setor menika saking masyarakat mriki?
- J : Ha...inggih wonten, ning ingkang bakul-bakul menika ingkang kula

- aturaken bakul-bakul menika.
- T : Biasanipun saking pundi pak?
- J : Saminipun yen betah uyah, ingkang mbeta bakul ngaten, mbetahaken menapa upami ulam.
- T : Menawi dhusun mriki piyambak biasanipun kathahipun menapa pak?
- J : Nggih mepaki wonten mriki ingkang pun wastani sayur-sayuran menika sampun komplit.
- T : Menawi wos?
- J : Inggih sampun mriki.
- T : Menawi bangsa daging?
- J : Daging menika sak dumugi sak menika saking Muntilan, dados saking njawi.
- T : Lajeng bahan bakaripun pak?
- J : Bahan bakaripun rak kajeng ta?
- T : Menika kajengipun saking dhusun mriki?
- J : Inggih saking dhusun mriki piyambak.
- T : Mboten saking njawi?
- J : Mboten malah awis, namung sampun wonten ingkang pakulinanipun nebangi sok nginggil kathah, malah dumugi hutan pucuk, dados masalah ngaten menika mboten dados masalah. Mila mriki kangge pusat menika sedaya kabetahan menika langkung gampil tinimbang daerah sanes-sanesipun. Rumiya Pak Harto menapa menika rak wonten Wonosari, lajeng tumut nyambut damel malah ngumpul wonten mriki pimpinan-pimpinan menika rak ngaten.
- T : Jadi Pak Harto nate tindak mriki?
- J : Dangu wonten mriki menika dangu, inggih ingkang nuntun kula wonten PMI, la yen sak derengipun kula dados anak buhupun Pak Harto ingkang nuntun PMI menika malah saking Tionghoa, namanipun Bruder Xapherius, menika ingkang populer ngelola lare-lare ingkang kekirangan, lare saking pundi mawon pun klempakaken ngatos ingkang terakhir menika piyambakipun rak nggenipun ngelola menika dumugi Kalimantan. Lajeng malah saget menika mundhut kapal, menawi mriki-mriki mawi kapalipun piyambak. Menika rumiyin ingkang nuntun kula dados PMI wonten sak derengipun kles-kles menika. Margi rumiyin Boro menika rak mbetahaken menika mbetahaken tenaga ingkang lincak dhateng kitha-kitha menika rak ngaten, supados mriki pun bentuk menika PMI menika rak ngaten. Inggih menika khususipun warga rumah sakit kula ngaturaken yen panjenengan sampun pono, kala emben rumah sakit mriki menika rumah

sakit ingkang sampun rumiyin piyambak, Yogya dereng wonten menapa-menapa, mriki sampun wonten rumah sakit, rumiyin ingkang anu nggih Landi-Landi, dipun pasrahaken Landi, ning Landi biasa. Rumiyin kados dene rohaniwan-rohaniwati, wonten suster menika ingkang mandhegani dados mboten nyasar menika mboten , menika saking Eropa, wonten mriki lajeng.

(side B)

: umum ingkang kangge pasukan lajeng ingkang kangge pokok pimpinan menika manunggal, menika menunipun spesial, dados ingkang pun kersakaken menapa biasanipun menika anunipun menika sampun mangertosi.

T : Wonten mriki wonten pundi pak?

J : Yen ingkang kangge umum, ingkang sami anu napa namanipun ingkang saking(tidak jelas)....menika sami lajeng nunut-nunut wonten sadherek mriki kok.

T : Bekasipun tasih menapa mboten pak dapur umum?

J : Dapur umum mangke yen anu yen ingkang wonten piyambak menika nggenipun Wusono ingkang nganu menika lajeng mrika ragi pegunungan, namanipun dhusun Ngampel. Dados nganu, sak celakipun ereng-ereng gunung menika. Kaliyan ingkang kangge spesial rak tenaganipun, ingkang asring menapa damel peralatan senjata menika rak inggih wonten, tur nggih wonten dapur umumipun piyambak.

T : Mriki wonten ingkang damel senjata ta ?

J : Ha..wonten

T : Damel menapa pak?

J : Ha...inggih wonten pelor, wonten anu senjata ingkang rusak menika wonten bengkelipun.

T : Pun ndandosi?

J : Inggih pun ndandosi , waton dados, waton ganep.

T : Menika tiyang mriki?

J : Mboten, saking tentara, dados menika sampun pegawainipun pasukan menika bagian dapur umum ngaten menika dipun katutaken dhateng menika papan ingkang kangge manggen pertempuran menika.

T : Dados bengkel senjata nggih pak?

J : Yen saking njawi bengkel, ning bengkel senjata.

T : Wonten mriki namung satunggal nggen?

J : Inggih wonten mriku, dapur umumipun yeng ingkang sami ndamel senjata-

senjata inggih sok mrika-mriki, mergi menika rak nganu tasih wonten menapa ingkang dipun dandosi, kekiranganipun menapa, menika rak wonten ingkang tugas ngaten. Ha..wong mriki menika kangge pusat niku, lokasinipun menika dumugi Purworejo, mila inggih namanipun yen badhe mangertosi menika seluruh daerah Pegunungan Menoreh rak ngaten, menika ingkang dipun dados menapa, pusat kala semanten.

T : TP (Tentara Pelajar) ipun wonten boten ingkang ngrencangi?

J : Wonten, inggih ...gih mangke ingkang kula aturaken Pak Hastin, Martojoyo menika rak tugasipun wonten keluarga dados menika mangke ingkang dados perantara kaliyan sinten-sinten ngaten, laporan-laporan ngaten, bagaimana situasi keluarga menika mbetahaken menapa, arta sampun cekap dereng, yen sampun telas.

T : Dados, kados kurir nggih pak?

J : Inggih

T : Bapak ugi kurir

J : Kurir ning nggih mboten namung kurir, ning nggih tenaga madosaken kabetahan menika

T : Panggenan dapur umum?

J : Inggih mboten namung dapur umum, kabetahan masyarakat sami, ingkang sami wonten mriki menika dados sedaya kabetahanipun, sebab menawi mboten pun padosaken mboten wantun kesah. Mangke yen kesah sampun malah kadaluwarsa wonten margi, mangke yen ngantos kengaleren sampun pethukaken Belanda rak ngaten. Ngilen nggih ngetan nggih, mila mriki ingkang paling aman namanipun daerah Pegunungan Menoreh. Nganu pirsu Pegunungan Menoreh, sampun terkenal wiwit jaman rumiyin, nggih sampun asli Pegunungan Menoreh niku dados sak kilen Progo, ler pegunungan menika wonten Muntilan. Batasipun gunung rak ngandhapipun gunung sampun wonten patung-patung nopo sing sok dingge Borobudur, Candi Borobudur. Menika ingkang daerah Muntilan. Ning yen ingkang nginggil, nginggile daerah Borobudur menika rak pegunungan ha..menika pucukipun gunung menika namanipun Suralaya. Menika sejarahipun dewa-dewa menika, mila mriki menika terkenal jaman rumiyin panggenan anu menika, dados pilar menika mboten saged anu.

T : Menika pun lebetaken wonten ali-ali menapa wonten seratan?

J : Menapanipun?

T : Jimatipun?

J : Ha..menika sampun wonten nganu seluruh tubuh, dados mboten namung wonten nganu, sampun seluruh tubuh saking jurusan menapa kemawon.

Ha..menika namanipun menapa yen cara jawinipun glethek pethelipun menika naminipun sampun manunggaling sak badan kojur, kados sampun mboten kenging dipun saminipun ingkang asring pados-pados menapa yen kejawahan menika rak namung cekelan-cekelan ngaten, yen dalem mboten, dados sampun ngrasuk ngaten. Menawi badhe dipun rekayasa ngaten-ngaten menika angel. Yen boten kula piyambak ingkang boten mbucal mboten saged utawi ingkang anu sesepuh kula menika pirsia menika ingkang njalari, tiyang sanes mboten ngertos sedherek mriki awis-awis ingkang ngertos gadhah kekiyatan ngaten menika.

- T : Menawi rumiyin pak, sedaya pejuang menika gadhah jimat?
- J : Mboten temtu, sebab ingkang kathah menika malah mboten saged pados, ngaten-ngaten menika ingkang kekiyatanipun biasa inggih gadhah, nanging sederhana, kados ingkang umum-umum, menika rak ngaten. Mila sanadyan dados pasukan, rumiyin mboten saged ngaten menika, wantun mapakaken Belanda utawi barisan mengsah mboten.
- T : Menika pak, nalika tugas mendhet obat, arta menapa menika sampun ngagem cepengan.
- J : Sampun, mangke nek nganu dos pundi.
- T : Dados bapak menika kendelipun, wantunipun amargi sampun yakin nggih pak?
- J : Inggih yakin, margi iman menika, margi iman ingkang sampun sumuyud, kados-kados kula menika raosipun manah menika dipun nganu Gusti piyambak, ngaten. Dimana kemawon Gusti terus melindungi, rak ngaten menika gampilipun kawontenan, dados namung lantaran-lantaran sesama menika mboten, nanging ingkang nglantaraken kula wonten sesepuhipun menika. Ning sareng sampun pun culaken kaliyan sesepuh menika sampun pasrahaken wonten ngersa dalem Gusti. Liripun rak ngaten dos mangga kemawon mila ngantos wiwit wonten perjuangan jaman Jepang dumugi telas samenika ngantos dumugi bom atom Jepang, menika kula saweg tiap malam marahi sedaya kanca-kanca.
- T : Bapak pirsia nggih rumiyin nalika Samigaluh dipun bom?
- J : Wah...ngertos sanget
- T : Lajeng Nanggulan?
- J : Inggih menika sedaya ingkang nentremaken kawontenan margi menapa, ingkang kenging bom-bom menika rak kedah dipun anu, kedah dipun rawat menika inggih kula sak kanca.
- T : Kurbanipun menika?
- J : Lha ingkang Deksa malah nganunipun menapa ingkang kenging-kenging

menika ingkang terus mboten wonten inggih kula sak kanca inggih kula ingkang mangguli lajeng ingkang tasih dipun rawat. Kula sak kanca ingkang mendheti ingkang sadherek-sadherek menika sampun kesah sadaya sampun minggah dhateng anu menika.

T : Inkang Samigaluh menika sami ngantos telas nggih pak?

J : Telas..inggih jan telas...ha menika rak nganunipun jenasahipun sampun mboten wujud, lajeng sami pating slebar wonten wit-witan ingkang alit menika ingkang nglempakaken inggh kula menika rumiyin. Ha inggih lajeng nguburipun kito klempakaken mawi kados dene pun ageman Sinjang dipun lunthung, sampun dipun lunthung saweg kito kormati rumiyin, kita tlesihaken menika familinipun ingkang pundi, menawi sampun cocok saweg kula pasrahaken , la lajeng sok kula kubur. Mila sok ngantos dumugi pinten dinten ngaten, dhateng Samigaluh inggih mlampah.

T : Inkang luka-luka pun beta mriki?

J :Inggih.

T : Wonten Boro mriki?

J : Inggih, nanging sak derengipun beta mriki ugi sampun wonten menika pasukan militer menika, lajeng ingkang mandhegani wonten menika uger kados kula ingkang sampun anu lajeng pun candhak palang merah.

T : Pirsu sadaya wiwit saking Nanggulan Kulonprogo Dekso?

J : Inggih

T : Sareng nggih?

J : Ha...inggih, nggih kala semanten dintenipun anu sareng wong kula menika nggih mboten namung saking Nanggulan sak celakipun, sak kidulipun Dandales, sampun pirsu Dandales, dados margi menika sak kidulipun dalan Dandales rak kanca kula inggih wonten kula inggih asring dolan mrika, sareng sampun aman sering dolan lajeng dateng kidulipun wonten pucuk gumuk ingkang asring kangge ziarah

T : Nalika pun bom, menika TP tasih wonten pak?

J : Aa...tasih mboten namung pejuang...inggih

T : Waktu itu bapak TP menika nggih?

J : Inggih. Aaa dumugi sak menika menika rak tasih dipun terusaken namanipun veteran.

T : Inkang Samigaluh menika monumenipun tasih?

J : Kula sampun sak watawis mboten mangertosi.

T : Mriki pun damel, mrika namung alit, menawi Dekso rumiyin sisih pundi pak ingkang kenging bom?

J : Panggenan gadhean menika, dados kaliyan pasar kilenipun lajeng wonten

gadhean.

T : Menika rumiyin markas nggih pak?

J : Inggih, dados menika kangge kok markas ajeg menika mboten, menika Samigaluh menika anggenipun dipun bom menika sak janipun rumiyin wonten sisik melikipun, inggih menika PKI. Ha..menika nggenipun ngebom menika rak persis menika rak nggenipun menapa nedahaken ciri khasipun menika kok kados senter menika, senter menika cemlorot rak ngaten. Haa menika uger menika sore pun clorotaken ngaten ingkang badhe ngebom sampun pirsu, menika sampun rak ngaten. Ha rumiyin wonten Dekso di bom menika rumiyin rak tujuanipun menika rak badhe Boro, Boro menika rak kangge markas, aa..namung sareng menika wonten wigatosan saking Uskup kala semanten menika sampun hubungan kaliyan pimpinan Tentara Belanda, kalau mau merusak ya boleh-boleh saja, bertempur itu dengan pasukan bukan bertempur kok membuat rusak barang milik masyarakat, jangan. Lebih-lebih saya peringatkan jangan sampai ngebom gereja, rumah sakit di Boro, rak ngaten. Ha mila kala semanten naminipun inggih ingkang kula aturaken rombonganipun ingkang nuntun badhe ngebom menika wonten mriki lajeng sami dipun padosi, kados dene sak kula ngaten, na sareng nganu nek kowe nganti ngedharke tengeran neng Boro aja takon dosa, kowe sak keluargamu sapa wae.

T : Mboten pun cepeng ta pak?

J : A..nganu menika saweg konangan menika dados nggenipun ngonangi lan kala semanten menika nggih thithik edhing, merginipun mekaten. Kala semanten menika ingkang dados sisik melik menika tasih termasuk kanca kula pasukan ning pasukan sing ora tata, malah menika tumut nggabung, margi namung milik pangkat, drajat lan arto, lajeng nyelewang rak ngaten. Rumiyin rak sampun dados perjanjian yen Indonesia menika dipun jajah Jepang ingkang sami dados anu menika badhe dipun angkat dados pimpinan serendah-rendahnya nanti bisa dadi kepala desa di tempat masing-masing, rak ngaten menika. Rumiyin konanganipun jebulane mbareng kula slidiki daftaripun sedaya menika kanca kula, lajeng badhe dos pundi, sethithik edhing, nek isih manut karo welingku ra pa-pa, apa arep kejem-kejen kaya si pimpinan-pimpinan atasan ngaten . ha kula le menangi menika rak menika wonten wingking panggenan slokan menika wonten jalan lengkung mriki lajeng ngandhapipun wonten sak kilenipun menika rak menika wonten cemlorot ngaten, ki apa kok cemlorot ngaten. Kula saweg wonten pasturan, kok ana kilat apik gemebyar, la kula terus mencolot mlayu, jebulane sik wonten riku menika kanca kula.

- T : Mawi kaca nggih pak?
- J : Gumebyare kados nganu menika napa nggih cemlorot kados senter.
- T : Siang?
- J : Ndaluh
- T : Ngebornipun rak siang ta?
- J : Inggih mboten ndaluh mboten siang, sampun serap-serap dados yen siang sorot mboten saget anu, mboten saget pun tingali. Ha yen ndaluh menika jelas, tur rumiyin menika nggenipun saget ngaten menika rak uger nganu masyarakat menika dipun apusi jaman Jepang angger ana alarm masyarakat di kon ndhelik wonten kamar, dados menika badhe dos pundi sekeca sanget ngaten jaman Jepang menika. Wah Jepang ki jan, ingkang ngertos sebab lelucon koyo ngoten sak kula..pertempuran kok dinggo lelucon.
- T : Menawi mriki kathah pak TP nipun?
- J : Kathah
- T : Boro mriki, ingkang tasih sugeng tasih pak?
- J : Inggih menika ingkang cetha lajeng Pak Maryono, lajeng Mas Karyo, lajeng kula, Pak Tomas, ingkang cetha ingkang anu menika sak namanipun 5 tiyang.
- T : Tugasipun benten-benten? Pak Tomas menika rumiyin wonten mriki gih pak?
- J : Wonten mriki.
- T : Tugasipun rumiyin menapa?
- J : Dados palang merah
- T : Putri mboten wonten pak?, daerah kidul wonten putrinipun.
- J : Wonten
- T : TP di dapur umum menika mboten namung ngrencangi masak nggih pak?
- J : Ha..gih tumut tugas panggenan sekretariat dan nganu kelompok pasukan namung tugasipun kan lain sedaya inggih menika kebetahan pasukan. Ibu Janadi meneika inggih veteran blok Jatisarono.
- T : Yen Dekso, Kalibawang wonten mboten?
- J : Nggih wonten, namung menika rak mboten kados lipipun kula sak kanca menika dados mboten TP panggenan pasukan
- T : Menawi Samigaluh kathah?
- J : Inggih mboten kathah, nggih sak kanca kula menika.
- T : Tasih sugeng sak menika?
- J : Nggih wonten

T : Alamitipun pirsak, asmanipun?
 J : Mangke ngentosi adhi kula.

12. Nama : YB. Jumrat
 (Nama Tua Haryowinoto)
 Tempat/Tanggal Lahir : 17 Februari 1925
 Jenis Kelamin : Pria
 Jabatan Perjuangan : Polisi Istimewa
 Jabatan Sekarang : Pensiunan
 Alamat : Dusun Kweden RT 04 RW 34
 Kec.Bantul Kab. Bantul
 Tanggal Wawancara : 29 Oktober 2002
 Tempat Wawancara : Rumah Bpk. YB. Jumrat

Hari ini Selasa 29 Oktober 2002
 wawancara dengan Bapak YB. Jumrat nama tua Haryowinoto
 Dusun Kweden RT. 04 RW. 34 Kec. Bantul Kab. Bantul.

T : Rikolo jaman Jepang Bapak kelahiran tahun berapa
 J : Nyuwun pangapuntèn nggih buk...menawi naliko pemerintahan Jepang
 meniko peralihan meniko milo saat arsip - arsip pribadi momen - momen
 masalah ijazah masalah akte kelahiran kok mboten wonten aa kulo
 rumiyin naliko namung ngawur, kolo rumiyin meniko kakak beradik
 sekandung meniko pas ujian lulus sedoyo, aa.....kulo taken kaliyan mas
 kulo empun swargi niku kowe nganggo lahir tahun piro tahun.....25 ning
 akhiripun saking kulo taken kaliyan bibik ingkang momong kulo margi
 kulo meniko tasi alit pun tilar kaliyan ibu kandung. Dos bibik naliko
 momong kulo tasi legan lajeng kawin mbajengipun meniko kelahiran
 tahun 24 dados kulo lahir sak derengipun tahun 24. Bab bibik meniko
 semahipun lurah besar milo wonten kelahiranipun meniko ingkang
 pertama, dados kelahiran kulo wonten sejarah meniko 17 Februari 1925
 ning menawi meniko ketingalipun sak derengipun tahun 25 pun lahir
 blak - blakan nggih jaman Jepang ngaten meniko, aa..jaman Jepang
 meniko kulo rumiyin begitu lulus lajeng.....wonten Ngupasan.
 T : Lulus saking SR menopo.
 J : Mboten masuk pendidikan polisi menawi rumiyin jaman Jepang
 Santobosa. meniko cacahipun 52 asramanipun wonten Pathuk

Yogyakarta. Meniko pendidikan namung sewulan menawi mboten klentu meniko 52 pesertanipun lajeng kurang seminggu ingkang setunggal meniko medal lare saking *Saloislambelu* lulusan aa..menopo rumiyin tingkat SMA Muhammadiyah. Kantun 51 lulusan sedoyo lajeng lulus juara I Harto ini Preseden, Juara II Muhamad Asrah, niki adikipun Muhamad Saleh walikota Solo terakhir Magelang, III Prayitno mboten dong ten pundi, no. IV Suratman, no V Tejo pun tilar niku pun do tilar sedoyo lajeng.....ngepasan meniko bareng mas Suharto Presiden, kulo wonten stap menawi Suharto wonten bagian operasional lajeng kulo mboten dangu wonten stap rumiyin sami intel ngaten kulo lajeng pindah dateng *Kokubet Sakai* Sentul ingkang sak meniko Lempuyangan Brimob. Lha wonten mriko meniko jaman naliko kulo tasih nyambut damel wonten Polisi Sentul meniko merupakan kawah Condroidimuko, nggih menakake Polisi bab wonten mriko meniko latihanipun berat istilahipun manganipun nggih mboten dong menawi injing meniko cetil utawi grontol mboten mawi nopo - nopo kadang latihanipun meniko menawi klentu jaman Jepang nggih dipolo milo awis - awis Polisi ingkang klebet wonten mriko. Sok nek kintun mekaten mergi kulo rumiyin pinter baris mantep kulo ten mriko lulus 3 bulan dados pelatih wonten intel inggih meniko wonten pasukan *Himcoko* pembantu Polisi.....banter. Ujian meniko kulo tumut training lajeng lulus tumut nglatih wonten Sentul antarane Pak Harto eniko kulo inggih ketinggal lego tentune sak ngandap kulo umumipun lajeng sak bakdonipun wonten C meniko latihanipun namung baris berbaris serang - serangan menembak kemudian wonten mriko meniko mboten langsung pindah wonten AA Nggayam rimiyin SD sak meniko kangge SMA Kristen menawi mboten klentu ler mergi AA meniko wonten mriku meniko ngantos sak wetawis la suatu ketika perhatian Jepang nyerang Sekutu. Lajeng rumiyin kepala Polisi Yogya meniko Pak Darsono, Pak Darsono meniko rimiyin bekas Panglima Divisi 9 rimiyin komandan kompinipun Pak Yani la kulo piyambak wonten seksi senjata berat la kulo waqkilipun komandanipun seksi meniko Mas Harjono ning pun tilar la sareng wonten peralihan tidak terduga mungkin hubungan Pak Sultan kaliyan Pak Darsono sebagai Kepala Polisi Patwil menawi sak meniko wonten opsir Jepang jam 12 dalu meniko dateng saking Komandan Pangkalan Adisucipto Jepang antawisipun rembak dadi pokoknya saya menyerah kepada Polisi Istimewa, saya dari pada dilucuti. Oleh Sekutu lebih baik dilucuti oleh AA kolo semanten Harto meniko wonten dada kulo wah endak mung di jlomprongke lajeng keputusan Pak Darsono kita

dikirim satu regu untuk menjaga pangkalan di sana, terus senjata dilucuti senjata meniko dilucuti rumiyin nyambut truk saking JKB nek sak meniko Damri kalih, jam 12 malam sampai jam 2 siang Damri selesai dos granat meniko kalih ngaten meniko kebak.

T : Kalih gunjo.

J : Kalih ruangan meniko kalih kelas kebak lajeng ing antawisipun senjata karaben panjang sak tengah gudang meniko lajeng ingkang dados tanggulan kulo gandeng kulo rumiyi seksi senjata berat wonten 12,7 lajeng kaliyan senjata penangkis wonten kalih bundek, ingkang 12,7 meniko mawi kain meniko lajeng bakdo meniko mulai pergolakan dados meniko rak bebas pun lucuti nanging senjata lajeng senjata pun titipke wonten kampung. Wonten Gayam, Klitren Ler ngantos dumugi Bethesda. Sareng sampun tumlakipun jaman tahun pinten...45 rumiyin tokoh Yogya meniko rak Sultan HB IX, almarhum Karkono kepala Polisi Yogya almarhum Kum kaliyan Harto meniko kok sareng sampun riko Meguwo sampun beset pun lucuti tetep ingkang njagi saking panggenan kulo meniko setunggal regu. Keamanan kito dos Jepang - Jepang masih tetap wonten mriko lajeng setelah koordinasi dengan Harto Sultan dan Darsono akhirnya itu dilucuti, Jepang tangkap di sel teng SD Netral ning ngge nopo sak niki ler Kepatihan.

T : Menawi mboten klenfu kangge toko Samijaya.

J : Mbok menawi niku rumiyin lak SD Netral meniko kangge nawan Jepang, lajeng meniko mangke kathah rangkeyanipun lajeng bakdo makan meniko lajeng suwek. Ngancik dateng Kido Butai Kota Baru sejatosipun meniko semanten perundingan meniko antaranipun Sultan, Hartono, Harto, Harto itu juga disertai supaya soal pelucutan senjata situ sing tanggung saya diplomasi dengan Cendana ning ndilalah kopyah rumiyin jaman semanten Pak Harto pethuk kaliyan Pak Muhammad Saleh meniko rumiyin Ndanyonipun naliko dados PETA Ha..meniko selip nggih Harto meniko rumiyin Polisi sareng kaliyan kulo lajeng wonten pembentukan PETA meniko mbentuk opsir wonten kepolisian meniko ingkang ndaftar wonten gangsal wonten Harto trus pak sing kidul meniko, Umar kaliyan Pak Pardi, sinten malih nanging sik lulus mung Harto terus lurahe Kretek. Kulo kalih Pak Mardi ning Pak Mardi mboten purun mundut dos namung kalih la Pak Mul, Pak Mul kaliyan Pak Harto akhiripun sareng kaliyan Pak Mohammad Saleh meniko kulo sampun mbatos olo edan kuwi mengko muntah, muntah langsung neng tembok pintu keluar masuk. Neng kilen meniko kamaripun pun pasangi mesin berat kaliyan Jepang

milo kurbanipun kathah nggih nyerang saking SMA 3 meniko critanipun jare meniko kesalahane Pak Harto nek mboten Harto nyetake kaliyan Pak Mohammad Saleh jane sampun begitu pun serang pun nyerah. Piyambake kenopo aking kepolisian namung Polisi Istimewa ingkang gadhah senjata sanesipun pun lucuti anten demen mung Polisi meniko pun lucuti mung panggonan kulo meniko satu kompi lengkap. Rumiyin panggenan kulo wonten ingkang kulo cepeng meniko senjata berat kakik.....3 meniko kalih lajeng senjata mesin ringan meniko wonten gangsal dos menawi gerak rumiyin ajrih Jepang aa kulo karang namung kedadosan meniko akhiripun pertempuran la ikut dijak. Polisi Istimewa itu nyerbu kaleh kulo rumiyin nyerbu saking kidul rimiyin kidul meniko rak lori - lori 4 melekane la kulo slereng kulo wonten stasiun Lempuyangan ingkang iring ler la meniko kulo nyepeng ndilalah kulo meniko pengalaman macet soal senjata berat. Meniko diwaktu le masang kaliyan anggota kulo thek kuwalik mboten aget otomatis pun usaha pun rampung kik bongkar ket.....ket.....ket kulo namung ngawur jane atap bangunan sing kidul laborat ket.....ket.....ket tengah reng sak reng meniko kalih atus selangkung lajeng sak jane wonten tengah - tengah pertempuran meh pagi sudah hampir siang lajeng wonten bendera putih nggen wonten beteng meniko thek to pun kulo ki yo is mati yo wis tak tunggune kono jaman penyerbuan rayahan - rayahan senjata yo gelem pakaian yo gelem pun la milo akhiripun ketahuan bahwa Jepang - Jepang pertahananipun menyinggil.

T : Wonten Kotabaru.

J : Inggih wonten Kotabaru, dados mboten ten ngandap lori teng loteng nginggil ten pyan istilahipun kulo ngawur ning pas, lajeng bendera putih Pak Harto rampung - rampung konsolidasi pun tawan malih wonten ektrat Jepang ipun kembali sampun rampung sak meniko pengibaran bendera Merah putih di Gedung Agung sebelum meniko menang kerjasama memang erat rumiyin senjata berat kulo meniko rak pun ginaaken kaliyan Sultan HB IX pun simpen wonten Pracimosono sak kilen pagelaran rumiyin dinten pagi wonten mriko kalih naliko kehendak saya, naliko pergerakan pengibaran bendera meniko kulo steleng klop kulo mbeto sak regu ngangge truk kulo pasang wonten nduwur kap meniko aa semanten nggih kados mekaten kados dene kesenpatan luar biasa tiyangipun. Meniko la kulo piyambak tetep steleng wonten nginggil lare - lare wonten ngandhap ee nggih kulo namung sejarah nggih pangeran pepesthinipun wedal pas naik bendera wonten Gedung Agung ramai to...

- T : Bendera Merah Putih.
- J : Injih la kulo meniko mboten nglegewo lo kok bisa meletus senjata meniko meletus sekali padahal menurut teori teknik meniko menawi senjata berat meniko tidak mungkin bisa meletus sekali paling nggak dua tiga kali, untungipun mboten ngenani umat bingung namung rumiyin kok wonten aa nopo lubang perlindungan mlebet ngaten lari - larian umat saya sendiri ha wah gimana akhiripun tenang - tenang bendera naik lajeng konvoi pawai rumiyin ingkang dados cucuking prajurit panggenan kulo Pak Sundoro.
- T : Pak Sundoro ingkang Mbakulan.
- J : Sanes Pak Sundoro ingkang Polisi pun dangu pun sepuh akhiripun wonten tugu Jepang sampun kaliling pro sekawanan Tugu mau kemana; hendak boleh mau pawai lajeng kaliyan komandan kulo hendak ini mau pulang ke Gayam di Klitren tekan mriko mboten teng Gayam pancen rencana pawai saking Gedung Agung lewat Gondokusuman, Klitren lajeng Pakualaman wangsul alun - alun bubar meniko bakdo meniko sampun mulai konsolidasi masalah kekuatan rakyat dados rumiyin senjata ingkang sitaan Jepang lapangan Jetis meniko kaliyan kulo digilir didum wiwit soko Gayam Gunung Ketur ngantos dumugi Klitren wetan Bethesda meniko kulo rumiyin kompak rumiyin meniko injih remen rumiyin meniko mboten kados sak meniko la lajeng akhiripun tes kulo saking Gayam pindah ten Panti Rapih asrama susteran inggih kulo ten nriko mboten dangu inggih tengah wulan akhiripun wonten pengumuman Pak Darsono kepala Polisi Yogya ditunjuk sebagai panglima divisi 9 pangkat Jendral Mayor pagi apel dateng anak - anak sekarang kamu jadi tentara semua ikut saya...ya....oke ini jaman semangat jaman republik anyaran *sonder* beslit- beslitan kamu ikut saya semua lajeng neng kono satu seksi niki teng sak niki CPM nek riyin PT Polisi Tentara nek riyin nggih meniko pun pimpin kaliyan Letnan dua Sugriwo piyayi Solo kabare pun mboten wonten niki lajeng setunggal regu wonten resimen dan satu meniko ingkang pun dugi Mas Pringadi niko nggih pun almarhum niko rumiyin Ndanresimenipun Harto lajeng setunggal malih meniko wonten Resimen 23 Pak Urip bagian intel kepalanipun sak regu kepalanipun pak Pranoto lajeng meniko pecah - pecah kulo tumut pengawal pribadi panglima.
- T : Pak Tukiman.
- J : Mboten Pak Darsono, Pak Darsono Jendral Mayor panglima divisi 9 la kulo asramane pindah tang SPG Jetis sih ler mergi, wonten mergi niki lo.
- T : Sak meniko dados SMA 11.

- J : Mbok menawi, la rumiyin STM meniko kangge markas bataliyon 15 Ndanbataliyonipun Pak Susalip putrane Bu Kartini aa la sejarah bubare PI entuk riwayatane. Sareng sampun dangu ini main - main sudah resiko ya 7 Juli 47 itu kan berat dadi peristiwa Tan Malaka teng Pak Darsono kena mistik Mohammad Yamin Dokter Buntaran wis keno semua tahun 47 nek do guyon sing dokter tilas anak buahe iso njaluk Romo yahendi duwite kon ngongkon Romo, Muhammad Yamin Dokter Buntaran teken Darsono.
- T : Ditahan.
- J : Inggih mboten netral, le nahan nggih wonten netral nggih andanani peristiwa tanpa akan rugi 7 Juli, 4 Juli 47 semenjak itu semua anggota Polisi itu dicurigai termasuk saya satu seksi itu dikira karena menjadi penggerak pengawalnya ikut terlibat padahal ngak tahu akhimya ngomong - ngomong mau dilucuti bataliyon 15 bab alasannya mau pinjam senjata untuk ke fron waktu itu saya sing maju edan to gimana kamu mau dilucuti nggak, nggak pak saya nggak mau steleng saya belang itu nanti saya rundingan steleng alasannya Pak Abu Salip mau pinjam senjata untuk ke fron kalau dulu tentara itu di cek oleh saya pak, kalau tentara yang lain kesitu senjata ditinggal kalau anak buah saya nggak di bawa pulang di bawa sendiri tidak seperti Bataliyon lain aa saya dulu tergabung dalam Bataliyon 15 setelah jadi pengawal kena dilucuti tak mau akhimya saya sudah tak akal wonten montir - montir tak arepke ngaler sing mburi senjata mesin ringan kanan kiri satu - satu wis pokoke mati -matian cah sing bingung kabeh mati ora ninggal bejat nggih pak beres. La akhiripun ya maklum pihak batalion kan tanpa punya senjata nyerbu tak labrak rampung. Wani nyerbu entuk kowe la gak punya senjata saya kan punya lengkap akhimya gimana ya memang tentara nggak mau saya kembali Polisi karena Pak Darsono jadi tentara karena pengembalian Polisi jadi Brimob pertama asramane di wetan keuangan negara itu la saya akhimya masuk disitu to ya memang sejarah itu macam - macam. Dulu komandane Brimob pertama itu Pak NaryoInspektur kalau sekarang ya Letnan atu lah dia kan merangkap kepala bagian lalu lintas saya dulu diajak keliling kota pos - pos lalu lintas.
- T : Kolo semanten komandanipun mawi menopo pak.
- J : Jep, namung jep wilis meniko jep wilis mboten kados sak meniko niki pun cen paling mewah jep wilis niku pun akhimya setelah sampai kantor antara jam 09 dik Guri aja kamu ganti pakaian sama Mikrat minta seragam putih pakaian lalu lintas, lalu lintas mulai 47 kalau ngak salah

47 sampai 60 la mulai dari awal tugas saya itu pos neng ndalan itu saya sampai menjadi staf dalam itu di 55 sampai 60 itu saya ngurusi bagian - bagian SIM bagian tilang bagian kecelakaan bagian pengawalan saya sendiri nggak numuk ada orag di atas sayaaa ngomong - ngomong memang pangkate gede tapi ngak ada apa - apa.

T : Itu pak siapa.

J : Ya namanya dulu itu kepalanya itu Pak Tikno sekarang masih di Jakarta; tapi Bu Tikno sudah tidak ada saya dengar kabar, la itu saya mbagi ini bagian SIM kamu ya; bagian tabrakan kamu bagian tilang kalau pengawalan saya pegang sendiri karena ini menanggung tamu - tamu dari luar negeri meladeni top Diplomatik sampai Presiden.

T : Kolo semanten ibukota wonten Yogya kok nggih.

J : Injih wonten Yogya disamping sanes ibukota saking Yogya; Yogya meniko rak sok kangge kunjungan to umpaminipun kofrensi Tutenez Kazet injih lajeng ingkang kemutan jaman terakhir wah.

T : Kolo semanten nggih tasih ten penggajian sampun rancak pak.

J : Nggih mekaten menawi kulo pertama meniko beselit meniko kulo pertama meniko gabungan menerima gaji pertama uang Belanda separo uang Jepang separo la riyin kulo kemutan tak tumbaske sarung meniko enem rupiah jaman semanten nggih la milo masalah tek - tek bengek akhiripun nggih meniko sareng kulo sampun wonten lalu lintas ngantos...

T : Gajinipun kolo semanten pinten pak.

J : La nggih meniko namung meniko ten mrki 19 rupiah meniko sing 10 rupiah uang Londo sing 9 rupiah uang receh istilahipun riyin niki jaman semanten niki miring ketentuan saking KBN Semaki satu - satunya yang punya beslit hanya saya lainnya gak ada karena sudah terbakar, ijazah nopo terbakar teman saya sing weruh disimpen terus diwehke kulo, kulo teng KBN nggumun la sampeyan kok duwe niki pak nggih niki pangestune lancar pensiun kulo mbak meniko sampun lalu lintas tahun 60 meniko pindah ten Kilen Pragi pun 69 pindah Bantul ngantos 72 - 73 pindah Wonosari la niki sing sok masalah kulo mboten remen kulo meniko pun isu korupsi.

T : Wonten Wonosari.

J : Nggih wonten Bantul meniko, jamanipun kulo ken setor rapel meri jane tapi saya sebenarnya penak - penak saja kalau memang ketentuan itu menghendaki perintah saya laksanakan tapi kalau saya di tuduh korupsi termasuk sampai mati tak hadapi saya prinsip ngaten ya jadi ngak mau saya; pindah tak gaweke lajeng akhiripun injih meniko lah lajeng di pindah.

- T : Oo..meniko Polisi kedah setor.
- J : Dengan atasan biasa to bu; ABS tapi saya gak mau.
- T : Sampun wonten jaman semanten njih pak.
- J : Inggih jaman 72 pun wonten ABS gak mau saya karena saya dijatuhkan dianggap korupsi hendak wong saya terangkan saja hitam di atas putih saya membawa perwira dua tetap gak mau ditabok kalau bapak gak percaya oke deh masalah ini lewat pengadilan saja biar saya di pecat tidak apa - apa saya bilang ee muring kamu berani dengan atasantak pecat silahkan pak, pindah Wonosari aa Wonosari pas rumiyin la ini lah yang namanya saya ini kalau memang soalgak seneng lah jadi saya mulai dari menjadi Kapten itu nggak cekel duwit kalau syukuran mari tapi kalau pakai duwit sebelumnya saya gak mau, aa milo saya pindah di Wonosari itu gini ya bu temen sak kelas kan kursus ya ini ada uangnya bu pendidikan kursus A itu bentuknya menjadi Kapolres kalau ndak Kapolres ya Ndankompi lah gitu ee disana gak tahu teman saya sak kelas dari Solo saya tanya lo kok mas dik sebetulnya sayang akhirnya saya di Wonosari saya bilang sudah 3 bulan teman saya itu jadi Kapolres ganti tak susul, saya ngenteni upacara bubar saya di situ $\pm$ 4 bulan pak saya minta pindah akhirnya saya pindah di kota tahun 73.
- T : Wonten Wonosari namung 1 tahun.
- J : 8 bulan tetep pindah kota jamanipun Pak Yatiman kaliyan Pak Ahmad Isnadi, 5 tahun terus saya mundur ya itu la gimana to bu saya BT itu sudah 6 bulan. padahal pangkat saya terakhir itu Kapten itu tahun 69 sudah berapa padahal say punya jazah pendidikan.
- T : Sudah ada.
- J : Iya tapi saya waktu pensiun, saya begitu masuk PDI di cap PKI ndak beli kalau itu Ijazah jadi saya 76 sampai sekarang tetap PDI
- T : Menawi mekaten Pak Rukito meniko sedikit masa kerja bapak waktu itu jaman Jepang lajeng ketika jaman Jepang meniko pak itu bagaimana masyarakat sekitarpun bapak mriki kados ngaten.
- J : Dadi mungkin generasi sekarang membayangkan kehidupan masyarakat dengan aparat itu sudah waktunya.
- T : Keparang kulo mangsuli sedikit nggih pak ngengingi kepangkatan bapak berjuang wonten kepolisian nggih pak sak meniko bade nyuwun pirso mengenai keadaan masyarakat sakitaripun bapak kolo jaman Jepang kados pundi.
- J : Kalau jaman Jepang yang pernah terbayangkan oleh generasi muda sekarang banyak meninggalkan kepentingan golongan, karena saya or-

ang 45 jadi begini jaman Jepang itu jangankan rakyat sedang saya Polisi aja waktu itu kalau makan cuma *grontol* atau *cethil* sayurannya cuma dari ngedrim.

T : Ngedrim itu apa.

J : Tong bekas aspal itu, tong bekas aspal untuk masak itu maklum cuma disuki air.

T : Di Asrama Polisi.

J : Ya di Sentul la kalau yang di sana itu dinamakan Polisi Yogya di ana hanya boleh keluar Minggu hari besar belum tentu.

T : Hari Raya gak boleh.

J : Kadang - kadang gak boleh, sama Jepang kalau saya sebagai.....kadang - kadang gak boleh masalahnya kalau pergi berobat itu harus ijin, padahal ijin gak boleh kadang kalau gak berani nggak pernah ke Gereja nah satu kehidupan soal Iman terus disamping itu jangan membayangkan pendekatan itu dulu Yogya Bantul itu kendaraan ada bu.....kendaraan itu kadang cuma kereta satu hari 2 kali pulang pergi apalagi paling banyak andong itu kalau orang ndak bisa beli kuda, lah sekarang, kalau orang kampung hanya *telo pendem* yang makan nasi itu bisa dihitung juga pernah kita alami ya bu...waktu saya masih jadi glandangan di pertempuran waktu pertempuran di Ambarawa 7 hari 7 malam, itu pesawat hampir jebol sejak dua waktu itu komandan panglimane Mas Dirman mundur; mundur itu malem Bu Harto yo mundur tak pendem neng nduwur kuno mortir karo meriyam itu sampek tengah malam ora madang nginep pasar itu yang sepi gitu lo bu.

T : Pasar Ambarawa.

J : Bukan pasar Mbedono gak tahunya waduh gitu tumane itu kebak bu akhimya di sungai telanjang semua ngak punya serep pakaian dulu pakaian gini bagus bu pakai singlet sudah robek pakai celana kolor.

T : Waktu bertempur.

J : Ya begitu kecuali Polisi Istimewa itu ada khusus kalau orang - orang yang lama itu begini Polisi *kathok goni wani mati* Ya ini seragamnya Polisi Istimewa kok *kathok goni* celana popon bu jadi gak pakai celana dalam ini babak.

T : Karena itu goni.

J : Kasar campur bagor itu lo kalau orang sekitar Yogya tahu sejarahnya Polisi Istimewa, Polisi *kathok goni* berani mati, pada waktu Ambarawa saya begitulah ya akhimya tumo itu. la ini juga romantika lagi ya bu; saya waktu mengikuti sedang jadi Bataliyon 15 di fron markas besamya

di Palembang maskas besarnya pengeluaran atau waktu itu markasnya ndak salah itu Ndanbatalyonne pak Sumiyarsono.

T : Semarang.

J : Ia Semarang jadi saya itu pernah; Semarang itu Barat Timur Selatan penuh je waktu hari itu selama 45 sampai 47 ia tapi musuh itu yang pakai nalar kan nyerang ya lemah, jadi tepate pernah nggebukki nglendang ngglendung tinggi sini sudah markase Jepang Jatingaleh dulu di serang habis - habisan itu dari markas Batalyon Solo itu ha di situ dua minggu makan tidur pindah lagi Mangunharjo Metesek sejak itu di sana itu.

T : Desanya itu daerah situ.

J : Ya Solo tapi Semarang Mangunharjo saya datang jam dua malam saya terus steleng pasang senjata tadinya saya tadinya naik di Metesek habis pertempuran jadi jadi yang kena mortir kanon itu tatas loo ngeri waduh iki nek di serang ndadak, ndak apa - apa lah mati badan separo akhimya saya tanya sama lain waktu cadangan sektor akhimya sampai disitu itu hampir 1 1/2 bulan itu ya gak ada sekarang.

T : Untung ya pak.

J : Ya dulu yang menempati Bataliyon Salatiga itu dulu bataliyon Salatiga yang meninggal korban dua sama beras 1 kwintal karena kami potong ini perintah komandan ya potongke sesasi le mangan enak enake nuk itu bungkusannya itu lauknya apa cuma didang itu lo bu kalau minum

T : Itu sudah jaman merdeka.

J : Ya jaman merdeka awal.

T : Kita belum makane ya.

J : Iya kalau sekarang mongso - mongso gitu aduh maka sekali lagi ya bagaimanapun juga orang 45 itu kalau ada yang ngothak athik UUD 45 Pancasila nanti dulu seperti berapa kali ini yang hampir pesti orang - oang 45 saya juga begitu bisa itu kamu gak tahu sejarah, ngrekoso e sak enaknya saja jadi emoh pengalaman pahit sekarang kadang kita itu saya apa adanya tapi sekarang berat macam - macam saya sebenarnya *nelongso* kita *nelongso* generasi sekarang ini sekarang suatu contohnya mengapa sekarang ini jiwa persatuan dan kesatuan tidak ada padahal dulu memang Jakarta Cater akhimya ya gak bisa akhimya dengan perjuangan begitu kuat yang pakai senjata bambu runcing bisa memerdekakan kok sekarang kok mau dibetulin la kita negara kesatuan bukan negara Federal, maka kalau ada pemimpin nasional kita kan membentuk negara anu lo menungso itu tokoh Indonesia atau tokoh apa, ini kita kan sudah punya prinsip negara kita negara kesatuan bukan

negara Federal, kalau ada negara federal cuma untuk taktik politik untuk perundingan Belanda sekarang sudah merdeka mau kembali atret 50 tahun yang lalu.

T : Kita gak maju ya pak.

J : Itu yang saya perjuanganya gak berhasil.

T : Kalau dulu antar kesatuan memang kompak.

J : Kompak karena itu di jiwai semangat pemuda sekarang ini la maka sekarang cah nom - nom sekarang ini generasi sekarang, melu sumpah pemuda opo ora to sak penake dewe kalau negara Federal kan sudah nyeleweng dari pada sumpah pemuda to bu dia itu Profesor Doktor nek ngomonge begitu itu gimana itulah maka sekarang ini kalau saya boleh ngomong ya bu mbok iyo tokoh - tokoh sekarang ini ngenal sejarah sumpah pemuda perjuangan 45, saya beri contoh bu secara kongkrit saya ini orang Sunda itu kalau meremukan istilahnya pakai bahasa Sunda papal gitulah kalau istilah Jawa kulonuwun kalau sekarang pakai budaya inter.....kan kan gak benar misalnya asalam mualaikum yo nek mertamu gone wong Katholik piye le arep mangsuli sekarang kalau pemimpin itu pidato itu nganggo golongan itu kan gak bener nek saya itu ha sekarang diciptakan apa untungnya mempersatukan ini apakah merdeka atau salam damai silahkan tapi semua bangsa bisa menerima semua suku bisa menerima, jaman sekarang masing - masing ini sebenarnya sudah perpecahan sebenarnya kalau kita mau tahu dari Harto itu sudah gak benar apa sebenarnya dia tokoh politik tidak pakai salam persatuan tapi pakai salam golongan itu gak benar kalau sekarang saya jadi sekarang ini kalau mau bagus marilah jiwa persatuan dan kesatuan sesuai dengan Sumpah Pemuda kita bentuk suatu yel - yel pemimpin yang merupakan persatuan jaman dulu itu nggak benar saya nggak bisa.....biarkan saya Katholik oo jangan pakai Katholik nggak bisa nggak setuju saya, nah pakai yag bisa diterima oleh nasionalisme ini tapi sekarang prinsipnya bu saya sudah ngomong banyak, kembali ke Sumpah Pemuda marilah kita bentuk jiwa Nasionalisme untuk membangun persatuan dan kesatuan kalau tidak dengan ini kapan le mbangun wis cakar - cakaran njuk kapan masing - masing individu golongan oo nggak bisa kita membangun negara kok paling - paling kalau nanti thek seperti sekarang ini kebablasen nanti ya nggak thek.....di bantu engko di.....maneh mati sudah setuju ndak bu ! ya....jadi sekarang memang begitu cetonya kapitalis kan begitu kita bantu - bantu akhimya ya kita ceplok rampung masa sekaran.

- T : Ha kalau mau meletakkan.
- J : Mau meletakkan nggak bisa sekarang mampukah generasi sekarang untuk berjuang seperti orang - orang angkatan 45 saya cuma geleng - geleng no problem saya sudah nganalisa masalahnya jadi sudah banyak buk.
- T : Tapi masih ada yang saya tanyakan pak.
- J : Apa bu.
- T : Bagaimana masa revolusi itu yang berkenaan berkesan sekali terhadap bapak misalnya dalam pertempuran - pertempuran itu kesan bapak bagaimana.
- J : Ha ya gini ya bu sebenarnya dalam menjalankan revolusi fisik orang - orang 45 sebenarnya ndak ada masalah karena dijiwai kesatuan dan persatuan jadi *lara ngeleh do disonggo bebarengan* gitu lo politik itu gak ada semua budaya maka dengan cara demikian sebenarnya kita bisa menjadi bersatu yang itu tadi sebenarnya pada Sumpah Pemuda perjuangan 45 karena dilandasi dengan pengalaman daerah Aceh Cut Nya' Din bentrok sendiri yang gak bisa, Yogya Diponegoro khususnya gak berhasil terus Sultan Hamid ya gak berhasil la maka dengan jiwa Sumpah Pemuda sebenarnya banyak hikmah yang kita pelajari untuk membangun negara sekarang ini sebenarnya kadang - kadang sekarang sok ngomong - ngomong waduh mung kon ngono wae gemang gak mau tahu entah kalau dulu pemuda macam gini ya salahnya siapa ya memang terus terang salahnya pendahulu kita seperti Harto dulu itu apa enak benar ya tidak pernah mengenal mari kita membuat bangsa yang kesatuan dan persatuan pakai.....tapi dia dulu kan Diktator siapa berani hancur ya sekarang di era Demokrasi nggak bisa sekarang kita harus mulai pada Sumpah Pemuda kita membuat yel persatuan dan kesatuan apa yang dipakai pemimpin kalau ngomong kalau pidato jangan golongan yel persatuan dan kesatuan yang bisa dipakai itu dicetuskan bu kalau nggak bisa dan misalnya saya menjadi orang Islam pembukaan Assalamu'alaikum w.w itu kan yang Islam saya yang ndak bisa ini lah yang menjadikan secara tidak langsung sudah beberapa tahun na sekarang interpersi terorisme sebenarnya rentetannya ya itu karena sudah merasa gede selalu ingin menguasai la yo kuwi salah.
- T : Tetapi kalau secara revolusi tadi bapak menyatakan perjuangan mereka bagus kerjasamanya bagus
- J : Ya bagus
- T : Kalau dulu yang mendorong mereka itu bisa kerjasama itu apa
- J : Wah gini bu semua dulu kan ada koordinasi seperti Bung Tomo, Sultan

Sahrir, Moh. Room, Ali Sastroamijoyo itu tokoh - tokoh yang mengkoordinir mari kita bersatu untuk mencapai satu tujuan mendirikan negara persatuan negara Republik Indonesia gitu, nah untuk berjuang itu memang pada dasarnya Sumpah Pemuda nek ndak Sumpah Pemuda wis bocor wis aku butuhe Islam emoh ndak seperti Aceh, Diponegoro di Jawa berjuang dewe yo ora iso Sultan Hamid di Kalimantan yo ora iso

- T : Tapi pada waktu itu pak kesukuan apa ada
 J : Oo ndak pernah terlintas di dalam pikiran
 T : Ada orang Sumatra atau orang lain yang ikut dalam berjuang
 J : Ndak
 T : Berjuang di Yogyakarta ini ndak ada suku lain pak
 J : Ada dulu yang namanya KRIS itu wong edan itu kan orang Kalimantan itu gampang aja kurang ajar tak parani neng markase ditodong rampung gitu ojo dipateni ndak habis gitu aja pokoknya asal gak benar memecah persatuan dirampungi begitu saja terutama pak Harto itu waktu dulu yang menentang pateni rampung bar gitu harus begitu kalau pakai tetek bengkek mana bisa misalnya ditanya merdeka - merdeka sampai tiga kali tidak menjawab dikokang senjata ditembak langsung langsung, bubar tidak ada urusan. Ini cerita ya bu dulu pertempuran di fron mempunyai aturan khusus seperti maka Salatiga digenjot sampai jam 3 malam sampai jam 10 pagi masih ada tembakan anak buahnya lari ditangkap oleh anak buah saya ditanya dari mana Salatiga pak, digenjot wae menurut peraturan harus dilucuti, saya nggak mau nglucuti tetapi disuruh kembali dulu kalau masuk pertahanan lain mesti dilucuti bu tetapi karena saya itu sudah punya senjata buat apa nglucuti ndak bisa membawa tapi kalau tinggalan itu berupa beras ah makan enak, kebo tinggal dipotong begitu saja, wis ditinggal mlayu kok saya berani begitu, bek ndang rampung jadi kita mempunyai satu ikrar bersama yaitu bersatu kita teguh bercerai kita runtuh.
- T : Persatuannya itu untuk tujuan apa
 J : Ya Nasionalisme itu
 T : Untuk mengusir penjajah
 J : Iya untuk mengusir penjajah prinsipnya sama saja mendirikan negara kalau gak mengusir penjajah ya gak mungkin kita masalahnya itu maka kadang kala saya sok dicari amat *nyolo wadi* saya bilang gak bisa apik ya bilang apik saya itu gini - gini kadang - kadang seperti wong pangkat kok yo bener ono ing administrasi jangan semata ya kalau untuk administrasi nanti waktu dilantik kan punya bayar tapi kalau untuk dilantik

kok diminta uang dulu ya nggak bener sekarang ini kasus di kepolisian saya geleng - geleng kepala mengapa Polisi sekarang gak pecus seperti peletusan bom di Bali. Soalnya apa wis disitu mboh gede mboh cilik neng AKABRI opo sing TAMTAMA opo sing BINTARA masuk butuh duit mau ujian duit lagi, jadi dia lulus ya tidak berbobot maka kalau sekarang prakteknya begitu yo gak nggumunke hasile seperti itu

- T : Kalau jaman dulu pada jaman revolusi ndak ada ya pak
 J : Gak ada pada waktu saya dulu itu ndak ada seperti itu
 T : Kepangkatan juga belum seperti sekarang ya pak
 J : Kepangkatan belum seperti sekarang tapi ya sudah pangkat itu kareemnya ya otomatis betul bukan karena duit tapi ya kondit kalau sekarang kan duit
 T : Karena mereka itu betul - betul berjuang ya pak
 J : La iya seperti saya katakan tadi bu saya ini angkatan pertama sampai sekarang yang lulusan kursus jopnya sampai Kapolres ya pakai duit tetapi di seluruh Indonesia yang angkatan saya gak duwe jeneng mereka sudah Kapolres cuma saya karena gak punya duit itu jadi saya tidak jadi Kapolres seperti teman saya Hartono di Sleman yang ikut kursus pesertanya dari seluruh Indonesia dan teman saya itu memang orang pilihan mereka tidak pakai duit tapi di tes saja
 T : Jumlah angkatan bapak 52 itu
 J : Ndak waktu di Sukabumi itu ada 60 dari seluruh Indonesia
 T : Apa bapak ikut pendidikan di Sukabumi
 J : Ya saya ikut dua kali menghadapi PKI saya ikut menyelesaikannya tapi sampai sekarang wis lah *mongso bodo* generasi penerus itu mau di apakan sekarang saya itu sudah berusaha tidak mengandalkan penghargaan sewaktu berjuang
 T : Pada waktu berjuang apa di sekitar bapak ini ada orang sakit mungkin banyak sekali ya pak
 J : Banyak yang *beri - beri* itu
 T : Hasil bumi kita itu diapakan oleh Jepang
 J : Ya kalau dulu kan begini Jepangnya itu nek pangan itu di kumpulke untuk makan *kethek ogleng* itu
 T : Jadi rakyat itu hanya sebagian kecil saja
 J : Ya tanahnya sendiri tapi dipakai oleh Jepang itu
 T : Mereka berbuat seperti itu sebenarnya Jepangnya itu tidak banyak ya pak tapi mereka itu menggunakan kekuatan perangkat desa
 J : Seperti sekarang ini ada RT/RW mereka digunakan tetapi orang - orang

- yang pro dengan Jepang
- T : Ada yang setuju dengan dukuhnya
- J : Ada nanti kalau tidak setuju diromusakan di sini yang di romusakan gak pulang tapi sekarang tinggal di Malaysia neng kono malah sugih pada hal di sini tinggal isteri dan anaknya isterinya sekarang sudah meninggal terlanter
- T : Tapi orang tesebut sekarang
- J : Kawin dengan orang Malaysia
- T : Kesana karena diangkatkan oleh Jepang itu
- J : Iya kerensa diromusakan
- T : Dulu ditangkap
- J : Bukan ditangkap tapi dianiaya orang romusa dulu gak mau tapi di paksa
- T : Tapi kalau mengangkatkan romusa kan lewat kepala desa
- J : Kepala desa atau kelurahan , kecamatan, kabupaten dan langsung Jepang itu sama saja
- T : Tapi datanya kan sudah ada
- J : Ada jadi struktur organisasi seperti sekarang ini tidak berbeda cuma pelaksanaannya tidak mau memperhatikan nasib rakyat
- T : Apakah disekitar sini ada perempuan yang dibawa ke markas Jepang sebagai penghibur
- J : Ngak ada nek itu yang banyak orang kota mereka cuma menyediakan pengan Jepang
- T : Itu yang mengumpulkan siapa
- J : Ya pemerintah tetapi yang bertanggung jawab ya Jepang
- T : Mereka itu gak melu kerja sama dengan Jepang perasaannya bagaimana
- J : Wah kalau sampai disitu ya memang bangsa kita itu yaitu ciri khasnya begitu mbok sekarang ini kowe ki generasi opo kok arep ngrubah UUD 45 raimu ki neng endi kok ora duwe rai lo kita sekarang ini gak menggok sama seperti waktu penjajahan Jepang
- T : Kalau begitu sama ya pak
- J : Karena ditekan ya kemerdekaan itu milik kita dengan perjuangan kalau saya boleh bicara nanti dikatakan saya ini fanatik ndak
- T : Pada waktu dulu itu orang yang mau bekerjasama dengan penjajah itu ada
- J : Ya ada
- T : Bagainama pak misalnya teman - teman bapak menangani mata - mata Belanda apakah pada masa revolusi ada juga seperti itu
- J : Wah ini gini ya bu ya memang korban perasaan contohnya pada waktu

pengembalian Yogya banyak Polisi yang ikut Belanda pada waktu itu saya ikut gerilya teman - teman itu yang dulu ikut Belanda pangkatnya masih sak ngisorku sekarang dengan peraturan pangkat sekarang apa ndak setengah mati fu tapi ya ndak mengapa karena itu kehendak pemerintah demi kepentingan bersama kok hal itu terjadi bu ikut Belanda makan roti bayarannya banyak pangkate penak yang seperti kita ini direwangi mangan *sak enake toh nyowo ora duwe bayar*. Setelah pengembalian Yogya tanya waduh mas pangkatmu yo mung isih koyo ngono hal ini betul - betul terjadi. Pada waktu penyerahan Yogya kembali itu merupakan salah satu pengorbanan, pengorbanan itu selalu di butuhkan. Ya seperti saat ini kalau mereka - mereka merasa gede dan berani berkorban kan kejadian tidak seperti ini.

13. Nama : Ibu Mantoro Tirtonegoro
Tempat/Tanggal Lahir : 73 Tahun
Jenis Kelamin : Wanita
Jabatan Perjuangan : Laskar Wanita
Jabatan Sekarang : Ibu Rumah Tangga
Alamat : Jl. Pakuningratan, Yogyakarta
Tanggal Wawancara : Nopember 2002
Tempat Wawancara : Rumah Ibu Mantoro Tirtonegoro

T : Kala wau ingkang berkesan sanget menika nalika bapak kondur, Landi-Landi sampun kesah saking Yogya pun tarik menika bapak sampun kondur, lan sak sampunipun kondur kala semanten lajeng mriki sepen saking Landi, penduduk nggih biasa, kehidupan wangsul kados biasanipun sami wangsul mboko satunggal.

J : Ndilalah kok aman, mboten wonten ingkang

T : Kala semanten pindah sedaya, mulih seka ndesa lare alit-alit menika ketonto wonten ndusun ngungsi mawi lajeng yang di rampok itu hanya orang-orang tertentu yang mampu. Sak sampunipun bapak kondur kegiatan seperti biasa bapak wonten kantoripun.

J : Ming soal iki rak ana PKI Madiun niko tahun 48 nggih.

T : Bapak menika nalika tahun 48 wonten Madiun menapa mboten.

J : Mboten.

T : Ibu kalian mbak Tris saget maringi keterangan nalika jaman semanten jaman sak derengipun merdikan ibu nggaosaken benten sanget mboten

- suasananipun nalika pun jajah kaliyan sak sampunipun merdeko menika ngengingi kemakmuran bade sekolah bade menopo ngaten kados pundi.
- J : Nek aku, sae kemawon amergi namung kita meniko nggih tidak begitu transparan sekolah HIS angka kalih samangke mboten.
- T : Langsung daftar kemawon.
- J : Inggih sekolah malih, lajeng manika namung dumugi SKKP cupet pa ora lali aku, lajeng ingkang nomer kalih almarhum Taman Madya lajeng terus dateng tentara dados sampun dados kapten ning Gusti Allah mboten maringaken minggah, pun pundut, lha ingkang IKIP Sarjana Mudanipun, ingkang nomer sekawan sarjananipun nembe kemawon dados, anak-anak lajeng nerusaken malih, lha ingkang ragil ngantos sarjana wonten IKIP ugi dados, ngajeng menika lare-lare.
- T : Lajeng sak umpami peken, pekenanipun rak wonten Kranggan kala jaman kles sepi menopo mboten.
- J : Njih mboten kados sak menika.
- T : Ming menawi wonten serangan Welandi mboten sami ajrih.
- J : Mboten, serangan rak dalu, siang rak mboten namung enggal-enggal mantuk menika tiyangipun.
- T : Wonten pembersihan saking Landi ngaten mboten wonten.
- J : Ngrasakke lali menawi wonten peken rak pindah-pindah.
- T : Ming menawi peken kita namung Kranggan mriki.
- J : Saben ndinten-ndinten wonten.
- T : Lajeng..... saking pundi.
- J : Saking dusun do teko.
- T : Dados menawi saumpami ingkang makanan-makanan kados sak meniko kala semanten dereng wonten nggih.
- J : Dereng wonten.
- T : Menawi keperluan sehari-hari.
- J : Saget terpenuhi, kados sok kula meniko bedanipun biasa, nek ana iwak, tahu ana, tempe.
- T : Kala semanten gampil, kala enggalan merdeka tiyang pados arta taksih rekaos, dereng teratur.
- J : Inggih dodol gawean barang kok, tak dol nggo nutupi rumah tangga, pokokke.
- T : Suasana dangu menopo namung sekedap.
- J : Dangu kok, ketoke lajeng berangsur-angsur baik.
- T : Kembali ke semula cuma tidak seramai sekarang,
- J : Nggih boten nopo-nopo.

- T : Kala wau keadaan ekonomi mengenai biaya ngaten meniko lare-lare sami dateng kesenian nopo ngaten kala sak bibaripun kles meniko wangsul sae lajeng kula menika juga biasanya menyanyi menari.
- J : Lare-lare kula tur masak anak kula mboten menapo-menapo, serampang-serampang, nyanyi-nyanyi piyambakipun sarjana.
- T : Anakipun piyambak menika sampun pinten-pinten suku. Wonten Yogja niki sekitar meniko suku wemi - wemi nggih wonten, menawi kalihan ibu-ibu rak nggih namung blaka.
- J : Inggih Jawi - Jawi ketokke ingkang luar jawi namung Arifin lan Gusti Antoro meniko kilen menika ingkang sak meniko dados toko Kobra menopo ngaten inggih Kobra , milai ngaturaken nggenipun..... Abidin pual, Dr. Abidin meniko wonten kalih, siji praktek siji dokter siji profesor, setunggal meniko tengah mundut toko Kresno walaupun taman madya let setunggal, let setunggal sami Abidinipun, siji Dokter siji Profesor, Tabrani ingkang nomer pitu ingkang asrama Lampung.
- T : Dados nggih antawis suku menopo ngaten nggih persatuanipun nggih kiyat kola semanten kangge mbedak-mbedakaken suku ngaten.
- J : Kok mboten wonten menopo-menopo.
- T : Pokokipun ngertosipun namung mergi mengsakake Landi.
- J : Nggih-nggih saiki rak ana toko iki .. toko iki lajeng rak wonten trah iki... trah iki kula piyambak nggih gadah trah kok.
- T : Kala semanten trah nopo dereng kepikir.
- J : Dereng wonten tetangga namung ngaten antar tetangga namung ngaten.
- T : Sepisan menopo kok semanten sampun.....
- J : Sampun wonten sak derengipun, mbok bilih sampun wonten tahun 49.
- T : Persatuan Ibu-Ibu.
- J : Mboten, saking 49 sampek tahun 50.
- T : Kados kegiatan ibu-ibu nggih biasa kemawon
- J : Nggih kula wonten mriki sak jekipun menika kula sampun saged nggambaraken.
- T : Suasana panggesangan nggih biasa-biasa kemawon.
- J : Nggih.
- T : Sanget nggih.
- J : Mboten, kirang sanget nggih mboten, nggih limrah tanggal tuwo ning mboten sanget-sanget.
- T : Jaman Jepang ibu keadaan keluarga ibu nggih sae-sae kemawon.
- J : Nggih.
- T : Kala semanten bu raos kenasionalipun meniko menawi dateng Landi

kalian dateng Jepang meniko tiyang-tiyang Jawi meniko benten menopo, mboten menurut pemanggihipun ibu.

J : Ketoke piye yo pokokke anggene apik-apik

T : Menika Jepang-Jepang ingkang wonten mriki meniko biasanipun namung piyambak mboten mbeto keluarga.

J : Mboten Jepang rak tentara to, menawi Welandi sok mbeto.

T : Kekejaman Jepang ngaten ibu pirso piyambak.

J : Kok mboten namung sirine kae gek kepiye namung ngaten tok, raosipun menika yo sok kepiye, ngaten wong kok di ngonokke.

T : Jepang taksih wonten Kebumen Purworejo menika sekitaripun ibu wonten ingkang pun tarik dados Romusa menapa mboten.

J : Mboten, mergi ageng ngaten meniko.

T : Dados mboten nate..... mboten pirso keadaan, sekitar ibu

J : mBoten wonten wong daerah wong kutha, daerah apik to wonten tengah kittha kula menika, tanggi kula Landi-Landi ngaten Purworejo, kesan sae kaliyan Landi, Indo ning sae piyambak ngasto wonten Purworejo.

T : Kala semanten suasana Landi badhe pun tarik wonten Yogja menika. Mereka merasakan takut menopo mboten Landi-Landi meniko menawi pirso menurut ibu pemanggihipun, ibu pirso.

J : Kok mboten, kita itu ya biasa.

T : Kalian ibu pamitan.

J : Inggih pamit ingkang saking mriki meniko yo lek dalem aja lali ngati-ngati namung ngaten, ngati-ngati namung ngaten tok.

T : Badheo Landi pirso bapak meniko pejuang.

J : Ora ngerti wong bapak ora nang ngomah.

T : Oo.. bapak tindak.

J : Mriki anane mung wong wedok-wedok.

T : Dados naliko bapak berjuang meniko gaji menapa pikantuk, ning alit.

J : Yo ming sak mono kae.

T : Kagem putra njih.

J : Yo pas-pasan ngaten ngono kae, jaman semanten.

T : Menawi sampun bibar saking mriki nggih bu sami pun wangsulaken, pun tarik dhateng Semarang menapa dateng

J : Njih...njih.

T : Lajeng kala wou bapak kundur bapak ngasto wonten sosial amergi bapak awrat praktek, bapak trimah pun pensiun.

J : Mboten..mboten pensiun namung mboten nate ngantor margi semerep kanca-kanca sami ngaten menika, lha dadi delik-delik.

- T : Kala semanten mila nggih budaya korupsi sampun wonten sekedik-sekedik nggih risak.
- J : Ning ora konangan ngaten lho nek Pak Mantoro mboten nate mlebet kantor tur menawi mlebet pun teraken. Pak Mantoro meniko, kulo namung mbeto gaji meniko.
- T : Lajeng bapak kegiatanipun ting ndalem meniko nggih tindak-tindak medal-medal kegiatan partai menopo namung wonten dalem nyerat.
- J : Nyerat, nyerat pun lebetken wonten KR, pikantuk Hr mila angsal Hr dienggo jajan, karo wong KR dados untuk seneng-seneng kancane dhewe, aku golek dhewe duwit bayar wis tak nehke kowe kabeh.
- T : Bapak pergaulanipun luas.
- J : Merakyat kula ugi merakyat menawi padha kampung ngaten dados sinten mawon sae selalu *welcome* menawi wonten tamu sinten mawon kulo tampi kanti sae.
- T : Lajeng persatuanipun menika ingkang rumiyin pejuang-pejuang tilas kanca rumiyin ngaten.
- J : Sak niki bubar, sepuh-sepuh taksih ming wis ora ana kabeh. Trimurti taksih wonten Jakarta menawi mlampah pun papah.
- T : Dados kawontenanipun nalika bar revolusi menika keadaan masyarakat nggih biasa-biasa kemawon.
- J : Raosaken biasa, mboten wonten ewahan menapa kemawon.
- T : Menawi kala jaman PKI wonten nggih bu, bapak nggih tugas dateng Madiun.
- J : Mboten bapak wonten griya.
- T : Sampun medal saking divisi 3
- J : Dateng sosial mila dipun tawani, kowe dadi anggota DPR seka partai iki. Emoh aku ora arep dadi anggota DPR temtu rak eyel-eyelan to menika.
- T : Ning bapak wonten partai namung di belakang meja ngaten.
- J : Nggih.
- T : Bapak anggota PSI, Partai Serikat Islam eh Partai Sosial kula nggih menawi pertemuan wonten mriki kok. Nalika PSI bubar menika amargi menapa bu kok bubar menika.
- J : Kula kok mboten patos dong menika bubar partai terlarang ngaten.
- T : O... klebet sami kaliyan Masyumi menapa.
- J : Inggih, Masyumi napa rak dibubarke to, sing mbubarke Sukarno apa sapa kuwi.
- T : PSI menika taksih Bung Karno menapa.

- J : Taksih rak Partai Partindo.
- T : Lajeng kala semanten mila bapak kenalanipun bangsa Landi menika
- J : Bangsa Landi-Landi menika.
- T : Dados bapak menika wiwit alit sampun wonten partai nggih, wonten pergerakan.
- J : Inggih sekolah wonten teknis menika inggih lajeng propaganda wonten Semawis criyosipun kala diceritani propaganda SPI krasa pemuda SPI kaliyan Pak Sundoro wartawan menika, rumiyin kala taksih enem.
- T : Lajeng pun penjara menika amarga aktif di PSI.
- J : Inggih seluruh pemuda Indonesia patriotipun wonten kaliyan Pak Sundoro.
- T : Sareng menika PSI lajeng bapak pun penjara wonten pundi, dados guru wonten Kebumen.
- J : Menika sampun kaliyan kula dados empun nggih sak deengipun emah-emah piyambakipun dateng tanah Grojok Balikpapan, tanah Nggrojok menika dipun usir kaliyan pun ayak kaliyan ... supados mantuk wonten Yogja. Yogja ki bahaya kok neng kene. Kondur Yogja nyanding ibu terus. Neng Klaju, Yogja di tutke reserse malih, kapurih wangsul Yogja.
- T : Amergi menapa kok pun tutken reserse.
- J : Politik banget, lha politik menika ndak wonten njajah nika nggih.
- T : Milo bapak kala semanten sampun terjun wonten bidang politik.
- J : Sampun, sampun nalika jaman Jepang bapak taksih wonten SPI sampun mboten wonten, sanes malih, partainipun SPI menawi nggik salah ndelik-ndelik ngaten, mboten ketingal ngaten, mboten pun ketingalaken kados sak menika.
- T : Kala semanten mila Jepang wonten larangan terjun wonten partai politik.
- J : Mboten wonten larangan saking pihak Jepang, mboten ketingal tapi ada, mila saged kumpul-kumpul, saged merdeka menapa menika sak sampunipun rembagan konco-konco menika rak sampun sembunyi-sembunyi ngaten lhoo.
- T : Ning saget menghimpun kekuatan.
- J : Saget nggih.
- T : Anggenipun hubungan kala semanten menika mawi menopu njih bu, menawi sak menika nawi telpon menapa wonten.
- J : Pak Manto rak mubeng-mubeng menika propaganda pakai sepeda waktu itu teka rana rene sambung sinambung ngaten lhoo.
- T : Sala, Yogja.
- J : Kaya dene berantai satu-satu terus kana meneh ming sak kanca ngaten

- ora ketok nek kanca.
- T : Ming sak aliran.
- J : Nggih sak aliran.
- T : Namung ngendikan-ngendikan mangke gethok tular.
- J : Nggih-nggih nanging tertentu wange, iki mbek iki, iki mbek iki, ki ki ki *one the one*, arti tunggal tanah di atas tanah.
- T : Ming mboten nate konangan kaliyan pemerintah.
- J : Oo mboten, penjajah
- T : Landi kaliyan Jepang.
- J : Nek Landi konangan dibunuh karang menika.
- T : Bapak pun....
- J : Nggih menika rak Landi ndak konangan lehe bergerak menika.
- T : Sareng menika Jepang mboten konangan ngaten.
- J : Ming hubungan kaliyan kanca taksih saged terus.
- T : Menawi ngaten kaliyan bangsanipun Bung Karmo ngaten menapa pak Mantoro njih.
- J : Ditekan wonten ditekan ora ketok nek dayoh menika mboten.
- T : Ha nalika bapak mengungsi bapak berjuang menika ibu lan bapak blas mboten nate sambetan Wonten dusun menika ibu mboten ngraosaken kados pundi suasana dusun ngaten mboten orang menyambut ibu baik saja.
- J : Kita tenang - tenang saja ana popo yo biasa pingin turu tangi godok wedang pulang sedelet namung ngaten tapi kalau makanan itu di kasih, diteri ngaken tonggo tepalih mangertos nek nyokong.
- T : Meniko menawi ngungsi ngaten meniko setunggal pedukuhan meniko kathah pinten - pinten keluarga nomo namung sak pedukuhan.
- J : Kulo namung piyambak wonten mriki kaduko sanesipun mbok menawi, kolo semanten do lungu dewe - dewe karepe dewe.
- T : Selama dalam pengungsian putro - putro kesehatan kados pundi.
- J : Sae kemawon ndilalah.
- T : Naliko meniko wonten Kali Mangu, kolo wau meniko sampai putro masuk angin ngaten meniko wonten puskesmas.
- J : Puskesmas dereng wonten.
- J : Namung kerikan.
- T : Ndilalah pinten - pinten malam putro mboten wonten ingkang...
- J : Namung pun keroki inggih.....kencur kaliyan kunir meniko, kunir pun peres pun ombekaken kados yodium to kunir meniko namung ngaten coro jawi kito sing tiwek - tuwek nek masuk angin di keroki wae cukup.

- T : Kesehatan kolo semanten.
 J : Sae sedoyo sami sehat mekaten kados sak meniko rak langgeng

Side B

- T : Obat - obatan kolo semanten obat - obatan sederhana meniko Ibu namung.
 J : Yo wis koyo ngono kuwi menawi obat ngaten pun mundhut wonten toko - toko menopo wonten warung sampun wonten.
 T : Naliko wonten pertemuan - pertemuan menopo Ibu inggih dateng.
 J : Mboten.
 T : Kados mboten mangertos bapak berjuang di mana Ibu mboten ngertos, kok bapak bocah - bocah ora neng ngomah.
 J : Mboten mugo - mugo selamat namung ngaten, mboten curigo menopo - menopo mekaten.
 T : Ibu namung sak keluarga, putro - putro menopo
 J : Keng mbakyu, mbakyunipun Mantoro kaliyan putro - putro nipun saking Balikpapan meniko kaliyan Ibunipun Pak Mantoroyo mung wong tuwo yo ribut koyo ngono hal ngene - ngene koyo ngono kae mengko wae.
 T : La menawi hubungan kaliyan kitho meniko ngaten mboten saget hubungan.
 J : Mboten saget,
 T : Kolo semanten mboten wonten pedusunan Ibu namung ngih mligi wonten.
 J : Neng ngomah mangan turu namung ngaten, mboten dateng pundi - pundi lare - lare namung mlampah - mlampah wedal meniko yo mung sak karepe.
 T : Konduripun Ibu wonten Yogya kolo semanten nitih menopo. Pun usung menopo kurir
 J : Ketoke kok lajeng mantuk, nganggo opo yo kae aku kesupen.
 T : Lajeng kondur wonten mriki ning bapak tasih berjuang malih.
 J : Ngerti dangu - dangu kempal malih kok kulo kesupen
 T : Lajeng kempal malih meniko, menapa ingkang berkesan kagem Ibu meniko Landi kesah.
 J : Lare - lare meniko neko - neko rumongso bocah wis niku bali selamat ngaten dos kolo meniko namung, petak - petak nek iya nek ora namung ngaten lajeng rencangipun soko kono soko mriko rak ora mbok aku nek ngomong sak karepku dewe.
 T : Sak sampunnipun meniko nggih bu 48/49 tahun 1950 ibu sampun sekeco bapak sampun kondur nggih lajeng namung nyerat wonten koran

- koran meniko ibu menopo inggih pirso kawontenan bekas pejuang ingkang sampun merdiko. Kolo wau nggih pejabat - pejabat ngaten to ibu nggih tasih sering sambutan menopo mboten.
- J : Sambetan tasih sampun mboten Jakarta malih, kabaripun tenggo mampir hubungan kados rak mboten manggul senjata kecuali karo wong sing neng Yogja iki tur jare nggih mboten.
- T : Namung hubungan mboten toch.
- J : Inggih.
- T : Keluarganipun bapak meniko nggih pejuang saking Bagelen kilen Purworejo.
- J : mBoten numpak montor piyambak kaliyan adikipun namung sekedik adikipun Pak Tamtomo meniko nadyan sanes-sanesipun guru STM rumiyin.
- T : Lha menawi ibu hubunganipun kaliyan Pak Resasamudra menika.
- J : Lha menika Pak Mantoro menika sepupu kaliyan Pak Pranoto piyambakipun wonten Semarang wonten Pak Pranoto ngaten.
- T : Menika rumiyin kala berjuang nggih sareng kaliyan pak Mantoro.
- J : mBoten rumiyin pak Mantoro.
- T : Menawi Pak Pranoto menika berjuangipun nggih namung berjuangipun namung wonten Polisi.
- J : Dateng Peta menapa ngaten.
- T : Oo.. rumiyin jaman Jepang.
- J : Kaliyan adik menapa menika.
- T : Lajeng kondur Jepang kesah, Peta rak pun bibaraken nggih bu, lha menika Pak Han tetep wonten ABRI.
- J : Terus ngantos dateng presiden menapa menika.
- T : Presiden ke Amerika menapa tindak pundi.
- J : Bung Karno PKI meniko lho.
- T : Oo.. injih mekaten.
- J : Lajeng pun rebut Pak Harto menika lajeng Pak Pranoto berjuangipun anu wonten pundi to rumiyin meniko.
- T : Dipun tahan.
- J : Sanes Lubang Buaya rak PKI rak nggih wonten kok naminipun.
- T : Bapak meniko pun anggep ikut partai terlarang.
- J : Mas Pranoto meniko sederekipun dipun cap PKI.
- T : Saking Mbagelen mriki.
- J : Saking Pranoto nggih menika ingkang sak menika dateng AMN rumiyin AMN wonten Magelang, gandheng Pranoto ditokke saka Magelang.

- T : Jaman Pak Harto.
- J : Nggih.
- T : Ning gak diingat jasanya yang dulu Bu.. kan misalnya kan pada waktu revolusi yang sudah berjasa gak ada keringanan. ngaten kagem Pak Pranoto.
- J : Mboten pensiun ada waktu kok
- T : Sak meniko saget Bu.....
- J : Mbakyu sampun sedo meniko lo wonten ingkang dados
- T : Mung mboten pikantuk dados Pegawai Negeri ngaten mboten anake ora entuk kok wonten putranipun bade mlebet dateng AMN kok, mboten klebet.
- T : Kolo semanten Pak Pranoto wonten Semarang.
- J : Panglima.....nderek meniko Pak Pranoto penglimanipun pak Harto masih sak andapipun.
- T : Pak Harto sak andapipun pak Pranoto.
- J : Menawi dateng Jakarta ngekup, ngekup menopo istilahipun
- T : Kolo semanten Ibu berjuang nggih kolo wau konco sekolah meniko saget wonten perintis kemerdekaan meniko nggih, ingkang perintis kemerdekaan nggih raket.
- J : Ibu - ibu perintis meniko raket sapriki, raosipun kados sederek.
- T : Raosipun kados sederek.
- J : Nggih sedulur la meniko anak - anak perintis meniko putranipun Pak Haji Wasiti, anu nggih bu putra - putra perintis meniko kok ketoke akrap banget ha maknane akrap piye podo pejuange podo perintise anggen kulo matuk ngaten sae sanget lo tuwo - tuwo kabeh ono sing takon barang - barang ono sing buruh barang perintis meniko wonten ingkang buta huruf kados Pak Kamtani, Ki Kamtani meniko buta huruf. Rumahipun kilen, kilen Demak Ijo.
- T : Meniko celak Perumahan Sido Arum.
- J : Terus ning sak derengipun Sudarmo ngertiku ning ngalor mulih rene.
- T : Nak ngaten bu ngengingi rumiyin injih bu meniko ibu naliko ibi tasih mudo inggih bu meniko ngengingi perjuangan meniko raosipun dos pundi ibu merasa bangga menopo kagungan kesan wah koyoke ki dadi pejuang nopo kados pundi kolo semanten raosipun ibu nderek meniko umpamanipun damel pamflet - pamflet.
- J : Seneng ketoke rasane kok piye. Getunipun kok njur konangan sing ngonangi kok koncane dewe, ning kok ketoke apik dados konco meniko mboten tentu.

- T : Ning pun laporaken
- J : Nggih ora ketok ning suwe - suwe semerep ndamel ngaten meniko kok di laporke pun pethuk griyo kulo meniko nggih mbingungaken wonten Wonogiri rumiyin lajeng ngandap meniko.....kok ndeloke kae mau sopo to meniko mantri polisinipun Sukarno Wedono PID naminipun Sumartono.
- T : Putri - putri, putri kalih
- J : Siji neng kono siji neng kene.
- T : Oo pun bentenaken.
- J : Inggih.
- T : Pun pisah kaliyan Ibu
- J : Inggih.
- T : Meniko ingkang berkesan kagem ibu naliko pun ampil mawi watak meniko.
- J : Arep neng ndhi rasane wong nunggu rasane nyuwun pirso disik sak jane sareng dangu mbluwi mlebet mbluwen ngaten diprikso *kon wudo blejet* pun gantung rasukanipun tasipun, mbok menawi sangu korek sangu tenaga bahan.....meniko lo.
- T : Mongko ibu tasih piyambakan tasih tasih gadis meniko.....tiyang Indonesia meniko polisinipun Landi.
- J : Jawi - jawi mantri polisinipun Sukarno ndoronipun Sumartono.
- T : Dados polisinipun pemerintahan Walandi.
- J : Inggih - inggih.
- T : Ibu ngantos kenging pinten wulan.
- J : Namung sekedap.
- T : Ingkang.....amargi menopo bu.
- J : Pancen namung sekedap kulo 9 bulan wonten mriki saget nyambi damel celana meniko sareng medal angsal arto sangang ewu kulo nggih dipun bagehi.
- T : Kolo raket sederek
- J : Mung wonten kesatuan.
- T : Ning ibu kolo wonten PID pun prikso meniko namung dilucuti pakaianipun ning mboten dipun sikso.
- J : Oo.....mboten, tahanan politik kaliyan tahanan biasa, benten kita masih dihormati makannya juga. Wudo blejet meniko wonten Nanggulan bade mlebet kamar mbluwen meniko pas wonten kepolisian mboten.
- T : Lajeng kolo semanten sederek - sederekipun ibu keluarganipun ibu kados pundi kolo ibu lajeng dipun tahan.
- J : Mati meneng wae, kakang kulo Mas Mulyadi Salatiga meniko SPSI

anakipun carik perintis kemerdekaan dados mboten menopo - menopo lumrah tujuane ngono kuwi alat mungsuh Londo kono nganggo bedil kene ora nganggo opo - opo.

T : Lumrah dipenjara; meniko pamletipun nderekaken dateng pundi.

J : Bade pun edarakan nembe pun foto kopi; foto kopi jaman kuno meniko ngaten, agek - agek dicetak wonten cetakan, semanten meniko lajeng ngaten meniko rak ngetel meniko disket nempuk wonten agek - agek lali aku, meniko agek - agek meniko pun sret - sret.....ngaten meniko sampun wonten isinipun pinten lembar lajeng sret malih.

T : Tasih cara tradisional nggih

J : Nggih agek - agek wektu itu kok iso digawe ngono aku ora dong.

T : La meniko pikantukipun.....agek - agek meniko.

J : Nyumanggakaken meniko wong duwe duwit karo kumpulan dibiyayai durung sak niki organisasi omas - omas pikantuk biaya saking pemerintah la meniko kito biyayanipun saking cabang - cabang iso urip jaman semono sak sen oleh sego kok wonten Yogyo wonten ali ran -ali ran, meniko dua ratus sen kita gesangipun ngaten meniko iso urip jaman semono kok iso ngono kae piye lajeng wonten ingkang ngirimi menopo dados konco ingkang setunggil sak aliran meniko wonten ingkang purun nampung ditampung kae dikirim Semarang tiyang kalih, kulo wonten Depok wonten tengah wektu itu Istri neng Wonogiri lajeng kulo nusul kaliyan adik meniko gelem dados kito entuk bantuan saking konco - konco se aliran se partai rak coro sak niki.

T : Jaman semanten sampun wonten persatuanipun.

J : Wonten.

T : Ibu kolo semanten pakaiyanipun kados pundi menopo sampun moderen kados tiyang barat mawi rok.

J : Roke tapiyan barang

T : Sok - sok nggih ngagem rok.

J : Inggih kulo sekolah kaliyan rokan meniko kok. Sekolah kok lali sepatune kok wonten to.

T : Kolo semanten kagem kalanganipun ibu kalangan ingkang sami terpelajar ngaten meniko keadaan terpepet sanget.

J : Mboten - mboten yen meniko ethok - ethoke mono sak ngandap kulo sithik.....yo kelase sak ngandap kulo jagakan dadi siji nek meniko mboten sak ngisor kulo sithik keluarganipun meniko Pak lik. Niku pagawai PLN listrik kadosipun sami kaliyan kulo Yu Sri, Yu Tri meniko sak level.

T : Sak tingkat sak jajare.

- J : Inggih.
- T : Menawi ibu kolo semanten ibu pirso nggih kolo wonten nyokong paitan nggih bu, meniko saking kalangan pedagang menopo petani nopo perorangan.
- J : Menawi - menawi umum ingkang sampun.....gerakan kemerdekaan.
- J : Inggih - inggih.
- T : Menawi Pak Mantoro menopo rumiyin boten malih ibu dereng pirso.
- J : Inggih piyambakipun wonten Yogya kulo wonten Semarang.
- T : Lajeng sak umpami bu, ibu kekirangan arto kagem pembiayaan meniko umpaminipun ndamel pamlet utawi sok - sok rapat - rapat mboten.
- J : Anggih wong namung lare sekolah nggih.
- T : Mboten sekolah,
- T : Oo njih tasih dados tanggulan tiyang sepuh; inggih tasih, mboten kados sak meniko.
- J : Kolo rumiyin asring dateng Solo dateng Laweyan ngeteraken malam; nggih wonten batik Laweyan meniko, ning tebake PKI kuwi, lajeng meniko lo ramai.....lajeng wonten mriki meniko Bu Broto, Bu Broto rias penganten.
- T : Bu Brtoto ingkang Ngampilan meniko.
- J : Kricak meniko Kricak, kowe.....ngendi inggih PKI kae swarane koyo bledag kulo ngaten.
- T : Kolo semanten dereng ngantos ikut organisasi waktu itu PKI belum sebahaya meniko kok nggih bu.
- J : Dereng.
- T : Bahaya meniko lak pemberontakan Madiun.
- J : Inggih.
- T : Bade G.30 S. meniko kados pemberontakan nggih.
- J : Inggih adik kulo rak dados CPM wonten mriki.
- T : Inggih kecelakaan wonten Purworejo.
- J : Inggih.
- T : Meniko nak ndulur Pak Mantoro.
- J : Inggih nak ndulur sepupu Said adikipun ibunipun Mantoro sering mriki piyambakipun.
- T : Pak Said meniko ingkang garwanipun Bu Yudoro.
- J : Inggih.
- T : Pak Yudoro meniko inggih perintis kok nggih bu.
- J : Perintis mulo rak diangkat sak meniko rimiyin diangkat CPM.
- T : Rumiyin meniko Bu Said meniko dalemipun sak wetan Pak Kudus

jamanipun kepala LMK ingkang rumiyin ingkang sak meniko sampun dados Balai Kajian meniko.

J : Aa....jalan Sunoto meniko.

T : Sak lere SMA 3.

J : Inggih naminipun jalan menopo.

T : Dadosipun kolo semanten ibu mboten kuwatos bab kekirangan arto menopo.

J : Mboten ee.... aku ora duwe duwit namung ngaten ingkang ketingalipun wonten diisin - isin mboten menopo - menopo.

T : Lajeng ngengingi anu bu....raos nasionalisme meniko rak sampun diengge nggih bu. Ibu lajeng kerja sama kaliyan nggih golongan nasionalis menopo mboten saumpami Ki Hajar Dewantoro.....nggih.

J : Mboten namung kulo anggota Wanita Taman Siswa rumiyin sak derengipun dados bendahari wonten Taman Siswo.....anak kulo bade sekolah wonten Taman Siswa lajeng PKL kulo kok sakit kados linglung margi semerep tiyang kathah.....pak almarhum Markum wis iki gentenono aku ora iso aku nek lungu weruh wong - wong wedi bade pun suntik infeksi kaliyan menopo ngaten tiyang kulo pun sukani Pak Mantoro meniko injeksi meniko dangu - dangu kulo lajeng engget mboten ajrih.

T : Kolo semanten bapak tasih sugeng.

J : Tasih dereng pensiun meniko pensiunanipun tahun 1942 menopo nggih diarani bojone wong mbambung nyambut gawe ora tau mlebu menawi mlebet awis - awis namung niku semerep konco - konco mboten saget blas. Timbang mlaku aluwung ora weruh engko nek diarani korupsi mboten kados sak meniko, meniko to milyaran tahun suwene kok gek konangamn menopo meniko.

T : Jaman semanten korupsi meniko nggih ketingal cetho meglo.

J : Tunggal e neng kantor gowo namung ngaten, meniko rak namung ngusung kursi to, di kek ngendi, sakiki nek Megawati ra unggulan kulo sok mesak ake, nek Megawati meniko rak dipun aku le ngarani dingil ingil popiye nggih tujunipun meniko piyambakipun abah sabar meniko imanipun teguh mboten ngaten - ngaten to.

T : Tentu luhur batinipun mau keluar negeri nggak boleh mau jadi pejabat nggak.

J : Inggih waktu itu, piyambakipun wonten luar negeri lajeng wawancara kaliyan anggota - anggota supoyo sak meniko rak wonten utusan luar negeri rak wonten to meniko, anggota meniko sayang presiden terus dibuka orang biasa dan orang itu juga mempunyai sakit hati.

- T : Pegawai kedutaan.
- J : La....inggih orang kedutaan orang Indonesia yang bertugas di kedutaan, nggih meniko.
- T : Lajeng menawi kolo rumiyin ibu perjuanganipun meniko namung dateng organisasi kaliyan wonten Semarang nggih bu.
- J : Inggih
- T : Lajeng wonten Yogyo niku nggih ngaten malih menopo mboten, tegesipun nggih diam - diam di belakang.
- J : Mboten hanya biasa saja ingkang diam - diam meniko kulo mboten wonten ora ngerti nek aku kleru lak nggih biasa, organisasi biasa.
- T : Naliko rumiyin ibu pirso rame sanget pertumpahan Kota Baru kolo semanten ibu lenggah wonten pundi.
- J : Wonten 3B to meniko kulo mboten patos kemutan.
- T : Lajeng meniko TP meniko kados Pak Priyantoro ngaten meniko.
- J : Rumiyin griyaipun Pak Suryanto rak kagem Tentara Pelajar to waktu itu la kowe penak - penak nek Tentara Pelajar.
- T : Sami lenggah wonten mriki sekedap lajeng tindak malih.
- J : Inggih rak asramanipun Tentara Pelajar meniko rak kangge Cagar Budaya, meniko kangge Tentara Pelajar waktu itu.
- T : Lajeng ibu sampunipun dateng TP kolo semanten masake menopo.
- J : Ngirim jajan.
- T : Ping pinten - pinten kagem meniko
- J : Inggih.
- T : Kolo semanten yen ibu ngintun meniko dipun pundhut saking mriko menopo ibu utusan abdi.
- J : Ora duwe batur jaman kuno Tentara Pelajar diundang mrene tak teri namung ngaten.
- T : Lare - lare remen sanget nggih bu termasuk wonten mriki radi kapiran lo.
- J : Inggih - inggih.
- T : Menawi mekaten hubunganipun ibu kaliyan lare - lare nem Tentara Pelajar sae.
- J : Inggih.
- T : Ibu seperti ibunya.
- J : Ia waktu itu, selalu ada.
- T : Termasuk Pak Priyantoro meniko kaliyan ibu tetep sae.
- J : Ning ngaten - ngaten mboten nate sederekipun mboten nate kaliyan sederekipun mboten nate mbok menawi sami tundukipun lajeng mboten

nate hubungan ngaten aggen kulo.....pun timbali dipun kentun berkatipun menopo meniko keleresan adikipun wonten Jakarta kulo dipun paringi.....dados menang celak ke mawon ngaten meniko mboten mrika mriki larenipun sae sedoyo putro - putro meniko ingkang wonten kito koyo tonggo teparo.

T : Ning meniko lenggahipun wonten mriki dereng dangu rumiyim ibu lenggah wonten Pakualaman.

J : Oo.....inggih Pak Arifin lajeng Pak Priyantoro kagunganipun piyambak kok ingkang kilen inggih ingkang mepet Gayam meniko panggenan Cagar Budaya meniko inggih meniko sijine budaya nasional siji sinten ngaten loo.

T : Dalem meniko ingkang setunggal pun agem perjuangan ingkangkagem TP.

J : Inggih sak meniko.

T : Meniko aslinipun piyantun mriki to bu, Pak Priyantoro Jakarta menopo.

J : Kirang pirso meniko enggal.

T : Menawi meniko keluarga.....lenggah wonten mriki sampun.

J : Aslinipun wonten mriki dalemipun wonten Tugu Kulon.

T : La menawi mekaten ibu - ibu sekitar mriki meniko nek ngengengi sumbangan dateng perjuangan nggih namung langkung enggal.

J : Inggih.

T : Meniko sriweng dapur mboten sami.....

J : Inggih mboten saget.

T : Waktu itu menempati mriki orang Belanda.

J : Meniko rumiyin milo saget kulo tumbas meniko rak kagem tinggalan, harta peninggalan meniko saget pun tumbas tur murah dados sepriki tasih nyukani..... la mung meniko.

T : Kulo westeni peninggalan dados ibu mundhut piyambak.

J : Oo.....mboten.

T : Inggih meniko bab penganten meniko benten - benten.

J : Inggih - inggih nemung kulo pikantuk ijin diberi rumah ini ngaten meniko rak kedah ndaftaraken wonten Agraria Jakarta bisa atau tidak sak sampunipun Pak Mantoro sedo kulo lajeng meniko mengusulkan permohonan surat kulo meniko kepetung sampun awit naliko Pak Mantoro tasih sugeng kulo carios mbok nanti diuruske negoro nganti omah.

14. Nama : Ny. Moedjono Probopranowo/Alip Bariah
 Tempat/tanggal lahir : Yogyakarta, 10 Agustus 1921
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Tugas/ Aktivitas : A. Pada masa Kolonial
 - Di Kepanduan sampai sekarang
 - Indonesia Muda
 - PPTS (Persatuan Pelajar Taman Siswa)
 B. Pada Masa Jepang
 - Di Fujinkai
 C. Pada Masa Kemerdekaan
 - Perkumpulan Wanita Indonesia
 - Collectivan Mahasiswa Putri
 - Ketua BP Wanita Taman Siswa 1961 - 1984; 1987 - 2002
 - Pengurus di Kwarnas sampai sekarang
 - Waka Mabida/Mabidari sejak 2000
 - Dosen Sarjana Wiyata
 - Anggota DPRD
 - Dekan FIS
 - Perkumpulan Wanita Pejuang DIY
 Alamat : Miliran, UH 2/10, Yogyakarta
 Tanggal Wawancara: 1 Agustus 2002
 Tempat Wawancara: Miliran, Yogyakarta
 Pewawancara : Dwi Ratna

T : Ibu mungkin bisa menceritakan latar belakang keluarga dan sekolah ibu dari tingkat dasar, apa ya istilahnya Sekolah Rakyat sampai pendidikan terakhir?

J : Tingkatannya Sekolah Rakyat, tapi waktu itu memang namanya itu ya bukan Sekolah Rakyat. Waktu itu yang pertama-tama sekolah saya masih dengan nama Belanda tapi itu sesungguhnya Sekolah Jawa yang mengadakan Budi Utomo. Jadi itu, tapi itu setingkat dengan Sekolah Rakyat tapi Sekolah Rakyat Jawa, karena waktu itu kita membedakan ada Sekolah Rakyat Jawa yang disebut Sekolah Angka Dua, *Tweede Inlandse School*. Itu saya sampai kelas lima, jadi saya itu di sekolah swasta yang mengadakan itu suatu organisasi yaitu Budi Utomo, jadi waktu itu tingkatannya tingkat Jawa tapi di situ juga diberi pelajaran

Bahasa Belanda, maka lalu istilahnya itu *Standart School*. Lalu yang bahasa Belanda/Sekolah Belanda yang disebut HIS, *Hollands Inlandshe School* itu untuk orang Indonesia, untuk orang Cina HCS. Sekolah Dasar, Sekolah Rakyat yang didirikan menurut kurikulum Belanda itu sampai kelas tujuh. Itu tadi kelasnya tapi yang saya alami sampai kelas lima lalu saya meneruskan Taman Siswa setelah itu.

T : Ibu tahun berapa di *Standart School*?

J : Di *Standart School* itu saya masuk tahun duapuluh delapan hanya lima tahun, lalu Taman Siswa mendirikan sekolah dengan sistem Belanda jadi bukan yang sekolah Jawa. Jadi, berarti sampai kelas tujuh dan kita mendapat pelajaran bahasa Belanda, karena pada waktu itu justru kenapa Taman Siswa mengadakan ini karena apa yang didirikan Belanda, oleh Belanda itu sekolahnya bermacam-macam, tidak semua orang bisa. Di samping HIS masih ada lagi yang khusus untuk orang Belanda yang namanya ELS. Ini lalu sekarang kami dari sekolah yang setingkat dengan Sekolah Jawa itu lalu masuk Taman Siswa melalui satu jembatan yang namanya Taman Antara. Jadi, disitu kita bisa mengikuti pelajaran-pelajaran yang sama dengan HIS yaitu dengan tambahan, kalau bahasa Belanda disebut *Schachel School*. Dulu itu ada politik Belanda agar orang pribumi tidak bisa bersekolah seperti mereka. Yang saya alami yaitu kebetulan, saya termasuk keluarga abdi dalem yang tidak punya hak untuk bisa sekolah Belanda HIS, karena yang bisa disitu paling sedikit gaji orang tuanya harus 75 *gulden*, bisa dibayangkan itu sekarang berapa, padahal ayah saya bayarannya hanya 1 *gulden*. Kan sebagai abdi dalem keraton, jadi gajinya hanya segitu jadi nggak bisa masuk HIS. Kemudian saya masuk Taman Siswa, Taman Dewasa klas II dilanjutkan ke Taman Guru Indria. Kemudian saya masuk ke Taman Guru BI dan sampai ke TGB III pada waktu Jepang.

T : Dulu sewaktu di *Standart School*, bagaimana pakaian murid-muridnya?

J : Itu semua sama, artinya yang perempuan memakai kain dan kebaya dan waktu itu kainnya itu masih anak kecil jadi tidak yang besar. Kita menyebutnya *cuilan*, istilahnya pada waktu itu *Cuilan*. Sebenarnya itu kain besar lalu dipotong, jadi hanya ditangkepan begitu saja.

T : Jadi digunting horisontal?

J : Tidak. Begini ini, vertikal jadi dua, lalu ada yang memang pancen spesial dibuat kain pendek. Khusus toh nanti banyak orang yang memerlukan. Kalau yang laki-laki saya kok lupa tapi kalau yang saya ingat suami saya juga memakai kain surjan, tapi teman saya sendiri kok lupa ya saya

hanya ingat suami saya saja (sambil tertawa).

T : Lalu kelengkapannya waktu itu mungkin sandal atau sepatu atau selop?

J : Nggak ...nggak, nggak ada.. itu masa lalu

T : Kemudian mungkin ada perbedaan yang sekolah di *Standart School*, HIS dan yang sekolah lainnya.

J : Nah yang di HIS sudah ada yang pakai rok, karena ya ini kalangan terutama bangsawan, kalangan orang-orang yang gajinya tinggi itu tadi, pokoknya bukan rakyat jelata. Dan pada waktu itu kami sok ngrasani juga, wah itu tidak bisa bahasa Belanda tapi kok pakai rok, kita ngrasani, ya ini masih termasuk pengaruh Belanda. Lalu juga anak laki-laki pakai *korteburg* istilahnya seperti pakaian Eropa. Mungkin juga masih ada yang pakai pakaian Jawa tapi itu kebanyakan. Jadi sekalipun pada waktu itu saya sudah mengikuti gerakan kepanduan karena saya bergabung dalam kepanduan, tapi sekolah tetap memakai kain, kecuali kalau sedang latihan kepanduan, saya memakai seragam, seragam pandu dan sepatu. Jadi pas kegiatan pandu pakai seragam.

T : Bentuknya atau modelnya Bu?

J : Bentuknya rok pendek dengan blus. Waktu itu ada juga yang rok terusan dengan sepatu tertutup, karena sepatu itu mahal saya terpaksa beli sepatu di *rombengan* itu, jadinya kan tidak persis tentu kebesaran kalau kekecilan kan nggak mungkin pas, terus diganjal.

T : Itu dibeli dimana?

J : Ya di pasar, dulu itu orang jual *rombengan* banyak di pasar, lha kami kalau beli yang baru nggak mungkin, tapi sekalipun beli yang *tweedehand* tapi masih bagus, tapi ukurannya yang (tertawa) ya itu tadi nggak pas, lalu masih pakai topi.

T : Kemudian kalau kain, biasanya yang dipakai motifnya apa untuk anak-anak sekolah, juga kebayanya?

J : Macam-macam seperti orang-orang dewasa nggak ada perbedaan. Ya itu tadi, tentu saja pada waktu itu dari kain yang murah, dari katun juga, lalu pada waktu itu kebanyakan lurik. Kalau kebayanya kebanyakan motifnya ya kembang, kalau lurik kan ya hanya begitu saja. Itu juga kebanyakan kita membeli di pasar, walaupun ada juga yang bikin lurik sendiri, nenun itu, tapi saya tidak.

T : Dijahit sendiri atau dijahitkan?

J : Lha kebetulan kalau saya kakek itu seorang penjahit. Kakek, ayahnya ibu saya itu penjahit, lha ini dijahit sendiri kalau malam. Ini juga saya terangkan dalam buku karena kakek saya penjahit sering masih ada sisa, sisa kain

sampai dapat dibuat untuk kebaya saya. Jadi, saya sering menggunakan kebaya dari sisa orang yang menjahitkan, jadi malah ada yang bagus-bagus. Kalau saya beli sendiri yang murah, katun yang murah. Kalau dulu kita tidak mengenal istilahnya import tapi kain paris. Itu sudah bagus. Itu biasanya yang dulu yang kain halus itu yang batik, batik itu yang biasanya untuk anak-anak kecil itu batik ya nggak ini batik halus maksud saya, tapi disini ada batik yang harganya murah yaitu batik Ponorogo

T : Dulu motif-motifnya Ponorogo atau Yogya?

J : Yogya. Nggak, motifnya Yogya, waktu itu berarti saya sendiri nggak begitu peka terhadap ini. Yang saya tahu apa itu *kawung* atau *parang rusak*, hanya begitu saja, apa itu *semen* nggak seperti sekarang yang baru-baru ini, motif-motif baru banyak. Waktu itu motifnya biasanya *kawung* atau apa namanya itu, kain *selobok* yang hanya hitam-putih, hitam-putih. Jadi, seperti pakainnya Werkudoro (tertawa), kotak-kotak, seperti papan catur. Tapi biasanya ada kembangnya, *latare*. *Selobok* itu ceplok apa, sering ceploknya gambar bintang, ada juga kain namanya *Sekar Jagat*. *Sekar Jagat* seperti gambar kartu lalu isinya bermacam-macam motif, itu juga terkenal.

T : Kalau teman-temannya ibu waktu gimana yang untuk kebaya itu pada dijahitkan atau dijahit sendiri?

J : Itu biasanya jahit sendiri. Itu yang waktu itu menjahitkan juga ada, tapi dari golongan mana kurang tahu. Tapi yang pasti menjahitkan itu ongkosnya juga murah, itu buktinya kakek saya penjahit banyak yang menjahitkan, sehingga saya sendiri lalu belajar untuk menjahit. Saya akhirnya bisa menerima kalau ada yang menjahitkan, itu saya lalu mendapat mendapat upah. Ya waktu itu mesinnya mesin tangan itu, waktu itu mesinnya sudah bagus, *Singer*.

T : Keterampilan memotong itu dari mana?

J : Kalau saya ya dari orang tua itu. Tidak dari sekolah, memang lalu akhirnya saya mengetahui kalau di sekolah itu ada pelajaran istilahnya pekerjaan tangan disebut *Handen Arbeid*, *Handen* itu tangan, *arbeid* itu pekerjaan. Jadi, pekerjaan tangan, jadi ada yang memotong-motong, ada juga yang kursus masak-masakan, tapi ya ini tadi untuk membuat kebaya itu karena potongannya sudah seperti itu jadi sudah nggak berubah-ubah asal sudah potongan kebaya itu wis ono tanganane. Dan orang menjahitkan dengan contoh kebaya yang sudah jadi, jadi nanti ukurannya diukur dengan yang sudah jadi. Karena saya tinggal bersama kakek juga maka, ini karena

tiap hari lihat jadi tahu membuat ini, lubang kancing, itik-itik. Pada waktu itu satu kebaya ongkosnya itu lima sen. Hitungannya sekarang, lima sen itu dulu apa namanya, beras itu satu benggol 2,5 sen, telur 1 sen harganya itu nantinya kalau kebaya 5 sen. Mendapatkan 5 sen itu saya sudah senang sekali, tapi ya itu, ini penjahit-penjahit rendahan bukan penjahit *taylor*, sekarang kan ada modiste itu. Baru saja saya menjahitkan kebaya ongkosnya sudah limapuluh ribu, kebaya saja, baru saya ambil kemarin. Modiste atau *taylor* itu dulu sudah ada juga, tapi saya nggak kenal, tapi yang paling terkenal itu ya sudah ada, misalnya penjahit dari keraton, dulu namanya Lokomotif itu memang terkenal, itu di Lempuyangan. Itu untuk laki-laki tapi perempuan juga tidak masalah. Kelihatannya sekarang Lokomotif itu sudah tidak ada.

T : Jadi kalau tadi ibu sampai di *Inlandsche School* sampai tahun 1933 lalu melanjutkan ke kemana, ke Taman Siswa tadi atau yang lain?

J : Taman Antara, ya ini saya hanya bisa 1 tahun disana karena akhirnya saya juga nggak bisa bayar, lalu saya terus keluar, lalu saya dolan di sekolah lama ketemu guru saya, saya ditanya mengapa nggak sekolah, saya nggak bisa bayar, sudah teruskan disini, saya meneruskan di sekolah yang diadakan Budi Utomo, ya sesungguhnya lanjutan dari Budi Utomo tapi sesungguhnya bukan karena itu. Yang mengadakan adalah murid-murid *Kweek School*, OKSB namanya (*Ouds Kweek School Bond*) lalu saya sekolah disana masuk kelas 3 sampai kelas 4. Jadi, sekolah *Schakel* itu 4 tahun. Jadi, itu umpama dihitung lima tahun dari sekolah dasar rakyat tambah empat tahun itu baru SD jadi sembilan tahun, tapi waktu itu karena saya dari *Standart School* yang sudah ada modal bahasa Belanda, saya masuknya tidak dari kelas satu, tapi masuknya langsung kelas dua Taman Antara, terus akhirnya saya pindah kelas tiga OKSB kelas empat lalu keluar.

T : Sewaktu di Taman Siswa apa sudah ada yang pakai rok atau blus?

J : Sudah, sudah ada, lha itu dari golongan yang itu tadi dari golongan elite. Jadi, oleh karena itu waktu ada pendapat kalau orang itu tidak mengerti bahasa Belanda itu pakai rok itu agak segan karena nanti pakai rok jangan-jangan diajak bicara bahasa Belanda, padahal nggak bisa, ya sesungguhnya pendapat seperti itu keliru tapi kenyataannya masyarakat seperti itu. Jadi kita sebetulnya lebih menghargai yang pakaian kain dan sesungguhnya saya itu juga punya prinsip yang mengapa pada waktu itu saya tidak mau pakai rok, itu juga prinsip sampai saya menjadi kepala sekolah SMA 3, sampai saat ini saya menjadi Dekan FKIS, saya masih

pakai kebaya. Ini karena saya melihat apa namanya, disini wis ono tv waktu itu, itu yang namanya pemimpin dari India, mimpin PBB itu siapa namanya, ini sudah menurun daya ingatnya, itu toh pakai kain, saya melihat orang India dimana-mana pakai *Sari*, itu bagus, pakaian nasional. Jadi, sesungguhnya saya punya banyak rok itu justru setelah ini, dulu rok saya juga hanya rok seragam, seragam apa namanya, seragam pandu. Jadi rok dipakai pada waktu perkemahan, jadi kalau orang lain itu lepas pakai seragamnya pakai rok biasa kalau saya pakai kain. Jadi, sesungguhnya kalau saya sekarang itu, saya tadinya masih kalau misalnya saja resmi-resmi saya masih terus pakai kain, jagong manten dan sebagainya, saya sudah dapat menerimanya, tapi akhirnya ini lebih praktis, sekarang yang baju muslim sudah rapet semua, ya sudah daripada lama lebih baik pakai ini saja nyatanya ya *macak* (tertawa). Tapi kalau terpaksa misalnya sampai di Kraton tetap pakai kain (tertawa).

T : Kemudian ibu mungkin mengenal juga yang sekolah di Muhammadiyah atau di pendidikan yang didirikan zending atau misi?

J : Ini to yang Muhammadiyah kami menyebutnya para santri gitu ya tapi sebetulnya belum tentu tapi ya biasanya ya tetap pakai kerudung, tapi masih pakai kain kebaya. Dan bawahnya masih tetap memakai kain. Belum, itu yang baju muslim baru sekarang. Jadi, baju muslim itu lebih banyak diilhami kalau saya melihat dari Malaysia itu *longdress* to. *Longdress* itu saya melihat waktu saya masuk Gadjah Mada, lho kok saya melihat pakaian panjang sama, kainnya sama, saya lihat ternyata dari Sumatra pakai sarung, kebetulan yang namanya batik itu mahal, tapi ya itu sekarang kain batik saya ya hanya tersimpan saja, sekali-kali saya pakai, soalnya masih harus kalau ada acara ke kraton segala itu, dan kebetulan untuk mempertahankan perut pakai *setagen* kalau ini longgar, tapi kalau sekarang saya pakai *setagen* itu rasanya sesek (tertawa).

T : Kalau ini, kalau yang untuk anak-anak sekolah mungkin bentuk kebaya ada yang lain sewaktu untuk sekolah dan mungkin sewaktu diajak resepsi?

J : Nggak...nggak waktu saya melihat itu bentuk kebaya itu ya hanya itu saja kalau beda itu ya hanya bahannya. Ya sama ya sekarang ada modifikasi, kalau zaman dulu nggak ada. Jadi, bedanya lagi kalau di keraton ada yang pakai jam, kebaya pakai seperti apa ya, seperti krah, tapi kalau biasa saja ya kebaya Kartini itu, atau yang lainnya hanya beda di itu apa ada yang memakai *kutubaru* itu lho.

T : Itu kalau setelah di rumah memakai baju apa?

J : Ini biasanya kita pakai dulu istilahnya pakai *kotang* dulu. *Kotang* bukan

BH, tapi *kokok*, kebaya tapi kok ya bukan kebaya, pakaian biasa lalu dipakai kancing, modelnya agak longgar. Kancingnya dari *benik cetit*, macam-macam pokoknya yang *bengket-bengket*, seperti yang saya lihat dipakai ibu saya, karena waktu itu orang-orang tua di rumah tidak pakai baju. Saya masih mengalami ibu saya tanpa baju, mungkin karena sudah sepuh, kadang pakai *kemben*, itu hanya *kembenan* saja, tanpa baju, dan itu masih umum, masih lazim. Tapi lama kelamaan ya itu tadi sudah tidak pakai *kemben* tapi pakai rok malah sekarang saya mendengar di pasar ada baju *kokok* dijual lagi lho untuk anak laki-laki.

T : Kemudian sewaktu zaman Jepang, mungkin ada perbedaan ibu?

J : Jepang itu sesungguhnya masih sama bahannya saja lalu karena apa-apa mahal itu jadinya waktu itu hampir tidak pernah bikin kebaya hanya pakai kebaya yang sudah kita miliki dulu malah ada yang sudah nggak ada kain. Yang ada itu sarung tapi yang dipakai dari *bagor* atau goni. Jadi, ini saya ingat waktu itu karena tugas saya membantu untuk mendapat bahan-bahan yang akhir-nya dibagikan, banyak untuk dibagikan kepada rakyat, saya sok *entuk* bagian. Dan waktu itu saya sudah nggak sekolah, sudah lulus dari Taman Guru tahun 42, lalu sebelum lulus saya toh kawin karena takut Jepang, karena Jepang itu keluar masuk kampung untuk mencari perempuan terus saya langsung menikah. Saya tahun 41 tunangan terus udah kita langsung kawin saja, Saya itu kawin diantara ujian tertulis dan ujian lisan. Ujian tulis pertama atau bagian pertama itu tertulis tapi sudah itu nanti ada yang lisan. Itu ada ya kira-kira antara satu minggu, ya ini dalam minggu itu saya, menikah (tertawa). Jadi, waktu itu saya belum lulus masih harus ujian lisan. Sesudah nikah saya masih harus masuk dengan ujian lisan (tertawa).

T : Ada persiapan khusus yang berkaitan dengan pakaian sewaktu akan tunangan atau nanti pernikahan.

J : Nggak ada, yang khusus saya itu keadaan yang unik tanpa persiapan apa-apa, sampai-sampai kami itu nikah nggak punya apa-apa. Jadi, yang penting tidak dengan ramai-ramai hanya pokoknya bersih. Bersih itu saja. Masjid, ya itu saja masjid itu, toh pada waktu itu perempuan nggak boleh, harus tinggal di rumah saja jadi saya nggak tahu. Akad nikahnya di masjid itu saya nggak tahu. Terus itu tadi pakaian, hubungan kami berdua dengan teman-teman itu baik sekali, lalu justru barangkali teman-teman itu *mesakke* terus saya *diunduh*, dipestakan. Jadi yang mestake itu teman-teman, tapi ya ini dengan pakaian yang kita punya aja (tertawa). Wong nggak apa-apa. Ini memang yang saya alami unik

sekali bukan merupakan sesuatu yang khusus begitu. Ya soalnya waktu itu ya kondisinya susah, apa-apa mahal dan langka. Lha saya masih menyimpan foto pernikahan saya, malah ada di buku juga. Pokoknya sederhana sekali, coba lihat (sambil membuka buku yang ada fotonya tat kala pernikahan). Rambutnya, ya hanya biasa, nggak mengenal sasak. Jadi, sembarang, jadi mungkin saya sekarang rambutnya sudah menipis, dulu ya tetap biasa saja hanya disunggar saja. Sasakan itu belum ada itu (tertawa) ya hanya istilahnya disunggar saja tapi itu masih dapat terlihat sesungguhnya kalau saya ini ya masih bisa terlihat juga. Terus gelungnya ya tetap memakai rambut sendiri, tidak dipasangi, biar rapi kita memakai *hairnet*.

T : Itu juga seperti yang sekarang itu bu yang jala-jala.

J : Iya jala-jala. Jadi, orang-orang sekarang malah sudah tidak pakai. Saya masih pakai karenanya jaman dulu tadi. Oleh karena untuk apa ya supaya agak apa namanya, agak rapi begitu. *Hairnet*nya kan untuk rapi, kalau tidak rapi wah ya gimana.

T : Itu dipakai biasanya untuk acara khusus atau sehari-hari juga memakai *hairnet* itu?

J : Ya kalau itu ya sesungguhnya waktu kecil tidak pakai ya, tapi setelah dewasa menjadi orang tua itu kok rasanya ya gimana. Ya itu lalu ya anu bukan soal pernikahan atau tidak tapi melihat kondisinya rambut itu (tertawa) rambutnya itu masih bagus, masih tanpa *hairnet* ya ndak apa-apa tapi toh rambut yang ini sudah macam-macam ada yang pendek ada yang itu ada yang lurus kalau tidak dipakai *hairnet* nanti bisa ndak karuan.

T : Hiasan yang dipakai apa ya Bu?

J : Bros, bentuknya kalau ini kebetulan ya anu sudah mengenal Taman Siswa, ini seperti lambang Taman Siswa tapi ya bukan lambang Taman Siswa. Tapi toh yang dijualbelikan bukan hanya itu saja, bermacam-macam ukuran yang saya pakai itu. Kebanyakan dari perak, dan itu juga macam-macam, ada yang asli tapi ada juga yang campuran, kalau asli itu toh mahal harganya.

T : Kalau secara umum waktu tahun 40 - 42 dan masa Jepang, bagaimana aktivitas perempuan Yogya serta model pakaian perempuannya, kan waktu itu ada *fujinkai* segala?

J : Kebaya, ya ini pakaiannya, anu apa namanya ya itu tadi kalau yang dari group saya itu tetep ini ya tetep apa pakaian kebaya. Kelihatannya juga yang orang-orang tua waktu itu tetep, kan yang di *fujinkai* kebanyakan

orang tua to, ya jadi kami juga mengikuti kalau misal pergi ke luar kota apa namanya dengan celana panjang. Jadi jarang-jarang pakai. Saya waktu itu sudah aktif ngisi di radio.

T : Kelengkapannya sandal, sepatu atau selop?

J : Sandal jepit belum ada, ya itu sandal biasalah. Ya, orang mengatakan kalau selop itu tertutup, kalau yang sandal itu hanya begini yang silang begitu (dengan membentuk tanda silang dan garis memakai tangannya) atau tali hanya dua atau hanya satu, tapi kalau yang namanya selop itu biasanya tertutup. Dan itu semua sudah ada, cuma memang kebanyakan memakai sepatu atau sandal selop itu.

T : Mungkin untuk yang sekolah sudah mulai memakai sepatu?

J : Kalau sekolah sudah biasanya sudah pakai sepatu. Nah disini toh apa namanya waktu saya dimana ya Taman Dewasa itu sudah apa namanya kami melihat di Malioboro itu sudah ada toko-toko sepatu, sudah banyak, di pasar juga ada, lha saya beli sepatu yang *tweedehand* juga di pasar. Jadi kita lihat-lihat saja, hanya menanyakan saja berapa harganya (tertawa). Jadi, dulu istilahnya ada sepatu apa dulu namanya *scun sandal*, jadi *scun sandal* itu sepatu tapi yang tidak tertutup. Jadi, sekarang ini toh sekarang banyak saja seperti sekarang saya suka itu kalau pakai sepatu yang tidak tertutup. Sepatu sandal itu lho.

T : Itu biasanya dulu dipakai pada waktu apa? sekolah, bepergian, berorganisasi atau yang lainnya?

J : Kalau di sekolah, pakaian yang lengkap dengan rok itu biasanya sepatu tapi ya itu tadi sekali lagi seperti saya ya karena saya pakai itu ya saya pakai sandal malah sandal itu belum lama artinya tadinya ya ini tanpa alas kaki wong saya itu masih ingat saya masih di Taman Siswa itu saya tidak pakai alas kaki saya hanya, waktu itu dulu rumah saya itu di Yudonegaran dan sekolahnya di Taman Siswa kalau sampai di daerah Sayidan itu wah pasti telapak kaki itu sudah rasanya panas banget. Itu rak jauh, lha itu kalau sudah sampai itu aduh *licet-licet*. Saya ingat saya ya itu karena saya tidak punya uang, saya pakai alas kaki itu barangkali ya sudah di Taman Guru. Jadi saya tidak pernah pakai sepatu. Sepatu hanya saya pakai pada waktu seragam apa pandhu (tertawa).

T : Ibu masih menyimpan foto-foto saat itu?

J : Entah ya, soalnya pas saya bikin buku itu, banyak foto-foto saya dulu yang akan diambil untuk melengkapi buku itu, tapi setelah itu dho tercecceer kemana-mana, belum saya cari lagi. Saya gelo banget itu, soalnya dokumen, *kanggo pangling-eling*, malah wah dimana ya, sebagian malah

nggak ketemu. Padahal yang dibuku kan hanya sedikit, tapi ada yang foto lama kok, seperti yang pas *dadi manten* itu, dan juga pas di Taman Siswa, saya *jengkeng* dekat kolam atau apa ya.

T : Pasa zaman Jepang ibu aktif di organisasi?

J : Ya di Fujinkai. Di *Fujinkai* itu diantara teman-teman itu dulu saya tergolong yang paling muda ya saya masuk orang yang muda dan akhirnya yang lain itu lebih tua. Sebentar ya ini dulu teman-teman *Fujinkai* tapi sudah zaman sekarang yaitu lalu kita masih berkumpul yang lalu diketuai oleh namanya siapa itu, Gusti Dewi. Gusti Eyang Adipati Dewi, karena itu dulu ada tokoh dari Wanita Utomo. Sekarang sudah meninggal. Ini saja banyak yang sudah meninggal, lha ini kita lalu berkumpul mengadakan pertemuan yang namanya itu mantan pengurus Wanita Utomo dan pengurus *Fujinkai*, kemudian para pejuang di Yogyakarta.

T : Wanita Utomo itu termasuk yang ikut Kongres Perempuan?

J : Ya ikut ya iya. Jadi, dulu toh sebagai pengambil inisiatif untuk Kongres Perempuan I, Nyi Hajar Dewantara dari Taman Siswa lalu ibu Dr. Sukonto dari Wanita Utomo, lalu ibu Sriyatin dari Putri Indonesia, tiga orang itu yang mengambil inisiatif tapi lalu akhirnya yang banyak. Jadi, kalau dilihat ini semuanya pakai kain, sekarang sudah banyak yang meninggal.

T : Foto ini yang di atas ini waktu di Taman Guru?

J : Taman Indria, ya...ya itu kebayaanya hampir sama hanya ada yang pakai *kutubaru* itu bedanya itu hanya pakai anu *kutu baru* dan tidak ya hanya itu bedanya, tapi kebanyakan sudah pakai *kutu baru* (sambil melihat-lihat buku yang ada foto-foto nara sumber pada waktu di Taman Indria). Dulu itu *setagenan*, *setagen* itu iya tapi hanya *setagen* pendek pokoknya serba kecil. Jadi, bentuk mini.

T : Jadi mungkin pada waktu itu bagaimana mungkin yang sekarang disebut modis itu?

J : (tertawa) ya saya tidak merasakan (tertawa). Jadi, orang itu hanya melihat waduh kae kok apik, tapi tidak melihat potongannya atau bahannya. Potongannya itu gimana ya (tertawa) nyatanya saya sejak zaman dulu sampai sekarang nyatanya sama (tertawa) lha ini sekarang agak sedikit ya karena beli bahan yang sudah ada bordirannya tinggal itu ya manut ya to, wong sudah ada yang dibordir. Jadi, itu dulu dikasih (tertawa), tapi toh saya juga tetap senang ya masih tetap. Kemarin yang saya apa namanya, ya apa bordir tetapi juga yang masih *opo jenenge nganti lali* ya masih pakai yang dilipet.

T : Kemudian kalau waktu zaman Jepang di *Fujinkai* itu kegiatannya apa

saja bu?

J : Kegiatannya ini dulu ya organisasi wanita jadi yang menggerakkan wanita, ya hanya saya ini suatu hal yang saya itu. Anu bapak saya juga jadi pengurus, tapi yang saya mengambil kesempatan karena saya sebelumnya itu terlibat di organisasi Taman Siswa. Selain itu saya juga aktif di kependuan, juga sebelum itu di Indonesia Muda, nah kependuan ini pada waktu Jepang masuk organisasi itu dibubarkan, semuanya masuk ke *seinendan*, *keibodan*, dan yang perempuan itu *fujinkai*. Lha di *fujinkai* itu jadi saya pernah ngikuti kursus atau apa ya istilahnya, pokoknya dasar dasar untuk organisasi dan latihan seperti militer, lha ini untuk Jawa untuk, Yogyakarta kami justru mempunyai kesempatan paling tidak kita menanamkan jiwa kenasionalan. Ya akhirnya kalau lainnya ya jelas untuk propaganda mengenai tiga A itu ya, gerakan tiga A, semua untuk kepentingan Jepang. Lalu yang tidak menyenangkan itu propaganda mengenai itu, untuk menanam jarak. Tapi yang menyenangkan juga ada, seperti gerakan menabung. kami diajari juga latihan pertolongan pertama, seperti kalau terjadi kebakaran.

T : Apa propaganda itu dilakukan keliling di kota saja atau sampai ke desa-desa?

J : Ada yang sampai ke desa-desa, kami itu keliling, dengan membawa rombongan dagelan (tertawa), jadi ya to itu untuk menarik supaya ajakan untuk menanam jarak dan lainnya itu bisa berhasil. Biar orang-orang mudah dikumpulkan dan diberi pengertian. Intinya ya untuk mensukseskan propaganda itu. Jadi ya karena artinya itu ya toh zaman waktunya itu sudah lama. Waktu itu kondisinya kan susah, pokoknya yang namanya makan nasi itu jarang-jarang, hanya orang-orang tertentu saja yang bisa makan nasi dengan kenyang. Hampir semua wilayah di Yogyakarta mengalami hal itu, lha apalagi untuk membeli baju, pakaian, wong makan aja susah. Saya sendiri nggak begitu merasakan, namun saya mendengar dan bahkan melihat sendiri. Jadi yang jelas saya bergabung di kota ya tapi toh kalau saya ikut rombongan ke daerah jadi tahu kondisi mereka. Kadang-kadang mereka antara yang tinggal di desa dan di kota itu barter itu lho, tukar menukar, apa yang dipunyai ditukar yang dibutuhkan ya baju, makanan, barang-barang rumah tangga dan lainnya, gitu.

T : Kondisi masyarakat di desa gimana?

J : Jadi itu ya itu tadi sengsara. Saya malah dengar itu toh, saya dengar paksaan-paksaan dari Jepang. Jadi kalau di luar apa, itu mereka para tentara Jepang itu ya tetep, tetep ini apa namanya tetep cari *romusha*.

Mereka itu kemudian diangkut entah dibawa kemana, katanya banyak yang nggak kembali. Juga banyak yang nyari perempuan di desa-desa, di kota juga. Waah tapi saya aktif di *fujinkai* itu tidak ada yang seperti itu. Kemudian saya apa, lalu kami juga banyak bekerja di dapur umum. Itu waktu zaman Jepang itu sudah ada dapur umum untuk orang-orang yang *romusha*. Saya jadi bisa belajar, karena saya toh melihat orang menyiapkan makanan untuk orang banyak. Kemudian waktu itu, karena saya aktif di *fujinkai*, jadi bisa belajar bahasa Jepang pada orang Jepang, tapi sekarang saya sudah lupa semua, baik tulisan maupun ngomongnya.

T : *Romusha* itu, mungkin ibu bisa lebih detil?

J : Ya ini lalu apa kalau kami lihat waktu itu rasanya masih untung yang dibagikan itu beras, karena apa itu nasinya ya banyak kerikilnya dan itu lalu dibungkus dengan *godhong* jati. Saya hanya membantu yang *ngenuk-nuk* saja yang masak sudah ada sendiri, karena masaknya dengan dandang yang besar-besar. Kalau yang di Yogya itu dipakai untuk dapur umum yang sekarang Marsudi Rini. Di Gondomanan yang sekolah Marsudi Rini. Itu dulu kalau waktu zaman Jepang dipakai untuk kantor *Fujinkai*. Dari sana lalu dibagikan ke tempat-tempat *romusha* itu, tapi ada sendiri yang ngurus, jadi saya tidak tahu. Terus beras itu dapat dari mana juga tidak tahu. Lha *romusha* itu katanya diambil dari tiap kampung, laki-laki itu pada diangkut terus disuruh kerjakan macam-macam. Kemudian kegiatan yang ada di kantor *fujinkai* itu, disana lalu diajari juga kalau namanya kalau sekarang ..(nggak jelas) ya banyak hal-hal, organisasi. Nah jadi, kalau kondisi zaman Jepang itu seperti yang saya alami sendiri ya memang kami termasuk yang tidak jatuh banget, anu maksudnya, makan ya masih pakai nasi walaupun yang jelek, jadi ya itu tadi makan *karo gogik* itu tidak kami alami. Jadi, toh ya di keluarga itu tidak sampai *mlithit*, cuma karena toh akhirnya dengan lauknya ini apa namanya seadanya.

T : Tapi kalau saya melihat dari sini dari foto ibu waktu tunangan, foto pada zaman itu kan masih termasuk langka, nah itu foto di studio atau ada tukang foto yang disewa.

J : Belum, masih Belanda itu, Jepang kan tahun 42. Dan itu di foto studio. Orang tidak punya tustel. Studio foto itu di daerah Pecinan banyak, maksud saya ya sudah ada beberapa toko yang membuka usaha seperti itu. Terus itu tulisannya tidak dari dulu, itu ditambahi suami saya, jadi klisenya hilang lalu ditambahi.

T : Kemudian sewaktu kemerdekaan, saat itu bagaimana kondisi di Yogya Bu, setelah didengarnya kemerdekaan oleh warga.

- J : Kemerdekaan ini artinya apa, sesudah itu kita mendengarkan proklamasi toh Jepang belum menyerah. Waktu itu saya termasuk ini kebetulan berkantor di yang sekarang ini namanya BNI atau apa ya. lalu ini terusnya orang-orang *Fujinkai* dulu. Lalu kebetulan waktu itu masih, aduh saya sendiri kok malah lupa, bagaimana saya dengar berita itu dulu ya, dari mana dan bagaimana kemerdekaan itu, kok lupa ya. Tapi setelah itu, saya, eh kami kan bekerja itu tadi lha Belanda itu menjatuhkan bom, sehingga banyak korban yang berjatuhan. Sebelumnya, kan Jepang belum pergi itu, waktu itu waktu pertempuran Kotabaru itu saya pergi ke salah satu tempat, membuat makanan, membuat nasi ransum itu, ya dapur umum gitu. Ya dua-duanya saya ikut yang waktu apa itu apa namanya pertempuran yang untuk perebutan, perebutan senjata dari divisi kita dengan waktu itu dengan Jepang apa ya, terus juga sewaktu dengan Belanda pas Yogya di serang. Tapi saya bukan *Fujinkai* lagi, tapi kami sudah berganti nama Perwani. Perwani yaitu Persatuan Wanita Indonesia, lalu Perwani ini mengadakan itu mengadakan kegiatan untuk membantu perjuangan bangsa, kegiatannya ya macam-macam, selain dapur umum, juga mengumpulkan majalah dan obat-obatan, kemudian obat itu dikirim ke garis depan melalui kurir, penyuluhan itu juga masuk kegiatan, ke kampung-kampung, ke daerah-daerah sampai nanti pulangny malam. Apa itu sesungguhnya saya sudah mempunyai anak tapi ya ini, untungya saya itu, anak saya di *mong* saya ibu, jadi saya agak leluasa untuk berorganisasi. Ya saya itu termasuk yang untung.
- T : Kalau apa pas di Perwani, bagaimana baju yang mereka pakai, berkebaya semua?
- J : Masih, kebanyakan masih, jadi itu yang tidak berkebaya mungkin golongan bukan yang anu ya tingkatannya sak adik saya ya, teman-teman itu masih pakai kebaya. Tetapi kalau pas acara khusus itu ya ada yang pakai rok dan sebagainya atau acara pribadi.
- T : Kalau di *Fujinkai* kembali ke *Fujinkai* itu ada latihan baris-berbaris, senam dan lainnya, pakaiannya bagaimana?
- J : Ya pada waktu latihan itu lalu pakai yang dulu diperkenalkan itu ada *mompe*. Ya itu ada celana yang disana pakai apa namanya yang disini apa disini itu tertutup tali. Itu khusus perempuan. Waktu latihan baris-berbaris, latihan pemadam kebakaran tapi ya tidak semua lalu akhimya seperti saya, saya aja nggak pakai, setelah selesai latihan ya dicopot. Mungkin ya karena saya yaitu tadi saya kok ya sudah tertanam saya harus pakai nasional.

- T : Ini atasnya apa kalau yang pakaian *Mompe*?
- J : Kaos seperti traning pack.
- T : Lalu itu apa namanya pada saat ibu mempunyai putra yang masih kecil baju seperti apa yang ibu kenakan ke putra?
- J : Ini kebetulan banyak peninggalan orang-orang Belanda. Jadi itu saya mendapatkan dari, saya lupa namanya, tapi ya bukan warisan itu namanya siapa ya. Oleh karena dikumpulkan sisa-sisa, orang Belanda toh semuanya lari, itu saya kenal keluarga yang kebetulan pada zaman Belanda itu suami saya bekerjanya pada orang Belanda, kursus ketik itu sudah seperti anak sendiri, la ini dari keluarga itu kami mendapat *lungsuran-lungsuran* baju, juga kain eeh bahan. Itu sesungguhnya yang masih artinya apa namanya, jadi, ini yang umpamanya saya ini kebetulan. Pada waktu zaman Jepang saya rak lalu kursus bahasa Jepang. Di keluarga Jepang itu memberi bahan, nah bahan-bahan itulah saya pakai untuk dijadikan pakaian anak, tapi kebanyakan ya ini, jadi tidak membeli baru. Dengan begitu saya pas Jepang juga tidak banyak membeli wong masih punya.
- T : Ibu kan aktif di organisasi, dengan demikian kemungkinan mobilitasnya tinggi nah bagaimana kondisi di Yogya secara umum, bagaimana perempuannya?
- J : Ya akhirnya ya saya kenal kalau orang-orang yang bergerak itu yang jelas kita itu mempunyai semangat, terus berjuang. Jadi apa namanya, yang sekelompok atau yang kami selalu berhubungan itu memang kelompok pejuang, ya jadi mempunyai satu apa, satu ide satu cita-cita, jadi akhirnya ya itu tadi kita bisa apa namanya, bisa melanjutkan perjuangan itu. Jadi yang kami rasakan kondisinya karena ya macam-macam, kalau kondisi soal itu tadi waktu itu toh saya masih termasuk orang muda. Jadi ya sering, sering hanya mendapat ya kalau orang-orang yang lebih tua itu keadaanya itu kok ya bagus-bagus, nyatanya mereka itu bisa memberi apa-apa pada saya...(tertawa). Jadi memang untuk para pejuang itu toh orang-orang yang ya seperti pendidikannya, ya ekonomi dan sebagainya. Jadi mereka itu seakan-akan masih punya tabungan to ya. Masih punya tabungan ya ini tadi, yang lain seperti yang saya alami ya saya alami itu toh sudah dari permulaan memang tidak punya apa-apa, tapi kebetulan saya itu apa namanya berkumpul gitu lho sama mereka, jadi lalu saya tidak merasakan kurang, waduh saya kok tidak bisa tidak bisa itu, tidak tuh tidak begitu. Jadi saya melihat, dulu yang betul-betul rakyat jelata saya ndak tahu. Jadi mungkin ya, ya ini hanya misalnya, mereka nggak

bisa makan, ya waktu itu kami masih bisa makan, nasi, walaupun seadanya. Iya to jadi ya sekarang kenyataannya ya begitu, susah kalau dipukul rata. Lha iya ya memang kebetulan waktu itu saya tidak ada pikiran untuk mengadakan riset. Apa itu saya senang saja berorganisasi itu, pokoknya saya membantu yang biasanya to apanya saya membantu entah itu sebagai salah satu, apakah sebagai pembantu, apakah sebagai sekretaris atau apa, jadi orang yang kerja ya orang kerja. Makanya itu bisa bergaul dengan orang macam-macam dari tingkatan yang paling rendah sampai yang tinggi (tertawa). Oleh karena di organisasi dekat dengan apa itu isteri presiden itu kan senang sekali to itu. Jadi dan waktu itu adalah masih relatif muda. Tahun 45 itu saya baru berumur 24, kalau saya melihat cucu saya sekarang (nggak jelas) jadi ya lain (tertawa). Dan perempuan waktu itu, ya itu tadi kalau yang rakyat jelata saya tidak tahu persis, tapi kalau yang pergerakan kok ya terus itu, dari *fujinkai* terus ke Perwani, jadi ada kesinambungan. Walaupun ada pergantian pemerintahan, tetapi toh yang kegiatan untuk dasar-dasar kenasionalan itu sudah terbentuk sejak di pandu, itu kalau yang saya lho.

- T : Jadi kalau yang selama mencapai usia 24, 25 udah masuk kemerdekaan ibu masih mengingat waktu itu jadi mode yang sering dipakai perempuan kita perempuan Jawa, Yogya maksudnya apa ada perubahan mode.
- J : Saya tidak melihat, masih sama. Celana panjang seperti yang saya katakan tadi sudah ada yang memakai. Ya tapi untuk putri pakai celana panjang dan sebagainya itu saya kira hanya golongan-golongan tertentu saja. Pada waktu itu saya masih ingat ya saya akan mulai pakai celana panjang itu suami saya bilang Yogya *vooruit*. *Vooruit* itu maju, jadi Yogya maju masih dikatakan begitu berarti sesungguhnya untuk celana panjang itu masih merupakan sesuatu yang aneh atau yang apa ya belum merupakan sesuatu yang umum. Memang kami mempunyai dua, tapi masih punya perasaan gimana, risih, *kagok* atau ya (tertawa). Itu awal-awal kemerdekaan, jadi kalau awal kemerdekaan toh jadi berarti untuk saya toh masih termasuk pengantin anyar, ya itu tadi karena kalau malam pakai celana panjang itu tapi saya sudah nggak lagi (tertawa) wah ini Yogya maju karena pakai celana panjang.
- T : Jadi, kalau hem ibu memakai atau blus gitu.
- J : Blus, blus itu juga ya nggak macam-macam, blus itu pokoknya pakai krah, pakai itu saja. Karena ini saya tidak mengenal modiste, saya tidak kenal jadi anu apa yang saya, pergaulan saya orang-orang yang lebih tua, orang-orang yang lebih tua yang masih mengenakan pakaian kebaya

jadi malahan pada waktu itu saya itu mendapat apa ya, ya sudah mulai artinya tidak untuk pakaian umum ya tetapi untuk waktu-waktu tertentu ya selain dengan seragam pandu ya saya sudah mulai mengadakan membuat apa namanya rok ya lalu kebetulan saya itu mendapat hem tapi bagus itu hanya saya rombak menjadi blus (tertawa) jadi ya hanya begitu apakah itu manut mode atau ndak itu nggak masalah, saya nggak tahu.

T : Potongan rambut

J : Ya ini, potongan rambut dulu hanya kita kenal adanya potongan rambut kebanyakan rambut panjang, masih rambut panjang atau ada yang diginikan atau ada yang di model yang kita kenal kalau kita menyebutnya yang *enskop* jadi seperti anak laki-laki.

T : Potong pendek.

J : Potong pendek, tapi itu ya orang-orang tertentu saja, jadi kebanyakan itu orang jadi sesungguhnya yang sebaya dengan saya itu sekarang mereka sudah potong rambut karena merasa apa itu namanya tidak praktis pakai rambut panjang. Itu yang masih mempertahankan saya, saya masih mempertahankan (tertawa) tapi teman-teman saya yang waktu itu punya rambut panjang sekarang sudah banyak yang dipotong tapi sudah tua ini motongnya. Untuk motong rasanya masih sayang masih ada perasaan sayang. Ya sesungguhnya ya kalau kami rasakan yang memang repot ya semuanya sudah selesai saya belum (tertawa) masih ini masih itu tapi toh sekarang ini kalau waktu itu untuk pemeliharaan rambut toh masih dengan cara tradisional masih ya masih membutuhkan waktu yang lama seperti membakar merang, ya nanti baru dipakai, dipakai saja itu nanti lama, mungkin memakan waktu satu hari masih belum kering umpamanya ya waktu itu untuk apa. Seperti sekarang ini saya setiap kali saya cuci rambut sebentar saja sudah kering (tertawa) karena tinggal keramas dan tinggal pendek, waktu itu toh apa namanya orang masih kolot orang kalau apa diurai rambutnya. Itu baru *suri* itu karena seakan-akan ya karena orang asosiasinya kalau orang cuci rambut itu bersuci jadi dia berarti dia sudah suci ya. Ini saya juga masih terbawa sampai sekarang. Pas di Gajah Mada itu profesor, pada waktu itu tahun 1947 itu saja masih ada pendapat seperti itu oleh profesor, lupa saya namanya, katanya rambut yang diurai itu malah merangsang saya jadi ingat terus apa yang dikatakannya (tertawa). O ya apa soalnya, soalnya orang yang ngurai rambut itu baru saja cuci rambut, kalau cuci rambut...padahal sekarang semua orang ngurai ya toh. Saya sampai mana tadi ya, di apa di

kepanduan atau di oraganisasi wanita, dulu itu kalau rambut panjang ya dikepeng atau diikat, tapi sekarang itu mahasiswa-mahasiswa ya baru apa itu, lalu malah kalau waktu itu sesungguhnya rambut itu rapi ya seperti rambut yang model rapat itu bentuk rapi, tapi toh sekarang ini nggak karuan, lebih-lebih yang punya rambut panjang itu ya dibiarkan sampai segini itu kan nggak rapi.

T : Kalau masuk UGM, ibu angkatan seberapa?

J : Permulaan. Iya, saya masuk pertama, tapi lalu akhirnya tahun berapa itu karena saya sudah mulai punya anak ya, punya anak yang kedua, ha itu sudah seakan-akan sudah saya tinggalkan kuliahnya. Jadi, baru saja mulai lagi, ikut lagi, ikut lagi saja itu sudah punya anak yang keempat. E... yang namanya anak saya yang keempat akhirnya kalau saya mau ujian lalu panas ya nggak jadi, terus saja, ya akhirnya sampai punya anak kelima. Anak kelima ini akhirnya baru bisa agak tentrem, bisa agak longgar sampai-sampai saya baru tahun 60 bisa lulus.

T : Kalau menurut ibu sendiri bagaimana waktu itu pendidikan disini dan mengapa masih sedikit sekali perempuan yang ikut?

J : Mungkin memang ya apa ya namanya, sebenarnya kalau yang permulaan itu karena toh permulaan baru permulaan, tapi terus banyak yang tertarik malah justru kita yang tertarik itu malah ya ini orang-orang yang sudah ya ini tadi yang sudah biasanya sudah bukan fresh dari SMA. Tapi sesungguhnya ya ini tadi bukan ekonomi. Tapi sesudah itu kan bagus-bagus, kalau yang sudah ikut ke organisasi itu ya aktiflah, sampai-sampai kita mengadakan yang namanya ya seperti demo atau apa, gerakan moral atau *moral force*, lalu waktu Bung Karno itu punya isteri Hartini kita anu apa namanya ya banyak protes tapi ya....(tertawa) ya artinya mengadakan satu gerakan apa itu yang artinya tidak setuju itu zaman Bung Karno, Hartini (tertawa) umpamanya ini salah satu hal saja, ha lalu kebetulan terus tahun 48 kita tak ikut perang, jadi kami ikut di garis belakang, malah ini kami mahasiswa dikirim ke Rumah Sakit Petronela, khususnya untuk apa yang pasti membantu, apa namanya waktu itu prakteknya itu jadi perawat.

T : Ibu di dalam kota waktu itu atau keluar?

J : Saya, iya di kota. Iya itu tadi di rumah sakit jadi juru rawat. Apa khususnya itu apa istilahnya ya tapi tidak lalu sebagai profesional khusus perawat itu nggak ya, tapi ya ini tadi kita diberi ketrampilan untuk melayani memberi pertolongan para korban. Semuanya itu ya sedikit-sedikit tapi pemah. Ini dulu ya itu saya atas nama satu kelompok mahasiswa, *collectivan*

mahasiswa.

T : Itu yang mengirimkan dari forum mahasiswa atau dari tentara?.

J : Iya, dari mahasiswa dari kampus bukan dari tentara.

T : Diberi seragam paramedis?

J : Nggak, nggak ya artinya kalau sampai disana ya kita lalu berganti pakaian pada waktu praktek ya kalau tidak ya dikembalikan lagi tapi seragam yang artinya seragam lalu yang dibawa pulang itu tidak, jadi tinggal di rumah sakit ya selama bertugas, dan waktu itu sesungguhnya saya sudah menjadi orang tua to, saya sudah mempunyai anak.

T : Jadi tat kala Yogya diserbu segala, ibu nggak ikut mengungsi ke daerah.

J : Iya itu tadi, nggak, nggak saya tetep di kota, anu hanya anak saya, anak saya lalu dipindah dan dia dititip di rumah ibu saya.

T : Bisa diceritakan situasi Yogya sekitar masa-masa revolusi.

J : Waktu itu Balai Mataram di bom ini saya baru bertugas jaga di Gedung Agung dan waktu itu kami kumpul disitu, yang dibom bukan Gedung Agung tapi yang Senisono sebetulnya yang diincar itu yang sekarang jadi BNI itu khan dulu untuk siaran. Jadi, sebenarnya akan menjatuhkan bom disitu tapi yang kena adalah diantara itu Senisono, saya kira cuma itu. Saya tidak mengungsi ke daerah, saya tetep di kota. Lha pernah rumah saya di jaga dengan senjata, karena dikira untuk markas tentara. Itu karena rumah yang di jalan Gajah Mada itu ada gambarnya. Tentara itu masuk, saya ya sudah takut, kalau nanti ke dapur, karena di dapur itu ada pistol. Terus mereka juga nyari laki-laki di rumah saya itu, lha untung nggak ada. Waktu itu saya terus ngomong pakai Bahasa Belanda, jadi mereka faham omongan saya.

T : Itu bu apa ada dokumen-dokumen, selain yang sudah dibukukan?

J : Hanya itu, dan lagi itu ya ada (tertawa) tapi juga sering satu periode itu nggak tertulis ya tapi malah kalau saya nanti membaca itu malah bingung karena semua saya tulis itu jadi saya malah bingung tapi ini yang mengesankan. Terus coba dibaca buku saya dulu, sebagian besar sudah saya tulis, jadi nanti hanya mengulang. Kegiatan saya sewaktu di pandu, pada waktu masa revolusi itu sudah ada dibuku semua, dari perjalanan ke daerah sampai saya di tahan, dan akhirnya dilepaskan itu ada kok.

T : Terus, saya kembali tanya ke pakaian Bu, di Aisiyiah dalam berapa kali konggresnya selalu membahas busana, pakaian, jadi ada beberapa pemakalah itu yang menyebutkan istilahnya mengajak warga Aisiyiah menolak atau membatasi karena diluaran berkembang gaya busana yang sudah tidak sesuai aturan agama. Itu pada waktu itu tahun 30 sampai

41, nah ibu khan di luar Aisiyyah, sebenarnya bagaimana realitas di masyarakat?

J : Ya saya di luar Aisiyyah. Waktu itu sebetulnya, ya terus terang saja ya saya ya belum sebagai muslimah itu ya belum jadi artinya kami ya memang apa namanya ya menganut agama Islam ya tetapi Islam Jawa ya jadi tidak lalu yang ketat kalau kita melihat itu toh kita itu lalu bilang *kae santri tenan* itu nggak tapi tetep. Jadi masalah-masalah seperti itu ya belum ya hanya selalu yang kita pikirkan itu merangsang atau tidak, dari segi menutup aurat, pelajaran agama kami tidak mengaitkan karena memang pada waktu itu ya belum ini belum mendalami masalah agama yang itu iya to, tapi tetep masih ya itu tadi. Tapi memang yang seperti itu sudah ada, yang mini dan sebagainya itu, lha mungkin. Jadi ukurannya susila, jadi nanti yang akhinya nilai susila itu ada yang dilewati yang jadi korban itu biasanya wanita, kita, maka ajaran dari Ki Hadjar pokoknya apa yang penting, nasehat kepada perempuan itu supaya kita tetap menjaga keselamatan perempuan dan keselamatan perempuan itu yang dijaga apa ya itu menutupi sial, ya ini terus terang saja baru saja kemarin saya kemukakan, kami mengadakan sarasehan, saya mengungkapkan kalau itu terjadi tidak hanya pakaian tapi kecantikan ya kesemuanya itu mengandung kesucian. Sesungguhnya cocok.

T : Apa ada pergeseran antara apa ini konsep kesusilaan yang berkaitan dengan kecantikan dan pakaian pada tahun-tahun lalu dengan sekarang?

J : Iya saya kira nggak kalau kesusilaan itu bisa bergeser tapi sekarang yang tidak boleh bergeser itu nilainya, nilainya nggak boleh bergeser nilainya adalah ya itu kesucian tapi kalau kesusilaan itu khan banyak pikiran ya itu kita lihat saja sekarang itu misalnya saja yang kita bilang masalah pakaian tadi ya lalu kita berpegang teguh pada pakaian susila pada waktu zaman tahun 30 misalnya saja itu yang tutupnya salah satu, lalu sekarang yang harus dipertahankan itu khan nggak bisa dipertahankan sekarang, sekarang mungkin dengan mode yang lain ya itu khan bisa tetap mempertahankan nilai kesuciannya masih tetap. Hanya nilai kesusilaannya mungkin orang lalu kalau tidak berpakaian seperti zaman Majapahit misalnya lalu dikatakan itu tidak susila jadi sekarang yang susila ya kita lihat maka sebetulnya ya sekarang itu suka, jadi saya sekarang yang kita lihat sudah, sebetulnya itu dari ajaran agama ada tapi tidak hanya soal jahitannya tapi sesungguhnya ya seperti apa yang saya alami waktu saya lalu akhinya tidak berani itu karena, itu karena nanti toh kelihatan bentuk-bentuknya jadi maka lalu berpakaian yang sudah tidak

memperlihatkan tubuh. Kebaya itu seksi. Seksi betul lho itu sesungguhnya saya lihat, saya kan masih menghargai kebaya. Itu lebih sopan daripada sekarang yang pakai jilbab tapi bercelana jins ketat itu sudah nggak benar to. Jadi sesungguhnya maka itu yang namanya kesusilaan yang artinya yang lahiriah itu harus kita sesuaikan itu seperti kemarin ya mahasiswa saya pakai jins waktu itu menulis kan begini to, ininya itu kelihatan sini to (sambil menunjuk daerah pinggang). Kaosnya narik. Lalu saya bilang lain kali kaosnya yang panjang. Iya kalau duduk narik lalu juga anu apa namanya lalu ini pusar ya, *udel* ya itu kalau kita melihat pakaian India pakai sari iya to, pakai sari itu kok *udelnya ketok*, maka yang saya pakai sari itu saya nggak mau yang *udelnya ketok* ya saya ya pakai blus tapi hanya di luarnya saja ya karena itu ya lucu ya ini yang tadi apa namanya pakaian yang susila yang bisa mempertahankan nilai (tertawa) juga suka, maka saya *mbok dipikirke saiki yo manut mode ning tetep suci ngono lho* (tertawa) jadi seperti dulu misalnya ibu saya ya pakai yang pakai ini terus sampai disini mungkin itu yang baik ya tapi umpamanya sekarang harus yang pakaian susila itu yang macam itu, ya itu juga susah.

BAB IV

PENUTUP

Peristiwa-peristiwa penting dalam sejarah masa pendudukan Jepang sampai tahun 1965 merupakan harta karun yang tidak temilai harganya. Usaha-usaha untuk mengumpulkan, melestarikan dan selanjutnya mewariskan nilai-nilai luhur yang terkandung di dalam peristiwa-peristiwa tersebut kepada generasi penerus sangat perlu.

Kesediaan para nara sumber atau para tokoh pelaku dalam rangka inventarisasi dari sumber yang dilakukan baik itu diambil dari sumber tertulis maupun dari sumber lisan akan berguna bagi penelitian dan penulisan sejarah dimasa yang akan datang. Dengan demikian para nara sumber atau para tokoh pelaku masa pendudukan Jepang sampai 1965 ini telah melaksanakan tugas kebudayaan. Hal ini disebabkan mereka telah mewariskan pengalamannya kepada generasi berikutnya.

Sehubungan dengan itu, upaya inventarisasi sumber sejarah baik itu sumber tertulis maupun sumber lisan yang menekankan pada kenangan dan pengalaman para tokoh pejuang yang perjuangannya pada masa pendudukan Jepang sampai tahun 1965 yang tersebar di wilayah Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta sangat penting peranannya dalam proses pewarisan nilai luhur kejuangan kepada generasi penerus. Kecuali itu juga bermanfaat untuk keperluan penelitian dan penulisan sejarah masa pendudukan Jepang 1942 sampai tahun 1965. Oleh sebab itu pengalaman para tokoh masa pendudukan Jepang sampai tahun 1965 yang disampaikan secara lisan maupun tertulis akan menjadi tauladan bagi generasi yang akan datang dalam mengisi kemerdekaan. Sedangkan buku-buku, majalah, dan artikel-artikel yang memuat perjuangan, kondisi sosial ekonomi, maupun politik pada masa pendudukan Jepang sampai tahun 1965 juga demikian halnya. Oleh karenanya kedua sumber itu baik sumber tertulis maupun sumber lisan bisa saling melengkapi satu sama lain yang akhirnya bisa menjadi sumber yang bisa dipertanggungjawabkan kebenarannya.

DAFTAR PUSTAKA

Aboe Bakar Loebis

- 1992 *Kilas balik Revolusi: Kenangan, Pelaku dan Saksi*. Jakarta: Universitas Indonesia Press, Cetakan I

Asmadi

- 1985 *Pelajar Pejuang*. Jakarta: Sinar Harapan

Barahmus

- 1985 *Yogya Benteng Revolusi*. Yogyakarta: Badan Musyawarah Musea.

Budi Susanto, dkk

- 1994 *Politik Penguasa dan Siasat Pemoeda, Nasionalisme dan Pendudukan Jepang di Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius dan Lembaga Studi Realino.

Brotohamidjojo, S

- 1979 *Sedikit Uraian Tentang Sareh dalam Himpunan Informasi Sejarah penyerbuan Kotabaru Yogyakarta*. Yogyakarta: Barahmus DIY.

Dewan Perwakilan Rakyat

- Pertumbuhan Lembaga Perwakilan Rakyat Daerah Tingkat I DIY*. Yogyakarta: DPRD DIY.

Dinas Sejarah Militer Angkatan Darat

- Cuplikan Sejarah Perjuangan TNI Angkatan Darat*. Bandung: Dinas Sejarah Militer TNI AD.

Kementerian Penerangan Republik Indonesia.

- 1953 *Republik Indonesia Daerah Istimewa Yogyakarta*. Djakarta: Kementerian Penerangan.

- Ki Nayono
1979 *Keadaan Sosial Masyarakat Yogyakarta dan Daerah Lainnya Pada Masa Pendudukan Bala Tentara Dai Nippon (Jepang) Tahun 2602 - 2605 J/ 1942 - 1945 M. dalam Himpunan Informasi Sejarah Penyerbuan Kotabaru Yogyakarta. Yogyakarta: Barahmus DIY.*
- Kuntowijoyo
1994 *Metodologi Sejarah. Yogyakarta: Jurusan Sejarah Fakultas Sastra UGM dan PT. Tiara Wacana.*
- Langgeng Sulistyo Budi
1997 *Permasalahan Sosial Perkotaan Pada Periode Revolusi: Kriminalitas di Yogyakarta 1947 - 1948 dalam Lembaran Sejarah Vol I No. 2. Yogyakarta: Jurusan Sejarah UGM*
- Lucia Juningsih
1999 *Dampak Kekerasan Seksual Pada Jugun lanfu. Yogyakarta: Pusat Penelitian Kependudukan UGM*
- Mangkoehadiningrat
1979 *Informasi Penyerbuan Kido Butai Kotabaru Yogyakarta dalam Himpunan Informasi Penyerbuan Kotabaru Yogyakarta. Yogyakarta: Barahmus DIY*
- Markhaban Fakkih
Sejarah Pemberontakan G30S/PKI Di Daerah Istimewa Yogyakarta dalam makalah ceramah Kesejarahan tanggal 27 September 1993 di Museum Benteng Yogyakarta.
- Moehkardi
1993 *Akademi Militer Yogyakarta Dalam Perjuangan Pisik 1945-1949. Yogyakarta: Yayasan Kotabaru*
- Nugroho Notosusanto, dkk
1979 *30 Tahun Indonesia Merdeka, 1950-1964. Jakarta: Sekretariat Negara RI*

- NSS Tarjo
1984 *Dari Atas Tandu, Pak Dirman Memimpin Perang Rakyat Semesta (Gerilya)*. Yogyakarta: Yayasan Wiratama 45 Yogyakarta.
- Oemar Sanoesi
1983 *Replika Sejarah Perjuangan Rakyat Yogyakarta*. Yogyakarta: Dinas Sosial Propinsi DIY, Proyek Penelitian Tempat Bersejarah Perjuangan Bangsa.
- Paguyuban Brigade 10/III
1953 *Buku Gerilya Wehrkreise III*. Yogyakarta: Paguyuban Wehrkreise III
- Patrick Gardiner
1961 *The Nature of Historical Explanation*. Oxford: Clarendon.
- Selo Sumardjan
1991 *Perubahan Sosial di Yogyakarta*. Yogyakarta: Gadjah Mada Press (Cetakan III).
- Soedarisman Poerwokoesoemo
1984 *Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sri Endang Sumiyati SH, MS, dkk
2001 *Pelurusan Sejarah Serangan Oemoem 1 Maret 1949* (edisi revisi). Yogyakarta Media Pessindo bekerjasama dengan Universitas Janabadra.
- Sumber Sejarah. Materi Kursus Kesejarahan tahun 2001, tidak diterbitkan.
- Suwarno, PJ.
1994 *Hamengku Buwono IX dan Sistem Birokrasi Pemerintah Yogyakarta 1942 - 1974: Sebuah Tinjauan Historis*. Yogyakarta: Kanisius.
1986 *Pelestarian Peranan Ganda Bupati Dalam Jabatan Kepala Daerah Tingkat II*. Yogyakarta: Lembaga Javanologi.

Gerakan Otonomi Daerah Istimewa Yogyakarta (1950-1959)
dalam makalah ceramah Kesejarahan tanggal 21 januari 1994
di Balai Kajian Jarahnitra Yogyakarta.

Tashadi

1996

Partisipasi Seniman Dalam Perjuangan Kemerdekaan DIY.
Jakarta: Depdikbud RI

Taufik Abdullah

2001

*Pendekatan Sejarah dan Tragedi 1965 dalam Sejarah
Pemikiran, Rekonstruksi, Persepsinog, Memandang Tragedi
Nasional 1965 Secara Jernih*, Jakarta: Masyarakat Sejarawan
Indonesia.

Tim Barahmus

1985

Yogyakarta Benteng Proklamasi, Sejarah Perjuangan. Jakarta:
Badan Musyawarah Musea DIY Cabang Jakarta.

Ulf Sundhaussen

1986

Politik Militer Indonesia 1945 - 1967, Menuju Dwi Fungsi ABRI.
Jakarta: LP3ES

Willa K. Baum

1977

Oral History for The Local Historical Study. Nashwille,
Tennessee: American Association for State and Local His
tory.

Yudastowo Mangunsarkoro, dkk

2002

KGPAA Pakualam VIII: Kehidupan, Perjuangan dan pemikiran,
Yogyakarta: Dinas Sosial Propinsi DIY.

Majalah dan Surat Kabar

Artikel:

Republik Kesukaran Hidup dalam *Madjalah Minggu Merdeka*, Djakarta, 8 Djanuari 1949.

Ekonomi: Pegawai negeri membuka warung dalam *Madjalah Minggu Merdeka*. Djakarta, 5 Februari 1949.

Seni Sandiwara: Langkah baru dari Ganesha dalam *Madjalah Minggu Merdeka*. Djakarta, 28 Mei 1949.

Menyambut Kedatangan Presiden, Wakil Presiden dan Pemimpin-Pemimpin dalam *Madjalah Minggu Merdeka*. Djakarta, 9 Djuli 1949.

Jogjakarta: Meninjau kedaerah luarannja dalam *Madjalah Minggu Merdeka*. Djakarta, 27 Agustus 1949.

Hamengku Buwono: Bukan untuk melepas balon kosong sadja dalam *Madjalah Minggu Merdeka*. Djakarta, 22 Oktober 1949.

Jogjakarta: Soal Pemuda hangat kembali dalam *Madjalah Minggu Merdeka*. Djakarta, 12 Nopember 1949.

Ki Hadjar menghendaki terbentuknya kabinet darurat dalam *Harian Umum*. Surabaya, 4 April 1957.

Pemilihan Umum Dimulai dalam dokumen Laporan Dinas harian Kementerian Penerangan Djakarta No. 446, Selasa 18 Djuli 1951.

Putusan-Putusan Kongres Istimewa P.S.S.I dalam dokumen Berita Antara, Rabu 6 Djuli 1955.

DR. Leimena Menghendaki Kepala Negara Mengambil Pimpinan Pemerintahan dalam dokumen Antara, Rabu 6 Djuli 1955.

Sulawesi Dan Tapanuli Didamaikan Oleh Madura dalam dokumen Berita Antara, Kamis 7 Djuli 1955.

Bantuan 2,5 Djuta Guna pembikinan Slekon "Mataram" dan Saluran "Kalibawang" dalam dokumen Berita Antara, Sabtu 9 Djuli 1955.

Penerimaan Resmi Misi Kebudajaan RRT Di Gedung Negara dalam dokumen Antara, Minggu 10 Djuli 1955.

Tidak Ada Apa-Apa Lagi Antara Peladjar-Peladjar Tapanuli Dan sulawesi dalam dokumen Antara, Minggu 10 Djuli 1955.

10 Tahun P.W.I. dalam dokumen Berita Antara, Selasa 14 Februari 1956.

Seminar Kebudajaan Di Jogja dalam dokumen Berita Antara, Rabu 15 Februari 1956.

Persediaan Makanan Gunung Kidul Habis dalam dokumen Berita Antara Kamis, 16 Februari 1956.

Bupati Gunung Kidul Benarkan Banjak Rakjat Didaerahnja Makan Daun-Daunan dalam dokumen Berita Antara, Sabtu 18 Februari 1956.

DPR Jogja Bitjarakan Korupsi Di Djawatan Keradjinan Perekonomian Dan Perindustrian dalam dokumen Berita Antara, Sabtu 18 Februari 1956.

B.I.N. Direksi Perbidij Dan Taru Martani dalam dokumen Berita Antara Sabtu 18 Februari 1956.

Kongres Pemuda Katolik Memprotes Worosjilov dalam dokumen Berita Antara, Selasa 7 Mei 1957.

Sultan Hamengku Buwono: Djangan Menentang Asal Menentang Sadj dalam dokumen Berita Antara, Selasa 7 Mei 1957.

DAFTAR INFORMAN

1. Nama : Martodiharjo
Alamat : Boro, Banjarasri, Kalibawang, Kulon Progo
2. Nama : Prapto Raharjo
Alamat : Jolosutro, Srimulyo, Piyungan, Bantul
3. Nama : Ny. Mujiati Margono
Alamat : Banaran, Playen, Gunung Kidul
4. Nama : Mochammad Achid Masduki, SH
Alamat : Jl. Teratai, Baciro, Yogyakarta
5. Nama : H.M. Darban Ahmad Wardi
Alamat : Jl. Anggrek 22C, Babadan Baru, Kentungan, Sleman
6. Nama : Marfuah Djamal
Alamat : Suronatan 2/296, Ngampilan, Yogyakarta
7. Nama : Iman Sudiyat
Alamat : Jl. Teratai, Baciro, Yogyakarta
8. Nama : Sudarman
Alamat : Glodong, Tirtomartani, Kalasan, Sleman
9. Nama : Sutarjo
Alamat : Pendekan, Tirtomartani, Kalasan, Sleman
10. Nama : Sumidi
Alamat : Boro, Banjarasri, Kalibawang, Kulon Progo
11. Nama : YB. Jumrat
Alamat : Dusun Kweden RT. 04, RW. 34, Kecamatan Bantul, Bantul
12. Nama : Ibu Mantoro Tirtonegoro
Alamat : Jl. Pakuningratan, Yogyakarta
13. Nama : Ibu Mudjono Probopranowo
Alamat : Jl. Miliran, Yogyakarta



Dieetak Oleh :
CV. FISCA SARI
Telp. (0274) 561750

Perpu
Jend